



Pengantar Mempelajari Al-Quran

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Pengantar Mempelajari Al-Quran

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

PENGANTAR MEMPELAJARI AL-QURAN

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II
xii + 592 halaman, ukuran 15 X 23 Cm

Judul Asli: "Introduction to the Study of the Holy Quran"

Penerbit Islam International Publication Ltd, Islamabad, Sheephatch Lane
Tilford, Surrey, GU10 2AQ U.K.

Penerjemah : Syukri Barmawi
Syafi Rajo Batuah
Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi
Lay Out & Desain : Dadang Sumarta

Cetakan 1 : 1966

Cetakan 2 : 1989

Cetakan 3 : 2009

Cetakan 4 : 2018

Penerbit:  Neratja
Press

Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-24-0

PENGANTAR AMIR

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Pengantar Mempelajari Al-Qur'an ini, aslinya berbahasa Urdu, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "The Introduction to Study of The Holy Qur'an". Buku ini merupakan pengantar dari "Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat" karya Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II yang memimpin Jemaat Ahmadiyah dari tahun 1914 sampai 1965.

Pertama kali diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia pada tahun 1966 diterjemahkan oleh Bapak Syukri Barmawi dan Syafi Rajo Batuah (Almarhum). Karya terjemahan kedua beliau ini kemudian diterbitkan ulang pada tahun 1989, 2009 dan 2018. Kita patut berterimakasih dan mendoakan semoga jasa mulia kedua beliau menterjemahkan buku ini menjadi amal baik yang pahalanya terus mengalir kepada beliau berdua, amin.

Walaupun buku ini aslinya diterbitkan tahun 1947, namun isinya masih tetap aktual untuk menjawab dan menjelaskan berbagai isu yang hangat saat ini seperti masalah terorisme, pemerintahan Islam, peperangan atau pemberontakan, masalah wanita, toleransi dll.; namun yang lebih penting lagi ialah penjelasan untuk apa tujuan manusia diciptakan serta semuanya dibahas dengan sangat apik dan dengan bahasa yang sederhana hingga memudahkan kita menyimak apa dan bagaimana isi dari kitab suci umat Islam "Al-Qur'an" itu sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Taala kepada umat manusia.

Al-Qur'an Karim adalah Kitab Suci yang paripurna. Terjemah dan Tafsir singkat yang di - antar - oleh buku ini didalamnya membahas seluruh masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Buku ini sebagai pengantar, menjelaskan - untuk memudahkan kita semua, baik yang beragama Islam maupun yang bukan-Islam dalam mempelajari dan meneliti Al-Qur'an.

Kita menyambut baik penerbitan ulang buku ini. Kita ucapkan terimakasih kepada Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Dewan Naskah yang telah berinisiatif memeriksa dan menerbitkan ulang buku ini, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan buku ini. Harapan dan do'a kita ialah semoga buku ini membantu saudara-saudara umat Islam dalam mempelajari kitab sucinya, juga saudara-saudara yang non Muslim yang ingin mempelajari atau meneliti Al-Qur'an. Dan kepada saudara-saudara anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia hendaknya jangan bosan membaca ulang buku ini agar kerohanian kita terus bertambah.

Semoga Allah Taala berkenan menerima segala pengorbanan kita. Amin.

Wassalam wr. wb.

Jakarta, Maret 2018

H. Abdul Basit

DAFTAR ISI

Pengantar Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	v
Pengantar Penulis	xi
Bab I: Pengantar Umum	1
1. Perlunya Terjemahan dan Tafsir Baru	1
2. Terjemahan Ini Memenuhi Kebutuhan Tersebut	2
3. Ciri Khas Tafsir Ini	3
4. Kitab-Kitab Wahyu Yang Lain	7
5. Perlunya Al-Quran Diturunkan	8
6. Tuhan Dalam Bibel adalah Tuhan Kebangsaan	9
7. Weda Juga Kitab Kebangsaan	11
8. Tuhan Itu Esa	12
9. Agama Bukan Hasil Karya Cipta Manusia	13
10. Ajaran Yang Diwahyukan Selamanya Menentang Jalan Pikiran Yang Ada	19
11. Mengapa Ajaran-Ajaran Berbagai Agama Berbeda	22
12. Islam Mengajarkan Tauhid Ilahi dan Martabat Kemanusiaan ...	23
13. Isa Bukan Guru Jagat	25
14. Arti Peradaban dan Kebudayaan	28
15. Berbagai Masa Peradaban dan Kebudayaan	32
16. Kebudayaan-kebudayaan Yahudi dan Kristen	35
17. Satu Pertanyaan Yang Mendesak	38
18. Pertentangan-Pertentangan dalam Perjanjian Lama	46
19. Ajaran Keras dalam Perjanjian Lama	54
20. Ajaran Perjanjian Lama Yang Tak Masuk Akal	57
21. Nabi-nabi Dicemarkan oleh Bible	63
22. Perjanjian Baru Ditelaah Ulang	67
23. Pengakuan Isa Sendiri	71
24. Kesaksian Ulama-ulama Kristen	72
25. Pertentangan-Pertentangan dalam Perjanjian Baru	80
26. Takhayul dalam Injil	83
27. Tata Susila Perjanjian Baru Yang Meragukan	89
28. Campurtangan Manusia dalam Weda	96
29. Ajaran-ajaran Kejam Weda	102
30. Takhayul dalam Kitab-kitab Weda	106
31. Pertentangan-Pertentangan dalam Kitab-kitab Weda	107
32. Jumlah Dewa-dewa Menurut Kitab Weda	110
33. Perjanjian Tuhan kepada Ibrahim	111

34. Nubuatan dalam Kitab Ulangan	117
35. Paran Merupakan Bagian Arabia	126
36. Kaum Quraisy adalah Keturunan Bani Ismail	128
37. Kedatangan Rasulullah ^{Saw} telah Dinubuatkan oleh Habakuk	132
38. Kedatangan Rasulullah ^{Saw} telah Dinubuatkan oleh Nabi Sulaiman	136
39. Nubuatan-nubuatan Yesaya	141
40. Nubuatan-nubuatan Daniel	163
41. Nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Baru	168

Bab II: Riwayat Rasulullah^{Saw}.	183
1. Riwayat Singkat	183
2. Kehidupan Rasulullah ^{Saw} Bagaikan Kitab Terbuka	187
3. Arabia Saat Rasulullah ^{Saw} Lahir	190
4. Pernikahan Rasulullah ^{Saw} dengan Siti Khadijah	197
5. Rasulullah ^{Saw} Menerima Wahyu Pertama	199
6. Pengikut-pengikut Pertama	201
7. Kaum Mukmin Dianiaya	203
8. Tabligh Islam	209
9. Hijrah ke Abessinia	212
10. Umar Masuk Islam	215
11. Aniaya Bertambah Berat	217
12. Rasulullah ^{Saw} ke Ta'if	219
13. Islam Meluas ke Madinah	223
14. Sumpah Pertama di Aqaba	230
15. Hijrah ke Madinah	232
16. Suraqa Mengejar Rasulullah ^{Saw}	234
17. Rasulullah ^{Saw} Tiba di Madinah	236
18. Abu Ayub Ansari Sebagai Tuan Rumah Bagi Rasulullah ^{Saw}	238
19. Kehidupan di Madinah Tidak Aman	241
20. Perjanjian Antara Berbagai Suku Madinah	244
21. Kaum Mekkah Siap Menyerang Madinah	247
22. Pertempuran Badar	250
23. Kabar Gaib Agung Menjadi Sempurna	257
24. Pertempuran Uhud	260
25. Kemenangan Berubah Menjadi Kekalahan	263
26. Isyu Rasulullah ^{Saw} Wafat Sampai ke Madinah	270
27. Pertempuran Dengan Banu Mustaliq	281
28. Pertempuran Khandak	284
29. Pertempuran Melawan Kekuatan Yang Jauh Lebih Besar	287
30. Penghianatan Banu Quraiza	290
31. Laskar Persekutuan Melarikan Diri	298
32. Banu Quraiza Dihukum	301
33. Keputusan Sa'd Sejalan dengan Bibel	305
34. Adakah Rasulullah ^{Saw} Berusaha Meneruskan Perang?	308

35. Ajaran Yudaisme dan Kristen Mengenai Perang	312
36. Al-Quran Tentang Perang dan Damai	314
37. Peraturan Rasulullah ^{Saw} tentang Peperangan	326
38. Serangan Sporadis dari Kaum Kufar	330
39. Rasulullah ^{Saw} Menuju Mekkah dengan 1.500 Sahabat	331
40. Perjanjian Hudaibiya	336
41. Surat Rasulullah ^{Saw} Kepada Raja-raja	339
42. Surat Kepada Raja Persia	344
43. Surat Kepada Raja Negus	347
44. Surat Kepada Penguasa Mesir	349
45. Surat Kepada Pemimpin Bahrain	351
46. Khaibar Jatuh	353
47. Kasyaf Rasulullah ^{Saw} Menjadi Sempurna	358
48. Pertempura Muta	361
49. Derap Langkah Rasulullah ^{Saw} bersama 10.000 Sahabat Menuju Mekkah	366
50. Mekkah Jatuh	369
51. Rasulullah ^{Saw} Memasuki Mekkah	372
52. Ka'bah Dibersihkan dari Berhala-berhala	378
53. Rasulullah ^{Saw} Mengampuni Para Musuh	381
54. Ikrima Menjadi Muslim	383
55. Pertempuran Hunain	385
56. Rasulullah ^{Saw} Memanggilmu	388
57. Musuh Kental Menjadi Pengikut yang Mukhlis	392
58. Rasulullah ^{Saw} Membagi Rampasan Perang	393
59. Tipu Muslihat Abu Amir	396
60. Gerakan Militer ke Tabuk	397
61. Haji Terakhir	401
62. Rasulullah ^{Saw} Memberi Isyarat Kewafatannya	406
63. Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah ^{Saw}	409
64. Rasulullah ^{Saw} Wafat	411

Bab III: Karakter & Kepribadian Rasulullah^{Saw} 417

1. Kepribadian dan Watak Rasulullah ^{Saw}	417
2. Kesucian Pikiran dan Kebersihan Badan Rasulullah ^{Saw}	418
3. Hidup Sederhana Rasulullah ^{Saw}	420
4. Hubungan dengan Tuhan	426
5. Tidak Setuju Menghukum Diri Sendiri untuk Menebus Dosa	435
6. Sikap Terhadap Istri-istri	437
7. Ketinggian Akhlak	438
8. Penguasaan Diri	440
9. Keadilan dan Perlakuan Adil	442
10. Perhatian terhadap Kaum Miskin	444
11. Menjaga Kepentingan Kaum Miskin	448
12. Perlakuan terhadap Para Budak	450

13. Perlakuan terhadap Wanita	451
14. Sikap terhadap Orang Yang Meninggal	455
15. Perlakuan terhadap Tetangga	456
16. Perlakuan terhadap Sanak Saudara	457
17. Pergaulan Baik	460
18. Menjaga Kepercayaan	461
19. Menutupi Kesalahan Orang Lain	462
20. Kesabaran dalam Kesusahan	465
21. Bekerjasama	466
22. Kejujuran	467
23. Ingin Tahu Tidak Pada Tempatnya	469
24. Jual Beli Secara Terus Terang	469
25. Pesimis	470
26. Kekejaman terhadap Hewan-hewan	471
27. Toleransi Agama	472
28. Keberanian	472
29. Tenggang Rasa terhadap Orang Yang Kurang Sopan	473
30. Menyempurnakan Perjanjian	473
31. Penghargaan terhadap Abdi-abdi Kemanusiaan	474
Bab IV: Penyusunan Al-Quran	475
1. Ikhtiar-ikhtiar yang Ditempuh Guna Menjaga Keutuhan Teks Al-Quran	477
2. Para Pengajar Al-Quran	479
3. Orang-orang Yang Hafal Al-Quran	481
4. Al-Quran Dihafal di Luar Kepala	482
5. Al-Quran Dikumpulkan dalam Satu Jilid	485
6. Naskah-naskah Al-Quran Yang Dibakukan (Distandarkan)	486
7. Kebiasaan Menghafal Al-Quran Bersinambung	488
8. Penataan Surah-surah dan Ayat-ayat	491
9. Beberapa Khobar Gaib dalam Al-Quran	495
Bab V: Ciri-ciri Khas Ajaran Al-Quran	505
1. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Hidup	506
2. Konsepsi Al-Quran tentang Keselamatan (Najat)	511
3. Mukjizat	513
4. Ibadah Kepada Tuhan	521
5. Masjid Islam	523
6. Puasa Dalam Islam	525
7. Ibadah Haji	525
8. Zakat	526
9. Bidang-bidang Sosial Lainnya	527
10. Bentuk Pemerintahan Islam	529
11. Al-Quran tentang Perbudakan	531

12. Roh Manusia	533
13. Rencana Al-Quran tentang Alam Rohani	537
14. Tuhan Semua Bangsa	542
15. Tuhan, Penyebab Terakhir Segala Kejadian	543
16. Sifat-sifat Ilahi Yang Utama	547
17. Sifat-sifat Tuhan Lainnya	551
18. Tiga Golongan Sifat Ilahi	555
19. Sifat-sifat Allah tidak Bertentangan	559
20. Manusia - Pusat Alam Semesta	562
21. Puncak Proses Evolusi	565
22. Tujuan Manusia Diciptakan	568
23. Hukum Alam dan Hukum Syari'at	569
24. Evolusi Alam Semesta Rohani Genap di Dalam Wujud Rasulullah ^{saw}	573
25. Al-Quran Kitab Suci Yang Paripurna	574
26. Prinsip-prinsip Guna Menegakkan Ketertiban dalam Masyarakat	576
27. Kehidupan Sesudah Mati	578
28. Ahmad - Masih Yang Dijanjikan	579
29. Putra Almasih Yang Dijanjikan	582
30. Terjemah ke Dalam Bahasa Lain	585
31. Himbauan Kepada Para Pemeluk Agama-agama Lain	586
32. Ungkapan Terimakasih	587
Indeks	589

PENGANTAR PENULIS

Pada waktu *Kitab Terjemah dan Tafsir Al-Quran bahasa Inggris* diterbitkan, para sahabat menyampaikan keinginan agar Pengantar yang saya tulis dalam Kitab tersebut diterbitkan secara terpisah.

Demi memenuhi keinginan tersebut, maka berikut ini saya persembahkan edisi terpisah dalam bentuk buku dengan judul “PENGANTAR UNTUK MEMPELAJARI AL-QURAN.” Semoga buku ini dapat menjangkau lebih banyak lagi pembaca, sehingga melalui manfaat yang terkandung dalam buku ini mereka dapat meraih pemahaman tentang ajaran yang terkandung dalam Al-Quran.

Berbagai kritik tentang Kitab Terjemah dan Tafsir Al-Quran yang dikemukakan oleh berbagai pihak, dibahas di dalam buku ini.

Qadian, 28 Februari 1947

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
Khalifatul Masih II

BAB I

PENGANTAR UMUM

1. PERLUNYA TERJEMAHAN DAN TAFSIR BARU

Dalam menyajikan terjemahan dan tafsir Al-Quran ini, kami menganggap tepat untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah usaha komersial dan juga kepentingan utamanya bukan terletak pada bentuknya yang baru.

Usaha kami ini didorong oleh keyakinan bahwa sementara sebuah terjemahan (Al-Quran) yang baru diperlukan saat ini oleh mereka yang tidak mengerti bahasa Arab, sebuah tafsir yang baru pun dibutuhkan oleh semua orang, baik mereka itu mengerti bahasa Arab atau tidak, dan hal ini dikarenakan oleh dua alasan:

(i) Terjemahan yang dibuat oleh non-Muslim (kecuali terjemahan ke bahasa Urdu dan Persia) semuanya dibuat oleh mereka yang memiliki sedikit saja atau sama sekali tidak memiliki ilmu bahasa Arab dan yang karenanya mengerti teks Arabnya saja pun tidak mampu, lebih-lebih lagi bisa menerjemahkannya. Beberapa dari mereka menerjemahkannya dari terjemahan yang lain, dan cara seperti ini hanya akan lebih menjauhkan arti dari bahasa yang aslinya.

(ii) Karena penafsiran mereka terhadap teks terjemahan ini tidak bersandarkan kepada ilmu bahasa Arab, melainkan pada tafsiran sebelumnya. Sebuah kitab tafsir, bagaimanapun, merupakan pendapat individu, yang sebagian tafsirnya bisa diterima oleh seseorang, sebagian lagi oleh yang lain, dan sebagiannya lagi tidak diterima oleh siapa pun. Sebuah kitab terjemahan yang berlandaskan kepada tafsir boleh jadi hanya dianggap sebagai cerminan opini individu, bukan arti sebenarnya dari teks (Al-Quran).

Mengingat adanya kekurangan-kekurangan ini, maka kebutuhan akan adanya sebuah terjemahan baru yang dibuat oleh

ulama-ulama yang memahami ilmu bahasa Arab adalah sangat mendasar dan mendesak dan yang secara teguh didasarkan pada ilmu bahasa Arab, baik kaidah-kaidah maupun idiomnya.

2. TERJEMAHAN INI MEMENUHI KEBUTUHAN TERSEBUT

Terjemahan (Al-Qur'an yang diantar oleh buku ini) dimaksudkan untuk memenuhi kedua keperluan itu dan insya Allah, akan diikuti pada waktunya oleh terjemahan semacam ini dalam bahasa-bahasa lain.

Bahasa Arab ialah bahasa yang berpola filsafat. Kata-katanya disusun dengan suatu maksud. Akar-akarnya dibuat untuk mencerminkan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mendasar dan hal ini, dengan perubahan-perubahan kecil dalam penggunaan yang sebenarnya, memberi arti yang luas dan dalam kepada kata-kata bahasa Arab itu. Memindahkan kata-kata itu ke dalam sesuatu bahasa lain dengan sempurna adalah sesuatu pekerjaan yang hampir-hampir mustahil, dan oleh karena terjemahan saja tidaklah mencukupi, maka kami terpaksa menambahkan catatan-catatan penjelasan pada sesuatu terjemahan untuk menunjukkan keluasan arti yang tersembunyi dalam teks itu.

Terjemahan kami sendiri tidak menyimpang dari kaidah itu. Terjemahan ini tak dapat diharapkan menghasilkan arti aslinya yang sempurna, bahkan yang agak mendekatinya sekalipun. Kami hanya dapat berharap akan menambahkan salah satu saja dari berbagai artinya itu. Karena itu untuk mengisi kekurangan itu kami menambahkan catatan-catatan penjelasan pada terjemahan kami. Tetapi catatan-catatan ini pun tidak melingkupi segalanya. Catatan-catatan itu tidak menjelmakan arti penuh teks itu, tetapi hingga batas tertentu dapat menutupi kekurangan-kekurangan terjemahan itu. Dalam "Kata-kata Penting" kami membentangkan luasnya arti yang terkandung dalam teks itu; dan, untuk kepentingan ini, kami menggunakan kamus-kamus yang dianggap

buku baku, baik oleh orang-orang Muslim maupun oleh orang-orang bukan Muslim yang mengerti bahasa Arab. Kami yakin bahwa penelaahan bahan ini akan memperdalam pengertian pembaca mengenai terjemahan kami, dan akan meyakinkan bahwa arti yang kami usahakan memasukkannya ke dalam perkataan Arab aslinya tidaklah dilakukan sembarangan, melainkan didasarkan pada kebiasaan pemakaian dan kaidah bahasa Arab.

Pembaca yang tak paham bahasa Arab hendaklah merasa yakin bahwa penerjemahan kami, walau tak dapat diterima oleh sebagian orang, berdasar pada pemakaian bahasa Arab yang lazim dan dapat ditolak hanya bilamana terbukti bertentangan dengan bagian-bagian lain Al-Qur'an atau bertentangan dengan pemakaian bahasa Arab yang lazim.

3. CIRI KHAS TAFSIR INI

Setelah berbicara begitu banyak tentang terjemahan kami, kami ingin mengatakan sesuatu tentang tafsir kami ini.

Tafsir-tafsir Al-Qur'an sudah banyak diterbitkan dan menambahkan sebuah lagi kepada jumlah itu agaknya hampir-hampir tak dapat dibenarkan. Tetapi, kami mempunyai alasan-alasan kuat untuk mengusahakan dan menyajikan suatu tafsir baru. Alasan-alasan itu ialah :

- A. Sebagaimana kami katakan, kata-kata bahasa Arab mempunyai arti yang luasnya luar biasa. Suatu terjemahan hanya dapat mengambil sebuah dari semua arti-arti itu. Oleh sebab itu perlulah disisipkan catatan-catatan pada terjemahan itu, dan dengan demikian mencantumkan arti-arti lainnya.
- B. Semua tafsir Al-Qur'an yang besar dan sistematis terdapat dalam bahasa Arab, dan nyatalah bahwa orang-orang yang tak dapat memahami Al-Qur'an dalam bahasa Arab tak dapat menggunakan tafsir-tafsir itu.

- C. Catatan-catatan penjelasan yang ditambahkan pada terjemahan-terjemahan oleh penulis-penulis bukan-Muslim tidak mencukupi karena dua sebab:
- (a) Catatan-catatan itu dipengaruhi oleh tulisan-tulisan lawan-lawan Islam.
 - (b) Penulis-penulisnya tak punya pengetahuan tentang bahasa Arab, atau sedikit sekali. Mereka tak mampu membaca tafsir-tafsir yang lebih besar dan lebih dapat dipercayai. Oleh karena itu penerjemah-penerjemah Eropa tak menyinggung-nyinggung tafsir-tafsir itu. Mereka hanya menunjuk kepada tafsir-tafsir kecil yang lebih populer. Kalau terdapat juga penunjukan terhadap salah satu karya yang lebih besar, hal itu diambilnya dari karya lain, bukan dari aslinya.
- D. Untuk dapat memahami buku yang sistematis atau ilmiah tidak saja memerlukan pengetahuan bahasa yang dipergunakan buku itu, dan pengetahuan tafsir-tafsir tentang buku yang mungkin oleh ahli-ahli bahasa atau oleh ahli-ahli persoalan itu. Namun, juga diperlukan penelaahan luas tentang buku itu sendiri dan pendalaman tentang ilmu istilah, langgam dan pokok-pokok yang digunakan buku itu dan dari mana isinya mengambil maknanya. Orang-orang yang mencoba menafsirkan buku tanpa penelaahan buku itu sendiri tidak akan banyak memperoleh hasil dari tafsir-tafsir itu. Penerjemah-penerjemah dan penulis-penulis tafsir Al-Qur'an dari Eropa tampaknya tak melakukan penelaahan yang diperlukan tentang Kitab Suci ini. Maka tak mengherankan, kalau tafsir-tafsir mereka sering menggelikan.
- E. Setiap abad melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru dan dilihat dari segi itu setiap buku yang mengaku mengajarkan sesuatu dihadapkan kepada kritikan-kritikan baru. Dengan itu nilai suatu buku semakin teguh kedudukannya atau ia

menjadi lebih disangsikan daripada yang sudah-sudah. Karena Al-Qur'an tak terkecuali dari kaidah itu, maka suatu tafsir baru diperlukan mengingat pengetahuan baru. Tanpa itu kita tak dapat mengukur berapa jauh Al-Qur'an masih berguna lagi sebagai ajaran atau berapa jauh ia telah maju dari masa yang lampau.

Ketika tafsir-tafsir Al-Qur'an yang pertama ditulis, Bibel dalam bahasa Arab belum ada. Suatu naskah lengkap tidak ada. Bagian-bagian yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tak diperoleh penafsir-penafsir Al-Qur'an. Karena itu kalau mereka perlu membicarakan bagian-bagian Al-Qur'an yang berisikan rujukan-rujukan kepada Bibel atau riwayat-riwayat Musa a.s., mereka terpaksa bersandar pada apa-apa yang mereka dengar saja atau pada terkaan-terkaan mereka sendiri.

Tak usah dikatakan bahwa tafsir-tafsir mereka kadang-kadang mengecewakan dan kadang-kadang menggelikan. Penulis-penulis Eropa menisbahkan kesalahan-kesalahan mereka kepada Al-Qur'an, dan Kitab Suci itu dijadikan sasaran celaan dan ejekan. Mereka lupa bahwa penafsir-penafsir ini tidak mengenal Bibel. Mereka bersandarkan pada cerita-cerita populer atau pada apa yang mereka dengar dari ulama-ulama Yahudi dan Kristen yang memberikan kepada penafsir-penafsir Al-Qur'an, yang tak menaruh curiga itu, bahan-bahan yang kadang-kadang mereka ambil dari kitab-kitab tradisi, dan bukan dari Bibel, dan kadang-kadang dari khayalan jahat mereka sendiri. Dalam perbuatan ini penafsir-penafsir itu memang telah memperlihatkan kebodohan dan kecerobohan mereka, tetapi ulama-ulama Yahudi dan Kristen itu telah menunjukkan tidak mempunyai kejujuran dan kesalehan. Mereka itu, penulis-penulis Eropa pada masa kita ini lebih banyak mempunyai alasan untuk menyesali kecurangan-kecurangan nenek-moyang mereka daripada menertawakan orang-orang Muslim penafsir Al-Qur'an itu. Tetapi, kini hal itu telah berubah. Kini pengetahuan tentang Bibel sudah merata. Karya dalam bahasa Arab, Latin dan Yunani telah terbuka untuk ulama-ulama

Islam dan kami telah mampu menafsirkan dengan cara baru bagian-bagian Al-Qur'an berisikan keterangan-keterangan tentang Bibel dan sejarah kaum Nabi Musa^{a.s.}

- F. Sampai masa kita sekarang ini perselisihan di antara satu agama dengan agama lain lebih kurang pertaliannya dengan cita-cita susila dan sosial dan lebih banyak dengan kepercayaan dan upacara agama. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an ditujukan kepada cita-cita susila dan pendidikan susila. Tetapi, kini dunia lebih memperhatikan hal-hal yang praktis itu. Oleh sebab itu, dirasakan sangat perlunya mengusahakan suatu tafsir yang lebih banyak menggarap ajaran Al-Qur'an yang praktis.
- G. Oleh karena Al-Qur'an itu Kitab wahyu, maka Kitab itu mengandung nubuatan-nubuatan. Memperbincangkan nubuatan-nubuatan itu tidaklah mungkin sebelum menjadi sempurna. Karena alasan itu juga kita memerlukan suatu tafsir baru yang akan mencantumkan nubuatan-nubuatan yang hingga kini sudah menjadi sempurna dan yang merupakan bagian penting dari bukti bahwa Al-Qur'an itu Kitab wahyu Ilahi.
- H. Al-Qur'an membicarakan semua agama dan ideologi lainnya. Di dalamnya tercakup bagian yang paling baik pada ajaran-ajaran semua agama dan ideologi, menunjukkan kelemahan-kelemahan, dan mengisi kekurangan-kekurangan mereka.

Penafsir-penafsir Islam zaman dahulu tak mengetahui apa yang diajarkan dan dibela oleh agama-agama dan ideologi-ideologi itu. Karena itu mereka tak mampu menghargai sepenuhnya apa-apa yang harus diajarkan Al-Qur'an tentang keduanya itu. Kini semua ajaran yang paling tersembunyi itu sudah menjadi jelas, sehingga ajaran Al-Qur'an mengenai ajaran-ajaran lain menjadi nyata bagi penganut-penganutnya. Untuk mengisi kekurangan dalam tafsir-tafsir lama itu juga kita memerlukan suatu tafsir Al-Qur'an baru.

Karena alasan-alasan ini kami merasa bahwa terjemahan dan tafsir kami bukan saja tidak bersifat apolegetik atau mencari-cari helah, tetapi juga memenuhi kebutuhan yang sungguh-sungguh dan penting. Dengan menyajikannya kami menunaikan tugas kami.

Kami berharap bahwa orang-orang yang membaca terjemahan dan tafsir kami dengan seksama dan tanpa prasangka, akan merasa terpanggil meninjau Islam dari sudut lain. Kami berharap mereka akan menjadi yakin bahwa Islam sejati tidak penuh dengan kesalahan-kesalahan, sebagaimana disangka oleh pujangga-pujangga Barat, tetapi malahan merupakan suatu taman rohani yang ditata sebaik-baiknya, tempat pengunjungnya dapat menikmati segala macam harum-haruman serta keindahan, dan mempersembahkan sekilas pemandangan surga yang dijanjikan oleh semua Pembina agama.

4. KITAB-KITAB WAHYU YANG LAIN

Ketika Al-Qur'an diwahyukan kira-kira 1325 *) tahun yang lampau, di dunia terdapat banyak agama dan banyak kitab agama. Di Arabia dan di dekatnya terdapat kaum-kaum yang mempercayai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Banyak orang Arab menjadi pengikut agama Kristen atau makin cenderung kepada agama Kristen. Orang-orang Arab diikhtiri supaya masuk agama Yahudi. Di antara orang-orang yang masuk terdapat orang bernama Ka'b bin Asyraf, seorang kepala kabilah di Madinah dan musuh terkenal Islam, dan bapaknya, bapak Ka'b termasuk suku Banu Ta'i. Ia menjadi begitu terkesan oleh agama Yahudi sehingga seorang Yahudi, Abu Rafi' bin Abi Haqiq, mengawinkannya dengan anak perempuannya, dan Ka'b lahir dari perkawinan itu (*Al-Chamis*, Jilid I).

*) Buku ini ditulis tahun 1947.

Di Makkah sendiri, selain budak-budak Kristen, ada orang-orang Makkah yang cenderung kepada agama Kristen. Waraqa bin Naufal, saudara sepupu Khadijah, istri Nabi Muhammad^{saw.} menganut kepercayaan Kristen. Ia juga berpengetahuan sedikit tentang bahasa Ibrani dan menerjemahkan Injil-Injil bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab. Kita membaca dalam *Bukhari*:

“Waraqa bin Naufal masuk agama Kristen dalam masa Jahiliyah, dan sering menerjemahkan Injil-Injil dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab” (*Bukhari*, Bab Bada-al Wahy).

Pada ujung Arabia lainnya tinggal orang-orang Iran, dan mereka juga percaya kepada seorang Nabi dan sebuah kitab. Walaupun ajaran Zend Avesta telah mengalami perubahan-perubahan karena ulah manusia, namun ia dijunjung tinggi oleh beberapa ratus ribu orang yang mempercayainya, dan suatu negara besar ada di belakangnya.

Di India, Kitab Weda dipuja orang selama beribu-ribu tahun. Ada juga kitab Gita dari Sri Kresna dan ajaran Budha. Agama Kong Hu-Cu berkuasa di Cina tetapi pengaruh Budha kian besar.

5. PERLUNYA AL-QUR'AN DITURUNKAN

Dengan kehadiran semua kitab dan ajaran itu, masihkah dunia memerlukan sebuah kitab yang baru? Pertanyaan ini akan timbul dalam hati setiap orang yang mulai menelaah Al-Qur'an. Jawabannya akan berbagai-bagai bentuknya.

Pertama, bukankah perpecahan di antara agama-agama itu menjadi alasan yang cukup untuk munculnya lagi sebuah agama baru untuk mempersatukan semuanya?

Kedua, tidakkah pikiran manusia akan menempuh proses evolusi serupa dengan yang sudah dilalui oleh jasad manusia? Dan, persis sebagaimana evolusi jasmani yang akhirnya menjadi

sempurna, tidakkah evolusi alam pikiran dan rohani ditakdirkan menuju kepada kesempurnaan akhir yang merupakan tujuan hakiki kejadian manusia?

Ketiga, tidakkah kitab-kitab yang datang lebih dahulu menjadi demikian rusaknya sehingga kini suatu kitab baru sudah menjadi keperluan universal yang dipenuhi oleh Al-Qur'an?

Keempat, adakah tiap agama yang datang lebih dahulu menganggap ajarannya sebagai mutlak terakhir sekali? Bukankah agama-agama itu percaya kepada kemajuan rohani yang berkesinambungan? Bukankah tiap agama selalu meyakinkan para pengikutnya tentang kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan umat manusia dan memimpin mereka kepada tujuan mereka yang terakhir?

Jawaban terhadap keempat pertanyaan ini ialah jawaban terhadap pertanyaan mengenai perlunya Al-Qur'an di samping kitab-kitab dan ajaran-ajaran agama yang datang lebih dahulu.

Kita akan melanjutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Tidakkah perpecahan agama-agama menjadi alasan cukup untuk kemunculan suatu ajaran baru yang akan mempersatukan semua ajaran yang datang lebih dahulu?

6. TUHAN DALAM BIBEL ADALAH TUHAN KEBANGSAAN

Agama mempunyai tujuan ganda:

- (i) ia memberi kemampuan kepada manusia untuk bertemu dengan *Khalik*-nya; dan
- (ii) ia mengajari manusia tentang kewajibannya terhadap sesamanya. Semua agama yang sudah ada sebelum Islam tidak saja berbeda-beda, tetapi juga saling bertentangan. Bibel tidak bicara tentang Tuhan, kecuali tentang Tuhan-nya Israil. Kita membaca di dalamnya berulang-ulang:

"Maka kata Daud kepada Abigail: Segala puji bagi Tuhan-nya Israil, yang menyuruh engkau mendapatkan aku pada hari ini." (*1 Samuel* 25:32).

“Dan lagi demikianlah titah baginda: Segala puji bagi Tuhan-nya Israil, yang mengaruniakan pada hari ini kepada seseorang untuk duduk di atas takhta kerajaanku, sehingga matakmu sendiri juga telah melihatnya.” (*I Raja-raja* 1 : 48)

“Segala puji bagi Tuhan-nya Israil, dari kekal datang kepada kekal. Segenap orang mengatakan, Amin! Segala puji bagi Tuhan.” (*I Tawarikh* 16:36).

“Maka kata baginda: Segala puji bagi Tuhan-nya Israil, yang telah menyempurnakan dengan tangannya apa-apa yang Dia telah berfirman dengan mulutnya kepada ayahku Daud, firmannya” (*II Tawarikh* 6:4).

Segala puji bagi Tuhan, Tuhan-nya Israil, yang sendiri mengadakan perbuatan yang ajaib (*Mazmur* 72:18).

Isa^{a.s.} juga menganggap dirinya sendiri sebagai guru untuk Bani Israil. Kalau orang-orang yang lain menghampiri, beliau menyuruh mereka pergi. Dalam *Matius* 15:21-26 kita baca:

“Maka Isa-pun keluar dari sana, serta berangkat ke daerah pantai Tsur dan Sidon. Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah pantai itu, serta berseru kepadanya: Ya, tuan, ya Anak Daud kasihanilah hamba; anak hamba perempuan dirasuk setan terlalu sangat.”

“Tetapi sepepat katapun tidak dijawabnya. Maka datanglah murid-muridnya meminta kepadanya, serta berkata: Suruhlah perempuan itu pergi, karena ia berteriak-teriak di belakang kita. Tetapi ia menjawab, katanya: Aku hanya disuruh kepada segala domba yang sesat dari kaum Bani Israil. Maka datanglah perempuan itu sujud menyembahnya, katanya: Ya tuan, tolonglah hamba! Tetapi ia menjawab, katanya: Tidak patut diambil roti dari anak-anak, lalu ,menyampaikannya kepada anjing.”

Isa^{a.s.} mengajarkan juga kepada murid-muridnya:

“Janganlah kamu memberi barang yang kudus pada anjing dan janganlah dicampakkan mutiaramu di hadapan babi, kalau-kalau dipijak-pijaknya dengan kakinya serta berbalik dan menerkammu.” (*Matius 7:6*).

7. WEDA JUGA KITAB KEBANGSAAN

Di kalangan pengikut-pengikut Weda, membaca Weda menjadi hak yang begitu istimewa bagi kasta-kasta tinggi, sehingga Gotama Risji berkata :

“Kalau seorang Sudra kebetulan mendengar Weda, maka telah menjadi kewajiban raja untuk memasukkan logam dan lilin cair ke dalam telinganya; kalau ada seorang Sudra membaca Mantra-mantra Weda, raja harus memotong lidahnya dan kalau ia mencoba membaca Weda, raja harus mencincang badannya.” (*Gotama Smarti: 12*).

Ajaran dalam Weda terhadap musuh-musuh sangat dahsyat dan biadab. Dalam Atharwa Weda kepada orang-orang kolot diajarkan supaya merantai orang-orang yang bukan pengikut Weda dan menjarah rumah mereka.

“Dengan sikap singa rampoklah rumah-rumah kediaman mereka, dengan sikap harimau usirlah musuh-musuh kamu. Sebagai tuan dan pemimpin satu-satunya dan berserikat dengan Indra, rebutlah hai penakluk, harta kekayaan musuh-musuhmu.” (*Atharwa-Weda IV, 22:7*).

Demikianlah pula do'a-do'a Weda yang dihadapkan kepada matahari, bulan, api, Indra, malahan rumput, berusaha memusnahkan orang-orang agama yang bukan pengikut Weda. Demikianlah kita dapati:

“Sambil melumpuhkan pancaindera, tangkaplah olehmu badan mereka dan berangkatlah, hai Apwa. Seranglah mereka masukkanlah hati mereka ke dalam api dan bakarlah mereka: “Biarkanlah musuh itu tinggal terus dalam kegelapan pekat.”

“Dengan mengasah anak panah dan pedangmu yang tajam, O Indra, remukkan musuh dan kucar-kacirkan mereka yang membenci kami.” (*Sama-Weda*, Bag.2, ix, iii, 9).

“Hendaklah kamu, hai musuh-musuh-ku, menjadi buta seperti ular tak berkepala; moga-moga Indra menyembelih tiap-tiap orang yang terbaik di antara kamu, bila api Aqni telah merobohkan kamu.” (*Sama Weda*, Bag.2, ix, iii, 8).

“Tembus, O Darbha, jimat, jantung musuh-musuhku, lawan-lawanku; bangkitlah dan penggal kepala mereka.” (*Atharwa-Weda*, 28;4).

Juga kita baca :

“Jangan bercakap-cakap dengan orang-orang agama, yang bukan pengikut Weda.” (*Gotamadharm Sur*, V).

“Kalau seorang mencela Weda, usir ia dari negeri, yaitu hukum ia seumur hidup.” (*Manu Dharm Shastra*).

Agama-agama Kong Hu Cu dan Zoroaster juga adalah agama kebangsaan. Agama-agama itu tidak mengalamatkan ajaran-ajaran mereka ke seluruh dunia, juga tidak berusaha memberi ajaran dengan cara besar-besaran. Sebagaimana halnya agama Hindu menganggap India sebagai negeri yang amat disukai Tuhan, begitu pula halnya agama Kong Hu Cu menganggap Cina sebagai kerajaan Tuhan sendiri. Hanya ada dua jalan untuk melenyapkan perpecahan dan perselisihan-perselisihan di antara agama-agama ini; kita harus menerima bahwa Tuhan itu banyak, atau, kalau Tuhan itu satu, kita harus membuktikan ke-Esaan-Nya. Atau, agama-agama yang satu sama lain bertentangan ini harus diganti oleh satu ajaran saja.

8. TUHAN ITU ESA

Dunia ini sekarang sudah jauh maju. Kita tak perlu berusaha susah-payah memikirkan soal bahwa kalau dunia mempunyai

Khalik, Dia adalah Khalik yang tunggal, Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan kaum Hindu, Tuhan negeri Cina dan Tuhan negeri Iran adalah tidak berbeda. Tidak juga Tuhan Arabia, Afganistan, dan Eropa berlainan. Tidak pula Tuhan orang-orang Mongol dan Tuhan orang-orang Semit itu berlainan. Tuhan itu satu sebagaimana hukum yang menguasai dunia adalah hukum tunggal, dan sistem yang menghubungkan yang satu dengan lainnya adalah sistem tunggal pula. Ilmu pengetahuan bersandar pada kepercayaan bahwa semua perubahan alami dan mekanis adalah penjabaran dari satu hukum. Dunia mempunyai satu prinsip, ialah gerakan, sebagaimana dikatakan oleh ahli-ahli filsafat materialistis. Atau dunia mempunyai satu Khalik. Kalau benar, maka ucapan seperti Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan orang-orang Arab, Tuhan bangsa Hindu, tak ada artinya. Tetapi, kalau Tuhan itu satu, mengapa kita harus mempunyai ragam agama begitu banyak? Apakah agama-agama itu buah pikiran manusia? Adakah karena ini setiap bangsa dan setiap kaum menyembah Tuhan masing-masing? Kalau agama-agama bukan ciptaan manusia, mengapa dan bagaimana cara terjadi perbedaan di antara agama-agama? Kalau memang ada suatu sebab untuk perbedaan itu, maka adakah wajar kalau perbedaan itu terus berlangsung?

9. AGAMA BUKAN HASIL KARYA CIPTA MANUSIA

Mengenai soal apakah agama-agama ini hasil karya cipta manusia, maka jawabnya pasti ialah, tidaklah demikian dan, jawaban itu berdasarkan beberapa alasan. Agama-agama yang sudah berdiri mapan di dunia memperlihatkan beberapa ciri yang membedakan:

Pertama, menurut semua ukuran biasa para pendiri agama-agama adalah orang-orang yang serba lemah keadaannya. Mereka tak punya kekuasaan atau wibawa. Namun demikian, mereka mengamalkan perkataan mereka baik kepada orang-orang besar maupun kepada orang-orang kecil dan pada waktu yang tepat mereka dan para pengikut mereka naik dari kedudukan

yang rendah kepada yang tinggi di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka ditunjang dan dibantu oleh suatu Kekuasaan yang besar.

Kedua, semua pendiri agama-agama adalah pribadi-pribadi yang sangat dihormati dan dimuliakan karena kebersihan hidup mereka, bahkan dimuliakan oleh orang-orang yang kemudian - setelah mereka mengumandangkan pangakuan mereka - menjadi lawan mereka. Tidaklah masuk akal bahwa orang-orang yang tidak pernah berdusta tentang manusia, tiba-tiba mulai berdusta tentang Tuhan. Pengakuan umum tentang keberhasilan hidup mereka sebelum pengumuman pendakwaan mereka adalah bukti kebenaran pendakwaan-pendakwaan itu. Al-Qur'an menekankan hal ini:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu sepanjang umur sebelum ini. Tidakkah kamu mempergunakan akal?”

(QS. 10, *Yunus*:17)

Ayat-ayat ini menampilkan Nabi Muhammad^{saw.} seakan-akan berkata kepada pemeluknya, “Aku lama tinggal bersama kamu sebagai seorang di antara kamu. Kamu mempunyai kesempatan untuk memperhatikan aku dari dekat sekali; kamu sudah menyaksikan ketulusan hatiku. Namun, mengapa kamu berani mengatakan bahwa aku hari ini tiba-tiba mulai berdusta tentang Tuhan?”

Demikian pula Al-Qur'an berkata :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Dia membangkitkan di kalangan mereka seorang Rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, mengajarkan kepada mereka Kitab dan

Hikmah, walaupun sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. 3 *Ali Imran*:165)

Hal ini juga ditegaskan dalam ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari antaramu; berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, ia sangat mendambakan kesejahteraan bagimu dan terutama terhadap orang-orang mukmin ia sangat penyantun dan penyayang.”

(QS. 9 *At-Taubah*:128).

Yakni, “seorang rasul untuk kamu, yang adalah salah seorang dari antara kamu, bukan seorang yang tidak kamu kenal, melainkan seorang yang kamu kenal baik dan yang tentang kebersihan wataknya kamu telah menyaksikannya sendiri.”

Bahkan tentang nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad^{saw}, Al-Qur’an memberikan pernyataan demikian. Mereka dibangkitkan dari antara kaum mereka sendiri. Tak dapat dikatakan tentang nabi-nabi itu bahwa orang-orang yang mula-mula mereka panggil untuk mengikuti ajaran mereka, tidak cukup mengenal mereka. Ketika penghuni-penghuni neraka dilontarkan ke dalam neraka, Tuhan akan menyesali mereka dengan kata-kata:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ حَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى
الْكَافِرِينَ

“Dan orang-orang kafir akan digiring ke Jahanam berbondong-bondong, hingga apabila mereka sampai kepadanya pintu-pintunya akan dibukakan, dan penjaga-penjaganya akan berkata kepada mereka, “Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari antara kamu sendiri membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu, dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuan pada harimu ini?” Mereka akan berkata, “memang benar, tetapi sudah pasti sempurna ketetapan azab terhadap orang-orang kafir.”(QS. 39 Az-Zumar:72).

Dan :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

“Hai, golongan jin dan manusia, tidakkah telah datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang menceritakan kepadamu tanda-tanda-Ku dan memperingatkan kamu mengenai pertemuan pada harimu ini?”

(QS.6 Al-An’am:131)

Di tempat lain kita baca :

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan Kami kirimkan ke tengah-tengah mereka seorang rasul dari antara mereka sendiri, *dengan amanat*, sembahlah Allah. Tiada bagimu tuhan selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?”

(QS.23 Al-Mu’minun:33).

Lagi :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا

“Dan *ingatlah* hari itu akan Kami bangkitkan dari setiap umat seorang saksi” (QS.16 An-Nahl:85).

Kata “saksi” yang dipakai di sini berarti seorang nabi yang dibangkitkan untuk suatu kaum. Pada hari peradilan, nabi-nabi itu akan menunjuk diri mereka sendiri sebagai bukti yang nyata

tentang apa-apa yang mereka capai oleh sebab menerima wahyu dari Allah Taala. Tuhan akan memberi malu terhadap orang-orang yang tak percaya dengan berkata : “Lihatlah apa yang telah dicapai oleh nabi-Ku dan kemana keingkaranmu telah membawa kamu”.

Kepada kita dikatakan bahwa semua nabi dibangkitkan dari antara kaum mereka sendiri. Keadaan-keadaan tempat seseorang nabi dibangkitkan dan reaksi setiap nabi terhadap keadaan-keadaan itu diketahui benar oleh setiap orang dari bangsa itu. Maka itu, setiap bangsa itu menjadi saksi atas kesalehan dan kesucian nabinya. Disamping itu kita dapati juga dalam Al-Qur’an ayat-ayat seperti ini:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

“Dan, kepada “Ad Kami utus saudara mereka, Hud”
(QS. 7 Al-A’raf:66)

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا

“Dan, kepada Tsamud Kami utus saudara mereka, Saleh”
(QS. 7 Al-A’raf:74)

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا

“Dan Kami utus pula kepada Madyan saudara mereka, Syu’aib”
(QS. 7 Al-A’raf:86)

Ayat-ayat ini berarti bahwa Hud, Saleh dan Syu’aib^{a.s.} berhubungan erat sekali dengan bangsa mereka masing-masing sehingga bangsa-bangsa itu dapat dikatakan mengetahui segala-galanya tentang mereka itu. Tentang Saleh^{a.s.} kita baca bahwa ketika beliau mengumumkan diri sebagai nabi untuk bangsanya, kepada beliau dikatakan:

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا

يَعْبُدُ آبَاؤُنَا

“Mereka berkata, “Hai Saleh, sesungguhnya engkau adalah seorang di antara kami yang menjadi tumpuan harapan kami sebelum ini. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang bapak-bapak kami sembah?”(QS. 11 *Hud*:63)

Begitu pula kaum Syu'aib berkata kepada Syu'aib^{a.s.} :

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ
تَفْعَلَ فِيهِ أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

“Mereka menjawab, “Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh engkau supaya kami meninggalkan apa yang di sembah oleh bapak-bapak kami ataupun melarang kami berbuat apa yang kami sukai berkenaan dengan harta kami? Engkau sesungguhnya *menganggap dirimu* seorang penyantun *lagi* pandai”. (QS. 11 *Hud*:88)

Dari kalimat-kalimat ini jelaslah bahwa, menurut Al-Qur'an, Nabi Muhammad^{saw.} sendiri dan Hud, Saleh, Syu'aib^{as.} serta nabi-nabi lainnya bukanlah orang-orang asing yang sedikit sekali diketahui oleh kaum mereka masing-masing. Kaum mereka tahu benar akan macam apa kehidupan yang dijalani oleh guru-guru mereka dan tahu benar bahwa mereka adalah orang-orang yang tulus, mutaki dan saleh. Seorang pun dari antara mereka tak dapat dikatakan pahlawan kesiangan yang tak dikenal dan mempunyai maksud-maksud tertentu terhadap kaumnya sendiri.

Ketiga, pendiri-pendiri agama tidaklah memiliki daya dan kemampuan-kemampuan yang biasanya diperlukan untuk menjadi pemimpin yang berhasil. Mereka sedikit atau sama sekali tidak mengetahui kesenian-kesenian atau kebudayaan di masa mereka. Namun, apa yang diajarkan mereka ternyata merupakan sesuatu yang lebih maju dari masa mereka, sesuatu yang tepat dan sesuai dengan waktunya. Dengan menjalankan ajaran itu suatu kaum mencapai suatu peringkat tinggi dalam peradaban dan kebudayaan, dan berabad-abad lamanya memegang terus kejayaannya. Seorang Guru Jagat yang sejati membuat hal itu

mungkin. Sebaliknya, tak dapat dimengerti bahwa seorang yang lugu dengan kesanggupan-kesanggupan yang biasa-biasa, segera setelah ia mulai berdusta tentang Tuhan, memperoleh kekuasaan yang demikian hebatnya sehingga ajarannya mengungguli ajaran lainnya yang terdapat pada masanya. Kemajuan semacam itu tak akan mungkin dicapai tanpa bantuan Tuhan Yang Mahakuasa.

10. AJARAN YANG DIWAHYUKAN SELAMANYA MENENTANG JALAN PIKIRAN YANG ADA

Keempat, kalau kita memperhatikan apa yang diajarkan pendiri-pendiri agama itu, maka akan kita ketahui bahwa ajaran itu selalu bertolak belakang dari segala aliran yang ada. Kalau ajaran itu sejalan dengan kecenderungan-kecenderungan masa mereka, dapatlah dikatakan bahwa guru-guru itu hanya menjabarkan kecenderungan-kecenderungan itu. Sebaliknya, yang diajarkan mereka sangat berbeda dari apa yang didapati mereka pada masa itu. Suatu perselisihan dahsyat terjadilah dan nampaknya seakan-akan di negeri itu berkobar kebakaran. Walau begitu, mereka yang mula-mulanya membantah dan menentang ajaran itu pada akhirnya terpaksa menyerah kepadanya. Ini juga merupakan suatu bukti bahwa guru-guru itu bukanlah hasil penjelmaan masanya, melainkan mereka itu guru-guru, pembaharu-pembaharu dan nabi-nabi yang sesuai dengan arti dan maksud da'wah mereka.

Pada masa Musa^{as}, betapa ajarannya tentang Keesaan Tuhan nampaknya aneh. Ketika Isa^{a.s.}, pada masanya, berhadapan dengan iklim yang serba kebendaan sebagai penjelmaan sifat kaum Yahudi yang kedunia-duniaan dan oleh karena pengaruh buruk bangsa Roma, sungguh mengganjilkan sekali sikapnya yang menekankan pada kepentingan kerohanian itu. Betapa sumbangnya ajaran beliau tentang sifat pengampunan itu diterima oleh suatu bangsa yang, gemetar ketakutan dari kezaliman para prajurit Roma, selalu merintih-rintih dan menantikan kesempatan untuk melakukan pembalasan

dendamnya secara semestinya? Betapa tidak pada waktunya muncul Krishna yang pada satu pihak mengajarkan perang dan pada pihak lainnya menganjurkan pengasingan diri dari dunia kebendaan untuk memupuk roh? Ajaran Zoroaster yang melingkupi segala segi kehidupan manusia, tentu juga menjadi kejutan bagi kehidupan bebas di masa itu. Nabi Muhammad^{saw.} muncul di Arabia dan mengalamatkan seruannya kepada kaum Yahudi dan Kristen. Betapa aneh sekali hal itu tampaknya bagi mereka yang percaya bahwa di samping ajaran mereka tak mungkin ada ajaran lain!

Kemudian, beliau mengajarkan kepada penyembah-penyembah berhala Mekkah, bahwa Tuhan itu Esa dan bahwa semua manusia sama. Betapa ganjil ajaran beliau tampaknya bagi suatu kaum yang sungguh-sungguh yakin akan ketinggian jenis bangsa mereka sendiri! Mengingatkan pecandu-pecandu minuman keras dan penjudi-penjudi tentang keburukan perangai mereka, menyalahkan hampir-hampir segala yang dipercayai atau dilakukan mereka, memberikan ajaran baru kepada mereka dan kemudian berhasil, tampaknya mustahil. Hal itu tak ubahnya seperti berenang ke hulu melawan arus deras yang menyerang dengan kekuatan yang dahsyat. Hal itu sama sekali di luar kemampuan manusia.

Kelima, pendiri-pendiri agama semuanya memperlihatkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Setiap dari mereka menyatakan dari awal mula bahwa ajarannya akan mendapat kemenangan dan bahwa orang-orang yang berusaha menghancurkannya akan hancur sendiri. Mereka tak punya sarana-sarana dan perlengkapannya kurang. Ajaran-ajaran mereka bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan dan cara-cara berpikir yang sudah mendarah daging, dan ajaran-ajaran itu menimbulkan perlawanan keras dari kaum mereka. Namun, mereka berhasil dan yang mereka katakan sebelumnya menjadi sempurna. Mengapa nubuatan-nubuatan dan janji-janji mereka menjadi sempurna? Memang, ada orang-orang lain, jenderal-jenderal dan diktator-diktator, yang juga mendapat kemenangan secara lahir kelihatannya seperti itu. Tetapi yang menjadi soal

bukanlah kemenangan. Soalnya ialah kemenangan yang dinubuatkan lebih dahulu, yang dari semula dikaitkan kepada Tuhan, kemenangan yang padanya dipertaruhkan segenap reputasi akhlak nabi dan yang dicapai dengan menghadapi perlawanan yang paling dahsyat. Napoleon, Hitler dan Jengiz Khan naik ke jenjang tinggi dari kedudukan rendah. Tetapi, mereka tidak menentang suatu arus pikiran yang ada di masa mereka. Tidak pula mereka mengumumkan bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan bagi mereka sekalipun menghadapi perlawanan. Tidak pula mereka harus menghadapi suatu perlawanan yang begitu mulus. Tujuan-tujuan yang mereka cita-citakan dijunjung tinggi oleh kebanyakan orang sezaman mereka yang barangkali menyarankan untuk menempuh cara-cara lain tetapi bukan tujuan yang berbeda.

Kalau mereka menderita kekalahan, mereka tak kehilangan apa-apa. Mereka masih tetap tinggi dalam pandangan kaum mereka, mereka tak mempunyai kekhawatiran apa-apa. Tetapi, lain halnya dengan Musa, Isa, Krishna, Zoroaster^{a.s.} dan Nabi umat Islam Muhammad^{saw.} Sungguh, mereka tidak gagal, tetapi sekiranya mereka gagal, mereka akan kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dinyatakan sebagai pahlawan, melainkan akan dihukum sebagai pendakwa palsu dan penipu. Sejarah akan memberi perhatian sedikit sekali kepada mereka dan nama buruk yang kekal akan menjadi ganjaran mereka. Karena itu di antara mereka dan orang-orang seperti Napoleon atau Hitler terdapat perbedaan laksana siang dan malam – perbedaan yang sama seperti terdapat pada kemenangan-kemenangan mereka masing-masing. Tak banyak orang yang menghargakan atau memuliakan Napoleon, Hitler atau Jengiz Khan. Sebagian memandang mereka sebagai pahlawan dan sangat mengagumi perbuatan-perbuatan mereka. Tetapi, dapatkah mereka menuntut dari orang lain kesetiaan dan kepatuhan sejati? Kesetiaan dan kepatuhan hanya diberikan kepada guru-guru jagat, seperti Musa, Krishna, Zoroaster^{a.s.} dan Nabi Muhammad^{saw.} Jutaan manusia sepanjang abad melakukan apa yang disuruh oleh guru-guru itu. Berjuta-juta orang menjauhkan diri mereka dari hal-hal yang dilarang oleh

guru-guru itu. Pikiran, kata dan perbuatan mereka yang sekecil-kecilnya dibaktikan kepada apa yang diajarkan kepada mereka oleh anutan-anutan mereka. Adakah pahlawan-pahlawan kebangsaan memperoleh secercah saja kesetiaan dan kepatuhan yang diberikan kepada guru-guru itu? Karena itu, guru-guru jagat itu adalah dari Tuhan dan apa yang diajarkan mereka itu diajarkan oleh Tuhan.

11. MENGAPA AJARAN-AJARAN BERBAGAI AGAMA BERBEDA

Tetapi yang menjadi soal ialah, kalau semua guru itu berasal dari Tuhan, mengapa ajaran-ajaran mereka begitu jauh berbeda antara satu sama lain? Adakah Tuhan mengajarkan berbagai-bagai hal pada waktu yang berlainan? Orang-orang awam saja pun akan mencoba bersikap taat asas dan akan mengajarkan hal-hal yang sama pada berbagai waktu. Jawaban untuk soal ini ialah, bila keadaan-keadaan tetap sama, maka akan janggal sekali memberikan petunjuk-petunjuk yang berlainan. Tetapi, kalau keadaan berubah, maka perbedaan ajaran itu terletak pada intisari hikmahnya. Pada masa nabi Adam^{as}, rupa-rupanya manusia hidup bersama-sama disuatu bagian dunia, karena itu satu ajaran cukup bagi mereka. Bahkan mungkin sampai ke masa Nuh^{as}. mereka hidup dengan cara itu. Menurut Bibel, suku-suku bangsa manusia terus hidup bersama-sama pada suatu bagian dunia sampai masa Babilonia. Bibel bukanlah sebuah buku sejarah. Tetapi ada bukti-bukti yang menunjang cerita Bibel itu.

Diantara semua bangsa di dunia, bahkan di antara kaum-kaum biadab yang mendiami pulau-pulau terpencil, kita menjumpai jejak peninggalan cerita air-bah di zaman Nuh^{as}. Rasanya mustahil bahwa seluruh dunia mula-mula ditelan air-bah besar, lalu kabar tentang itu tersiar ke segenap bagian dunia. Lebih masuk akal agaknya kalau pada suatu bagian dunia terjadi banjir hingga menyebabkan terpencarnya penghuni dunia ke berbagai jurusan. Sementara belum terbukti bahwa penduduk

dunia itu merupakan satu masyarakat sampai masa Babilonia, sejarah menyokong pandangan bahwa penduduk dunia itu merupakan satu masyarakat sampai masa Nuh^{a.s.} Sesudah masa Nuh^{a.s.} penduduk terpecah ke berbagai negeri. Pengaruh ajaran Nuh^{a.s.} mulai berkurang, karena sarana perhubungan sangat buruk. Seorang guru di suatu negeri tak mungkin menyampaikan ajarannya ke negeri-negeri lain. Di waktu itu layaklah kalau Tuhan mengiriskan seorang nabi ke setiap negeri sehingga tak ada suatu negeri pun yang tak memperoleh hidayah-Nya. Ini menyebabkan perbedaan antara agama-agama, karena pikiran manusia belum berkembang sepenuhnya. Karena kecerdasan dan pengertian manusia belum sampai kepada perkembangan yang harus dicapainya kelak, kepada setiap negeri diturunkan ajaran yang selaras dengan tingkat kemajuan yang telah dicapainya.

12. ISLAM MENGAJARKAN TAUHID ILAHI DAN MARTABAT KEMANUSIAAN

Tetapi, ketika umat manusia mulai maju, dan lebih banyak negeri mulai makin banyak dihuni, dan jarak di antara negeri-negeri mulai dicituk dan sarana perhubungan mulai bertambah baik, pikiran mulai merasakan keperluan adanya suatu ajaran yang universal dan melingkupi semua macam keadaan manusia. Berkat hubungan timbal-balik manusia dapat mendalami kesatuan asasi umat manusia dan ke-Esa-an *Khalik* dan *Rabb* mereka. Ketika itu di gurun sahara tanah Arabia, Tuhan menurunkan ajaran-Nya yang terakhir kepada umat manusia dengan perantaraan Nabi Muhammad^{saw.} maka tak mengherankan kalau ajaran ini mulai dengan memuji Allah, Tuhan seru sekalian alam. Beliau berbicara tentang Tuhan yang kepada-Nya harus ditujukan segala macam pujian, dan yang menurunkan rezeki-Nya kepada segenap kaum dan negara, dan dengan ukuran yang adil. Dia tidak pilih kasih terhadap suatu negeri atau suatu kaum. Oleh karena itu, ajaran yang mulai secara demikian tak dapat tidak akan berakhir dengan menyerukan Tuhan sekalian manusia, Raja

mereka dan Tuhan mereka. Nabi yang membawa ajaran itu adalah Adam kedua. Sebagaimana di masa Adam pertama terdapat satu wahyu dan satu bangsa, begitu pula di masa Adam kedua ini dunia mendapat satu wahyu lagi dan menjadi satu bangsa. Karena itu, kalau dunia dijadikan oleh Tuhan Yang Esa, dan kalau Tuhan sama menaruh perhatian terhadap segenap kaum dan semua negeri, maka perlu sekali bahwa bangsa-bangsa yang beragam dan punya sejarah agama yang berbeda-beda itu bersatu dalam satu kepercayaan dan satu pandangan hidup.

Sekiranya Al-Qur'an tidak datang, maka tujuan kerohanian yang merupakan maksud kejadian manusia akan menjadi gagal. Kalau dunia tak dapat dihimpun disekitar satu pusat kerohanian, mungkinkah kiranya kita dapat menerima ke-Esa-an *Khalik* kita? Sebuah sungai mempunyai banyak anak tetapi akhirnya ia bersatu menjadi satu aliran besar dan diwaktu itulah kemegahan dan keindahannya menampakkan diri. Ajaran yang dibawa Musa, Isa, Krishna, Zoroaster^{a.s.} dan nabi-nabi lain kepada berbagai bagian dunia, adalah laksana anak-anak sungai yang mengalir sebelum suatu sungai besar terwujud alirannya. Semuanya baik dan berfaedah. Tetapi, akhirnya semuanya perlulah mengalir ke dalam sebuah sungai dan menunjukkan ke-Esa-an Tuhan dan menuju ke tujuan terakhir yang satu, yang menjadi sebab manusia diciptakan.

Kalau Al-Qur'an tidak memenuhi tujuan ini, manakah ajaran yang memenuhi itu? Bukan Bibel, karena Bibel hanya bicara tentang Tuhan Israil. Bukan pula kitab Zoroaster, karena Zoroaster^{a.s.} membawa cahaya Tuhan yang hanya semata-mata untuk bangsa Iran. Juga bukan Weda, karena Risji-risji mengajarkan hukuman berupa tuang logam cair ke dalam telinga orang-orang Sudra - penduduk asli India - yang berani mendengar bacaan Weda. Juga Budha^{a.s.} tidak memenuhi tujuan besar ini, karena meskipun kepercayaan Budha berkembang sampai ke Tiongkok sesudah beliau wafat, namun pandangannya sendiri tak pernah melayang melintasi batas-batas negeri India. Juga ajaran Isa^{a.s.} tak memenuhi tujuan itu.

13. ISA BUKAN GURU JAGAT

Isa^{a.s.} berkata:

“Janganlah kamu sangkakan aku datang untuk merombak hukum Torat atau kitab nabi-nabi; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap dari pada hukum Torat itu, sampai semuanya telah jadi” (*Matius 5:17-18*).

Apa yang diajarkan Musa^{a.s.} dan nabi-nabi sebelumnya tentang hal ini sudah kita lukiskan. Penganjur-penganjur agama Kristen telah pergi ke segenap bagian dunia, tetapi Isa^{a.s.} sendiri tidak punya maksud demikian. Soalnya bukanlah apa yang sedang diusahakan oleh penganut-penganut agama Kristen. Soalnya ialah: apakah yang dimaksud Isa^{a.s.} sendiri? Apakah tujuan Tuhan dengan mengirimkan Isa^{a.s.}? Tak ada orang lain yang dapat menerangkan lebih baik daripada Isa^{a.s.} sendiri; dan Isa^{a.s.} berkata dengan jelas:

“Tiadalah aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada segala domba Israil yang sesat dari antara Bani Israil.” (*Matius 15:20*).

“Karena anak manusia datang menyelamatkan yang sesat.” (*Matius 18:11*).

Karena itu ajaran Isa^{a.s.} hanya untuk Bani Israil dan bukan untuk bangsa-bangsa lain. Orang mengatakan bahwa Isa^{a.s.} menganjurkan pengikut-pengikutnya supaya pergi kepada bangsa-bangsa lain:

“Sebab itu pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu muridku, serta membaptiskan dia dengan Nama Bapa, dan Anak dan Rohulkudus.” (*Matius 28:19*)

Tetapi, menanggapi bahwa Isa^{a.s.} menyuruh pengikut-pengikutnya menyampaikan ajarannya kepada bangsa-bangsa lain selain Bani Israil tidaklah betul. Kalimat itu hanya berarti bahwa Isa^{a.s.} memerintahkan pengikut-pengikutnya supaya menyampaikan ajarannya kepada *semua suku Bani Israil* dan bukan kepada semua bangsa dan semua umat. Isa^{a.s.} berkata dengan sejelas-jelasnya:

“Sesungguhnya aku berkata kepadamu; bahwa kau pada masa kejadian alam yang baru, apabila Anak manusia kelak duduk di atas takhta kemuliaannya, maka kamu inipun, yang sudah mengikut aku, akan duduk juga di atas duabelas takhta serta menghakimkan duabelas suku bangsa bani Israil.” (*Matius 19:28*).

“Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada segala domba Israil yang sesat dari antara bani Israil.” (*Matius 15:24*).

“Tiadalah patut diambil roti dari anak-anak, lalu mencampakkan kepada anjing.” (*Matius 15:26*).

Lagi kita baca:

“Maka dua belas orang inilah disuruhkan oleh Yesus dengan pesannya demikian; Janganlah kamu pergi ke negeri orang kafir dan jangan kamu masuk negeri orang Samaria; melainkan pergilah kamu kepada segala domba kaum Israil yang sesat itu.” (*Matius 10:5, 6*).

Orang tak boleh menyangka bahwa yang dimaksud penganjur-penganjur Kristen lebih dulu harus pergi ke kota-kota Bani Israil dan kemudian kepada lain-lainnya. Karena pergi kepada domba-domba Israil yang hilang tidak berarti hanya mengunjungi kota mereka, tetapi untuk menasranikan mereka. Karena maksud ayat itu ialah, bahwa sebelum orang-orang Bani Israil menjadi Kristen, orang lain tak usah diperhatikan. Isa^{a.s.} menjelaskan bahwa pekerjaan mengajari orang-orang Bani Israil

dan menasranikan mereka tidak akan terlaksana sepenuhnya sebelum kedatangannya yang kedua. Demikian kita baca:

“Apabila kamu dianiayakan oleh orang dalam sebuah negeri, larilah ke negeri yang lain, karena dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa tiada habis kamu menjalani segala negeri Israil, sebelum datang Anak manusia.” (*Matius 10:23*).

Maka jelaslah dari sini bahwa *Matius 28:19* menghendaki penganjur-penganjur Kristen supaya menegakkan agama Kristen di kota-kota Bani Israil dan tidak hanya mengunjungi kota-kota itu saja. Dinyatakan dengan jelas bahwa kewajiban berda’wah kepada kaum Bani Israil ini tidak akan selesai sebelum “kedatangannya yang kedua”. Karena itu, dengan berda’wah kepada orang-orang lain, padahal kedatangan kedua Isa^{a.s.} belum terjadi, penganjur-penganjur Kristen bertindak tak searah dengan ajaran Isa^{a.s.} Murid-murid Isa^{a.s.} juga menganggap tidak tepat menganjurkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil. Demikianlah kita baca:

“Maka sekalian orang, yang berpecah-belah oleh sebab aniaya yang berbangkit karena Stephanus, itu pun mengembaralah sampai ke Feniki dan Kiperus dan Antiochia, tetapi tiada memberitakan firman itu kepada seorang pun kecuali kepada Yahudi.” (*Kisah Rasul-Rasul 11:19*).

Demikianlah pula ketika murid-murid itu mendengar Petrus pada suatu tempat mengabarkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil, mereka kesal hati:

“Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka orang yang menurut adat bersunat itu pun berbantah-bantahlah dengan dia, sambil berkata:”Engkau sudah pergi kepada orang yang tiada bersunat, serta makan bersama-sama dengan mereka itu.” (*Kisah Rasul-Rasul 11:2,3*).

Karena itu, sebelum Nabi Muhammad^{saw} tak ada seorang pun yang menyampaikan ajarannya kepada segenap manusia; sebelum Al-Qur’an, tak ada sebuah kitab pun yang menunjukkan

ajarannya kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad^{saw} lah yang menyerukan:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah, “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah rasul Allah kepada kamu semua.” (QS. 7 *Al-A'raf*:159).

Karena itu, wahyu Al-Qur'an dimaksudkan melenyapkan perbedaan-perbedaan dan perpecahan-perpecahan yang telah terjadi di antara agama-agama dan bangsa-bangsa dan yang mula-mula timbul karena pembatasan ajaran-ajaran dulu yang tak dapat dielakkan. Andai Al-Qur'an tidak datang, perpecahan-perpecahan itu akan terus berjalan. Dunia tak mungkin mengetahui bahwa hanya ada satu Khalik, juga tak pula akan memaklumi bahwa kejadiannya dimaksudkan untuk satu tujuan yang luas. Perbedaan-perbedaan di antara agama-agama sebelum Islam tampaknya lebih memerlukan daripada menolak kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan semua agama itu.

Pertanyaan *kedua* ialah: tidakkah alam pikiran manusia akan menempuh proses evolusi yang sama seperti yang sudah dialami oleh jasmani manusia? Dan seperti halnya jasmani manusia yang akhirnya mencapai kemantapan bentuk yang tertentu tidakkah alam pikiran (dan ruh) manusia juga ditakdirkan mencapai suatu kemantapan yang menjadi tujuannya terakhir?

14. ARTI PERADABAN DAN KEBUDAYAAN

Untuk menjawab soal ini kita harus ingat bahwa, jika kita meninjau kembali peradaban dan kebudayaan berbagai-bagai negeri, kita mengetahui bahwa negeri-negeri telah melalui zaman demi zaman yang berbeda. Beberapa zaman dari zaman-zaman ini sudah meningkat begitu maju sehingga antara zaman itu dan zaman kita tampaknya sedikit atau tak ada bedanya. Kalau kita

kesampingkan kemajuan mekanik dunia modern, maka kemajuan dari sebagian zaman-zaman yang lampau dari sejarah manusia tampak sedikit sekali bedanya dari kemajuan masa kita. Baik dalam peradaban atau pun dalam kebudayaan, persamaan semacam itu ada. Tetapi, jika kita selami agak dalam, akan kita jumpai dua perbedaan penting antara masa lampau dan zaman modern ini.

Sebelum kami bantangkan kedua perbedaan itu, kami ingin menerangkan apa yang kami maksud dengan peradaban dan kebudayaan. Menurut hemat kami, peradaban adalah konsepsi kebendaan semata-mata. Kalau kemajuan kebendaan berjalan, maka muncullah semacam keseragaman dan semacam kesenangan dalam kegiatan manusia. Keseragaman dan kesenangan ini menimbulkan peradaban. Hasil yang keluar sebagai akibat dari pekerjaan manusia, dan sarana pengangkutan yang diperlukan untuk membawa hasil ini dari suatu tempat ke tempat lainnya menimbulkan suatu kemajuan dalam peradaban. Demikian pula, semua cara yang mungkin didapat untuk memindahkan barang-barang dari tangan ke tangan, segala rencana untuk memajukan pendidikan, industri, penyelidikan ilmiah, menyebabkan peradaban semakin maju. Apa saja yang mungkin dikerjakan untuk menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan terhadap serangan dari luar, melahirkan peradaban. Semua ini ialah unsur-unsur yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan manusia. Suatu negeri yang maju dalam unsur-unsur ini akan memberikan kepada penduduknya suatu pola hidup sehari-hari, yang berbedaan dari kehidupan di negeri-negeri lain. Perbedaan-perbedaan itulah yang menimbulkan perbedaan peradaban.

Dalam suatu negeri yang pertaniannya terbelakang, makanan sehari-hari penduduknya akan berbeda jauh dari makanan sehari-hari negeri yang maju pertaniannya. Suatu negeri pertanian yang maju mendorong timbulnya konsumsi makanan yang banyak macamnya. Negeri itu akan berusaha memenuhi beragam kebutuhan dan selera yang beragam. Tetapi suatu negeri yang terbelakang pertaniannya tak akan dapat memenuhi ragam-

ragam semacam itu. Perbedaan perseorangan dalam kesehatan badan dan penghalusan selera tak akan diperhatikan di sana. Makanan apa saja, yang pada umumnya dihasilkan di negeri itu, semuanya akan dipergunakan tanpa suatu atau banyak perhitungan akan pilihan-pilihan corak makanan lain. Demikian pula suatu negeri yang ketinggalan industrinya, tak akan sanggup mengimbangi negeri industri maju dalam pakaian, perumahan dengan perkakasnya dan dalam pelengkap-pelengkap hidup yang lain guna kenyamanan hidup. Negeri yang industrinya terbelakang tak akan dapat memberi pakaian yang cukup untuk rakyatnya. Bahkan masalah ragam potongan pakaian, jenis bagaimana bahan kain akan dibuat, tak ada di sana. Malahan anak negeri itu tak akan mengenal apa yang dinamakan jas, jangankan pula corak-ragam jas yang sesuai dengan keperluan pada berbagai-bagai keadaan. Bahkan kemeja merupakan barang yang mewah bagi mereka. Pemakaian alas kaki yang dibuat dari kulit tak disamak merupakan barang mewah. Pengertian akan alas kaki itu sendiri pun adalah hal yang luar biasa. Penduduk biasa berjalan dengan kaki tak beralas, atau mereka sudah cukup puas dengan sepotong kulit yang belum disamak dan tak diberi bentuk yang diikatkan pada kaki mereka.

Hal-hal itu kami sebutkan sambil lalu saja. Kami tak dapat menyebutkan semua rincian, tetapi sedikit rincian diperlukan untuk membuktikan bahwa perbedaan-perbedaan dalam pola kehidupan lahiriah kita adalah sebagai akibat dari perbedaan dalam taraf kemajuan yang dicapai oleh berbagai-bagai bangsa dalam pertanian, industri, pengetahuan dan pendidikan. Perbedaan-perbedaan itu begitu besarnya sehingga mereka yang sudah biasa dengan suatu macam kehidupan, tak suka mencampurkannya dengan macam kehidupan lain. Menurut paham kami perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam peradaban dan pada perbedaan-perbedaan inilah tergantung sebahagian besar soal perang dan damai. Dan perbedaan-perbedaan inilah yang pada akhirnya menimbulkan keinginan-keinginan imperialistis dan ketamakan akan kekuasaan.

Kebudayaan berbeda dari peradaban. Menurut paham kami perhubungan antara kebudayaan dan peradaban sama dengan perhubungan roh manusia dengan jasadnya. Perbedaan-perbedaan dalam peradaban sebenarnya adalah perbedaan dalam kemajuan kebendaan; tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan lahir dari perbedaan-perbedaan kemajuan rohani. Boleh dikatakan bahwa kebudayaan suatu bangsa terdiri atas pikiran dan cita-cita yang tumbuh dari pengaruh ajaran-ajaran agama dan ajaran susila. Ajaran agama itu menyiapkan dasar-dasarnya. Pengikut-pengikut ajaran itu kemudian mendirikan kebudayaan itu di atas dasar-dasar itu. Saat mendirikannya pada dasar-dasar itu agama itu mungkin menyimpang jauh dari ajaran aslinya, tetapi mereka tidak akan sama sekali terlepas dari hubungan dengan dasar-dasar itu.

Seorang yang melaksanakan pola suatu bangunan dapat menyimpang dari rencana-asal sebanyak yang disukainya, tetapi ia tak dapat mengabaikan bagian-bagian yang penting rencana itu. Demikian juga agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan memberikan pola kehidupan. Apa pun yang didirikan pengikut agama-agama dan ideologi-ideologi itu di atas rencana asalnya berkembang menjadi pelbagai pola kesenian dan kesusilaan yang mandiri, sehingga pemerhati-pemerhati terpaksa membagi pengikut-pengikut berbagai agama dalam golongan-golongan yang berlainan sekali. Perbedaan-perbedaan ini adalah perbedaan-perbedaan kebudayaan. Perbedaan-perbedaan kebudayaan telah menjadi sangat penting dewasa ini. Menganjurkan dan menuntut toleransi serta pandangan luas adalah suatu hal yang sudah umum dewasa ini. Kendati begitu, seorang yang namanya saja Kristen, kalau tidak seorang atheis, jauh lebih mudah bercampur-gaul dengan seorang Kristen taklid atau dengan seorang Muslim taklid. Memang tak dapat diragukan bahwa di zaman kita kepentingan-kepentingan politik juga mempengaruhi hubungan antar bangsa-bangsa, dan kepentingan-kepentingan politik ini lahir dari perbedaan-perbedaan peradaban. Tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan tak kurang pentingnya. Seorang Muslim Eropa sangat ramah kepada seorang

Muslim Asia; keramahan yang ditunjukkan kepada sesama Muslim tak akan ditunjukkannya kepada sesama orang Eropa. Seorang Kristen Eropa taklid ramah terhadap seorang atheis Amerika. Apakah ini disebabkan oleh kecenderungan agama? Tidak! Kalau kecenderungan agama merupakan satu-satunya unsur yang bekerja, maka seorang Kristen seharusnya lebih dekat ke hati seorang Muslim daripada ke hati seorang atheis.

Pada hakikatnya ialah, diantara orang Kristen dan orang Kristen, meskipun seorang dari mereka itu atheis, ada pertalian-pertalian kebudayaan yang dapat kita sebutkan kebudayaan Kristen. Seorang atheis Kristen bukan lagi orang Kristen dalam kepercayaan-kepercayaan agama, tetapi perasaan dan tindakannya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Kristen. Pengaruh-pengaruh yang sudah turun-temurun dalam beberapa angkatan tak mudah dilenyapkan. Seorang seniman Kristen yang mungkin menjadi atheis dalam pikirannya, masih akan memperlihatkan pengaruh kebudayaan Kristen dalam lukisan-lukisan dan musiknya. Tetapi, sebenarnya, tanpa pengaruh demikian itu keseniannya akan kelihatan janggal seperti tumbuhan tapak-liman tumbuh didalam taman mawar.

15. BERBAGAI MASA PERADABAN DAN KEBUDAYAAN

Kini kami ingin menjelaskan bahwa masa-masa peradaban dan kebudayaan itu kadang-kadang datang dalam isolasi dan kadang-kadang dalam kombinasi. Peradaban dan kebudayaan kadang-kadang tiba secara terpisah-pisah, kadang-kadang serempak. Kadangkala suatu bangsa mencapai peradaban tinggi, tetapi tidak mencapai kebudayaan tinggi; kadangkala mencapai kebudayaan tinggi, tetapi tidak mencapai peradaban tinggi. Roma dalam kejayaannya memiliki peradaban tinggi; tetapi tak mempunyai kebudayaan. Kesenian dan filsafatnya tidak terbit dari suatu ideologi yang mendasar. Setiap orang bebas berkembang menurut caranya sendiri dan menafsirkan hidup dengan tidak berpedoman pada suatu prinsip yang luas dan pokok. Dalam

beberapa abad yang pertama sejak lahirnya agama Kristen tidak memberikan peradaban kepada dunia, tetapi memberikan suatu kebudayaan yang bertaraf tinggi sekali, suatu kebudayaan yang lahir dari suatu pandangan hidup tertentu dan karena itu mempunyai corak yang mandiri. Orang-orang Kristen yang pertama mendasarkan tindakan-tindakan mereka pada prinsip-prinsip tertentu; kehidupan mereka sudah ditetapkan oleh beberapa batas. Dasar-dasar dan batas-batas ini ditentukan untuk mereka oleh ajaran-ajaran agama mereka. Pada pihak lain, prinsip-prinsip dan batas-batas lingkup kerja alam pikiran Romawi ditentukan oleh pertimbangan kebendaan.

Pendek kata, Roma lama adalah contoh yang bagus sekali buat peradaban dan agama Kristen lama suatu contoh yang serupa buat kebudayaan. Kemudian peradaban dan kebudayaan itu bercampur di Roma. Ketika Roma memeluk agama Kristen, Roma mempunyai peradaban dan kebudayaan, tetapi peradabannya ada di bawah pengaruh kebudayaannya. Dewasa ini Eropa mempunyai kedua-duanya, peradaban dan kebudayaan, tetapi karena merajalelanya paham-paham kebendaan, maka kebudayaannya dikuasai oleh peradaban.

Kalau kita mempelajari sejarah dunia, maka akan kita ketahui bahwa zaman-zaman ketika agama berhasil memajukan filsafat kesusilaan yang benar atau kebudayaan yang benar, tampaknya sesuai benar dengan masa kita sendiri. Demikian pula, zaman ketika pandangan hidup kebendaan telah menghasilkan peradaban yang benar, tampaknya serupa sekali dengan zaman kita sendiri. Tetapi, dua perbedaan tampak lebih menonjol. Peradaban-peradaban dan kebudayaan-kebudayaan yang muncul sebelum kedatangan Islam tidak bersifat universal dalam imbauan atau konsepsinya. Keduanya tak dipancarkan dari suatu prinsip yang universal. Agama dan peradaban tidaklah tumbuh sebagai ranting-ranting yang tumbuh dari akar yang sama. Kalau mereka kelihatannya begitu, maka persatuan mereka tidaklah hakiki. Dalam agama Yahudi memang ada diusahakan menyatukan peradaban dan kebudayaan. Dalam Perjanjian Lama dengan sangat luasnya paham-paham dan cita-cita sosial digabungkan

dengan wawasan-wawasan kebendaan, dan kedua-duanya berpusat di sekitar agama. Tetapi, percobaan Perjanjian Lama ini dapat disebutkan hanya sebagai percobaan pertama dan bukan percobaan terakhir yang berhasil. Yang demikian ini berlaku juga terhadap agama Hindu dan Zoroaster.

Seribu-satu keperluan hidup manusia tampaknya menghendaki suatu ideologi dan suatu sistem berpikir yang cukup luwes untuk dipakai sebagai penuntun dalam semua keadaan dan semua kebutuhan. Ideologi semacam itu tak diberikan oleh agama-agama lama. Yang diberikan mereka untuk kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sudah beradab ialah suatu ajaran yang kaku dan tidak luwes. Tetapi kebutuhan-kebutuhan yang tak dapat dipenuhi oleh suatu sistem ajaran yang tidak luwes. Yang membedakan manusia dari hewan-hewan ialah kenyataan yang amat penting bahwa Makhluk insani, sementara mereka serupa benar, namun juga yang seorang berbeda sekali dari yang lain.

Dunia hewan dikenal dari keseragamannya yang mati. Kerbau, Sapi, Singa, Harimau, Burung Elang dan Ikan, pendek kata, binatang-binatang dan unggas-unggas, baik yang hidup di darat, di air atau pun di udara, semuanya sama dalam lahiriah mereka dan juga dalam susunan otaknya. Tampaknya mereka tunduk pada hukum yang sama.

Tetapi manusia berlainan. Makhluk insani datang ke dunia ini dengan bentuk badan yang sama. Perawakan mereka sama dan roman muka mereka dan anggota-anggota panca-indra mereka juga tampak sama benar. Tetapi, berkenaan dengan otak dan apa-apa yang dipikirkan dan dirasakan mereka, satu-sama lain berbeda sekali. Kalau kita harus mempunyai tuntunan bagi semua Makhluk insani, yang mempunyai keadaan dan kepribadian yang berlain-lainan itu, maka tuntunan itu mesti suatu tuntunan yang kekakuannya telah diimbangi oleh suatu kekenyalan yang cukup luwes.

16. KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN YAHUDI DAN KRISTEN

Karena dunia sudah maju maka manusia sudah mengadakan usaha demi usaha untuk mendekati cita-cita ini. Musa^{a.s.} memberikan agama dan peradaban kepada Bani Israil. Tetapi ajarannya ternyata terlalu kaku untuk memberikan jawaban terhadap berbagai desakan yang ada dalam kesanggupan kodrat manusia. Segera sesudah kaum Bani Israil mulai berpikir menuruti saluran-saluran baru dan menganut cita-cita dan tujuan-tujuan baru dan membuka tanah baru, ajaran yang ditinggalkan Musa^{a.s.} untuk mereka mulai tidak mencukupi. Musa^{a.s.} tidak berhasil membentuk warga-warga baik dari angkatan baru Bani Israil. Betul, mereka masih terus mengikatkan diri mereka pada ajaran itu, tetapi mereka itu menjadi pemberontak-pemberontak atau menjadi oprang-orang munafik. Oleh karena itu, agama Kristen tak dapat berbuat lain selain mengatakan bahwa syari'at adalah kutukan. Agama Kristen terpaksa menyatakan ini, karena melihat bahwa kekakuan yang sangat pada syari'at Musa^{a.s.} telah menjadikan Makhhluk insani itu pemberontak-pemberontak dan orang-orang munafik. Tetapi ajaran Isa^{a.s.} disampaikan beberapa abad sesudah Musa^{a.s.}

Syari'at Musa^{a.s.} adalah laksana jas yang dibuat untuk ukuran anak-anak yang tidak sesuai lagi untuk Bani Israil yang sudah dewasa. Isa^{a.s.} melihat orang-orang dewasa dan yang bertubuh kuat dengan sia-sia mencoba mengenakan pakaian yang dibuat untuk anak-anak kecil. Jiwa Isa^{a.s.} memberontak terhadap itu. Rasanya kita terpaksa mengatakan bahwa dari dasar hati sanubari Isa^{a.s.} datang suara Tuhan berkata, "Kaum ini sudah maju jauh daripada masa ketika mereka menerima ajaran mereka dari Musa^{a.s.}. Ajaran itu cukup bagi mereka selama mereka tetap berada dalam keadaan mereka dahulu. Tapi kini mereka memerlukan ajaran baru, jas baru, yang sesuai dengan ukuran mereka yang bertambah besar". Tetapi ajaran baru yang akan diajarkan Isa^{a.s.} kepada Bani Israil atau, lebih tepat lagi, ajaran yang oleh orang-orang Kristen, yang datang berabad-abad

sesudah Isa^{a.s.}, dinisbahkan kepadanya dapat disimpulkan dalam ungkapan, “Syari’at adalah kutukan”.

Tak ayal lagi, makanan yang ada di luar kemampuan pencernaan seseorang adalah suatu kutukan, tetapi tidak pada tempatnya untuk mengambil kesimpulan dari keadaan itu bahwa makanan itu sendiri adalah kutukan dan bukan karunia. Sebuah jas kecil nampak ganjil pada orang dewasa yang bertubuh kuat, demikian pula halnya dengan jas besar pada badan seorang anak-anak. Sebuah jas kecil pada badan seorang dewasa dan suatu jas besar pada seorang anak-anak kelihatan ganjil, tetapi tak dapatlah dikatakan bahwa jas itu sendiri yang ganjil. Oleh karena itu tampak kepada kita bahwa menisbahkan kepada Isa^{a.s.} ajaran, bahwa “Syari’at adalah kutukan”, merupakan perbuatan yang kejam. Yang dapat dikatakan atau dimaksud Isa^{a.s.} hanyalah, bahwa penafsiran dari ajaran Musa^{a.s.} yang ada pada masa Isa^{a.s.} sudah menjadi kutukan bagi bangsa di waktu itu. Kalau ini yang dimaksudkannya, benarlah yang dikatakannya. Tetapi, pengikut-pengikut Isa^{a.s.} mengubah hikmah itu menjadi sesuatu yang tak pantas.

Pendeknya, baik pun Isa^{as.} berkata apa yang kami sangka beliau katakan, maupun apa yang secara salah disangka orang-orang Kristen beliau mengatakan, tak dapat disangsikan lagi bahwa pada masa itu pikiran manusia telah maju jauh sekali dari pada keadaannya di masa Musa^{a.s.} Manusia kini memerlukan penyuluhan baru, etika baru, peradaban baru, dan kebudayaan baru. Tetapi, sementara Guru-guru Yahudi mengikatkan orang pada ajaran yang dirasakan sempit, Guru-guru Kristen menbebaskan orang dari semua kewajiban susila dan agama. Ajaran Musa^{a.s.} mengekang alam pikiran Bani Israil untuk maju melampaui masa Musa^{a.s.} kecuali mereka yang melakukannya dengan pemberontakan atau kemunafikan. Ajaran Kristen membuat orang bebas dari semua kewajiban dan membawa kepada kepercayaan bahwa syari’at tak dapat mengangkat manusia kepada suatu ketinggian susila.

Manusia kelihatannya seakan-akan mengambil alih dari Tuhan kewajiban membuat rencana untuk keselamatannya.

Akibatnya ialah, agama itu sendiri yang mengira bahwa pengorbanan Tuhan perlu untuk keselamatan manusia, mulai mengajarkan bahwa untuk kemajuan susila manusia, tuntunan Tuhan tidak diperlukan. Catatan sejarah lengkap yang kita miliki hanya sejarah agama Yahudi. Karena itu, kami ambilkan contoh-contoh kami dari sejarah Bani Israil. Kalau suatu perkara bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu proses evolusi, kita hanya dapat menjawabnya dengan menunjuk kepada catatan-catatan sejarah yang lengkap dalam segala tahapnya. Sejarah agama Yahudi merupakan bukti untuk kenyataan bahwa alam pikiran manusia terus tumbuh dalam waktu yang panjang. Alam pikiran manusia melintasi tingkatan demi tingkatan, tetapi tampaknya tak sampai kepada suatu tujuan terakhir.

Demikian pula, sejarah dunia merupakan bukti bagi kenyataan bahwa alam pikiran manusia telah maju melalui beberapa taraf kemajuan sosial, tetapi masih belum berhasil mencapai pengertian tentang persaudaraan manusia yang luas jangkauannya. Kedua jalur bukti itu kelihatan menunjukkan kepada kenyataan bahwa alam pikiran manusia, seperti juga jasad manusia, harus menempuh berbagai-bagai taraf evolusi. Tetapi sampai kedatangan Islam alam pikiran manusia tidak mencapai suatu macam tujuan terakhir dalam kemajuan rohani. Waktu melalui berbagai taraf kemajuan sosial, alam pikiran manusia tak mampu melampaui pembatasan-pembatasan bangsa dan induk bangsa, dan gagasan tentang persamaan manusia dan cita-cita persaudaraan umat manusia tidak berkembang. Alam pikiran manusia melewati berbagai masa kebudayaan, tetapi tak mencapai suatu syari'at yang memuaskan, suatu syari'at untuk segenap umat manusia. Ajaran Musa^{a.s.} memang melakukan usaha hendak menghimpun cita-cita sosial dan kebudayaan, tetapi sesudah lewat suatu masa ia mulai gagal. Ia mulai gagal, karena apa yang ditawarkannya tidak merupakan kata akhir bagi pokok persoalan. Isa^{a.s.} memang mencoba membuat perubahan, tetapi perubahan itu ternyata tak mencukupi dan tak mampu menghadapi pasang pemberontakan yang telah melibat alam pikiran manusia.

Yang masih tinggal dari ajaran Isa^{a.s.} hanyalah ucapan yang dinisbahkan kepada ajaran Kristen bahwa syari'at menyinggung perasaan baik setiap orang yang mau berpikir. Jika ia tidak ditafsirkan selayaknya, ucapan itu sendiri adalah kutukan, karena hanya membuat manusia berpaling dari Tuhan dan membebaskannya dari hidayah-Nya. Karena itu tujuan yang hendak dicapai evolusi alam pikiran manusia kelihatannya belumlah tiba. Proses dan tahap-tahap yang dilalui peradaban dan kebudayaan manusia membenarkan kenyataan bahwa peradaban dan kebudayaan itu tuntuk kepada hukum evolusi yang kepadanya badan manusia tunduk sejak lama. Karena itu agaknya pasti bahwa peradaban dan kebudayaan manusia harus mencapai kesempurnaan terakhir, persis sebagaimana badan manusia, sesudah mengalami proses evolusi yang panjang, telah mencapai bentuk kesempurnaan terakhir; dan ini saja menunjukkan keperluan akan adanya Islam di samping agama-agama lain, keperluan akan agama yang akan memberikan tujuan akhir bagi evolusi kebudayaan manusia, ialah, satu tujuan yang tersimpul dalam ajaran Al-Qur'an.

17. SATU PERTANYAAN YANG MENDESAK

Pertanyaan *ketiga*, yang jika dijawab dengan mengiakkannya akan membuktikan keperluan akan Al-Qur'an, ialah: Apakah kitab-kitab dahulu telah mengalami cacat hingga menghendaki suatu kitab baru yaitu Al-Qur'an?

Dalam menjawab pertanyaan ini kita harus ingat bahwa tolok ukur pertama yang dengan itu kita dapat mengukur faedah suatu kitab ialah: terhindarnya dari campur tangan dari luar. Suatu kitab wahyu adalah lebih tinggi derajatnya dari buku buatan manusia, karena kita dapat menganggap bahwa kitab wahyu tidak akan membawa kita kepada kesalahan. Tuhan ialah penyuluh sejati. Karena itu, dalam kitab yang diwahyukan-Nya kita dapat berharap akan menjumpai hanya nur dan kebenaran, bukan kegelapan dan kesesatan. Kalau dalam pengertian kita tentang Tuhan tidak merangkum kepercayaan semacam itu terhadap apa

yang diwahyukan-Nya, maka pengertian itu tak ada artinya. Sekiranya kabar-kabar dari Tuhan dapat pula keliru, apakah dasar bagi kita untuk berpendapat bahwa ajaran Tuhan lebih luhur dari ajaran manusia? Dalam kepercayaan kepada suatu kitab juga termasuk kepercayaan bahwa kitab itu luput dari kesalahan. Tetapi tidak mustahil bahwa suatu kitab yang pada mulanya diwahyukan oleh Tuhan dapat mengalami campur tangan manusia. Kalau isi suatu kitab mengalami penambahan atau pengurangan oleh tangan manusia, maka kitab itu tak bisa lagi berguna sebagai penyuluh.

Kalau kita menyelidiki kitab-kitab wahyu yang lama dari sudut pandang itu, kita akan mengetahui bahwa kitab-kitab itu tak memuaskan sama sekali. Pengikut-pengikut Perjanjian Lama menganggapnya sebagai kitab wahyu. Juga orang-orang Kristen melukiskannya sebagai kitabullah dan orang-orang Muslim juga beranggapan bahwa kitab itu suatu wahyu. Tetapi, soalnya adalah: adakah kitab wahyu itu masih terus mempertahankan teksnya yang asli dan utuh seperti saat diwahyukan. Memang, ketiga kaum – Yahudi, Kristen dan Muslim – sepakat bahwa Tuhan berbicara kepada nabi-nabi Perjanjian Lama. Tetapi mereka sudah tidak percaya lagi, dan bukti di luar dan di dalam tidak lagi menunjang pendapat, bahwa isi Perjanjian Lama sebagaimana yang kita miliki sekarang ini merupakan perkataan Tuhan sebagaimana diwahyukan mula-mula. Dari sejarah Bani Israil kita mengetahui bahwa dalam masa Nebukadnezar kitab-kitab Bani Israil dibakar dan dimusnahkan. Kitab-kitab itu ditulis ulang oleh Nabi Ezra^{a.s.} dan tentang Ezra^{a.s.} kita baca dalam kepustakaan Yahudi:

“Kitab-kitab itu telah dilupakan, tetapi Ezra mengadakannya lagi.” (*Suk. 20a; Jew. Enc. Jilid 5, hlm. 322*).

Dan lagi :

“Ezra mengadakan lagi teks Torat, yang memasukkan tulisan Assyria atau huruf-huruf segi empat.” (*Sanh. 21b; Jew. Enc. jilid 5, hlm. 322*).

Demikian pula kita baca:

“Ia memperlihatkan kesangsiannya tentang betul atau tidaknya beberapa teks dengan menaruh titik-titik di atasnya. Kalau Elias menyetujui teks itu, katanya, titik-titik itu boleh diabaikan; kalau ia setuju, kata-kata yang disangsikan itu harus dibuang dari teks.” (*Ab. R.N. XXXIV; Jew. Enc.* jilid 5, hlm.332).

Dari kutipan-kutipan itu jelaslah bahwa Torat, dalam bentuk apa jua terdapat pada waktu itu – baik dalam bentuk sebagaimana dibuat oleh Ezra^{a.s.} atau dalam bentuk yang diterimanya dari masa dahulu – adalah suatu kitab yang sangat disangsikan dan tidak dapat dipercayai. Teks umumnya tak dapat lagi dianggap sebagai perkataan Tuhan yang terpelihara dalam kemurnian aslinya. “*Kitab Ezra*” tidak lagi termasuk dalam Bibel sebagaimana kita ketahui masa kini. Namun demikian, kitab itu tak kurang dapat dipercayai dari kitab-kitab Bibel lainnya. Ia dinamakan “Kitab Yunani dari Ezra”. Pada masa dahulu ia diletakkan sebelum kitab-kitab *Ezra* dan *Nehemia*. Kemudian Yerome, seorang pendeta Kristen ternama, yang diberi tugas oleh Paus untuk menyusun Bibel, mengeluarkannya dari Bibel dengan alasan bahwa aslinya dalam bahasa Ibrani tak bisa diperoleh lagi. Oleh sementara orang kitab ini dilukiskan sebagai kitab *Ezra* ketiga dan oleh orang-orang yang lain sebagai kitab kedua. Pendeknya, tampak bahwa walaupun kitab ini dikeluarkan dari Bibel, namun sebagian besar orang-orang Yahudi dan Kristen melukiskannya sebagai “*Kitab Ezra*”. Dalam ayat 20-25 dari bab ke-14 pada kitab itu kita baca:

“Lihatlah, Tuhan, hamba akan pergi, sebagaimana engkau perintahkan kepada hamba dan memberi ingat orang-orang yang ada; tetapi mereka yang lahir kemudian, siapa yang akan menasihati mereka? Dengan demikian dunia diliputi kegelapan dan mereka yang tinggal didalamnya berada tanpa cahaya. Sebab syari’at Engkau sudah dibakar, karena itu tak ada orang lain yang tahu akan hal-hal yang telah Engkau lakukan, atau pekerjaan yang akan mulai. Tetapi kalau hamba pada hadirat Engkau mendapat semua yang dilakukan di dunia sejak

permulaan, yang ditulis dalam syari'at Engkau, supaya manusia memperoleh jalan Engkau dan supaya mereka yang akan hidup di masa nanti dapat hidup. Dan Dia menyahuti saja, dengan berkata: Lakukanlah maksudmu, himpulkanlah orang-orang dan katakan kepada mereka agar mereka jangan mencari engkau selama empatpuluh hari. Tetapi, usahakan agar engkau menyediakan banyak peti kayu, dan bawa beserta Sare, Dabria, Selemia, Ecanus dan Asiel, lima orang ini yang bisa menulis cepat; dan datanglah kemari. Aku akan menyalakan lilin pengertian dalam hatimu, yang tidak akan dipadamkan, sampai terjadi segala perkara yang akan engkau mulai menuliskannya." (*Kitab-kitab Apokrif; II Esdras,14*).

Dari sini tampak bahwa Ezra dan kelima jurutulis itu bekerja keras dalam empat puluh hari dengan menyendiri dan dengan bantuan Tuhan menyusun 204 kitab. Dalam ayat 44 dari bab ini juga kita baca:

"Dalam empat puluh hari mereka menuliskan dua ratus empat kitab." (*Kitab-kitab Apokrif; II Esdras,14*).

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan:

- (a) bahwa di masa nabi Ezra^{a.s.} yang hidup 450 tahun sebelum Isa^{a.s.} Torat dan kitab nabi-nabi lain sudah campur baur;
- (b) bahwa tak terdapat suatu naskah kitab-kitab tersebut dimasa itu yang dapat dipercayai;
- (c) bahwa Ezra^{a.s.} menulis ulang kitab itu.

Memang, kepada kita dikatakan bahwa kitab-kitab itu diwahyukan. Tetapi diwahyukan hanya berarti bahwa Tuhan memberi bantuan dalam penyusunannya. Itu tidak berarti bahwa teksnya, kata demi kata, diwahyukan oleh Tuhan. Kita mengetahui dari tarikh Yahudi bahwa Ezra^{a.s.} sendiri menolak beberapa bagian teks dengan alasan karena tak dapat dipercayai dan keputusan terakhir diserahkannya kepada Elias^{a.s.} Oleh sebab itu Torat sebagaimana yang kita kenal masa kini bukanlah Torat yang diwahyukan kepada Musa^{a.s.} Ia adalah Torat yang ditulis Ezra^{a.s.}

dari ingatannya, dan tentang beberapa bagian dari padanya ia sendiri menaruh sangsi. Malahan kita dapat berkata bahwa Torat dewasa ini bahkan bukanlah yang ditulis Ezra^{a.s.} karena Ezra^{a.s.} menulis 204 kitab, dan kita tidak menemukan 204 kitab dalam Bibel.

Tentang ingatan Ezra^{a.s.} sarjana-sarjana Kristen sendiri menyatakan kesangsian besar mereka. Adam Clark, penafsir Bibel terkenal berkata dalam tafsirnya (1891), di bawah *I Tawarikh* 7:6, bahwa di sini Ezra^{a.s.} keliru menempatkan nama cucu-cucu dan bukan nama anak-anak, dan bahwa usaha untuk mencoba menjembatani pertentangan-pertentangan semacam ini adalah sia-sia (hlm.168).

Dalam 7:6 kita baca:

“Maka Bani Benyamin itulah Bela dan Becher dan Jediael, tiga orang.”

Sedang dalam 8:1,2 kita baca:

“Bermula maka Benyamin beranaklah Bela, anak sulungnya, dan Asybel yang kedua dan Ahrah yang ketiga. Dan Noba yang keempat dan Rafa yang kelima.”

Ulama-ulama Yahudi berpendapat bahwa Ezra^{a.s.} tak tahu pasti apakah seorang tertentu itu anak ataukah cucu seorang lainnya. Kalau serupa itu pendapat sarjana-sarjana Yahudi dan Kristen tentang ingatan Ezra, bagaimana orang-orang Yahudi dan Kristen awam dan orang awam lainnya dapat merasa puas tentang nilai kerohanian suatu kitab yang begitu sedikit dapat dipercayai seperti Bibel?

Marilah kita kini pindah kepada bukti dari dalamnya tentang hal itu. Dalil yang paling penting dan paling menentukan dalam hal ini diberikan oleh *Ulangan* 34:5,6:

“Maka demikian matilah Musa hamba Tuhan itu di sana, di tanah Moab, seperti firman Tuhan. Maka dikuburkannya ia

dalam suatu lembah di tanah Moab, bertentangan dengan Bait-Peor, maka seorang pun tiada mengetahui kuburnya sampai kepada hari ini.”

Ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa ayat-ayat ini disusun dan ditambahkan beratus-ratus tahun sesudah masa Musa^{a.s.}. Tidaklah masuk akal bahwa Tuhan pernah mencakapi Musa^{a.s.} dengan berkata, “tak seorang pun tahu tentang kuburanmu sampai hari ini”. Dapatkah kata-kata itu ditujukan kepada seorang yang masih hidup? Dapatkah kata-kata “sampai hari ini” digunakan dalam suatu pembicaraan yang ditujukan kepadanya? Kemudian dalam ayat 8 kita baca:

“Maka Musa pun ditangisi oleh segala bani Israil di padang-padang Moab tigapuluh hari lamanya, maka genaplah segala hari tangisan dan perkabungan sebab Musa itu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini tak mungkin diwahyukan kepada Musa^{a.s.}, melainkan adalah sisipan diwaktu kemudian.

Kemudian dalam ayat 10 kita baca:

“Maka di antara orang Israil tiada berbangkit pula seorang nabi yang seperti Musa, yang dikenal oleh Tuhan muka dengan muka.”

Ini juga tampaknya bukanlah wahyu Musa^{a.s.}, melainkan bikinan yang dilakukan beratus-ratus tahun kemudian sesudah wafatnya dan dimasukkan ke dalam kitab Musa^{a.s.}. Itu mungkin pekerjaan Ezra^{a.s.}, tapi juga mungkin perbuatan seorang orang lain.

Untuk bukti dari dalam selanjutnya tentang Torat, sebagaimana yang kita kenal, disusun sesudah masa Musa^{a.s.} dan berisikan tulisan orang-orang lain, kita harus baca *Kejadian 14:14*:

“Demi didengar oleh Abram akan hal saudaranya telah dibawa dengan tertawan, maka dilengkapkannya dengan senjata akan segala hambanya yang berpelajaran, yaitu segala orang yang telah jadi dalam rumahnya, ada tigaratus delapanbelas orang; lalu dikejanya musuh itu sampai ke negeri Dan.”

Bandingkan ini dengan *Hakim-hakim* 18:27-29 yang didalamnya dikatakan bahwa kota yang dinamakan Dan dalam kitab Kejadian mula-mula dinamakan Lais. Setelah kira-kira 80 tahun sesudah Musa^{a.s.} kota itu ditaklukkan oleh bani Israil dan dinamai kembali Dan. Kita baca:

“Demikianlah diambil oleh bani Dan akan barang-barang yang telah diperbuat oleh Micha dan akan iman yang padanya, lalu sampailah mereka itu ke Lais, kepada suatu bangsa yang selamat sentosa, maka dibunuhnya orang itu dengan mata pedangnya dan dibakarnya habis akan negerinya dengan api. Maka seorangpun tiada yang membantu akan orang itu, karena jauhlah negerinya dari Zidon dan tiada orang itu beramah-ramahan dengan barang suatu bangsa yang lain, maka kedudukan negerinya dalam lembah yang hampir dengan Bait-Reboh. Arakian, maka dibangun pula oleh bani Dan akan negeri itu, lalu mereka itu duduk di dalamnya. Dan dinamainya akan negeri itu Dan menurut nama Bapak mereka itu, yang telah diperanakkan bagi Israel, walaupun dahulu nama negeri itu Lais.”

Soalnya ialah bahwa suatu nama yang diusulkan 80 tahun sesudah Musa^{a.s.}, tak mungkin terdapat dalam kitab Musa^{a.s.} Karena itu jelaslah bahwa kitab Musa^{a.s.}, mendapat tambahan-tambahan sesudah wafatnya dan banyak penulis menyelipkan pikiran-pikiran dan angan-angan mereka sendiri ke dalamnya.

Penyuntingan semacam ini tak terbatas sampai kitab Musa^{a.s.} saja. Kitab-kitab Bibel lainnya juga mengalami nasib serupa.

Dalam *Yusak* 24:29 kita baca:

“Hatta maka kemudian daripada segala perkara yang tersebut itu, matilah Yusak bin Nun, hamba Tuhan itu, umurnya seratus sepuluh tahun.”

Demikian juga dalam *Ayub* 42:17 tertulis:

“Maka matilah Ayub dengan sangat tuanya dan dengan sepuas-puas umurnya.”

Dari kutipan-kutipan ini nyatalah sejelas-jelasnya bahwa kitab Yusak tidak ditulis oleh Yusak^{a.s.} dan kitab Ayub tidak ditulis oleh Ayub^{a.s.} Sebaliknya kitab-kitab itu adalah penyusunan orang-orang yang datang kemudian dan menyusunnya dari cerita-cerita yang mereka dengar dari orang-orang lain. Mungkin pula bahwa nabi-nabi yang ajaran-ajaran mereka tertulis dalam Bibel, telah mengumpulkan firman-firman Tuhan sebagaimana yang mereka terima, tetapi tulisan-tulisan yang mereka tinggalkan tak dapat bertahan terhadap nasib dimakan waktu, dan ketika tulisan-tulisan itu musnah, maka orang-orang yang datang kemudian menuliskannya kembali dari ingatan mereka, dan dengan berbuat demikian memasukkan banyak pikiran dan pertimbangan mereka sendiri ke dalamnya. Adakah mengherankan kalau kitab-kitab, yang menurut bukti sejarah dan bukti isinya sendiri, telah menjadi lemah dan rusak ini, tak memberikan kepuasan lagi kepada pembacanya? Mengherankan kalau, karena itu, Tuhan juga membatalkan perlindungan-Nya terhadap kitab-kitab itu sehingga manusia mulai mencari dan mengharapakan suatu kitab yang harus bersih dan kebal terhadap segala macam campur tangan manusia?

Tetapi, sekiranya kitab-kitab ini telah rusak sekalipun, Tuhan tidak pula menurunkan ke dunia sebuah kitab yang dapat dianggap perkataan Tuhan sendiri, dan perlindungan untuknya terhadap campur tangan manusia tak dapat disangsikan, maka kita terpaksa mengakui bahwa Tuhan tak menaruh minat untuk menuntun manusia dan Dia menaburkan benih kepercayaan tidak atas tanah yang menumbuhkan kepastian dan keyakinan,

melainkan atas tanah yang melahirkan ketidakpastian dan keraguan, dan bahwa Dia malahan tak ingin memberikan kepada kepercayaan suatu kadar kepastian yang dimiliki oleh kekufuran. Tetapi, dapatkah kita menaruh pikiran semacam itu? Layakkah itu bagi Tuhan? Kalau itu tidak benar, dan memang pasti tidak benar, bahwa Tuhan tidak berminat memberi petunjuk, maka kita harus mencari kitab yang akan melebihi Bibel dan menggantikan versi firman Tuhan yang sudah dipalsu dan ditambah tambah itu.

18. PERTENTANGAN-PERTENTANGAN DALAM PERJANJIAN LAMA

Bukti intern lainnya yang menyatakan bahwa kitab-kitab Bibel tidak lagi menyajikan wahyu asli, diberikan oleh pertentangan-pertentangan yang terdapat di antara berbagai bagian teksnya.

(1) Umpamanya dalam *Kejadian* 1:27 kita baca:

“Maka dijadikan Allah akan manusia itu atas petanya.”

Dan selanjutnya dalam 2:17 kita baca:

“Tetapi buah pohon pengetahuan akan hal baik dan jahat itu janganlah engkau makan.”

Kedua kutipan ini bertentangan. Kalau keduanya harus diakurkan, maka kita terpaksa menerima bahwa bahkan Tuhan pun rawan pengetahuan tentang baik dan buruk. Oleh karena Adam ialah peta Tuhan, maka kalau ia tuna pengetahuan tentang baik dan buruk, harus pula kita terima bahwa Dia tidak mempunyai kekuatan membedakan kebaikan dari kejahatan; padahal memiliki pengetahuan itu merupakan sifat Ketuhanan yang paling tinggi. Semua sifat lainnya tunduk kepada sifat itu. Kalau manusia tak mampu membedakan kebaikan dari kejahatan, ia tak mampu menghasilkan sesuatu yang berharga. Apa yang

paling berharga dan bernilai ialah yang dilakukan dengan sengaja dan dengan sepenuh kesadaran. Apa yang dilakukan dengan tak sengaja dan tanpa sadar tidak mempunyai nilai susila. Kalau orang tak sanggup membedakan kebaikan dari kejahatan, ia bukanlah Makhluk susila, karena ia tak sanggup memilih kebaikan maupun menyingkiri keburukan.

Adakah Tuhan, menurut ulama-ulama Yahudi dan Kristen, juga sepi dari sifat susila itu? Tidakkah Tuhan tahu apa yang baik dan apa yang jahat? Kalau Dia tak mengetahui, mengapa Dia menurunkan nabi-nabi, dan apa yang hendak diupayakan-Nya mengajarkan dengan perantaraan mereka? Tidakkah Tuhan berminat hendak menegakkan kebaikan dan menghancurkan kejahatan? Kalau kita lupakan barang sebentar bahwa tujuan sebenarnya kejadian manusia ialah agar ia membedakan kebaikan dari keburukan, dan kalau pengetahuan ini dilarang baginya, apakah gunanya ia dijadikan? Kalau manusia tak dapat memperoleh kearifan tentang kebaikan dan kejahatan, bagaimana mungkin dapat dikatakan ia dijadikan dalam peta dan keserupaan Tuhan? Tanpa menyadari fakta-fakta susila dan perbedaan-perbedaan susila, manusia tak dapat menjelmakan suatu keserupaan dengan Tuhan. Kalau manusia itu peta Tuhan, maka salahlah persangkaan, bahwa ia dilarang pergi mendekati pohon pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan. Kalau ia dilarang mendekati pohon kearifan tentang kebaikan dan kejahatan, maka salahlah mengatakan bahwa Tuhan menjadikan manusia dalam peta-Nya.

(2) Dalam *Kejadian 2:17* kita baca:

“Karena pada hari engkau makan daripadanya engkau akan mati.”

Dalam *Kejadian 2:9* kita baca:

“Maka di sana ditumbuhkan Tuhan Allah daripada tanah berbagai-bagai pohon yang permai kepada pemandangan mata

dan baik akan dimakan, dan lagi adalah pohon alhayat di tengah-tengah taman itu dan pohon pengetahuan akan hal baik dan jahat pun.”

Ayat-ayat ini hanya mempunyai salah satu dari dua macam arti, bahwa hanya ada sebatang yang sanggup memberi hidup dan juga pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, atau, bahwa ada dua batang pohon; yang satu yang dapat memberikan hidup dan yang lain yang memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan. Jika, menurut ayat itu, hanya ada satu pohon, maka *Kejadian 2:17* ternyata salah, karena ayat 9 memberikan pohon itu kekuatan-kekuatan memberi hidup, tidak mempunyai khasiat mematikan. Kalau, menurut kejadian, ada dua pohon dan bukan satu, maka kedua ayat ini saling bertentangan. Kalau Adam memakan buah pohon pengetahuan tentang kejahatan, kematian bukan hal yang tidak dapat dielakkan karena ia dapat pula memakan buah pohon yang memberikan hayat. Pada hakikatnya menurut Bibel, ketika Adam^{a.s.} maka buah pohon pengetahuan, beliau dapat pula makan buah pohon yang memberikan hayat. Kalau akibat memakan buah suatu pohon adalah kematian yang pasti, maka akibat memakan buah pohon lain ialah hidup abadi. Keadaan, saat Adam^{a.s.} ditempatkan, sukar dipahami; satu pohon menawarkan hidup abadi kepadanya, yang lain menawarkan maut. Kita mengetahui dari Bibel bahwa Adam^{a.s.} dan istrinya memakan buah pohon hayat.

Kita baca dalam *Kejadian 3:2-3*:

“Maka sahut perempuan itu kepada ular; Boleh kami makan buah-buah segala pohon yang dalam taman ini. Akan tetapi akan buah pohon yang di tengah taman itu adalah firman Allah: Jangan Engkau makan atau jamah akan dia, supaya jangan engkau mati.”

Dari ayat-ayat ini tampaklah bahwa Adam^{a.s.} dan istrinya memakan buah-buah segala pohon, kecuali pohon pengetahuan. Kalau cerita Bibel ini benar, maka Adam^{a.s.} dan istrinya pasti

makan buah pohon hayat, dan kalau mereka makan buah hayat ini, bagaimana mungkin mereka mati?

Namun kita baca dalam *Kejadian 3:22*:

“Maka firman Tuhan Allah: Bahwasanya manusia ini telah menjadi bagaikan seorang kita, sebab diketahuinya akan baik dan jahat; maka sekarang pun jangan ia mengedangkan tangannya lalu mengambil lagi buah pohon alhayat itu dan makan dia dan ia hidup selama-lamanya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Adam^{a.s.} sama sekali tidak makan pohon hayat, dan tidak mungkin bagi kita menetapkan mana di antara ayat-ayat ini yang betul; Apakah ayat yang mengatakan bahwa Adam^{a.s.} sama sekali tidak makan pohon hayat itu atautkah ayat yang di dalamnya diceritakan bahwa istri Adam^{a.s.} berkata bahwa selain pohon pengetahuan, mereka makan buah semua pohon dalam taman? Tidak mungkin pula bagi kita mengatakan, jikalau makan buah pohon pengetahuan akibatnya ialah kematian yang pasti, atau, jikalau makan buah pohon hayat akibatnya ialah hidup abadi.

Semua keterangan ini saling bertentangan, sedangkan perkataan Tuhan tak mungkin mengandung pertentangan-pertentangan demikian. Pastilah bahwa keterangan-keterangan ini ditambahkan pada Bibel oleh penulis-penulis yang mempunyai pikiran-pikiran bertentangan. Suatu kitab yang berisi keterangan-keterangan yang bertentangan serupa itu tidak mungkin dapat dinisbahkan kepada Makhluk manusia biasa yang berpikiran sehat, jangankan pula kepada Tuhan. Musa^{a.s.} ialah seorang nabi Allah yang mulia dan Torat pastilah wahyu Tuhan yang diterimanya. Karena itu, kita harus menganggap bahwa pertentangan-pertentangan ini adalah tambahan-tambahan di waktu kemudian. Karena perbuatan-perbuatan mereka itu, tak mungkin Tuhan atau Musa^{a.s.} disalahkan. Hanya kita harus berkata bahwa ketika Tuhan memutuskan mengganti Bibel dengan kitab yang bernilai abadi. Dia menarik perlindungannya dari Bibel dan

oleh karena itu tidak lagi aman dari campur tangan manusia dan dimakan waktu.

(3) Dalam, *Kejadian* 22:14 kita baca:

“Maka dinamai Ibrahim akan tempat itu: Yehovah-jireh. Sebab itu kata orang sampai pada hari ini: Di bukit Tuhan itu akan diadakannya.”

Tetapi dalam *Keluaran* 6:2-3 kita baca:

“Arakian, maka berfirmanlah Allah kepada Musa, firman-Nya: Akulah Tuhan! Maka Aku telah menyatakan diriku kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub seperti Allah yang Maha Kuasa, tetapi tidak diketahuinya akan daku dengan namaku Jehovah.”

Pertentangan di antara kedua kalimat ini jelas, Ayat Keluaran mengatakan bahwa nama Yehovah mula-mula diwahyukan kepada Musa^{a.s.} sebelum masanya, tiada nabi lain – Ibrahim, Ishak, atau Yakub, menerima nama itu dengan wahyu kepadanya. Tetapi, ayat Kejadian mengatakan bahwa nama itu malahan telah diwahyukan kepada Ibrahim^{a.s.} dan bahwa beliau memberi suatu gunung nama Yehovah jireh.

(4) Begitu pula dalam *Bilangan* 33:38 kita dapati:

“Maka naiklah Harun, yang imam itu ke atas gunung Hor, dengan firman Tuhan, lalu matilah ia di sana, yaitu pada tahun yang keempat puluh kemudian daripada orang Israil keluar dari Mesir, pada bulan yang kelima dan pada sehari bulan itu.”

Tetapi dalam *Ulangan* 10:6 kita jumpai:

“Maka segala Bani Israil berjalanlah dari Bairut Bene Yaakan ke Mosera, di sanalah mati Harun dan di sana pun ia dikuburkan, maka Eliazar, anaknya.”

Jelaslah, orang itu juga tak mungkin mati pada dua tempat berlainan. Tak dapat disangsikan lagi bahwa kedua keterangan yang bertentangan ini dimasukkan ke dalam Bibel oleh dua penulis yang berlainan dan menuliskan spekulasi-spekulasi mereka sendiri ke dalamnya dan mengemukakannya sebagai kalam Tuhan.

(5) Dalam *1 Samuil* 16:10-13 kita baca bahwa Daud^{a.s.} ialah anak Isai ke delapan.

“Maka dengan demikian disuruh Isai akan ke tujuh orang anaknya laki-laki berjalan lalu dari hadapan Samuil, tetapi kata Samuil kepada Isai: Bahwa sekalian ini bukan yang dipilih Tuhan. Dan lagi kata Samuil kepada Isai: Sudahkah ini segala orang muda-muda itu? Maka sahutnya: Tinggal lagi yang bungsunya, bahwasanya ia menggembalakan kambing. Maka kata Samuil kepada Isai: Suruhlah orang memanggil dia, karena tiada kita akan duduk makan sehidangan, jikalau sebelum ia kemari. Maka disuruhnyalah orang, lalu dibawanya akan dia masuk. Adapun rupa orang muda itu pipinya merah dan bisai matanya dan elok parasnya. Maka firman Tuhan: Bangkitlah engkau berdiri, siraamilah akan dia, karena inilah dia. Maka oleh Samuil diambil akan tanduk yang berisi minyak harum itu, disiraminya akan dia ditengah-tengah segala saudaranya, maka Roh Tuhan pun berlakulah atas Daud daripada hari itu dan kemudiannya. Setelah itu maka bangkitlah Samuil lalu iapun pulanglah ke Roma.”

Tetapi dalam *1 Tawarikh* 2:13-15 kita baca, bahwa Daud^{a.s.} adalah anak Isai ketujuh. Demikianlah:

“Dan Isai beranaklah Eliab, anak sulungnya, dan Aminadab yang kedua dan Simea yang ketiga Nataniel yang keempat dan Radai yang kelima dan Ozim yang keenam dan Daud yang ketujuh.”

Pertentangan ini juga menunjukkan bahwa sejarawan-sejarawan dari berbagai aliran keyakinan memasukkan pandangan mereka ke dalam Bibel, sehingga Bibel sebagaimana

yang kita kenal pada masa kini tak dapat dipandang sebagai Kitab Tuhan yang terpelihara dalam kemurnian aslinya.

(6) Dalam *II Samuil* 6:23 kita baca:

“Adapun Michal, anak Saul itu, sampai kepada hari matinya tiada ia tahu beranak.”

Tetapi dalam *II Samuil* 21:8 kita baca:

“... dan lagi akan kelima anak laki-laki Kerab *), anak Saul, yang telah diperanakannya bagi Aderiel bin Barzilai, orang Meholati itu.”

Kitab itu juga melukiskan pada suatu tempat Michal tidak beranak dan pada tempat lain adalah ibu lima orang anak.

(7) Begitu pula dalam *II Tawarikh* 21:19-20 kita baca bahwa Raja Yoram menaiki takhta pada umur 32, memerintah 8 tahun, tidak bertakhta selama 2 tahun dan kemudian mati akibat suatu penyakit yang menakutkan; jadi, seluruh jangka waktu hidupnya berjumlah 42 tahun. Tetapi dalam kitab itu juga 22:1-2 kita baca:

“Arakian, maka orang isi Yerusalem merajakanlah Ahazia putranya yang bungsu, akan gantinya, karena segala putranya yang besar itu sudah dibunuh oleh suatu pasukan, yang telah datang serta dengan orang Arab sampai ke dalam tempat tentara, maka sebab itu naiklah Ahazia bin Yoram itu empat puluh dua tahun, dan kerajaanlah ia di Yerusalem setahun lamanya.”

*) Dalam The Holy Bibel tertulis Michal.

Kalimat pertama jelas menerangkan, bahwa Yoram berumur 42 tahun pada waktu kematiannya. Tetapi di tempat kedua dikemukakan, bahwa putra Yoram yang paling muda, Ahazia, juga berumur 42 tahun ketika ia naik takhta, di waktu kematian bapaknya. Adakah bapak dan anak berumur sama dan adakah putra-putra Yoram lainnya, yang mati dalam pertempuran dibunuh orang Arab, lebih tua dari bapak mereka? Dapatkah seorang yang berakal membuat keterangan-keterangan yang saling bertentangan ini? Si bapak mati pada usia 42 tahun dan putranya yang paling muda dengan umur yang sama menjadi raja menggantikannya. Pernyataan-pernyataan demikian tak akan dijumpai dalam buku biasa sekalipun, jangankan pula dalam suatu kitab yang diwahyukan Tuhan. Tak dapat disangsikan lagi bahwa pertentangan-pertentangan ini tak terdapat dalam wahyu asli. Itu tak ditemukan dalam ucapan-ucapan seorang nabi. Oleh karena merupakan hal-hal yang bertentangan, maka tak dapat dinisbahkan kepada seorang penulis tunggal. Kita harus menganggap bahwa berbagai penulis memasukkan pikiran mereka ke dalam kitab Tuhan, dengan harapan agar diterima sebagai wahyu. Seorang penulis percaya bahwa Yoram berumur 42 tahun ketika ia mati; karena itu ia menulis demikian. Yang lain mengira Yoram berusia 100 tahun pada waktu ia meninggal, dan pada saat itu pula anaknya yang paling kecil berumur 42 tahun; karena itu ia menulis demikian. Pernyataan-pernyataan ini saling bertentangan. Kita harus membenarkan bahwa penulis yang percaya Yoram meninggal pada waktu bapaknya mati, tetapi baru 14 atau 15. Juga kita harus membenarkan bahwa penulis yang percaya Ahazia berumur 42 tahun pada waktu ia naik takhta, tidak percaya bahwa bapaknya pada waktu itu berumur 42 tahun juga. Soalnya ialah, faedah kerohanian apa yang bisa muncul dari kitab semacam itu? Keyakinan atau kepercayaan apa yang dapat diilhamkan kitab semacam itu kepada pembaca-pembacanya? Kalau dikatakan bahwa Torat ialah kumpulan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh beberapa ratus penulis Yahudi, kitab itu pun seharusnya mempunyai beberapa nilai. Tetapi, kita ketahui bahwa pada satu pihak kitab itu dikemukakan sebagai

perkataan Tuhan sendiri, dan bahwa pada pihak lain kitab itu juga mengandung ribuan pertentangan. Pengakuan yang tidak dapat dibenarkan untuk Bibel ini malahan melenyapkan nilai yang tadinya ada juga di dalamnya. Kitab semacam itu tak dapat dijadikan sebagai tuntunan, dan siapa yang dapat berkata bahwa sesudah kitab semacam itu kita tidak memerlukan kitab yang lain?

19. AJARAN KERAS DALAM PERJANJIAN LAMA

Bukan saja terdapat pertentangan-pertentangan; juga kita menemukan bahwa kadangkala ajaran yang buas sekali dinisbahkan kepada Bibel, suatu ajaran yang tak mungkin dapat dinisbahkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

1. Dalam *Keluaran* 21:20,21 kita baca:

“Dan lagi jikalau orang memalu hambanya laki-laki atau perempuan dengan kayu, sehingga matilah ia di bawah tangannya, maka tak akan jangankan dituntut juga belanja. Tetapi jikalau kiranya tinggal ia lagi hidup sehari, dua hari, maka tiada dituntut belanja, karena ialah uangnya.”

Alangkah kejamnya ajaran ini terhadap budak-budak. Seorang laki-laki bengis mempekerjakan hamba laki-laki atau perempuan begitu keras, sehingga korbannya mati dalam sehari atau dua hari. Namun demikian, Bibel tidak mengganjar sesuatu hukuman terhadap orang buas ini, karena budak-budak pria dan wanita adalah harta milik majikan mereka. Dapatkah ajaran semacam itu berlaku untuk segenap masa? Tidakkah ia sepantasnya digantikan oleh suatu ajaran yang akan melenyapkan perbudakan dan akan menahan majikan-majikan dari bersikap buas terhadap budak-budak mereka? Ajaran ini, dengan tak disangsikan lagi, diberikan oleh Islam. Bukan saja Islam menetapkan undang-undang untuk menghapuskan perbudakan, tetapi juga menentukan peraturan bahwa budak wanita dan pria,

yang tak dapat memperoleh kebebasan mereka, tak boleh diperlakukan kasar. Pada suatu waktu Abu Mas'ud Ansari sedang memukuli budaknya. Dari belakangnya ia mendengar suatu suara berkata, "Abu Mas'ud, kekuasaan yang dimiliki Tuhan atas engkau jauh lebih besar dari yang engkau punyai atas budak ini".

Abu Mas'ud menoleh kebelakang dan menampak Nabi Muhammad^{saw}. datang mendekat. Cemeti terjatuh dari tangan Abu Mas'ud. Ia berkata, "Ya, Rasulullah, saya bebaskan budak ini atas nama Tuhan. Dan Nabi menyahut, "Sekiranya engkau tidak berbuat begitu, api neraka pasti membakar mukamu." (*Muslim*, Kitab Al-Iman).

Begitu pula seorang Sahabat Nabi berkata, "Kami bersaudara tujuh orang dan kami punya seorang budak perempuan. Yang paling muda di antara kami menampar mukanya. Mendengar ini Nabi memerintahkan supaya budak perempuan itu dibebaskan karena katanya, majikan yang memukul budaknya tak pantas memeliharanya." (*Bukhari*, Kitab Al-Itq).

Nabi Muhammad^{saw}. sendiri memperlihatkan contoh yang luhur tentang hal ini. Pada perkawinannya yang pertama, istrinya, Khadijah, menyerahkan semua hartanya kepada Nabi, termasuk semua budaknya. Nabi berkata bahwa beliau tak dapat membuat Makhluk manusia menjadi budak dan, sambil berkata demikian, beliau membebaskan semua budak yang diterimanya sebagai pemberian dari istrinya, dan selama masa hidup selanjutnya beliau tak pernah memelihara budak.

2. Dalam *Imamat* 20:27 kita baca:

"Maka barangsiapa di antara kamu baik orang laki-laki atau perempuan yang menjadi petenung atau menaruh hikmat iblis, tak akan jangan ia itu mati dibunuh; hendaklah orang melempari dia dengan batu, maka darahnya tertanggulahl atasnya."

Demikian pula dalam *Keluaran* 22:18 kita baca:

“Jangan kamu hidupi seorang petenung.”

Alangkah tak masuk akal nya ajaran ini dan alangkah tak adil nya, kalau tenung di sini berarti sulap yang dilakukan oleh suatu golongan penghibur professional yang menjadikan hal itu sebagai pencarian nafkah hidup mereka. Kita akan menganggap pekerjaan ini tidak apa-apa. Dalam kehidupan yang sibuk dan mencemaskan yang sering dilalui orang-orang, senda-gurau dan kegembiraan merupakan hiburan yang diharapkan. Justru di waktu inilah penghibur-penghibur professional ini mengalihkan perhatian orang dari pikiran-pikiran berat kepada ketangkasan mereka sendiri. Menganggap pekerjaan yang tak berdosa ini dapat dihukum dengan hukuman mati, tidaklah adil. Kalau yang dimaksud dengan sihir dan tenung itu ialah orang ajaib di dalam hikayat-hikayat yang merubah seorang manusia menjadi seekor lembu, seorang perempuan menjadi seekor burung, maka ajaran Bibel ini tidak bijaksana dan kejam.

Orang-orang ajaib semacam itu tak pernah ada dan mendakwa seseorang mempunyai kekuatan yang mustahil seperti itu dan kemudian menjatuhkan padanya hukuman mati adalah bukan main ganas nya.

3. Dalam *Ulangan 7:2* kita baca:

“Dan apabila sudah diserahkan Tuhan Allahmu akan mereka itu dihadapanmu, dan kamu sudah mengalahkan mereka itu, maka hendaklah kami membinasakan mereka itu sama sekali, jangan kamu berjanji-janjian dengan mereka itu dan jangan kamu mengasihani mereka itu.”

Alangkah kejam nya ajaran tentang musuh yang ditaklukkan ini. Membunuh semua orang musuh setelah mereka dikalahkan, tidak mengadakan sesuatu perjanjian dengan mereka dan menolak menyatakan rasa kasihan kepada mereka mungkin saja merupakan sikap raja-raja dunia yang kejam. Hal itu tidak dapat

dinisbahkan kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Sudah pasti ajaran begitu diada-adakan oleh orang-orang Yahudi yang tidak memiliki sifat belas kasihan, datang sesudah Musa^{a.s.} dan memasukkan ajaran itu ke dalam Bibel dan membuatnya begitu keji.

20. AJARAN PERJANJIAN LAMA YANG TAK MASUK AKAL

Perjanjian Lama banyak mengandung pernyataan-pernyataan yang tak masuk akal.

1. Dalam *Imamat* 11:6 kita baca:

“Dan kawelu, karena sungguh pun ia memamah biak, tetapi kukunya tiada terbelah, maka haramlah ia kepadanya.”

Demikian pula dalam *Bilangan* 22:28 dikatakan bahwa keledai Balhum berbicara kepadanya.

Dalam *Kejadian* 46:27 kita baca bahwa orang-orang Bani Israil, ketika mereka masuk ke Mesir, berjumlah tujuh puluh orang, tetapi dalam 215 tahun kemudian, yaitu, dalam masa Musa^{a.s.}, mereka berlipat ganda begitu banyaknya, sehingga orang laki-laki dewasa saja berjumlah enam ratus ribu. Dalam *Keluaran* 12:37 hal ini disebutkan:

“Maka berangkatlah Bani Israil dari Raamsis lalu ke Sukot, kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki saja, lain daripada segala anak-anak.”

Kalau kita taksir jumlah semua penduduk, dengan mengingat jumlah penduduk laki-laki dewasa, maka jumlah itu akan kita peroleh kira-kira dua juta lima ratus ribu orang. Tetapi, itu akan

merupakan jumlah yang terlalu besar sekali dan bertentangan dengan semua kemungkinan yang masuk akal.

Dalam 215 tahun serombongan orang yang dari 70 jiwa tak mungkin berbiak menjadi 2.500.000. Fakta-fakta sejarah juga menolak taksiran ini. Ketika Musa^{a.s.} pindah dari Mesir ke Kanaan dan terpaksa masuk hutan selama 40 tahun, dari apakah penduduk yang berjumlah 2.500.000 ini hidup? Dapatkah mereka memperoleh dalam hutan itu makanan dan minuman yang cukup untuk mempertahankan hidup mereka selama 40 tahun? Benar, sebagaimana dikatakan Bibel, mereka memperoleh burung kepuyah dan embun-madu yang dikirimkan dari langit kepada mereka. Tetapi, menurut Bibel, makanan ini pun turun dari langit hanya kadang-kadang. Maka bagaimana penduduk yang banyak itu memperoleh makanan mereka, ketika tak turun dari langit?

Juga kita mengetahui dari Bibel bahwa suku-suku itu masing-masing memperoleh air dari sebuah mata-air. Tetapi, dapatkah kita percaya bahwa 2.500.000 jiwa bisa memperoleh air cukup untuk keperluan mereka hanya dari beberapa mata-air? Negeri-negeri yang dilalui tidak mempunyai sungai atau anak sungai. Disana-sini terdapat beberapa mata-air, tetapi suatu mata-air tak mempunyai ukuran besar. Bagaimana mata-mata air itu dapat memberikan air untuk 2.500.000 jiwa? Kitab yang berisi pernyataan-pernyataan yang tak masuk akal seperti itu tak dapat memuaskan akal manusia. Memang kitab itu dari Tuhan. Kitab itu ditulis oleh nabi-nabi-Nya. Tetapi kitab itu tak memiliki lagi watak aslinya. Sudah dipotong-potong dan sudah diubah-ubah sampai tak dapat dikenal lagi. Menganggap sebuah kitab yang telah menderita kerusakan secara itu sebagai kalam Tuhan adalah mengundang olok-olok terhadap Tuhan dan agama. Oleh karena itu perlulah bahwa sesudah kitab demikian itu kita memperoleh kitab lain yang harus bersih dari campur tangan manusia dan kedap terhadap tambahan-tambahan yang tak masuk akal. Tentang jumlah orang-orang Bani Israil itu Al-Qur'an datang menolong kita dan menunjukkan kebenaran. Al-Qur'an berkata:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ

“Apakah engkau tidak mendengar tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati?”

(QS. *Al-Baqarah* 2:244)

Menurut Al-Qur'an, Bani Israil yang melarikan diri dari Mesir karena takut kepada Firaun berjumlah beberapa ribu, dan ini tampaknya betul, karena 2.500.000 orang Yahudi tak mungkin hidup dalam ketakutan terhadap suku-suku Palestina yang kecil jumlahnya.

Dalam masa makmurnya Palestina penduduknya tidak lebih dari dua atau tiga juta. Malahan Palestina modern mempunyai penduduk di antara sejuta dan satu setengah juta orang. Sesuatu usul tambahan penduduk ditentang sekeras-kerasnya oleh bangsa Arab. Dahulu pengangkutan makanan tak dikenal. Penduduk yang besar jumlahnya tak mungkin mempertahankan kehidupan mereka di suatu negeri yang tidak mempunyai penghasilan sendiri. Penduduk Palestina tak mungkin lebih banyak dari beberapa ribu. Dalam tarikh peperangan-peperangan di antara Bani Israil dan musuh mereka, jumlah mereka tidak lebih dari beberapa ratus atau beberapa ribu. Kalau Musa^{a.s.} memimpin 2.500.000 orang Bani Israil masuk ke Palestina, maka jangankan untuk masa selama mereka ada dalam hutan, dalam waktu yang normal juga tak dapat diperoleh makanan yang cukup untuk jumlah sebesar itu. Mengenai perlawanan yang dijumpai para pendatang yang berjumlah besar ini di Palestina, tak diperlukan peperangan untuk mengakhirinya. Jumlah mereka yang besar itu saja sudah cukup untuk menghalau keluar penduduk aslinya.

2. Begitu pula kita baca dalam *Keluaran* 32:1-6:

“Sebermula, maka apabila dilihat oleh orang banyak, bahwa berlambatan juga Musa turun dari atas bukit itu, maka berkerumunlah mereka itu kepada Harun, sambil katanya: Mari perbuatkanlah kami berhala yang berjalan di hadapan kami, karena adapun akan Musa orang yang telah menghantarkan kami keluar negeri Mesir, tiada kami tahu apakah janjinya. Maka kata Harun kepada mereka itu:

Cabutkanlah segala perhiasan emas yang ada pada telinga binimu, dan anakmu laki-laki dan perempuan, bawalah dia kemari kepadaku. Maka oleh orang banyak sekalian itu dicabutlah segala perhiasan yang pada telinga mereka itu, lalu dibawanya kepada Harun. Maka disambutnyalah daripada tangan mereka itu, lalu diukirnya dengan pelukis satu teladan, maka setuju dengan dia dituang oranglah seekor anak lembu, lalu kata mereka itu; Hai orang Israil! Inilah dewamu yang telah membawa akan kamu keluar dari negeri Mesir. Maka apabila dilihat Harun akan hal ini, didirikannyalah sebuah mezbah akan dia, lalu iapun berseru, katanya: Esok harilah ada hari raya bagi Tuhan! Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu dipersembahkannya korban bakaran dibawanya korban syukur pula, maka orang banyak itupun duduklah makan minum kemudian bangkitlah mereka itu berdiri hendak bermain ramai-ramai.”

Tetapi, tak mungkin diterima bahwa seseorang yang telah mendengar suara Tuhan akan mulai menisbahkan kekuasaan-kekuasaan Tuhan kepada wujud lain. Seseorang yang melihat gajah, tak mungkin menganggapnya tikus. Seseorang yang melihat matahari tak akan mungkin menganggapnya lilin. Seseorang yang melihat orang lain tak akan mungkin menganggapnya cacing. Lebih tak mungkin lagi bagi seorang nabi yang telah melihat Tuhan dan mendengarkan suara-Nya akan menganggap seekor lembu emas sebagai Tuhan. Anggapan salah itu malahan tak kita harap lahir dari seseorang yang kurang ingatan, apalagi dari seorang nabi Tuhan. Segala golongan Bani Israil dapat dimaafkan. Mereka tidak melihat Tuhan, juga tidak mendengar suara-Nya. Mereka hanya mendengar Musa^{a.s.} dan Harun^{a.s.} berbicara kepada mereka dan lalu percaya kepada yang mereka dengar. Maka itu mereka menerima sesuatu yang diajarkan Sumiri tentang lembu emas. Tetapi, Harun^{a.s.} tak mungkin dapat disesalkan oleh itu. Beliau telah melihat Tuhan dan telah mendengar suara-Nya. Bagaimana mungkin ia bisa diperdaya oleh Samiri dan lalu menganggap lembu emas yang dibuat tangan manusia sebagai Tuhan? Mungkinkah Tuhan Mahamengetahui, yang mengetahui

rahasia-rahasia yang tersirat sedalam-dalamnya di hati manusia, akan mengangkat seorang yang sudah ditakdirkan begitu lemahnya seperti Harun^{a.s.} sebagaimana terdapat dalam cerita ini untuk memperbaiki nasib Bani Israil? Raja-raja biasa saja pun sanggup memilih jenderal-jenderal dan raja-raja muda yang baik, dan mereka akan mendapat kemuliaan kalau mereka berbuat begitu; namun demikian, tak seorang raja pun dapat mengetahui hati jenderal-jendralnya. Tetapi, menurut Bibel, Tuhan mengetahui semua rahasia dan lebih banyak tahu dari seorang manusia atau seorang raja, namun demikian, Dia telah memilih Harun^{a.s.} dan mempercayakan kepadanya tugas memperbaiki bangsa itu dan berbicara kepadanya dan menampakkan diri-Nya kepadanya. Tetapi ketika Samiri mengemukakan ajarannya yang tidak ber-Tuhan kepada Harun^{a.s.} beliau menundukkan dirinya kepada ajaran ini dan atas anjuran kaumnya beliau membuat lembu dari emas, menempatkannya pada kedudukan utama dan menyatakannya sebagai tuhan mereka. Harun^{a.s.} lupa kepada Tuhan sejati karena takut kepada kaumnya, lupa akan hal yang dibebankan kepadanya untuk diajarkan, lupa akan tugasnya, lupa akan semua ilmunya, dan laksana seorang bodoh dan penuh takhayul, mulai merendahkan kepadanya terhadap benda tak berjiwa. Orang-orang yang telah memasukkan sangkaan-sangkaan mereka ke dalam Bibel, tentulah mempunyai pikiran dangkal. Tetapi, kenyataan bahwa mereka berpikir, bahwa orang-orang yang datang kemudian tidak akan sanggup memergoki penambahan-penambahan itu, tak sanggup akal kita menerimanya. Tetapi, jelaslah bahwa sesudah campurtangan yang begitu berat, Torat tak dapat lagi mempertahankan terus kedudukannya sebagai kitab yang diwahyukan. Suatu kitab lain diperlukan untuk menunjukkan kemustahilan-kemustahilan di dalam kitab itu dan memberi keyakinan kembali kepada dunia, bahwa Harun^{a.s.} bukanlah seorang yang tidak ber-Tuhan atau percaya kepada takhayul. Kitab itu ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an membersihkan Harun^{a.s.} dari tuduhan seolah-olah beliau tidak ber-Tuhan. Sebaliknya dari tidak ber-Tuhan, beliau sendiri

menahan kaumnya dari perbuatan-perbuatan sesat itu. Kita baca dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ
فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي

“Dan sesungguhnya Harun berkata kepada mereka sebelum Musa kembali, “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah diuji dengan anak sapi ini. Dan sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pemurah adalah Tuhan-mu, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.”(QS. Taha 20:91)

Dari ini jelaslah bahwa sebelum Musa^{a.s.} kembali dari gunung Sinai pun Harun^{a.s.} sudah memberi ingat kepada kaum Bani Israil, bahwa lembu emas telah diadakan untuk menyesatkan mereka dan bahwa yang patut disembah ialah Tuhan yang memberikan kepada mereka semua bekal hidup sebelum mereka lahir. Ia mengatakan kepada mereka bahwa lembu itu telah dibuat dimuka mata mereka sendiri. Karena itu adalah kewajiban mereka untuk mengikuti Harun^{a.s.} untuk menaatinya, dan menjauhi segala bentuk dosa.

Adalah terserah kepada setiap orang yang berpikir untuk menimbang, apakah kitab yang diturunkan kepada Musa^{a.s.} terus menguasai keimanan kita, ketika kitab itu mulai menentang kebenaran-kebenaran yang nyata dan menanamkan ajaran-ajaran yang tidak masuk akal. Tidakkah kita harus mencari suatu kitab yang menceritakan kepada kita mengenai kebenaran tentang peristiwa di masa Musa^{a.s.} sekalipun kitab itu harus datang dua ribu tahun sesudahnya?

3. Dalam *Kejadian* 19:26 kita baca:

“Maka bini Lut itu menoleh kebelakang lalu jadilah ia sebatang tiang garam.”

Ini kelihatannya seperti sihir. Cerita semacam itu berharga sebagai kisah-kisah yang diceritakan kepada anak-anak tentang hantu-hantu dan bidadari-bidadari. Kisah-kisah itu tak ada tempat dalam sebuah kitab Tuhan. Lukisan yang diberikan Al-Qur'an tentang kejadian ini jauh dari segala takhayul. Al-Qur'an berkata:

إِلَّا مَرَاتَهُ كَانَتْ مِنَ الْعَابِرِينَ

“Kecuali istrinya, ia adalah termasuk diantara orang-orang yang tertinggal.” (QS. *Al-A'raf* 7:84)

Perempuan itu tidak berubah menjadi tiang garam atau sesuatu semacam itu. Hanya ia menolak pergi bersama Lut dan mengorbankan kecintaannya kepada Tuhan untuk kecintaannya kepada kaum kerabatnya.

Dalam Al-Qur'an ada diceritakan peristiwa yang bersangkutan dengan masa Musa^{a.s.} Torat, yang sekarang ini, menceritakannya dengan cara salah, tetapi Al-Qur'an yang datang dua ribu tahun kemudian, sanggup membetulkan cerita-cerita itu. Kekeliruan yang ditunjukkan Al-Qur'an cepat dibenarkan oleh akal.

21. NABI-NABI DICEMARKAN OLEH BIBEL

Ke dalam Bibel juga telah menyelip pernyataan-pernyataan yang mengandung arti asusila. Rasanya tak mungkinlah menisbahkan tindakan-tindakan yang dilukiskan dalam pernyataan-pernyataan itu baik kepada Tuhan maupun kepada nabi-nabi-Nya.

(1) Dalam *Kejadian* 9:20-22 kita baca:

“Arkian, maka Nuh mulai menjadi seorang peladang, ditanamnyalah pohon anggur satu kebun. Maka diminum oleh Nuh air anggur itu, lalu ia pun maboklah, maka berbaringlah ia

dengan telanjang ditengah-tengah kemahnya. Maka terlihatlah Ham bapak Kanaan itu, akan ketelanjangan bapanya, maka pergilah ia memberi tahu kepada kedua saudaranya yang di luar.”

Cerita ini melukiskan Nuh^{a.s.} dalam keadaan yang sangat tak pantas Menurut itu Nuh^{a.s.} menanam pohon anggur, minum anggur, berada telanjang dalam kemahnya, anak laki-laknya Ham melihatnya telanjang dan mengatakan hal itu kepada saudara saudaranya. Cerita itu sekali-kali bukan pujian untuk Nuh^{a.s.} padahal tentang Nuh^{a.s.}. Kita baca dalam *Kejadian* 6:9:

“Maka Nuh itu seorang yang benar dan tulus hatinya di antara orang-orang zamannya, dan Nuh itu hidup dengan Allah.”

Tak dapatlah diterima bahwa orang semacam itu akan melakukan perbuatan tak senonoh dengan bertelanjang di muka anak anaknya sendiri. Lagi perasaan kesusilaan kita tertusuk oleh pikiran bahwa perbuatan tak senonoh itu dilakukan oleh Nuh^{a.s.} tetapi kutukan ditimpakan kepada Ham. Kesalahan Ham, bahkan menurut cerita Bibel, ialah melihat bapaknya telanjang dan lagi ia hampir-hampir tak dapat berbuat lain daripada itu. Ketika ia dapati bapaknya sedang mabuk dan telanjang, barangkali tak mungkin menghindarkan dirinya melihat yang demikian itu, tetapi walaupun demikian, menurut Bibel, Nuh^{a.s.} berkata, “Laknatlah si Kanaan” (*Kejadian* 9:25).

Sebenarnya Kanaan sama sekali tak dapat disalahkan. Kanaan ialah anak Ham yang melakukan perbuatan kurang sopan tanpa sengaja dengan melihat bapaknya telanjang. Namun demikian Nuh^{a.s.} tak berkata apa-apa untuk mencela Ham. Beliau mengutuk Kanaan yang sama sekali tak dapat disalahkan. Adakah itu oleh karena Ham anaknya dan Kanaan cucunya? Sikap demikian menusuk rasa susila kita dan tak mungkin dinisbahkan kepada seorang nabi. Menisbahkan itu kepada seorang nabi adalah adalah suatu hal yang memalukan bagi orang yang melakukan hal itu. Tetapi, kita dapat mengerti, bahwa hal-hal ini tak diwahyukan kepada Musa^{a.s.} oleh Tuhan, dan tidak pula

Musa^{a.s.} menyuruh tuliskan hal-hal itu ke dalam kitabnya. Ulama-ulama Yahudi, yang melukiskan nabi sebagai pencuri dan perampok, tentulah memasukkan hal-hal itu ke dalam Kitab Musa^{a.s.} untuk menyelimuti dosa-dosa mereka sendiri. Campuran mereka secara tak suci terhadap kitab Tuhan menyebabkan Tuhan perlu menurunkan suatu kitab lain yang harus bersih dari hal-hal yang tak masuk akal dan kepalsuan-kepalsuan yang menyelinap ke dalam kitab yang lama.

(1) Dalam *Kejadian* 19:30-36 kita baca:

“Maka Lut itu pun keluarlah dari negeri Zoar lalu pergi diam digunung serta dengan kedua anaknya perempuan, karena takutlah ia duduk dalam Zoar; maka diamlah ia serta dengan kedua anaknya dalam sebuah goha. Maka kata anak yang sulung itu kepada yang bungsu: Bapak kita sudah tua, dan seorang laki-laki juga pun tiada dalam negeri ini akan duduk dengan kita seperti adat segala dunia. Marilah kita beri minum anggur kepada bapak kita, lalu kita berseketiduran dengan dia supaya dapat kita memelihara anak buah daripada bapak kita. Maka pada malam itu diberinyalah akan bapaknya minuman anggur, lalu yang sulung itu pun berseketiduran dengan bapaknya, maka tiada bapaknya sadar bilakah ia berbaring dan bilakah ia bangun. Maka pada keesokan harinya kata yang sulung kepada yang bungsu: Bahwa semalam aku telah berseketiduran dengan bapakku, marilah kita beri minum air anggur lagi akan dia pada malam ini pun, dan pergilah engkau pun berseketiduran dengan dia, supaya kita memelihara anak-buah daripada bapak kita. Maka diberinyalah akan bapaknya minum air anggur pada malam itu juga, lalu yang bungsu itu pun pergilah berseketiduran dengan dia, maka tiada Lut sadar bilakah ia berbaring dan bilakah ia bangun. Maka kedua anak Lut itu pun mengandunglah, yaitu daripada bapaknya.”

Ulasan tak diperlukan atas penuturan yang bukan main ini. Penuturan demikian menusuk perasaan kita, baik tentang kenyataannya maupun tentang kesusilaannya. Tetapi Torat yang

sekarang ini tak segan-segan menisbahkan hal itu kepada seorang nabi. Dari ini kita terpaksa mengambil kesimpulan bahwa Torat, sebagaimana yang kita kenal masa ini, bukanlah Torat yang diturunkan kepada Musa^{a.s.} Itu rupanya disusun kemudian oleh ulama-ulama Yahudi ketika mereka mulai benci kepada anak-anak Lut^{a.s.} yang sejati atau pun yang diduga, Moab dan Ammon. Iman ulama-ulama Yahudi menjadi begitu lemahnya, hati mereka menjadi demikian kerasnya sehingga untuk menghina Moab dan Ammon mereka tak segan-segan menisbahkan kepada Nabi Lut^{a.s.} perbuatan yang sangat tercela dan menisbahkan kepada seorang nabi itu sama sekali tak dapat dibenarkan. Adakah umat Kristen dan Yahudi sekarang bersedia mendengarkan hal-hal macam itu dinisbahkan kepada nabi-nabi Tuhan? Kalau benar, maka itu adalah satu bukti lebih lanjut lagi bahwa kita harus mempunyai suatu kitab yang akan memperbaiki cara berpikir yang sudah rusak di masa kita.

(1) Dalam *Ulangan* 25:5,5 kita baca:

“Jikalau ada orang, kakak-adik duduk seorang dekat dengan seorang, maka seorang mati tiada beranak, janganlah bini orang lain yang diluar, melainkan hendaklah iparnya pergi mendapatkan dia dan mengambil dia akan bininya dan berbuat akan dia barang yang wajib atas ipar. Maka hendaklah anak sulung, yang diperanakkannya itu dinamai dengan nama saudaranya yang mati itu, supaya nama saudaranya jangan dihapuskan dari antara Israil.”

Ajaran ini menggelikan dan sangat merusak iman. Ia mengizinkan seorang janda menyerahkan diri kepada saudara suaminya dan mengandung anak-anak yang akan meneruskan nama yang meninggal. Dapatkah anak-anak yang lahir tersebut seseorang mengabadikan nama orang lain? Kalau anak-anak yang lahir dari seorang saudara dapat mengabadikan nama orang itu, apakah perlunya melakukan hubungan kelamin dengan jandanya? Kalau anak dari seorang saudara dapat dianggap sebagai anak kita, maka tak ada gunanya mengizinkan saudara itu melakukan

hubungan mesum dengan istri kita. Jauh lebih baik bagi Bibel kalau menyatakan bahwa di antara anak saudara seseorang dapat dinisbahkan kepada saudaranya yang mati. Ini akan cukup masuk akal. Tetapi, tampaknya, oleh karena ulama-ulama Yahudi bermaksud mengadakan tuduhan busuk terhadap Lut^{a.s.} maka Tuhan membiarkan mereka memasukkan ke dalam Torat suatu penuturan yang akibatnya akan menimpa ulama Yahudi sendiri yang sudah berupaya merendahkan derajat Nabi Lut^{a.s.} Pembalasan Tuhan dahsyat tetapi panta.s. Wanita-wanita Yahudi dibina oleh perintah-perintah yang diadakan oleh ulama-ulama Yahudi supaya melakukan apa yang dinisbahkan oleh ulama-ulama Yahudi kepada Lut^{a.s.} Cacat Perjanjian Lama ini jelas menunjukkan perlunya suatu kitab sempurna yang harus bersih dari cacat-cacat demikian dan kitab itu ialah Al-Qur'an.

22. PERJANJIAN BARU DITELAAH ULANG

Telah kita lihat bahwa Perjanjian Lama sudah mengalami sisipan-sisipan dan perubahan-perubahan, baik dalam bentuk maupun dalam isi. Mungkin sudah tidak dapat dipergunakan lagi sebagai tuntunan. Marilah kita meninjau kembali Perjanjian Baru. Kitab-kitab yang dikumpulkan menjadi Perjanjian Baru, tidaklah merupakan ucapan-ucapan Isa Al-Masih^{a.s.} dan bukan pula ucapan-ucapan murid-muridnya. Isa^{a.s.} adalah orang Yahudi, dan begitu pula murid-muridnya. Seandainya suatu ucapan Isa^{a.s.} dapat ditemukan aslinya dalam keadaan utuh, ucapan-ucapan itu hanya mungkin dalam bahasa Ibrani. Demikian pula halnya dengan perkataan-perkataan para muridnya. Tetapi, tak ada naskah Perjanjian Baru dalam bahasa Ibrani lama terdapat di dunia. Naskah-naskah tua semuanya dalam bahasa Yunani. Penulis-penulis Kristen mencoba menutupi kekurangan besar ini dengan mengatakan bahwa di mana Isa^{a.s.} bahasa yang umum dipakai ialah bahasa Yunani. Hal itu tak mungkin, karena sebab-sebab yang lebih dari satu. Bangsa tak mudah melepaskan bahasa mereka. Bagi mereka bahasa itu pusaka yang sama berharganya

seperti suatu milik atau harta lainnya. Di Eropa Timur ada bangsa-bangsa yang tiga atau empat ratus tahun hidup di bawah pemerintahan Rusia, tetapi bahasa mereka tetap utuh sampai hari ini. Perancis tetap memerintah Maroko, dan Spanyol telah memerintah Aljazair dalam waktu yang lama. Namun, kaum-kaum yang terjajah ini masih tetap berbahasa Arab. Sudah dua ribu tahun telah lewat sesudah masa Isa^{a.s.} Walaupun begitu mereka tak lupa akan bahasa mereka. Malahan kini dalam berbagai bagian Eropa dan Amerika orang-orang Yahudi berbicara dengan bahasa Yiddi, suatu bentuk dialek dari bahasa Ibrani. Kalau masa panjang yang sudah dilalui di antara bangsa-bangsa lain itu tidak memusnahkan bahasa Yahudi, mungkinkah pergaulan yang singkat dengan orang-orang Roma dapat melenyapkannya? Hendaknya kita ingat bahwa pemerintah Roma dan Palestina mulai 50 tahun sebelum kedatangan Isa^{a.s.} Jangka waktu itu tidak cukup panjang bagi suatu bangsa untuk melupakan bahasa mereka. Tetapi ada pertimbangan-pertimbangan lain lagi yang juga harus diperhatikan:

- (i) Bangsa-bangsa yang pernah mencapai kedudukan penting dalam sejarah tidak akan meninggalkan bahasa mereka, dan orang-orang Yahudi memang satu bangsa yang sangat penting.
- (ii) Agama Yahudi direkam dalam bahasa Ibrani dan terutama karena alasan ini, tidak mungkin mereka akan melepaskan bahasa mereka.
- (iii) Dalam bidang peradaban dan kesopanan, kaum Yahudi tidak menganggap diri mereka lebih rendah dari bangsa Roma, bahkan lebih tinggi, dan hal ini tentu menyebabkan mereka bangga atas bahasa mereka dan enggan melepaskannya.
- (iv) Orang-orang Yahudi terus berharap akan kembalinya kekuasaan politik mereka. Bangsa-bangsa yang takut terhadap masa depan menjadi putus asa dan karena itu

kebanggaan atas bahasa mereka mulai lenyap. Tetapi, kaum Yahudi di masa Isa^{a.s.} sedang menanti kedatangan Raja mereka yang akan menegakkan kembali pemerintahan Yahudi. Dengan berpengharapan ke masa depan demikian itu mereka tak mungkin begitu tak acuh dalam memelihara bahasa mereka.

- (v) Penulis-penulis Yahudi masa itu menulis dalam bahasa mereka atau dalam dialek dari bahasa itu. Kalau bahasa mereka telah berubah, kita akan mendapati buku-buku dari masa itu ditulis dalam bahasa lain selain bahasa Ibrani.
- (vi) Naskah Perjanjian Baru yang tertua adalah dalam bahasa Yunani. Tetapi dalam masa Isa^{a.s.}, Kerajaan Roma belum terpecah dalam dua bagian. Pusat kerajaan masih tetap Roma. Bahasa-bahasa Roma dan Yunani adalah sangat sulit. Kalau pengaruh Roma sudah benar-benar menyusupi kehidupan Yahudi, hal itu akan mengakibatkan masuknya kata-kata Latin (dan bukan Yunani) ke dalam bahasa Ibrani. Tetapi semua naskah tua Injil adalah dalam bahasa Yunani. Ini membuktikan bahwa Injil-injil ditulis pada masa ketika Kerajaan Roma sudah terpecah dan daerah-daerah jajahannya di timur sudah menjadi bagian kerajaan Yunani sehingga bahasa Yunani mulai memasukkan pengaruhnya ke dalam agama Kristen dan keputustaannya.
- (vii) Ungkapan-ungkapan seperti berikut yang masih terdapat dalam Injil-injil dalam bentuk aslinya ini adalah ungkapan-ungkapan dalam bahasa Ibrani:
 - (a) "Hosanna (*Matius* 21:9);
 - (b) "Eli, Eli, lama sabachtani!" (*Matius* 27:46);
 - (c) "Rabbi"(*Yahya* 3:2);
 - (d) "Talita kumi"(*Markus* 5:41).

(viii) Dari *Kisah Perbuatan Rasul-rasul* (2:4-13) ternyata bahwa sesudah peristiwa penyaliban, orang-orang Yahudi berbicara bahasa Ibrani:

"Maka mereka itu sekalian pun penuh dengan Roh kudus, sehingga mereka itu mulai berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa, sebagaimana yang diilhamkan oleh Roh kepadanya akan bertutur. (fs.RO:44-46). Maka adalah beberapa orang Yahudi diam di Yerusalem, yaitu orang yang beribadat, daripada segala penjuru alam. (fa.13:26) Serta kedengaran bunyi itu, maka orang banyak itu pun berkerumunlah termangu-mangu, oleh sebab tiap-tiap orang itu sendiri. Maka tercengang-cenganglah sekaliannya dengan heran, lalu berkata: "Bukankah sekalian orang yang bertutur ini orang Galilea? Dan bagaimanakah yang pada pendengaran kita ini, tiap-tiap orang berkata-kata di dalam bahasa kita sendiri di tempat kita sudah lahir? Yaitu orang Parsi dan Medi, orang Elami, dan orang yang mendiami Mesopotami dan Yudea dan Kapadoki dan Pontos dan Asia, dan Perigia dan Pampilia dan Mesir dan segala jajahan Libia yang dekat dengan Kireni, dan orang keluaran dari Rum, baik orang Yahudi atau orang mualaf, orang Kereti dan orang Arab, kita sekalian mendengar mereka itu menuturkan perbuatan Allah yang besar ajaib dengan bahasa masing-masing kita sendiri!" Maka tercengang-cenganglah mereka itu sekalian serta berkacau-balau, sehingga berkata seorang kepada seorang: "Apakah maknanya ini?" Tetapi orang lain mengolok-olokkan, katanya: "Orang ini penuh dengan air anggur manis."

Nyatalah bahwa pada masa itu bahasa yang dipakai di Palestina ialah Ibrani. Bertutur dalam bahasa lain adalah sangat luar biasa. Di antara nama-nama yang disebut adalah Roma, yang berarti bahwa bahasa Roma tidak dipakai dalam bertutur di Palestina dan barangsiapa bertutur dengan itu tampaknya sebagai orang asing. Disini kita tidak menaruh perhatian terhadap cerita itu, melainkan kita hanya ingin menunjukkan bahwa ayat-ayat dari *Kisah Perbuatan Rasul-rasul* ini membuktikan dengan pasti bahwa sekalipun sesudah peristiwa penyaliban, bahasa kaum

Yahudi adalah Ibrani. Mereka yang mengenal bahasa lain merupakan pengecualian-kecualian. Ketika sebagian dari murid-murid berbicara dengan bahasa-bahasa lain – di antaranya Latin, sebagian orang menyangka mereka mabuk dan meracau. Kalau negeri seluruhnya menggunakan bahasa Roma dan Yunani, reaksi demikian tak mungkin ada. Karena itu, teranglah bahwa bahasa yang dipergunakan Isa^{a.s.} dan murid-muridnya adalah Ibrani, bukan Latin atau Yunani. Maka itu naskah-naskah Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Latin atau Yunani tentulah ditulis lama sesudah masa Isa^{a.s.}, saat agama Kristen mulai menyusup ke dalam daerah Roma dan kekuasaan imperialisme Roma telah terpecah menjadi bagian-bagian Itali dan Yunani. Kitab-kitab yang disusun 100 atau 200 tahun sesudah Isa^{a.s.} oleh penulis-penulis tak dikenal dan dinisbahkan oleh mereka kepada Isa^{a.s.} dan murid-muridnya semacam ini sedikit pun tak berguna bagi orang beriman di masa ini. Karena itu perlulah kita mempunyai suatu kitab lain yang diturunkan kepada kita dari langit, bersih dari cacat-cacat dan suatu kitab yang dapat dianggap pembaca-pembaca dengan keyakinan sebagai firman Tuhan sendiri.

23. PENGAKUAN ISA SENDIRI

Isa^{a.s.} menyatakan dengan terang, bahwa beliau datang tidak untuk memusnahkan melainkan untuk menggenapi kitab-kitab lama. Begitulah dalam *Matius* 5:17-18 kita baca:

“Janganlah kamu sangkakan Aku datang hendak merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi: bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Torat itu sampai semuanya telah jadi.”

Dari ayat-ayat ini teranglah bahwa tugas Isa^{a.s.} ialah memulihkan ajaran Musa^{a.s.}; tetapi, Perjanjian Baru, sebagaimana

kita punyai masa ini, mengajarkan bahwa ajaran Musa^{a.s.} sudah dimansuhkan sama sekali oleh Isa^{a.s.} Dari itu nyata benarlah bahwa Perjanjian Baru dewasa ini bukanlah yang diajarkan dan dikhotbahkan oleh Isa^{a.s.} Ajaran Isa^{a.s.} tentulah hanya reproduksi ajaran Musa^{a.s.}, kecuali yang ditambahkan sendiri kepadanya oleh para Ahlulkitab dan kaum Parisi. Tetapi Perjanjian Baru tampaknya tidak saja berusaha membetulkan apa yang dibuat-buat oleh pada Ahlulkitab dan kaum Parisi, melainkan juga apa yang diajarkan pada masa mereka oleh Musa^{a.s.} dan nabi-nabi kemudian. Keadaan ini saling bertentangan. Satu bagian Perjanjian Baru mengajarkan satu hal, bagian lain hal yang sama sekali berlainan. Kalau suatu buku menentang dirinya sendiri, itu bukanlah hasil si pencipta itu sendiri, atau hasil seorang yang waras otaknya. Menurut kata orang, kitab-kitab Perjanjian Baru didiktekan oleh murid-murid Isa^{a.s.} dan kita tak dapat mengatakan bahwa murid-murid itu tidak sehat pikirannya. Murid-murid besar para nabi selamanya mempunyai kewarasan otak yang tinggi kadarnya. Karena itu kita terpaksa mengambil kesimpulan bahwa murid-murid itu tidak mendiktekan sesuatu semacam itu. Mereka berbicara ketika mereka berjalan kesana-sini. Orang-orang yang mendengar mereka menyampaikan lagi intisari apa yang mereka dengar kepada orang-orang lain. Ketika orang-orang lain duduk menuliskan apa yang mereka dengar, mereka banyak menambahkan pikiran mereka sendiri. Hasilnya ialah Perjanjian Baru, sebagaimana yang kita kenal pada masa ini, setumpuk pertentangan-pertentangan.

24. KESAKSIAN ULAMA-ULAMA KRISTEN

Setelah mengutip bukti intern tentang isi Perjanjian Baru yang campur aduk itu, kita mengutip kesaksian sarjana-sarjana Kristen:

- (i) Dalam penafsiran Bibel oleh Horn (1882) kita mendapati bahwa fakta-fakta yang bertalian dengan penyusunan Injil,

yang sampai kepada kita dari ahli-ahli sejarah lama Gereja, adalah begitu meragukan dan begitu lemah sehingga tak dapat ditarik kesimpulan pasti daripadanya. Sumber-sumber yang paling ahli sekalipun tampaknya menerima persangkaan-persangkaan dan anggapan yang ada pada masa mereka sebagai kebenaran Injil, dan orang-orang yang datang kemudian menerima persaksian mereka hanya semata-mata karena terdorong oleh rasa hormat. Cerita-cerita itu, sebagian tidak benar dan sebagian benar, berpindah dari seorang penulis kepada lainnya dan sesudah suatu waktu mulai dianggap seakan-akan cerita-cerita itu tak dapat dibantah lagi. (Jilid IV, Bag. 21, Bab 2).

- (ii) Dalam jilid itu juga kita dapati bahwa Injil pertama tampaknya ditulis dalam tahun 37 atau 38 atau 41 atau 43 atau 48 atau 61-62 atau 64 Masehi; yang kedua di suatu waktu antara tahun 56 dan 65 Masehi, barangkali di antara tahun 60 dan 63; yang ketiga dalam tahun 53 atau 63 atau 64; dan yang keempat dalam tahun 68 atau 69 atau 70 atau 97 atau 98 Masehi. Bukti yang bertalian dengan surat kepada orang-orang Ibrani, surat kedua dari Petrus dan surat kedua dan ketiga dari Yahya, surat dari Yakub dan surat dari Yahuda, wahyu dari Santa Yahya, dan surat pertama dari Yahya, demikian kacau-balaunya sehingga lebih baik kita tidak usah membicarakannya. Semua ini dinisbahkan kepada murid-murid Isa^{a.s.} tanpa suatu alasan kuat.
- (iii) Eusebius dalam bukunya *History or the Church* menulis bahwa surat pertama dari Petrus adalah asli. Suratnya yang kedua tak pernah menjadi bagian dari Kitab Suci, tetapi dulu sering dibaca-baca (Jilid IV, Bab 3).
- (iv) Dalam kitab itu juga (Bab 25) kita baca bahwa surat itu dari Yakob dan surat dari Yahuda dan surat kedua dari Petrus dan surat-surat kedua dan ketiga dari Yahya dulu, semuanya disangsikan sekali. Tidak diketahui apakah ini disusun oleh para penulis Injil atau oleh orang-orang lain dengan nama mereka.

- (v) Dalam *Encyclopaedia Biblica* (Jilid IV, hlm. 4980) kita dapati:

“Perjanjian Baru ditulis orang-orang Kristen untuk kaum Kristen, lebih-lebih itu ditulis dalam bahasa Yunani untuk masyarakat berbahasa Yunani dan gaya tulisan (kecuali, barangkali, Wahyu) adalah dari karangan kesusasteraan yang berlaku saat itu. Dalamnya tak terdapat pemutusan yang nyata dalam kontinuitas Gereja berbahasa Yunani dan oleh karena itu kita dapati bahwa tulisan-tulisan yang sungguh-sungguh keliru hanya sedikit diketemukan dalam naskah-naskah yang terpenting dari teks-teks yang ada. Keadaan ini tak mencegah adanya perubahan-perubahan; tetapi itu sebahagian besar bukanlah bersifat kebetulan. Sebahagian besar sekali dari berbagai versi naskah Perjanjian Baru sejak semula adalah perubahan-perubahan yang disengaja. Perjanjian dalam waktu dulu sekali tidak mempunyai kekuatan pengesahan dari “Undang-undang Gereja” dan perubahan dan tambahan betul-betul dilakukan, bila dianggap sebagai perbaikan.”

Ini berarti bahwa Perjanjian Baru dibuat oleh orang Kristen untuk kaum Kristen. Apa lagi ditulis dalam bahasa Yunani untuk kaum-kaum berbahasa Yunani, dan gayanya adalah sesuai dengan selera yang berlaku. Dalam kesinambungan silsilah gereja berbahasa Yunani tak terputus. Karena itu tak terdapat kesalahan-kesalahan besar dari salinan dalam terjemahan yang berlaku, walaupun kita tak dapat mengatakan bahwa tak ada pertentangan-pertentangan. Tetapi, pertentangan-pertentangan itu bukanlah kebetulan, melainkan disengaja. Dari mula-mula sekali beberapa penulis tampaknya memasukkan perubahan-perubahan ini dalam teks Perjanjian Baru.

Yang sebenarnya adalah Perjanjian Baru dari semula tampaknya tidak dianggap sungguh-sungguh sebagai kitab yang diwahyukan. Karena itu dengan tak ragu-ragu dibuatlah perbaikan-perbaikan kapan dirasakan perlu.

(vi) Kita baca lagi:

“Yang pasti ialah, pada pertengahan abad keempat naskah Bibel Latin memperlihatkan keanekaragaman teks yang sangat kacau, sekurang-kurangnya sebagian disebabkan oleh peninjauan isi naskah Yunani buatan kemudian, juga karena perubahan-perubahan dalam ungkapan-ungkapan Latin. Kekacaulakuan ini berlanjut sampai semua teks “*Latin Lama*” diganti oleh versi Yerome, yang diperbaiki kembali (383-400 Masehi) yang dilakukan atas permintaan Paus Damasus dan akhirnya menjadi Bibel resmi untuk umum dari Gereja Barat.” (*Enc. Bib.* Hlm. 4993, Jilid IV).

Yang pasti sekali ialah bahwa pada pertengahan abad keempat naskah Latin dari Bibel berada dalam keadaan sangat kacau. Kekacauan itu ialah akibat dari perbandingan dengan naskah Yunani dan dari perubahan dalam peristilahan Latin. Kekacauan ini tetap ada sampai versi Yerome yang telah direvisi isinya, yang disiapkan atas perintah Paus di antara 383 dan 400 Masehi menggantikan versi Latin Lama dalam masyarakat Kristen.

(vii) Demikian pula kita dapati:

“Lebih-lebih penting lagi dari hal-hal ekstern ini ialah perubahan-perubahan yang lambat laun menyusup ke dalam teks itu sendiri. Kebanyakan dari perubahan-perubahan ini adalah hanya kekeliruan mata, telinga, ingatan atau pertimbangan pihak penyalin yang tak mempunyai maksud lain selain mengikuti apa-apa yang terletak di depannya. Tetapi, penyalin-penyalin, terutama yang terdahulu, sekali-kali tak berniat melakukan setepat-tepatnya sebagaimana diharapkan penerbit modern yang kritis. Perubahan-perubahan kecil dilakukan untuk mengatasi kesulitan, tambahan-tambahan masuklah, terutama dari penuturan-penuturan yang paralel dalam Injil-injil, kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama dibuat lebih tepat dan lebih sempurna. Bahwa kesemuanya itu, dilakukan dengan kesungguhan yang nyata, dan hanya oleh karena tidak ada suatu konsepsi tentang kewajiban seorang penyalin, ternyata benar dari hampir-hampir tidak adanya pemalsuan teks dengan sengaja

untuk kepentingan perselisihan mengenai ajaran. Selain dari yang sudah dikatakan, cukuplah disebutkan, bahwa tafsir atau catatan yang mula-mula ditulis di pinggir halaman, seringkali berakhir dengan dimasukkannya ke dalam teks, dan bahwa kebiasaan membaca kitab-kitab suci dalam ibadat umum tentu saja membawa serta tambahan-tambahan yang bertalian dengan liturgi, seperti nyanyian: Puja Bapak kami; sedangkan permulaan pelajaran Gereja, yang direntangkan dari hubungan kalimat yang sebetulnya, seringkali terpaksa dilengkapi dengan beberapa kata yang bersifat keterangan yang cepat dianggap sebagai bagian aslinya." (*Enc. Brit.* Edisi ke 12, hlm. 646, Jilid III).

(viii) Juga kita dapati:

"Dari yang sudah kita lihat tampaklah bahwa sebagian besar dari Perjanjian Baru terjadi dari tulisan-tulisan yang tidak langsung dari murid-murid Isa^{a.s.}" (*Enc. Brit.* Edisi ke 12, hlm. 643, Jilid III).

(ix) Dan lagi:

"Namun pada waktu ini sungguh-sungguh setiap kitab dari Perjanjian Baru, kecuali empat surat besar dari Paulus, ternyata tidak menjadi pokok perselisihan, dan malah ke dalam ini pun telah dilakukan penyisipan-penyisipan." (*Enc. Brit.* Edisi ke 12, hlm. 643 Jilid III).

(x) Pada masa kini pun Perjanjian Baru tidak bebas dari penyisipan dan perubahan. Sebagai contoh kita kemukakan yang berikut:

(a) Dalam *Yahya* 5:2-5 kita dapati:

"Maka di Yerusalem dekat "Pintu domba" adalah suatu kolam, menurut bahasa Ibrani dinamai Baitesda, maka padanya ada lima serambi. Di serambi itu adalah terhantar amat banyak orang sakit, yaitu orang buta dan timpang dan lumpuh, sekaliannya menantikan air kolam itu berkucak. Karena terkadang-kadang turunlah seorang malaikat ke dalam kolam

itu serta mengucakkan airnya, maka barangsiapa yang terlebih dulu turun ke dalam kolam itu, sesudahnya terkucak air itu, iapun sembuhlah dari barang sesuatu penyakit apa pun yang diidapnya. Maka adalah di sana seorang yang sakit sudah tiga puluh delapan tahun lamanya. Apabila dilihat oleh Yesus akan dia terhantar, serta diketahuinya, bahwa sudah sekian lama ia sakit, berkatalah ia kepadanya: Maukah engkau jadi sembuh?"

Selama beratus-ratus tahun kita dapati cerita ini tercantum dalam Injil. Tak seorang pun berpikir bahwa hal itu tak dapat dipercayai. Tetapi, ketika terjadi perselisihan-perselisihan di antara orang-orang Islam dan orang-orang Kristen dalam abad ke sembilan belas, maka ayat 4 dan sebagian ayat 3 dibuang dari kalimat dalam Bibel Inggris yang sudah direvisi dan diterbitkan dalam tahun 1881, karena takut terhadap kritik orang-orang Islam, dan pada pinggir halaman dibuat catatan bahwa banyak penulis dulu memasukkan seluruh atau sebagian dari kata-kata yang dibuang dari teks itu. Yang menjadi soal ialah: kalau bagian ini terdapat dalam teks-teks lama yang diakui, mengapa perubahan ini dilakukan? Selain daripada itu, kenyataannya saja bahwa suatu ayat tertentu terdapat dalam beberapa naskah dan lenyap dari lain-lainnya, adalah bukti dari kenyataan bahwa teks asli telah mengalami perubahan-perubahan. Hanya dua kemungkinan yang dapat diterima: Pertama, kita harus membenarkan bahwa ayat itu tak terdapat dalam teks asli. Dalam hal ini kita harus berkesimpulan bahwa beberapa penulis secara bebas memasukkan kata-kata dengan kemauan mereka sendiri. Atau kedua, kita harus mengakui bahwa ayat itu betul-betul terdapat dalam teks asli. Dalam hal ini kita terpaksa menganggap bahwa beberapa penulis tertentu dengan sengaja menghapus ayat itu dari teks. Dalam kedua hal ini teks akan dianggap mengalami percampurtangan.

(b) *Yahya* 5:7,8 kita baca:

"Karena tiga (yang menjadi saksi di surga, yaitu Bapak dan Kalam dan rohulkudus, dan ketiganya menjadi satu dan ada

tiga) yang menjadi saksi (dibumi) yaitu roh, dan air dan darah, maka ketiganya menjadi setujuan dalam satu.”

Kalimat-kalimat di atas merupakan bagian Perjanjian Baru selama berabad-abad, tetapi ketika orang-orang Kristen masuk ke dalam persengketaan dengan orang-orang Islam dan yang belakangan mulai melancarkan serangan-serangan atas kalimat-kalimat semacam itu, maka orang-orang Kristen mengubah teks Kitab suci mereka dan kata-kata dalam tanda kurung itu dibuang dari Bibel Inggris Revised Edition yang diterbitkan dalam 1881. Soalnya kini ialah: Kalau kata-kata yang dibuang itu tidak merupakan bagian dari teks asli dan dimasukkan ke dalam teks oleh seseorang, itu berarti bahwa dalam 1881 sarjana-sarjana Kristen mengakui bahwa Kitab suci Kristen telah mengalami percampurtangan. Tetapi, kalau naskah-naskah lama yang benar dan perubahan sekarang dilakukan dalam teks itu karena dipandang perlu, hal itu berarti bahwa kejadian percampurtangan dalam Kitab suci Kristen masih terus berjalan.

(c) Dalam *Matius 17:14-21* kita dapati:

“Apabila mereka itu sampai kepada orang banyak maka datanglah seorang berlutut dihadapan Yesus, sambil berkata: Ya Tuhan, kasihkanlah anak hamba yang laki-laki, karena ia gila babi, lagi amat sangat sengsaranya, karena kerap kali ia jatuh ke dalam api dan kerap kali ke dalam air. Maka hamba sudah membawa dia kepada murid-murid Tuhan, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkan dia. Maka menjawab Yesus, katanya: Hai bangsa yang tiada percaya dari yang sesat ini, berapa lamakah lagi aku beserta dengan kamu? dan berapa lamakah lagi Aku sabar akan kamu bawalah dia kepadaku? Lalu Yesus pun menengking dia, sehingga keluarlah setan itu daripadanya, maka budak pun pulihlah pada ketika itu juga. Setelah itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dengan senyum-senyum serta berkata: Apakah sebabnya kami ini tiada dapat membuang setan itu? Maka kata Yesus kepada mereka itu: Oleh sebab kurang iman-mu, karena dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jikalau kamu menaruh

iman sebesar biji sesawi, maka kamu berani mengatakan kepada gunung itu: Pindahlah engkau dari sini ke sana, niscaya berpindahlah ia kelak; bahkan tiada barang sesuatu pun yang mustahil padamu. Tetapi sejenis ini dengan suatu pun tiada dapat keluar, hanyalah dengan do'a dan puasa saja."

Pembela-pembela agama Kristen tampaknya yakin bahwa sesudah percaya kepada Isa^{a.s.} tak diperlukan lagi lain-lainnya di jalan kebajikan untuk memperoleh keridaan dan kecintaan Tuhan. Tetapi dari bagian tulisan Matius yang dikutip itu tampak bahwa tujuan besar ini tak mungkin dicapai, kecuali dengan puasa dan do'a. Karena itu do'a dan puasa adalah alat penting untuk menarik kasih Tuhan. Oleh karena murid-murid Isa^{a.s.} tidak menggunakan alat-alat itu, maka mereka menurut penuturan Injil, tak mampu mengusir keluar suatu roh jahat, walaupun mereka sudah menyatakan iman kepada Isa^{a.s.} Para kritikus Muslim menggunakan kalimat-kalimat ini sebagai kritikan yang jitu. Mereka mengatakan bahwa hanya beriman kepada Isa^{a.s.} belaka tidak cukup. Perbuatan-perbuatan baik juga perlu dan Isa^{a.s.} sendiri menekankan kepentingan do'a dan puasa, dan menggunakannya sebagai wahana kemajuan rohani. Kalau do'a dan puasa juga perlu, maka iman kepada Isa^{a.s.} tidaklah cukup dan tak dapat membebaskan orang dari kewajiban berbuat baik. Kritikan ini demikian jitudanya sehingga pembela-pembela Kristen sendiri ternyata tak sanggup memberikan jawaban apapun. Jalan lain satu-satunya yang diperoleh mereka ialah membuang ayat itu dari Injil. Demikianlah, dalam Injil Matius dari Injil Yang Disempurnakan tak kita jumpai sama sekali ayat itu. Seluruh ayat itu telah dibuang dan terbukti bahwa teks Injil masih menderita percampurtanganan manusia.

Orang berkata bahwa dalam *Markus* 9:29 perkataan "do'a" masih terdapat dan bahwa kalau perubahan itu dilakukan karena didorong sesuatu alasan buruk, perkataan do'a tak akan dituliskan terus dalam Markus. Tetapi dalih ini tidak kuat. Kritikan orang-orang Islam tidak disandarkan pada perkataan do'a, karena do'a masih dilakukan oleh orang-orang Kristen. Kecaman mereka

didasarkan pada perkataan puasa. Ayat yang dibuang itu menunjukkan puasa sama pentingnya untuk kemajuan rohani, karena itu syari'at tak mungkin dapat dianggap kutukan. Untuk menghindarkan kritikan ini, seluruh ayat itu dibuang dari Matius dan perkataan puasa dibuang dari Markus. Mungkin pula bahwa segolongan orang yang melakukan perbaikan itu menganggap perlu melenyapkan seluruh ayat itu, sedang segolongan lainnya menganggap cukup dengan hanya membuang perkataan 'puasa' saja.

25. PERTENTANGAN-PERTENTANGAN DALAM PERJANJIAN BARU

Maka terdapat pula pertentangan-pertentangan dalam cerita-cerita Injil dan pertentangan-pertentangan itu juga membuktikan bahwa Injil bukanlah merupakan wahyu Tuhan atau bahwa campur tangan manusia telah mengubah wahyu aslinya sehingga tak dapat dikenal lagi. Seorang penulis biasa yang mempunyai kadar ketaatan biasa tak akan membiarkan pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam tulisannya, bagaimana mungkin kita akan dapat menerima pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam Kitab Tuhan? Di sini kita memberikan beberapa contoh:

- (i) Bertalian dengan kelahiran Isa^{a.s.} kita mengetahui dari *Matius* 1:1-22 dan *Lukas* 1:32-33, bahwa Al-Masih^{a.s.} akan menjadi seorang Makhluk biasa. Hanya ia akan dinamai anak Tuhan. Tetapi dari Injil *Yahya* (1:1,3) kita ketahui bahwa Al-Masih^{a.s.} adalah kalam yang selalu beserta Tuhan dan, pada hakikatnya, Tuhan, sehingga semuanya telah dijadikan daripadanya.
- (ii) Dari *Matius* 3:13-17, *Markus* 1:9-12 dan *Lukas* 3:21-22 dan 4:1 menerima pembaptisan daripadanya beliau segera meninggalkannya atau pada hari itu juga. Tetapi dalam Injil *Yahya* tak ada disebutkan sesuatu pembaptisan dan

pertemuan di antara Isa dan Yahya^{a.s.} dikatakan terjadi selama dua hari.

- (iii) Dari *Yahya* 1:19-44 ternyata bahwa sesudah tinggal beserta Yahya^{a.s.} dan murid-muridnya beberapa hari, Isa^{a.s.} pergi langsung ke Galilea. Tetapi dari *Matius* 4:1, *Markus* 1:12 dan *Lukas* 4:1 ternyata bahwa setelah menerima pembaptisan dari Yahya a.s., Isa^{a.s.} pergi ke hutan agar kekuatannya diuji oleh setan dan tinggal di sana 40 hari.
- (iv) Dari *Yahya* 1:35-51 ternyata bahwa segera sesudah berjumpa dengan Yahya^{a.s.}, Isa^{a.s.} membuat dua orang murid Yahya^{a.s.}, seorang bernama Andreas dan yang lain tak disebutkan namanya, menjadi muridnya sendiri dan pada perjalanan ke Galilea ia membuat Simon, Petrus, dan Nathanael menjadi muridnya. Tetapi dari *Matius* 4:12-22, *Markus* 1:12-20 dan *Lukas* 4:14,15; 5:1-11 ternyata bahwa sesudah bertemu dengan Yahya dan berdiam 40 hari dalam hutan, Isa^{a.s.} berpuasa dan ketika mendengar Yahya dipenjarakan, beliau pergi ke Galilea dan mengajar di sana pada beberapa tempat dan dalam beberapa hari dan dekat danau di Galilea beliau menerima baiat dari Simon, Petrus, Andreas, Yahya dan Yakub. Maksudnya, tempat orang-orang ini, menurut Injil *Yahya*, dibaiatkan oleh Isa^{a.s.} menjadi muridnya, bukanlah tempat mereka, menurut Injil lain, diterima menjadi murid. Juga waktu terjadinya pembaiatan, menurut *Yahya*, tidaklah sama dengan waktu yang diberikan oleh Injil lain. Injil-injil lain memberikan waktu itu dua bulan kemudian.
- (v) Dalam *Yahya* 4:3 dan 43-45 diberitahukan bahwa negeri kelahiran Isa^{a.s.} ialah Yudea dan bahwa Isa^{a.s.} berangkat ke Galilea tempat beliau sangat dimulyakan, karena ia percaya bahwa seorang nabi tidak dimulyakan dalam negeri kelahirannya sendiri. Tetapi, bertentangan dengan ini, dalam *Matius* 13:54-58; *Lukas* 4:24 dan *Markus* 6:4 dikatakan, bahwa negeri tumpah darah Isa^{a.s.} bukan Yudea melainkan Galilea. Karena tidak dimulyakan di Galilea, katanya, maka tak ada nabi yang dimulyakan di tanah tumpah darahnya sendiri.

- (vi) Dalam *Yahya* 3:22-26 dan 4:1-3 diceritakan, bahwa malahan sebelum Yahya dipenjarakan, Isa^{a.s.} sudah mulai menablighkan ajarannya dan membaptiskan orang-orang. Tetapi dalam *Matius* 4:12-17 dan *Markus* 1:14-15 dikatakan, bahwa Isa^{a.s.} mulai mengajarkan sesudah penangkapan atas Yahya.
- (vii) Menurut *Lukas* 3:23 Yusuf, suami Maryam, adalah anak Heli; tetapi menurut *Matius* 1:16 ia adalah anak Yakub.
- (viii) Menurut *Lukas* 3:31 Isa^{a.s.} adalah keturunan Daud^{a.s.} mulai Nathan, tetapi *Matius* 1:6 mengusut keturunan Isa^{a.s.} dari saudara Nathan, Raja Sulaiman^{a.s.}
- (ix) Dalam silsilah kelahiran yang diberikan *Matius* kita mendapati bahwa dari Yusuf^{a.s.} sampai Ibrahim^{a.s.} adalah 41 orang, tetapi dalam silsilah kelahiran yang diberikan *Lukas* kita memperoleh 56 orang. Selain ini juga nama-nama dalam kedua silsilah keturunan itu tidak sesuai.
- (x) Dalam *Lukas* 24:50,51 dikatakan bahwa Isa^{a.s.} dinaikkan ke langit di Baitani. Tetapi, dalam *Kisah* 1:12 kita membaca bahwa kenaikan itu terjadi di atas gunung bernama Zaitun.
- (xi) *Lukas* 24:21-29, 36 dan 51 berkata bahwa pada hari Isa^{a.s.} bangkit dari kematian, atau pada malam sesudah itu, beliau naik ke langit. Tetapi, dalam *Kisah* 1:3 kita baca bahwa Isa^{a.s.} naik ke langit 40 hari kemudian sesudah kebangkitannya.
- (xii) Dalam *Matius* 10:10 kita baca bahwa Isa^{a.s.} berkata kepada murid-muridnya supaya jangan menyediakan “barang-barang tempat bekal bagi perjalanan, atau dua helai baju, atau kasut atau tongkatpun,” tetapi *Markus* 6:8,9 berkata, bahwa Isa^{a.s.} menyuruh murid-muridnya jangan membawa apa-apa untuk perjalanan selain tongkat. Tetapi, *Markus* membenarkan bahwa Isa^{a.s.} menyuruh murid-muridnya mengenakan kasut. Dari ini nampaklah bahwa, menurut *Matius*, Isa^{a.s.} melarang pemakaian kasut sekalipun dan membawa tongkat tetapi, menurut *Markus* murid-murid itu mendapat perintah supaya membawa tongkat dan memakai kasut.

26. TAKHAYUL DALAM INJIL

Penelaahan Perjanjian Baru akan memperlihatkan bahwa Kitab itu tak bebas dari unsur-unsur takhayul.

(i) Dalam *Markus* 1:12,13 kita dapati:

“Pada masa itu juga Roh membawa Yesus ke padang belantara. Adalah Ia di padang belantara itu 40 hari lamanya dicobai oleh iblis, maka Ia hidup di antara binatang-binatang yang buas, tetapi malaekat pun melayani Dia.”

Peristiwa yang ditulis di sini hanya khayalan-khayalan. Hukum Tuhan menentang hal itu. Di dunia ini orang hidup dalam masyarakat manusia dan bukan dalam kumpulan binatang, setan atau malaikat. Tak mungkin diterima oleh akal bahwa hukum Tuhan berlainan pada waktu itu. Setan tak hidup kelihatan bersama manusia di dunia ini dan malaikat tidak pula melakukan jasa yang kelihatan bagi manusia.

Menyaksikan hal-hal demikian dalam impian dan kasyaf adalah perkara lain. Pengalaman-pengalaman demikian itu diperoleh oleh orang-orang di masa yang lampau, dan itu malahan bisa diperoleh pada masa ini. Tetapi, tak pernah kita dapati dimasa yang lampau atau pada waktu sekarang Makhhluk manusia hidup bersama-sama dengan hewan, sebagaimana halnya serigala dan singa. Tidak pula kita dapati setan datang kepada manusia dan membawanya pergi sehingga manusia itu menuruti dan mematuhi secara berlawanan dengan kehendaknya, dengan hanya melakukan pemberontakan kadang-kadang. Juga tidak ada malaikat yang datang dan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti membakar roti, memasak dan mengambil air. Dalam hikayat benar kita dapati cerita-cerita semacam itu, tetapi dapatkah cerita-cerita itu memperoleh tempat dalam Kitab Suci?

Jika Perjanjian Baru buku semacam *Jungle Book* karangan Kipling, hal itu lain sama sekali. Akan tetapi, Perjanjian Baru adalah Kitab untuk menuntun umat manusia dalam keagamaan. Faedah apakah yang akan dapat diraih dari Kitab dengan cerita-

cerita dan dongeng-dongeng semacam itu? Isa^{a.s.} seorang yang bajik lagi saleh. Kita tidak dapat menisbahkan hal-hal yang bersifat khayali semacam itu kepada beliau. Beliau seorang Nabi Allah yang mulia, diutus untuk membimbing kaum beliau. Tidak mungkin beliau mengajarkan hal-hal semacam itu. Tidak mungkin pula ajaran beliau akan menggoncang kesetimbangan pikiran para pengikut beliau dan menghalau mereka dari jalan akal masuk ke dalam rawa ketakhayulan. Karena itu, kita terpaksa mengatakan bahwa unsur-unsur ketakhayulan itu dimasukkan ke dalam Injil beberapa masa kemudian. Isa^{a.s.} tak dapat bertanggung jawab atas hal-hal itu, tidak pula para murid beliau. Tanggung jawab atas takhayul-takhayul itu masuk ke dalam teks-teks Injil terletak pada orang-orang Kristen yang datang kemudian; mereka tidak lagi peka dalam kerohanian dan lebih menyukai mendapat pujaan umum daripada kebenaran sejati.

(ii) Di dalam *Markus* 5:14 kita baca:

“Maka sampailah mereka itu ke seberang tasik, ke tanah orang Gadara. Setelah Yesus turun dari perahu sebentar itu juga bertemulah dengan dia seorang yang bertempat di kubur-kubur orang, maka seorang pun tiada dapat mengikat dia, walau dengan rantai sekalipun. Karena kerap kali sudah ia dirantaikan kakinya dan dibelenggu, tetapi segala rantai itu diputuskannya belaka, dan belenggu kakinya itu pun dihancurkannya, maka seorang pun tiada ada kekuatan memerintah dia. Maka senantiasa siang malam adalah ia di kubur-kubur dan di bukit-bukit, berteriak serta memotong dirinya dengan batu. Akan tetapi setelah dilihatnya Yesus dari jauh, berlarilah ia datang menyembah Dia, sambil berseru dengan nyaring suaranya, katanya: “Apakah perkara aku kena mengena dengan engkau, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi. Aku menuntut sumpahmu demi Allah, jangan Engkau menyiksakan aku! Karena sudah dikatakan Yesus kepadanya: Hai, setan, keluarlah engkau daripada orang ini. Maka bertanyalah ia kepadanya: “Siapakah namamu?” Maka sahutnya: Legion, itulah namaku, karena kami banyak. Lalu ia meminta amat sangat kepada Yesus, supaya jangan disuruhnya

pergi ke luar dari negeri itu. Maka adalah di sana pada bukit itu babi sekawan besar sedang mencari makan. Maka segala setan itu pun meminta Isa^{a.s.} katanya: "Suruhkanlah kami masuk ke dalam kawan babi itu!" Maka diluluskannya. Lalu keluarlah segala setan itu serta masuk ke dalam babi itu, maka semua babi itu terjunlah dari lereng bukit yang curam ke dalam tasik, sekira-kira dua ribu ekor banyaknya, lalu matilah lemas di dalam air. Maka orang penjaga babi itu pun berlari lalu dikabarkannya perkara itu dalam negeri dan di kampung pun. Maka keluarlah orang melihat apa yang terjadi itu."

Kalimat-kalimat ini mengandung pikiran-pikiran takhayul yang demikian banyaknya sehingga pembaca bertanya keheran-heranan, bagaimana hal itu bisa menyelinap ke dalam penuturan Injil.

Pertama, kepada kita diceritakan bahwa seorang menjadi berubah akal begitu gawatnya sehingga ia tidak dapat dikungkung dengan rantai-rantai yang paling kuat sekalipun. Ilmu kedokteran dan pengalaman manusia mendustakan cerita semacam itu. Rantai yang cukup kuat guna menahan dan mengungkung orang yang paling gila bagaimana cara membuat rantai-rantai yang cukup kuat untuk menahan manusia?

Kedua, dalam kalimat-kalimat itu dikatakan kepada kita bahwa orang gila itu bisa memotong dirinya dengan batu. Hal semacam itu amat mengherankan. Kelihatannya seorang orang memotong dirinya bertahun-tahun lamanya dengan batu, namun demikian ia tidak mati.

Ketiga, diceritakan bahwa Isa^{a.s.} berbicara kepada orang itu. "Hai setan, keluarlah daripada orang ini." Hal demikian hanya biasa diucapkan oleh orang-orang yang terbelakang dan bodoh dan adalah tidak mungkin dikatakan oleh seorang nabi. Kalau roh-roh jahat dapat masuk ke dalam badan manusia, mengapa peristiwa demikian tidak dapat kita saksikan di masa kita ini? Tidakkah kita mempunyai alat-alat untuk melacak roh-roh jahat? Benar, ilmu kedokteran masa sekarang menganggap penyakit-penyakit rohani, seperti neurasthenia, hysteria, gila, dan lain-lain ada, tetapi ilmu kedokteran mengaitkan penyakit-penyakit itu

kepada faktor-faktor lain dan bukan kepada roh-roh jahat. Akan tetapi, penuturan Injil mengatakan kepada kita bahwa seorang manusia berakal lagi jujur seperti Isa^{a.s.} berpikir bahwa, ketika seorang orang menjadi gila roh jahat masuk ke dalam dirinya. Mengaitkan pikiran takhayul semacam itu kepada seorang wujud nabi adalah, menurut pandangan kami, kejam. Hal itu mengaitkan takhayul-takhayul kita kepada seorang Guru yang besar. Isa^{a.s.} sendiri tak mungkin mengatakan hal semacam itu, tidak pula para murid beliau. Itu pastilah reka-rekaan pada masa kemudian. Bukan itu saja, bahkan pikiran takhayul itu lebih parah lagi. Diceritakan bahwa Isa^{a.s.} menanyakan kepada roh jahat itu namanya dan roh itu menjawab, "Legion, itulah namaku karena kami banyak." Dengan perkataan ini, roh itu bukan hanya satu melainkan satu pasukan (legiun).

Lebih lanjut dikatakan bahwa roh-roh itu minta kepada Isa^{a.s.} supaya ia jangan menyuruh mereka pergi dari negeri itu. Tetapi Isa^{a.s.} menolak, karena itu roh-roh jahat itu meminta kepadanya supaya mengirimkan mereka kepada sekawanan babi sehingga mereka dapat masuk ke dalam hewan itu. Hal itu segera disetujui Isa^{a.s.} Lalu roh-roh jahat itu pergi dan masuk ke dalam babi itu dan kawanan hewan itu terjun dari lereng curam ke dalam laut. Dengan cara ini tenggelamlah 2000 ekor binatang itu.

Alangkah takhayul dan bodohnya tampak kalimat-kalimat itu. Diceritakan bahwa roh-roh jahat itu ingin meninggalkan badan manusia dan masuk ke dalam babi. Soal lainnya ialah: Kawanan babi itu pastilah milik seseorang dan apakah haknya Isa^{a.s.} untuk menghancurkan milik orang lain? Kalau dikatakan bahwa anak Tuhan berhak atas segala macam milik, maka yang menjadi pertanyaan ialah: Mengapa Tuhan disebutkan Tuhan kasih? Kalau sebagai Pemilik segala-galanya, Tuhan dapat memusnahkan barang-barang milik manusia, hukum atau peraturan apa yang kita miliki di dunia? Apa buktinya bagi kita Tuhan itu Pengasih?

Selain ini maka ada lagi suatu takhayul lain yang lebih berat dan diajarkan dalam bagian cerita itu. Dikatakan bahwa roh-roh jahat itu masuk ke dalam babi, lalu babi itu terjun dari lereng

curam ke dalam laut. Soalnya ialah, mengapa terjadi perlainan perangai? Ketika roh-roh jahat masuk ke dalam badan manusia, ia tak menceburkan dirinya ke dalam laut. Tetapi ketika roh itu memasuki sekawanan 2000 babi, mereka terjun semuanya ke laut lalu mati. Seluruh kalimat ini bersifat takhayul yang tak masuk akal. Seseorang yang yakin akan kebesaran dan kewarasan Isa^{a.s.} tak akan menisbahkan hal-hal ini kepadanya atau kepada murid-muridnya. Ia akan terpaksa mengambil kesimpulan bahwa kalimat semacam ini dimasukkan ke dalam penuturan Perjanjian Baru oleh penulis-penulis kemudian.

(iii) Dari penuturan Perjanjian Baru tampak bahwa Isa^{a.s.} biasa menghidupkan kembali orang yang mati. Begitulah dalam *Yahya* 11:43-44 kita baca:

”Setelah ia berkata demikian, berserulah ia dengan suara yang kuat, katanya: hai Lazarus marilah keluar! Lalu keluarlah orang yang sudah mati itu, terikat kaki tangannya dengan kain kapan, dan mukanya pun berbalut dengan sapu-tangan. Maka kata Yesus kepada mereka itu: Lepaskan biar dia pergi.”

Demikian pula dalam *Matius* 27:51-53 kita dapati:

”Maka sekonyong-konyong tirai di dalam Bait Allah cariklah terbelah dua, dari atas sampai kebawah, dan bumi pun gempa dan batu-batu gunung terbelah-belah. Dan kubur-kubur pun terbuka dan beberapa mayat orang suci yang sudah wafat bangkit pula, dan keluar dari kuburnya, maka kemudian daripada kebangkitan Yesus, masuklah mereka ke dalam negeri kudus, lalu kelihatan kepada orang banyak.”

Dapatkah orang berpikiran waras dianjurkan supaya mempercayai penuturan itu? Kalau yang mati dapat dihidupkan kembali, kenapa kini tidak? Kalau dikatakan bahwa itu ialah hak istimewa Isa^{a.s.}, maka jawaban kami ialah, itu tak benar, karena Isa^{a.s.} sendiri berkata bahwa kalau pengikut-pengikutnya punya iman sebesar biji sawi saja, mereka akan sanggup

memperlihatkan tanda-tanda yang lebih besar dari tanda-tanda yang diperlihatkannya.

Demikian dalam *Yahya* 14:12-14 kita dapati:

“Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa yang percaya akan Daku iapun akan melakukan segala perbuatan yang Aku ini perbuat, dan ia melakukan perbuatan yang lebih besar daripada ini, karena Aku ini pergi kepada Bapaku. Dan barang apa pun yang kamu minta atas Namaku, itulah Aku buatkan kelak, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jikalau kami minta kepadamu barang sesuatu atas Namaku. Aku ini akan membuatkan dia.”

Soalnya kini ialah: dapatkah orang-orang Kristen pada masa kini menghidupkan yang sudah mati?

(iv) Dalam *Matius* 14:25-27 kita baca:

“Maka pada waktu lepas pukul tiga malam datanglah Yesus kepada mereka itu, berjalan di atas air tasik itu. Apabila dilihat oleh murid-muridnya akan Dia berjalan di atas air tasik itu maka terkejutlah sekaliannya sambil berkata: Itu hantu! Lalu berteriaklah mereka itu sebab takutnya. Tetapi dengan segeranya Yesus bertutur kepada mereka itu, katanya: Tetapkanlah hatimu, inilah Aku, jangan takut.”

Ini juga suatu takhayul besar. Orang mana bisa berjalan diatas air?

(v) Dalam *Lukas* 12:24-26 kita dapati:

“Apabila setan sudah ke luar dari dalam orang itu, ia menjalani tempat yang tiada berair serta mencari perhentian dan tiada didapatinya, lalu katanya: Aku hendak pulang ke rumahku yaitu ke tempat yang aku sudah tinggalkan. Maka apabila ia tiba didapatinya rumah itu bersapu serta terhias Kemudian pergilah ia mengambil tujuh setan yang lain pula bersama-

sama dengan ia sendiri, yaitu yang terlebih jahat daripadanya, lalu masuklah ia diam di situ, maka hal orang yang dimasukinya itu, akhirnya menjadi terlebih jahat daripada awalnya.”

Alangkah jijiknya takhayul ini. Apa arti yang mungkin di kandung oleh cerita ini? Dapatkah itu dinisbahkan kepada seorang manusia seperti Isa^{a.s.}. Berkata dusta cukup buruk. Mereka-reka satu takhayul hampir sama buruknya. Tetapi menisbahkan dusta dan takhayul kepada Tuhan dan nabi-Nya adalah kejam. Penulis-penulis Injil yang ceroboh dan kurang berilmu bertanggung jawab atas perbuatan kejam itu. Dengan berbuat begitu mereka telah menghancurkan Injil dan membuatnya tak berharga sebagai kitab agama.

27. TATA SUSILA PERJANJIAN BARU YANG MERAGUKAN

(i) Dalam *Markus* 11:12-14 kita peroleh:

“Pada keesokan harinya, setelah mereka itu ke luar dari Baitani, Ia pun merasa lapar. Demi terpandang dari jauh seponon ara yang berdaun pergilah ia melihat kalau-kalau boleh dapat apa-apa padanya; tatkala Ia sampai ke situ suatu pun tiada dijumpainya, melainkan daun sahaja; karena belum sampai musim buah ara. Maka kata Isa kepadanya: Janganlah barang seorang pun makan lagi buah daripadamu selama-lamanya. Maka murid-muridnya mendengar perkataan ini.”

Dari ini jelaslah bahwa (a) Isa^{a.s.} yang tinggal dalam negeri tempat pohon Ara banyak terdapat, tidak tahu kapan musim berbuah pohon itu, (b) beliau tampaknya tak punya budi pekerti baik sehingga sebalik dari merasa menyesal atas kekeliruannya, beliau terus mengetuk pohon itu supaya mati dengan berkata, “Janganlah seorang pun makan lagi buah daripadamu selama-lamanya.” Kami orang-orang Muslim tak percaya Isa^{a.s.} Tuhan.

Kami menganggap beliau hanya sebagai nabi Allah. Tetapi, kami bahkan tak dapat mempercayai bahwa beliau mengatakan apa yang dinisbahkan kepadanya itu. Kami tak bisa lain kecuali tercengang atas orang-orang yang menganggap beliau anak Tuhan dan sebagai contoh akhlak yang paling baik, tetapi menerima saja pelukisan-pelukisan yang menisbahkan budi-pekeria yang tak pantas kepada beliau. Mereka tak pernah berhenti sejenak untuk menimbang, apakah hal-hal semacam itu mungkin pernah diucapkan oleh Isa^{a.s.} dan apakah itu bukan dinisbahkan secara keliru kepada beliau oleh orang-orang lain.

Pembela-pembela Kristen dewasa ini mencoba memberikan keterangan mengenai kalimat itu. Mereka mengemukakan bahwa kutukan itu tidak diucapkan kepada pohon ara, melainkan kepada bangsa Yahudi dan hanya berarti bahwa kaum Yahudi sejak itu tak akan mampu menghasilkan buah apa pun. Keterangan itu lemah. Orang-orang yang mengenal bentuk kesusasteraan biasa, tak dapat terkesan oleh keterangan-keterangan demikian. Kalau pohon ara itu harus dipakai sebagai tamsil, perlukah Isa^{a.s.} harus berjalan kepada sebuah pohon itu pada waktu beliau sedang menderita lapar? Menurut bagian cerita dalam Markus, Isa^{a.s.} melihat pohon itu berdaun lebat dan beliau memutuskan pergi ke pohon itu dengan harapan mendapat buah barang sedikit. Baru sesudah beliau melihatnya dari dekat dan mendapatkan hanya daun-daun (sebab musim buah pohon ara belum tiba) maka ia mengutuk pohon itu. Pendeknya, Isa^{a.s.} pergi ke pohon itu untuk menghilangkan laparnya. Pohon itu berdaun dan Isa^{a.s.} berharap mendapat buah barang sedikit. Pembawa cerita menambahkannya bahwa musim buah pohon ara belum datang. Semua ini menunjukkan bahwa peristiwa itu tidak dimaksudkan sebagai perlambang. Pembawa cerita menerangkan dengan jelas sekali bahwa Isa^{a.s.} pergi ke pohon itu, karena beliau lapar dan berharap akan menemukan buah-buahan. Tetapi masa berbuah pohon ara belum datang. Mungkin bahwa pohon yang satu itu terlambat mengeluarkan buah, atau menderita suatu penyakit dan tak dapat berbuah. Tetapi Isa^{a.s.} menjadi kesal dan mengutuk pohon itu.

Kalau semua ini diceritakan dengan sebetulnya, tidakkah kita punya alasan untuk bertanya, apakah orang-orang yang mengutuk barang-barang tidak berjiwa seperti pohon, sungai, gunung atau batu dapat dianggap sebagai Makhluk berakal? Adakah penulis yang menisbahkan itu kepada Isa^{a.s.} menyangka bahwa pembaca-pembaca berbagai generasi yang akan datang kemudian akan menelan saja karikatur seorang waras dan sopan seperti Isa? Penganut-penganut agama Kristen mungkin dapat diperdayakan oleh penuturan demikian, tetapi kami orang-orang Muslim tak dapat menisbahkan hal ini kepada Isa^{a.s.}, bukan karena beliau dalam segala hal berbeda dari nabi-nabi lain, tetapi oleh karena dari orang-orang sopan dan berpekerti biasa saja pun kami tidak mengharapkan hal-hal demikian.

(ii) Dalam *Matius 7:6* kita baca:

“Janganlah kami memberi barang yang kudus pada anjing, dan jangan dicampakkan mutiaramu di hadapan babi, kalau-kalau dipijak-pijaknya dengan kakinya serta berbalik mencarik kamu.”

Apa yang dilukiskan di sini sebagai “kudus” dan “mutiara” pada hakikatnya wahyu dan tanda-tanda Tuhan. Yang dimaksudkan dengan “anjing” dan “babi” dalam ayat ini ialah orang-orang yang ingkar kepada Isa^{a.s.} Tak perlu diragu-ragukan lagi bahwa tanda-tanda Tuhan lebih kudus dari barang-barang yang paling kudus. Tanda-tanda Tuhan adalah lebih berharga daripada mutiara. Tetapi, tak dapat disangkal lagi bahwa barang-barang kudus dan berharga seperti mutiara justru dimaksudkan untuk orang-orang yang tidak mempunyai. Tanda-tanda Tuhan harus ditunjukkan kepada mereka yang sepi dari kepercayaan kepada Dia. Nabi-nabi tidak membawa iman hanya untuk orang-orang yang sudah mempunyainya. Ini ternyata dari sejarah bahwa nabi-nabi tak pernah datang melainkan dalam masa kekeruhan sedang merajalela. Mereka datang hanya ketika dunia diliputi kegelapan, dan tugas mereka ialah menuntun dunia dari

kegelapan kepada terang. Ajaran mereka ditujukan kepada orang-orang yang meraba-raba dalam kekelaman. Bagi merekalah nabi-nabi itu datang ke dunia.

Tampaknya tak mungkin bahwa seorang kekasih Tuhan akan melukiskan sebagai anjing dan babi mengenai orang yang kesalahan mereka hanyalah karena kepada mereka sinar iman belum turun. Tidaklah mungkin seorang nabi akan mengatakan bahwa tanda-tanda Tuhan tak boleh disampaikan kepada orang-orang kafir karena khawatir bahwa jangnan-jangnan mereka akan menginjak-injaknya. Kalau seorang nabi dituduh dapat mengatakan hal semacam itu, bagaimana mungkin orang-orang kafir akan bisa percaya? Pengaitan perkataan itu kepada Isa^{a.s.} adalah perbuatan kejam. Itu serupa halnya dengan mengatakan bahwa orang-orang itu sendiri, yang kepada merekalah beliau dimaksudkan datang, dilukiskan oleh beliau sebagai anjing dan babi; dan ini bukan karena kesalahan mereka, bukan pula karena sesuatu kejahatan yang mereka lakukan, melainkan hanya karena kebenaran belum nampak kepada mereka.

Kebalikan dari ini adalah contoh yang diperagakan oleh Rasulullah^{saw.}. Didalam Al-Qur'an (26:4) kita baca:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak mau beriman.” (QS. *Asy-Syu'ara* 26:4)

Ayat itu melukiskan betapa besar Rasulullah^{saw.} untuk menyampaikan seruan beliau kepada semua orang kafir. Jika kita pertentangkan Yesus dari Injil dan Rasulullah^{saw.} dari Islam, kita menemukan satu perbedaan seperti beda langit dan bumi. Yang seorang menyediakan diri untuk bekerja sampai mati demi mereka yang tak mau beriman; yang lainnya lagi berpaling dari mereka seraya menyebut mereka anjing dan babi dan memerintahkan pengikut-pengikutnya jangan membacakan tanda-tanda Tuhan kepada mereka.

Tidak ayal lagi, Rasulullah^{saw.} mengatasi nabi-nabi lain semuanya dalam keteladanan budi. Namun, kami tidak dapat mempercayai bahwa Yesus kosong dari budi pekerti yang baik sebagaimana digambarkan oleh Injil. Benar, beliau tidak mencapai martabat kerohanian tinggi yang dicapai oleh Rasulullah. Namun demikian, beliau adalah seorang Nabiullah dan diutus oleh Dia untuk mengajarkan akhlak dan ajaran rohani kepada manusia. Teladannya harus membedakannya dari berjuta-juta Makhluk manusia lainnya, tetapi celakalah penulis yang menuduhkan kelakuan yang tak pantas semacam itu kepadanya. Dalam hubungan ini kami tak dapat meninggalkan peristiwa tentang wanita dari Kanaan, yang disebut dalam *Matius* 15:21-26 dan *Markus* 7:24-27. Perempuan itu menghampiri Isa^{a.s.} dengan amat merendahkan diri. Sesuai dengan adat bangsanya ia berlutut di muka kaki Isa^{a.s.} dan hanya menginginkan petunjuk daripadanya. Tetapi menurut penulis Injil, Isa^{a.s.} berkata:

“Tiada patut mengambil roti anak-anak dan mencampakkannya kepada anjing.”

Alangkah besarnya keinginan dan harapan perempuan melarat itu ketika ia datang menghampiri Isa^{a.s.} Dan ia pergi tidak untuk mengemis roti atau pakaian atau sesuatu benda semacam itu; yang diinginkannya ialah tuntunan rohani belaka. Ia menginginkan dari Isa^{a.s.} justru barang yang untuk memberikannya itu beliau datang. Tetapi, penuturan Injil berkata bahwa Isa^{a.s.} menyuruh orang mengusir perempuan itu. Bukan hanya itu. Isa^{a.s.} melemparkan nista ke muka wanita itu, memanggilnya anjing dan menghina. Kalau penuturan Injil itu benar, Isa^{a.s.} bukan menghina hanya perempuan dari Kanaan ini. Beliau merendahkan semua kaum lemah dan menunjukkan dengan ucapannya bahwa beliau tak punya apa-apa untuk dikasihkan kepada perempuan-perempuan Yahudi. Beliau lebih suka kalau kaki beliau diurapi dengan minyak wangi oleh seorang perempuan Yahudi yang berdosa (*Lukas* 7:36-38) daripada mengatakan kata-kata penghibur kepada seorang perempuan

bukan Yahudi. Kalau orang-orang Kristen menganggap kalimat Injil itu betul, itu terserah kepada mereka. Tetapi pada pihak kami sendiri, kami tak percaya bahwa murid-murid beliau akan mengatakan hal demikian tentang beliau. Menurut kami hal itu adalah isapan jempol dari penulis-penulis kemudian. Dan hal itu dilakukan pada waktu ketika Isa^{a.s.} sejati telah lenyap dari dunia dan Isa khayali dijelmakan oleh penulis-penulis yang tidak tahu.

(iii) Dalam *Yahya* 2:1-4 kita peroleh :

“Maka dua hari kemudian daripada itu ada suatu perjamuan kawin di negeri Kana, di tanah Galilea, dan ibu Yesus ada di sana. Maka Yesus pun dengan murid-muridnya dijemput kepada perjamuan kawin itu. Apabila kekurangan air anggur, berkatalah ibu Yesus kepadanya, “Mereka itu tiada berair anggur. Maka kata Yesus kepadanya: Hai perempuan, apakah yang kena-mengena di antara Aku dengan engkau? Saatku belum sampai.”

Demikian pula dalam *Matius* 12:47,48 kita baca :

“Maka kata seorang kepadanya: Tengoklah ibu dan saudara tuan berdiri di luar hendak bicara dengan tuan. Maka Isa menjawab dan berkata kepada orang yang menyampaikan kepadanya: Siapakah ibuku? Dan siapakah saudara-saudaraku?”

Kalimat-kalimat kutipan dari *Yahya* dan *Matius* ini menunjukkan bahwa Isa^{a.s.} tidak menaruh segan, sekalipun terhadap ibunya, suatu hubungan yang dipelihara dengan takzim dan mulia setinggi-tingginya oleh semua orang yang sopan. Apakah seorang Kristen biasa kini mau menegur ibunya dengan kata, “Perempuan, apakah kena-mengena di antara aku dengan engkau?” Maukah seorang Kristen pada masa sekarang mengenyahkan ibunya secara menghina dan, namun demikian, dianggap sebagai orang sopan? Kalau tidak, mengapa penulis-penulis Injil mengecualikan Isa^{a.s.} dengan lukisan yang

menggelikan itu? Hormat terhadap ibu adalah nilai kebajikan umum, dalam masyarakat primitif sekalipun. Itu adalah suatu contoh kelakuan baik yang diamalkan oleh manusia yang paling jahat sekalipun. Tetapi, kalau penuturan Injil harus dipercayai, maka Guru Israil ini, pahlawan tradisi Musa^{a.s.} yang datang untuk menuntun suatu bangsa dari gelap kepada terang dan untuk mengajarkan sifat-sifat akhlak yang tinggi ini berlaku kasar terhadap ibunya dan berlaku tak-kenal-malu terhadapnya. Menurut kepercayaan Kristen, Isa^{a.s.} adalah Tuhan, bukan Makhluk manusia. Kalau Isa^{a.s.} anak Tuhan, mengapa beliau dilahirkan dari rahim Maryam?

Jika Isa^{a.s.} menerima bahwa beliau dilahirkan dalam pangkuan Maryam dan menyuruhnya menderita beban berat selama sembilan bulan dan menghirup air susu dari dadanya selama dua tahun dan dalam jangka waktu beberapa tahun membebaninya dengan kewajiban mengasuh beliau, tidakkah Isa^{a.s.} harus membayar kembali hutang kepada seorang ibu dengan menunjukkan kesopanan dan hormat yang sepatutnya dilakukan kepadanya? Agaknya yang benar ialah, hal-hal ini hanyalah dalih semata-mata. Orang-orang Kristen tidak menghormati Isa^{a.s.} dengan separuh hormat yang dilakukan mereka terhadap Injil-injil yang telah mengalami perubahan-perubahan. Injil yang diubah-ubah adalah rekaan mereka sendiri dan Isa^{a.s.} adalah ciptaan Tuhan. Mereka tidak bersedia melakukan tindakan yang benar dengan mengakui bahwa penuturan Injil itu salah. Mereka lebih suka kalau Isa^{a.s.} dihina daripada menolak penuturan Injil. Akan tetapi, Makhluk manusia berpikiran waras dan sopan yang merenungkan kehidupan serta memahami teladan-teladannya yang bersifat mensucikan, tak dapat berbuat lain kecuali mengakui bahwa Injil, sebagaimana yang kita punyai sekarang, penuh dengan perubahan-perubahan dan kekeliruan-kekeliruan. Injil mengandung unsur-unsur yang bukan memajukan melainkan hendak menghancurkan hasrat-hasrat rohani manusia. Karena Injil berada dalam keadaan demikian, perlulah Tuhan menurunkan ke dunia suatu wahyu baru yang bersih dari

kekeliruan-kekeliruan dan yang sanggup memupuk dalam diri manusia bukan hanya sifat-sifat susila yang tinggi saja, tetapi juga pandangan kerohanian yang tinggi. Wahyu itu adalah Al-Qur'an.

28. CAMPUR TANGAN MANUSIA DALAM WEDA

Agama penting ketiga, ditilik dari jumlah pengikutnya, ialah agama Hindu. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, kami berkeyakinan teguh bahwa agama Hindu bersumber pada wahyu Tuhan dan karena orang-orang Hindu menganggap Weda sebagai Kitab-kitab suci mereka, kami juga terpaksa mempercayai bahwa Weda berisikan wahyu-wahyu yang diterima oleh nabi-nabi Hindu. Tetapi, keadaan Weda, sebagaimana kita dapati pada masa ini, sangat rancu. Kita malahan tidak mengenal nama orang-orangnya yang menerima wahyu-wahyu itu. Pada permulaannya mantra-mantra Weda menyebutkan beberapa nama, tetapi nama-nama ini, menurut sarjana-sarjana Hindu sendiri, bukanlah nama orang-orang yang menerima wahyu-wahyu itu, tetapi nama orang-orang yang menghimpunnya. Karena itu nilai sejarah Weda sangat meragukan.

Sarjana-sarjana Weda menganut pendapat berikut tentang Weda:

(1) Pandit Vedic Muni menulis dalam bukunya bernama *Veda Sarvasva*:

“Sebenarnya kerancuan yang telah menimpa Atharwa-Weda ini tak ada tandingannya dalam Weda-weda lain. Malahan sesudah Sayana-carya banyak beberapa Sukta telah ditambahkan padanya. Cara percampurtanganan yang halus telah diadakan. Pada taraf pertama bagian yang disisipkan dapat dikenal dari teks dengan kata-kata *Atha* (permulaan) dan *Iti* (akhir). Ketika pembaca-pembaca telah terbiasa dengan perubahan itu, kata-kata *Atha* dan *Iti* dibuang dan bagian yang ditambahkan menjadi bagian dari teks umum. Sebagaimana dalam kumpulan Rig-Weda, *Sukta-sukta Walkhilya*

ditambahkan, begitu pula pada akhir Atharwa Weda telah ditambahkan *Sukta Kuntapa*. Pertanyaan, "Dari mana Sukta dari Anu-Waka kelima itu sampai dapat masuk ke dalam Kuntapa, tak bisa diperoleh jawaban. Kekeliruan itu begitu besarnya sehingga akhirnya kata-kata, "Atharwa-Weda Samhita Samapta" dianggap sebagai jaminan yang cukup, bahwa semua yang sebelumnya merupakan kumpulan Atharwa. Seorang pun tak ada yang bertanya, siapa pengumpul dan penerbitnya, dan apa kemampuan yang dimiliki mereka untuk tugas itu." (hal. 97).

(2) Pandit Makesh Chandra Prasad menulis dalam bukunya *Sanskrit Sahitya ka Itihas*:

"*Vaja Saneyi Shukla Yajur-Veda Samhita* adalah suatu kumpulan yang ganjil. Di dalam kumpulan itu Weda dan Brahmana merupakan bagian-bagian terpisah. Semuanya terdiri dari 40 bab, tetapi kebanyakan orang yakin bahwa dari ini semua hanya 18 yang asli, yang selebihnya ditambahkan kemudian. Bab-bab 1 sampai 18 sesuai dengan *Bhaga Taittiriya* dan *Krishna Jajur-Weda* dalam prosa dan puisi. Dari 18 bab ini kita mempunyai penjelasan kata demi kata, dalam Brahmana-brahmananya. Tetapi bertalian dengan bab-bab selebihnya kita mempunyai penjelasan hanya dari beberapa mantra disana-sini. Katyayana menganggap bab-bab 19 sampai 25 sebagai sisipan. Bab 19 sampai 25 berisi penuturan tentang pengorbanan. Itu tidak sesuai dengan *Taittiriya Samhita*. Bab 26 sampai 29 sebagian besar berisi mantra-mantra yang bertalian dengan upacara-upacara pengorbanan yang juga disebutkan dalam bab-bab terdahulu, dari hal mana ternyata, bahwa itu pasti sekali ditambahkan kemudian." (hal. 160).

(3) Pandit Shanti Dev Shastri menulis dalam *The Ganga* (Febr. 1931) :

"Pertama sekali belum diketahui dengan pasti apakah Weda-weda itu tiga atau empat. Menurut Manu Smarti dan Sjatapatha Brahmana hanya Rig-Weda, Yajur-Weda dan Sama-Weda yang dikatakan Weda dan kitab-kitab itu berjumlah tiga. Tetapi

menurut Wadja Saneyi Upanisyad, Brahmana Upanisyad dan Mundaka Upanisyad jumlah Weda adalah empat.” (hal. 232).

(4) Pandit Hirday Narain menulis dalam *The Ganga* (Jan. 1931):

“*Dalam Charana Vyuha* dan tulisan-tulisan lain dari Shaunaka Risyi penuturan yang diberikan tentang jumlah yang betul dari mantra-mantra Weda, jumlah kata dan hurufnya tak berlaku terhadap edisi-edisi Weda, jumlah kata dan hurufnya tak berlaku terhadap edisi-edisi Weda yang sekarang, dari mana nampak jelas bahwa Weda-weda itu telah menderita penambahan dan pengurangan.”

(5) Pandit Shanti Dev Shastri menulis dalam *The Ganga* (Febr. 1931) :

“Ketika *Charana Vyuha* dari Shaunaka Risyi disusun Shakalia Samhita dalam kumpulan Rig-Weda mempunyai 153.826 perkataan, 432.000 huruf dan 10.622 mantra. Tetapi kini kita tidak menjumpai jumlah itu.” (hal. 231).

(6) Dr. Tarapad Chaudri menulis dalam *The Ganga* (Jan. 1932) :

“Selain ini dalam Weda kita dapati kata-kata yang jelas betul tampak berlainan dari teks umum. Kelihatannya teks itu telah dicampuri oleh kesalahan-kesalahan tak disadari dari orang-orang yang menyuruh menuliskannya, juga dari pengalih-aksaraannya.” (hal. 74).

(7) Pandit Vedic Muni dalam *Weda Sarwaswa* menulis :

“Masa penyusunan *Goptaha Brahmana* justru adalah masanya, ketika pembela-pembela pengorbanan berkuasa.

“Pada waktu itu pengikut-pengikut Rig-Weda, Yajur-Weda, Sama-Weda dan Atharwa-Weda sedang berselisih keras dan sibuk mengadakan penyisipan-penyisipan dengan berbagai alasan. Tiap-tiap mereka memasukkan ke dalam Weda-nya masing-masing mantra-mantra dari Rig-Weda yang mereka

sukai. Setiap mereka menganggap diri sendiri tak dapat dikritik dan membenci setiap orang lainnya.”

“Bukan hanya ini perbedaan-perbedaan yang menyelinap ke dalam berbagai naskah memecah belah para pengikut berbagai Weda di antara mereka sendiri. Pengikut-pengikut *Washkala-Samhita*, memisahkan diri dari pengikut-pengikut *Shakalya Samhita*, pengikut-pengikut *Madhyandina Samhita* dari *Kanua Samhita* dan *Shaunaka Samhita* dari *Piplada Samhita*. Tiap-tiap mereka menganggap naskah yang digubahnya sendiri sebagai yang paling baik dan paling murni dan yang lainnya rusak dan palsu. Perbedaan-perbedaan yang begitu banyak dalam teks Weda-weda sebagaimana kita dapat masa ini muncul pada masa yang buruk itu.” (hal. 105-1066).

(8) Sumber itu juga berkata selanjutnya:

“Di samping ini bagian-bagian Brahmana Grantha ditambahkan juga ke dalam Weda-weda yang dapat diketahui dengan segera oleh pembaca yang waspada. Atharwa-Weda demikian pula keadaannya. Orang-orang ahli dalam agama kita haruslah memikirkan hal itu. Bahwa suatu kitab agama harus ada dalam keadaan yang menyedihkan demikian sangatlah disesalkan.” (hal. 108).

(9) Seterusnya ia menulis:

“Sudah ditunjukkan bahwa pada waktu ini kita mempunyai dua versi Atharwa-Weda. Yang satu ialah *Pippalada Samhita*, yang lainnya *Shaunaka Samhita*. Di antara keduanya itu Pippalada Samhita adalah yang lebih dipercaya. Tetapi ini tidak dinyatakan, juga Sayana Charya tidak membuat pandangan tentang itu. *Shaunaka Samhita* yang tercetak dapat diperoleh dalam berbagai edisi, yang dikeluarkan oleh tiga percetakan yang berlainan. Dari ketiga ini yang dua hanya memberi teks saja dan yang ketiga memberikan tafsir *Sayana charya* disamping teksnya. Salah satu yang mengandung teks saja dikeluarkan oleh Vedic Press, Ajmer, yang lainnya oleh Bombay Press, sebagai pencetaknya Sevak Lal. Ketiga edisi itu semuanya berlainan mengenai bab dan ayat.” (hal. 109).

(10) Sarjana Arya Samaj. Pandit Raghunundan Sharma, menulis dalam *Sahitya Bhushana Vaidic Sampatti*:

“Sepanjang yang kita ketahui, belum ada suatu bukti diberikan mengenai di mana benar penyisipan-penyisipan telah dilakukan dalam Weda-weda. Juga tidak terbukti bahwa tempat-tempat di mana penyisipan-penyisipan telah ditunjukkan ada, tidak diketahui oleh sarjana-sarjana Weda. Tempat-tempat di mana penyisipan-penyisipan terdapat sudah diketahui sejak waktu lama (sejak masa Brahmana Granthas). Itu bukan sisipan-sisipan melainkan hanya catatan-catatan yang karena kehidupan penyalin-penyalin dan pencetak-pencetak, masuk ke dalam teks dan tampaknya menjadi bagian daripadanya. Sukta-sukta *Valkhilya* dalam Rig-Weda (kesemuanya 11 bab dan 80 mantra), *Khil* atau *Brahmana Bhaga* dalam Yajur Weda (beberapa bab), Aranyaka dan Mahanamni (2 bab dan 65 mantra) dalam Sama-Weda dan *Kuntapa-Sukta* (10 bab dan 150 mantra) dalam Atharwa-Weda – ini ialah sisipan-sisipan yang dikenal oleh semua orang, dan untuk itu banyak terdapat bukti. Di samping ini ada beberapa bagian cerita dalam Yajur-Weda dan Atharwa Weda yang telah disisipkan dan yang mudah diketahui sebagai sisipan-sisipan. Pendeknya, sebagaimana perbedaan dalam berbagai versi diketahui benar, dan namun begitu versi-versi yang murni masih bisa diperoleh, demikian pula penyisipan-penyisipan dalam Weda-weda juga diketahui benar. Kita ketahui bahwa *Vaya Saneyi Samhita* (versi Yajur-Weda yang sedang beredar) mempunyai 1900 mantra dalam jumlah mana termasuk mantra-mantra *Shakvari*, karena kepada kita diceritakan bahwa dua ribu mantra kurang seratus adalah mantra-mantra *Vaya Saneyi* dan dalam jumlah itu termasuk mantra-mantra *Shakvari*. Kalau itu ialah *Vaya Saneyi Samhita*, dalamnya harus hanya masuk mantra-mantra *Vaya Saneyi*. Tetapi kita ketahui bahwa versi yang berlaku dari *Vaya Saneyi* berisi 1975 mantra. Dari ini nyatalah bahwa mantra-mantra *Shakvari* pasti termasuk dalam jumlah 1900 itu. Jumlah 75 buah yang selebihnya ditambahkan dari suatu sumber luar.” (hal. 570-572).

Keterangan-keterangan ini menunjukkan dengan jelas bahwa Weda tidak terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Baik sarjana-sarjana Weda kolot maupun yang lebih modern, tampaknya sepakat bahwa pada Weda-weda ada mantra-mantra yang ditambahkan padanya. Kalau dikatakan sebagaimana sarjana-sarjana modern ingin menyebutkannya bahwa sarjana-sarjana Weda telah mencatat penyisipan-penyisipan itu dan memisahkannya dari bagian-bagian teks yang asli, tidak banyak gunanya. Kalau sarjana-sarjana Weda yakin bahwa beberapa mantra tertentu dibuat-buat, mengapa mereka tidak memasukkan dalam teks menunjukkan bahwa sarjana-sarjana Weda tidak yakin benar tentang sifatnya yang palsu itu. Penulis Arya Samaj pada akhirnya mengakui bahwa hanya 1900 mantra dari Yajur-Weda yang asli, 75 buah selebihnya adalah tambahan-tambahan kemudian. Malahan tentang mantra yang 1900 itu ia mengakui bahwa didalamnya termasuk beberapa mantra shakvari. Keterangan-keterangan ini, beserta sifat-sifatnya yang jelas, menunjukkan bahwa pada hakikatnya tak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti benarnya dan bahwa setiap orang mencoba menerka-nerka. Tetapi dapatkah terkaan-terkaan dibuat menjadi dasar cita-cita rohani?

Pada hakikatnya kelihatan bahwa keaslian Atharwa-Weda sudah pernah disangsikan dan bahwa Yajur-Weda dan Rig-Weda begitu serupa dalam susunannya sehingga sangat mungkin sekali keduanya saling mengutip dengan bebas. Kalau kekacauan begitu besar, siapa dapat mengatakan mantra mana merupakan wahyu asli dan mana yang tidak, mana yang buatan dan mana yang bukan? Suatu kitab yang mempunyai banyak kemungkinan mengandung kesangsian begitu besar tak dapat berguna sebagai tuntunan bagi manusia. Kitab itu harus diganti oleh kitab lain yang bersih dari semua kekacauan dan kekebalan terhadap percampurantangan manusia serta dapat dipercayai orang dan yang dapat dianggap sebagai wahyu dengan kepastian sebagaimana ia dapat menganggap "suara dari langit dan perlengkapan dari bumi", dan sungguh sebagai kejadian dirinya sendiri. Hanya kitab semacam itu dapat mengilhami orang dengan

kepercayaan penuh dalam usahanya mencari Tuhan. Kitab demikian adalah Al-Qur'an.

29. AJARAN-AJARAN KEJAM WEDA

Kami kutip beberapa contoh tentang ajaran kejam Weda:

(i) Dalam *Atharwa-Weda* (IV.22:7) kita baca:

“Dengan sikap singa binasakan rumah kediaman mereka, dengan sikap harimau usir musuh-musuh kamu. Sebagai tuan dan pemimpin satu-satunya dan berserikat dengan Indra, rebutlah, hai penakluk, harta kekayaan musuh-musuhmu.”

(ii) Dalam *Sama-Weda* (11:1) kita baca:

“Akan buta kamu, hai musuh-musuhku, seperti ular tak berkepala. Moga-moga Indra menyembelih tiap-tiap orang yang terbaik dari kamu, bila api Agni menumbangkan dirimu.”

(iii) Dalam *Sama-Weda* (11:1) kita dapati:

“O, dewa Indra, moga-moga serbat Soma yang kami berikan kepadamu membuatmu beruntung dan mabuk. Karunia kami harta dan kekuasaan dan berikan kekalahan serta kehinaan kepada musuh-musuh kami.”

(iv) Dalam *Sama-Weda* kita baca :

“Bunuhlah musuh-musuh Arya kami, O Tuhan dari pahlawan-pahlawan, bunuhlah musuh-musuh Dasa kami; Kau usirlah semua musuh kami.” (bagian II, ii, ii, 8).

“Injaklah ia di bawah tapak kakimu, ia yang mengintai dan yang hendak membidik kami.” (bagian II, iv, 1, 16)

(v) Dalam *Atharwa-Weda* (XIX. 28:4-10) kita dapati:

“Belalah, O Darbha, Jimat musuh musuhku, hati seteru-
seteruku. Bangunlah dan tebas kepala mereka laksana
tanaman yang menutupi tanah. Tembuslah musuh musuhku,
Dharba, tembuslah orang-orang yang mau bertempur
melawanku! Cabiklah musuh-musuhku, Darbha. Peggallah
lawan-lawanku olehmu Darbha. Tusuklah lawanku, Darbha.
Tusuklah orang-orang yang benci kepadaku, Jimat.”

(vi) Dalam *Atharwa-Weda* (XIX, 29:1-9) kita baca:

“Belahlah musuh-musuhku olehmu Darbha ... Hancurkan
musuh-musuhku olehmu, Darbha, ... Bakarlah musuh-
musuhku ... Hanguskan olehmu musuh-musuhku ... Bunuhlah
musuh-musuhku olehmu, Darbha ... Bunuhlah semua orang
yang bermaksud buruk terhadapku.”

(vii) Dalam *Yajur-Weda* (27:2) kita baca:

“Agni selamatlah hendaknya yang memujamu pandit-
panditmu hendaknya agung dan tak ada lain lainnya di
samping mereka.”

(viii) Dalam *Yajur-Weda* (11:80) kita dapati:

“Agni, ia yang ingin mencederai kami, orang yang memandang
benci kepada kami, buatlah ia menjadi abu.”

Selain Weda-weda juga kitab-kitab Hindu lainnya berisi
jenis ajaran semacam itu. Dalam *Manu Smarti* yang diakui oleh
semua aliran Hindu sebagai Kitab Suci Hindu yang dapat
dipercayai kita dapati (Kutipan dari terjemahan Sir William Jones,
1869):

- a) Setiap orang mana saja dari ketiga kasta tertinggi, karena
telah tenggelam dalam buku-buku kafir, lalu
memperlakukan kedua urat hukum itu dengan hina; ia
harus diusir dari masyarakat orang-orang saleh sebagai
orang tak mempercayai Tuhan dan memperolokkan
wahyu. (II:11).

Apakah pengertik Weda-weda harus dibuang dari negeri?

- b) Orang dari Kasta terendah yang secara tak tahu malu menempatkan dirinya pada kedudukan yang sama dengan salah seorang dari kasta tertinggi, harus dibuang dengan ditandai pada bagian belakangnya atau raja hendaknya menyuruh buatkan sayatan pada pantatnya (VIII:281).
- c) Seorang Brahmana dengan tak usah bimbang lagi dapat merampas harta milik budak Sudra-nya kalau ia kesusahan dalam penghidupan, sebab oleh karena budak itu tak boleh mempunyai harta, maka tuannya boleh mengambil hartanya itu. (VIII:417).
- d) Tetapi seorang dari golongan budak, baik yang dibeli atau tidak, dapat dipaksakan pekerjaan budak, karena orang semacam itu dijadikan oleh Zat yang berdiri sendiri dengan tujuan untuk mengabdikan kepada kaum Brahmana (VIII:413).
- e) Seorang Sudra, walaupun telah dimerdekakan oleh tuannya, tidak bebas dari keadaan perbudakan; karena dari suatu keadaan, yang sudah layak baginya, oleh siapakah dapat dilepaskannya? (VIII:414).
- f) Kalau ia seorang Sudra, karena kesombongan memberikan petunjuk-petunjuk kepada pendeta-pendeta mengenai kewajiban mereka, baiklah raja memerintahkan, supaya sedikit minyak panas dituangkan ke dalam mulut atau telinganya (VIII:272).

Dari kalimat-kalimat Manu ini nyatalah bahwa menurut agama Hindu, kecintaan dan kemurahan Tuhan hanya terbatas untuk beberapa kasta yang terpilih saja. Untuk beberapa Makhluk manusia adalah dosa membaca Weda-weda atau mendengarkan

pembacaannya dan kalau mereka melanggar peraturan itu dan mencoba baik membaca, maupun mendengarkan atau menghafalkan sesuatu bagian dari Weda-weda, maka hukuman berat yang meningkat sampai hukuman mati adalah siksaan yang harus diterimanya.

Ajaran semacam ini menunjukkan sejelas-jelasnya bahwa Dharma Weda dimaksudkan untuk beberapa kaum saja. Ia bukan suatu pelajaran universal. Kaum Brahmana, Ksatria dan Waisha tidak merupakan seluruh manusia. Untuk golongan manusia-manusia lain apakah yang ditawarkan oleh ajaran Hindu? Tidakkah ada tuntunan bagi mereka? Dapatkah sifat pemurah universal dari Tuhan diselaraskan dengan gagasan memimpin sebagian dari Makhlu-Nya dan meninggalkan lainnya, memimpin sebagian ke Surga dan lainnya ke neraka? Ajaran demikian bukan saja kejam, tetapi juga tak dapat diterima dan menghina Tuhan. Tuhan kita penuh kecintaan dan kemurahan yang universal. Segala bagian dunia berada di bawah pemeliharaan-Nya. Mereka yang diam di permukaan bumi, atau mereka yang tinggal di bawahnya atau mereka yang hidup di udara, semuanya tumbuh, dan memenuhi tujuan di bawah asuhan-universal Tuhan.

Dia mengaruniai semua golongan manusia dengan kekuatan yang sama, dengan dorongan-dorongan yang sama dan perasaan yang sama. Dorongan-dorongan yang menaikkan manusia pada tangga rohani dibagikan secara sama kepada seluruh manusia. Tak ada suatu kaum pun yang diperlakukan secara kurang dari yang lain, baik orang-orang Eropa, atau Amerika, atau Jepang, maupun kaum Asia mana juga. Kaum Hindu tidak lebih tinggi dari lain-lainnya berkenaan dengan cita-cita rohani atau kemampuan mental. Tuhan tak mungkin akan meninggalkan golongan-golongan besar Makhlu-Nya sendiri dari petunjuk-Nya, dan memilih seperenam umat manusia untuk itu. Adanya ajaran semacam itu menyatakan dengan tegas bahwa masa ajaran itu sudah kadaluarsa. Kini kita memerlukan kitab yang mengalamatkan dirinya sendiri kepada segenap manusia, akan mengumpulkan bangsa-bangsa Arab dan bukan Arab, Yahudi dan kafir, Brahmana dan bukan Brahmana ke dalam suatu

kesatuan dan memupuk perasaan universal, dan mengajari kita supaya jangan memperlakukan yang rendah dan yang tertindas sebagai sesuatu yang tidak berharga, tetapi malahan supaya lebih besar lagi mendapat simpati, kasih sayang dan pemeliharaan kita. Keperluan akan kitab baru inilah yang dipenuhi oleh Al-Qur'an.

30. TAKHAYUL DALAM KITAB-KITAB WEDA

Kitab-kitab weda penuh dengan takhayul, unsur-unsur seperti api dianggap dewa-dewa. Memang ada dikatakan bahwa itu semua bukan dewa-dewa, melainkan hanya nama sifat-sifat Tuhan; Tetapi juga benar bahwa Weda-weda mengajarkan perbuatan-perbuatan seperti menyalakan api dan membakar minyak samin dan barang-barang lain semacam itu di dalamnya sebagai kewajiban suci. (*Rig-Weda* II, 10:4), dan tak disangsikan lagi bahwa minyak samin, dan lain-lainnya adalah makanan buatan Agni, dewa api. Seandainya Agni adalah sifat Tuhan apa faedahnya menyalakan api dan menyalakannya dengan bahan bakar yang mahal. Upacara itu tentulah takhayul, meskipun Agni hanyalah suatu sifat. Pada lain pihak, kalau Agni dianggap Tuhan, dan upacara itu mengesankan demikian, maka seluruh kejadian itu, upacaranya maupun kepercayaan di belakangnya, tak lain dan tak bukan ialah takhayul semata-mata.

Dalam *Rig-Weda* (II, 11:11) kita dapati :

“Minumlah engkau, O Pahlawan Indra, minumlah Soma, biarlah sari yang memberikan kesenangan membuat engkau gembira.”

Taruhlah Indra adalah nama Tuhan atau nama malaikat-Nya. Kalau Indra itu nama Tuhan, maka primitif benar pikiran yang mendorong orang menyajikan Soma kepada Tuhan. Sebaliknya, kalau Indra nama seorang malaikat atau suatu roh, maka menyajikan serbat Soma adalah suatu takhayul yang tak masuk akal. Karena Tuhan tersembunyi, dan malaikat-malaikat-Nya Makhhluk halus, wujud-wujud itu tak memerlukan minum.

Pada tempat itu juga (11:15) kita baca :

“Biarlah mereka bergembira dengan siapa engkau merasa senang. Indra minumlah Soma untuk kekuatan dan kesenanganmu.”

Anggapan bahwa serbat Soma mendatangkan kekuatan kepada Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya itu sangat menggelikan. Bukan satu dua ayat saja yang mengajarkan takhayul-takhayul semacam itu. Ratusan ayat semacam itu dapat dikutip. Dalam sebagian ayat itu kita menemui lukisan-lukisan tentang dewa-dewa yang melalui langit dengan menunggu awan-awan atau berkendaraan kereta-kereta.

Sebagian besar Weda berisi anjuran-anjuran yang melanggar norma susila. Ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks, dan caranya demikian kotor sehingga kami khawatir bahwa kutipan itu akan menyinggung perasaan kesopanan pembaca. Desakan seks dan alat-alat kelamin dilukiskan begitu jelas sehingga menjijikkan dalam buku ketabiban sekalipun.

Karena alasan-alasan ini kami dapat mengatakan bahwa walaupun ada bagian-bagian dari Weda yang menunjuk kepada sumber dari wahyu Tuhan, tetapi ada bagian-bagian lain yang membuktikan bahwa kitab-kitab itu telah menderita campur tangan manusia. Oleh karena itu, Weda-weda tak dapat lagi dianggap sebagai tuntunan budi pekerti manusia. Sebaliknya, kita memerlukan suatu kitab yang bersih dari cacat-cacat demikian. Kitab demikian ialah Al-Qur'an.

31. PERTENTANGAN-PERTENTANGAN DALAM KITAB-KITAB WEDA

Seperti Bibel, Weda juga berisi sisipan-sisipan yang dibuat oleh berbagai tokoh dalam berbagai masa. Maka tak mengherankan kalau dalam teks-teksnya terdapat banyak pertentangan-pertentangan, dan inilah beberapa contohnya:

- (i) Weda-weda mengajukan pertanyaan, siapa yang menjadikan matahari? Terhadap itu diberikan berbagai macam jawaban dalam berbagai bagian Weda. Dalam *Rig-Weda* (IX.96:5) kepada kita dikatakan matahari dijadikan oleh dewa Soma. Tetapi dalam *Rig-Weda* (VIII.36:4) dikatakan bahwa matahari dijadikan oleh dewa Indra. Kitab itu juga menceritakan satu hal dalam satu bab, dan sama sekali berlainan dalam bab lain. Dalam satu bab ia mengajarkan bahwa matahari dijadikan oleh dewa Soma, dan pada bab lain, matahari dijadikan oleh Indra. Kalau kita menoleh kepada Weda-weda lainnya, pertentangan-pertentangan itu makin menjadi besar.

Dalam *Yajur-Weda* (31:12) kita baca, matahari dibuat oleh Brahma dari matanya. Selanjutnya Atharwa-Weda menentang hal itu. Di dalamnya (XIX, 27:7) kita dapati bahwa semua dewa bekerjasama membuat matahari. Ini berlainan dari, dan menentang semua cerita lainnya.

- (ii) Weda-weda mengajarkan bahwa matahari mula-mula berada di atas bumi, lalu dibawa ke langit. Cerita itu mungkin menggelikan dari segi pandangan ilmu perbintangan; kami hanya merasa penting untuk mengemukakan bahwa pernyataan luar biasa ini pun disimpulkan dalam kata-kata yang berlainan sekali dalam berbagai bagian Weda.

Dalam *Krisna Yajur-Weda Taittiriya Samhita* (7:1) kita baca bahwa matahari berada pada bumi dan kemudian dewa-dewa mendukungnya pada punggung mereka ke langit dan menempatkannya di sana.

Dalam *Rig-Weda* (X,156:4) kami baca bahwa dewa api mengangkat matahari itu dan meletakkannya di langit. Tetapi dalam *Rig-Weda* itu pula, pada tempat lain (VIII, 12:30), kami baca bahwa dewa Indra sendirian membawa matahari ke langit.

Dan pada tempat lain (X, 62:3) dinyatakan bahwa matahari diangkat oleh Atri Risyi ke langit tanpa bantuan.

Dalam *Atharwa-Weda* (XIII, 2:12) dikemukakan bahwa matahari diangkat tanpa pertolongan oleh Atri Risyi ke langit, supaya ia membuat bulan-bulan perhitungan waktu.

Dalam *Syukla Yajur-Weda* (4:31) kami dapati bahwa dewa Waruna yang meletakkan matahari di langit. Kepercayaan bahwa matahari dibawa dari bumi ke langit sudah cukup menggelikan. Tetapi versi-versi yang berlawanan tentang itu lebih menggelikan lagi. *Rig-Weda* saja memberikan tiga penuturan berlawanan. Salah satu mengatakan bahwa matahari diangkat oleh dewa api dari bumi ke langit. Yang kedua mengatakan bahwa Dewa Indra-lah yang melakukan itu. Dan yang ketiga mengutarakan bahwa putra-putra Atri Risyi, yang melaksanakan pekerjaan ajaib itu. *Yajur Weda* juga memberikan penuturan yang berlawanan. Menurut satu di antaranya, semua dewa bergotong-royong membawa matahari itu ke langit. Menurut yang lain, pekerjaan ini dilakukan tanpa bantuan, oleh dewa Waruna. *Atharwa-Weda* memberikan penuturan yang berlawanan. Menurut satu di antaranya semua dewa bergotong-royong membawa matahari itu ke langit. Menurut yang lain, pekerjaan itu dilakukan tanpa bantuan, oleh dewa Waruna. *Atharwa-Weda* memberikan penuturan yang sangat berlainan dan menerangkan bahwa Risyi Atri, yang melaksanakan tugas itu.

- (iii) Tentang dijadikannya langit dan bumi, kami memperoleh banyak cerita dalam Weda-weda. Tetapi cerita-cerita itu saling menentang seperti penuturan-penuturan tentang hantu-hantu dan bidadari dalam dongeng kanak-kanak.

Dalam *Sama-Weda Purwa Arcik* (VI, 1:4), kami mengetahui bahwa langit dan bumi dibuat oleh Dewa Soma.

Tetapi dalam *Rig-Weda* (VII, 26:4) kami dapati bahwa langit dan bumi dijadikan oleh Dewa Indra yang hidup dengan serbat Soma.

Pada tempat lain dalam *Rig-Weda* (II, 40:1) kita dapati bahwa langit dan bumi dijadikan oleh Soma dan Pushan.

Dalam *Yajur-Weda* (1:4) tertulis bahwa langit dan bumi dibuat oleh Brahma.

32. JUMLAH DEWA-DEWA MENURUT KITAB WEDA

Sebagaimana kami katakan tadi, kami percaya bahwa Kitab-kitab Weda asalnya wahyu Tuhan dan selaku itu tak lain diajarkannya selain satuan dan keesaan Tuhan. Tetapi Weda-weda sebagaimana kita ketahui masa ini, bukanlah Weda-weda yang diwahyukan kepada Risyi-risyi. Weda-weda masa ini penuh dengan lukisan kemusyrikan dan lukisan ini begitu banyak jumlahnya sehingga sebagian kecil dari Weda yang masih mengemukakan tauhid Tuhan terdesak kebelakang. Berikut ini kami berikan beberapa contoh, dalam *Yajur-Weda* (7:19) dikatakan bahwa :

“semuanya berjumlah tiga puluh tiga dewa – sebelas di bumi, sebelas di langit, sebelas di air.”

Dalam *Rig-Weda* (III, 9:9) diceritakan bahwa :

“jumlah dewa seluruhnya ada 3340.”

Hal ini, menurut *Rig-Weda*, adalah oleh karena 3339 dewa pergi kepada dewa api dan memberinya makan dengan samin. Dengan bergabungnya dalam kumpulan besar itu maka jumlah seluruhnya dewa-dewa itu menjadi 3340. Oleh karena itu dalam *Rig-Weda* (X, 52:6) jumlah seluruhnya dewa-dewa itu menjadi 3340. Berlainan jumlah dewa-dewa yang terdapat dalam berbagai bagian Weda-weda itu sangat mengherankan: menurut *Yajur-Weda* 33 dan *Rig-Weda* 3340. Menyimpang dari gagasan Keesaan Tuhan sudah cukup berbahaya, tetapi perbedaan begitu besar tentang banyaknya Tuhan yang dikemukakan dalam berbagai bagian Weda tampaknya lebih dari berbahaya. Pertentangan-pertentangan semacam ini memaksa kita mengambil kesimpulan

bahwa walaupun Weda-weda asli pasti sekali diwahyukan, Weda-weda sekarang tidak lagi mempunyai sifat orisinalnya, dan tak mampu memberikan kepuasan kepada orang-orang yang mencari hiburan rohani. Kitab-kitab itu perlu diganti dengan kitab baru yang bersih dari semua ajaran susila yang saling bertentangan, buas, dan takhayul. Kitab ini, menurut kami, ialah Al-Qur'an.

33. PERJANJIAN TUHAN KEPADA IBRAHIM

Pertanyaan keempat, yang jawabannya harus menerangkan persoalan tentang keperluan adanya Al-Qur'an, ialah: Adakah agama-agama sebelumnya menganggap dirinya yang terakhir? Atau adakah agama-agama itu percaya kepada semacam perkembangan rohani yang harus sampai di titik puncak pada suatu ajaran universal sebagai petunjuk untuk manusia?

Dalam jawaban ini kita harus mengakui bahwa penuturan berkesinambungan yang di dalamnya cerita tentang seorang nabi dihubungkan dengan cerita mengenai nabi yang lain terdapat hanya dalam Bibel. Dalam menyusun kembali cerita-cerita para nabi itu pertolongan yang kita peroleh dari Bibel tak ternilai besarnya. Tak ada kitab lain yang diwahyukan sebelum Al-Qur'an dapat memberikan bantuan ini kepada kita. Untuk menjawab pertanyaan, apakah ajaran dahulu dan nabi-nabi dahulu ada atau tidak meramalkan kedatangan suatu ajaran yang sempurna dan seorang nabi sempurna sesudah mereka, kita harus melihat Bibel.

Kalau begitu, akan kita dapati bahwa Tuhan banyak memberikan janji kepada sang leluhur, Ibrahim^{a.s.} Beliau dilahirkan di Ur, daerah Khaldea. Dari sini beliau pindah bersama bapaknya ke Kanaan. Dalam perjalanan itu bapaknya singgah di Haran dan meninggal di sana. Sesudah bapak beliau meninggal, Ibrahim^{a.s.} diperintahkan Tuhan supaya meninggalkan Haran dan pergi ke Kanaan dan mendapat wahyu berikut:

“Maka aku akan menjadikan dikau satu bangsa yang besar dan aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu,

maka hendaklah engkau menjadi satu berkat. Maka aku akan memberi berkat kepada barangsiapa yang memberkati akan dikau dan aku akan memberi lanat kepada barangsiapa yang melanatkan dikau, maka dari dalammu juga segala bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat.” (*Kejadian 12:2,3*).

Dan lagi (*Kejadian 13:15*):

“Karena segala tanah, yang kaulihat itu akan kuberikan kepadamu dan kepada anak cucumu sampai selama-lamanya.”

Dan lagi (*Kejadian 16;10-12*):

“Dan lagi kata malaikat Tuhan kepadanya: Bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anak buahmu, sehingga tiada tepermanai banyaknya. Dan lagi pula kata malaikat Tuhan kepadanya: Sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai dia Ismail, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu. Maka kanak-kanak itu akan menjadi seorang bagai hutan lakunya dan tangannya akan melawan segala orang dan tangan segala orang pun akan melawan dia: maka ia pun akan duduk pada sebelah timur segala saudaranya.”

Dan lagi (*Kejadian 17:9-11*):

“Dan lagi firman Allah kepada Ibrahim : Bahwa sebab itu hendaklah engkau memelihara perjanjian, baik engkau, baik anak-cucumu yang kemudian daripadamu dengan bangsanya.”

“Maka inilah perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu, yang patut dipelihara oleh kamu: yaitu segala anak laki-laki di antara kamu itu hendaklah disunatkan. Hendaklah kamu menyunatkan daging kulupmu akan tanda perjanjian, yang antara Aku dengan dikau.”

Dan lagi (*Kejadian 17:14*):

“Adapun segala orang laki-laki yang berkulup dan yang daging kulupnya tiada disunatkan, akan ditumpas dari antara bangsanya, karena telah diubahkannya perjanjianku.”

Selanjutnya dikabarkan dalam *Kejadian 17:16* bahwa kepada istri Ibrahim^{a.s.} bernama Sarah juga dijanjikan seorang anak laki-laki:

“Karena Aku akan memberi berkat kepadanya serta daripadanya juga Aku akan menganugerahkan seorang anak laki-laki kepadamu: bahkan, Aku akan memberi berkat kepadanya, sehingga ia akan jadi asal beberapa bangsa dan raja-raja beberapa bangsa pun akan berpancaran daripadanya.”

Tentang turunan Sarah (melalui Ishak^{a.s.}) dikatakan (*Kejadian 17:19*):

“Maka firman Allah: Bahwa sesungguhnya Sarah istrimu itu beranak kelak bagimu laki-laki seorang: hendaklah engkau namai akan dia Ishak; maka Aku akan meneguhkan perjanjianku dengan dia, yaitu suatu perjanjian yang kekal, serta dengan anak-buahnya yang kemudian daripadanya.”

Tentang Ismail (*Kejadian 17:20-22*) kita baca :

“Maka akan hal Ismail itu pun telah kululuskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpancar daripadanya dan Aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar. Akan tetapi perjanjianku akan kutetapkan dengan Ishak, yang akan diperanakkan oleh Sarah bagimu pada masa yang tertentu, tahun yang datang ini. Maka berhentilah Allah daripada berfirman kepada Ibrahim, lalu naiklah Tuhan daripadanya.”

Lagi (*Kejadian 21:13*):

“Maka anak sahayamu itu pun akan kujadikan suatu bangsa, karena ia pun daripada benihmu.”

Lagi tentang Ismail^{a.s.} Tuhan berkata kepada Hajrah (*Kejadian 21:17-18*):

“Maka didengar Allah akan suara budak itu, lalu berserulah malaikat Allah dari langit akan Hagar, katanya kepadanya :
Apakah yang engkau susahkan, hai Hagar? Janganlah takut, karena telah didengar Allah akan suara budak itu dari tempatnya. Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar.”

Lagi (*Kejadian 21-20-21*):

“Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah. Maka duduklah ia dalam padang belantara Paran dan diambil oleh ibunya akan dia seorang perempuan dari Mesir akan istrinya.”

Dari kutipan-kutipan ini jelaslah bahwa Ibrahim^{a.s.} mempunyai dua putra, Ismail^{a.s.} dan Ishak^{a.s.}, yang tua ialah Ismail^{a.s.} dan yang muda ialah Ishak^{a.s.} Tuhan berjanji kepada Ibrahim^{a.s.} bahwa Dia akan membiakkan dan memberkati turunan beliau. Perjanjian ini berlaku terhadap Ishak^{a.s.} dan Ismail^{a.s.} Dari kutipan-kutipan ini juga tampak bahwa Ismail^{a.s.} hidup di hutan belantara Paran, bahwa tanah Kanaan diberikan kepada putra-putra Ibrahim^{a.s.} dan bahwa tanda lahiriah perjanjian yang dibuat Tuhan dengan Ibrahim^{a.s.} ialah pengkhitanan semua laki-laki.

Semua perjanjian ini dipenuhi. Keturunan Ishak^{a.s.} berbiak banyak. Dari antara mereka muncul nabi Musa^{a.s.}, nabi Daud^{a.s.}, Ezekiel^{a.s.} dan Isa^{a.s.} Selama 2000 tahun mereka memerintah negeri Kanaan. Kekuasaan mereka atas negeri itu tak pernah terputus, walaupun untuk suatu jangka waktu singkat sempat menjadi lemah juga. Tetapi, sesudah abad 7 Masehi putra-putra Ishak^{a.s.} dan orang-orang yang mengikuti Musa^{a.s.}, secara lahiriah terpaksa mundur dari Kanaan. Sebagai gantinya, putra-putra Ismail^{a.s.} menjadi pemimpin politik dan rohani negeri itu. Kenyataan bahwa Bani Israil terpaksa menyerahkan negara

Kanaan menunjukkan bahwa mereka telah menjadi tak layak lagi bagi janji yang dibuat Tuhan dengan mereka dengan perantaraan Ibrahim^{a.s.} Janji-janji itu ialah, Israil^{a.s.} akan tetap memiliki tanah itu sampai Hari Kiamat dan janji itu benar. Karena itu Hari Kiamat di dalam janji Tuhan tidak mungkin hari yang menandai akhir dunia, tetapi hari bila hukum Musa^{a.s.} akan diganti dengan hukum baru yang memberi tuntutan kepada dunia. Di dalam bahasa wahyu Ilahi, kedatangan hukum baru sering dilukiskan sebagai kelahiran langit baru dan bumi baru. Sebagaimana langit dan bumi baru tak dapat tercipta tanpa disertai pergolakan besar-besaran – yang biasanya dihubungkan dengan Hari Kiamat – begitu pula pembinaan hukum baru harus menimbulkan pergolakan pada kaum yang menerima syari'at baru itu. Karena itu, bila nubuatan itu berkata bahwa Bani Israil akan mempertahankan kekuasaan mereka atas Kanaan sampai Hari Kiamat, hal itu berarti bahwa kekuasaan mereka akan terus sampai kedatangan seorang nabi yang membawa syari'at baru. Di dalam ucapan-ucapan nabi Daud^{a.s.} kita dapati isyarat tentang arti nubuatan ini. Janji yang tercantum dalam Kejadian bahwa Bani Israil akan mempertahankan kekuasaan atas Kanaan sampai Hari Kiamat diucapkan dengan berbagai-bagai corak. Demikianlah dalam *Mazmur* (37:29) kita baca:

“Maka segala orang yang benar itu akan mempusakai tanah itu,
dan mendiami dia sampai selama-lamanya.”

Janji pemilikan abadi ini tidak dimaksudkan untuk Bani Israil, melainkan untuk orang-orang yang benar. Pada hakikatnya, ucapan Daud^{a.s.} merupakan peringatan jelas bahwa masa penguasaan Bani Israil akan berakhir. Nabi itu tampaknya hendak menunjukkan bahwa janji Tuhan itu, setelah suatu jangka waktu, harus dipahami bukan dalam artian kebangsaan melainkan dalam artian rohani; bahwa Bani Ismail^{a.s.} akan mewarisi janji yang dibuat dengan Ibrahim^{a.s.} dengan mewarisi kebenaran dan suatu persetujuan baru akan dimulai dengan mereka.

Kalau penafsiran kami tentang nubuatan itu tidak benar, maka soalnya ialah: Mengapa Tuhan membuat Bani Ismail^{a.s.} – dan orang-orang yang beriman kepada ajaran Al-Qur'an – berkuasa di Palestina? Nubuatan itu jelas sekali. Bani Ishak^{a.s.} harus menguasai Palestina sampai hari kiamat. Soalnya ialah, mengapa mereka tidak berbuat demikian? Mengapa Tuhan membiarkan kepindahan kekuasaan politik dari Bani Ishak kepada Bani Ismail? Jika pemindahan itu berlangsung secara singkat, hal itu tidak berarti apa-apa terhadap nubuatan itu. Kebangkitan dan kejatuhan dalam nasib bangsa-bangsa adalah peristiwa biasa. Tetapi pemindahan yang kita bicarakan adalah sesuatu yang permanen. Sudah berlalu 1300 tahun, dan Palestina masih dalam kekuasaan kaum Muslimin, Bani Ismail. Negara-negara Eropa dan Amerika sedang berusaha keras mengubah hal itu, tetapi hingga kini (tahun 1947) sekurang-kurangnya belum berhasil. Kalau mereka berhasil dalam maksud mereka, hasil itu pasti akan pendek umurnya. Salah satu dari dua hal harus terjadi: pemukim-pemukim baru Israil akan masuk Islam dan memperoleh kembali Palestina dengan perantaraan perjanjian baru atau mereka meninggalkan Palestina sekali lagi. Palestina adalah untuk mereka yang memegang teguh perjanjian yang dibuat nabi Ibrahim^{a.s.} dengan Tuhan. Memang, orang Kristen mengaku memenuhi perjanjian itu. Tetapi mereka lupa, bahwa perjanjian itu menetapkan suatu tanda lahir yang penting. Tanda itu ialah pengkhitanan kaum laki-laki. Hanya kaum Bani Ismail yang memegang teguh tanda itu baik sebelum maupun sesudah wahyu Al-Qur'an.

Pendeknya, nubuatan nabi Ibrahim^{a.s.} menjanjikan berkat untuk Ishak^{a.s.} dan Ismail^{a.s.} berdua. Menurut janji ini putra-putra Ishak akan didudukkan di Kanaan dan putra-putra Ismail^{a.s.} di Arabia. Tetapi bila Hari Penghabisan tiba untuk Bani Ishak, maka menurut penuturan nubuatan Daud^{a.s.} janji itu dipindahkan dari Ishak^{a.s.} kepada Ismail^{a.s.} Tuntutan Bani Israil kini hanya merupakan tuntutan kebangsaan. Tuntutan Bani Ismail ialah kerohanian. Di atas dasar tuntutan kebangsaan mereka Bani Ismail menguasai Mekkah dan daerah disekitarnya (2:125-129).

Atas dasar tuntutan kerohanian mereka, maka mereka menambahkan Kanaan pada milik mereka sesudah kerusakan keagamaan Bani Israil.

34. NUBUATAN DALAM KITAB ULANGAN

Ketika Musa^{a.s.} pergi ke gunung Harab atas perintah Tuhan, beliau berkata kepada Bani Israil :

“Bahwa seorang Nabi dari tengah-tengah kamu, dari antara segala saudaramu, dan yang seperti aku ini, yaitu akan dijadikan oleh Tuhan Allahmu bagi kamu, maka akan dia patutlah kamu dengar.” (*Ulangan* 18:15)

Tuhan berkata kepada Musa^{a.s.} :

“Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya, yang seperti engkau, dan Aku akan memberi segala firmanKu dalam mulutnya dan ia pun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia. Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala firmanKu, yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu, niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu. Tetapi adanya nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan firman dengan namaKu, yang tiada Kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang nabi itu akan mati dibunuh hukumnya.” (*Ulangan* 18:18-20).

Dari kalimat-kalimat ini nyatalah bahwa Musa^{a.s.} menubuatkan tentang nabi pembawa syari’at yang akan datang sesudahnya, dan yang akan muncul dari antara para saudara Bani Israil. Bahwa nabi itu harus membawa syari’at, dan bukan nabi biasa, jelas dari kata-kata “*seperti Musa^{a.s.}*”. Seperti Musa^{a.s.} pembawa syari’at, maka nabi yang akan serupa dengan Musa^{a.s.} juga harus pembawa syari’at. Nabi yang dijanjikan itu dilukiskan

sebagai seorang yang *'akan mengatakan kepada mereka segala yang Ku-suruhkan akan dia.'*

Dari ini jelas juga bahwa nabi yang dijanjikan itu harus seorang nabi pembawa syari'at. Pengumuman suatu syari'at baru berarti permulaan suatu gerakan baru, suatu bangsa baru. Karena itu nabi yang mengumumkan syari'at baru bukanlah Guru atau Pembaharu biasa. Beliau harus mengemukakan ajaran yang lengkap, yang meliputi dasar-dasar yang pokok dan juga peraturan-peraturan yang sekecil-kecilnya. Tanpa itu suatu bangsa baru tak dapat dibangun. Tetapi nabi yang tidak membawa syari'at yang sudah ada tak perlu baginya mengemukakan semua yang diterimanya dari Tuhan untuk kaumnya. Sebagian wahyu-Nya mungkin dimaksudkan hanya untuk perkembangan pribadinya sendiri, yang tidak-harus disampaikan kepada bangsanya. Nubuatan itu juga menentukan bahwa Yang Dijanjikan akan *"berkata dengan namaKu"*, dan mereka yang tak mau mendengarnya Tuhan akan *'menuntutnya dari mereka.'* Juga dikatakan bahwa seorang yang mengaku-ngaku sendiri memenuhi janji itu akan dibunuh mati.

Kalau kita perhatikan segala ketentuan itu kita terpaksa mengambil kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya sampai masa Isa^{a.s.} tak ada seorang nabi yang muncul ke dunia yang dapat dikatakan telah memenuhi lukisan tentang Nabi Yang Dijanjikan itu. Karena itu semua nabi yang muncul dimasa antara Musa^{a.s.} dan Isa^{a.s.} dapat dikesampingkan, kalau kita mencoba mencari nabi yang dapat dianggap memenuhi nubuatan itu. Mereka tiada meninggalkan pengikut dan tak ada suatu kaum yang memeluk ajaran mereka. Hanya tinggal Isa Al-Masih yang mempunyai pengikut banyak, dan yang dianggap oleh para pengikutnya sebagai Guru terakhir yang dikirimkan Tuhan ke dunia. Tetapi, kalau ketentuan-ketentuan itu satu demi satu dikenakan kepada Isa^{a.s.} kita ketahui bahwa tak sebuah pun daripadanya yang sesuai dengan beliau :

Pertama, Nabi Yang Dijanjikan itu harus pembawa syari'at. Adakah Isa^{a.s.} pembawa syari'at? Adakah beliau mendatangkan

syari'at baru ke dunia untuk menggantikan yang lama? Isa^{a.s.} berkata dengan jelas :

“Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Torat itu sampai semuanya telah jadi.” (*Matius 5:17-18*)

Pengikut-pengikut Isa^{a.s.} bertindak lebih jauh dan berkata:

“Tetapi syari'at Torat itu bukannya berasal daripada iman, melainkan orang yang melakukan syari'at Torat itu, akan hidup oleh sebab itu. Maka Kristus sudah menebus kita dari kutuk Torat ... karena ada tersurat: “Bahwa terkutuklah tiap-tiap orang yang tergantung pada kayu.” (*Galatia 3:12-13*).

Isa^{a.s.} tak dapat mengaku membawa syari'at baru, dan para muridnya menganggap syari'at-syari'at sebagai kutukan. Bagaimana Isa^{a.s.} dan para pengikutnya dapat dianggap memenuhi nubuatan dalam Ulangan itu?

Kedua, Nabi Yang Dijanjikan akan dibangkitkan tidak dari antara Bani Israil, melainkan dari antara para saudara mereka dan Isa^{a.s.} itu seorang dari Bani Israil.

Pentolan-pentolan Kristen yang dihadapkan pada kenyataan ini biasa mengatakan bahwa Isa^{a.s.} tak punya bapak, karena itu ia dapat dikatakan salah seorang dari Bani Israil. Tetapi, pemikiran semacam itu tak dapat diterima. Nubuatan itu mengatakan para saudara yang berarti bahwa mereka merupakan suatu jenis bangsa atau kaum yang dari antara mereka Nabi Yang Dijanjikan akan dibangkitkan. Isa^{a.s.} berdiri sendiri, sebagai anak Tuhan. Sekiranya ada anak-anak Tuhan lainnya, ia mungkin memenuhi lukisan nubuatan itu. Tetapi terpisah dari ini jelas dikemukakan

dalam Bibel bahwa Al-Masih^{a.s.} harus dari benih Daud^{a.s.} (*Mazmur* 132:11; *Yeremia* 23:5). Isa^{a.s.} boleh dianggap sebagai bukan keturunan Bani Israil oleh karena ia tidak mempunyai bapak; tapi kalau demikian ia tidak dapat dianggap sebagai anak Daud^{a.s.} sehingga nubuatan yang bertalian dengan Al-Masih yang terdapat dalam Kitab Mazmur tidak akan berlaku terhadap beliau.

Ketiga, nubuatan itu berkata: 'Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya.' Tetapi, Injil-injil tidak berisi kata-kata yang diletakkan Tuhan dalam mulut Isa^{a.s.} Mereka hanya memaparkan kisah Isa^{a.s.} dan apa-apa yang dikatakan atau diperbuat murid-muridnya pada berbagai keadaan.

Keempat, yang dijanjikan itu harus seorang nabi, sedangkan menurut pandangan Kristen Isa^{a.s.} bukan nabi, melainkan anak Tuhan, maka itu bagaimana mungkin Isa^{a.s.} bisa memenuhi gambaran nubuatan itu?

Kelima, dalam nubuatan itu kami dapati: 'Segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu.' Walaupun nampaknya aneh, tetapi hal ini memang merupakan kenyataan bahwa dalam Injil tak ada satu contoh pun tentang perkataan yang dapat dikatakan diterima Isa^{a.s.} dari Tuhan dengan perintah supaya itu disampaikan kepada kaum yang diajarnya.

Keenam, dalam nubuatan itu kami dapati: "Ia pun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruhkan akan dia." Menurut ayat ini Nabi Yang Dijanjikan itu akan memberikan kepada dunia suatu ajaran yang lengkap dan luas Tetapi Isa^{a.s.} tidak mengakui mempunyai kewajiban demikian. Beliau menganggap dirinya sebagai perintis sebelum seorang Guru Besar datang. Demikianlah kami dapati dalam *Yahya* (16:12-13):

"Banyak lagi perkara yang aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia. Akan tetapi apabila ia sudah datang, yaitu roh kebenaran, maka ia pun akan membawa kamu kepada segala kebenaran, karena

tiada ia berkata-kata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya; dan dikabarkannya kepadamu segala perkara yang akan datang.”

Dari ayat ini tampak bahwa nubuatan dalam Ulangan tidak digenapi oleh Isa^{a.s.}. Karena itu kita tak dapat tidak harus mengambil kesimpulan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjanjikan kedatangan seorang nabi sesudah Isa^{a.s.} yang akan memimpin dunia ‘kepada segala kebenaran’, dan yang akan menegakkan Nama Tuhan di atas bumi untuk selamanya.

Pengakuan kami ialah, wahyu Al-Qur’an dan kedatangan Nabi Muhammad^{saw.} saja yang memenuhi nubuatan dalam Ulangan. Fakta-fakta berikut ini menguatkan hal itu:

- (i) Nabi Muhammad^{saw.} adalah keturunan Ismail^{a.s.}. Para keturunan Ismail^{a.s.} adalah saudara-saudara para keturunan Ishak^{a.s.}, kaum Bani Israil.
- (ii) Nabi Muhammad^{saw.} ialah nabi satu-satunya yang mendakwakan yang serupa Musa^{a.s.}. Dalam Al-Qur’an (73:16) kami dapati:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

“Sesungguhnya kami telah mengirimkan kepada kamu seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang rasul kepada Fir’aun.”

(QS. Al-Muzzammil 73:16)

Al-Qur’an tegas-tegas menyerupakan Nabi Muhammad^{saw.} dengan Musa^{a.s.}.

- (iii) Nubuatan itu melukiskan orang yang dijanjikan itu sebagai nabi. Nabi Muhammad^{saw.} mendakwakan sebagai nabi. Sebaliknya Isa^{a.s.} dikatakan tidak mendakwakan sebagai nabi. Kita baca dalam *Markus* (8:27-30) :

“Sedang ia berjalan, bertanyalah ia kepada murid-muridnya, serta berkata kepada mereka itu: Menurut kata orang siapakah aku? Maka sahut murid-murid itu; katanya: Ada yang mengatakan Yahya Pembaptis, dan ada yang mengatakan Elias, ada pula yang mengatakan seorang dari antara sekalian nabi. Maka bertanyalah Yesus kepada mereka itu; Tetapi kata kamu ini, siapakah aku? Lalu sahut Petrus serta berkata kepadanya: Tuhanlah Kristus. Maka dipesankannya amat sangat kepada mereka itu, jangan mengatakan dari halnya kepada seorang juapun.”

Maksudnya, Isa^{a.s.} membantah bahwa beliau Yahya^{a.s.} Pembaptis atau salah seorang nabi. Tetapi nubuatan dalam Ulangan berkata tentang Orang Yang Dijanjikan sebagai nabi yang serupa dengan Musa^{a.s.} Karena itu, nubuatan itu berlaku untuk nabi Islam, dan bukan untuk Isa^{a.s.}

- (iv) Nubuatan itu berkata “memberi segala Firmanku dalam mulutnya.” Injil-Injil tak mengandung perkataan-perkataan demikian. Sebaliknya, nabi Islam membawa ke dunia Al-Qur’an yang dari awal sampai akhir hanya mengandung firman Tuhan yang diletakkan pada mulutnya. Al-Qur’an melukiskan sendiri sebagai firman Tuhan (QS. 2:76).
- (v) Nubuatan itu berkata bahwa Yang Dijanjikan itu akan mengatakan semua yang diperintahkan kepadanya. Telah kami kutip Injil-injil untuk membuktikan bahwa Isa^{a.s.} tidak menyampaikan sesuatu yang diterimanya dari Tuhan dan bahwa akan ada orang yang akan hal itu. Nabi Muhammad^{saw.} memenuhi seutuhnya lukisan itu. Kita dapati di dalam Al-Qur’an (5:68)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau.”(QS. *Al-Ma’idah* 5:68)

Ayat ini tampaknya seakan-akan hendak berkata: Hai Nabi, ada suatu nubuatan lama tentang diri engkau yang mengatakan bahwa bila engkau datang ke dunia, engkau akan memberikan

semua kebenaran yang engkau terima dari Tuhan-mu. Karena itu ajarkanlah kepada dunia apa saja yang diwahyukan kepadamu, biarpun ia menyukainya atau tidak. Demikian pula ayat yang diwahyukan tentang disempurnakannya wahyu Al-Qur'an berkata:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

“Hari ini telah Kusempurnakan agama-mu bagimu, telah Kulengkapkan nikmat-Ku atas-mu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagimu.”(QS. *Al-Ma'idah* 5:4)

Maksudnya, “Dengan wahyu Al-Qur'an agama telah disempurnakan dan limpahan petunjuk telah dilengkapkan bagi kamu, dan perdamaian dan keamanan telah ditentukan bagi kamu sebagai agamamu.” Karena itu, Nabi Muhammad^{saw.} itulah yang telah mengajarkan segala-galanya dan tidak menyembunyikan apa pun. Dalam masa Isa^{a.s.} orang belum siap menerima dan mencapai segala sesuatu yang berharga bagi mereka. Tetapi, di zaman nabi Islam, manusia telah menempuh semua tingkat evolusi kerohanian dan masanya telah tiba segala kebenaran diturunkan ke dunia.

(vi) Nubuatan itu berkata tentang “kata-kata yang akan dikatakan olehnya dengan Nama-Ku.” Bagian nubuatan ini juga digenapi pada diri nabi Muhammad^{saw.} Hanya beliau seorang yang berkata atas nama Tuhan, karena setiap Surah dalam Kitab yang dibawa olehnya dimulai dengan kata-kata: “Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih.” Tanda besar yang dimasukkan ke dalam Al-Qur'an ini juga menyatakan bahwa langkah terakhir dalam kemajuan rohani manusia, yang sudah dikatakan lebih dahulu oleh Musa^{a.s.}, dilaksanakan dengan kedatangan nabi Muhammad^{saw.}

(vii) Nubuatan itu menentukan ciri penting:

“Tetapi adanya Nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan firman dengan Nama-Ku, yang tiada Kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang Nabi itu akan mati dibunuh hukumnya (*Ulangan 18:20*).”

Dalam ayat ini dikatakan kepada dunia bagaimana cara membedakan Orang Yang Dijanjikan menurut nubuatan itu dari mereka yang hanya mengaku-ngaku menggenapi nubuatan itu. Perlulah agar ciri yang jelas ditentukan. Orang Yang Dijanjikan itu akan disertai tugas penting melaksanakan tahap terakhir dalam kemajuan rohani manusia. Kalau orang-orang yang palsu menduduki jabatan ini, dunia akan menemui kematian dan kekalahan. Nabi Muhammad^{saw.} menyatakan pengakuan atas jabatan ini sejak permulaan masa jabatan beliau dan dengan kata-kata yang tegas. Ketika beliau memaklumkan pengakuan beliau, beliau tidak punya kawan dan tanpa daya. Jumlah lawan banyak lagi kuat-perkasa dan mereka tidak melewatkan suatu kesempatan pun untuk menggagalkan ajaran dan seruan beliau dan tak meninggalkan suatu usaha pun guna melenyapkan nyawa beliau. Raja-raja besar juga menentang beliau, tetapi merekalah, dan bukan nabi itu, yang menderita kekalahan dan kehinaan. Nabi Muhammad^{saw.} meninggal tapi sarat dengan kemenangan. Ketika beliau wafat, seluruh bangsa Arab menyatakan keimanan kepada beliau; dan sesudah beliau wafat khalifah pertama beliau dalam beberapa tahun menyebarkan Islam ke seluruh dunia yang dikenal ketika itu.

Musa^{a.s.} seorang nabi besar. Nubuatan dalam Ulangan ialah wahyu Tuhan. Namun, adakah menjadi keharusan bagi Rasulullah^{saw.} meraih hasil dengan cara sebagaimana yang dilakukan beliau itu? Dan, haruskah musuh-musuh beliau yang haus darah gagal dengan cara yang dialami mereka itu? Memang benar. Baik hasil yang dicapai Nabi Muhammad^{saw.} maupun kegagalan musuh-musuh beliau bukanlah suatu kebetulan. Seolah-olah Al-Qur'an memperingatkan kepada kata-kata nubuatan dalam Ulangan ketika dikumandangkan ke segenap Arabia pada masa awal riwayat Nabi Muhammad^{saw.}:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

“Dan Allah akan melindungimu engkau dari serangan manusia”
(QS. Al-Ma'idah 5:68).

Begitu pula dalam seruannya kepada musuh-musuh Rasulullah^{saw}. Al-Qur'an berkata:

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا - إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

“Dialah Yang mengetahui yang gaib, dan Dia tidak menampakan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada Rasul yang diridhai, maka sesungguhnya barisan malaikat-malaikat pengawal, berjalan dihadapannya dan dibelakangnya.” (QS. Al-Jinn 72:27-28).

Maksudnya, Nabi Muhammad^{saw}. yang disertai tugas penting, tidak akan dibiarkan tanpa perlindungan. Musuh-musuh tak akan dapat membunuhnya.

Ayat-ayat ini membuktikan bahwa kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad^{saw}. bukanlah suatu nasib baik secara kebetulan. Beliau mengatakan dari permulaan sekali, dengan perantaraan wahyu yang diterimanya dari Tuhan, dan dicantumkan dalam Al-Qur'an sampai hari ini bahwa Tuhan akan melindunginya dari serangan-serangan musuh-musuhnya yang hendak membunuhnya. Beliau memperingatkan dunia bahwa oleh karena beliau bukan pendakwa palsu, melainkan “Nabi Yang Dijanjikan” dalam Ulangan, beliau tak akan terbunuh.

Pendek kata, 1900 tahun sebelum kedatangan Nabi Islam, Musa^{as}. menyatakan bahwa syari'atnya sendiri, menurut rencana suci dari Tuhan bukanlah syari'at terakhir bahwa dunia akan mempunyai syari'at yang lebih sempurna kelak; dan karena itu Tuhan akan mengirimkan pada hari kemudian seorang utusan-Nya yang lain. Utusan ini akan mengajarkan segala kebenaran, ialah akan menjadi tanda tingkat terakhir dalam kemajuan rohani

manusia. Dia harus menunggu kedatangan suatu Kitab lain dan seorang nabi lain. Karena itu kalau Al-Qur'an dan Nabi Muhammad^{Saw.} datang sesudah Bibel dan sesudah nabi-nabi Musa^{a.s.} dan Isa^{a.s.} dan kalau mereka mengaku datang dari Tuhan sebagai tuntutan untuk manusia, pengakuan mereka harus diperlakukan secara tepat dan benar. Itu harus diterima sebagai sempurnanya nubuatan-nubuatan dahulu. Wahyu Al-Qur'an bukanlah wahyu percuma, atau suatu kelebihan di samping wahyu itu.

Sesungguhnya, andaikata Al-Qur'an tidak diturunkan, janji-janji yang diberikan Tuhan dengan perantaraan nabi-nabi-Nya tidak akan menjadi sempurna dan dunia akan diliputi kewaswasan dan kekafiran.

35. PARAN MERUPAKAN BAGIAN ARABIA

Dalam *Ulangan* 33:2 kita baca:

“Maka katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran lalu datang hampir dari bukit Kades: maka pada kanannya adalah tiang api bagi mereka itu.”

(*Alkitab*, diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, tahun 1958).

Dalam ayat ini kepada Musa^{a.s.} dijanjikan tiga penjelmaan kejadian Tuhan. Yang *pertama* muncul dari Torsina sebagaimana disebutkan dalam *Keluaran* 19:20:

“Setelah sudah Tuhan turun kepada bukit Torsina, kepada kemuncak bukit itu, maka dipanggil Tuhan akan Musa datang ke atas kemuncak bukit, lalu Musa pun naiklah.”

Penjelmaan keagungan luhur Tuhan ini muncul dalam masa Musa^{a.s.} Dunia telah menyaksikan karunia-karunia yang datang beserta itu. Waktu berlalu. Penjelmaan *kedua* yang dijanjikan

dalam nubuatan itu akan terjadi dari Seir. Seir adalah tempat yang kira-kira di sekitar tempat terjadi mujizat-mujizat Isa^{a.s.} Karena itu “*terbit dari Seir*” menunjukkan kedatangan Isa^{a.s.} Orang-orang Kristen ahli Injil membangsakan Seir dengan Sinai, tetapi ini keliru. Seir ialah bagian Palestina. Nama itu mempunyai bentuk yang rusak. Salah satu dipakai sebagai nama suatu kaum keturunan nabi Yakub^{a.s.} dan terkenal sebagai Bani Asyar. Lainnya terpakai untuk keagungan luhur, yakni, yang berhubungan terutama dengan Palestina. Mempersamakan Seir dengan Sinai dan menisbahkan kedua penjelmaan itu kepada Musa^{a.s.} adalah keliru, karena Musa^{a.s.} tak pernah menyeberang ke Kanaan. Beliau meninggal pada suatu tempat yang dari situ beliau hanya melihat perbatasan-perbatasannya. Sesudah Musa^{a.s.} dan sebelum Isa^{a.s.} tak terdapat penjelmaan keagungan Tuhan yang dapat menandingi penjelmaan dari Sinai.

Karena itu “*Terbit dari Seir*” berarti kedatangan Isa^{a.s.} yang justru terjadi di Kanaan. Dengan jalan itu Tuhan seakan-akan menampakkan wajah-Nya untuk kedua kalinya. Penjelmaan *ketiga* dari keagungan luhur akan muncul dari Paran, dan Paran (bahasa Arab, “*Faran*”) ialah nama bukit-bukit yang terletak di antara Mekkah dan Madinah. Ahli-ahli ilmu bumi menamai daerah ini Faran.

Suatu tempat perhentian pada perjalanan dari Mekkah ke Madinah, dinamai Lembah Fatimah. Kalau kafilah-kafilah melalui itu, anak-anak dari daerah sekitarnya menjumpai mereka dan menjual bunga kepada mereka. Kalau ditanyakan kepada mereka darimana asal bunga itu anak-anak itu menyahut: “*Barriyyat Faran*”(Faslal Kitab), yakni dari hutan Paran. Karena itu Faran merupakan bagian Arabia, tepatnya Hijaz. Menurut Perjanjian Lama, Ismail^{a.s.} tinggal didaerah itu. Demikianlah dalam *Kejadian* 21:20,21 kita dapati:

“Maka disertai Allah akan budak itu (Ismail) sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah. Maka duduklah ia dalam padang belantara

Faran dan diambil oleh ibunya akan dia seorang perempuan dari tanah Mesir akan istrinya.”

36. KAUM QURAISSY ADALAH KETURUNAN BANI ISMAIL

Lukisan Bibel tentang Faran agak berbeda dari lukisan ahli-ahli ilmu-bumi Arab. Menurut Bibel, Paran ialah daerah yang terletak berdekatan dengan Kanaan. Tetapi daerah yang terdiri dari hutan-hutan dan bukit-bukit mestilah suatu daerah besar, kadang-kadang membentang lebih dari ratusan atau ribuan mil. Itu tak mungkin hanya sebangun tanah terletak dalam suatu daerah lain atau pada tepinya. Lukisan Bibel hanya bisa berarti bahwa hutan-hutan dan bukit-bukit Paran terdapat pada suatu tempat dekat Kanaan. Itu tak mungkin berarti bahwa Faran itu daerah pinggir selatan Kanaan. Tetapi Bibel mengakui bahwa Ibrahim^{a.s.} mempunyai putra bernama Ismail dan beliau tinggal di Paran. Bukti-bukti keturunan Ismail^{a.s.} yang mendiaminya harus dianggap yang terpenting. Bani Israil pasti tidak begitu banyak bicara mengenai hal ini. Pengetahuan mereka tentang sejarah dan ilmu bumi tidak begitu baik. Mereka tak dapat melukiskan dengan tepat jalan-jalan yang mereka lalui dalam perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan. Bagaimana mereka akan dapat menetapkan fakta-fakta ilmu bumi dari daerah-daerah lain? Hanya satu kaum yang mengaku keturunan Ismail^{a.s.} dan mereka itu ialah kaum Kuraisy. Mereka diam di Arabia dan Makkah ialah pusat mereka. Kalau pengakuan Kuraisy itu palsu, sulitlah mencari lantaran pengakuan mereka itu. Pengakuan itu tidak akan mempertinggi kedudukan mereka sebagai bangsa, karena kaum Bani Israil masih memandang mereka rendah. Tak ada sesuatu pun yang akan menyebabkan suatu kaum gurun pasir mengaku keturunan Ismail^{a.s.} kecuali kalau hal itu adalah suatu kebenaran.

Begitu pula, kalau pengakuan kaum Arab itu palsu, dimanakah keturunan Ismail^{a.s.} lenyap? Menurut Bibel, Ismail^{a.s.} mempunyai dua belas putra dan juga kedua belas putra itu, menurut Bibel, akan berbiak banyak sekali. Demikianlah dalam

Kejadian 21:13 kita baca:

“Maka anak sahayamu itu pun akan kujadikan suatu bangsa, karena iapun daripada benihmu.”

Begitu pula dalam *Kejadian 21:18* kita baca:

“Bangunlah engkau, katakanlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar.”

Demikian pula dalam *Kejadian 17:20* Tuhan berkata kepada Ibrahim^{a.s.} :

“Maka akan hal Ismail itu pun telah Kululuskan permintaanmu bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpancar daripadanya dan Aku akan menjadikan dia suatu bangsa yang besar.”

Maksudnya, keturunan Ismail^{a.s.}, akan berbiak banyak sekali dan akan menjadi suatu bangsa besar. Sekiranya pengakuan kaum Arab sebagai keturunan Ismail^{a.s.} palsu, maka nubuatan-nubuatan Bibel ini juga sama-sama palsu. Karena, tak ada suatu bangsa pun di dunia yang mengaku keturunan Ismail^{a.s.} Hanya kalau pengakuan kaum Arab ini diterima, barulah nubuatan-nubuatan Bibel bertalian dengan Ismail^{a.s.} dapat dibuktikan benar, karena nubuatan-nubuatan itu berlaku terhadap orang-orang Arab. Bukti sejarah yang paling kuat adalah tradisi-tradisi kebangsaan yang menetap. Beratus-ratus tahun suatu kaum menganggap diri mereka keturunan Ismail^{a.s.} dan tak ada bangsa lain di dunia mengaku demikian. Bukti yang lebih kuat daripada ini tak mungkin ada.

Menurut Bibel kaum Bani Ismail tinggal di Paran dan menurut ahli-ahli ilmu-bumi Arab, Paran merupakan daerah yang terbentang dari Mekkah ke perbatasan utara Arabia. Karena itu, Paran pastilah daerah Arabia sebagaimana Kuraisy pasti keturunan Ismail^{a.s.} Karena itu, keagungan Tuhan yang ketiga akan bangkit di Arabia.

Bahwa kaum Bani Ismail menetap di Arabia ternyata dari kesaksian-kesaksian selanjutnya dari Bibel. Dalam *Kejadian*

25:13-16 kami mendapati nama keduabelas putra Ismail^{a.s.} sebagai berikut :

“1.Nebayot, 2. Kedar, 3. Adbil, 4. Mibsau, 5. Misma, 6. Duma 7. Masa, 8. Hadar, 9. Tema, 10. Jetur, 11. Nafis dan 12. Kedma.”

Sesuai dengan kebiasaan kuno, kami akan mengira bahwa keturunan mereka akan dinamai menurut nama datuk mereka masing-masing. Keturunan Yakub umpamanya, akan disebut menurut nama datuknya. Negeri-negeri juga dinamai menurut nama bangsa mereka. Mengingat kebiasaan ini maka peninjauan atas penduduk Arabia akan menunjukkan bahwa nama kedua belas putra Ismail^{a.s.} itu terdapat bertebaran di berbagai bagian Arabia. Keturunan Ismail^{a.s.} mendiami seluruh daerah negeri itu.

Putra *pertama* Ismail^{a.s.} ialah *Nebayot*. Wilayah yang diduduki keturunannya, menurut para ahli ilmu-bumi terletak di antara 30 dan 38 derajat Lintang Utara, dan 36 dan 38 derajat Bujur Timur (Greenwich). Katripikari membenarkan hal ini dan berkata bahwa keturunan Nebayot menduduki wilayah di antara Palestina dan Yanbu, pelabuhan Madinah (*Khutubat Ahmadiyya*).

Kedar adalah putra *kedua*. Keturunannya juga merupakan bagian penduduk Arab. Arti harfiah dari Kedar ialah “dari unta” yang menunjuk kepada habitat (hunian) mereka di Arabia. Mereka terdapat di daerah antara Hijaz dan Madinah. Ptolomeus dan Plinus ketika melukiskan penduduk Hijaz, berbicara tentang suku-suku Kedar dan Gedor (yang belakangan rupanya bentuk rusak dari kata Kedar). Pada masa ini ada orang-orang Arab yang mengaku keturunan Kedar.

Putra *ketiga* ialah *Adbil*. Menurut Yosephus, kaum Adbil juga tinggal dalam bagian Arabia ini.

Yang *keempat* adalah *Mibsam*. Kita tidak dapat menjumpai jejak suku ini dalam buku-buku ilmu bumi biasa. Tetapi mungkin sekali nama mereka telah berubah menjadi suatu bentuk yang dikenal.

Anak *kelima* ialah *Misma*; dan kaum Misma ini terdapat sampai hari ini di Arabia.

Yang *keenam* ialah *Duma*. Suatu tempat terkenal sekali di Arabia masih bernama Duma, dan para ahli ilmu bumi Arab selalu menelusuri nama ini sampai kepada putra keenam Ismail^{a.s.} itu.

Putra *ketujuh* ialah *Massa* dan nama ini masih terdapat utuh pada sebuah suku Yaman. Peninggalan-peninggalan purbakala mereka juga dapat dikenali. Katripikari ada menyebutnya.

Anak *kedelapan* ialah *Hadar*, dari nama ini kita mengenal kota Hudaida yang termasyhur di Yaman.

Putra *kesembilan* ialah *Tema*. Wilayah di antara Najd sampai Hijaz dinamai Tema dan seluruhnya didiami oleh keturunan Tema. Malahan mereka terpenjar sampai ke Teluk Persia.

Putra *kesepluluh* ialah *Jetur* (dalam bahasa Arab, Yatur). Kaum Jatutur ini dapat kita usut jejaknya di Arabia dan terkenal dengan sebutan kaum Jedur. Bumi "j" dan "y" sering bertukar; seperti "t" dengan "d".

Putra *kesebelas* ialah *Nafis*, dan Foster berpendapat bahwa keterangan Josephus dan Bibel menunjang pendapat bahwa keturunan Nafis tinggal di gurun-gurun Arabia.

Putra *kedua belas* ialah *Kedma*. Menurut ahli ilmu bumi termasyhur, Mas'udi, tempat mukim keturunan Kedma terletak di Yaman. Suku yang terkenal dengan nama As-habal Ras dan disebutkan juga dalam Al-Qur'an adalah keturunan Ismail^{a.s.} dan mereka terdiri dari dua suku; yang satu bernama Kedamah dan yang lain Yamin. Menurut keterangan-keterangan lain suku yang kedua disebut Ra'wil, dan bukan Yamin.

Karena itu, bukti sejarah dan ilmu-bumi menunjukkan bahwa keturunan Ibrahim^{a.s.} tinggal di Arabia. Semuanya amat memuliakan Mekkah dan Ka'bah dan dari hal ini tampak bahwa Ismail^{a.s.} mula-mula menetap di Mekkah, dan itulah bagian yang, menurut riwayat-riwayat Arab dan Perjanjian Lama, dinamai Paran (bahasa Arab, Faran).

Kesaksian wahyu *Yesaya* 21:13-17 menguatkan pandangan itu:

"Bahwa inilah firman akan hal negeri Arab: Didalam gurun Arab kamu akan bermalam, hai segala kafilah orang Dedani. Datanglah mendapatkan orang yang berdagang sambil

membawa air, hai orang isi negeri Tema dan unjukkanlah roti kepada orang yang lari itu. Karena mereka itu lari daripada pedang yang terhunus, dan daripada busur yang terbentang, dan daripada kesangatan perang. Karena demikian inilah firman Tuhan kepadaku. Lagi setahun seperti setahun orang upahan, maka habislah binasa segala kemuliaan Kedar itu. Maka sedikit orang jua akan tinggal lagi daripada segala orang pemanah itu, dan sedikit jua bilangan segala pahlawan orang Kedar, demikianlah firman Tuhan orang Israil.”

Kalimat-kalimat yang bersifat nubuatan ini ialah lukisan tentang Perang Badar yang terjadi kira-kira setahun sesudah hijrah Nabi Muhammad^{saw.} dari Mekkah ke Madinah. Dalam pertempuran itu anak-anak Kedar, penduduk Mekkah dan daerah-daerah sekitarnya, menderita kekalahan besar di tangan kaum Muslimin. Karena tak sanggup bertahan terhadap kaum Muslimin yang sigap menggunakan pedang dan panah, maka kaum Mekkah mendapat kekalahan yang memalukan. Perhatikanlah kata-kata di awal kalimat-kalimat itu, “Bahwa inilah firman akan hal negeri Arab.” Disini Tema dan Kedar masing-masing disebut sebagai negeri Arab dan suku Arab. Menurut teks yang diturunkan 714 tahun sebelum Isa Al-Masih^{a.s.} kepada Nabi Nesaya^{a.s.} ini, keturunan Ismail^{a.s.} bertempat tinggal di Hijaz.

Pendek kata, dari segi mana juga kita menelaah masalah ini, banyak bukti menunjukkan bahwa kaum Kuraisy merupakan keturunan Ismail^{a.s.} dan Paran dari Bibel (yang dalam bahasa Arabnya adalah Faran) ialah negeri tempat mereka berdiam. Penjelmaan keagungan Tuhan yang harus terjadi di Paran ialah kedatangan Nabi Muhammad^{saw.} yang dinubuatkan oleh Musa^{a.s.}

37. KEDATANGAN RASULULLAH^{Saw} TELAH DINUBUWATKAN OLEH HABAKUK

Kedatangan ini pun dinubuatkan oleh *Habakuk* (3:3-7) 626 tahun sebelum Masehi. Demikianlah kita jumpai:

“Bahwa Allah datang dari Teman dan Yang Mahasuci dari pegunungan Paran. – Selah! Maka kemuliaannya

menudungilah segala langit dan bumi pun adalah penuh dengan pujiannya. Maka tangannya memancarkan sinar, suatu cahaya seperti cahaya matahari, maka ia itulah selimut kemuliaannya! Di hadapan hadiratnya berjangkitlah bela sampar dan kilat pun keluar di hadapan kakinya. Di tempat ia berdiri gempalah bumi, kenapa ia memandang dicerai-beraikannya segala bangsa, dan segala gunung yang kekal pun berbelah-belah dan segala bukit dari purbakala pun tenggelamlah; segala peridaran zaman pun Dia punya. Bahwa aku melihat pula segala pondok Kusyan kedatangan takut, dan segala kain kemah-kemah benua Midian itu goyanglah.”

Di sini disebutkan Tema dan Orang Suci dari Paran. Dari nubuatan-nubuatan Musa^{a.s.} dan *Habakuk* nyatalah bahwa kedatangan Isa^{a.s.} tidaklah akan menandai tahap terakhir dalam perkembangan rohani manusia. Ia harus diiringi oleh kedatangan seorang nabi lain untuk menandai penjelmaan ketiga keagungan Allah. Nabi ini akan mewujudkan keindahan dan kemegahan Tuhan dan membawa syari’at yang bagai api ke dunia, bukan hanya ajaran ampunan.

Orang suci yang akan muncul dari tanah Tema dan gunung Paran ialah Muhammad^{saw.} dan syari’atnya yang bagaikan api, ialah Al-Qur’an, mempunyai khasiat membakar hingga menjadi abu segala unsur yang daripadanya dosa dan perbuatan-perbuatan setan dibuat. Sungguh-sungguh Musa^{a.s.} berkata bahwa Orang Yang Dijanjikan dan bangkit dari Paran itu akan disertai 10.000 orang kudus. Sebagaimana seluruh dunia mengetahui, adalah Nabi Muhammad^{saw.} yang menampakkan diri dari Paran dan masuk ke Mekkah dengan 10.000 orang pengikut. Dapatkah Isa^{a.s.} dikatakan memenuhi nubuatan besar itu ataukah Daud^{a.s.} ataukah Musa^{a.s.}? Adakah salah seorang dari antara mereka muncul dari Paran? Adakah salah seorang dari antara mereka berderap maju menuju kemenangan dengan 10.000 orang kudus sebagai pengikut-pengikut? Isa^{a.s.} hanya mempunyai dua belas murid, sedangkan seorang dari mereka menjualnya dengan uang yang harganya sedikit. Seorang lainnya mengutuknya, karena

takut akan dianiaya. Sepuluh orang tetap setia, tetapi menurut penuturan Injil, mereka bercerai-berai ketika Isa^{as.} dipancang di tiang salib. Walaupun mereka umpamanya tetap mendampingi Tuhan mereka, sepuluh orang pengikut tak dapat disamakan dengan sepuluh ribu orang pengikut. Dan lagi, nubuatan Bibel itu berkata dengan jelas bahwa yang kesepuluh ribu orang itu akan ada beserta Nabi Yang Dijanjikan tersebut. Sedangkan Injil-injil mengatakan bahwa kesepuluh pengikut Isa^{as.} yang masih ada – meninggalkan ketika beliau^{as.} dinaikkan ke tiang salib.

Menurut *Habakuk* sebuah tanda Orang Yang Dijanjikan itu ialah banyaknya pujian yang dilimpahkan kepadanya. Demikianlah *Habakuk* (3:3) berkata:

“Dan bumi pun penuh dengan pujian-pujian kepadanya.”

Bagi kita tampaknya bukan suatu kebetulan bahwa Nabi Islam bernama Muhammad (secara harfiah berarti, Yang Terpuji). Ketika musuh-musuh beliau memaki dan menghina, mereka merasa susah karena pertentangan yang terkandung di dalam penghinaan dengan kata, “Yang Terpuji”. Maka, mereka mengubah nama beliau dari *Muhammad* menjadi *Mudhammad* – dari *Yang Terpuji* menjadi *Yang Ternista*. Ketika para sahabat Nabi menjadi gusar atas cacian dan makian yang dilemparkan kepada beliau, beliau berkata: “Tenanglah, mereka tidak mencaciku melainkan mencaci seorang yang bernama Mudhammad.” Hanya seorang dengan nama yang sama indah dengan pribadinya dan wataknya dapat memenuhi lukisan yang diberikan oleh *Habakuk* tentang Orang Yang Dijanjikan. Tak kurang pentingnya ialah syair sanjungan yang tumbuh di kalangan umat Islam dan yang telah melahirkan suatu bentuk puisi gubahan orang-orang Muslim di tiap-tiap negeri.*)

Habakuk mengatakan pula:

“Dihadapan hadiratnya berjalan bela sampar dan kilat pun keluar di hadapan kakinya (3 : 5).”

*) Gubahan semacam ini disebut *Naat* yang mengandung sanjung puji terhadap Nabi Muhammad^{saw}. secara khusus ini merupakan bentuk puisi yang khas dalam khazanah sastra Parsi dan Urdu.

Tanda Orang Yang Dijanjikan ini juga dipenuhi oleh Nabi Muhammad^{saw}. Benar nubuatan itu berkata tentang sampar, yakni suatu penyakit yang bersifat menular. Tetapi yang dimaksudkan disini ialah besarnya kerusakan dan kematian yang dibawa sampar. Oleh karena musuh-musuh Nabi Muhammad^{saw}. mengalami kerusakan-kerusakan dan kematian besar dalam perlawanan mereka terhadap beliau, maka dapat dikatakan bahwa beliau juga malahan memenuhi bagian nubuatan itu.

Lagi ia mengatakan:

“Di tempat ia berdiri gempalah bumi, ke mana Ia memandang dicerai-beraikannya segala bangsa (3 : 6).”

Bagian dari nubuatan ini, seperti lain-lainnya, tak dapat dikenakan kepada Musa^{a.s.} atau Isa^{a.s.}. Musa^{a.s.} meninggal selagi beliau memerangi musuh, sedangkan Isa^{a.s.} dipaku diatas salib. Nabi yang menghadapi dan mencerai-beraikan musuh ialah Nabi Muhammad^{saw}. Sungguh tepat apa yang dikatakan beliau sendiri,

“Kehadiranku menakutkan, dan aku tak sedikit ditolong oleh itu. Orang-orang merasa takut kepadaku dalam jarak sebulan perjalanan”(Bukhari).”

Lagi :

“Segala gunung yang kekal pun berbelah-belah dan segala bukit dari purbakala pun tenggelamlah (3 : 6).”

Bagian nubuatan itu ditujukan pula kepada Nabi Muhammad^{saw}. Karena, musuh-musuh beliau seluruhnya hancur. Gunung dan bukit hanya berarti untuk yang kuat.

Juga kita baca dalam *Habakuk* (3 : 7):

“Bahwa aku melihat pula segala pondok Kusyan kedatangan takut (dalam kegemparan, dan segala kain kemah-kemah benua Midian itu goyanglah (bergetaran).”

Bagian nubuatan itu menunjukkan dengan jelas bahwa Nabi Yang Dijanjikan itu harus muncul pada satu tempat di luar Siria. Karena gerombolan dari Kusyan dan Midian-lah yang akan terancam dan ketakutan karena kedatangan tentara dari Yang Dijanjikan. Lukisan ini tak dapat dikenakan pada Musa^{a.s.} dan Isa^{a.s.} Lukisan hanya kena terhadap Nabi Muhammad^{saw.} Ketika pasukannya yang kecil di masa Khalifah Pertamanya Abu Bakar^{ra.}, bergerak maju ke Palestina, sekalipun Kanaan berada di bawah Kaisar Roma, raja separoh dunia yang dikenal di masa itu, tentara Kaisar yang lebih kuat itu dihancurkan oleh tentara Islam yang lebih lemah. “Segala pondok Kusyan kedatangan takut, dan segala kemah-kemah benua Midian goyanglah.” Penduduk negeri ini hanya terpelihara dengan meletakkan senjata mereka di hadapan khadim-khadim Nabi Muhammad^{saw.}

38. KEDATANGAN RASULULLAH^{Saw} TELAH DINUBUATKAN OLEH NABI SULAIMAN

(a) Dalam *Syiru'l Asyrah Solaiman* (5:10-16) kita baca:

“Bahwa kekasihku itu putih dengan merah, cahayanya meliputi orang beribu laksa! Kepalanya bagaikan emas sepuluh mata, rambutnya berikal-ikal, warnanya hitam seperti burung gagak. Matanya bagaikan burung merpati pada tepi aliran air, yang mandi dalam air susu dan dijemurnya dirinya dalam panas. Pipinya seperti petak pokok rempah-rempah, bagaikan bukit yang harum baunya, bibirnya bagaikan bunga bakung, yang bertitik-titik minyak mur. Tangannya pakai cincin-cincin emas, yang bertatahkan permata cempaka; pinggangnya bagaikan perbuatan gading bersendi-sendikan permata nilam. Betsisnya bagaikan tiang batu marmar yang beralaskan emas tulen. Sikapnya bagaikan Libanon, terpilih seperti pohon araz. Langitan mulutnya semata-mata manisan dan segala sesuatu yang padanya itu keinginan belaka. Demikianlah peri kekasihku, demikianlah peri sobatku, hai segala puteri Yerusalem!”

Nubuatan ini menjanjikan seorang nabi yang akan lebih mulia dari lain-lainnya, dan akan memperoleh pangkat lebih tinggi dari lain-lainnya. Kita katakan ini karena gambaran menarik dalam *Syiru'l Asyar Solaiman* itu muncul sebagai jawaban terhadap pertanyaan:

“Apakah lebihnya kekasihmu itu daripada segala kekasih yang lain?” (5 : 9).”

Dikatakan bahwa kekasih ini akan menonjol sebagai panji-panji di tengah sepuluh ribu orang. Sebagaimana panji-panji melambangkan suatu tentara, karena itu, lukisan tersebut berlaku dalam keadaan saat kekasih ini akan memimpin suatu rombongan pengikut berjumlah sepuluh ribu orang.

Dikatakan pula:

“Bibirnya bagaikan bunga bakung, yang bertitik-titik minyak *mur*.” (5 : 13)”

Mur ialah semacam perekat dengan rasa pahit tetapi harum baunya dan sangat berguna sebagai pembasmi kuman dan obat, dipakai dalam perekat pembunuh hama, dalam merawat luka dan membuat minyak wangi dan parfum.

Juga dikatakan bahwa “*segala sesuatu yang padanya itu keinginan belaka*” (perhatikan kata Ibrani *Mahamaddim*). Maksudnya pribadi dan wataknya sedemikian halnya sehingga menggugah rasa cinta dan kagum.

Nubuatan ini jelas berlaku terhadap Nabi Muhammad^{saw.} ialah yang mengepalai 10.000 orang kudus dan berderap maju dengan kemenangan dari pegunungan Paran ke lembah Mekkah, persis sebagaimana dikatakan lebih dulu oleh Musa^{a.s.} ajarannya ialah yang ternyata bagaikan *Mur* untuk dunia, pahit dalam rasa, tetapi indah dalam daya gunanya. Ajarannya mengandung asas-asas dan kaidah-kaidah yang kesemuanya

direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan yang masih pahit dirasa oleh beberapa bangsa. Dan dialah yang disebut (dan sesuai dengan lukisan) Muhammad.

Penulis-penulis Kristen suka berkata bahwa kekasih yang dijanjikan dalam nubuatan ini disebutkan Muhammadim bukan Muhammad. Tetapi bantahan ini tak begitu mengena. Nama Tuhan dalam Perjanjian Lama ialah Elohim.

Untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan adalah lazim dalam bahasa Ibrani, digunakan bentuk jamak untuk satu orang. Dalam bahasa Urdu demikian juga. Dalam ceramah bahasa Urdu seorang berpidato dengan mudah mengakhiri pujiannya terhadap Rasulullah dengan berkata, *Yeh hei hamare Muhammad*, artinya: inilah Muhammad kita.

(b) Dalam *Syiru'l Asyar Solaiman* kita mendapati suatu nubuatan lain tentang Rasulullah^{saw}. yakni, dalam 4:9-12. Dalam ayat-ayat ini Solaiman memanggil kekasihnya sebagai saudara perempuan dan istri. Penggunaan sekaligus dua bentuk panggilan itu – saudara perempuan dan istri – bukan tidak mengandung arti: “Adik perempuan” menunjukkan bahwa Nabi Yang Dijanjikan itu ialah seorang keturunan Ismail^{as}, salah seorang saudara dari keturunan Israil; dan “istri” menunjukkan bahwa ajaran Nabi Yang Dijanjikan tidak akan terbatas hanya sampai kepada kaumnya sendiri, sebagaimana halnya ajaran semua Nabi Israil^{as}. Itu akan terbuka juga untuk bangsa-bangsa lain.

Kita tak boleh teperdaya oleh bentuk-perempuan (*muannats*) panggilan yang digunakan di sini. Kalimat ini dirangkum dalam bahasa puisi penuh dengan amsal-amsal. Baris terakhir bab itu menggunakan bentuk laki-laki yang adalah kebalikannya, tetapi mengandung arti. Demikianlah kita baca:

“Biarlah kiranya kekasihku datang ke tamannya (bentuk laki-laki), dan makan daripada buah-buahnya yang terutama.”
(4:16)”

Karena itu nubuatan tadi (4:9-12) hanya kena terhadap Nabi Muhammad^{saw.}, Isa^{a.s.} bukan salah seorang saudara Bani Israil, juga ajarannya tidaklah ditujukan kepada suatu kaum lain kecuali Bani Israil.

(c) Kita juga membaca dalam *Syiru'l Asyar Solaiman* (1:5-6):

“Bahwa akulah hitam, tetapi manis, hai puteri-puteri Yerusalem! seperti kemah Kedar dan seperti tirai kelambu Solaiman. Janganlah kamu mengerling kepadaku, sebab kehitam-hitaman rupaku.”

Dari lukisan ini tampak bahwa Solaiman memberitahukan lebih dahulu kedatangan seorang Nabi yang akan muncul dari selatan, dan dia (atau kaumnya) berkulit hitam dibandingkan dengan keturunan Ishak^{a.s.} Sudah diketahui bahwa penduduk Siria dan Palestina mempunyai warna kulit yang lebih putih daripada penduduk Arabia. Nabi Muhammad^{saw.} ialah seorang Arab.

(d) Di tempat itu pula suatu tanda lain tentang Orang Yang Dijanjikan itu diberikan seperti berikut:

“Segala anak laki-laki ibuku sudah marah akan daku, lalu dijadikannya aku penunggu kebun anggur, maka kebun anggurku sendiri tiada kutunggu (1:6).”

Inilah lukisan tentang kaum, kaum itu akan lahir Orang Yang Dijanjikan. Pada masa kedatangan Rasulullah bangsa Arab adalah kaum sederhana dan sama sekali tidak mempunyai kemauan untuk kemajuan. Mereka bersedia bekerja pada orang-orang Roma dan Iran, tetapi negeri mereka sendiri sedikit sekali mereka perhatikan. Nabi Muhammad^{saw.} datang dan Arabia bangun dari tidurnya. Hasilnya ialah gerakan dunia di bawah pimpinan bangsa Arab yang melingkupi setiap bidang yang ada dalam kemajuan umat manusia – rohaniah, intelektual, politik. Bangsa Arab menjadi penunggu kebun anggur, bukan hanya kebun anggur mereka sendiri, tetapi juga kebun anggur seluruh dunia.

(e) *Syiru'l Asyar Solaiman* juga mengandung peringatan untuk kaum Bani Israil; kepada mereka dikatakan supaya jangan mengganggu Nabi Yang Dijanjikan itu. Demikianlah dalam 2:7 kita baca:

“Bahwa aku menjumpai kamu, hai segala putra Yerusalem!
Demi Kijang dan rusa betina di padang, jangan kamu menyadarkan dan jangan kamu menjagakan berahi itu dahulu daripada dikehendaknya!”

Perkara itu dilanjutkan dalam *Syiru'l Asyar* 3:5 dan 8:4. Kalimat-kalimat hanya berarti bahwa ketika Nabi Yang Dijanjikan itu datang, kaum Yahudi dan Kristen, dua cabang Bani Israil, akan menentang dan menindas mereka; tetapi oleh karena Nabi itu adalah Nabi yang diangkat Tuhan, mereka tidak akan berhasil tetapi sebaliknya akan menderita kekalahan besar. Karena itu Solaiman memperingatkan kaumnya dengan berkata:

“Bahwa aku menjumpai kamu, hai segala puteri Yerusalem!
Janganlah kamu menyadarkan dan jangan kamu menjagakan berahi itu dahulu daripada dikehendaknya.”

Baik kaum Yahudi maupun kaum Kristen dinasihati supaya jangan berbuat sesuatu terhadap Nabi Yang Dijanjikan itu. Ketika pengaruhnya meluas ke negeri mereka, mereka harus menerima.

Tak ada gunanya menentangnya dan membendung banjir pengaruhnya. Penentangan akan berarti kehancurannya sendiri. Karena suatu bangsa yang mencampuri tugas seorang nabi mengandung hukuman Tuhan. Peringatan itu ternyata benar. Orang-orang Yahudi dan Kristen campur tangan dan mengundang hukuman Tuhan atas mereka sendiri. Kalau suatu bangsa tinggal pasif dan tak memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap seorang nabi, beliau tidak akan mengambil tindakan-tindakan keras terhadap mereka, melainkan akan membatasi diri pada penyampaian ajaran dan penerangan. Kadang-kadang seorang nabi menghunus pedang, tetapi hanya menyatakan perang kepada mereka yang lebih dahulu menyatakan perang kepadanya dan

berusaha melawan dengan kekerasan dan penindasan terhadap Amanat yang dikirim Tuhan. Contoh Nabi Muhammad^{saw.} melukiskan hal ini. Hal itu merupakan resiko yang ditimbulkan oleh permusuhan yang membabi-butakan terhadap suatu Ajaran benar yang sudah diperingatkan kepada Isa^{a.s.}. Isa^{a.s.} tak muncul di selatan Palestina. Beliau bukan salah seorang saudara Israil. Pun tidak pula beliau mempunyai sarana untuk melawan dan menghancurkan perlawanan Israil. Nubuatan-nubuatan ini hanya cocok untuk Nabi Muhammad^{saw.}, ialah kekasih dalam *Syiru'l Asyar Solaiman*. Pada hakikatnya *Syiru'l Asyar* adalah lukisan mesra tentang Nabi itu.

39. NUBUATAN-NUBUATAN YESAYA

Kitab *Yesaya* juga sarat dengan nubuatan-nubuatan tentang Nabi Muhammad^{saw.}. Kesemuanya menunjukkan kedatangan seorang Nabi Besar lain, perintis perdamaian dan ketenteraman untuk seluruh dunia. Tetapi selaras dengan sunah Ilahi nubuatan-nubuatan itu mengandung unsur perlambang yang harus di tafsirkan sebelum arti nubuatan-nubuatan itu dapat disingkapkan. Penggunaan nama-nama di dalamnya seperti Yerusalem, Zion, dan lain-lain adalah hanya perlambang. Tetapi, pujangga-pujangga Kristen keliru tentang perlambang-perlambang ini karena mengira nubuatan-nubuatan itu berhubungan dengan Isa^{a.s.}. Nama-nama, selaku nama, tidak merupakan bagian nubuatan-nubuatan. Kalau kandungan umum nubuatan-nubuatan itu tidak mengena terhadap Isa^{a.s.}, maka nama-nama Yerusalem atau Israil atau Zion tidak akan membenarkan penggunaan itu. Benar nama-nama itu pun mengandung arti: tetapi, arti yang selaras dengan kandungan nubuatan-nubuatan itu. Dalam hal itu nama-nama Yerusalem dan Israil hanya akan berarti “Kota Suci-Ku” dan “Kaum Pilihan-Ku”, bukan khas Yerusalem atau Israil.

(a) Nubuatan pertama yang ingin kami kutip dari *Yesaya* terdapat dalam 4:1-3, sebagai berikut:

“Maka pada hari itu juga tujuh orang perempuan akan memegang seorang laki-laki, serta katanya: Kami akan makan rezeki kami sendiri dan berpakaian-pakaian kami sendiri sahaja, biarlah kami disebut dengan namamu, hapuskanlah kiranya kecelakaan kami.”

Pada hari itu juga Tunas Tuhan akan perhiasan dan kemuliaan dan hasil tanah akan keindahan dan perhiasan bagi segala orang di antara orang Israil, yang sudah luput. Maka akan jadi kelak, bahwa orang yang lagi tinggal di Zion dan yang lagi ketinggalan di dalam Yerusalem itu disebut suci yang tersurat namanya akan beroleh hidup.

Kalau sudah disetujui bahwa Zion dan Yerusalem dalam nubuatan ini hanya perlambang-perlambang, maka seluruh kandungan nubuatan ini tampak mengena terhadap Nabi Muhammad saw. dan bukan terhadap orang lain. Nubuatan itu mengatakan bahwa Nabi Yang Dijanjikan itu akan membawa kemakmuran dan semarak dan bahwa kekayaan bumi akan diletakkan di mukanya, bahwa kaumnya akan disebut kudus dan bahwa perkawinan poligami akan menjadi kebiasaan di waktu itu. Adakah tanda-tanda ini kena terhadap Isa^{a.s.} dan murid-muridnya? Adakah mereka membawa serta suatu masa kemakmuran dan semarak? Adakah harta kandungan bumi diletakkan di mukanya?

Apakah poligami dipakai masyarakatnya? Tidak. Tanda-tanda ini hanya berlaku untuk Nabi Muhammad^{saw.}, pengikut-pengikut beliau dan masa beliau. Isa^{a.s.} dianggap tidak menyukai perkawinan poligami. Tetapi, Nabi Muhammad^{saw.} membenarkan, malahan memerintahkannya dalam keadaan-keadaan tertentu. Di dalam masa beliaulah peperangan harus dilancarkan untuk mempertahankan agama dan para pemuda terpaksa mempertaruhkan nyawa. Jumlah janda bertambah banyak dan wanita-wanita belia sulit mendapat suami. Oleh karena itu, Nabi Muhammad^{saw.} memerintahkan perkawinan poligami untuk mencegah *kerusakan* akhlak dan untuk menambah tenaga manusia.

(b) Dalam Yesaya 5:26-30 kita dapati:

“Maka Ia pun akan mendirikan suatu alamat bagi segala orang yang jauh-jauh, dan dihimpunkannyalah mereka itu daripada segala ujung bumi; bahwa sesungguhnya dengan pantas dan dengan segera juga mereka itu akan datang. Di antara mereka itu seorang pun tiada yang akan penat dan seorang pun tiada yang tergelincuh, seorang pun tiada yang akan mengantuk atau tertidur, atau terurai ikat pinggangnya atau terlepas tali kasutnya. Anak panahnya tajam selalu dan busurnya pun selalu terbentang dan kuku kaki kudanya akan seperti batu dan janteranya seperti puting-beliung. Penderu mereka itu akan seperti bunyi singa betina, seperti pengaum-aum singa yang buas, dengan gempita mereka itu akan menerkam jarahan dan membawa lari akan dia sehingga seorang pun tiada yang dapat meluputkan dia. Maka pada hari itu penderu mereka itu akan seperti menderu laut! Pada masa itu orang akan melihat berkeliling negeri, tetapi sesungguhnya akan kegelapan belaka dan kepicingan, apabila terang dari langit pun sudah menjadi gelap.”

Menurut nubuatan ini akan datang suatu waktu bila pada suatu tempat di luar Palestina seorang laki-laki akan mengibarkan panji-panji. Orang itu akan memanggil semua bangsa di dunia yang akan menyambut segera panggilannya dan berkumpul di sekitarnya. Orang yang akan mengikutinya akan menghilangkan kemalasan dan kelambanan dan memberikan pengorbanan besar untuk perjuangan mereka. Mereka akan serta dalam peperangan dan kuku kuda-kuda mereka akan memancarkan api seperti batu api. Serangan mereka atas musuh mereka akan serupa dengan angin puyuh. Mereka akan mengalahkan samasekali musuh mereka dan tak seorang pun akan sanggup menyelamatkan diri. Dan mengapa mereka harus melakukan semua ini? Karena mereka akan melihat bahwa dunia penuh kegelapan dan perubahan besar diperlukan.

Nubuatan ini seluruhnya berlaku terhadap Nabi Suci Islam. Terhadap itu, ada juga penunjukan dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan itu Rasulullah^{saw.} muncul jauh dari Palestina di Makkah,

dan mengibarkan benderanya di Madinah; ia yang mengumumkan kepada dunia:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah, “Hai manusia, sesungguhnya aku Rasul Allah kepada kamu semua.” (QS. *Al-A'raf*, 7:159).

Terhadap suaranya laki-laki dan perempuan dari seluruh dunia memberikan sambutan dengan semangat besar. Dimasa Isa^{a.s.} tak seorang pengikut pun datang dari luar Israil. Semua pengikutnya datang dari dalam radius 40 sampai 50 mil. Tetapi para penganut Nabi Muhammad^{saw.} datang dari Yaman, Nejd, Iran dan di antara mereka ada penyembah-penyembah api, ada orang Yahudi dan Kristen. Mereka memberikan pengorbanan demikian besarnya atas seruan Rasul itu dan berdaya upaya begitu tak segan-seganya sehingga lawan-lawan Islam yang paling keras sekalipun terpaksa memberi hormat atas semangat kebaktian dan pengorbanan mereka. Tuhan sendiri menghormati mereka seperti tercantum di dalam Al-Qur'an demikian:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.” (QS. *At-Taubah*, 9:100)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ

نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan dari antara mereka ada pula yang masih menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah janjinya.” (QS. *Al-Ahzab*, 33:24).

Pengikut-pengikut Nabi terpaksa ikut-serta dalam peperangan-peperangan dan terpaksa menggunakan busur dan panah. Kuku kuda mereka tak ubahnya seperti batu pantik dan kereta mereka laksana angin puyuh.

Ini juga disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا - فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا - فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا - فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا - فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

“Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang dengan mendengus-dengus. Yang *dengan hentakan kakinya* memercikan bunga api, dan melancarkan serbuan pada waktu subuh, dan dengan itu menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah barisan-barisan *musuh*”

(QS. *Al-'Adiyat* 100:2-6).

Ini adalah lukisan tentang pejuang-pejuang Islam pertama pada masa permulaan Islam, dan betapa sesuainya dengan nubuatan Yesaya. Kita dapati pada suatu bagian nubuatan itu:

“Maka pada hari itu penderu mereka itu akan seperti menderu laut! Pada masa itu orang akan melihat berkeliling negeri, tetapi sesungguhnya akan kegelapan belaka dan kepicingan, apabila terang dari langit pun sudah menjadi gelap.” (*Yesaya* 5: 30)

Al-Qur'an menunjuk kepada ini dalam QS. *Rum* 30:41 demikian:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah nyata kentara bencana di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia.”

Maksudnya, baik pengetahuan manusia maupun ajaran Ketuhanan sudah menjadi gelap dan keduanya menunjukkan

perlunya kedatangan seorang Guru Jagat baru, pembawa suatu Ajaran baru dari Tuhan. Pula dalam 65:11,12 kita baca:

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا - رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ
مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Allah, sungguh, telah menurunkan kepadamu seorang Pemberi peringatan. Seorang rasul yang membacakan kepadamu Tanda-tanda Allah yang nyata, supaya ia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh dari segala macam kegelapan kepada cahaya.”

(QS. *At-Talaq* 65- 11-12)

(b) Dalam *Yesaya* 8 : 13-17 kita baca:

“Hanya Tuhan serta sekalian alam jua yang suci bagimu! Hendaklah kamu takut akan Dia dan kamu gentar akan Dia. Maka Ia pun menjadi bagimu akan perlindungan yang suci. Tetapi akan batu kesentuhan dan bukit gelincuhan bagi kedua isi rumah Israil dan akan jerat dan jaring bagi orang isi Yerusalem. Maka banyaklah mereka itu akan tergelincuh dan jatuh dan kena luka dan kena jerat dan akan ditangkap! Gulungkanlah olehmu akan syahadat itu dan meteraikanlah torat itu diantara segala muridku. Maka sebab itu aku hendak harap pada Tuhan, yang telah menyamakan hadliratnya daripada orang isi rumah Yakub, maka aku akan menaruh harapanku kepadanya.”

Nubuatan ini jelas mengabarkan lebih dahulu kedatangan seorang-orang suci yang kedatangannya akan ternyata menjadi cobaan bagi kedua rumah Israil, jerat dan perangkap bagi Yerusalem yang akan dikalahkan dan direndahkan, kalau mereka lebih suka menentanginya. Kemunculannya menandakan digantinya syari'at Musa^{a.s.} dan Tuhan akan memalingkan mukanya dari rumah Yakub^{a.s.}

Pujangga-pujangga Kristen bungkam tentang hal ini. Mungkin mereka menganggap kedua rumah Israil itu dua pihak yang salah

satu daripadanya menunjang dan yang lainnya menentang putra Sulaiman dan mendirikan pemerintahan tandingan. Tetapi hal ini tak mungkin, karena nubuatan berbicara tentang seorang suci dan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masanya. Orang suci itu hanya mungkin Isa^{a.s.} atau seorang lain yang datang sesudah Isa^{a.s.} karena tak ada seorang pribadi antara Yesaya dan Isa^{a.s.} yang dapat menghadapi Israil dengan Ajaran yang menentukan. Tetapi, adakah Isa^{a.s.} menghadapi Israil dengan sesuatu Ajaran semacam itu? Dan adakah Israil menderita kekalahan dan kehinaan karena menentang Ajaran itu? Dan, adakah Isa^{a.s.} memeterai syari'at untuk para pengikutnya dan memaklumkan penggantinya dengan syari'at lain? Mengenai ini pernyataan Isa^{a.s.} jelas sekali Isa^{a.s.} bersabda :

“Janganlah kamu sangkakan Aku datang hendak merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Torat itu sampai semuanya telah jadi.” (*Matius 5:17-18*).

Isa^{a.s.} menetapkan hal itu bukan untuk masanya sendiri, tetapi juga untuk masa depan. Beliau berkata dengan penuh makna:

“Bolehkah sahabat-sahabat mempelai itu puasa selagi mempelai itu ada sertanya? Selagi mempelai itu ada sertanya, tiada boleh mereka itu puasa. Akan tetapi ada harinya kelak, yang mempelai itu diambil dari padanya, baharulah mereka itu akan puasa.” (*Markus 2:19,20*).

Dari pernyataan-pernyataan ini jelaslah bahwa menurut Isa^{a.s.} bahkan sesudah beliau wafat, syari'at Musa^{a.s.} akan tetap mengikat bagi murid-muridnya. Kalau tidak begitu, beliau bisa berkata bahwa hari-hari puasa sudah lampau. Sebaliknya, bukan saja beliau sendiri berpuasa tetapi beliau juga menubuatkan bahwa

murid-muridnya akan mulai berpuasa sesudahnya. Karena itu memeterai syari'at tidaklah berarti penghapusan syari'at itu sendiri atau pembatalan gagasan kewajiban agama yang telah ditetapkan itu sendiri. Itu berarti bahwa pada masa Orang Suci Yang Dijanjikan itu syari'at Musa^{a.s.} akan diganti dan pada tempatnya akan ditetapkan suatu syari'at baru. Kalau penafsiran kami ini tidak betul, mengapa kepada kami dikatakan bahwa Tuhan akan memalingkan wajah-Nya dari rumah Yakub^{a.s.}? Bukankah Isa^{a.s.} itu dari keturunan Yakub? Kalau beliau tak termasuk di dalamnya, beliau tak mungkin keturunan Daud^{a.s.} Dan kalau beliau bukan keturunan Daud^{a.s.} beliau tak mungkin Al-Masih^{a.s.} yang dinubuatkan. Karena Al-Masih^{a.s.} harus dari keturunan Daud^{a.s.}

(d) Dalam *Yesaya* 9 : 5,6 kami baca:

“Karena seorang Putra sudah jadi bagi kita, seorang anak laki-laki sudah dikaruniakan kepada kita bahwa pertuanan adalah di atas bahunya dan namanya pun disebut oranglah Ajaib, Bicara, Allah yang Maha Kuasa, Bapa Kekekalan, Raja Salam. Maka kebesaran pemerintahannya dan selamatnya akan tiada berkesudahan; maka takhta Daud serta kerajaannya akan ditetapkannya dan diteguhkannya dengan kebenaran dan keadilan daripada sekarang sampai selama-lamanya!. Maka ghairat Tuhan serwa sekalian alam akan melakukan perkara itu.”

Nubuatan ini menjanjikan kedatangan seorang raja yang akan mempunyai lima nama atau gelaran: (1) Ajaib; (2) Penasihat; (3) Tuhan Yang Mahakuasa; (4) Bapak yang kekal dan (5) Pangeran perdamaian. Kesejahteraan dan perdamaian di kerajaannya tidak akan terhingga; ia akan duduk di atas takhta Daud^{a.s.} untuk selama-lamanya dan menghidupkan terus nama baiknya dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Para penafsir Injil berkata dalam catatan pokok mereka mengenai bab ini bahwa nubuatan ini berhubungan dengan kelahiran Isa^{a.s.} Tetapi tanda-tanda yang disebut dalam nubuatan ini satu pun tak berlaku untuk Isa^{a.s.} Umpamanya: pernahkah

beliau menjadi raja? Adakah nama-nama yang disebutkan dalam nubuatan – Ajaib, Penasihat, Tuhan Mahakuasa, Bapak yang kekal, Pangeran Perdamaian – pernah digunakan terhadap beliau? Beliau mungkin disebutkan Ajaib berhubung dengan kelahirannya yang luar biasa. Tetapi gambaran itu tampaknya tak pernah dikemukakan.

Isa^{a.s.} tak ada memamerkan “keperkasannya”, tak pernah pula beliau digambarkan “Mahakuasa” oleh seseorang. Kawan atau lawan menyangkal beliau semacam itu. Sekiranya hal itu tidak demikian, muridnya tidak akan berpaling daripadanya dan melarikan diri. Berkata *Matius* (26:56):

“Lalu sekalian murid itu pun larilah meninggalkan Dia.”

Apakah seorang wujud yang mahakuasa mengalami nasib serupa itu?

Nama *keempat* ialah “Bapak yang kekal” itu juga tidak berlaku terhadap Isa^{a.s.} Karena sebagaimana telah kami tunjukkan, beliau meramalkan seseorang yang kelak akan datang sesudahnya.

Nama *kelima* ialah Pangeran Perdamaian, itu pun tak dapat dikenakan terhadap Isa^{a.s.} Beliau tak pernah menjadi raja, karena itu tak mungkin membawa perdamaian untuk dunia. Sebaliknya, beliau tetap ditindas oleh orang-orang Yahudi dan akhirnya dipaku oleh mereka di atas Salib.

Nubuatan itu menentukan suatu tanda “Tentang kemajuan pemerintahan dan perdamaianya akan tiada berkesudahan. “Isa^{a.s.} tak pernah memerintah dan oleh karena itu tak mungkin menyaksikan perluasan pemerintahannya.

Tanda lain ialah, “Atas takhta Daud^{a.s.} serta kerajaannya, untuk ditetapkannya dan diteguhkannya dengan kebijaksanaan dan keadilan dari saat ini untuk selama-lamanya,” itu pun tak berlaku akan Isa^{a.s.}

Tanda-tanda ini terdapat pada Nabi Suci Islam. Beliaulah yang harus memikul tanggung jawab kenegaraan, bertentangan dengan kemauannya sendiri menjadi raja. Adalah ganjil bahwa

Isa^{a.s.}, yang tak pernah menjadi raja, terus-menerus memimpikan menjadi raja. (*Matius*, 21:4,5 dan 27:11; *Lukas*, 23:1-3).

Rasulullah^{saw} adalah raja, namun beliau membenci jadi raja, dan selalu memperingatkan para pengikut beliau supaya jangan mencontoh cara-cara Kaisar dan Kisra.

Salah satu nama Orang Yang Dijanjikan itu ialah “Ajaib”. Isa^{a.s.} mengakui bahwa penyandang nama ini akan datang sesudahnya. Pengakuan ini kita jumpai dalam perumpamaan kebun anggur. (*Matius* 21:33,34).

Perumpamaan itu ialah; Seorang tuan rumah membuka kebun anggur dan menyewakannya kepada petani-petani. Ia kemudian mengirimkan hamba-hambanya untuk mengumpulkan buah-buah, tetapi petani-petani itu memukuli, membunuh, dan menyiksa hamba-hamba itu seorang demi seorang. Ia mengirimkan hamba-hamba lagi, tetapi mereka ini pun dianiaya seperti yang lain-lainnya. Kemudian, ia mengirimkan anaknya, tetapi petani-petani itu membunuh anak itu pula. Setelah berkata demikian Isa^{a.s.} bertanya:

“Apabila datang tuan yang empunya kebun anggur itu, apakah kelak diperbuatnya atas orang-orang petani itu?” (21:40)

Dan mereka yang mendengar menjawab :

“Dengan sejahat-jahat bunuh tuan itu akan membunuh orang-orang jahat itu, dan kebun anggur itu pun disewakannya pula kepada orang dusun yang lain, yaitu yang menyerahkan hasil buah kepadanya pada musimnya.” (21:41).

Tetapi Isa^{a.s.} berkata lagi :

“Belum pernahkah kamu membaca di dalam al-Kitab bahwa batu yang dibuangkan oleh tukang-tukang rumah, ialah sudah menjadi batu penjuru; demikianlah perbuatan Tuhan. Maka hal itu ajaiblah pada mata kita? Sebab itu Aku berkata kepadamu bahwa kerajaan Allah akan diambil daripadamu, dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang menerbitkan buahnya. Maka barang siapa yang jatuh di atas batu itu ia akan remuk, tetapi orang yang ditimpa oleh batu itu hancurlah ia kelak.” (21:42-44).

Maksudnya, sesudah anak itu dibunuh, Tuhan akan mengirimkan orang lain, seorang yang ternyata akan menjadi “batu penjurur”, dan akan terlihat ajaib dalam pandangan Isa^{a.s.} dan lain-lainnya. Karena itu, orang ajaib itu akan datang sesudah anak itu dibunuh. Hanya Nabi Suci Islam yang datang sesudah Isa^{a.s.} dipaku diatas salib.

Nama ketiga Orang Yang Dijanjikan itu ialah Penasihat. Nama itu cocok sekali dikenakan kepada Rasulullah^{saw.} Suatu bangsa datang kepadanya meminta nasihat. Pada gilirannya, beliau mengadakan musyawarah secara teratur dengan kaumnya, dan mewajibkan negara supaya bermusyawarah dengan rakyatnya dalam segala hal yang penting. Bahwa Nabi Muhammad^{saw.} adalah orang yang paling banyak diminta nasihat ternyata dari Al-Qur’an kita baca:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu meminta nasehat kepada Rasul secara pribadi, maka berikanlah sedekah lebih dahulu sebelum meminta nasihatmu. Hal yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Namun apabila kamu tidak mendapatkan sesuatu, maka Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS. *Al-Mujadilah* 58:13).

Kebiasaan memberi sedekah sebelum meminta nasihat, menjelaskan bahwa meminta nasihat Nabi telah menjadi sunat, dan memungut upah sukarela telah diberlakukan yang gunanya bagi kaum miskin. Peraturan ini dimaksudkan untuk orang-orang yang mampu. Rasulullah^{saw.} begitu banyak menerima kunjungan sehingga menyita waktu sehingga tampaknya mungkin dan bahkan sebaiknya membebankan biaya yang layak kepada pemohon-pemohon. Pemungutan biaya dapat dibenarkan, karena memang waktu Rasulullah^{saw.} yang sangat berharga itu harus digunakan untuk kepentingan manusia seluruhnya; kalau orang-

orang secara perseorangan meminta sebagian waktu beliau sepentasnya mereka membayar sedikit kepada Baitulmal. Karena itu, meminta nasihat Nabi telah menjadi suatu adat lembaga yang tetap. Lebih dari lain-lainnya Rasulullah^{saw.} pantas mendapat panggilan Penasihat. Rasulullah juga mengadakan sistem musyawarah sebagai syarat penting untuk menjalankan roda pemerintahan yang baik.

Berkata Al-Qur'an:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan setiap urusan mereka musyawarahkan di antara mereka.” (QS. *Al-Syura* 42:39).

Tindakan-tindakan umum dan peraturan-peraturan pemerintahan tidak diadakan sebelum wakil-wakil rakyat diminta musyawarahnya. Sesuai dengan ketetapan ini Rasulullah^{saw.} menentukan musyawarah sebagai kewajiban penting seorang Khalifah atau Amirul Mukminin yang terpilih. Rasulullah^{saw.} diriwayatkan pernah berkata, “Tiada Khilafat tanpa musyawarah.” (*Izalat al Khifa'an Khilafat al-Khulafa*). Suatu negara yang diperintah tanpa musyawarah dengan rakyat adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Nama ketiga dalam nubuatan itu ialah Tuhan yang maha kuasa. Perjanjian Lama menunjuk kepada persamaan di antara Tuhan dan Musa^{a.s.} Demikianlah dalam *Keluaran* (7:1) kita baca:

“Sebermula maka firman Tuhan kepada Musa^{a.s.}. Bahwa sesungguhnya, engkau telah kujadikan sepertilah bagi Firaon.”

Dan juga dalam *Keluaran* (4:16):

“Dan engkau akan jadi baginya (Harun) akan ilah.”

Dalam Bibel Isa^{a.s.} dipanggilkan anak Tuhan dan Musa^{a.s.} “seperti Tuhan”. Karena itu, bila saja seorang manusia disebutkan “seperti Tuhan”, itu akan berarti Musa^{a.s.} itu seseorang yang seperti Musa^{a.s.}

Di atas kami tunjukkan bahwa Musa^{a.s.} mengatakan kedatangan seorang Nabi seperti beliau sendiri (*Ulangan* 18:18), dan Nabi itu tak lain selain Nabi Muhammad^{saw.}, beliaulah yang betul-betul memenuhi lukisan nubuatan. Karena itu, Nabi Suci Islam telah yang paling pantas dipanggilkan Tuhan atau lebih baik lagi: Penjelmaan Tuhan. Kami mendapat petunjuk-petunjuk yang bertalian dengan ini dalam Al-Qur'an. Pada pertempuran Badr, Rasulullah^{saw.} mengambil segenggam pasir dan melontarkannya kepada musuh. Ini ternyata merupakan suatu alamat bagi badai pasir yang mengacaukan musuh dan menjadi sebab kekalahan. Tentang ini Tuhan berkata kepada Rasulullah^{saw.}

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

“Dan bukan engkau *Muhammad* yang melempar pasir ketika engkau melempar, melainkan Allah-lah yang telah melempar.”
(QS. *Al-Anfal* 8:18).

Demikian pula di waktu orang-orang yang baru masuk Islam biasa melakukan baiat kepada Rasulullah^{saw.} Menyinggung hal ini Tuhan berkata dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ

“Sesungguhnya, orang-orang yang berbaiat kepada engkau, mereka sebenarnya berbaiat kepada Allah.”(QS. *Al-Fath* 48:11).

Rasulullah^{saw.} semata-mata berbakti kepada Tuhan. Maka istilah “Tuhan” dalam nubuatan itu lebih mengena terhadap Nabi Muhammad^{saw.} daripada terhadap orang lain. Begitu pula ungkapan “mahakuasa”. Karena beliau itulah yang sanggup menundukkan musuhnya di masa hidup beliau dan menghancurkan segala perlawanan.

Nama keempat dalam nubuatan itu ialah Bapak yang kekal. Ini juga kena terhadap Rasulullah^{saw.} dan tidak terhadap siapa-pun lagi. Beliau pula yang tegas-tegas mengaku membawa ajaran yang bersifat abadi. Beliau menggambarkan kedatangan Isa^{a.s.} kedua

kalinya, tetapi kedatangan Isa^{a.s.} kedua kali itu akan terjadi dalam diri salah seorang pengikut Rasulullah^{saw.} sendiri, bukan seorang yang kedatangannya akan merusak kekuasaan rohaninya.

Menyinggung hal ini Tuhan berkata dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ - وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ - قُلْ لَكُمْ
مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau kecuali sebagai pembawa kabar suka dan pemberi peringatan bagi seluruh manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan mereka berkata, “Kapankah perjanjian ini akan di sempurnakan, jika kamu orang-orang yang benar?” Katakanlah, “Bagi kamu ada suatu hari yang telah dijanjikan yang kamu tidak akan dapat menunda darinya sesaatpun, dan tidak pula kamu dapat mempercepat kedatangannya.”

(QS. Saba' 34:29-31).

Ungkapan “segenap manusia” di sini menunjukkan sifat kesemestaan dan kekekalan Ajaran Islam. Ajaran itu akan dihadapkan kepada semua bangsa dalam segala abad. Orang-orang kafir mengejek Rasulullah tentang hari yang dijanjikan itu di sini dan bertanya kapan itu akan terjadi yakni kapan sifat kesemestaan dan kekekalan Islam itu akan diperlihatkan kepada dunia? Menjawab itu Tuhan berkata bahwa hari itu akan tiba sebagaimana telah ditetapkan. Hari itu disebutkan dalam 32:6, demikian:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia akan mengatur peraturan-Nya dari langit sampai di bumi, kemudian *peraturan* itu akan naik kepada-Nya dalam satu

hari, yang lama hitunganya seribu tahun dari apa yang kamu hitung.”(QS. *As-Sajdah* 32:6)

Hal yang direncanakan itu ialah Islam. Lambat laun dengan berlakunya masa pengaruhnya akan mulai berkurang. Dalam masa seribu tahun agama itu akan naik kembali ke langit. Bantuan istimewa, yang diperolehnya pada permulaan, akan lenyap dan nasibnya akan bergantung pada kekuatan-kekuatan alami di dunia. Dari Al-Qur’an dan juga dari Hadis tampak bahwa perluasan kekuasaan Islam akan berjalan terus dalam tiga ratus tahun pertama dan sesudah itu akan mulai masa kemundurannya. Kemunduran itu akan berlangsung seribu tahun. Kalau kedua ayat itu 34:29-31 dan 32:6 itu kita perhatikan akan ternyata sekali bahwa untuk waktu yang panjang orang akan tetap sangsi tentang sifat-sifat kesemestaan dan kekekalan Ajaran Islam, tetapi sesudah 1300 tahun fakta-fakta dan keadaan-keadaan akan muncul sehingga menyebabkan dunia tak sangsi lagi tentang itu. Ayat-ayat itu menunjukkan kedatangan kedua kali Al-Masih – yang dijanjikan, baik dalam Al-Qur’an maupun dalam Hadis – dan mengingatkan kita bahwa kedatangan kedua kali itu akan terjadi pada diri seorang pengikut Rasulullah^{saw}. Karena kedatangan Al-Masih itu juga dinubuatkan oleh nabi-nabi lain, maka kebangkitannya di antara para pengikut Rasulullah akan membuktikan dengan pasti bahwa kekuasaan rohani Nabi Suci Islam itu kekal, kini tak akan ada lagi Guru-guru Jagat selain dari antara para pengikut beliau.

Syari’at dan ajaran Rasulullah^{saw} akan tetap tidak akan digantikan oleh suatu syari’at atau ajaran lain. Selain itu, pada saat Al-Masih Yang Dijanjikan itu datang, tekanan besar akan terletak pada kewajiban penyiaran agama yang akhirnya akan mendatangkan akibat penyebaran Islam ke seluruh dunia. Bila ini terjadi maka sifat kesemestaan dan kekekalan Islam akan berdiri tegak dengan tiada disangsikan lagi. Karena itu, Bapak yang kekal dari nubuatan Yesus itu ialah Nabi Suci Islam dan bukan orang-orang lain.

Nama kelima dalam nubuatan itu ialah Pangeran Perdamaian. Pangeran juga berarti raja: seorang pangeran

memiliki sifat-sifat raja. Karena itu kita dapat mengartikan ungkapan itu dengan Raja Perdamaian, dan secara demikian hal itu hanya dapat dikenakan pada Rasulullah^{saw}. Agama yang didirikannya bernama Islam, yang secara harfiah berarti, “damai”.

Kita tidak mengetahui, atas dasar pengertian apa Isa^{a.s.} dapat dianggap sebagai Pengeran Perdamaian. Setidaknya, sebuah arti dari sebutan itu, ialah, orang yang disebut dengan sebutan itu memiliki banyak sifat yang disebut damai. Oleh karena itu, Pangeran Perdamaian ialah, seorang yang memiliki nilai rasa damai didalam pembawaan alamnya dan mampu memberi rasa damai kepada orang lain. Namun, tidak terdapat bukti ihwal ini pada wujud Nabi Isa^{a.s.} Beliau tidak pernah mempunyai daya untuk membuktikan sifat pengampun kepada musuh-musuh beliau. Benar, beliau ada menganjurkan sifat mengampuni dan mengajar murid-murid beliau supaya menyerahkan pipi yang sebelah lagi (untuk ditampar). Namun, antara pengakuan dan amal nyata terdapat perbedaan besar, dan yang benar-benar bermutu ialah amal nyata.

Tentang ini kita menemukan bukti-bukti hanya pada Rasulullah^{saw}. Betapa kejamnya beliau diperlakukan oleh kaum beliau. Tidak ada tindakan-tindakan melampaui batas yang tidak dilakukan terhadap beliau dan pengikut-pengikut beliau. Banyak dari keluarga beliau yang terdekat dan kawan-kawan beliau dibunuh dengan tak mengenal peri kemanusiaan. Rasulullah sendiri menyaksikan kekejaman-kekejaman itu. Beliau menjadi sasaran mereka pada berbagai kesempatan dan dengan berbagai cara. Beliau terpaksa meninggalkan tempat kelahiran beliau dan mencari perlindungan di tempat lain seperti juga pengikut-pengikut beliau. Hampir semua mereka terpaksa mengalami kepedihan terpisah dari orang-orang yang terdekat dan sangat mereka kasihi. Beberapa orang di antara mereka dirobek-robek dengan jalan diikat pada dua ekor unta yang dilarikan menuju kejurusan yang bertentangan. Wanita-wanita dibunuh dengan tusukan lembing pada bagian-bagian terlarang mereka. Budak-budak yang iman kepada beliau ditelanjangi dan dijemur di atas pasir dan kerikil yang panas membara. Mereka dianiaya dan

disuruh melepaskan kepercayaan mereka. Badan orang-orang Muslim yang terbunuh dalam pertempuran-pertempuran dicincang. Pendek kata, orang-orang Muslim masa pertama – laki-laki atau perempuan, tua atau muda, mati atau hidup – terpaksa harus mengalami penderitaan-penderitaan yang sangat hebat dan dalam berbagai-bagai cara. Tetapi akhirnya Tuhan memenangkan mereka.

Dengan disertai sepuluh ribu pengikut Rasulullah^{saw.} memasuki Mekkah kembali sebagai pemenang. Musuh-musuhnya yang kejam duduk bersimpuh dibawah kaki beliau seraya berpikir hukuman dalam bentuk apa juga tidak cukup keras untuk perbuatan mereka. Namun demikian, Rasulullah^{saw.} hanya berkata kepada mereka, “Hari ini aku maafkan kamu semuanya” (Hisyam). Nabi mampu membalas perbuatan jahat yang dilakukan terhadap beliau dan pengikut-pengikut beliau. Tetapi beliau memilih pemberian maaf, dan malahan dengan menjauhi sesuatu yang akan mengganggu perasaan mereka.

Ketika orang-orang Muslim bergerak maju ke arah Mekkah, terdengar seorang jendral Muslim berkata bahwa pada hari itu mereka akan membalas orang-orang Mekkah setimpal dengan perbuatan mereka sendiri (*Bukhari*). Nabi memecat panglima itu dengan berkata bahwa ucapan demikian dipandang menyinggung perasaan kaum Mekkah. Adakah kita menemukan hal-hal demikian dalam kehidupan Isa^{a.s.}? Atau, dalam kehidupan murid-murid beliau? Atau, dalam seluruh sejarah umat Kristen? Memang, orang-orang Kristen juga banyak menderita aniaya dan percobaan, dan mereka adalah kaum yang lemah. Tetapi waktunya tiba, saat mereka memegang kekuasaan. Bagaimana mereka memperlakukan musuh-musuh mereka? Tidakkah sejarah bercelup warna merah darah lawan-lawan mereka? Jika demikian, bagaimana Nabi Isa^{a.s.} dapat disebut Pangeran Perdamaian? Beliau sendiri tidak dapat memberi damai kepada orang lain. Pengikut-pengikut beliau mampu memberikan, tetapi tidak mengamalkannya. Sebaliknya mereka memberikan kematian dan kehancuran. Nabi Muhammad^{saw.} kuasa menghukum musuh-musuh beliau atas kejahatan-kejahatan yang jauh lebih kejam dari

apa yang dilakukan orang Yahudi terhadap Isa^{a.s.} Namun demikian, beliau memilih pemberian maaf. Karena itu Rasulullah^{saw.} adalah Pangeran Perdamaian sesuai dengan nubuatan Yesaya.

”Maka kebesaran pemerintahannya dan selamatnya akan tiada berkesudahan.”

Tanda ini jelas mengena kepada Nabi Suci Islam dan bukan kepada Isa^{a.s.}, Isa^{a.s.} tidak meraih kekuasaan politik. Nabi Muhammad^{saw.} ada, dan para pengikutnya menjadi penguasa-penguasa seluruh dunia yang dikenal ketika itu; dan mereka memerintah demikian baiknya sehingga tak mungkin didapat taranya.

Adalah:

“Maka takhta Daud serta kerajaannya akan ditetapkannya dan ditegukannya dengan kebenaran dan keadilan daripada sekarang sampai selama-lamanya”(9:6).

Adakah Isa^{a.s.} menaiki takhta Daud^{a.s.}? Mungkin itu dilakukan di antara 300 tahun kemudian, ketika maharaja Roma menjadi Kristen. Tetapi nubuatan itu menetapkan bahwa takhta itu akan dimiliki selama-lamanya. Kekuasaan Isa^{a.s.} berlangsung kira-kira 300 tahun ketika itu berakhir dengan bangkitnya Islam dan kini selama 1300 tahun, Palestina takhta Daud^{a.s.} – dikuasai oleh kaum Muslimin. Adakah yang lebih dekat dengan ungkapan “untuk selama-lamanya,” dalam nubuatan itu – 300 tahun atau 1300? Tak ayal lagi suatu negara Kristen kini menguasai Palestina. Tetapi menurut pendapat kami jelas bahwa Inggris disana bukanlah sebagai penguasa pemerintahan melainkan sebagai pemegang mandat. Terlepas sementara dari kekuasaan Muslim tidaklah membantah nubuatan itu.

Pemerintahan yang didirikan Rasulullah^{saw.} di dunia, dengan perantaraan para pengikut beliau, penuh dengan kebijaksanaan dan keadilan; demikian kata-kata nubuatan itu. Kami punya bukti-

bukti sejarah untuk membuktikan hal itu. Dalam masa Umar^{a.s.}, Khalifah kedua, sepasukan balatentara Islam terpaksa mundur untuk sementara waktu dari daerah Kristen karena tekanan laskar Roma yang lebih kuat. Sebelum mereka melakukan hal itu mereka mengumpulkan penduduk dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tak dapat lagi melindungi nyawa dan harta mereka; karena itu mereka menyerahkan kembali uang yang diperoleh mereka dari penduduk sebagai pajak. Penduduk Palestina yang beragama Kristen begitu terkesan oleh kebijaksanaan dan keadilan yang luhur itu sehingga mereka keluar bersama-sama dengan pasukan Islam itu sambil menangis dan mendo'akan agar laskar Islam kembali dengan segera (*The Caliphate and Futeh*). Tak mengherankan sedikit pun kalau *Yesaya* berkata tentang Orang Yang Dijanjikan itu:

“Maka takhta Daud serta kerajaannya akan ditetapkannya dan diteguhkannya dengan kebenaran dan keadilan (9:6).”

(e) Dalam *Yesaya* (19:21-25) kita dapati:

“Maka pada hari itu juga Tuhan kekenalanlah kelak kepada orang Mesir dan orang Mesir pun akan mengenal Tuhan dan berbuat bakti kepadanya dengan korban sembelihan dan persembahan makanan, dan mereka itu pun akan bernadzar kepada Tuhan dan menyampaikan juga nadzarnya. Demikianlah orang Mesir akan dipalu sangat oleh Tuhan, tetapi lalu disembuhkan pula, dan mereka itu akan bertobat kepada Tuhan, dan didengar Tuhan kelak akan permintaan do'a mereka itu dan disembuhkannya mereka itu. Maka pada hari itu juga akan ada suatu jalan raya rata dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur boleh datang ke Mesir dan orang Mesir pun bersama-sama akan berbuat ibadat. Maka pada hari itu orang Israil jadi yang ketiga dengan orang Mesir dan orang Asyur, akan suatu berkat ditengah-tengah negeri. Karena mereka itu akan diberkati oleh Tuhan serwa sekalian alam, firmannya: Berkatlah atas orang Mesir, yaitu umatku, dan atas orang Asyur yaitu perbuatan tanganku, dan atas orang Israil, yaitu bahagianku pusaka!”

Nubuatan ini berkata tentang suatu waktu ketika Tuhan akan menampakkan Diri kepada bangsa Mesir yang, karena itu, jadi mengenal Dia dan akan memberi pengorbanan dan persembahan untuk Dia; Mesir dan Siria akan bersatu, penduduk yang satu akan mengunjungi lainnya dan kedua-duanya akan bersama-sama dalam suatu bentuk peribadatan bersama.

Nubuatan ini juga dipenuhi oleh Rasulullah^{saw}. Penduduk Mesir pernah menjadi Kristen tetapi hanya dalam waktu pendek dalam sejarah mereka. Kini sejak 1300 tahun orang-orang Mesir telah menjadi Muslim. Menurut penuturan Yesaya, Tuhan berkata kepada bangsa Mesir: “Berkatlah untuk orang Mesir, yaitu umatku”. Suruhlah orang Mesir berkata tentang diri mereka sendiri. Adakah mereka menjadi pengikut Isa^{a.s.} ataukah Nabi Muhammad^{saw}.?

Lalu kita dapati:

“Dan atas orang Asyur, yaitu perbuatan tangan-Ku”

Begitu pula, suruhlah seluruh bangsa Asyur bicara tentang dirinya sendiri. Adakah mereka menggolongkan diri kepada Isa^{a.s.} atau kepada Nabi Muhammad^{saw}.?

Dan kita dapati:

“Dan atas Israil, ahli warisku!”.

Siapa menguasai Palestina, tanah Israil?

Memang benar, di bawah pengaruh Eropa dan Amerika orang-orang Yahudi memasuki Palestina. Tetapi orang Yahudi bukan pengikut Isa^{a.s.} Dan bagaimana juga kaum Muslim masih merupakan golongan terbesar di negeri Israil dan kaum Kristen tetap bagian terkecil. Kalau orang-orang Yahudi menduduki negeri ini hal itu hanya akan berarti bahwa negara itu terlepas sementara dari kekuasaan Muslim, dan baik kaum Yahudi ataupun kaum Muslim yang menguasai tanah itu, Isa^{a.s.} tak mempunyai tuntutan apa-apa atas nubuatan itu.

Nubuatan itu berkata tentang “jalan raya dari Mesir ke Asyur” yaitu suatu tanda hubungan aktif di antara kedua negeri itu. Nubuatan itu melukiskan penduduk kedua negeri itu, bagaimana mereka saling mengunjungi dan beramah-tamah dan bersama-sama melakukan ibadat yang sama. Siapa yang mewujudkan semua ini? Adakah itu agama Kristen? Kaum Kristen pernah menduduki Mesir dan Siria (Asyur) dan, suatu waktu golongan terbesar penduduk negeri-negeri itu menganut Kristen.

Tetapi dalam masa itu, adakah terdapat keadaan yang dikatakan nubuatan itu? Menurut nubuatan itu kedua negeri tersebut akan menunjukkan hubungan yang demikian eratnya sehingga untuk semua tujuan praktis penduduk keduanya akan menjadi satu bangsa dengan satu bahasa dan satu agama. Perhubungan antara dua negara bertentangan adalah biasa dan wajar. Tetapi hubungan di antara Mesir dan Siria itu berlainan: itu adalah akibat berpadunya dua bangsa menjadi satu dan untuk memberikan kepada mereka suatu kebangsaan bersama. Perpaduan demikian antara dua negara itu tak pernah terjadi di masa pemerintahan Kristen. Dibawah kekuasaan Roma, Mesir dan Siria adalah bagian dari kerajaan itu juga, tetapi cara pemerintahan dalam kedua negara itu tetap berlainan. Mesir merupakan kerajaan setengah merdeka, sedangkan Siria berada di bawah seorang Gubernur Roma. Gereja Mesir juga berbeda dengan gereja Siria.

Di Mesir, di bawah pengaruh gereja Alexandria, agama Kristen mengambil bentuk lain daripada Gereja Palestina atau Siria. Orang-orang Mesir beribadat dalam bahasa mereka sendiri, bahasa Kopti, sedangkan orang Siria dengan bahasa campuran yang kacau antara bahasa Ibrani dan Yunani.

Dibawah kekuasaan Islam keadaan-keadaan menjadi berlainan sekali. Berabad-abad Mesir dan Siria tetap di bawah satu pemerintahan. Keduanya mulai berbicara dan tetap masih berbicara dalam satu bahasa. Keduanya mengambil dan masih melakukan ibadat serupa. Keduanya memperkembangkan kesadaran bersama. Sarjana-sarjana Siria pergi ke Mesir dan dimuliakan sebagai orang-orang pandan Mesir. Sarjana-sarjana

Mesir pergi ke Siria dan dihormati sebagai sarjana Siria. Malahan sekarang pun selagi dunia Muslim di bawah diplomasi Eropa dilupakan, Liga Arab adalah kesatuan orang-orang Mesir, Siria, dan Palestina. Ketiganya tampak merupakan satu bangsa yang bangga atas kebangsaan bersama itu. Karena itu nubuatan Yesaya disempurnakan dalam dan dengan perantaraan Nabi Muhammad^{saw.} dan para pengikutnya. Mengenakan hal itu pada Isa^{a.s.} dan gereja Kristen tampak suatu perbuatan yang nyata-nyata berlebihan.

(f) Dalam *Yesaya* 62:2 kita baca:

“Maka engkau akan disebut dengan nama yang baharu yang akan ditentukan oleh firman Tuhan.”

Jelas sekali nubuatan ini menggambarkan suatu gerakan baru dengan suatu nama baru, dan nama baru itu tidak akan diciptakan oleh gerakan itu, melainkan akan dikemukakan oleh Tuhan dalam perkataan wahyu-Nya. Penafsir-penafsir Bibel mengenakan nubuatan ini kepada Gereja Kristen, walaupun umum mengetahui bahwa nama “umat Kristen” dan “agama Kristen” atau sekian banyak nama pengenal berbagai aliran Kristen tak pernah dikemukakan oleh Tuhan dalam firman-Nya, melainkan diciptakan sendiri oleh kaum itu. Hanya satu kaum di seluruh dunia yang menyandang nama yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan, dan mereka itu adalah kaum Muslimin. Al-Qur’an mengatakan :

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ

“Dia telah memberi kamu nama Muslimin dahulu dalam kitab ini” (QS. *Al-Hajj* 22:79).

Ini suatu penunjukan nyata kepada nubuatan-nubuatan dalam *Yesaya*. Ayat Al-Qur’an itu agaknya berkata, “Kami sudah mengabarkan lebih dahulu bahwa nama kami bukanlah yang kamu pilih sendiri, tetapi atas pilihan Kami sendiri. Karena itu hari

ini Kami beri kamu nama Muslim.” Nama itu diserap dari kata *salam* yang berarti “damai” dan ini sesuai dengan salah satu gelar Nabi Yang Dijanjikan – “Pangeran Perdamaian”. Nubuatan itu sungguh menakjubkan. Sama-sama menakjubkan pula ialah kenyataan bahwa hanya kaum Muslimin yang mengatakan bahwa mereka mendapat nama dari Tuhan dalam firman-Nya. Yesaya mengabarkan bahwa akan datang seorang nabi yang nama pengikut-pengikutnya akan dipilih oleh Tuhan, dan diumumkan dalam kata-kata wahyu-Nya. Rasulullah adalah Nabi itu; para pengikut beliau dinamakan Muslimin oleh Tuhan, dan agamanya adalah Islam.

40. NUBUATAN-NUBUATAN DANIEL

Menurut kitab Daniel, bab 2, Nebukadnezar, Raja Babilonia, pernah melihat sebuah mimpi yang terlupa olehnya tak lama kemudian. Lalu, ia mengumpulkan orang-orang cerdik pandai di masanya dan menyuruh mereka mengatakan impiannya itu beserta takwilnya. Tetapi seorang pun dari mereka tak mampu memenuhinya. Daniel mendo’a kepada Tuhan dan impian serta takwilnya itu diwahyukan kepadanya. Impian tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya Tuhanku! dalam tuanku melihat itu tiba-tiba adalah suatu patung besar, maka sempurnalah patung itu lagi amat indah-indah. Maka kepala patung itu daripada emas tua, dadanya dan lengannya daripada perak, perutnya dan pahanya daripada tembaga. Paha bilangnya daripada besi dan kakinya separoh daripada besi dan separo daripada tanah liat. Maka dalam tuanku merenung-renung kepadanya tiba-tiba gugurlah sebuah batu gunung tiada dengan tolongan tangan lalu menimpa patung itu pada kakinya yang daripada besi bercampur tanah liat, dihancurkannya akan dia. Maka pada masa itu serempak sekali dihancurkan besi dan tanah liat dan tembaga dan perak dan emas, semuanya itu jadi seperti sekam yang di tempat pengirik gandum pada musim kemarau, maka

diterbangkan angin akan dia, sehingga tiada didapat lagi akan tempatnya; maka gunung yang sudah dihancurluluhkan patung itu, yaitu dari sebuah gunung besar yang memenuhi seluruh bumi." (*Daniel 2:31-35*).

Takwil yang diberikan Daniel tentang impian itu sebagai berikut:

"Ya, tuanku! bahwa tuanku juga raja di atas segala raja, karena Allah yang di sorga sudah mengaruniakan kepada tuanku suatu kerajaan, yang luas lagi dengan kuatnya serta kemuliaannya. Maka barang dimana duduk manusia dan barang di mana ada binatang di tanah atau unggas di udara, sekalian itu sudah diserahkan kepada tangan tuanku dan ditaklukkannya kepada pemerintahan tuanku, bahwa tuanku juga kepala yang daripada emas itu. Maka kemudian daripada tuanku akan terbit sebuah kerajaan yang lain, yang kurang mulia daripada tembaga, dan yang akan memerintahkan seluruh bumi. Maka kerajaan yang keempat akan keras seperti besi, maka kerajaan itu juga akan memecahkan dan menghancur-luluhkan semuanya. Maka adapun tuanku sudah melihat kaki dan jari-jari kaki separo daripada tanah liat penjunan, separo daripada besi, maka kerajaan itu akan terbagi-bagi dan dalamnya, akan ada kuat besi itulah artinya tuanku sudah melihat besi dan bercampur dengan tanah liat. Dan adapun jari kaki itu separo daripada besi dan separo daripada tanah liat, artinya kerajaan itu akan separo keras dan separo rapuh. Adapun tuanku melihat besi bercampur tanah liat itu artinya mereka itu akan bercampur juga oleh kawin seorang dengan seorang, tetapi tiada dapat dipersatukan, seperti besi pun tiada dapat dipersatukan dengan tanah liat. Maka pada zaman raja-raja itu oleh Allah di sorga akan diadakan sebuah kerajaan yang pada selama-lamanya tiada dapat dibinasakan, maka kerajaan itu tiada akan diserahkan kepada salah suatu bangsa yang lain, dan ia itu pun akan menghancurkan dan meniadakan segala kerajaan itu, tetapi ia sendiri akan kekal sampai selama-lamanya. Maka itulah sebabnya tuanku sudah melihat sebuah batu gunung gugur sendiri dengan tiada tolongan tangan, lalu dihancur-

luluhkannya besi dan tembaga dan tanah liat dan perak dan emas. Bahwa Allah akan memaklumkan kepada tuanku, barang yang akan jadi pada kemudian hari; bahwa sesungguhnya inilah mimpi tuanku dan tentulah tabirnya." (*Daniel* 2:37-45).

Dalam tafsiran *Daniel*, kepala emas ialah raja Babilonia, dada perak, dan tangan adalah kerajaan-kerajaan Persia dan Media yang muncul sesudah kerajaan Babilonia, maka tembaga maksudnya kerajaan Yunani di bawah Raja Iskandar, yang berkuasa sesudah Persia dan Media, dan kaki besi maksudnya kerajaan Roma yang mencapai kekuasaan di waktu kerajaan Iskandar runtuh. Tentang hal ini impian itu berkata:

"Kakinya (yakni kaki patung itu) separo daripada besi dan separo daripada tanah liat" (2:33).

Lukisan itu menunjukkan kenyataan bahwa kerajaan Roma meliputi sebagian Eropa dan juga sebagian Asia. Kaki besi maksudnya bagian Eropa dari kerajaan Roma dan menunjukkan kekuatan kebangsaan tunggal dan agama tunggal. Tetapi kaki itu, kata impian tersebut, sebagian dari besi, sebagian dari tanah liat. Ini berarti bahwa kekuasaan Eropa itu akan menundukkan bagian-bagian Asia dan karena itu menjadi kekuasaan penjajah. Kekuasaan-kekuasaan penjajah menguasai daerah-daerah luas dan sumber-sumber daya besar, tetapi ia sendiri menderita karena kelemahan di dalam, timbul karena tidak adanya persatuan di antara penduduk-penduduknya. Impian itu menerangkan dengan jelas bahwa kemudian kerajaan Roma akan mulai runtuh karena ketiadaan persatuan. Tetapi, impian itu seterusnya mengatakan hal-hal lebih penting:

"Maka dalam tuanku merenung-renung kepadanya tiba-tiba gugurlah sebuah batu gunung tiada dengan tolongan tangan lalu menimpa patung itu pada kakinya yang daripada besi bercampur tanah liat, dihancurkannya akan dia. Maka pada masa itu serempak sekali dihancurkan besi dan tanah liat dan tembaga dan perak dan emas, semuanya itu jadi seperti sekam yang di tempat pengirik gandum pada musim kemarau maka

diterbangkan angin akan dia, sehingga tiada didapati lagi akan tempatnya; maka batu gunung, yang sudah menghancurkan-luluhkan patung itu, yaitu jadi sebuah gunung besar yang memenuhi seluruh bumi.” (*Daniel 2:34-35*).

Di sini kita dapati ramalan gaib tentang kebangkitan Islam. Islam mula-mula bertabrakan dengan Roma. Roma sudah menaklukkan kerajaan Iskandar dari Yunani dan telah menjadi lebih berkuasa dari yang sudah-sudah, dan ketika Islam bertabrakan dengan Iran, Iran telah meluaskan kekuasaannya sampai ke Babilonia. Ketika tabrakan itu berakibat jatuhnya Roma dan Iran maka hancurlah besi, tanah liat, tembaga, perak, emas semuanya dan menjadi seperti sekam di tempat pangirik gandum pada musim panas. Susunan peristiwa-peristiwa dalam impian itu dan penafsirannya oleh Daniel tidak menimbulkan keraguan lagi tentang maksudnya.

Setiap orang tahu bahwa Babilonia disusul oleh Persia dan kekuasaan Persia dan Media dipatahkan oleh Iskandar dan kerajaan Iskandar digantikan oleh kerajaan Roma yang dari takhta kedaulatan sebelah timurnya di Konstantinopel meletakkan dasar kerajaan Eropa-Asia, kerajaan Roma Asia ini dikalahkan dan dihancurkan oleh Rasulullah^{saw}. beserta sahabat-sahabat beliau. Suatu ketika beliau mendengar bahwa laskar Roma bermaksud hendak menyerang kaum Muslim, beliau memimpin sendiri suatu gerakan pasukan ke perbatasan Siria. Tetapi, ketika itu tak terjadi peperangan sungguh-sungguh. Tetapi, pertempuran-pertempuran dan penyerangan tak teratur terjadi terus sampai peperangan dilanjutkan pada masa Abu Bakar^{ra}. yang mengakibatkan kalah dan runtuhnya kerajaan Roma di masa Umar^{ra}. khalifah kedua, ketika kerajaan Persia juga mengalami kekalahan dari laskar Islam. Jadi, kedua kerajaan yang dulunya berjaya itu menjadi negara-negara kerdil dan tak berarti.

Dalam *Yesaya* dan *Matius* ada disebutkan “batu” dari nubuatan Daniel. Dalam *Yesaya* 8:14 kita baca tentang seorang suci:

“Maka ia pun menjadi bagimu akan perlindungan yang suci, tetapi akan batu kesentuhan dan bukit gelincuhan bagi kedua

isi rumah Israil dan akan jerat dan jaring bagi orang isi Yerusalem.”

Dan dalam 8:15:

“Maka banyaklah mereka itu akan tergelincih dan jatuh dan kena luka dan kena jerat dan akan ditangkap!”

Dan dari *Matius* bab 21 ternyata bahwa Orang Yang Dijanjikan – batu dari nubuatan itu – bukanlah Isa^{a.s.}, melainkan orang lain yang datang sesudah Isa^{a.s.}, dan dalam 21:44 kita dapati lukisan bagus tentang batu itu :

“Maka barang siapa yang jatuh di atas batu itu, ia akan remuk; tetapi orang yang ditimpa oleh batu itu, hancurlah ia kelak.”

Begitu pula dalam *Mazmur* 118:22 kita dapati :

“Adapun batu yang telah dibuang oleh segala tukang itu, ia itu telah menjadi hulu penjuru adanya.”

Mengenai ini ada pula dinubuatkan dalam *Matius* 21:42 :

“Maka kata Yesus kepadanya: “Belum pernahkah kamu membaca di dalam Al-Kitab. Bahwa batu yang dibuangkan oleh tukang-tukang rumah, ialah sudah menjadi batu penjuru; demikianlah perbuatan Tuhan, maka hal itu ajaiblah pada mata kita.”

Sebagaimana telah kami tunjukkan di atas, Isa^{a.s.} sendiri membantah sama sekali bahwa ialah yang dimaksud nubuatan yang mengena terhadap seorang yang akan datang sesudah si anak terbunuh. Orang-orang Kristen kini sangat suka mengenakan nubuatan itu pada Gereja mereka. Tetapi, daya-upaya itu tidak akan berhasil. Menurut Daniel, pada patung itu terbuat dari tembaga, tangkainya (yakni kerajaan Roma) dari besi dan kakinya dari besi dan tanah liat; batu itu menimpa patung itu pada kakinya. Maksudnya, Islam mula-mula akan bertempur dengan bangsa diperbatasan-perbatasan bagian Asia, kerajaan Roma, dan menghancurkannya. Kerajaan Roma ialah wujud duniawi Gereja

Kristen. Karena itu, batu dari nubuatan itu akan bertarung dengan Gereja. Batu itu tak mungkin Gereja, karena Gereja tak mungkin bertabrakan dengan Gereja. Juga itu tak mungkin Isa^{a.s.} Sebab, Isa datang lama sebelum kerajaan Roma Timur. Siapa yang menghancurkan kekuasaan Kerajaan Roma ialah yang memenuhi nubuatan itu. Karena itu nubuatan tersebut berlaku untuk Rasulullah^{saw.} dan para pengikut beliau dan tidak untuk orang lain. Nubuatan itu berkata selanjutnya :

“Maka batu gunung, yang sudah menghancur-luluhkan patung itu, yaitu jadi sebuah gunung besar yang memenuhi seluruh bumi.” (*Daniel 2:35*).

Ini benar-benar terjadi, Rasulullah^{saw.} dan barisan pengikut-pengikut beliau yang setia itu mengalahkan Kaisar dan Kisra, dan kaum Muslim memerintah seluruh dunia yang dikenal ketika itu. Batu itu benar-benar menjadi gunung besar; selama seribu tahun kendali peristiwa-peristiwa dunia larut di dalam tangan kaum Muslimin.

41. NUBUATAN-NUBUATAN DALAM PERJANJIAN BARU

Kini kita menengok kepada nubuatan-nubuatan tentang Nabi Muhammad^{saw.} yang tertera dalam Wasiat Baru.

(a) Dalam *Matius* (21:33-46) kita baca:

“Dengarlah suatu perumpamaan yang lain: Bahwa adalah seorang tuan rumah membuka kebun anggur, dipagarnya sekeliling, dan digalinya tempat apitan anggur, dan didirikannya suatu bangun-bangun, lalu disewakannya kebun itu kepada beberapa orang dusun, serta pergi ke negeri yang lain. Apabila hampir musim buah, maka disuruhkannya segala hambanya kepada orang dusun itu akan menerima buahnya. Orang dusun itu pun memegangkan hamba-hambanya, yang seorang dipukulnya, dan seorang dibunuhnya, dan seorang lagi dirajamnya. Lalu disuruhkan oleh tuan itu pula hamba yang lain, lebih banyak dari pada yang mula-mula itu; maka

diperbuat oleh orang dusun ke atasnya seperti yang dahulu. Pada akhirnya disuruhkannya kepada mereka itu anaknya laki-laki katanya: "Tak dapat tiada orang dusun itu akan menghormati ini." Tetapi apabila orang dusun itu melihat anaknya itu, lalu berkatalah mereka itu sama sendirinya: "Inilah warisnya; marilah kita membunuh dia, dan mengambil warisannya." Maka mereka itu pun memegangkan dia serta mencampakkan ke luar dari dalam kebun anggur itu, apakah kelak diperbuatnya keatas orang dusun itu?" Maka kata mereka itu kepadanya: "Dengan sejahat-jahat bunuh tuan itu akan membunuh orang jahat itu, dan kebun anggur itu pun disewakannya pula kepada orang dusun yang lain, yaitu yang menyerahkan buah kepadanya pada musimnya." Maka kata Yesus kepadanya: "Belum pernahkah kamu membaca di dalam Al-Kitab: Bahwa batu yang dibuangkan oleh tukang-tukang rumah, ialah sudah menjadi batu penjuru; demikianlah perbuatan Tuhan, maka hal itu ajaiblah pada mata kita. Sebab itu Aku berkata kepadamu bahwa kerajaan Allah akan diambil dari padamu, dan diberikan kepada suatu bangsa yang menerbitkan buahnya. Maka barang siapa yang jatuh diatas batu itu, ia akan remuk; tetapi orang yang ditimpa oleh batu itu, hancurlah ia kelak." Apabila kepala-kepala imam dan orang Parisi itu mendengar segala perumpamaannya, maka diketahuinya bahwa mereka itu sendiri yang disindirkannya. Maka tatkala mereka itu mencari jalan hendak menangkap Dia, datanglah takut mereka itu akan orang banyak, karena orang banyak itu menilik Dia seorang nabi."

Kami telah menyinggung nubuatan ini sebelumnya. Dalam tamsilan indah ini, Isa^{a.s.} telah memberikan lukisan tentang sejarah para nabi. Kalimat itu tiada meragukan lagi bahwa kebun anggur itu adalah dunia ini; para petani itu seluruh umat manusia; buah-buahan yang tuan rumah itu ingin mengumpulkannya adalah kebaikan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan; pelayan-pelayan adalah nabi-nabi yang telah datang ke dunia silih berganti; anak adalah Isa^{a.s.} yang datang sesudah rangkaian panjang nabi-nabi. Anak itu dihinakan dan dibunuh oleh petani-petani itu. Sesudah itu Isa^{a.s.} melanjutkan pembicaraannya tentang "batu yang ditolak oleh tukang-tukang batu itu, batu itu juga yang

menjadi batu penjur.

Batu yang ditolak itu adalah keturunan Ismail^{a.s.} yang diperlakukan oleh keturunan Ishak^{a.s.} dengan penghinaan. Menurut nubuatan itu seorang dari antara Bani Ismail akan muncul dan menjadi batu penjur. “*Khataman-Nabiyyin*” menurut istilah Al-Qur’an yang terkenal – bukan nabi biasa, melainkan seorang yang akan membawa syari’at terakhir yang lengkap dan sempurna, dari Tuhan. Kedatangan seorang nabi Bani Ismail untuk kedudukan yang luhur itu nampaknya memang agak ganjil. Tetapi (demikian kata Isa^{a.s.}) Tuhan akan mengambil kerajaan-Nya dari kaum Bani Israil dan memberikannya kepada Bani Ismail yang akan terbukti merupakan bangsa, yang menghasilkan buah-buahannya, ialah suatu bangsa yang akan tetap menghidupkan ibadah kepada Tuhan di dunia ini. Tiap-tiap orang akan dapat melihat sendiri bahwa satu-satunya nabi istimewa yang datang sesudah Isa^{a.s.} dan dapat memenuhi lukisan itu adalah Nabi Muhammad^{saw.} Beliaulah yang terpaksa berhadapan dengan Yudaisme dan agama Kristen dan sama sekali menghancurkan pengaruh kedua-duanya. Beliaulah yang oleh kaumnya dibenci. Mengenai dia saja benar-benar dapat dikatakan “barangsiapa ia menjatuhinya akan hancur lebur menjadi abu.”

(b) Dalam *Matius* (23:38,39) kita baca :

“Sesungguhnya rumahmu kelak tertinggal sunyi-senyap. Karena berkata kepadamu bahwa dari pada masa ini tiada lagi kamu melihat Aku, sehingga kamu berkata: “Mubaraklah Ia yang datang dengan Nama Tuhan.”

Maksud ayat-ayat ini ialah bahwa Isa^{a.s.} akan berpisah dari kaum beliau dan kaum beliau tidak akan bisa melihatnya lagi sampai mengatakan:

“Mubaraklah ia yang datang dengan Nama Tuhan.”

Dalam ini terdapat dua kabar. Pertama, sesudah keberangkatan Isa^{a.s.} ini akan menyerupai kedatangan Tuhan.

Yang kedua, ialah, kedatangan kedua Isa^{a.s.} sendiri. Dikatakan dengan jelas bahwa sampai kedatangan orang yang datang dengan nama Tuhan, kedatangan kedua Isa^{a.s.} tidak akan terjadi. Di atas telah kita nyatakan bahwa orang yang datang dengan Nama Tuhan ialah orang yang menyerupai Musa^{a.s.}

Nubuatan Isa^{a.s.} dan kenyataan yang pasti tentang kedatangan Islam dan Nabi Muhammad^{saw.} itu tak menimbulkan kesangsian lagi bahwa dalam rencana Tuhan kedatangan Isa^{a.s.} tidak akan merupakan tahap besar dan terakhir kemajuan rohani. Tahap terakhir akan ditandai oleh kedatangan seorang yang akan tiba "dengan Nama Tuhan". Tak dapat dikatakan bahwa sesudah dia, Isa^{a.s.} akan datang kembali, sehingga tahap terakhir kemajuan rohani masih akan ditandai oleh Isa^{a.s.} Hal ini dijelaskan oleh Isa^{a.s.} sendiri. Bukankah ia berkata:

"Daripada masa ini tiada lagi kamu melihat Aku, sehingga kamu berkata: Mubaraklah Ia yang datang dengan Nama Tuhan (*Matius 23:39*).

Yang akan melihat, menerima dan membenarkan Isa^{a.s.} pada kedatangannya yang kedua hanyalah mereka yang menerima dan membenarkan orang yang serupa dengan Musa^{a.s.} Yang mengingkari "orang yang serupa Musa^{a.s.}" tak akan bisa mengenal Isa^{a.s.} bila ia datang untuk kedua kalinya. Dan mengapa tidak? Karena Isa^{a.s.}, bila ia datang kembali, akan terdapat di antara pengikut-pengikut "orang yang serupa Musa^{a.s.}" Yang akan dapat mempercayai kedatangan Isa^{a.s.} yang kedua kali hanyalah mereka yang percaya lebih dulu kepada "orang yang serupa Musa^{a.s.}"

Karena itu, Isa^{a.s.} ketika datang kedua kalinya bukan akan menjadi Guru yang mandiri. Ia akan merupakan pangikut sejati dan bayangan "orang yang serupa Musa^{a.s.}" Oleh sebab itu, tahap terakhir kemajuan rohani akan diwujudkan oleh "orang seperti Musa^{a.s.}" dan tidak oleh orang lain.

(c) Kita baca dalam *Yahya 1:20,21* :

"Bahwa orang datang kepada Yahya Pembaptis, dan bertanya kepadanya kalau-kalau beliau Al-Masih sesuai dengan

nubuatan, dan beliau menjawab, bukan. Kemudian bertanyalah mereka kepada beliau.”

“Kalau begitu siapa engkau? Engkau Elias? Maka jawabnya, bukan”. Maka katanya: “Engkaukah Nabi itu?” Maka jawabnya: “bukan” (1:21).

“Maka mereka itu menanya dia serta berkata kepadanya: “Jikalau engkau ini bukan Kristus dan bukan Elias, dan bukan Nabi itu, apakah sebabnya engkau membaptiskan orang?”(1:25).

Dari hal ini nyatalah bahwa ada tiga nubuatan yang tersiar di masa Isa^{a.s.} : (i) kedatangan kedua Elias; (ii) kelahiran Isa^{a.s.} (iii) kedatangan *Nabi itu*. Ketiga-tiganya adalah orang-orang yang berlainan. Sedangkan Isa^{a.s.} mengatakan bahwa *Yahya* sendiri ialah Elias. Begitulah dalam *Matius* 11:14 kita baca :

“Dan jikalau kamu menerima itu: ia inilah Elias, yang akan datang itu.”

Dari *Lukas* 1:17 juga tampak bahwa sebelum *Yahya* lahir, bapaknya *Zakaria* mendapat wahyu :

“Dan ia-lah yang akan berjalan di hadapan Tuhan dengan roh dan kekuasaan Elias.”

Kemudian dalam *Markus* (9:13) kita dapatkan Isa^{a.s.} mengatakan :

“Bahwa Elias itu sudah datang.”

Juga dalam *Matius* 17:12 :

“Bahwa Elias sudah datang dan tiadalah dikenal orang akan dia melainkan mereka itu memperlakukannya sekehendak hatinya.”

Dari semua ini nyatalah bahwa, menurut Injil, kedatangan kedua Elias terwujud dalam *Yahya*. Mengenai Al-Masih disepakati bahwa ia tak lain tak bukan ialah Isa^{a.s.} dari Wasiat Baru. Hanya “Nabi itu” yang tinggal. Beliau bukan *Yesaya*^{a.s.}, tidak pula Isa^{a.s.},

karena berbeda dari kedua-duanya, pasti orang ketiga. Juga diketahui bahwa “Nabi itu” dari Bibel, menurut kesaksian Injil, harus datang beberapa waktu sesudah Isa^{a.s.} Setelah Isa^{a.s.} tak ada orang yang mengaku dirinya “Nabi itu” dan sesungguhnya tak seorang pun yang tampak memenuhi tanda yang dinisbahkan kepada “Nabi itu” selain Nabi Muhammad^{saw.}

(d) Dalam *Lukas 24:49* kita baca :

“Dan tengoklah, Aku ini menurunkan ke atasmu Perjanjian Bapaku. Tetapi kamu ini nantilah di dalam negeri ini, sehingga kamu dilengkapi dengan kuasa dari tempat yang Mahatinggi.”

Dari ayat ini tampak bahwa sesudah Isa^{a.s.} akan datang seorang lain. Dan siapakah ia selain Rasulullah^{saw.}? Selain beliau tak ada yang pernah melahirkan pengakuan itu.

(e) Dalam *Yahya 14:26* kita dapati :

“Tetapi penolong itu, yaitu Rohul Kudus, yang akan disuruhkan oleh Bapak atas Namaku, ialah akan mengajarkan kepadamu segala perkara itu, dan akan mengingatkan kamu segala sesuatu yang Aku sudah katakan kepadamu.”

Nubuatan ini juga hanya sesuai dengan Nabi Muhammad^{saw.} Benar nubuatan itu berkata, “Yang akan disuruhkan Bapak atas namaku.” Tetapi, “atas namaku” hanya dapat berarti – “Ia akan memberikan bukti tentang kebenaranku.” Rasulullah^{saw.} telah membuktikan kebenaran Isa^{a.s.} sebagai Guru dan Nabi Allah yang suci lagi mulia dan menganggap keliru dan sesat orang-orang yang menganggapnya terkutuk. Nubuatan itu mengatakan dengan jelas, “Ia akan mengajarkan kepadamu segala perkara itu.” Kata-kata itu mengingatkan kepada kata-kata yang digunakan dalam nubuatan Ulangan. Lukisan itu hanya kena terhadap Rasulullah^{saw.} dan ajarannya itulah yang membawa ketenteraman ke dunia.

(f) Dalam *Yahya 16:7-14* kita baca :

“Tetapi Aku ini mengatakan yang benar kepadamu bahwa berfaedahnya bagi kamu jikalau Aku ini pergi, karena jikalau tiada Aku pergi, tiadalah Penolong itu akan datang kepadamu: tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan menyuruhkan Dia kepadamu. Apabila ia datang maka Ialah akan menerangkan kepada isi dunia ini dari hal dosa dan keadilan dan hukuman. Dari hal dosa, sebab tiada mereka itu percaya akan Daku: dari hal keadilan, sebab Aku pergi kepada Bapak dan tiada lagi kamu melihat Aku. Dari hal hukuman, sebab penghulu dunia ini sudah dihukumkan. Banyak lagi perkara yang Aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia. Akan tetapi apabila Ia sudah datang, yaitu Roh kebenaran; maka Ia pun akan membawa kamu kepada segala kebenaran; karena tiada Ia berkata-kata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya; dan dikhabarkannya kepadamu segala perkara yang akan datang. Maka ia akan memuliakan Aku, karena Ia akan mengambil dari pada hak Aku, lalu menghabarkannya kepadamu.”

Nubuatan ini menetapkan bahwa Penghibur itu akan datang sesudah kepergian Isa^{a.s.} Bila Penghibur itu datang, beliau akan menunjukkan kepada dunia tentang dosa, kebenaran dan keadilan. Tentang dosa, karena beliau akan menyalahkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada Isa^{a.s.} Tentang kebenaran, karena beliau akan membetulkan kepercayaan salah tentang kebangkitan Isa^{a.s.} dan karena beliau akan meyakinkan dunia bahwa Isa^{a.s.} dari Nazareth - Guru yang muncul untuk Bani Israil - tidak akan datang kembali ke dunia dalam dirinya sendiri. Tentang keadilan, karena beliau akan melenyapkan semua daya pengaruh setan. Nubuatan itu juga berkata bahwa bila Roh kebenaran itu datang, beliau akan menuntun mereka kepada segala kebenaran, bahwa kitab yang diwahyukan kepadanya tidak akan berisi kata-kata manusia, bahwa beliau akan mengabarkan hal-hal yang akan datang, dan bahwa beliau akan memuliakan Isa^{a.s.} dan membersihkannya dari segala tuduhan.

Nubuatan ini tak ayal lagi mengena kepada Rasulullah^{saw.} Dikatakan jelas sekali bahwa Penghibur itu tidak akan datang

selama Isa^{a.s.} tidak berangkat. Dari *Kisah Rasul-rasul* (3:21,22) juga tampak bahwa Nabi Yang Dijanjikan dalam *Ulangan* (18:18) akan muncul pada suatu waktu di antara kepergian Isa^{a.s.} dan kedatangannya kembali. Karena itu Penghibur itu tak lain tak bukan ialah Orang Yang Dijanjikan dalam *Ulangan* 18:18. Nubuatan itu berkata, Orang Yang Dijanjikan itu akan mencela orang-orang yang tidak percaya kepada Isa^{a.s.} Orang Yang Dijanjikan itu tidak mungkin seorang Kristen. Sudah biasa bahwa pengikut-pengikut seorang nabi akan mencela orang-orang yang tidak percaya kepada nabi mereka. Nubuatan ini harus bertalian dengan seorang yang termasuk dalam kaum lain yang tidak mempunyai hubungan kebangsaan atau keagamaan dengan Isa^{a.s.} tetapi oleh karena benarnya dan diutus Tuhan, beliau harus menghormati dan memuliakan perjuangan semua nabi yang benar dan menganjurkan kepada setiap orang untuk menghormati dan memuliakan mereka semuanya. Rasulullah^{saw.} adalah keturunan Ismail^{a.s.}, bukan Kristen atau Yahudi. Tetapi perhatikan betapa beliau membela kehormatan Isa^{a.s.}! Mengenai orang Yahudi, Al-Qur'an (4:158-161) berkata:

“Dan *akibat* ujaran mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa Ibnu Maryam, Rasul Allah,” *mereka mendapat hukuman itu*, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamakan kepada mereka *seperti telah mati di atas salib*. Dan, sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keraguan tentang ini; mereka tidak mempunyai pengetahuan *yang pasti* tentang ini melainkan menuruti dugaan *belaka*; dan mereka tidak yakin telah membunuhnya. Kebalikannya Allah telah mengangkat dia kepada-Nya dan Allah itu Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan, tidak ada seorang pun dari Ahlulkitab melainkan akan tetap beriman kepada hal ini sebelum ajalnya; dan pada hari kiamat ia, *yakni Nabi Isa*, akan menjadi saksi terhadap mereka. Maka, disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka barang-barang baik yang pernah diharamkan bagi mereka, dan juga karena mereka menghalangi banyak *orang* dari jalan Allah.”

Perbuatan yang keterlaluan orang-orang Yahudi adalah ketidakpercayaan mereka, tuduhan kejam mereka atas Siti Maryam, dan pengakuan mereka yang begitu palsu bahwa mereka telah membunuh Isa^{a.s.}, seorang Rasul Allah. Hakikat pengakuan mereka ini adalah bahwa mereka gagal membunuh Isa^{a.s.}, baik dengan pedang maupun dengan penyaliban. Mereka hanya mempunyai persangkaan keras bahwa Isa^{a.s.} meninggal di atas salib. Tetapi itu hanya dugaan semata, bukan kepercayaan pasti. Di antara mereka sendiri terdapat pendapat yang berlainan dan tak mempunyai kesatuan pendapat tentang apa yang terjadi sebenarnya dengan Isa^{a.s.} Karena tidak mempunyai pengetahuan pasti mereka gagal dalam tujuan membunuh Isa^{a.s.} Sebaliknya, Allah menyelamatkan beliau dari kematian terkutuk di atas salib dan memasukkan beliau ke dalam golongan orang-orang yang dicintai, dan Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Setiap pengikut Al-Kitab akan terus menegakkan kepercayaannya tentang kematian Isa^{a.s.} di atas salib, tetapi pada Hari Pembalasan Isa^{a.s.} sendiri akan bersaksi tidak membenarkan mereka semuanya dan menuduh mereka mengukuhkan kepalsuan. Oleh karena perbuatan berlebih-lebihan orang-orang Yahudi ini, Tuhan mencabut dari mereka karunia-karunia samawi yang dulunya tampak merupakan hak mereka secara turun-temurun. Ayat itu berbicara sendiri.

Tanda kedua dalam nubuatan *Yahya* 16:7-14 ialah bahwa Orang Yang Dijanjikan akan memperbaiki kekeliruan kepercayaan tentang kebangkitan kembali Isa^{a.s.}, dan membuktikan bahwa Isa^{a.s.} asal Bani Israil, tidak akan datang lagi ke dunia. Tugas ini dilakukan sebaik-baiknya oleh Rasulullah^{saw.}; beliau menampakkan kekeliruan bahwa Isa^{a.s.} bangkit dari mati dan naik ke langit dan di sana beliau masih hidup. Berkata Al-Qur'an (5:117-119):

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّي
إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي

بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
 نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ - مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ
 اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا
 تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - إِنْ
 تَعَدَّيْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan *ingatlah* ketika Allah berfirman, “Hai Isa ibnu Maryam, apakah engkau telah berkata kepada manusia, “Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” Ia berkata, “Maha suci Engkau. Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hak-ku. Jika aku telah mengatakannya maka sungguh Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau, sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mengetahui segala yang gaib; “Aku sama sekali tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, *yaitu* ”Beribadallah kepada Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu. “Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada diantara mereka, tetapi tatkala Engkau telah mewafatkanku maka Engkaulah Yang menjadi Pengawas atas mereka, dan Engkau adalah Saksi atas segala sesuatu; “Kalau Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan kalau Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha perkasa, Mahabijaksana.” (QS. *Al-Ma'idah* 5:117-119)

Soal-jawab ini akan terjadi pada Hari Pembalasan. Ayat itu menerangkan bahwa Isa^{a.s.} telah wafat dan tidak hidup di langit; hanya pengikutnyalah yang mengangkat beliau menjadi Tuhan setelah beliau wafat dan berangkat dari dunia ini. Naik ke langit hanya berarti bahwa sesudah menyelesaikan kewajiban, beliau pergi kepada *Khalik*-nya secara mulia dan berhasil.

Nubuatan itu (*Yahya* 16:7-14) juga berkata bahwa “*Kekuatan-kekuatan setan akan dihancurkan oleh tangan Orang Yang Dijanjikan.*”

Di antara semua nabi, Rasulullah^{saw} adalah yang paling terkemuka dalam rangka upaya melawan kekuasaan dan pengaruh setan serta meningkatkan kesucian dan kesalehan dalam hidup manusia. Hal itu tak dapat kita paparkan di sini secara terinci. Kami hanya dapat berkata bahwa sekurang-kurangnya satu bukti nyata dari pernyataan kami tentang Rasulullah^{saw}. ini adalah do’a perlindungan terhadap pengaruh setan yang diajarkan beliau kepada para pengikut beliau dan yang terus beliau perintahkan menggunakannya, yakni, “*Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.*”

Do’a itu biasa diamalkan oleh orang-orang Islam. Yang seperti itu tak ada kami kenal dalam ajaran nabi-nabi lain. Jauh melebihi kaum-kaum lain, kaum Muslimin sadar akan kewajiban mereka sehari-hari memberantas kemauan setan. Jauh melebihi kaum lain mereka diajarkan kewajiban ini. Jauh melebihi kaum lain mereka pantas menerima janji yang terdapat dalam nubuatan itu. Karena itu nabi mereka akan dikatakan telah memenuhi nubuatan itu. Tetapi membunuh setan tidak berarti membunuhnya benar-benar sehingga pengaruhnya tidak akan ada lagi tersisa di dunia. Ini tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Pengaruh dan godaan setan harus tetap ada. Tanpa itu iman tidak akan punya nilai. Karena itu membunuh setan ialah, mengurangi pengaruh-pengaruh dan kecenderungan-kecenderungan buruk sekecil-kecilnya, dan memajukan pengaruh dan pembawaan baik kepada ukuran yang sebesar-besarnya. Agama Kristen tak dapat mengklaim berhak atas bagian nubuatan ini, karena agama Kristen telah menganggap syari’at itu kutukan dan menaruh sangsi atas pengertian baik dan buruk itu sendiri. Kata-kata dalam nubuatan itu – “*Ia pun akan membawa kami kepada segala kebenaran*” – telah kami terangkan dalam uraian kami tentang nubuatan yang terdapat dalam *Ulangan* 18:18.

Tentang janji Isa^{as}. “*akan menampakkan kepadamu segala perkara yang akan datang*” – kami hanya perlu mengatakan

bahwa tak ada nabi lain yang mengatakan kepada dunia perkara-perkara yang akan datang sebanyak yang telah dilakukan Nabi Muhammad^{saw.}

Tentang tanda "*Tiada ia berkata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya*" kami harus berkata bahwa lukisan itu hanya kena kepada Rasulullah^{saw.} Wasiat Lama dan Baru tiada mengandung satu kitab pun yang didalamnya perkataan manusia tidak berbaur dengan firman Tuhan. Al-Qur'an tak lain hanya firman Tuhan semata-mata dari permulaan sampai akhir. Tak sepele kata pun perkataan Rasulullah^{saw.} terdapat di dalamnya, apalagi perkataan orang lain.

Tanda terakhir dalam nubuatan itu "*Ia akan memuliakan aku*" juga kena terhadap Rasulullah^{saw.} Karena, beliaulah yang membersihkan Nabi Isa^{a.s.} dari tuduhan bahwa beliau mati di atas salib karena itu kematian beliau terlaknat. Beliaulah yang membersihkan tuduhan bahwa oleh karena mendakwakan diri sendiri menjadi Tuhan maka Isa^{a.s.} bersalah karena tak tunduk dan setia pada Tuhan, dan membersihkannya dari tuduhan busuk lainnya yang dilancarkan kaum Yahudi kepadanya."

(g) Dalam *Kisah Rasul-rasul* 3:21 – 24 kita baca:

"Inilah yang tak dapat tiada disambut oleh surga sampai kepada masa segala sesuatu disempurnakan, sama seperti difirmankan oleh Allah dengan lidah nabi-nabinya yang suci daripada awal dunia ini. Memang Musa sudah mengatakan: "Bahwa Allah Tuhanmu akan menerbitkan bagimu seorang nabi di antara saudara-saudaramu seperti aku ini: maka kepadanyalah hendak kamu dengar akan segala sesuatu apa pun yang Ia akan bersabda kepadamu." Tetapi tiap-tiap orang yang tiada mendengarkan nabi itu, ialah akan ditumpaskan dari antara kaum itu. Dan segala nabi-nabi, mulai dari pada Semuil dan nabi-nabi yang kemudian, seberapa banyak yang sudah bersabda, semuanya juga sudah memberitakan dari hal zaman ini."

Ayat-ayat ini mengandung rujukan kepada nubuatan dalam *Ulangan* dan isyarat yang jelas bahwa sebelum Nabi Yang Dijanjikan dalam nubuatan *Ulangan* itu datang, kedatangan kedua Isa^{a.s.} tak akan terjadi. Nubuatan dalam *Ulangan* berkata bahwa Nabi Yang Dijanjikan itu akan membawa syari'at baru. Rujukan terhadap ini dalam Kisah maksudnya jelas bahwa ajaran Isa^{a.s.} akan diganti oleh ajaran Orang Yang Dijanjikan itu. Syari'at baru tak mungkin mempunyai arti lain. Karena itu Nabi Yang Dijanjikan dalam nubuatan *Ulangan* (dan dalam ayat dari *Kisah Rasul-rasul*), menandakan tahap terakhir kemajuan rohani manusia, karena beliau akan menggantikan Musa^{a.s.} dan Isa^{a.s.} dan memberi dunia Ajaran baru dan syari'at baru.

Ayat Kisah itu menunjuk kepada suatu tanda penting lain tentang Orang Yang Dijanjikan itu, sebagai berikut:

“Dan segala Nabi-nabi, mulai dari Semuil dan nabi-nabi yang kemudian, seberapa banyak yang sudah bersabda, semuanya juga sudah memberitakan dari hal zaman ini.” (3:24).

Nubuatan Musa^{a.s.} telah kami kutip. Karena Isa^{a.s.} datang sesudah Samuil, maka ayat dari Kisah ini hanya dapat bermakna bahwa sejak Musa^{a.s.} sampai Isa^{a.s.} setiap nabi telah mengabarkan kedatangan seorang nabi, berarti bahwa sebelum nabi ini muncul, dasar-dasar kerohanian yang harus dibina manusia belum diletakkan secara sempurna. Karena Nabi itu, menurut tanda-tanda dari Bibel, tidak lain melainkan Nabi Suci Islam, kita harus mengakui bahwa Rasulullah^{saw.} ialah Nabi Yang Dijanjikan oleh semua nabi dan syari'atnya ialah syari'at yang dinubuatkan oleh semua nabi. Maka itu, siapa dapat berkata bahwa sekalipun Wasiat-wasiat Baru dan Lama ada di dunia, Al-Qur'an merupakan barang percuma? Semua nabi terdahulu menunjuk kepada kebutuhan Al-Qur'an dan menubuatkan tentang itu. Tak ada dalil yang masuk akal kini dapat dikemukakan para pengikut mereka terhadap Al-Qur'an. Kami hanya dapat berkata bahwa kalau mereka mengingkari keperluan adanya Al-Qur'an, mereka hendak menarik kesangsian atas kebenaran nabi-nabi mereka sendiri dan

kebenaran nubuatan-nubuatan yang mereka perbuat. Tidakkah Musa^{a.s.} berkata:

“Bahwa jikalau nabi itu berkata demi Nama Tuhan, lalu barang yang dikatakannya itu tiada jadi atau tiada datang, yaitulah perkataan yang bukan firman Tuhan adanya, maka nabi itu pun telah berkata dengan sombongnya, janganlah kamu takut akan dia.” (*Ulangan 18:22*).

BAB II

RIWAYAT RASULULLAH^{Saw}

1. RIWAYAT SINGKAT

Di atas kami telah menjawab soal keperluan adanya wahyu Al-Qur'an serta kehadirannya di tengah-tengah Kitab-kitab suci agama-agama lain. Kini, kami hendak mengutarakan sekelumit riwayat hidup Rasulullah^{Saw}. Hubungan antara wahyu dengan sang penerima wahyu itu amatlah erat dan kita tidak dapat berharap memahami yang satu tanpa memahami yang lain.

Seorang ahli filsafat dapat memisahkan sesuatu yang diucapkan dari siapa yang mengucapkannya dan merenungkan ucapan itu secara terpisah dari orang yang mengucapkannya. Suatu peribahasa Arab memandang sesuatu yang diucapkan seseorang adalah lebih penting daripada orang yang mengucapkannya akan tetapi, sebagian besar manusia awam tidak membedakan dua hal itu dan memandang kedua-duanya sama penting.

Berkenaan dengan kitab wahyu, rasanya penting sekali dalam mempelajari Kitab itu supaya memperhatikan kehidupan dan watak orang yang menerima Kitab dari Tuhan dan menyampaikannya kepada khalayak kaumnya itu. Suatu ajaran agama yang bagaimana pun baik keterangannya, tidak akan diterima oleh suatu kaum jika mereka tidak terpicat oleh suatu tarikan pesona kepribadian yang kuat.

Hal demikian adalah karena hukum syari'at itu tujuannya lain dari hukum duniawi. Negara memerlukan faktor kemantapan dan ketertiban. Maka, diusahakan mewujudkan kepatuhan lahir. Keperluan itu sudah memadai kalau dipenuhi oleh peraturan hukum yang menjamin perilaku lahir yang baik. Motif-motif tidak

menjadi soal selama tidak ada penyimpangan yang tampak dari hukum. Motif-motif jahat tidak dijatuhi hukuman oleh pengadilan mana pun selama motif-motif tidak menimbulkan tindakan jahat. Namun, dilihat dari segi agama, motif atau niat adalah sama pentingnya dengan perbuatan yang ditimbulkannya, bahkan lebih penting pula. Perbuatan pun penting karena merupakan gejala-gejala dan tanda-tanda dari niat yang tidak tampak. Akan tetapi, perbaikan dalam perbuatan-yang-tampak bukan jaminan adanya perbaikan pada niat-yang-tersembunyi.

Kebalikannya, perbaikan dalam niat yang tidak tampak merupakan jaminan perbaikan dalam perbuatan-perbuatan yang tampak. Api tanpa panas adalah mustahil. Demikian pula kesucian hati adalah mustahil tanpa perbuatan yang suci. Kealpaan sementara atau kemalasan mungkin ada tetapi, pada umumnya kesucian hati pasti menjuruskan kepada perilaku suci.

Kesucian hati dapat dipelihara dengan menyaksikan contoh yang kongkret. Peraturan hukum yang baik mengimbuai pengertian dan pikiran sehat tetapi contoh yang baik mengimbuai motif dan perasaan kita. Peraturan hukum yang baik membuat kita berpikir, tetapi contoh yang baik membangkit kita untuk berbuat. Jika pikiran menjadi halus, hal itu mungkin mengakibatkan sifat jasmani dan rohani kita jadi halus atau mungkin juga tidak. Yang ditimbulkan oleh pikiran halus hanya kelakuan baik yang sifatnya sementara bukan yang tetap dan mantap. Perkara ini dapat digambarkan dengan perbedaan antara perbuatan baik yang biasa dilakukan terhadap orang lain dan perbuatan baik seorang ibu terhadap anaknya yang terbit dari naluri-naluri atau fitrat alami. Yang pertama, umumnya, timbul karena pertimbangan akal, sedang yang kedua terutama terbit dari perasaan. Perilaku yang bersumber pada akal tidak dapat menandingi perilaku yang bersumber pada perasaan atau pembawaan yang tumbuh dari perasaan.

Cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya bersumber pada perasaan atau pada pembawaan-pembawaan yang dibentuk oleh perasaan. Perhatian seorang ahli filsafat terhadap kesejahteraan tetangga timbul dari pertimbangan akal.

Kelakuan berdasarkan pertimbangan akal itu tidak tetap atau tidak konsekuen sebab pemikiran sering menemui kegagalan dan fakta-fakta yang timbul tidak selamanya dapat ditanggapi semuanya sebelum tindakan diperintahkan. Keraguan dan pertimbangan, dua buah inti semua perbuatan dari hasil pemikiran dapat menjadi berlarut-larut. Tetapi perbuatan yang bersumber pada perasaan atau kecenderungan yang terbentuk dari perasaan adalah spontan, tetap dan konsekuen. Seorang ibu mungkin nampak terlajak (berlebih-lebihan) dalam pengorbanan, tetapi imbauan akal tak akan dapat mencegah si ibu mengikuti jalan yang telah digariskan oleh alam. Jika anaknya ada dalam kesulitan, ia tidak akan diam dan termenung melainkan berbuat apa yang dikira baik untuk anaknya. Seluruh alam pikirannya akan tertuang ke situ. Oleh karena itu, agaknya, tema-tema tuntutan akhlak tidak akan berhasil, kecuali kalau manusia dapat diajari bertindak menurut pembawaan-pembawaan dan perasaan-perasaan yang berakar pada emosi-emosi dan dorongan-dorongan alami mereka. Jika panggilan untuk bertindak datang, maka sambutannya hendaklah tidak tertahan oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak-tidak, tetapi harus keluar dengan sendirinya dari dalam tiap individu dan tidak karena paksaan dari luar atas bisikan akal.

Memang harus diakui bahwa perasaan-perasaan itu biasanya diberi tempat kedua di belakang pertimbangan akal. Tetapi, ini adalah karena kita hanya memikirkan perasaan-perasaan yang tak terlatih atau tidak terpinpin.

Kelakuan yang berhubungan dengan perasaan-perasaan itu hanya memperpendek atau menghilangkan jangka-waktu kebimbangan dan timbang-menimbang yang terjadi di antara panggilan (niat) bertindak dan melakukan tindakan itu sendiri. Penghapusan jarak itu sangat perlu, jika tindakan-tindakan harus cepat dan banyak. Seseorang yang terlalu banyak atau terlalu sering menimbang-nimbang akan membuang-buang waktu untuk bertindak. Tetapi seseorang yang menangkap suatu kebenaran dan menuangkan kebenaran itu dalam bentuk gerak rasa, tak pernah ragu-ragu untuk menyambut panggilan untuk bertindak.

Orang semacam itu tak pernah terkalahkan oleh orang yang terlalu cenderung kepada pertimbangan-pertimbangan. Hasil kerjanya dua puluh kali lipat lebih dari pada yang dicapai oleh orang yang kedua tadi. Kespontanan menyambut dan kebiasaan mengikuti dorongan hati yang tiba-tiba, tidak mengurangi nilai perbuatan dan tindakannya. Sebab, sesungguhnya ia tidak berbuat atas dorongan hati yang bersifat sementara dan tiba-tiba datangnya ia menimbang dan memperoleh pandangan yang dalam mengenai tujuan-tujuan dan cara pencapaiannya.

Lalu, pendalaman ini dibuatnya menjadi bagian dari perasaannya sendiri. Tindakannya spontan dan seolah-olah tanpa dipikir masak-masak, tetapi perbuatannya mempunyai dasar pemikiran dan merupakan hasil pertimbangan-pertimbangan. Hanya untuk dia, pertimbangan-pertimbangan sekali telah ditetapkannya tidak perlu diulang kaji. Pertimbangan yang berlebih-lebihan dan pertimbangan berulang-ulang tidak dapat disebut rasional. Karena itu, tiap-tiap upaya mengadakan *ishlah* (reformasi) secara besar-besaran atau mengadakan upaya memugar dunia harus menunggu bukan sampai ada kejelasan dan keyakinan intelektual, namun harus dikaitkan kepada emosi-emosi dan dorongan-dorongan yang hidup di dalam hati manusia.

Kecemerlangan otak yang betapa pun sempurnanya tidak dapat membebaskan kita dari keragu-raguan, ialah, menyerap kebenaran dan kemudian meresapkan ke dalam watak dan kepribadian kita. Sesudah itu, kebenaran tidak lagi kita anggap sebagai sesuatu yang harus ditakuti atau dinikmati, melainkan berfungsi sebagai isyarat-isyarat dan penyuluh-penyuluh untuk mengadakan tindakan dan pencapaian. Untuk orang awam asimilasi kebenaran-kebenaran ke dalam watak keseharian ini tidak mungkin terjadi kecuali kalau ada pengaruh contoh-contoh praktis. Penalaran mungkin merangsang pengertian kita, tetapi tidak dapat merangsang nilai kemampuan melupakan diri sendiri yang hanya dapat dilakukan oleh seorang tokoh yang menjadi contoh hidup. Kata-kata yang dipergunakan dalam do'a-do'a boleh jadi sangat tepat dan persuasif, namun tidak ada yang dapat lebih menciptakan kekhusukan yang diperlukan di dalam salat selain

menyaksikan seseorang yang beribadah sedang larut dalam sembahyangnya.

Akan tetapi janganlah kita salah kaprah. Suatu contoh mungkin dapat menyesatkan dan juga berbahaya. Contoh harus diuji sebelum contoh itu dibiarkan mempengaruhi kita. Kalau contoh itu tidak diuji lebih dahulu dan ternyata memuaskan, maka meniru-niru contoh itu hanya akan menjadikan perseorangan-perseorangan dan masyarakat dikungkung oleh adat dan kebiasaan belaka. Jadi apa yang kita perlukan adalah ajaran yang dapat dipahami oleh akal dan contoh praktis yang tidak bercacat. Kita bersyukur kepada Allah Taala bahwa Kitab-kitab yang diwahyukan oleh-Nya telah diturunkan kepada nabi-nabi dan tidak dijatuhkan dari atas. Kitab-kitab itu mengimbuai pengertian kita dan nabi-nabi memikat hati kita. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau nabi-nabi jauh lebih mengesankan kepada ummat manusia dari pada para ahli filsafat, dan mereka berhasil sedangkan para ahli filsafat gagal. Ahli-ahli filsafat berusaha menjernihkan alam pikiran kita namun tidak menjadikan kita pengikutnya dengan memperlihatkan contoh baik mereka. Akan tetapi, para nabi menempuh ikhtiar kedua-duanya. Para nabi merangsang akal kita lewat kitab-kitab mereka dan memikat hati kita dengan contoh pribadi mereka. Ajaran mereka yang tersurat menajamkan daya pengertian kita, sedangkan tanda-tanda keberadaan Allah Taala yang dapat kita saksikan dalam wujud mereka menimbulkan keyakinan, keimanan, dan semangat.

Oleh karena itu, tampaknya di dalam Pengantar Umum ini kami harus menyajikan sekelumit uraian tentang kehidupan dan watak Rasulullah^{Saw.}

2. KEHIDUPAN RASULULLAH^{SAW} BAGAIKAN KITAB TERBUKA

Kehidupan Pendiri Agung Agama Islam adalah bagaikan kitab terbuka yang pada tiap-tiap bagiannya kita menjumpai penjelasan dan perincian yang sangat menarik. Tidak ada guru

atau nabi lain yang kehidupannya direkam begitu lengkapnya dan yang karenanya begitu mudah dipelajari seperti kehidupan Rasulullah^{Saw}. Memang banyaknya fakta-fakta yang tercatat itu telah membuka kesempatan untuk celaan-celaan jahat.

Tetapi, menjadi kenyataan pula bahwa sesudah celaan-celaan itu diselidiki dan dibuktikan kekeliruannya, kepercayaan dan kecintaan, sebagai akibat dan hasilnya, tidak mungkin ditimbulkan oleh kehidupan siapa pun. Kehidupan-kehidupan yang gelap dan samar, bebas dari celaan, tetapi semuanya gagal menimbulkan keyakinan dan kepercayaan dalam diri para pengikutnya. Beberapa kekecewaan dan kesukaran pasti tetap ada. Tetapi kehidupan yang begitu banyak diriwayatkan dengan sangat terinci seperti kehidupan Rasulullah^{Saw}, memaksa kita merenung dan akhirnya timbul keyakinan setelah celaan-celaan dan tuduhan-tuduhan palsu dilenyapkan, kehidupan yang demikian itu membangkitkan cinta kita yang penuh dan kekal.

Tetapi, hendaknya menjadi jelas bahwa riwayat hidup yang demikian terbuka dan kayanya itu tidak mungkin diceritakan dengan singkat. Yang dapat diusahakan hanya sekelumit belaka. Tetapi pandangan sekejap mata pun tetap sangat berharga. Seperti kami katakan tadi, sebuah kitab wahyu hanya sedikit memberi daya tarik kecuali jika mempelajarinya itu dilengkapi dengan pengetahuan tentang guru si pembawanya. Pokok ini telah diabaikan oleh kebanyakan agama. Agama Hindu, umpamanya, menjunjung tinggi Weda, tetapi tentang risyi-risyi yang menerima Weda dari Tuhan, kita tidak dapat menceritakan apa-apa. Keperluan melengkapi suatu ajaran agama dengan riwayat hidup pembawanya agaknya tidak dirasakan penting oleh tokoh-tokoh Hindu. Ulama-ulama Yahudi dan Kristen, pada lain pihak, tidak ragu-ragu memburuk-burukkan nabi-nabi mereka sendiri. Mereka lupa bahwa wahyu yang telah gagal dalam memperbaiki nama baik siapa yang menerimanya, tidak banyak lagi gunanya untuk orang-orang lain.

Jika penerima wahyu sukar diketahui, maka timbullah pertanyaan, mengapa Tuhan telah memilih dia? Haruskah Dia berbuat demikian? Tak ada persangkaan yang nampaknya cocok.

Mengira bahwa wahyu itu tidak dapat memperbaiki nama baik mereka yang menerimanya, sama tidak masuk akal seperti persangkaan bahwa Tuhan tak punya pilihan lagi kecuali memilih penerima wahyu yang tak punya kemampuan untuk menerima sebagian wahyu-wahyu-Nya. Walaupun demikian, pikiran dan persangkaan semacam itu telah menyelinap ke dalam berbagai agama, barangkali karena jarak waktu yang memisahkan mereka dari para pendirinya atau karena kecerdasan otak manusia sampai diturunkannya Islam tidak sanggup mengetahui kesesatan pikiran semacam itu.

Betapa pentingnya dan berharganya soal menghubungkan sebuah Kitab Suci dengan Guru yang membawanya, sudah disadari sangat dini dalam Islam. Salah seorang dari istri-istri Rasulullah^{Saw.}, ialah Aisyah, yang masih muda sekali. Usia beliau kira-kira 13-14 tahun ketika beliau dinikahkan kepada Rasulullah^{Saw.}. Kira-kira delapan tahun beliau hidup dalam ikatan nikah dengan Rasulullah^{Saw.}. Ketika Rasulullah^{Saw.} wafat, usia istri beliau baru 22 tahun. Beliau masih muda dan buta huruf. Walaupun demikian, beliau tahu benar bahwa suatu ajaran tak dapat dipisahkan dari guru yang membawanya. Ketika beliau ditanya tentang akhlak dan kepribadian Rasulullah^{Saw.}, beliau menjawab segera bahwa akhlak Rasulullah^{Saw.} adalah Al-Qur'an (*Abu Dawud*). Apa yang diamalkan Rasulullah^{Saw.} adalah apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Pula apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah tak lain selain apa yang diamalkan beliau. Telah menambah kecemerlangan Rasulullah^{Saw.} bahwa seorang wanita muda yang buta huruf sanggup menangkap suatu kebenaran yang tidak tertangkap oleh sarjana-sarjana Hindu, Yahudi, dan Kristen.

Siti Aisyah^{ra.} melukiskan suatu kebenaran yang luhur dan penting itu dalam kalimat yang pendek dan sederhana; seorang guru yang benar dan jujur tidak mungkin mengajarkan sesuatu tetapi melakukan lain lagi, atau mengerjakan sesuatu tetapi mengajarkan lain lagi. Rasulullah^{Saw.} adalah guru yang benar dan jujur. Itulah yang sesungguhnya ingin dikatakan Siti Aisyah^{ra.}. Rasulullah^{Saw.} melakukan apa yang diajarkan beliau dan mengajarkan apa yang dilakukan beliau. Untuk mengetahui beliau

kita harus mengetahui Al-Qur'an dan untuk mengenal Al-Qur'an kita harus mengenal pula Rasulullah^{Saw}.

3. ARABIA SAAT RASULULLAH^{Saw} LAHIR

Rasulullah^{Saw} lahir di Mekkah pada Agustus 570 M. Nama yang diberikan adalah Muhammad yang berarti, Yang Terpuji. Untuk mengenal kehidupan dan watak beliau, kita harus mengetahui kondisi di Arabia pada waktu beliau dilahirkan.

Ketika beliau lahir, seluruh Arabia menganut bentuk kepercayaan *polytheisme* atau bertuhan banyak. Bangsa Arab mengaku keturunan Nabi Ibrakim^{as}. Mereka faham bahwa Nabi Ibrahim^{as} itu Guru agama yang berpegang pada Satu Tuhan atau Tauhid. Walau demikian, mereka tetap berpegang pada *polytheisme* dan melakukan peribadahan *polytheistik*. Sebagai pembelaan diri, mereka mengatakan, beberapa manusia sangat menonjol perhubungannya dengan Tuhan. Syafaat (intersesi) mereka bagi orang lain diterima Tuhan. Bagi orang-orang kebanyakan, sukar untuk sampai kepada Tuhan. Hanya manusia sempurna dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Karenanya, orang-orang biasa harus punya pihak lain yang menjadi perantara bagi kepentingan mereka untuk menarik ridha dan pertolongan-Nya. Dengan pendirian demikian mereka memadukan rasa takzim kepada Nabi Ibrahim^{as} dengan ide *polytheistik* mereka. Mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim^{as} itu seorang suci yang dapat mencapai perhubungan dengan Tuhan tanpa perantara. Tetapi orang-orang Mekkah kebanyakan tidak dapat mencapai Tuhan tanpa perantara. Kaum Mekkah membuat patung beberapa orang suci dan saleh; mereka menyembah patung-patung itu dan kepada serta melalui patung-patung itu mereka lakukan peribadahan untuk meraih ridha Ilahi. Pendirian itu primitif, tidak masuk akal serta penuh kelemahan. Tetapi kaum Mekkah tidak peduli hal itu. Sudah sangat lama mereka tidak didatangi Guru Tauhid Ilahi. Sekali kemusyrikan menyelinap dan berakar dalam suatu masyarakat, maka menyebarlah

kepercayaan itu tanpa mengenal batas. Jumlah berhala mulai meningkat banyaknya. Pada saat kelahiran Rasulullah^{saw.}, di dalam Ka'bah -rumah peribadatan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim^{as} serta putranya, Nabi Ismail^{as} terdapat 360 patung. Agaknya kaum Mekkah mempunyai sebuah patung berbeda untuk disembah pada setiap hari penanggalan tahun Qomariah. Di tempat dan Pusat peribadahan lain, terdapat banyak patung atau berhala lain sehingga dapat dikatakan bahwa tiap daerah di Arabia telah tenggelam di dalam kemusyrikan. Bangsa Arab gemar dan memiliki budaya pidato. Perhatian mereka sangat besar terhadap bahasa lisan dan sangat bergairah untuk memeliharanya. Namun, mereka sedikit memiliki hasrat memajukan ilmu. Ilmu sejarah, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya sama sekali tidak mereka kenal. Namun demikian, karena mereka merupakan penghuni padang pasir dan karena dipaksa harus mampu mengetahui jalan di padang pasir, tanpa bantuan tanda jejak, mereka mengembangkan perhatian besar kepada ilmu falak (astronomi). Di seluruh negeri Arab tidak terdapat sebuah sekolah pun waktu itu. Di Mekkah hanya terdapat satu-dua orang yang bisa baca dan tulis.

Dilihat dari segi akhlak, bangsa Arab merupakan kaum yang memiliki watak paradoks. Mereka menderita kelemahan akhlak yang luar biasa, namun di samping itu mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji. Mereka itu pemabuk berat. Mabuk dan kehilangan kesadaran karena mabuk itu suatu perbuatan terpuji, bukan dosa. Anggapan mereka mengenai orang yang sopan ialah orang yang sering mengundang kawan-kawan dan tetangga pada perjamuan lomba minum arak. Tiap-tiap hartawan mengadakan perjamuan minum arak lima kali sehari. Perjudian juga merupakan kegemaran mereka dan mereka telah menjadikannya suatu seni. Mereka tidak berjudi untuk menjadi kaya. Pemenang diharapkan menjamu kawan-kawannya. Dalam waktu peperangan, dana-dana dihimpun lewat perjudian. Zaman sekarang pun terdapat penyelenggaraan undian untuk mengumpulkan dana peperangan. Organisasi itu telah dibentuk di zaman kita ini oleh bangsa Eropa dan Amerika. Tetapi, mereka hendaknya menyadari, dalam hal-hal

itu mereka meniru bangsa Arab. Jika terjadi perang, suku-suku Arab berkumpul dan menyelenggarakan pesta perjudian. Siapa menang dan dapat untung, dialah yang harus menanggung bagian terbesar biaya perang.

Kemewahan hidup beradab tidak dikenal oleh orang-orang Arab. Mereka cukup mendapatkan kepuasan dalam minum-minum dan berjudi. Kesibukan mereka yang utama adalah perdagangan dan untuk itu mereka mengirimkan kafilah-kafilah mereka sampai ke tempat-tempat yang jauh. Dengan cara demikian mereka berniaga dengan bangsa Abesinia, Siria, dan Palestina. Mereka mempunyai pula hubungan dagang dengan India. Hartawan-hartawan mereka sangat menggemari pedang buatan India. Keperluan bahan pakaian mereka dipasok dari negeri Yaman dan Siria. Pusat perdagangan terletak di kota-kota. Bangsa Arab lainnya, kecuali Yaman dan beberapa daerah bagian utara, terdiri atas orang-orang Beduwi. Tak ada pemukiman yang tetap dan tidak ada tempat permanen yang berpenduduk. Berbagai suku bangsa telah membagi negeri di antara mereka sehingga anggota-anggota suku dengan bebas dapat bergerak di daerah bagian mereka. Jika persediaan air di suatu tempat habis, mereka bergerak ke tempat lain dan untuk sementara menetap di situ. Kekayaan mereka terdiri dari domba, kambing, dan unta. Dari bulu-bulu dibuat pakaian dan dari kulit dibuat kemah. Selebihnya dijual-belikan di pasar. Emas dan perak tidak asing bagi mereka, tetapi tentu saja merupakan harta yang sangat langka. Orang miskin dan rakyat jelata membuat perhiasan dari mata uang, kulit kerang dan bahan lain yang wangi. Biji semangka dibersihkan, dikeringkan dan dirangkaikan menjadi kalung. Kejahatan dan perbuatan asusila yang beragam bentuknya merajalela. Pencurian jarang terjadi, tetapi perampokan adalah hal yang lazim. Menyerang dan saling merampas dipandang hak turun-temurun. Tetapi, di samping itu, mereka sangat setia pada janji; di dalam segi ini mereka lebih daripada bangsa lain. Jika seseorang pergi mendapatkan seorang pemimpin atau suatu suku yang berkuasa dan minta perlindungan, maka pemimpin atau suku itu merasa berkewajiban melindungi orang itu. Jika hal itu

tidak diberikan, kehormatan suku itu jatuh di mata seluruh Arab. Ahli syair mendapat pengaruh dan penghargaan yang besar. Mereka dimuliakan bagaikan pemimpin bangsa. Pemimpin diharapkan mempunyai keahlian berpidato, bahkan mampu menggubah syair-syair. Keramahan terhadap tamu dipandang sebagai sifat kemuliaan bangsa. Seorang musafir yang tersesat diterima sebagai tamu terhormat oleh suatu suku. Ternak terbaik akan disembelih untuk menjamunya dan penghormatan sebaik-baiknya diperlihatkan. Mereka tidak menghiraukan siapa yang datang berkunjung. Untuk mereka cukup bahwa ada tamu datang. Kunjungan itu dipandang sebagai sesuatu yang menambah nilai kedudukan dan wibawa suku. Maka menjadi kewajiban suku itu untuk memuliakan tamu. Penghormatan terhadap tamu berarti menghormati diri sendiri. Wanita tak mempunyai kedudukan dan hak dalam masyarakat Arab. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa membunuh anak perempuan adalah perbuatan terhormat. Tetapi, tidak benar kalau menyangka bahwa pembunuhan anak perempuan itu dilakukan besar-besaran. Kebiasaan yang sangat berbahaya itu tak mungkin berkembang di seluruh negeri. Hal semacam itu berarti lenyapnya bangsa. Hal yang benar ialah, di Arabia atau demikian pula di India atau negeri lain tempat pembunuhan anak pernah dilakukan, kebiasaan itu hanya terbatas pada beberapa keluarga. Keluarga-keluarga Arab yang melakukan hal itu mempunyai anggapan yang berlebihan tentang kedudukan mereka dalam masyarakat atau terpaksa oleh dorongan lain. Mungkin mereka tidak dapat menemukan calon menantu yang pantas untuk anak-anak perempuan mereka; dengan kesadaran itu mereka membunuh bayi-bayi perempuan mereka. Kejahatan kebiasaan adat ini terletak pada kebiadabannya dan kebuasannya, bukan dalam akibat yang diderita oleh penduduk negeri. Macam-macam cara dilakukan guna pembunuhan bayi perempuan itu, di antaranya mengubur hidup-hidup atau dengan mencekiknya.

Hanya ibu kandung yang dipandang sebagai ibu di dalam masyarakat Arab. Ibu tiri tidak dipandang ibu dan tidak ada peraturan yang melarang seorang anak laki-laki mengawini ibu

tirinya setelah bapaknya meninggal. Beristrikan banyak adalah suatu kelaziman dan tidak ada batas jumlah istri yang boleh dikawin oleh seorang laki-laki. Lebih dari satu saudara sekandung boleh dikawin oleh seorang laki-laki pada waktu yang sama.

Perlakuan yang paling buruk dilakukan oleh satu pihak terhadap yang lain, dan sebaliknya, dalam peperangan. Jika kebencian meluap-luap, mereka tidak ragu-ragu membelah badan prajurit yang terluka, mengambil suatu bagian dan memakannya sebagai cara yang buas memakan daging sesama manusia. Mereka tidak segan mencincang badan musuh. Memotong hidung atau telinga atau mencukil mata adalah. Cara aniaya dan keganasan ini yang biasa mereka lakukan. Perbudakan begitu meluas. Suku-suku yang lemah dijadikan budak. Seorang budak tak mempunyai status. Tiap-tiap tuan berbuat sesuka hatinya terhadap budak-budaknya. Tidak ada tindakan dapat diambil terhadap tuan yang menganiaya budaknya. Seorang tuan dapat membunuh budaknya tanpa dituntut tanggung-jawab. Jika seorang tuan membunuh budak orang lain, hukumannya bukan hukuman mati. Apa yang diwajibkan kepadanya hanya berupa penggantian kerugian yang layak kepada pihak tuannya yang dirugikan. Budak wanita dipakai untuk pemuasan seksual. Anak yang lahir dari perhubungan demikian diperlakukan sebagai budak. Budak wanita yang sudah menjadi ibu, tetap menjadi budak. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban bangsa Arab merupakan kaum yang sangat terbelakang. Belas kasih dan tenggang rasa terhadap satu sama lain tidak mereka ketahui. Wanita merupakan bagian masyarakat yang paling buruk kedudukannya. Tetapi, di samping sifat-sifat buruk itu, bangsa Arab memiliki sifat terpuji juga. Keberanian, umpamanya, kadangkala mencapai mutu yang sangat tinggi.

Di dalam kaum demikianlah Rasulullah^{Saw} dilahirkan. Ayahnya bernama Abdullah, meninggal sebelum Rasulullah^{Saw} lahir. Maka beliau dan ibunya, Aminah, dipelihara oleh kakeknya yang bernama Abdul Mutalib. Bayi Muhammad disusui oleh wanita kampung yang tinggal dekat Ta'if. Menyerahkan bayi kepada orang kampung untuk disusui, kemudian memeliharanya, mengajar bicara, dan menanam kebiasaan berlatih fisik untuk

menjaga kesehatan badan, merupakan kebiasaan pada zaman itu. Pada usia Muhammad enam tahun, ibunya wafat dalam perjalanan dari Madinah ke Makkah, dan harus dikebumikan di perjalanan. Anak itu dibawa ke Makkah oleh seorang khadimah, lalu menyerahkannya kepada kakeknya. Ketika berumur delapan tahun, kakek pun meninggal. Maka paman beliau yang bernama Abu Thalib menjadi pemeliharanya sebagai amanat terakhir kakeknya. Rasulullah^{Saw} dua-tiga kali mendapat kesempatan mengadakan perjalanan keluar Arabia. Di antaranya, beliau pada usia dua belas tahun ikut serta dengan Abu Thalib ke Siria. Agaknya, perjalanan hanya sejauh kota-kota sebelah tenggara Siria (Suriyah), sebab dalam catatan sejarah perjalanan itu tidak disebut nama tempat seperti kota Yerusalem. Mulai saat itu sampai tumbuh dewasa beliau tetap tinggal di Makkah. Dari masa kanak-kanak beliau biasa bertafakur dan berkhalwat. Dalam pertengkaran dan permusuhan antara orang-orang lain beliau tak pernah ikut campur, kecuali dengan tujuan mendamaikan mereka. Diriwayatkan bahwa suku-suku Makkah dan sekitarnya, karena jenuh dengan keadaan perselisihan berdarah yang berlarut-larut, mengambil keputusan untuk mendirikan suatu perkumpulan dengan tujuan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada korban perlakuan aniaya dan tidak adil. Ketika Rasulullah^{Saw} mendengar adanya perkumpulan itu, segera beliau menggabungkan diri. Anggota perkumpulan itu mengadakan kegiatan seperti berikut:

“Mereka akan menolong orang yang teraniaya dan akan mengembalikan hak-hak mereka selama tetes air terakhir masih ada di lautan. Jika mereka tidak lakukan demikian, mereka akan mengganti kerugian korban dari harta milik mereka sendiri.” (*Sirat Ibni Hisham oleh Imam Suhaili*).

Agaknya tidak pernah ada anggota lain yang merasa terpenggil melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati anggota perkumpulan itu. Kesempatan datang kepada Rasulullah^{Saw} ketika beliau mengumumkan Missi beliau. Musuh

beliau yang paling besar, ialah Abu Jahal, seorang pemuka kabilah di Mekkah. Ia yang menganjurkan boikot sosial dan penghinaan secara masif terhadap Rasulullah^{Saw}. Pada saat itu datang seorang dari kampung luar Mekkah. Abu Jahal berhutang uang kepada orang itu, tetapi ingkar melunasi. Hal itu diceriterakan kepada orang-orang Mekkah. Beberapa pemuda, dengan niat jahat, menganjurkan agar orang minta pertolongan kepada Rasulullah^{Saw}. Mereka menyangka Rasulullah^{Saw} akan menolak membantu karena akan timbul risiko permusuhan terhadap beliau dan terutama takut terhadap reaksi perlawanan Abu Jahal. Jika Rasulullah^{Saw} menolak membantu orang dusun itu, beliau akan dituduh melanggar janji beliau kepada perkumpulan itu. Jika sebaliknya Rasulullah^{Saw} menolak dan menjumpai Abu Jahal untuk menuntut pembayaran hutangnya, pasti Abu Jahal akan mengusir beliau dengan penghinaan dan ejekan. Orang dusun itu menemui Rasulullah^{Saw}. Beliau tanpa ragu bangkit, lalu pergi bersama dengan orang dusun itu dan mengetuk pintu rumah Abu Jahal. Abu Jahal keluar dan melihat penagih hutangnya berdiri di samping Rasulullah^{Saw} yang menyebut hutangnya dan meminta pembayaran. Abu Jahal sangat kaget dan, tanpa membuat dalih apa pun, membayarnya sekaligus. Ketika para pemimpin Mekkah lainnya mendengar kejadian itu, mereka menyesali Abu Jahal dan mencelanya karena hal itu membuktikan perbuatan yang bertentangan dengan ucapannya. Dia menganjurkan boikot sosial terhadap Rasulullah^{Saw} tetapi ia sendiri menerima dan tunduk kepada perintah Rasulullah^{Saw} dengan membayar hutangnya atas usul Rasulullah^{Saw}. Abu Jahal membela diri dengan berkata bahwa tiap-tiap orang lain pun akan berbuat seperti dia. Dikatakan kepada mereka bahwa pada saat Rasulullah^{Saw} ada di depan pintu, ia melihat dua ekor unta buas di kanan-kiri Rasulullah^{Saw} yang siap menyerangnya. Kita tidak dapat menjelaskan apa bentuk pengalaman itu. Apakah hal itu penampakan mukjizat untuk menakut-nakuti Abu Jahal atau apakah pengaruh kehadiran Rasulullah^{Saw} yang sangat berwibawa sehingga menimbulkan pemandangan seperti itu? Seorang yang dibenci dan dimusuhi oleh seluruh kota telah berani pergi seorang diri menemui

pemimpin kota dan menuntut pembayaran hutangnya. Mungkin kejadian yang sama sekali tidak terduga sebelumnya itu mengejutkan dan menakutkan Abu Jahal dan sejenak membuat Abu Jahal lupa pada sumpahnya terhadap Rasulullah^{Saw} dan mendorong dia berbuat menurut anjuran Rasulullah^{Saw}. (*Hisyam*).

4. PERNIKAHAN DENGAN SITI KHADIJAH^{ra}

Ketika Rasulullah^{Saw} berusia sekitar 25 tahun, reputasi integritas dan solidaritas sosialnya telah masyhur di seluruh kota. Dengan kagum orang akan menunjuk dan berkata, itulah orangnya yang benar-benar dapat dipercaya. Nama baik itu sampai kepada janda kaya yang kemudian menghubungi paman Rasulullah^{Saw}, Abu Thalib, untuk meminta beliau memimpin kafilah dagang ke Siria. Abu Thalib menyebutkan ihwal itu kepada Rasulullah^{Saw} dan beliau setuju. Kafilah dagang itu mendapat sukses besar dan membawa laba di luar dugaan. Janda kaya Khadijah, yakin bahwa sukses kafilah itu tidak hanya disebabkan oleh keadaan pasar di Siria tetapi juga oleh kejujuran dan efefisiensi pemimpinnya. Beliau mencari keterangan ihwal itu dari budaknya bernama Maisarah yang mendukung pendapat tuannya serta menceritakan bahwa kejujuran dan simpati pemimpin kafilah muda itu dalam mengelola urusan majikannya tidak dapat dikerjakan oleh banyak orang. Khadijah sangat terkesan oleh penjelasan itu. Beliau sudah berusia 40 tahun dan telah dua kali menjadi janda. Beliau mengirim sahabat karibnya berjumpa Rasulullah^{Saw} untuk menyelidiki apa Rasulullah^{Saw} bersedia mengawini beliau. Wanita itu menemui Rasulullah^{Saw} dan bertanya, mengapa beliau belum berkeluarga. Rasulullah^{Saw} menjawab, beliau tidak cukup mampu untuk menikah. Wanita itu menanyakan apakah beliau setuju jika ada seorang wanita kaya dan terhormat bersedia untuk dinikahi. Rasulullah^{Saw} bertanya siapa wanita itu dan tamu itu mengatakan, Khadijah. Rasulullah^{Saw} keberatan dengan mengatakan, Khadijah terlalu tinggi kedudukannya. Tamu itu menyanggupi akan berusaha mengatasi

segala kendala. Jika demikian halnya ujar Rasulullah^{Saw}, tidak ada yang bisa dikatakan kecuali setuju. Siti Khadijah mengirimkan pesan kepada paman Rasulullah^{Saw}. Kesepakatan telah diterima oleh semua pihak dan pernikahan diselenggarakan. Seorang pemuda miskin yang telah yatim sejak kanak-kanak, baru pertama kali memasuki jenjang hidup makmur. Beliau telah menjadi kaya. Tetapi cara menggunakan kekayaannya merupakan suatu contoh dan pelajaran bagi seluruh umat manusia. Paska pernikahan, Siti Khadijah merasa bahwa beliau kaya dan sang suami miskin. Perbedaan harta milik suami-istri tidak akan membawa kebahagiaan. Karenanya, beliau mengambil keputusan menyerahkan harta-benda dan semua budak beliau kepada Rasulullah^{Saw}. Rasulullah^{Saw} ingin mendapat keyakinan tentang niat Khadijah itu serius, menyatakan bahwa segera setelah menerima budak-budak itu, mereka akan dimerdekakan. Dan beliau benar-benar melaksanakan. Kemudian, bagian terbesar dari harta-benda yang diterima dari Khadijah itu, beliau bagi kepada kaum fakir-miskin.

Di antara budak-budak yang dimerdekakan terdapat Zaid. Ia tampak lebih cerdas dan lebih tangkas daripada yang lain. Ia datang dari suatu keluarga terhormat dan terpandang; ia diculik orang ketika masih kecil dan diperjualbelikan dari tempat ke tempat dan akhirnya sampai ke Mekkah. Zaid muda, setelah dimerdekakan, sadar bahwa jauh lebih baik mengorbankan kemerdekaannya daripada meninggalkan kedudukannya sebagai budak Rasulullah^{Saw}. Ketika ia dinyatakan merdeka, Zaid menolak dan memohon supaya tetap diperbolehkan tinggal bersama Rasulullah^{Saw}. Permohonan itu disetujui dan semakin terus bertambah kecintaannya kepada Rasulullah^{Saw}. Sementara di lain pihak, ayah dan paman Zaid terus mencari jejaknya dan akhirnya didapat oleh mereka kabar bahwa Zaid ada di Mekkah. Di Mekkah mereka mencium jejak Zaid yang tinggal di rumah Rasulullah^{Saw}. Mereka meminta Zaid kembali dengan kesediaan membayar uang tebusan. Rasulullah^{Saw} menjawab bahwa Zaid sudah merdeka dan ia bebas pergi menurut kehendak hatinya. Zaid pun dipanggil dan dipertemukan dengan ayah serta pamannya. Setelah melepas

rindu dan mengeringkan air mata, ayahnya menerangkan bahwa ia sudah dibebaskan oleh tuannya yang baik hati dan ibunya sangat menderita sedih karena perpisahan itu, ia diharapkan ikut serta pulang. Zaid menjawab, "Ya ayahku, siapakah yang tidak mencintai orangtuanya? Hatiku penuh dengan cinta kepada ibu dan ayah Tetapi saya mencintai wujud Muhammad ini begitu besar sehingga saya tidak mungkin dapat hidup terpisah dari beliau. Saya telah berjumpa lagi dengan ayah dan saya sangat gembira. Tetapi perpisahan dengan Muhammad tidak sanggup saya menanggungnya." Ayah dan pamannya berusaha keras membujuk supaya ia mau pulang, tetapi Zaid tetap pada ketetapan hatinya. Melihat gelagat ini Rasulullah^{Saw} berkata, "Zaid sudah menjadi orang merdeka, tetapi sejak sekarang ia akan menjadi anakku." Melihat kecintaan antara Zaid dan Rasulullah^{Saw}, ayah dan paman Zaid akhirnya pulang dan Zaid tetap bersama Rasulullah^{Saw}. (*Hisyam*).

5. RASULULLAH^{Saw} MENERIMA WAHYU PERTAMA

Ketika usia Rasulullah^{Saw} mencapai lebih dari tiga puluh tahun, kecintaan kepada Tuhan dan ibadah kepada Dia semakin menguasai beliau. Muak akan kedurhakaan, kejahatan dan berbagai perbuatan dosa kaum Mekkah, beliau memilih bertafakur pada suatu tempat, berjarak dua- tiga mil. Tempat itu di puncak bukit, semacam gua terbentuk dari batu, bernama Gua Hira. Istrinya, Khadijah, biasa menyediakan perbekalan untuk beberapa hari, dan dengan membawa bekal itu beliau mengasingkan diri. Di dalam gua itu beliau melihat kasyaf (penglihatan gaib). Beliau melihat suatu wujud yang memerintahkan beliau membaca.

Rasulullah^{Saw} menjawab, tidak mengetahui apa yang harus dibaca dan bagaimana harus membacanya. Wujud itu memaksa dan akhirnya Rasulullah^{Saw} terpaksa membaca ayat-ayat berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ -

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan nama Tuhan Engkau Yang menciptakan.
Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan
Tuhan engkau adalah Mahamulia Yang mengajar dengan pena,
Mengajar manusia apapun yang tidak ia ketahui.”

(QS. *Al-Alaq* 96:2-6).

Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah^{Saw} itu merupakan bagian Al-Quran seperti juga ayat-ayat lain yang diwahyukan kemudian. Ayat ini mengandung arti yang luar biasa. Ayat- itu memerintahkan Rasulullah^{Saw} bangkit dan siap-sedia mengumumkan nama Tuhan Yang Mahaesa. Pencipta Tunggal - Pencipta Rasulullah dan para nabi lainnya, Yang telah menciptakan manusia dan menanamkan benih cinta-Nya sendiri dan cinta kepada sesama manusia di dalam fitratnya. Rasulullah^{Saw} diperintahkan mengumumkan Amanat Tuhan itu dan kepada beliau dijanjikan bantuan serta perlindungan-Nya saat mengumumkan Amanat itu. Ayat-ayat itu mengabarkan datangnya suatu zaman ketika dunia akan diajari segala macam ilmu lewat pena dan akan diajari hal-hal yang belum dikenal sebelumnya. Ayat-ayat itu merupakan ikhtisar Al-Quran. Apa pun yang akan diajarkan kepada Rasulullah^{Saw}, dalam wahyu-wahyu kemudan, tersimpul di dalam ayat-ayat ini. Di dalamnya telah diletakkan dasar kemajuan luhur yang sampai saat itu tidak dikenal dalam pertumbuhan rohani manusia. Arti dan penjelasannya ayat-ayat ini akan dijumpai pada tempatnya dalam Tafsir Al-Quran ini. Kami singgung di sini, karena turunnya ayat-ayat itu merupakan peristiwa yang sangat luhur dalam kehidupan Rasulullah^{Saw}. Ketika menerima wahyu ini, Rasulullah^{Saw} sangat takut dan gelisah atas kewajiban yang Tuhan telah letakkan pada pundak beliau. Orang lain dalam keadaan demikian akan diliputi oleh rasa bangga dan besar kepala, ia akan merasa dirinya telah menjadi orang besar. Tidak demikian Rasulullah^{Saw}. Beliau dapat mencapai hal-hal yang luhur, tetapi dalam keberhasilannya tidak menjadi sombong. Sesudah mendapatkan pengalaman yang luar

biasa itu, beliau pulang ke rumah dalam keadaan sangat gelisah dengan wajah muram. Atas pertanyaan Khadijah, beliau mengisahkan seluruh pengalaman dan menggambarkan rasa takut serta gelisah dengan perkataan: "Seorang lemah seperti aku ini, betapa aku dapat melaksanakan tugas yang hendak diletakkan Tuhan di atas pundakku." Khadijah segera menjawab:

"Demi Allah, Dia tidak menurunkan firman-Nya supaya engkau gagal dan terbukti tidak layak, kemudian meninggalkan engkau. Betapa mungkin Tuhan berbuat demikian, sedang engkau baik dan ramah terhadap sanak-saudara, menolong orang miskin dan terlantar, meringankan beban mereka. Engkau menghidupkan kembali nilai-nilai baik yang telah lenyap dari negeri kita. Engkau perlakukan tamu-tamu dengan hormat dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan. Dapatkah engkau dimasukkan oleh Tuhan ke dalam suatu cobaan? (*Bukhari*).

Setelah berkata demikian Khadijah membawa Rasulullah^{Saw} kepada keponakannya, bernama Waraqa bin Naufal, seorang beragama Kristen. Ketika Waraqa mendengar ceritera itu ia berkata :

"Malaikat yang turun kepada Musa, aku yakin, telah turun pula kepada engkau." (*Bukhari*).

6. PARA PENGIKUT PERTAMA

Waraqa mengingatkan kabar gaib dalam Kitab *Ulangan* 18:18. Ketika kabar itu sampai kepada Zaid, budak yang telah dimerdekakan (pada saat itu berusia tiga puluh tahun) dan kepada adik sepupu beliau, Ali, yang berusia sekitar sebelas tahun, maka kedua segera menyatakan keimanan mereka kepada beliau^{Saw}. Abu Bakar, sahabat karib dari masa kecil pada saat itu sedang berada di luar kota. Ketika beliau pulang, mulai mendengar tentang pengalaman baru yang dialami Rasulullah^{Saw} itu. Kepada beliau diceriterakan bahwa sahabatnya telah menjadi

gila dan karena berkata bahwa malaikat-malaikat membawa amanat dari Tuhan kepadanya. Abu Bakar percaya sepenuhnya kepada Rasulullah^{Saw}. Beliau tidak ragu sedikit pun bahwa Rasulullah^{Saw} tentu benar, beliau mengenal Rasulullah^{Saw} orang yang waras dan jujur. Beliau mengetuk pintu rumah Rasulullah^{Saw} dan setelah diperkenankan masuk segera beliau bertanya, apa yang telah terjadi. Rasulullah^{Saw} khawatir jangan-jangan Abu Bakar salah faham, memberi penjelasan panjang-lebar. Abu Bakar menghentikan Rasulullah^{Saw} berbuat demikian dan mendesak bahwa yang beliau inginkan hanya pernyataan, apakah malaikat telah turun kepada Rasulullah^{Saw} dari Tuhan dan memberikan Amanat. Rasulullah^{Saw} berniat menerangkan lagi, tetapi Abu Bakar mengatakan tidak ingin mendengar keterangan. Beliau hanya membutuhkan jawaban kepada pertanyaan, apa Rasulullah^{Saw} mendapatkan Amanat dari Tuhan. Rasulullah^{Saw} menjawab benar demikian dan Abu Bakar segera menyatakan imannya. Karena telah menyatakan keimanan, beliau berkata bahwa alasan-alasan akan menurunkan nilai imannya. Beliau telah lama mengenal Rasulullah^{Saw} dari dekat. Beliau tidak meragukan Rasulullah dan tidak memerlukan penjelasan untuk meyakinkan kebenarannya. Jemaat kecil orang-orang mukmin itulah yang merupakan penganut-penganut Islam pertama, seorang wanita berumur agak lanjut, seorang anak berumur sebelas tahun, seorang budak yang dibebaskan dan hidup di antara orang-orang yang asing baginya, seorang sahabat muda, dan Rasulullah^{Saw} sendiri. Itulah Jemaat yang diam-diam telah bertekad bulat untuk menyebarkan Nur Ilahi ke seluruh pelosok dunia. Ketika rakyat dan para pemimpin mereka mendengar hal itu, mereka tertawa dan menyatakan bahwa orang-orang itu jadi gila. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan tidak ada alasan untuk gelisah. Tetapi, dengan berlakunya waktu, kebenaran mulai menyingsing dan seperti Nabi *Yesaya* (28:13) mengatakan lama sebelum itu, hukum ditambah hukum, hukum diatas hukum, syariat di atas syariat, syariat disusul syariat, baris demi baris, baris di atas baris, di sini sedikit, di sana sedikit, mulailah turun kepada Rasulullah^{Saw} .

7. KAUM MUKMIN DIANIAYA

Tuhan mulai berfirman kepada Muhammad^{Saw} dalam "bahasa lain". Para pemuda bangsa mulai tercengang. Para Pencari kebenaran mulai menjadi gelisah. Cemooh dan ejekan mulai tumbuh jadi pengakuan dan kekaguman. Para budak, pemuda, wanita yang dirundung malang mulai berkumpul di sekitar Rasulullah^{Saw}. Dalam Amanat dan ajarannya terkandung harapan untuk orang-orang hina, bagi orang yang putus-asa serta untuk generasi muda. Para wanita memandang waktunya telah dekat untuk menegakkan kembali hak-hak mereka. Budak-budak melihat hari-hari kemerdekaan mereka telah datang dan para pemuda merasa jalan menuju kemajuan terbuka lebar. Ketika ejekan mulai berubah menjadi penghargaan dan rasa acuh menjadi perhatian, para pemimpin dan pembesar Mekkah mulai khawatir. Mereka mengadakan pertemuan dan perundingan. Mereka mengambil keputusan 'bahwa ejekan bukan cara yang tepat untuk menghadapi ancaman itu. Obat yang lebih mujarab harus digunakan. Pengaruh baru itu harus ditekan dengan kekuatan. Diputuskan, bentuk aniaya dan boikot harus dijalankan. Tindakan praktis dan nyata harus segera diambil dan Mekkah terlibat dalam perlawanan yang sengit terhadap Islam. Rasulullah^{Saw} dan pengikut kecilnya itu tidak lagi dipandang gila tetapi jika dibiarkan tumbuh tanpa rintangan, akan menjadi bahaya terhadap kepercayaan, wibawa, adat, dan kebiasaan orang-orang Mekkah. Islam mengancam akan menumbangkan dan membina kembali tata hidup masyarakat Mekkah lama untuk menciptakan langit dan bumi baru yang kedatangannya membawa arti lenyapnya langit Arabia lama dan lenyapnya denyut jantungnya yang telah renta itu. Kaum Mekkah tak dapat lagi menertawakan Islam. Sekarang soalnya mati-hidup bagi mereka. Islam adalah tantangan dan Mekkah menerima tantangan itu, sebagaimana musuh nabi-nabi senantiasa menerima tantangan nabi-nabi mereka. Mereka memutuskan untuk menghunus pedang dan menghancurkan, untuk tidak menghadapi alasan dengan alasan, tetapi menghancurkan ajaran yang berbahaya itu dengan

kekerasan, untuk tidak menandingi contoh baik Rasulullah^{Saw} dan para pengikutnya dengan contoh dari pihak mereka, pula untuk tidak menjawab kata sopan dan lemah-lembut dengan cara yang sama, tetapi untuk menganiaya yang tak berdosa dan memaki-maki mereka yang bicara baik dan ramah. Sekali lagi di dunia mulai meletus pertentangan antara iman dan kekafiran; kekuatan syaitan menyatakan perang kepada lasykar malaikat. Orang-orang beriman yang masih berjumlah kecil, tak mampu melawan serangan-serangan dan keganasan kaum kufar. Suatu gerakan yang paling keji dan mengerikan telah mulai berkobar. Wanita-wanita dibunuh secara biadab. Laki-laki disembelih. Budak-budak belian yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah^{Saw} diseret di atas pasir dan bebatuan yang panas. Kulit mereka menjadi keras seperti kulit binatang. Lama kemudian, ketika Islam telah tegak berdiri (berjaya) di mana-mana, salah seorang dari pengikut-pengikut pertama yang bernama Khabbab bin Al-Arat menanggalkan baju untuk memperlihatkan badannya yang terbuka. Kawan-kawannya melihat kulitnya keras seperti kulit binatang dan bertanya, mengapa kulitnya begitu. Khabbab tertawa dan menjawab bahwa itu bukan apa-apa; itu hanya bekas yang mengingatkan ke zaman awal ketika budak belian yang masuk Islam dihela sepanjang lorong-lorong Makkah di atas pasir dan bebatuan yang keras dan panas. (*Musnad, Jilid 5, hal. 110*).

Budak-budak belian yang menerima Islam datang dari berbagai-bagai masyarakat. Bilal orang Afrika-hitam. Suhaib orang Yunani. Mereka pengikut berbagai agama. Jabar dan Suhaib asalnya orang Kristen. Bilal dan Ammar penyembah berhala. Bilal dibaringkan di atas pasir yang panas membara, ditimbuni batu dan anak-anak disuruh menari-nari di atas dadanya dan majikannya, Umayya bin Khalf, menganiayanya demikian rupa dan kemudian menyuruhnya menanggalkan kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah untuk memuja berhala Makkah, Lat dan Uzza. Bilal hanya mengatakan, "*Ahad, Ahad*" (Tuhan itu Tunggal).

Meluap-luap di dalam kemarahan, Umayya menyerahkan Bilal kepada anak-anak jalanan, menyuruh mereka mengikat tali pada lehernya dan menghela dia melalui kota di atas batu-batu

tajam. Badan Bilal berlumur darah tetapi terus menggumamkan kalimat *Ahad, Ahad...* Kemudian, ketika kaum Muslimin telah berhijrah ke Medinah dan dapat hidup dengan tenang serta dapat beribadah dengan agak aman dan damai, Rasulullah^{Saw} menunjuk Bilal sebagai muazin. Sebagai orang dari Afrika, Bilal menghilangkan bunyi huruf 'h' dari kata *Asyhadu* (aku menyaksikan). Beberapa kaum Ansar tertawa mendengar pelafalan yang tidak sempurna Bilal, namun Rasulullah^{Saw} menyesalinya dan menerangkan bahwa Bilal amat dihargai Tuhan atas keteguhan iman yang ditampakkannya di bawah tindakan aniaya kaum Mekkah. Abu Bakar membayar uang tebusan Bilal dan banyak lagi budak lain dan mengikhtiarkan pembebasan mereka. Di antara mereka terdapat Suhaib, seorang saudagar kaya, yang juga dianiaya terus oleh kaum Kuraisy sesudah ia dibebaskan. Tatkala Rasulullah^{Saw} meninggalkan Mekkah berhijrah ke Medinah, Suhaib pun ingin mengikuti. Tetapi, kaum musyrikin menahannya. Ia tidak boleh membawa keluar dari Mekkah, kata mereka, kekayaan yang diperolehnya di Mekkah. Suhaib menawarkan usul untuk meninggalkan semua kekayaan dan harta miliknya lalu bertanya apakah kemudian ia diperbolehkan pergi. Kaum musyrikin Mekkah menerima syarat tersebut. Suhaib tiba di Medinah dengan hampa tangan dan menemui Rasulullah^{Saw} yang telah mendengar ihwalnya dan mengucapkan selamat kepadanya sambil berkata, "Itu merupakan perniagaan terbaik selama hidupmu."

Kebanyakan dari antara pengikut-pengikut yang tadinya budak-budak, tetap tegar dan teguh dalam menyatakan keimanan lahir dan batin mereka.

Namun, ada pula beberapa yang lemah. Sekali peristiwa Rasulullah^{Saw} mendapatkan Ammar sedang mengaduh-aduh kesakitan seraya mengeringkan air mata. Rasulullah^{Saw} menghampiri Ammar yang mengatakan bahwa ia telah dipukuli dan dipaksa murtad. Rasulullah^{Saw} bertanya, "Tetapi, adakah kamu masih beriman di dalam hatimu?" Ammar mengiakan dan Rasulullah^{Saw} mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni kelemahannya.

Ayah Ammar, Yasir, dan ibunya, Samiyya, juga dianiaya oleh orang-orang kufar Mekkah. Pada suatu peristiwa yang serupa Rasulullah^{Saw} secara kebetulan lewat. Penuh dengan iba hati beliau bersabda, "Keluarga Yasir, bersabarlah; sebab, Tuhan telah menyediakan surga untuk kamu." Kata-kata nububuatan itu segera menjadi kenyataan. Yasir gugur dalam penderitaan dan tak lama kemudian Abu Jalal membunuh istri Yasir tua, Samiyya, dengan tusukan tombak.

Zinnira, seorang sahaya-wanita, matanya rusak akibat kebengisan kaum kufar.

Abu Fukaih, budak Safwan bin Umayya, dibaringkan di atas pasir panas, sedang di atas dadanya diletakkan batu-batu berat lagi panas sehingga karena rasa sakit lidahnya terjulur ke luar.

Budak-budak lain di aniaya dengan cara serupa itu pula.

Kekejaman-kekejaman itu tak terperikan hebatnya. Akan tetapi, orang-orang mukmin dari zaman awal itu dapat menanggung derita itu, karena hati mereka dikuatkan oleh ungkapan jaminan yang mereka simak tiap hari dan tiap malam dari Tuhan. Al-Quran turun kepada Rasulullah^{Saw}, tetapi suara Tuhan yang memberi keyakinan turun kepada semua orang mukmin. Seandainya tidak demikian, orang-orang mukmin tidak akan dapat menghadapi kekejaman-kekejaman yang mereka alami. Ditinggal oleh sesama, oleh sahabat dan sanak saudara, mereka tak punya siapa pun kecuali Tuhan dan mereka tak peduli kalau tak punya siapa pun lagi. Karena Dia, kekejaman-kekejaman itu seolah-olah bukan apa-apa, cacian kedengaran laksana doa dan batu-batu seperti beledu.

Penduduk kota yang merdeka tapi beriman tak kurang pula menderita keganasan. Tetua-tetua dan pemimpin-pemimpin mereka menganiaya mereka dengan segala cara. Usman adalah seorang berumur 40 tahun dan berada. Tetapi, pada saat kaum Kuraisy mengambil keputusan mengadakan penganiayaan umum terhadap kaum Muslimin, pamannya, Hakam, mengikatnya dan memukulinya. Zubair bin Al'Awam, seorang pemuda pemberani, yang dihari kemudian menjadi panglima Islam yang masyhur, diikat dalam gulungan tikar oleh pamannya, diasapi dari bawah

dan sangat menderita oleh sesak nafas. Tetapi ia tak mau menanggalkan imannya. Ia telah menemukan kebenaran dan tidak melepaskannya lagi.

Abu Zarr dari suku Ghaffar mendengar tentang Rasulullah^{Saw} dan pergi ke Mekkah untuk penyelidikan. Kaum Mekkah mencoba menghalanginya dengan mengatakan bahwa mereka mengenal betul Muhammad dan bahwa Gerakannya itu hanya bertujuan untuk kepentingan sendiri. Abu Zarr tidak terpengaruh, ia menjumpai Rasulullah^{Saw} mendengar Amanat Islam langsung dari beliau dan baiat dan masuk Islam. Abu Zarr memohon diperbolehkan merahasiakan imannya terhadap sukunya. Rasulullah^{Saw} menjawab bahwa ia boleh berbuat demikian beberapa waktu. Tetapi, ketika ia berjalan di lorong Mekkah, didengarnya serombongan para pemimpin Mekkah memaki dan mencemoohkan Rasulullah^{Saw} dan melancarkan serangan kalimat kotor. Ia tak dapat menguasai diri untuk merahasiakan iman dan segera menyatakan, "Aku menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah; dan Muhammad adalah Abdi-Nya dan Rasul-Nya." Teriakan di tengah khalayak orang-orang kufar seolah-olah merupakan tantangan. Mereka bangkit dalam marah dan ia dipukuli sehingga jatuh pingsan. Paman Rasulullah, Abbas, yang pada waktu itu belum baiat lalu di situ dan berusaha secara lisan membela orang yang jadi bulan-bulanan itu. "Kafilah makananmu melalui suku Abu Zarr," katanya, "dan marah atas perlakuanmu terhadap dia, kaumnya dapat membuat kamu mati kelaparan." Hari berikutnya Abu Zarr tinggal di rumah, tetapi hari esoknya, lagi ia menuju kumpulan itu dan mendengar lagi mereka memaki dan mengutuk Rasulullah^{Saw} seperti yang sudah-sudah. Ia pergi ke Ka'bah dan menjumpai orang-orang di sana berbuat serupa. Ia tak dapat menguasai diri, lalu berdiri dan mengucapkan pernyataan imannya. Sekali lagi ia diperlakukan dengan aniaya lagi ganas. Hal itu masih terjadi ketiga kalinya dan kemudian Abu Zarr pulang ke sukunya.

Rasulullah^{Saw} juga tidak terkecuali dalam perlakuan kejam terhadap orang-orang mukmin. Pada suatu waktu beliau sedang

shalat. Serombongan kaum kufar melilitkan sehelai jubah kepada leher beliau dan menghela beliau; tampak mata beliau pun akan keluar dari kelopaknyanya. Abu Bakar kebetulan sedang lewat dan menyelamatkan beliau sambil berkata, "Kamu mencoba mau membunuhnya karena ia mengatakan bahwa Tuhan itu Sembahannya?" Pada peristiwa lain beliau sedang shalat, ketika bersujud mereka meletakkan di atas punggung beliau jeroan unta. Beliau tak dapat bergerak apalagi bangkit sebelum beban itu dilepaskan. Pada peristiwa lain lagi beliau sedang berjalan di jalan raya dan serombongan anak-anak jalanan mengikuti beliau. Mereka tak henti-hentinya memukuli pundak beliau dan mengatakan kepada khalayak ramai, "Inilah orang yang mengaku nabi." Demikianlah kebencian dan permusuhan terhadap beliau terus berlaku, dan demikianlah keadaan beliau tidak berdaya.

Rumah Rasulullah^{Saw} dilempari batu dari rumah-rumah di sekitarnya. Kotoran dan sisa binatang sembelihan dilemparkan orang ke dapur beliau. Pada banyak peristiwa debu dihamburkan kepada beliau di waktu beliau shalat sehingga beliau harus mencari tempat yang aman untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi, kekejaman-kekejaman yang dilancarkan terhadap golongan lemah lagi tidak berdosa serta terhadap pemimpin mereka yang jujur dan bermaksud baik yang tak berdaya itu, tidak sia-sia. Orang-orang sopan menyaksikan hal itu semua dan tertarik kepada Islam. Rasulullah^{Saw} pada sekali peristiwa sedang istirahat di Safa, suatu bukit di dekat Ka'bah.

Seorang pemimpin Makkah, Abu Jahal, musuh terbesar Rasulullah^{Saw} datang ke situ dan mulai melemparkan makian kotor kepada beliau. Rasulullah^{Saw} tak berkata apa-apa dan pulang. Seorang budak-perempuan dari rumah-tangga beliau menyaksikan kejadian yang menyedihkan itu. Hamzah, paman Rasulullah^{Saw}, seorang gagah yang disegani oleh orang-orang Makkah, baru datang, pulang dari berburu di hutan dan masuk ke rumah dengan gagah, busur bergantung pada pundaknya. Budak wanita itu tak lupa akan peristiwa tadi pagi. Ia merasa jijik melihat Hamzah pulang dengan penampilan demikian. Ia mencelanya dengan mengatakan bahwa Hamzah boleh memandangi dirinya

gagah dan pergi kian kemari bersenjata, tetapi tidak tahu apa yang telah diperbuat Abu Jahal terhadap anak kemenakannya yang tak berdosa pagi tadi. Hamzah mendengarkan penuturan peristiwa pagi itu. Walaupun belum beriman, Hamzah bertabiat satria. Boleh jadi ia telah terkesan oleh Ajaran Rasulullah^{Saw} tetapi belum tergerak untuk masuk Islam secara terbuka. Ketika didengarnya serangan Abu Jahal yang kasar itu, ia tak dapat menguasai diri lagi. Keraguannya mengenai Ajaran itu lenyap. Ia merasa sampai saat itu terlalu beranggapan mengenai urusan itu tidak penting. Ia langsung pergi ke Ka'bah, tempat para pemimpin Mekkah biasa berkumpul dan berunding. Diambilnya busurnya dan dipukulnya Abu Jahal dengan keras. "Anggaplah aku dari mulai saat ini pengikut Muhammad," katanya. "Kamu berani memaki-makinya karena ia tidak mau membalas. Jika kamu gagah berani, mari kita berkelahi." Abu Jahal tercengang membisu. Sahabat-sahabatnya bangkit hendak memberi pertolongan; tetapi, karena takut kepada Hamzah dan sukunya, Abu Jahal mencegah dengan perhitungan bahwa perkelahian terbuka akan merugikan. Memang, katanya, dalam kejadian tadi pagi ia bersalah. (*Hisyam dan Tabari*).

8. TABLIGH ISLAM

Perlawanan kian meningkat. Sementara itu Rasulullah^{Saw} dan para pengikutnya terus berupaya sedapat mungkin menjelaskan Ajaran Islam kepada kaum Mekkah. Ajaran itu banyak seginya dan luhur maknanya - bukan saja untuk bangsa Arab, melainkan untuk bangsa seluruh dunia. Amanat itu dari Tuhan.

Yang menjadikan alam ini adalah Zat Yang Tunggal. Tak ada lain yang layak disembah. Nabi-nabi senantiasa beriman bahwa Dia Tunggal dan hal itu diajarkan kepada para pengikut mereka.

Kaum Mekkah harus meninggalkan imajinasi dan berhalanya. Apakah mereka tidak melihat bahwa patung-patung itu bergerak pun tidak dapat mengusir alat yang mengerumuni sesajen yang diletakkan pada kakinya? Jika diserang, mereka tak

dapat melawan. Jika orang mengajukan pertanyaan, mereka tak dapat menjawab. Jika mereka dimintai pertolongan, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi, Tuhan Yang Mahaesa menolong mereka yang memohon, pertolongan-Nya, menjawab mereka, yang bertanya dan meminta dalam shalat mereka, mengalahkan musuh-musuh dan mengangkat mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Jika Nur datang dari Dia, mereka yang berbakti disinari-Nya. Mengapa kaum Mekkah melalaikan Dia dan berbakti kepada patung dan berhala mati dan menyia-nyiakan hidup mereka? Apakah mereka tidak melihat bahwa tidak adanya iman kepada Tuhan Yang Tunggal dan Benar itu telah menjadikan mereka sama sekali dikuasai oleh takhayul dan tak berdaya? Mereka tak mengetahui apa yang suci dan apa yang najis, apa yang benar dan apa yang salah. Mereka tidak menghormati ibu mereka. Mereka bertindak buas dan kejam terhadap saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan mereka dan mengingkari hak-hak mereka. Mereka tidak memperlakukan istri-istri mereka dengan baik. Mereka menganiaya janda-janda, memperkuda akan yatim, orang miskin dan lemah, dan berusaha mendirikan kesejahteraan di atas derita orang lain. Mereka berdusta dan menipu tanpa malu, pula merampok dan menyamun. Berjudi dan mabuk adalah kegemaran mereka. Kebudayaan dan kemajuan nasional tidak mereka indahkan. Masih berapa lama mereka akan melalaikan Tuhan Tunggal Yang Sejati dan terus merugi serta menderita? Bukankah lebih baik mengadakan perubahan? Tidakkah lebih baik meninggalkan segala bentuk pemerasan terhadap satu sama lain dan menegakkan hak, membelanjakan kekayaan mereka untuk kebutuhan nasional dan memperbaiki nasib kaum miskin dan lemah, memperlakukan anak yatim sebagai amanat, dan menganggap perlindungan terhadap mereka sebagai kewajiban, membantu janda-janda dan menegakkan dan menganjurkan amal saleh dalam seluruh masyarakat, memupuk bukan saja keadilan dan persamaan, tetapi juga kasih sayang dan kemurahan? Hidup di bumi ini hendaknya menimbulkan kebaikan, "Tinggalkanlah di belakangmu amal saleh", kata Amanat itu selanjutnya, "sehingga tumbuh dan berubah sepeninggalmu.

Dalam sikap memberi itu ada nilai kebaikan, bukan dalam menerima. Belajarlah menyerahkan diri supaya kamu menambah kedekatanmu kepada Tuhanmu. Kerjakanlah pengorbanan diri untuk kepentingan sesama manusia sehingga kamu melipatgandakan kehormatanmu pada Tuhan.

Betul, kaum Muslimin sekarang lemah, tetapi janganlah mengikuti kelemahannya. Kebenaran akan menang. Ini adalah takdir Ilahi. Dengan perantaraan Rasulullah^{Saw} ditegakkan nilai dan tolak ukur baru tentang baik dan buruk, benar dan salah di bumi ini. Keadilan dan Kemurahan akan berlaku. Tidak ada paksaan dalam urusan agama dan tidak pula campur tangan. Kekejaman terhadap wanita dan budak akan dihapuskan. Kerajaan Tuhan akan ditegakkan menggantikan kerajaan syaitan."

Ketika Amanat itu dikumandangkan kepada kaum Mekkah dan orang-orang yang berwatak baik dan memperhatikan mulai terkesan olehnya. Pemuka-pemuka Mekkah mulai mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka menjumpai paman Rasulullah^{Saw}, Abu Thalib, dan mengatakan kepadanya :

"Anda adalah salah seorang dari pemimpin-pemimpin kami dan demi Anda kami telah membiarkan keponak Anda, Muhammad, hingga kini. Tetapi, saat telah tiba untuk menghentikan krisis nasional dan pertentangan di tengah kita. Kami menuntut agar ia berhenti dari mencela berhala-berhala kami. Biarlah ia mengumandangkan bahwa Tuhan itu satu, tetapi janganlah ia mencela berhala-berhala kami. Jika ia setuju, pertentangan dan perlawanan kita akan berhenti. Kami menuntut supaya Anda menjelaskan itu kepadanya. Tetapi, jika Anda tidak sanggup berbuat demikian, maka salah satu akan terjadi: Anda harus meninggalkan keponakan Anda atau kami, kaum Anda, akan meninggalkan Anda." (*Hisyam*).

Abu Thalib dihadapkan kepada pilihan yang berat. Meninggalkan keponakannya sangat berat, tetapi tak kurang beratnya ditinggalkan oleh kaumnya sendiri. Orang Arab tak begitu mengindahkan harta. Kehormatannya terletak pada kepemimpinan. Mereka hidup untuk kaumnya dan kaumnya

untuk mereka. Abu Thalib sangat gelisah. Dipanggilnya Rasulullah^{Saw} dan menjelaskan tuntutan para pemuka Mekkah. "Jika engkau tidak setuju," katanya dengan mata basah, "maka aku harus meninggalkan engkau atau kaumku akan meninggalkan aku." Rasulullah^{Saw} sangat iba melihat paman beliau. Dengan mata basah beliau bersabda:

Aku tidak meminta paman meninggalkan kaum paman. Aku tidak minta supaya paman melindungiku. Bahkan sebaiknya tinggalkanlah aku dan berpilahlah kepada kaum paman. Tetapi, Tuhan Mahaesa menjadi saksi dan aku mengatakan bahwa andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyebarkan Kebenaran Tauhid Ilahi. Aku harus berjuang sampai mati. Paman dapat menetapkan pilihan paman (*Hisyam & Zurqani*).

Jawaban ini jelas, tegas, dan sungguh-sungguh membuka pikiran Abu Thalib. Dia tercenung beberapa saat. Walaupun tak berani beriman, ia merasa beruntung dapat menyaksikan peragaan agung dan luhur dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban. Sambil memandang Rasulullah^{Saw} ia berkata:

"Keponakanku, lanjutkanlah tugasmu. Laksanakan kewajibanmu. Biarlah kaumku meninggalkanku. Aku besertamu." (*Hisyam*).

9. HIJRAH KE ABESSINIA

Ketika kezaliman telah memuncak, Rasulullah^{Saw} mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke Barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang Raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana, mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan. Serombongan Muslimin -wanita, pria, dan anak kecil- mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Hijrah berskala

kecil dan sangat mengharukan. Orang-orang Arab memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Untuk meninggalkan Makkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Makkah sama sekali sudah tidak mungkin. Pula, orang-orang Makkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dengan diam-diam dan sangat rahasia serta keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa pamit ke sanak-saudara dan kerabatnya. Tetapi keberangkatan mereka disetujui juga oleh beberapa orang dan memberi kesan dukungan kepada mereka.

Umar, yang kemudian menjadi Khalifah Islam yang kedua, pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh penganiaya kaum Muslimin. Secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang wanita, Umm Abdullah. Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah ditata dan dimuat di atas binatang angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Makkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. "Apa kalian akan pergi?" tanyanya. "Betul, Tuhan menjadi saksi kami," jawab Umm Abdullah, "Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman." Umar sangat terkesan dan berkata, "Tuhan beserta kamu." Ada rasa haru di dalam suaranya. Adegan diam-diam itu mengacaukan fikirannya. Ketika kaum Makkah mengetahui hal itu, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pantai laut, tetapi didapati mereka para pelarian itu sudah naik kapal. Karena tidak berhasil menyusul mereka itu, mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka. Seorang di antara delegasi itu bernama Amr bin al-As yang dihari kemudian masuk

Islam dan merebut negeri Mesir. Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Tetapi raja itu sangat tegas, walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka. Delegasi pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Makkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang Muslim itu kembali sendiri dari Abessinia. Kepada kafilah dagang yang menuju ke Abessinia disebarkan isu bahwa seluruh Makkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang Muslimin dengan gembira pulang kembali ke Makkah, tetapi ketika mereka tiba di sana mereka ketahui bahwa kabar itu hanya tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Makkah. Di antara mereka terdapat Usman bin Maz'un, anak salah seorang pemimpin kabilah Makkah. Usman mendapatkan perlindungan dari sahabat ayahnya, Walid bin Mughira, dan dapat hidup dengan aman. Tetapi, disaksikannya bahwa orang-orang Muslim lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam. Hal itu menjadikannya sangat gelisah. Ia pergi menemui Walid dan membatalkan kesediaan mendapatkan perlindungan. Ia merasa tidak patut mendapat perlindungan sementara orang-orang Muslim lainnya terus menderita. Walid mengumumkan hal itu kepada kaum Makkah.

Pada suatu hari, Labid, ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Makkah, membawakan syairnya. Dibacanya satu baris yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Usman dengan tegas menyangkalnya dan berkata, "Nikmat surga itu kekal." Labid, yang tidak biasa disangkal demikian marah besar dan berkata, "Kuraisy, tamu-tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?" Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, "Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu." Usman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Kuraisy. Ia menyergap Usman dan memukul keras matanya.

Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Usman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya. Tetapi, Usman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya dan adat Arab melarangnya untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa. Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Usman, "Wahai, anak sahabatku kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindunganku. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian." Usman menjawab:

"Aku telah mengharapkan ini. Aku tidak mengeluh kehilangan mataku satu, sebab mata yang satu lagi pun sudah sedia menunggu nasib yang sama. Ingatlah, selama Rasulullah menderita, kami tidak menghendaki keamanan." (*Halbiyya, Jilid I, hal. 348*).

10. UMAR MASUK ISLAM

Suatu kejadian lain terjadi. Umar yang kemudian menjadi Khalifah II, masih merupakan salah seorang musuh Islam yang paling garang dan ditakuti. Ia merasa bahwa belum ada tindakan yang jitu terhadap Gerakan Baru itu dan ia mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah^{Saw.} Diambilnya pedangnya dan berangkatlah ia. Seorang sahabatnya heran melihat caranyanya berjalan, dan bertanya akan pergi ke mana dan dengan maksud apa. "Membunuh Muhammad," jawab Umar.

"Tetapi, apakah engkau akan aman terhadap kabilahnya sesudah perbuatan itu? Dan lagi, adakah engkau tahu apa yang telah terjadi? Adakah engkau tahu bahwa saudara-perempuan engkau dan suaminya telah masuk Islam?"

Terdengar olehnya seperti petir di siang hari dan Umar menjadi kelabakan. Ia memutuskan untuk menyelesaikan dulu urusan dengan; adik-perempuannya dan suaminya. Ketika ia sampai di rumah adiknya ia mendengar ayat-ayat Al-Quran sedang dibaca di dalam rumah. Suaranya terdengar seperti suara Khabbab yang sedang mengajarkan Al-Quran. Umar cepat masuk

ke dalam rumah. Khabbab yang dikejutkan oleh bunyi langkah-langkah cepat itu, bersembunyi. Adik Umar, Fatimah, menyembunyikan lembaran-lembaran Al-Quran. Umar menghampiri Fatimah dan suaminya, dan berkata, "Aku mendengar kamu telah meninggalkan agamamu," dan sambil berkata demikian ia mengangkat tangannya hendak memukul suami Fatimah yang kebetulan keponakannya sendiri. Fatimah menghalanginya sehingga pukulan itu mengenai hidung Fatimah yang mulai mengucurkan darah. Pukulan itu menjadikan Fatimah bertambah berani, katanya, "Memang benar, kami sekarang orang Islam dan akan tetap demikian. Sekarang lakukan apa yang kamu suka." Umar orang yang gagah berani dan juga kasar. Tetapi melihat wajah adiknya merah berdarah oleh pukulannya, membuat Umar sangat menyesal. Sekonyong-konyong ia berubah. Ia meminta lembaran-lembaran Al-Quran yang dibaca tadi diperlihatkan kepadanya. Fatimah menolaknya, takut-takut akan disobek dan dicampakkan. Umar berjanji tak akan berbuat demikian. Tetapi, kata Fatimah, ia tidak bersih. Umar menawarkan akan mandi dahulu. Bersih dan sejuk, diambilnya lembaran Al-Quran yang memuat sebagian dari Surah *Ta-Ha*. Dan Umar sampai kepada ayat-ayat yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي - إِنَّ السَّاعَةَ
آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

"Sesungguhnya Aku Allah; tiada tuhan selain aku, maka sembahlah Aku semata, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya, saat *kiamat* dan Aku hampir menampakkannya, agar setiap jiwa dibalas menurut apa yang ia usahakannya" (QS. *Ta-Ha* 20:15-16).

Pernyataan tegas tentang adanya Tuhan dan janji yang jelas bahwa Islam akan segera menegakkan ibadah sejati menggantikan ibadah secara adat yang berlaku di Mekkah -hal itu dan banyak lagi fikiran yang terkait lainnya, telah mengguncangkan hati Umar. Ia tidak dapat menahan diri lagi. Keimanan muncul di dalam hatinya dan ia berkata, "Alangkah indahnya, betapa

menginspirasi". Khabbab keluar dari persembunyiannya dan berkata, "Demi Allah, baru kemarin aku mendengar Rasulullah^{Saw} berdoa supaya Umar atau 'Amr ibn Hisyam masuk Islam. Perubahan engkau adalah hasil doa itu." Umar telah mengambil keputusan. Ia menanyakan di mana Rasulullah^{Saw} berada dan langsung mendatangi beliau di Dar Arqam dengan pedang masih terhunus di tangannya. Ketika ia mengetuk pintu, para sahabat Rasulullah^{Saw} melihat Umar melalui celah dinding. Mereka sangat khawatir kalau Umar datang dengan maksud buruk. Tetapi Rasulullah^{Saw} bersabda, "Silakan dia masuk." Umar masuk dengan pedang di tangannya. "Apakah maksud kedatangan Anda?" tanya Rasulullah^{Saw}. Umar menjawab "Ya, Rasulullah, aku datang kesini untuk masuk Islam." Allahu Akbar, seru Rasulullah^{Saw} Allahu Akbar, seru para sahabat. Bukit-bukit di sekitar Makkah menggemakan seruan itu. Berita baiat Umar menyebar, laksana api merembet, dan sejak itu Umar, penganiaya Islam yang paling ditakuti, ia sendiri mulai menjadi sasaran aniaya bersama-sama dengan orang-orang Muslim lainnya. Tetapi Umar telah berubah. Dalam derita aniaya ia merasa senang seperti kesenangannya menganiaya dan memberi penderitaan sebelum masuk Islam. Ia pergi kemana-mana di kota Makkah sebagai orang yang paling diganggu dan disiksa.

11. ANIAYA BERTAMBAH BERAT

Aniaya makin lama makin keras dan tak tertanggungkan. Banyak orang Muslim telah meninggalkan Makkah. Mereka yang tinggal di Makkah harus menderita lebih lagi dari masa-masa sebelumnya. Walaupun demikian mereka tidak menyimpang sedikit pun dari jalan yang telah mereka pilih. Hati mereka makin membaja, iman mereka kokoh dan kuat. Ibadah mereka kepada Tuhan Yang Tunggal makin meningkat sebagaimana kebencian yang bertambah terhadap berhala-berhala Makkah. Pertentangan semakin menjadi-jadi. Kaum Makkah mengadakan musyawarah besar lagi. Pada rapat itu diputuskan mengadakan boikot sosial

terhadap kaum Muslim. Kaum Mekkah harus memutuskan semua hubungan dengan mereka, tidak akan belanja dari mereka dan tidak akan menjual kepada mereka. Rasulullah^{Saw}, keluarga beliau dan sanak-saudara beliau, walau bukan Muslim tetapi memihak mereka, terpaksa mencari perlindungan di tempat yang terpencil milik Abu Thalib. Tanpa uang, tanpa sarana, dan tanpa bekal hidup, keluarga Rasulullah^{Saw} dan kaum kerabat sangat menderita oleh tindakan blokade itu. Tiga tahun lamanya blokade itu tidak kendur dan longgar. Akhirnya, lima orang yang masih memiliki rasa kemanusiaan memberontak terhadap keadaan itu. Mereka menjumpai sanak-saudara yang ikut terkungkung, menawarkan penghapusan boikot dan mengajak mereka keluar dari kungkungan. Abu Thalib keluar dan menyesali kaumnya. Pelanggaran blokade lima orang itu kemudian diketahui seluruh Mekkah, tetapi rasa kemanusiaan pun tergerak pula dan kaum Mekkah mengambil keputusan untuk membatalkan dan menghapuskan pemboikotan itu. Boikot telah lewat, tetapi dampaknya tidak. Dalam beberapa hari istri Rasulullah^{Saw}, Khadijah, wafat dan sebulan kemudian paman Rasulullah^{Saw}, Abu Thalib juga menyusul.

Rasulullah^{Saw} kini kehilangan kawan hidup dan bantuan Khadijah, dan beliau bersama kaum Muslimin kehilangan perlindungan dan bantuan Abu Thalib. Wafat mereka itu tentu saja membawa akibat juga hilangnya sedikit simpati umum. Abu Lahab, paman Rasulullah^{Saw} lainnya, semula nampak akan menjadi pelindung Rasulullah^{Saw}. Pukulan batin akibat meninggal saudaranya dan keseganan akan amanat terakhir masih diingatnya dengan jelas. Tetapi, dalam waktu yang singkat kaum Mekkah berhasil membangkitkan rasa permusuhan lagi. Mereka mempergunakan hasutan yang sama. Muhammad mengajarkan bahwa mengingkari Keesaan Tuhan itu dosa yang akan mendapat siksaan di akhirat; ajarannya sama sekali bertentangan dengan apa yang mereka peroleh dari nenek-moyang mereka dan demikian seterusnya. Abu Lahab mengambil keputusan untuk menentang Rasulullah^{Saw} lebih keras dari yang sudah. Hubungan antara orang-orang Muslim dan kaum Mekkah semakin tegang.

Tiga tahun lamanya boikot dan blokade telah memperbesar jurang yang memisahkan mereka. Pertemuan dan tabligh tampaknya tidak mungkin. Rasulullah^{Saw} tidak menghiraukan perlakuan kejam dan aniaya, hal itu bukan apa-apa selama beliau mendapat kesempatan bertemu dan bercakap dengan orang-orang. Tetapi, sekarang tampaknya kesempatan itu pun tidak ada lagi di Makkah. Bukan perlawanan masif lagi, sekarang Rasulullah^{Saw} merasa tidak mungkin lagi menampakkan diri di jalan atau tempat umum mana saja. Jika hal itu dilakukan beliau, mereka melemparkan debu kepada beliau dan mengusir beliau pulang. Sekali peristiwa beliau pulang dengan kepala penuh debu. Puteri beliau menangis ketika membersihkan debu dari beliau. Rasulullah^{Saw} mengatakan tidak boleh menangis, sebab Tuhan beserta beliau. Perlakuan buruk tidak membingungkan beliau. Beliau menyambutnya sebagai tanda adanya perhatian terhadap Ajaran beliau. Umpamanya, pada suatu hari kaum Makkah, atas kesepakatan bersama, mereka tidak berkata apa-apa kepada beliau atau tidak mengganggu beliau sedikit pun. Rasulullah^{Saw} pulang dengan sangat kecewa, hingga suara Tuhan yang meneguhkan hati menyuruh beliau kembali menjumpai kaum beliau.

12. RASULULLAH^{Saw} KE TA'IF

Tampaknya di Makkah kini tak ada lagi orang yang mau mendengarkan suara beliau dan hal itu membuat sedih. Beliau merasa bahwa upayanya telah terhenti. Beliau memutuskan pergi bertabligh ke luar. Untuk itu beliau memilih Ta'if, sebuah kota kecil kira-kira enam puluh mil di tenggara Makkah dan termasyur dengan hasil dan pertanian dan sayuran. Putusan Rasulullah^{Saw} berdasarkan pertimbangan sunah para nabi sebelumnya. Nabi Musa^{as} kadang-kadang menjumpai Firaun, kadang-kadang pergi ke kaum Israil dan kadang-kadang pergi ke kaum Madian. Nabi Isa^{as} pun kadang-kadang ke Galilea, kadang-kadang ke tempat di seberang sungai Yordan dan kadang-kadang ke Yeruzalem. Maka,

ketika Rasulullah^{Saw} melihat bahwa kaum Mekkah biasa berbuat aniaya, tetapi tidak mau mendengarkan, beliau pergi ke Ta'if. Dalam kepercayaan dan perbuatan syirik orang-orang Ta'if tidak ketinggalan dari kaum Mekkah. Berhala yang terdapat di Ka'bah tidak merupakan satu-satunya, pula tidak berarti bahwa tidak terdapat berhala penting di tempat lain di Arabia. Salah satu berhala terpenting, al-Lat, terdapat di Ta'if; oleh karena itu, Ta'if menjadi pusat ziarah juga. Penduduk Ta'if mempunyai pertalian darah dengan penduduk Mekkah dan beberapa lahan pertanian antara Ta'if dan Mekkah dimiliki oleh orang-orang Mekkah. Ketika datang di Ta'if, Rasulullah^{Saw} telah dikunjungi para pemimpin, tetapi tidak ada seorang pun bersedia menerima Seruan itu. Dan rakyat biasa semuanya mengikuti para pemimpin mereka dan menolak ajaran itu dengan cara menghina. Hal itu sudah tidak asing lagi. Kaum yang tenggelam dalam urusan duniawi senantiasa memandang Seruan demikian sebagai suatu gangguan bahkan sebagai serangan. Karena Seruan itu tidak disertai dengan dukungan yang dapat dilihat -seperti manusia atau persenjataan yang banyak- mereka merasa layak menolaknya dengan menghina. Rasulullah^{Saw} pun tidak merupakan kekecualian. Berita tentang beliau telah sampai ke Ta'if dan sekarang beliau datang ke situ tanpa senjata dan tanpa pengikut atau pengawal, seorang diri yang hanya ditemani oleh Zaid. Rakyat kota memandang beliau sebagai pengacau yang harus dihentikan kegiatannya, walaupun hanya sekedar menyenangkan hati para pemimpin mereka. Para gelandangan dan anak-anak nakal dilepaskan agar mereka melempari batu dan mengusir beliau ke luar kota. Zaid luka-luka dan Rasulullah^{Saw} banyak mengeluarkan darah. Tetapi pengajaran terus dilakukan sampai dua pelarian tanpa daya itu berada beberapa mil di luar Ta'if. Rasulullah^{Saw} sangat sedih dan galau ketika malaikat turun kepadanya dan bertanya, apa beliau menghendaki para penganiaya dibinasakan. Rasulullah^{Saw} menjawab "Jangan, aku mengharapkan justru dari para penganiaya itu akan lahir orang-orang yang akan beribadah hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa." (*Bukhari, Kitab Bad'al-Khalq*).

Dalam rasa letih dan galau, beliau berhenti di kebun anggur milik dua orang Mekkah yang kebetulan ada di situ. Mereka pun termasuk penyerang dan penganiaya kaum Muslimin di Mekkah, tetapi pada peristiwa itu tergerak hatinya. Apa hal itu disebabkan seorang Mekkah diperlakukan buruk oleh orang-orang Ta'if, atau disebabkan tiba-tiba menyalanya sifat baik insani dalam hati mereka? Mereka memberikan satu baki anggur, diantarkan oleh seorang budak Kristen, bernama Addas dan berasal dari Niniwe. Addas menyodorkan baki penuh anggur itu kepada Rasulullah^{Saw} dan kawannya. Sementara ia melihat dengan tercenung sedih kepada kedua orang itu ia makin tertarik lagi perhatiannya, ketika ia mendengar Rasulullah^{Saw} bersabda, "Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Latar belakang Kristennya tersentuh dan ia merasakan seolah-olah ia berhadapan dengan seorang nabi Bani Israil. Rasulullah^{Saw} menanyakan dari mana ia berasal dan Addas menjawab, "Dari Ninewe", yang disambut oleh Rasulullah^{Saw}, "Yunus, putera Amittai, yang berasal dari Ninewe adalah orang suci, seorang nabi seperti aku." Rasulullah^{Saw} menyampaikan tabligh. Addas merasa terpukau dan segera beriman. Dirangkulnya Rasulullah^{Saw} dengan air mata berlinang dan mulai mencium kepala, tangan, dan kaki beliau. Sesudah pertemuan Rasulullah^{Saw} memanjatkan doa kepada Allah^{Swt} :

"Ya Allah, hamba panjatkan doa kepada Engkau. Hamba sangat lemah. Kaumku memandang rendah dan hina kepadaku. Engkau adalah Tuhan-ku. Kepada siapa lagi Engkau akan melepaskan hamba, kepada orang-orang asing yang mengusirku atau kepada musuh yang menganiaya hamba di kotaku sendiri? Jika Engkau tidak murka kepada hamba, hamba tak akan menghiraukan musuh-musuh itu. Semoga rahmat Engkau beserta hamba ini. Hamba berlindung di dalam Nur wajah-Mu. Engkaulah Yang dapat mengusir kegelapan dari bumi ini dan menganugerahkan kedamaian di bumi dan akhirat. Janganlah murka dan kutuk Engkau turun kepada hamba-Mu ini. Engkau tak pernah murka kecuali untuk segera ridha sesudahnya. Dan tidak ada kekuasaan dan perlindungan kecuali beserta Engkau." (*Hisyam dan Tabari*).

Seusai berdoa demikian, beliau kembali ke Makkah. Dalam perjalanan beliau singgah di Nakhla beberapa hari dan kemudian berangkat lagi. Menurut hukum adat di Makkah beliau sudah bukan penduduk Makkah lagi. Beliau telah meninggalkannya, sebab beliau memandangnya tidak bersahabat dan tidak dapat kembali lagi kecuali dengan izin kaum Makkah. Oleh sebab itu beliau mengirim amanat kepada Mut'im bin Adi -seorang kepala kabilah Makkah- untuk meminta, apa kaum Makkah mau mengizinkan beliau kembali ke Makkah. Mut'im, walaupun musuh keras seperti yang lain, mempunyai hati yang mulia. Ia mengumpulkan anak-anak dan sanak-saudaranya. Dengan bersenjata lengkap mereka pergi ke Ka'bah. Berdiri di pelataran ia mengumumkan izin Rasulullah^{Saw} untuk kembali. Rasulullah^{Saw} kembali dan bertawaf berkeliling Ka'bah. Mut'im, anak-anak dan saudara-saudaranya, dengan pedang terhunus mengantarkan Rasulullah^{Saw} ke rumah beliau. Bukan perlindungan dalam arti menurut adat di Arabia, yang diberikan kepada Rasulullah^{Saw}. Rasulullah^{Saw} terus menderita dan Mut'im tidak bisa melindungi beliau. Tindakan Mut'im hanya sejauh pernyataan izin resmi untuk Rasulullah^{Saw} kembali diakui sebagai penduduk Makkah.

Perjalanan Rasulullah^{Saw} ke Ta'if membangkitkan kekaguman juga dari para musuh Islam. Sir William Muir dalam biografi Rasulullah^{Saw} menulis (bahasan perjalanan ke Ta'if):

“Ada suatu keagungan dan kepahlawanan dalam perjalanannya ke Ta'if; seorang diri, dihina dan ditolak oleh kaumnya sendiri, pergi dengan gagah tanpa ragu-ragu dengan Nama Tuhan, seperti Yunus ke Ninewe dan memanggil suatu kota musyrik untuk bertobat dan menerima ajarannya. Hal ini menunjukkan dengan sejelas-jelasnya betapa teguh dan dalamnya keimanan kepada tugasnya yang bersumber kepada Allah.” (*Life of Muhammad*, Sir W. Muir, edisi 1923, hal. 112-113).

Makkah kembali kepada permusuhan semula. Kota kelahiran Rasulullah^{Saw} lagi menjadi neraka bagi beliau. Tetapi beliau terus menyampaikan tabligh. Sebutan "Tuhan Mahaesa" mulai berkumandang di mana-mana. Dengan cinta dan

kesungguhan hati dan sarat dengan rasa kemanusiaan, Rasulullah^{Saw} tetap giat dalam menyampaikan tabligh.

Orang berpaling, tetapi beliau terus berseru dan memanggil mereka. Beliau menyampaikan dakwah beliau tak peduli diperhatikan atau tidak, dan kegigihan itu tampak akan berhasil. Beberapa orang Muslim yang kembali dari Abessinia dan memutuskan untuk tinggal terus, menyampaikan tabligh dengan diam-diam kepada sahabat-sahabat, tetangga, dan sanak-saudara. Beberapa dari antara mereka tertarik dan menyatakan iman mereka secara terbuka dan ikut dalam penderitaan kaum Muslim lainnya. Tetapi banyak, walaupun telah beriman di dalam hati, yang tidak berani mengatakan dengan terang-terangan; mereka menunggu turunnya kerajaan Ilahi ke bumi.

Dalam pada itu wahyu-wahyu yang diterima oleh Rasulullah^{Saw} mulai mengisyaratkan kemungkinan mendekatnya hijrah dari Makkah. Isyarat tentang tempat yang akan dituju juga disampaikan kepada beliau. Tempat itu kota yang banyak sumber air dan kebun kurma. Beliau mengira kota Yamama. Tetapi perkiraan itu segera ditanggalkan. Beliau menunggu dengan keyakinan bahwa tempat mana atau bagaimana yang akan ditetapkan untuk dituju pasti akan menjadi tempat persemaian Islam.

13. ISLAM MELUAS KE MADINAH

Hari ziarah haji tahunan mendekat dan dari segala penjuru Arabia, para peziarah mulai mendatangi Makkah. Rasulullah^{Saw} mendatangi setiap rombongan dan menjelaskan kepada mereka Keesaan Tuhan serta menganjurkan untuk meninggalkan praktek yang melampaui batas dan bersiap menyambut tibanya kerajaan Ilahi. Beberapa orang memperhatikan dan tertarik. Beberapa ingin mendengarkan, tetapi diusir oleh orang-orang Makkah. Beberapa orang bertekad berhenti menertawakan. Rasulullah^{Saw} ada di lembah Mina ketika beliau melihat sekelompok, enam atau tujuh orang. Beliau mengetahui kemudian bahwa mereka dari suku Khazraj, suku yang bersekutu dengan kaum Yahudi. Beliau

bertanya apakah mereka mau mendengarkan apa yang beliau akan katakan. Mereka telah mendengar tentang beliau dan sangat tertarik. Mereka menyatakan bersedia. Rasulullah^{Saw} menghabiskan beberapa waktu untuk menceritakan bahwa Kerajaan Ilahi akan segera datang bahwa berhala akan lenyap, Keesaan Tuhan harus menang, dan kesalehan dan kesucian sekali lagi akan berkuasa. Apakah mereka di Medinah tidak akan menyambut Ajaran atau Amanat itu? Rombongan semakin terkesan. Mereka menerima Amanat itu dan menjanjikan, sepulang di Medinah, mengadakan musyawarah dengan orang-orang lain dan melaporkan tahun berikutnya kalau Medinah bersedia menerima para Muhajirin dari Makkah.

Mereka pulang dan bermusyawarah dengan sahabat-sahabat dan sanak-saudara. Pada masa itu ada dua suku Arab dan tiga suku Yahudi di Medinah. Suku-suku Arab itu suku Aus dan Khazraj dan suku-suku Yahudi itu Banu Quraiza, Banu Nadzir dan Banu Qainuqa. Suku Aus dan Khazraj sedang terlibat dalam peperangan. Suku Quraiza dan Banu Nadzir bersekutu dengan suku Aus, sedangkan Banu Qainuqa dengan suku Khazzaj. Karena peperangan itu melelahkan dan berkepanjangan, mereka merindukan perdamaian. Akhirnya, mereka sepakat mengakui kepala suku Khazraj, Abdullah bin Ubayyi bin Salul, sebagai penguasa Medinah. Dari orang-orang Yahudi suku Aus dan Khazraj mendengar kabar-kabar gaib dalam Bible. Mereka mendengar kisah orang Yahudi tentang kebesaran Israil yang sudah hilang dan tentang kedatangan seorang nabi "seperti Musa." Kedatangan itu sudah dekat, orang-orang Yahudi biasa berkata: itu adalah tanda kembalinya kekuasaan Israil dan kehancuran musuh-musuh mereka. Ketika kaum Medinah mendengar tentang Rasulullah^{Saw}, mereka sangat terkesan dan mulai bertanya kalau-kalau Nabi dari Makkah itulah orangnya yang mereka dengar dari kaum Yahudi. Beberapa pemuda dengan serta-merta beriman. Pada masa Haji berikutnya dua belas orang Medinah datang ke Makkah menggabungkan diri kepada Rasulullah^{Saw}.

Sepuluh di antaranya dari suku Khazraj dan dua dari suku Aus. Mereka berjumpa dengan Rasulullah^{Saw} di lembah Mina dan sambil memegang tangan Rasulullah^{Saw} mereka dengan penuh khidmat menyatakan iman kepada Tauhid Ilahi dan mereka ber tekad menjauhkan diri dari segala kejahatan biasa, dari pembunuhan anak kecil, dan dari fitnah. Mereka bertekad untuk taat kepada Rasulullah^{Saw} dalam segala hal yang baik. Ketika mereka pulang ke Medinah mereka mulai menyampaikan Agama Baru mereka. Semangat berkobar dan menyala-nyala. Patung sembahan diambil dari relung jiwa mereka, di dinding tembok dan dicampakkan ke jalan. Mereka yang biasa membungkuk dengan hormat di hadapan patung, mulai menegakkan kepala. Mereka bertekad hanya akan membungkuk dihadapan Tuhan Yang Mahaesa. Kaum Yahudi tercengang. Berabad-abad persahabatan, penjelasan dan perdebatan gagal mengadakan perubahan yang telah dicapai, tetapi dalam beberapa hari bisa diubah oleh Sang Guru dari Mekkah itu. Penduduk Medinah biasa menjumpai beberapa orang Muslim yang tinggal di tengah-tengah mereka dan mencari keterangan tentang Islam. Tetapi orang-orang Muslim yang sedikit itu tidak dapat menampung pertanyaan yang banyak, lagi pula pengetahuan mereka tidak cukup. Maka mereka itu mengambil keputusan untuk mengajukan permohonan kepada Rasulullah^{Saw} mengirimkan seseorang memberi pelajaran Islam, Rasulullah^{Saw} berkenan mengirimkan Mus'ab, seorang dari antara orang-orang Muslim, yang pernah hijrah ke Abessinia. Mus'ab adalah muballigh Islam pertama yang dikirim ke luar kota Mekkah. Pada waktu sekitar itu Rasulullah^{Saw} memperoleh janji dari Allah^{SwT}. Beliau menerima kasyaf, di dalam kasyaf itu beliau ada di Yerusalem yang memilik makna bahwa Medinah akan menjadi pusat ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Nabi-nabi lainnya ikut shalat di belakang Rasulullah^{Saw} bermakna para pengikut berbagai nabi itu akan masuk Islam dan dengan demikian Islam akan menjadi suatu agama universal.

Keadaan di Mekkah menjadi sangat genting. Kaum Mekkah menertawakan kasyaf itu dan menggambarkannya sebagai khayalan kaum Muslimin sendiri. Kaum Mekkah tidak mengetahui

bahwa landasan Yerusalem Baru telah diletakkan. Bangsa-bangsa 'Timur dan Barat sedang menunggu dengan penuh harap. Mereka sangat merindukan Seruan Tuhan yang agung dan terakhir. Pada zaman itu Kaisar Roma dan Kisra Iran saling menggempur dalam peperangan. Kisra menang. Siria dan Palestina digilas oleh tentara Persia. Yerusalem hancur luluh. Mesir dan Asia Kecil dikuasai. Di selat Bosporus, hanya sepuluh mil dari Konstantinopel panglima perang Pesia mendirikan kemah mereka. Kaum Mekkah bergembira atas kemenangan Persia itu dan mengatakan bahwa keputusan Tuhan telah jatuh -penyembah berhala dari Persia telah mengalahkan kaum Alhulkitab. Pada saat itu Rasulullah^{Saw} menerima wahyu berikut ini:

غَلِبَتِ الرُّومُ - فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ - فِي
بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ -
بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ - وَعَدَّ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ
اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang dekat, dan sesudah mereka dikalahkan mereka akan memperoleh kemenangan. Dalam beberapa tahun, Kepunyaan Allah kedaulatan sebelum dan *sesudahnya*. Dan pada hari itu orang-orang mukmin akan bergembira *dalam kemenangannya*. Dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dia kehendaki. Dan Dia Mahaperkasa Maha Penyayang. *Ingatlah* janji Allah *yang telah Dia buat*. Allah tidak mengingkari janji-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

(QS. Al-Rum 30:3-7).

Kabar-gaib itu menjadi sempurna dalam beberapa tahun. Laskar Romawi mengalahkan pasukan Persia dan merebut kembali daerah-daerah yang telah lepas dari tangan mereka. Bagian kabar-gaib yang mengatakan. "Pada hari itu orang-orang mukmin akan bersuka cita dengan pertolongan Tuhan" telah

sempurna juga. Islam bertambah maju. Kaum Mekkah menyangka dapat menghentikannya dengan mengajak orang-orang jangan mendengarkan orang-orang Muslim bahkan harus giat memperlihatkan permusuhan. Justru pada waktu itu Rasulullah^{Saw} menerima wahyu kabar-kabar mengenai kemenangan kaum Muslimin dan kehancuran kaum Mekkah. Rasulullah^{Saw} mengumumkan ayat-ayat berikut ini:

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى -
 وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا
 فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَى - قُلْ كُلُّ مُتَرَبِّصٍ فَتَرَبِّصُوا
 فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى

“Dan mereka berkata, “Mengapakah ia tidak mendatangkan kepada kami suatu tanda dari Tuhan-nya?” Bukankah telah datang kepada mereka bukti yang jelas seperti apa yang terkandung dalam lembaran-lembaran terdahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan azab sebelum *kedatangan Rasul* ini, niscaya mereka akan berkata, “Ya Tuhan kami! mengapakah tidak Engkau kirimkan kepada kami seorang Rasul, supaya kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami direndahkan dan dihinakan?” Katakanlah, “Setiap orang sedang menunggu, maka kamu juga tunggulah, dan segera kamu akan mengetahui siapakah yang ada pada jalan yang lurus dan siapa yang mengikuti petunjuk *sejati dan siapa tidak.*” (QS. Taha 20:134-136).

Kaum Mekkah mengeluh akan kekurangan Tanda-tanda. Mereka diberi tahu bahwa kabar-kabar gaib tentang Islam dan Rasulullah^{Saw}. Kabar gaib yang tercantum dalam Kitab-kitab terdahulu sudah memadai. Jika kaum Mekkah dibinasakan sebelum Amanat Islam dapat disampaikan kepada mereka, mereka dapat mengeluh tentang tidak adanya kesempatan memperhatikan Tanda-tanda itu. Oleh karena itu, kaum Mekkah harus menunggu.

Wahyu-wahyu yang menjanjikan kemenangan bagi orang-orang Mukmin diterima setiap hari. Ketika kaum Mekkah memandang kekuasaan dan kesejahteraan mereka sendiri dan kelemahan dan kemiskinan kaum Muslim, dan kemudian mendengar janji pertolongan Ilahi dan janji kemenangan kaum Muslim dalam wahyu yang datang setiap hari, mereka menjadi heran dan tercengang. Adakah mereka gila atau adakah Rasulullah^{Saw} telah gila? Mereka mengharapakan bahwa tindakan aniaya akan memaksa kaum Muslimin menggugurkan kepercayaan mereka dan kembali kepada agama kaum Mekkah, mereka mengharapakan Rasulullah^{Saw} dan pengikutnya akan mulai ragu tentang pengakuan beliau. Tetapi, sebaliknya kaum Mekkah mendengarkan penegasan-penegasan yang meyakinkan seperti berikut:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ - وَمَا لَا تُبْصِرُونَ - إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ -
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ - وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا
تَدْكُرُونَ - تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ - وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ
- لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ - ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ - فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ
عَنْهُ حَاجِزِينَ - وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ - وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ
مُّكَذِّبِينَ - وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ - وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ - فَسَبِّحْ بِاسْمِ
رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, Dan apa yang tidak kamu lihat, Sesungguhnya *Al-Quran* itu firman yang disampaikan seorang Rasul mulia, Dan *Al-Quran* itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali apa yang kamu imani. Dan ini bukanlah perkataan ahli nجوم. Sedikit sekali kamu mengambil nasihat. *Ini adalah wahyu* yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan sekiranya ia mengadakan sebagian perkataan atas *nama* kami. Niscaya kami akan

menangkapnya dengan tangan kanan. Kemudian, tentulah kami memotong urat nadinya, Maka tidak ada seorang pun di antaramu dapat mencegah darinya. Dan sesungguhnya *Al-Quran* itu nasihat bagi orang-orang mutaki. Dan sesungguhnya Kami pasti mengetahui bahwa di antaramu ada orang-orang yang mendustakan *Al-Quran*. Dan sesungguhnya *Al-Quran* itu akan menjadi sumber penyesalan bagi orang-orang kafir. Dan sesungguhnya *Al-Quran itu* adalah kebenaran yang meyakinkan. “Maka bertasbihlah dengan nama Tuhan engkau, Yang Maha besar.” (QS. *Al-Haqqah* 69:39-53).

Kaum Mekkah diperingatkan bahwa semua harapan mereka akan hancur. Rasulullah^{Saw} bukan penyair, bukan ahli nجوم, bukan pula nabi palsu. *Al-Quran* adalah Kitab bagi sekalian orang mukhlis. Memang benar terdapat orang-orang yang menolaknya. Akan tetapi, terdapat juga orang-orang yang diam-diam menyukai dan mengaguminya, mereka yang bergairat kepada ajaran serta kebenarannya. Janji-janji dan kabar gaib yang terkandung di dalamnya pasti akan menjadi sempurna semuanya. Rasulullah^{Saw} diminta supaya mengabaikan segala perlawanan dan terus mengagungkan Tuhan.

Masa ibadah haji ketiga pun datang. Di antara rombongan peziarah yang datang dari Medinah terdapat banyak orang Muslim. Mengingat akan adanya perlawanan kaum Mekkah, orang-orang Muslim Medinah itu ingin bertemu dengan Rasulullah^{Saw} secara langsung. Fikiran Rasulullah^{Saw} sendiri senantiasa makin tertuju ke Medinah sebagai tempat yang memungkinkan untuk berhijrah. Harapan masa depan di Medinah semuanya tidak pasti dan andaikata Medinah ternyata sama memusuhi seperti Mekkah, apakah sanak saudara Rasulullah^{Saw} di Mekkah dapat menolong? Tetapi, Rasulullah^{Saw} yakin bahwa hijrah ke Medinah telah ditakdirkan. Maka, nasihat dan usul-usul keluarga beliau ditolak dan diputuskan untuk berhijrah ke Medinah.

14. SUMPAH PERTAMA DI AQABA

Lewat tengah malam Rasulullah^{Saw} mengadakan pertemuan lagi dengan orang-orang Muslim dari Medinah di lembah Aqaba. Paman beliau Abbas, menyertai beliau. Rombongan Muslim dari Medinah berjumlah tujuh puluh tiga orang, di antara mereka enam puluh dua dari suku Khazraj dan sebelas dari suku Aus. Rombongan meliputi juga dua wanita, seorang di antaranya bernama Umm 'Ammara dari Banu Najjar. Mereka mendapat pelajaran agama Islam dari Mus'ab dan mereka penuh dengan iman dan tawakal.

Mereka ternyata menjadi tiang-tiang Islam. Umm Ammara adalah suatu contoh. Ia menanam pada anak-anaknya keikhlasan dan kesetiaan tak kunjung padam kepada Islam. Seorang anaknya yang bernama Habib telah tertawan oleh Musailima, seorang nabi palsu, dalam pertempuran sesudah wafat Rasulullah^{Saw}. Musailima berusaha supaya Habib mengingkari imannya. "Apakah kamu percaya Muhammad itu utusan Allah?" tanya Musailima. "Ya," jawab Habib. "Apakah kamu percaya aku Utusan Tuhan?" tanya Musailima. "Tidak," sahut Habib. Atas jawaban itu satu kakinya dipotong atas perintah Musailima. Kemudian ditanya lagi, "Kamu percaya Muhammad itu Utusan Allah?" "Ya," jawab Habib. "Kamu percaya aku pun seorang Utusan Allah?" "Tidak." Diperintahkan lagi untuk memotong kaki yang sebelah lagi. Bagian yang satu sesudah yang lain dipotong dan badan Habib terpotong-potong jadi beberapa bagian. Ia syahid dalam keadaan mengerikan, tetapi meninggalkan suatu teladan dan pengorbanan yang tak dapat dilupakan untuk kepentingan membela keyakinan agama. (*Halbiya, Jilid 2 hal. 17*).

Umm Ammara menyertai Rasulullah^{Saw} dalam berbagai pertempuran. Pendek kata, rombongan Muslim Medinah itu meraih penghargaan istimewa atas kesetiakawanan dan keimanan mereka. Mereka datang ke Mekkah bukan untuk mencari kekayaan, melainkan untuk agama dan mereka mendapatkannya dengan berlimpah.

Terharu atas tali persaudaraan dan rasa tanggung jawab yang wajar terhadap keselamatan Rasulullah^{Saw}, Abbas berseru kepada rombongan itu seperti berikut:

"Wahai Khazraj, anggota keluargaku ini di sini dihormati oleh kaumnya. Mereka tidak semua Muslim, tetapi mereka melindunginya juga. Tetapi sekarang ia telah memilih untuk meninggalkan kami dan menuju kepada Saudara-saudara. Wahai Khazraj, tahukah Saudara-saudara, apa yang akan terjadi? Seluruh Arabia akan memusuhi Saudara-saudara. Jika Saudara-saudara tahu akan akibat-akibat sebagai akibat dari undangan Saudara-saudara, maka bawalah dia; tetapi jika tidak demikian, maka tinggalkan dan batalkan maksud Saudara-saudara dan biarkanlah ia tinggal tetap di sini."

Pemimpin rombongan itu, Al-Bara menjawab dengan tegas:

"Kami telah mendengar ucapan Saudara. Putusan kami telah bulat. Jiwa kami, kami serahkan kepada Rasulullah^{Saw}. Kami telah bertekad bulat dan hanya menunggu putusan beliau."
(*Halbiya, Jilid 2, hal. 18*).

Rasulullah^{Saw} memberi uraian lebih lanjut mengenai Islam dan ajarannya. Sambil memberikan penjelasan beliau menyatakan kepada rombongan bahwa beliau akan berhijrah ke Medinah jika mereka memandang Islam sama tercintanya seperti cinta mereka terhadap anak-istri mereka sendiri. Beliau belum selesai benar berkata ketika rombongan yang tujuh puluh tiga orang mukhlis itu berseru dengan serentak: "Benar, benar!" Dalam berkobarnya semangat, mereka lupa bahwa pembicaraan mereka dapat didengar oleh orang luar. Abbas memperingatkan supaya berbicara perlahan. Tetapi iman rombongan itu telah meluap. Kematian adalah bukan apa-apa lagi pada pemandangan mereka. Ketika Abbas menasihatkan untuk berhati-hati, seorang dari antara mereka dengan lantang menjawab:

"Kami tidak takut, ya, Rasulullah! Izinkanlah dan kami akan membuat perhitungan sekarang juga dengan orang-orang Makkah

dan mengadakan pembalasan terhadap segala kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap engkau."

Tetapi Rasulullah^{Saw} bersabda, beliau belum mendapat perintah berperang. Rombongan kemudian mengangkat sumpah setia dan pertemuan itu pun selesai.

Kaum Mekkah mengetahui juga adanya pertemuan itu. Mereka pergi ke perkemahan orang-orang Medinah untuk mengadakan tentang para pendatang itu kepada para pemimpin mereka. Abdullah bin Ubayyi bin Salul, Pemimpin tertinggi mereka, tidak tahu-menahu tentang apa yang telah terjadi. Ia meyakinkan kepada orang-orang Mekkah bahwa kabar yang mereka dengar itu tentu kabar palsu. Kaum Medinah telah menerima dia sebagai pemimpin mereka dan tidak dapat berbuat sesuatu di luar pengetahuan dan izinnya. Ia tidak mengetahui bahwa kaum Medinah telah mencampakkan peraturan syaitan dan menerima peraturan Tuhan sebagai gantinya.

15. HIJRAH KE MADINAH

Rombongan kembali ke Medinah dan Rasulullah^{Saw} dan para pengikutnya mulai mengadakan persiapan untuk hijrah. Keluarga demi keluarga mulai menghilang. Orang-orang Muslimin, yakin bahwa Kerajaan Tuhan telah dekat, penuh dengan keberanian. Kadang-kadang seluruh lorong menjadi kosong dalam jangka waktu satu malam saja. Pada pagi hari kaum Mekkah mendapati pintu-pintu terkunci dan mengetahui bahwa penghuninya telah hijrah ke Medinah. Pengaruh Islam yang bertambah besar itu menjadikan mereka tercengang keheranan.

Akhirnya, tidak ada seorang Muslim pun tinggal di Mekkah kecuali beberapa budak yang telah baiat, Rasulullah^{Saw}, Abu Bakar, dan Ali. Kaum Mekkah mengetahui bahwa target mereka ini pun akan lolos juga. Para pemimpin berkumpul lagi dan mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah. Tampak ada suatu rencana-istimewa Tuhan, tanggal yang mereka tetapkan untuk membinasakan beliau adalah tanggal yang ditetapkan oleh Tuhan

untuk beliau lolos. Ketika kaum Mekkah berkumpul di hadapan rumah Rasulullah^{Saw} dengan maksud membunuh beliau, Rasulullah^{Saw} menyelinap keluar di kegelapan malam. Kaum Mekkah pasti merasa khawatir waktu itu bahwa Rasulullah^{Saw} mengetahui maksud jahat mereka. Mereka maju dengan sangat hati-hati dan ketika Rasulullah^{Saw} berjalan, mereka menyangka beliau adalah orang lain. Beliau bersembunyi untuk menghindari kalau-kalau diketahui mereka. Sahabat Rasulullah^{Saw} terdekat, Abu Bakar, telah diberi tahu sehari sebelumnya tentang rencana Rasulullah^{Saw}. Pada waktunya ia menggabungkan diri dan mereka berdua meninggalkan Mekkah serta mencari perlindungan di sebuah gua di sebuah bukit yang disebut gua Tsauro, kira-kira tiga atau empat mil dari Mekkah.

Ketika kaum Mekkah mengetahui lolosnya Rasulullah^{Saw}, mereka berkumpul dan mengirim satu pasukan untuk mengejar para pelarian itu. Dipimpin oleh seorang pencari jejak, mereka tiba di Tsauro. Sambil berdiri di depan lubang gua tempat Rasulullah^{Saw} dan Abu Bakar bersembunyi, pencari jejak itu berkata bahwa Muhammad^{Saw} itu ada di dalam gua atau telah naik ke langit. Abu Bakar mendengar ucapan itu menjadi ciut. "Musuh hampir dapat menangkap kita," bisiknya. "Jangan takut, Tuhan beserta kita," jawab Rasulullah^{Saw}. "Saya tak takut akan diriku sendiri tetapi takut akan keselamatan engkau. Sebab, jika aku mati, aku hanya seorang manusia biasa, tetapi, jika engkau mati, itu berarti matinya agama dan keimanan" (*Zurqani*). "Walaupun demikian, jangan takut," Rasulullah^{Saw} meyakinkan. "Kita bukan berdua dalam gua ini. Ada wujud yang ketiga yaitu Tuhan." (*Bukhari*).

Merajalelanya kezaliman orang-orang Mekkah sudah ditakdirkan akan berhenti. Islam harus mendapat kesempatan tumbuh. Para pengejar terkecoh. Mereka mengejek perkiraan si pencari jejak. Gua itu terlalu terbuka untuk dijadikan tempat berlindung siapa saja; lagi pula tidak ada orang yang dapat aman terhadap ular-ular berbisa di dalam gua, kata mereka. Andakata mereka membungkuk sedikit, pasti mereka dapat melihat kedua pelarian itu. Tetapi mereka tidak membungkuk. Mereka

menyuruh pergi si pencari jejak itu dan mereka pun pulang ke Makkah. Dua hari lamanya Rasulullah^{Saw} dan Abu Bakar bersembunyi di gua itu. Pada malam ketiga dua ekor unta diantarkan ke gua itu, seperti yang sudah direncanakan, seekor untuk Rasulullah^{Saw} dan penunjuk jalan; yang lainnya untuk Abu Bakar dan pembantunya, Amir bin Fuhaira.

16. SURAQA MENGEJAR RASULULLAH^{Saw}

Sebelum bertolak, Rasulullah^{Saw} menoleh ke belakang dan melayangkan pandangan ke Makkah. Keharuan timbul dalam hati. Makkah adalah tempat kelahiran beliau. Di sana beliau hidup sebagai kanak-kanak dan orang dewasa dan di sana pula beliau menerima Nubuwat. Di tempat itu juga tinggal nenek-moyang beliau dan hidup sejahtera sejak masa Nabi Ismail^{as}. Dengan fikiran dan perasaan demikian, untuk terakhir kali beliau memandang lama ke kota itu dan bersabda, "Wahai Makkah, engkau lebih kucintai daripada tempat mana pun di dunia; tetapi, penghunimu tak memberi kesempatan kepadaku untuk tinggal di sini." Maka, Abu Bakar berkata, "Tempat itu telah mengusir Nabinya. Hanya kehancurannya yang dinantikannya." Kaum Makkah setelah gagal mengejar, menjanjikan hadiah untuk menangkap kedua pelarian itu. Siapa saja berhasil menyerahkan kepada kaum Makkah, Rasulullah^{Saw} atau Abu Bakar hidup atau mati akan menerima hadiah seratus unta. Pengumuman itu disebar di tengah kabilah-kabilah di sekitar Makkah. Tergiuir oleh hadiah itu Suraqa bin Malik, seorang kepala kabilah Bedui, berangkat mengejar dan akhirnya melihat mereka di jalan menuju ke Medinah. Dilihatnya dua unta dikendarai dan yakin bahwa penunggangnya adalah Rasulullah^{Saw} serta Abu Bakar, kudanya dipacu keras. Kuda itu mendongak dan jatuh sebelum bisa berjalan dan Suraqa pun ikut jatuh. Ceritera Suraqa sendiri mengenai peristiwa itu sangat menarik. katanya:

“Setelah jatuh dari kudaku, aku periksa undian peruntungan nasib sesuai kebiasaan takhayul orang Arab, dengan cara

melemparkan panah-panah. Panah-panah itu meramalkan kemalangan. Tetapi, iming-iming hadiah sangat kuat. Aku tunggangi lagi kudaku dan meneruskan lagi pengejaran dan hampir saja aku dapat mengejar. Rasulullah^{Saw} berkendaraan dengan penuh wibawa dan tidak menoleh sedikitpun. Tetapi, Abu Bakar berkali-kali menengok ke belakang (jelas karena sangat khawatir akan keselamatan Rasulullah^{Saw}). Ketika aku mendekat, kudaku mendongak lagi dan aku pun jatuh. Kemudian aku periksa peruntungan nasibku dengan panah. Sekali lagi ramalannya menunjukkan kemalangan. Kaki kudaku terperosok dalam sekali ke dalam pasir. Untuk menaiki kudaku dan meneruskan pengejaran menjadi sangat sukar. Maka barulah aku mengerti bahwa rombongan itu ada dalam perlindungan Ilahi. Aku berteriak memanggil dan minta mereka berhenti. Setelah cukup dekat, aku menerangkan maksudku yang buruk dan perubahan yang timbul dalam hatiku. Aku menerangkan untuk mengurungkan pengejaran dan akan pulang. Rasulullah^{Saw} mengizinkan aku pergi, tetapi dengan perjanjian akan tutup mulut dan tidak menceritakan pengalamannya kepada siapa pun. Aku mulai yakin bahwa Rasulullah^{Saw} adalah orang benar dan ditakdirkan untuk berhasil. Aku memohon kepada Rasulullah^{Saw} untuk menulis jaminan keamanan untuk keperluanku pada saat beliau sudah berjaya. Rasulullah^{Saw} menyuruh Amir bin Fuhaira membuat surat jaminan dan dilakukannya dengan segera. Ketika aku sudah siap untuk pulang dengan membawa surat itu Rasulullah^{Saw} menerima kabar-gaib tentang kemudian hari dan bersabda, "Suraqa, bagaimana perasaan engkau kalau memakai gelang-gelang emas Kisra di pergelanganmu?" Tercengang atas kabar-gaib itu aku bertanya, "Kisra yang mana? Kisra bin Hormizd, Maharaja Iran?" Rasulullah^{Saw} menjawab, "Betul". (*Usud-al-Ghaba*).

Enam belas atau tujuh belas tahun kemudian kabar-gaib itu menjadi sempurna secara harfiah. Suraqa menerima Islam dan pergi ke Medinah. Rasulullah^{Saw} wafat, dan sesudah beliau, mula-mula Abu Bakar, dan kemudian Umar menjadi Khalifah. Bertambah besarnya pengaruh Islam menjadikan bangsa Persia iri hati dan mendorongnya untuk menyerang kaum Muslim, tetapi daripada menundukkan kaum Muslim, mereka sendiri yang

ditundukkan. Ibukota Kerajaan jatuh ke tangan kaum Muslim yang merampas segala isi khazanah, termasuk juga gelang-gelang emas yang biasa dipakai oleh Kisra pada sidang-sidang kenegaraan. Sesudah Suraqa masuk Islam, ia sering menceritakan pengejaran Rasulullah^{Saw} dengan rombongan dan menggambarkan bagaimana telah terjadi antara dia dan Rasulullah^{Saw}. Ketika rampasan perang diletakkan di hadapan Umar, beliau melihat gelang-gelang emas itu dan ingat akan perkataan Rasulullah^{Saw} terhadap Suraqa. Hal itu suatu kabar-gaib agung di masa Islam sama sekali tak berdaya. Umar mengambil keputusan untuk mementaskan sepenuhnya kabar-gaib itu. Maka, Suraqa dipanggil beliau dan beliau memerintahkan kepadanya memakai gelang-gelang emas tersebut. Suraqa memprotes bahwa pemakaian emas oleh kaum pria telah dilarang dalam Islam. Umar menjawab bahwa hal itu memang benar, tetapi kejadian ini suatu kekecualian. Rasulullah^{Saw} telah melihat lebih dahulu gelang-gelang emas Kisra itu ada pada pergelangannya, maka itu ia harus memakainya sekarang, walaupun menghadapi risiko siksaan. Sesungguhnya Suraqa berkeberatan memakai gelang itu karena menghormati ajaran Rasulullah^{Saw}; jika tidak demikian, ia sangat berhsrat seperti tiap-tiap orang lain untuk memberi bukti yang terlihat sepenuhnya suatu kabar gaib yang agung. Ia mengenakan gelang-gelang emas itu pada lengannya dan kaum Muslimin melihat dengan mata sendiri sepenuhnya kabar gaib itu (*Usud al-Ghaba*). Nabi yang dulu pelarian itu telah menjadi raja. Beliau sendiri telah tiada. Tetapi para khalifah beliau dapat menyaksikan sepenuhnya kata-kata dan kasyaf-kasyaf beliau.

17. RASULULLAH^{Saw} TIBA DI MADINAH

Kembali kepada kisah hijrah. Sesudah Rasulullah^{Saw} berpisah dengan Suraqa, beliau meneruskan perjalanan ke Madinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Ketika beliau tiba di Madinah, Rasulullah^{Saw} mendapati penduduknya menanti dengan tak sabar. Tidak ada hari bagi mereka yang lebih bahagia daripada

hari itu. Sebab, matahari yang telah terbit untuk Makkah sekarang telah bersinar di Medinah.

Berita bahwa Rasulullah^{Saw} telah meninggalkan Makkah telah sampai kepada mereka, maka mereka mengharap sangat kedatangan beliau. Rombongan demi rombongan pergi menempuh jarak beberapa mil jauhnya dari Medinah untuk menjemput beliau. Mereka berangkat pagi-pagi dan kembali dengan kecewa pada sore harinya. Ketika Rasulullah^{Saw} akhirnya, benar-benar sampai ke Medinah beliau mengambil keputusan singgah sebentar di Quba, sebuah kampung dekat Medinah. Seorang Yahudi telah melihat dua ekor unta dan memastikan bahwa penunggangnya tentu Rasulullah^{Saw} dan para sahabat beliau. Ia mendekati suatu bukit dan berseru, "Bani Qailah, orang yang kalian nanti-nantikan telah datang." Tiap-tiap orang di Medinah yang mendengar seruan itu berlari-lari pergi ke Quba, sedangkan penduduk Quba sendiri larut dalam suka-cita dan gembira atas kedatangan Rasulullah^{Saw} di tengah-tengah mereka, menyanyikan lagu-lagu untuk menghormati beliau.

Kesederhanaan Rasulullah^{Saw} dibuktikan oleh peristiwa yang terjadi saat itu, di Quba. Kebanyakan kaum Medinah sebelumnya belum pernah melihat langsung Rasulullah^{Saw}. Ketika mereka melihat rombongan beliau duduk di bawah sebatang pohon, banyak di antara mereka menyangka Abu Bakar itulah Rasulullah^{Saw}. Abu Bakar, walaupun lebih muda, berjanggut lebih putih dan pakaiannya lebih baik daripada pakaian Rasulullah^{Saw}. Maka mereka menghadap kepada Abu Bakar, duduk di hadapannya, sesudah memperlihatkan penghormatan yang seharusnya ditujukan kepada Rasulullah^{Saw}. Ketika Abu Bakar melihat gelagat orang-orang itu keliru dan menyangka berhadapan dengan Rasulullah^{Saw}, ia bangkit, mengambil selimut, dan digantungkan untuk menahan terik sinar matahari dan berkata:

"Ya Rasulullah, Anda duduk di tempat panas. Aku membuat naungan ini untuk Anda." (*Bukhari*).

Dengan bijaksana dan sikap hormat ia telah membuat jelas kekeliruan pendatang dari Medinah itu. Rasulullah^{Saw} tinggal sepuluh hari di Quba. Kemudian kaum Medinah membawa tamu agung itu ke kota mereka sendiri. Ketika Rasulullah^{Saw} tiba di kota, beliau menyaksikan semua penduduk, pria, wanita, dan anak-anak, telah keluar untuk menjemput beliau. Dari antara lagu-lagu yang dinyanyikan mereka berbunyi demikian:

"Bulan purnama malam keempat belas telah terbit menyinari kita dari belakang al-Wida. Selama ada dia di antara kita, yang memanggil kita kepada Tuhan, maka layak dan wajib kita bersyukur kepada Tuhan. Kepada engkau, yang Tuhan telah mengutusmu kepada kami, kami persembahkan ketaatan kami."
(*Halbiyya*)

Rasulullah^{Saw} tidak masuk ke Medinah dari sebelah timur. Ketika kaum Medinah menggambarkan beliau sebagai "bulan purnama keempat belas," mereka maksudkan bahwa mereka hidup dalam kegelapan sebelum Rasulullah^{Saw} datang menyinari mereka. Hari itu adalah hari Senin, ketika Rasulullah^{Saw} masuk ke kota Medinah. Pada hari Senin pula beliau meninggalkan gua Tsa'ur, dan sangat ajaib tampaknya, justru pada hari Senin pula beliau merebut kota Makkah sekitar sepuluh tahun kemudian.

18. ABU AYUB ANSARI SEBAGAI TUAN RUMAH BAGI RASULULLAH^{Saw}

Ketika Rasulullah^{Saw} datang ke Medinah, tiap-tiap orang sangat mendambakan dapat meraih kehormatan menjadi tuan rumah beliau. Ketika unta beliau lewat melalui sebuah lorong, keluarga-keluarga berjajar-jajar dalam deretan panjang menyambut beliau. Seolah-olah ingin dengan serempak mereka mengatakan, "Inilah rumah kami, harta-benda kami, dan jiwa kami siap menerima Anda dan mempersembahkan perlindungan kami kepada Anda. Silakan dan tinggallah bersama kami." Banyak di antara mereka lebih bersemangat, maju ke depan dan

memegang tali kekang unta dan mendesak Rasulullah^{Saw} supaya turun dihadapan pintu mereka dan masuk ke dalam rumah mereka. Tetapi, Rasulullah^{Saw} dengan wajah yang ramah menolak sambil berkata, "Biarkan untaku. Ia ada dalam perintah Ilahi; ia akan berhenti di mana Tuhan menghendaki ia berhenti." Akhirnya, berhentilah unta itu di sebidang tanah kepunyaan anak-anak yatim suku Banu Najjar. Rasulullah^{Saw} turun dan berkata, "Rupanya inilah tempat Tuhan menghendaki kami berhenti." Beliau mencari informasi tentang tanah ini. Seorang wali anak-anak yatim tersebut tampil ke depan dan mempersembahkan tanah itu untuk dipergunakan oleh Rasulullah^{Saw}. Rasulullah^{Saw} menjawab bahwa beliau tidak dapat menerima persembahan itu kalau beliau tidak diizinkan membayar harganya. Harganya lalu ditetapkan dan Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan mendirikan mesjid dan beberapa rumah di atas tanah itu. Setelah segala sesuatu diatur baik, Rasulullah^{Saw} menanyakan rumah siapa yang terdekat dari lahan itu. Abu Ayyub Ansari tampil ke depan dan mengatakan bahwa rumahnya adalah yang terdekat dan bahwa ia mempersembahkan untuk keperluan Rasulullah^{Saw}. Beliau meminta agar untuk beliau disediakan sebuah kamar di rumahnya. Rumah Abu Ayyub itu bertingkat. Ia mengusulkan supaya Rasulullah^{Saw} mengambil lantai atas. Tetapi Rasulullah^{Saw} lebih menyukai lantai bawah, mengingat kemudahan untuk para pengunjung.

Keikhlasan kaum Medinah terhadap Rasulullah^{Saw} semakin tampak. Abu Ayyub setuju Rasulullah^{Saw} mempergunakan tingkat bawah, tetapi menolak untuk tidur di bagian atas yang tepat di bawahnya Rasulullah^{Saw} tidur. Ia dan istrinya merasa kurang hormat berbuat demikian. Sekali peristiwa sebuah tempat air pecah dan air jatuh ke lantai. Abu Ayyub, yang takut ada air yang merembes dan menetes keruangan yang dipakai oleh Rasulullah^{Saw}, segera mengambil selimutnya dan dikeringkannya lantai itu dengan selimutnya itu sebelum ada air menetes ke dalam ruangan Rasulullah^{Saw}. Pagi-pagi keesokan harinya ia menghadap Rasulullah^{Saw} dan menceritakan ihwal kejadian semalam. Setelah Rasulullah^{Saw} menyiapkan makanan dan

mengirimkannya ke atas. Rasulullah^{Saw} menyimak tuturannya, beliau berkenan pindah menempati tingkat atas. Abu Ayyub menyiapkan makanan dan mengirimkan makanan itu ke atas. Rasulullah^{Saw} menyantap makanan yang diinginkan beliau dan Abu Ayyub makan sisanya. Sesudah beberapa hari lewat, orang-orang lain menuntut giliran menjamin makan Rasulullah^{Saw}. Sebelum Rasulullah^{Saw} menghuni rumah beliau sendiri dan mengatur kehidupan sendiri, beliau selalu dijamin oleh penduduk Medinah secara bergantian. Seorang janda mempunyai seorang anak bernama Anas yang berumur antara delapan-sembilan tahun. Ia membawa anaknya kepada Rasulullah^{Saw} dan mempersembahkan anak itu kepada beliau untuk dijadikan pelayan pribadi. Anas ini menjadi abadi namanya dalam sejarah Islam. Ia menjadi orang yang terpelajar dan kaya-raya. Ia mencapai umur lebih dari seratus tahun dan di zaman para khalifah ia sangat dihormati dan disegani setiap orang. Anas, diriwayatkan, pernah mengatakan bahwa walaupun ia menjadi seorang pelayan dan pesuruh Rasulullah^{Saw} dan tetap dalam kedudukan itu sampai wafat Rasulullah^{Saw}, Rasulullah^{Saw} tidak pernah berucap kasar, tidak pernah menegurnya tanpa ramah dan tidak pernah memberi tugas yang lebih berat daripada kemampuannya bekerja. Selama tinggal di Medinah, Rasulullah^{Saw} hanya didampingi Anas. Oleh karena itu kesaksian Anas menyingkapkan watak Rasulullah^{Saw} selama beliau bermukim di Medinah sebagai pemegang tampuk kekuasaan, dan kejayaan Islam kian bertambah.

Kemudian Rasulullah^{Saw} mengutus Zaid, budak yang telah dimerdekakan itu, ke Mekkah guna menjemput keluarga dan sanak-saudara beliau. Kaum Mekkah menjadi amat tercengang oleh keberangkatan Rasulullah^{Saw} dan para sahabat secara tiba-tiba dengan rencana yang rapi. Maka, untuk sementara waktu, mereka tak berbuat apa-apa untuk mengganggu beliau. Ketika keluarga Rasulullah dan keluarga Abu Bakar meninggalkan Mekkah, mereka tidak menimbulkan kesukaran. Kedua keluarga itu mencapai Medinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Dalam pada itu, Rasulullah^{Saw} meletakkan dasar suatu mesjid di atas

tanah yang telah dibeli untuk keperluan itu. Sesudah itu beliau mendirikan rumah-rumah untuk beliau sendiri dan juga untuk para Sahabat. Kira-kira tujuh bulan dipergunakan untuk penyelesaian bangunan-bangunan itu.

19. KEHIDUPAN DI MADINAH TIDAK AMAN

Dalam beberapa hari, setelah kedatangan Rasulullah^{Saw} di Madinah suku-suku penyembah berhala di sana mulai tertarik kepada Islam dan kebanyakan dari antara mereka masuk Islam. Beberapa orang, yang dalam hatinya tidak tertarik, ikut masuk juga. Dengan demikian ada segolongan yang menggabungkan diri, tetapi di dalam hati mereka itu bukan Muslim. Anggota-anggota golongan itu menjalankan segi peran yang gelap dan jahat dalam sejarah berikutnya. Beberapa dari antara mereka menjadi orang Muslim yang mukhlis. Orang-orang yang lainnya tetap tidak bersungguh-sungguh dan terus berlaku curang terhadap Islam dan kaum Muslimin. Beberapa lainnya sama sekali tidak mau menggabungkan diri. Tetapi, mereka tidak dapat bertahan terhadap pengaruh Agama Baru yang kian berkembang itu. Maka itu mereka pindah dari Madinah ke Makkah. Madinah menjadi kota Muslim. Di kota itu ditegakkan rukun ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Tidak ada kota kedua di dunia pada waktu itu yang dapat mengemukakan pengakuan serupa itu. Bukan kegembiraan yang tidak sedikit bagi Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat dengan kenyataan bahwa dalam beberapa hari sesudah hijrah seluruh warga kota telah dapat meninggalkan pemujaan berhala dan beralih kepada ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan Mahagaib. Tetapi, belum ada rasa aman untuk kaum Muslimin. Di Madinah sendiri segolongan bangsa Arab hanya pada lahirnya masuk Islam. Batin mereka memusuhi Rasulullah^{Saw}. Di samping itu masih ada kaum Yahudi yang terus berbuat curang terhadap beliau. Rasulullah^{Saw} menyadari kehadiran bahaya itu. Beliau tetap waspada dan meminta para sahabat dan pengikut beliau agar

senantiasa waspada. Beliau sendiri sering berjaga dan tidak tidur semalam suntuk. (*Bari, Jilid 6, hal. 60*).

Lelah karena berjaga sepanjang malam, pada suatu waktu beliau menyatakan keinginan mendapatkan bantuan. Tak lama kemudian beliau mendengar bunyi senjata. "Ada apa?" beliau bertanya "Saya, Saad bin Waqqas ya Rasulullah datang untuk tugas jaga bagi Anda." (*Bukhari dan Muslim*).

Kesadaran penduduk Medinah akan kewajiban dan tanggung jawab besar mereka tergugah. Mereka telah mengundang Rasulullah^{Saw} untuk datang dan tinggal di antara mereka, dan sekarang sudah menjadi kewajiban mereka melindungi beliau. Suku-suku Medinah mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan untuk menjaga rumah Rasulullah^{Saw} secara bergiliran.

Dalam ketidak-amanan pribadi beliau dan ketidak-tenteraman para pengikut beliau, tidak ada beda kehidupan antara Mekkah dan Medinah. Satu-satunya perbedaan ialah kaum Muslim di Medinah dapat beribadah dengan bebas di dalam mesjid yang telah mereka dirikan atas nama Tuhan. Mereka dapat berkumpul untuk keperluan itu lima kali sehari tanpa gangguan atau rintangan sedikit pun.

Dua atau tiga bulan telah lampau. Kaum Mekkah telah sadar kembali dari kebingungan mereka dan sudah mulai lagi membuat rencana untuk mengganggu dan menyerang kaum Muslim. Mereka segera tahu bahwa mereka tidak akan memenuhi maksud mereka kalau hanya mengganggu dan menyusahkan kaum Muslim di Mekkah dan sekitarnya belaka. Sangat perlu untuk menyerang Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat di Medinah dan mengusir pula dari tempat perlindungan mereka yang baru. Untuk tujuan itu mereka kirim surat kepada Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul kepala kabilah di Medinah yang sebelum Rasulullah^{Saw} datang ke sana, telah diterima sebagai raja Medinah oleh semua golongan. Mereka mengatakan dalam surat itu bahwa mereka dikejutkan oleh kedatangan Rasulullah^{Saw} di Medinah dan adalah keliru jika kaum Medinah memberi perlindungan kepada beliau. Pada akhir surat mereka mengatakan:

“Karena sekarang kalian telah mengizinkan musuh kami masuk ke dalam rumah kalian, kami bersumpah dengan nama Tuhan dan menyatakan bahwa kami, kaum Mekkah, akan bersatu padu menyerang Medinah, kecuali jika kalian, kaum Medinah, setuju mengusirnya dari Medinah atau bersama kami memeranginya. Jika kami menyerang Medinah, kami akan membunuh semua orang pria yang dapat bertarung dan menjadikan semua wanita budak.” (*Abu Daud, Kitab al-Kharaj*).

Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul berfikir bahwa surat itu merupakan anugerah Tuhan. Ia bermusyawarah dengan beberapa orang munafik Medinah dan membujuk mereka bahwa jika membiarkan Rasulullah^{Saw} hidup di Medinah dengan aman dan damai, berarti mengundang permusuhan kaum Mekkah. Oleh karena itu, sebaiknya mereka memerangi Rasulullah^{Saw}, walaupun hanya sekedar untuk menyejukkan hati kaum Mekkah. Rasulullah^{Saw} mendapat kabar tentang ini. Beliau menjumpai Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul dan berupaya meyakinkannya bahwa tindakan serupa itu akan merupakan tindakan bunuh diri. Banyak kaum Medinah telah masuk Islam dan bersedia mengorbankan jiwa-raga untuk agama Islam. Jika Abdullah menyatakan perang terhadap orang-orang Islam, maka mayoritas kaum Medinah akan berjuang di pihak orang-orang Islam. Oleh sebab itu, perang serupa itu akan sangat merugikan kepadanya dan berarti kehinaan diri sendiri. Abdullah terkesan oleh nasihat itu, lalu membatalkan rencananya.

Pada masa itu Rasulullah^{Saw} mengambil tindakan penting yang lain. Beliau mengumpulkan kaum Muslimin dan menganjurkan supaya tiap-tiap dua orang hendaklah mengikat perhubungan sebagai dua saudara. Anjuran itu diterima dengan baik. Orang Medinah mengaku orang Mekkah sebagai saudaranya. Dalam persaudaraan baru itu kaum Ansar menawarkan berbagai kekayaan dengan kaum Muhajirin. Seorang Ansar hendak menceraikan seorang dari istri-istrinya untuk dinikah oleh saudaranya dari kaum Muhajirin. Orang-orang Muhajirin menolak pemberian itu mengingat keperluan saudaranya, orang-orang

Ansar sendiri. Tetapi, kaum Ansar mendesak terus dan urusan itu dihadapkan kepada Rasulullah^{Saw}. Kaum Ansar mengemukakan bahwa kaum Muhajirin itu saudara mereka, karena itu mereka harus memberi sebagian dari harta-bendanya kepada mereka itu. Para Muhajirin tidak dapat bertani tetapi mereka dapat menerima bagian dari hasilnya seandainya tidak mau menerima hibah tanahnya. Para Muhajirin menolak dengan ucapan terima kasih atas pemberian yang royal dan sukar dipercaya ini, dan mereka lebih menyukai menggeluti usaha mereka sendiri, yaitu berniaga. Banyak Muhajirin menjadi kaya lagi. Tetapi kaum Ansar tetap bersedia menyerahkan sebagian kekayaan mereka kepada kaum Muhajirin. Seringkali terjadi bila seorang anak Ansar meninggal, anak-anaknya membagi warisan peninggalan orangtua mereka kepada saudara-saudara mereka dari Mekkah. Beberapa tahun lamanya kebiasaan ini berlaku hingga akhirnya Al-Quran menghapus kebiasaan ini dengan ajarannya mengenai pembagian warisan. (*Bukhari dan Muslim*).

20. PERJANJIAN ANTARA BERBAGAI SUKU MADINAH

Di samping mempersatukan para Muhajirin dengan kaum Ansar dalam ikatan persaudaraan, Rasulullah^{Saw} menjalin perjanjian diantara semua penduduk Madinah. Dengan perjanjian itu bangsa Arab dan bangsa Yahudi dipersatukan dalam kewargaan kota bersama-sama dengan kaum Muslimin. Rasulullah^{Saw} menjelaskan kepada orang-orang Arab dan Yahudi bahwa sebelum kaum Muslimin muncul sebagai sebuah golongan di Madinah, terdapat hanya dua golongan di Madinah, tetapi dengan adanya kaum Muslimin sekarang jadi ada tiga golongan. Jadi, memang sudah sewajarnya agar bersama-sama mengadakan perjanjian yang mengikat semua golongan dan perjanjian itu menjamin keamanan kepada semuanya. Persetujuan itu berbunyi:

“Antara Rasulullah^{Saw} dan orang-orang Muslim di satu pihak dan yang lainnya di pihak lain yang sukarela ikut serta dalam perjanjian ini. Jika seorang dari kaum Muhajirin terbunuh, kaum Muhajirin sendiri yang bertanggungjawab. Kewajiban

pembebasan tawanan mereka pun menjadi tanggungjawab mereka. Kaum Ansar pun sama-sama bertanggungjawab atas jiwa dan tawanan mereka sendiri. Siapa memberontak atau meruncingkan permusuhan dan kekacauan akan dipandang sebagai musuh bersama. Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban semua lainnya untuk memerangnya, walaupun andaikata ia anak atau keluarga sendiri. Jika seorang yang tidak beriman terbunuh dalam perang oleh seorang mukmin, maka sanak-saudaranya yang beriman tidak akan mengadakan tindakan pembalasan. Tidak akan mereka bantu juga orang-orang yang tidak beriman terhadap orang-orang beriman. Kaum Yahudi yang masuk ke dalam perjanjian ini akan dibantu oleh kaum Muslimin. Kaum Yahudi tidak akan dihadapkan kepada suatu kesukaran. Musuh-musuh mereka tidak akan dibantu memerangi mereka. Tidak ada orang tidak beriman diperkenankan memberi perlindungan kepada Siapa pun dari Makkah. Ia tidak akan menjadi wali atas milik seorang Makkah. Dalam peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin ia tidak akan berpihak. Jika seorang orang mukmin dianiaya tanpa alasan, kaum Muslimin berhak berkelahi melawan mereka yang menganiaya. Jika musuh orang mukmin menyerang Medinah, kaum Yahudi akan berpihak kepada kaum Muslimin dan sama-sama menanggung biaya perang. Suku-suku Yahudi yang berada dalam ikatan perjanjian dengan suku-suku Medinah lainnya akan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang Muslim. Kaum Yahudi akan berpegang pada agama mereka dan kaum Muslimin pada agama mereka sendiri. Hak-hak kaum Yahudi menjadi hak-hak tiap-tiap pengikutnya. Warga kota Medinah tidak berhak menyatakan perang tanpa disahkan oleh Rasulullah. Tetapi, hal itu tidak mengganggu hak tiap-tiap pribadi untuk mengadakan tindakan pembalasan terhadap kesalahan pribadi. Kaum Yahudi akan memikul biaya organisasi mereka sendiri dan kaum Muslimin pun demikian. Tetapi dalam peperangan mereka akan bertindak secara terpadu. Kota Medinah akan dipandang suci dan tak dirusak oleh penandatanganan perjanjian ini. Orang-orang asing yang mendapat perlindungan warga kotanya akan diperlakukan sebagai warga-warga kota. Tetapi, kaum Medinah tidak akan mengizinkan seorang wanita jadi warga kota tanpa izin keluarganya. Segala perselisihan akan diserahkan kepada keputusan Allah dan

Rasul-Nya. Pihak-pihak yang ikut di dalam ikatan perjanjian ini tidak berhak mengadakan persetujuan apapun dengan kaum Mekkah atau sekutunya. Hal itu disebabkan pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian ini sepakat untuk menghadapi musuh bersama; pihak-pihak itu akan tetap bersatu baik dalam keadaan aman maupun dalam keadaan perang. Tidak ada pihak yang akan mengadakan perdamaian secara tersendiri. Tetapi tidak ada suatu pihak yang bertindak melampaui batas dapat lepas dari ancaman hukuman. Sesungguhnya Tuhan itu pelindung orang-orang yang benar dan orang-orang mukmin, dan Muhammad adalah Rasul-Nya." (*Hisyam*).

Demikianlah perjanjian tersebut secara singkat disusun dari secarik naskah yang diperoleh sebagai catatan sejarah. Perjanjian itu menekankan, tanpa ragu bahwa dalam pemecahan perselisihan di antara golongan-golongan di Medinah, dasar yang menjadi pedoman adalah kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Mereka yang berbuat melampaui batas norma dipandang bertanggung-jawab atas pelanggaran itu. Perjanjian itu menjelaskan bahwa Rasulullah^{Saw} telah bertekad untuk bertindak dengan hormat dan kasih sayang terhadap warga kota Medinah lainnya dan untuk memandang dan memperlakukan mereka sebagai saudara. Jika perselisihan dan pertentangan kemudian timbul, maka tanggungjawabnya terletak pada kaum Yahudi.

Seperti telah kami katakan, dua atau tiga bulan telah berlalu sebelum kaum Mekkah dapat memperbarui permusuhan berencana mereka terhadap Islam. Suatu peristiwa dialami oleh Saad bin Mu'adh, pemimpin suku Aus dari Medinah yang datang ke Mekkah untuk tawaf di Ka'bah. Abu Jahal melihatnya dan berkata, "Sesudah memberi perlindungan kepada Muhammad, si pemberontak itu, apakah kamu sangka bahwa kamu dapat datang ke Mekkah dan mengadakan tawaf dengan damai? Apa kalian sangka dapat melindungi dan menyelamatkannya? Aku bersumpah dengan nama Tuhan, jika tidak karena Abu Sufyan, kamu tidak akan pulang dengan selamat kepada keluargamu."

Saad bin Mu'adh menjawab, "Percayalah, jika kalian, kaum Mekkah melarang kami mengunjungi dan bertawaf di Ka'bah,

kalian tidak akan aman dalam perjalanan ke Siria." Kira-kira pada saat itu Walid bin Mughira, salah seorang pemimpin Makkah, menderita sakit keras. Para pemimpin Makkah lainnya bersamasama duduk di situ. Walid tak dapat menahan diri dan mulai menangis. Para pemuka Makkah merasa heran dan bertanya, mengapa ia menangis. "Apakah saudara-saudara sangka aku takut mati? Tidak, bukan mati yang aku khawatirkan. Aku sangat khawatir kalau agama Muhammad akan tersebar dan Makkah juga akan dikuasainya." Abu Sufyan menegaskan kepada Walid bahwa selama mereka hidup, mereka akan mencegah tersebarnya Agama itu dengan jiwa-raga mereka (*Khamis, Jilid I*).

21. KAUM MEKKAH SIAP MENYERANG MADINAH

Dari penuturan kejadian-kejadian itu jelas sekali bahwa mengendurnya permusuhan kaum Makkah hanya untuk sementara.

Para pemimpinnya sedang mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan baru terhadap Islam. Para pemuka yang akan melepaskan nyawa meminta kepada yang masih hidup untuk bersumpah bahwa mereka akan meneruskan perlawanan terhadap Rasulullah^{Saw} dan para pengikut beliau. Kaum Madinah diajak untuk mengangkat senjata melawan kaum Muslimin dan diberi peringatan bahwa jika mereka menolak berbuat demikian, kaum Makkah dan suku-suku sekitarnya akan menyerang Madinah, membunuh semua pria dan semua wanita mereka jadikan budak. Tentu, jika Rasulullah^{Saw} mengabaikan dan tidak berbuat sesuatu untuk mempertahankan Madinah, beliau akan memikul tanggung jawab yang sangat mengerikan. Oleh karena itu Rasulullah^{Saw} menerapkan suatu sistem pengintaian. Beliau mengirimkan regu-regu ke tempat di sekitar Makkah untuk mencari informasi dan memberi laporan tanda-tanda kegiatan persiapan perang. Seringkali timbul berbagai peristiwa bentrokan dan perkelahian antara regu itu dengan orang-orang Makkah.

Para penulis Barat menulis bahwa peristiwa-peristiwa itu diprakarsai oleh Rasulullah^{Saw} dan bahwa karena itu dalam peperangan selanjutnya, beliau disebut agresor. Tetapi, kita melihat di hadapan kita, tiga belas tahun lamanya berlangsung aniaya kaum Mekkah, kecurangan mereka mengadu-domba kaum Medinah dengan kaum Muslimin dan serangan yang diancamkan terhadap Medinah sendiri. Tak ada seorang pun yang ingat akan hal itu semua menuduh Rasulullah^{Saw} bertanggungjawab memprakarsai peristiwa-peristiwa itu. Jika beliau mengirimkan regu-regu penyelidik, maka hal itu hanya dalam rangka bela diri belaka. Tiga belas tahun mengalami kezaliman cukup menjadi alasan mempersiapkan langkah bela diri. Jika peperangan timbul akibat itu antara mereka dan musuh mereka dari Mekkah, maka tanggung jawab tidak terletak pada kaum Muslimin. Alasan-alasan yang tidak berarti seperti dipakai oleh bangsa-bangsa Kristen dewasa ini untuk menyatakan perang terhadap satu sama yang lain telah kita kenal baik. Jika setengah dari perlakuan kaum Mekkah terhadap kaum Muslimin kini dilancarkan terhadap suatu bangsa Eropa, mereka akan merasa beralasan untuk memulai peperangan. Jika bangsa suatu negeri menyiasat melakukan pembantaian besar-besaran terhadap bangsa lain, jika suatu kaum memaksa kaum lain meninggalkan rumah mereka, adakah karena itu yang teraniaya tak punya hak mengawali peperangan? Sesudah kaum Muslimin berhijrah ke Medinah, maka alasan-alasan sudah cukup bagi mereka untuk menyatakan perang kepada kaum Mekkah. Tetapi Rasulullah^{Saw} tidak menyatakan perang. Beliau tetap memperlihatkan sikap toleran dan membatasi kegiatan bela diri sejauh mengirim regu penyelidik. Tetapi kaum Mekkah terus mengganggu dan menyerang kaum Muslimin. Mereka memprovokasi kaum Medinah supaya bersikap tidak bersahabat terhadap orang Islam, dan mereka merintangi hak berziarahnya. Mereka ubah jalan kafilah-kafilah mereka dan mulai melalui daerah-daerah pemukiman suku di sekitar Medinah untuk membangkitkan perlawanan suku-suku itu kepada kaum Muslimin. Keamanan di Medinah terancam, oleh sebab itu, kewajiban menjadi jelas bagi kaum Muslimin untuk menerima

tantangan perang yang dilancarkan oleh kaum Mekkah yang berlangsung selama lebih dari tiga belas tahun. Dalam keadaan demikian tidak ada seorang pun dapat menggugat hak kaum Muslimin menerima tantangan itu.

Sementara sibuk mengadakan pengintaian, Rasulullah^{Saw} tidak mengabaikan kebutuhan jasmani maupun rohani para pengikut beliau di Medinah. Bagian terbesar kaum Medinah telah menjadi Muslim, dengan pernyataan lisan dan pula dengan keimanan dalam hati. Beberapa yang masuk hanya terbatas pada pernyataan lahir. Oleh karena itu Rasulullah^{Saw} mulai menegakkan pemerintahan bercorak Islam di tengah-tengah para pengikut beliau yang masih kecil bilangannya itu. Di masa awal, kaum Arab menyelesaikan sengketa mereka dengan pedang dan kekerasan. Rasulullah^{Saw} membangun peraturan dan hukum. Hakim-hakim ditunjuk mengurus tuntutan pribadi atau tuntutan pihak yang satu terhadap yang lain. Kecuali jika seorang hakim mengatakan mengenai sesuatu tuntutan itu adil dan benar, tuntutan itu tidak diterima. Dulu menuntut ilmu dipandang dengan hina. Rasulullah^{Saw} mengambil langkah untuk menggalakkan kepandaian baca-tulis serta menyulut kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Mereka yang dapat membaca dan menulis diminta mengajarkan kecakapan itu kepada orang-orang lain. Tindak ketidakadilan dan kekejaman diakhiri. Hak-hak wanita ditegakkan. Kelompok kaya diwajibkan menjamin kebutuhan kaum miskin dan diharuskan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Medinah. Kaum buruh dilindungi dari pemerasan. Bagi ahli waris yang lemah lagi tidak mampu, peraturan dibuat untuk penunjukan wali. Transaksi pinjam-memimjam mulai ditetapkan supaya ditulis. Pentingnya memenuhi segala perjanjian mulai disadarkan. Tindakan yang melampaui batas norma terhadap para budak dilenyapkan. Ilmu kesehatan dan kebersihan umum mendapat perhatian. Sensus penduduk dilakukan. Lorong dan jalan raya diperlebar, dan langkah-langkah diambil untuk menjaga kebersihan. Pendek kata, hukum-hukum ditetapkan untuk meningkatkan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang ideal. Bangsa Arab yang tadinya kurang beradab, untuk

pertama kali dalam sejarahnya diperkenalkan kepada tata nilai kesopanan dan kehidupan yang beradab.

22. PERTEMPURAN BADAR

Sementara Rasulullah^{Saw} merencanakan untuk memberlakukan hukum praktis yang berguna bukan saja untuk kaum Arab di generasi beliau sendiri tetapi, untuk seluruh umat manusia seterusnya di zaman kemudian, kaum kufar Makkah mengadakan rencana untuk berperang. Rasulullah^{Saw} merencanakan hukum yang akan membawa kaum beliau dan semua kaum lainnya kepada keamanan, saling menghormati dan kemajuan, tetapi kaum kufar Makkah yang tidak bersahabat dengan beliau merencanakan kebinasaan tertib hukum. Rencana kaum kufar Makkah itu pada akhirnya membuahkan Pertempuran Badar. Pertempuran terjadi delapan belas bulan sesudah Hijrah. Sebuah kafilah dagang, di bawah pimpinan Abu Sufyan, tengah dalam perjalanan pulang dari Siria. Dengan berpura-pura melindungi kafilah tersebut, kaum Makkah membentuk suatu laskar besar dan ditetapkan untuk bergerak ke Medinah. Rasulullah^{Saw} mencium persiapan-persiapan itu. Beliau pun menerima wahyu dari Tuhan yang mengatakan bahwa saat telah datang untuk membalas. Beliau bertolak dari Medinah dengan sejumlah pengikut. Tak seorang pun pada saat itu tahu, apakah sepasukan Muslimin itu akan berhadapan dengan kafilah dari Siria ataukah dengan laskar dari Makkah. Pasukan itu berjumlah kira-kira tiga ratus prajurit. Suatu kafilah dagang pada zaman itu tidak hanya terdiri atas unta-unta bermuatan barang dagangan. Di dalamnya terdapat juga kelompok bersenjata untuk menjaga dan mengawal kafilah itu dalam perjalanan. Sejak timbul ketegangan antara kaum Makkah dan kaum Muslimin di Medinah, para pemimpin Makkah mulai mempersenjatai pengawalnya dengan lebih istimewa lagi.

Sejarah mencatat kenyataan adanya dua kafilah lain yang melalui jalan itu tak lama sebelum itu. Dalam salah satu kafilah itu

ada dua ratus orang bersenjata sebagai penjaga dan pengawal dan dalam yang satu lagi ada tiga ratus orang. Sangat keliru anggapan para kritikus Kristen bahwa Rasulullah^{Saw} membawa tiga ratus pengikut beliau dan bertolak untuk menyerang suatu kafilah dagang yang tidak dikawal. Tuduhan serupa itu jahat dan tidak beralasan. Kafilah yang pada saat itu datang dari Siria adalah kafilah besar dan, mengingat ukurannya dan pengawalan bersenjatanya untuk kafilah-kafilah lain, maka dapat diterima oleh akal bahwa kira-kira empat sampai lima ratus penjaga bersenjata telah digunakan untuk pengawalan itu. Mengatakan bahwa tiga ratus prajurit Muslim yang sangat sederhana persenjataannya, dikerahkan oleh Rasulullah^{Saw} untuk menyerang suatu kafilah yang begitu kuat pengawalannya dengan tujuan merampok adalah sangat tidak adil. Hanya prasangka buruk terhadap Islam belaka yang melahirkan fikiran semacam itu. Jika pasukan Muslim keluar untuk menghadapi kafilah ini, maka petualangan mereka dapat dilukiskan sebagai petualangan perang, walaupun bersifat bela diri, sebab pasukan Muslim dari Medinah itu pasukan kecil dan sangat buruk persenjataannya dan kafilah Mekkah itu besar dan kuat persenjataan dan lagi pula sudah lama mereka memendam permusuhan terhadap kaum Muslimin di Medinah.

Hakikatnya, keadaan keadaan ketika pasukan Muslim kecil yang diberangkatkan dari Medinah itu jauh lebih gawat dan mengkhawatirkan. Seperti telah kami kemukakan, mereka sendiri tidak tahu apakah kafilah dari Siria atukah laskar dari Mekkah yang akan mereka hadapi. Tidak adanya kepastian mengenai tujuan keberangkatan kaum Muslimin disinggung juga dalam Al-Quran. Tetapi kaum Muslim telah siap untuk menghadapi dua kemungkinan itu. Tidak adanya kepastian untuk apa mereka berangkat dari Medinah itu membuktikan kekuatan iman dan ketakwaan mereka yang luar biasa. Baru sesudah mereka berangkat agak jauh dari Medinah, Rasulullah^{Saw} memberi penjelasan bahwa mereka akan menghadapi laskar Mekkah yang besar dan bukan kafilah dari Siria yang kecil.

Dugaan tentang besarnya kekuatan laskar Mekkah telah sampai kepada kaum Muslimin. Perkiraan terkecil menyebut

jumlah seribu prajurit, semua prajurit itu berpengalaman dalam olah senjata di medan tempur. Jumlah sahabat yang menyertai Rasulullah^{Saw} hanya ada tiga ratus tiga belas dan banyak di antara mereka tidak terlatih serta tidak berpengalaman, sebagian besar sangat buruk persenjataan mereka. Kebanyakan mereka berjalan kaki, atau berkendaraan unta. Dalam seluruh pasukan hanya ada dua ekor kuda. Pasukan yang sangat buruk dan lemah perlengkapannya dan tidak punya pengalaman itu harus menghadapi kekuatan musuh yang tiga kali lipat jumlahnya terutama terdiri atas prajurit berpengalaman. Jelas gerakan pasukan itu suatu gerakan paling berbahaya yang pernah terjadi dalam catatan sejarah. Rasulullah^{Saw} cukup bijaksana untuk memperoleh keyakinan bahwa tidak ada seorang pun dari yang ikut serta di dalam gerakan pasukan itu, tanpa bekal pengetahuan yang cukup dan tanpa kemauan dari hatinya sendiri. Beliau menjelaskan bahwa bukan kafilah yang akan dihadapi, melainkan laskar dari Mekkah. Beliau mengadakan musyawarah. Seorang demi seorang, para Muhajirin berdiri dan meyakinkan Rasulullah^{Saw} tentang kesetiaan dan semangat serta tekad mereka untuk bertempur menghadapi musuh mereka dari Mekkah yang telah datang untuk menyerang kaum Muslimin di Medinah, di rumah mereka sendiri. Tiap-tiap kali Rasulullah^{Saw} mendengar seorang Muhajir mengatakan keteguhan hatinya untuk bertempur, beliau terus meminta pendapat dan usul lebih banyak lagi. Para Ansar sampai pada saat itu masih tetap bungkam. Para penyerang itu dari Mekkah, masih sanak saudara dan kerabat para Muhajirin yang sekarang ada di tengah-tengah mereka. Para Ansar khawatir jangan sampai kehausan menggempur musuh dari Mekkah itu akan menyakiti hati saudara-saudara mereka, kaum Muhajirin. Tetapi, ketika Rasulullah^{Saw} mendesak untuk diberi masukan lebih banyak lagi, bangkitlah seorang Ansar dan berkata,

"Ya Rasulullah, Anda telah mendapatkan pendapat-pendapat yang Anda perlukan, tetapi Anda masih terus meminta lebih banyak lagi. Barangkali Anda masih menunggu pendapat dari kami, kaum Ansar. Benarkah demikian?"

"Benar" jawab Rasulullah^{Saw}.

"Anda menghendaki pendapat kami, karena Anda berpikir bahwa ketika Anda datang kepada kami, kami bersedia bertempur beserta Anda hanya dalam keadaan Anda dan para Muhajirin lainnya mendapat serangan di Medinah. Sekarang, kami sudah keluar dari Medinah dan Anda merasa bahwa perjanjian kami tidak meliputi keadaan kami hari ini. Tetapi, ya, Rasulullah, ketika kami mengikat perjanjian, kami belum mengenal Anda seperti kami mengenal Anda dewasa ini. Kami tahu ketinggian martabat rohani Anda. Kami tidak memperhatikan lagi perjanjian kami. Kami siap menanti perintah apapun yang Anda minta dari kami. Kami tidak akan bersikap seperti para pengikut Nabi Musa^{as} yang berkata, 'Pergilah engkau dan Tuhan engkau memerangi musuh, kami akan menunggu di belakang sini'. Jika kami harus bertempur, kami akan bertempur di kanan Anda, di kiri Anda, di belakang Anda. Sungguh, musuh amat ingin menangkap Anda. Tetapi, kami bersumpah bahwa mereka tidak akan berhasil tanpa melangkahi mayat-mayat kami. Ya Rasulullah, Anda mengajak kami bertempur. Kami bersiap berbuat lebih dari itu. Tidak jauh dari sini terletak laut. Jika Anda perintahkan kami untuk menceburkan diri ke dalamnya, sedikit pun kami tidak akan ragu-ragu berbuat demikian" (*Bukhari, Kitab al-Maghazi, dan Hisyam*).

Itulah semangat pengabdian dan pengorbanan yang diperagakan oleh kaum Muslimin di masa permulaan dan contoh serupa itu tidak ada bandingannya di dalam sejarah dunia. Contoh para pengikut Nabi Musa^{as} telah disebut di atas. Adapun tentang pengikut-pengikut Nabi Isa^{as} kita ketahui, mereka meninggalkan beliau pada saat yang sangat genting. Bahkan seorang di antara mereka telah menjual dengan harga yang tak berarti. Yang lain mengutuk beliau, dan yang sepuluh orang lagi melarikan diri. Sedangkan iman kaum Ansar yang baru bersahabat dengan Rasulullah^{saw} selama satu setengah tahun telah begitu kuat membaja sehingga, sekiranya beliau memerintahkan, mereka bersedia tanpa ragu menceburkan diri ke dalam laut. Rasulullah^{saw} mengadakan musyawarah. Tetapi beliau sedikit pun tidak ragu akan pengabdian para Sahabat. Beliau berbuat demikian untuk menyaring orang yang lemah supaya beliau dapat

menyuruh mereka kembali pulang. Tetapi beliau menyaksikan bahwa para Muhajirin dan Ansar berlomba dalam memperagakan pengabdian mereka. Kedua-duanya bertekad tidak memperlihatkan punggung kepada musuh walaupun musuh tiga kali lipat jumlahnya dan jauh lebih baik perlengkapannya dan persenjataannya serta pengalamannya. Mereka lebih suka berpegang kepada janji Ilahi, menunjukkan rasa takzim mereka terhadap Islam dan menyerahkan jiwa-raga mereka dalam membela dan mempertahankannya.

Yakin akan pengabdian para Muhajirin dan Ansar ini Rasulullah^{Saw} bergerak maju. Ketika sampai ke suatu tempat yang disebut Badar, beliau menerima anjuran salah seorang dari para pengikut beliau dan memerintahkan pasukan untuk mengambil tempat dekat anak sungai Badar. Kaum Muslimin menduduki sumber air itu, tetapi tanah yang mereka ambil untuk posisi mereka adalah tanah pasir belaka, dan ini tidak mendukung kelincahan gerak para prajurit. Para Sahabat menunjukkan kecemasan atas posisi yang tidak menguntungkan itu. Rasulullah^{Saw} sendiri khawatir juga dan semalam suntuk beliau berdoa. Berulang-ulang beliau bersabda:

“Ya, Tuhan-ku, di atas seluruh permukaan bumi saat ini hanya ada tiga ratus orang inilah yang mengabdikan kepada Engkau dan bertekad menegakkan ibadah hanya kepada Engkau. Ya, Tuhan-ku, jika ketiga ratus orang ini pada hari ini gugur di tangan musuh dalam perang ini, siapakah yang akan tinggal mengagungkan Nama Engkau?” (*Tabari*).

Tuhan mendengar doa Rasul-Nya. Hujan tiba-tiba turun. Bagian pasir medan pertempuran yang diduduki lasykar Muslim menjadi basah dan padat. Bagian medan yang tadinya kering dan diduduki oleh musuh menjadi berlumpur dan licin. Mungkin musuh dari Makkah itu sengaja memilih bagian medan itu dan membiarkan lasykar Muslim menduduki bagian yang lainnya karena pandangan mata yang berpengalaman lebih menyukai tanah kering untuk memudahkan gerakan prajurit dan pasukan kuda mereka. Tetapi keadaannya sekarang sama sekali terbalik,

berkat tindakan Tuhan yang tepat pada waktunya. Hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikan bagian medan berpasir yang diduduki laskar Muslim jadi medan yang keras, tempat berkemah laskar Makkah menjadi licin. Pada malam hari Rasulullah^{Saw} menerima kabar-gaib bahwa anggota-anggota penting dari musuh akan menemui ajal mereka. Bahkan nama-nama orangnya pun diwahyukan kepada beliau. Mereka mati sebagaimana telah disebut dalam kabar-gaib.

Di dalam pertempuran, laskar Muslim yang kecil telah memperagakan keberanian dan pengabdian yang menakjubkan. Suatu peristiwa telah membuktikan hal itu. Salah seorang dari beberapa gelintir panglima Muslim bernama 'Abdur-Rahman bin 'Auf, salah seorang pemimpin Makkah dan prajurit yang berpengalaman. Ketika pertempuran dimulai, ia menengok ke kiri dan ke kanan untuk melihat bantuan apa yang dapat diperoleh. Ia heran bahwa ia hanya didampingi oleh dua anak muda dari kaum Ansar. Ia merasa kecewa dan berkata dalam hatinya, "Tiap-tiap panglima memerlukan dukungan di kanan-kirinya. Apalagi aku di saat ini. Tetapi di sini hanya ada dua anak yang masih hijau. Apa yang dapat kuperbuat dengan mereka?" 'Abdur-Rahman menceritakan bahwa baru saja selesai berpikir demikian, ketika salah seorang dari pemuda-pemuda itu menyentuh rusuknya dengan sikut. Ia membungkuk untuk menyimak kalimat pemuda itu. "Paman, kami telah mendengar tentang seorang bernama Abu Jahal yang biasa mengganggu dan berbuat kejam terhadap Rasulullah^{Saw}. Paman, saya akan menggempurnya. Tunjukkanlah, mana orang itu." 'Abdur-Rahman belum sempat menjawab pertanyaan itu. Ketika perhatiannya sudah ditarik oleh anak muda satu lagi yang menanyakan hal itu juga. 'Abdur-Rahman sangat tercengang atas keberanian dan tekad dua belia itu. Sebagai seorang prajurit berpengalaman luas sekalipun, tak terbayang sepiantas juga dalam pikirannya untuk memilih panglima musuh sebagai lawannya. 'Abdur-Rahman menunjuk dengan telunjuknya kepada Abu Jahal yang bersenjata lengkap dan berdiri di bagian belakang barisan yang dilindungi oleh dua panglima kawakan dengan pedang terhunus. 'Abdur-Rahman belum lagi menurunkan

telunjuknya, ketika kedua pemuda itu menyerbu ke barisan musuh dengan kecepatan garuda menyambar mangsa, langsung menuju sasaran yang telah dipilihnya. Serangannya begitu mendadak. Prajurit dan para pengawal terperangah. Kemudian mereka menyerang pemuda itu. Salah seorang kehilangan lengannya. Tetapi ia tetap tak gentar dan tak terkalahkan. Mereka menyerang Abu Jahal dengan serbuan yang begitu dahsyat sehingga panglima besar itu tersungkur dengan luka yang menewaskannya. Dari tekad yang menyala-nyala kedua pemuda itu dapat kita mengerti betapa mendalamnya sakit hati dan kemarahan para pengikut Rasulullah^{Saw}, disebabkan tindakan aniaya lagi kejam yang diderita mereka dan Rasulullah^{Saw} sampai saat itu. Kita hanya membacanya dalam sejarah, tetapi hati kita pun sangat terenyuh. Para penduduk Medinah mendengar tentang kekejaman-kekejaman itu dari para saksi mata. Perasaan mereka dapat kita bayangkan. Mereka mendengar tentang kekejaman-kekejaman kaum Mekkah di satu pihak dan tentang kesabaran Rasulullah^{Saw} di pihak lain. Tidak mengherankan jika tekad mereka bulat untuk mengadakan pembalasan terhadap kejahatan mereka kepada Rasulullah^{Saw} dan para Muslimin di Mekkah. Mereka hanya menunggu kesempatan untuk menyatakan kepada penganiaya mereka dari Mekkah bahwa jika kaum Muslim tidak mengadakan pembalasan, hal itu bukan disebabkan oleh kelemahan mereka, tetapi oleh karena mereka belum mendapat izin dari Allah^{Swt}. Bagaimana kebulatan tekad pasukan Muslim yang kecil itu untuk gugur di medan laga dapat diukur juga dari peristiwa lain. Pertempuran belum terjadi ketika Abu Jahal mengirim seorang pemuka Bedui sebagai pengintai untuk mengetahui dan melaporkan jumlah laskar Islam. Pemuda Bedui itu kembali dan melaporkan bahwa pasukan Muslim kira-kira tiga ratus orang banyaknya. Abu Jahal dan para pengikutnya sangat gembira. Mereka memandang pasukan Muslim sebagai mangsa yang empuk. "Tetapi," pemuda Bedui itu meneruskan, "nasihatku kepada kalian ialah: Jangan memerangi orang-orang itu, sebab tiap-tiap orang dari antara mereka nampak bertekad bulat untuk mati. Aku tidak melihat sosok-sosok manusia, melainkan malaikat

maut berkendaraan unta." Pemuka Bedui itu memang benar, mereka yang bersedia mati, tak mudah mati.

23. KABAR GAIB AGUNG MENJADI SEMPURNA

Saat pertempuran telah mendekat, Rasulullah^{Saw} keluar dari kemah kecil, di sana beliau lama berdoa, lalu beliau mengumumkan:

"Musuh pasti akan binasa dan melarikan diri."

Kalimat itu diwahyukan kepada Rasulullah^{Saw} selang beberapa waktu sebelum itu di Mekkah. Jelas wahyu itu berhubungan dengan perang ini. Ketika kekejaman Mekkah mencapai puncaknya dan kaum Muslimin sedang berhijrah ke tempat mereka dapat hidup dengan aman dan damai, Rasulullah^{Saw} menerima wahyu dari Allah:

وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ التَّنْذِيرُ - كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُفْرًا فَآخَذْنَاهُمْ أَخْذَ
عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ - أَكْفَارِكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلِيَّكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي
الزُّبُرِ - أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرُونَ - سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ - بَلِ
السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ - إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ -
يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُقُوا مَسَّ سَقَرٍ

"Dan sesungguhnya kepada kaum Fir'aun *juga* telah datang para Pemberi peringatan, Mereka mendustakan tanda-tanda Kami semuanya, Maka Kami azab mereka dengan azab dari Dzat yang Mahaperkasa, Mahakuasa. Apakah orang-orang kafir kamu lebih baik dari pada orang-orang sebelum kamu? Atau apakah ada bagi kamu jaminan di dalam kitab-kitab *terdahulu*? Atau apakah mereka berkata, "kami golongan yang bersatu, yang akan menang?, Golongan itu segera akan dikalahkan dan mereka akan membalikan punggung mereka, *melarikan diri*. Bahkan saat itu telah dijanjikan kepada mereka, dan saat itu

paling mengerikan dan paling pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan *mengidap* penyakit gila. Pada hari ketika mereka akan diseret kedalam api bersama pemuka-pemuka mereka, *dikatakan kepada mereka*, "Rasakanlah sentuhan neraka."

(QS. Al-Qamar 54:42-49).

Ayat-ayat itu bagian dari Surah Al-Qamar dan, menurut riwayat, Surah itu diturunkan di Makkah. Para penafsir Islam menempatkan turunnya wahyu itu di antara tahun kelima dan sepuluh Nabawi, yaitu, sekurang-kurangnya tiga tahun sebelum Hijrah. Kemungkinan besar wahyu itu diturunkan delapan tahun sebelum Hijrah. Para pakar Eropa juga sepakat dengan pendapat ini. Menurut Noldeke, seluruh Surah ini diturunkan sesudah tahun kelima Nabawi. Wherry memandang waktu itu agak terlalu dini. Menurut dia, Surah itu termasuk tahun keenam atau ketujuh sebelum Hijrah atau sesudah Nabawi. Pendek kata, para ulama Islam dan sumber-sumber bukan-Islam keduanya sepakat bahwa Surah ini diwahyukan bertahun-tahun sebelum Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat berhijrah dari Makkah ke Medinah. Nilai ayat-ayat Makiyyah sebagai ayat yang mengandung kabar-gaib sama sekali tidak dapat dibantah. Dalam ayat ini ada isyarat yang jelas mengenai apa yang bakal terjadi pada kaum Makkah pada pertempuran Badar. Nasib malang yang akan mereka alami jelas diramalkan. Ketika Rasulullah^{Saw} keluar dari kemah, beliau menyatakan ulang kabar-gaib dalam Surah Makiyyah itu. Beliau agaknya ingat kepada ayat-ayat Makiyyah itu waktu beliau berdoa di dalam kemah. Dengan membaca satu dari antara ayat-ayat itu beliau memperingatkan para Sahabat bahwa saat yang dijanjikan dalam wahyu Makiyyah itu telah datang.

Saat itu sungguh telah datang. Nabi Yesaya (21:13-17) telah mengabar-gaibkan perihal saat itu. Pertempuran mulai berkecamuk meskipun kaum Muslim belum siap dan kaum kafir telah mendengar nasihat agar jangan berperang. Tiga ratus tiga belas orang-orang Islam, kebanyakan tidak punya pengalaman dan tidak pandai berperang, dan hampir semuanya tanpa perlengkapan memadai, menghadapi kekuatan tiga kali lipat dan

semuanya prajurit berpengalaman. Dalam beberapa jam saja banyak pemimpin Mekkah terkemuka menemui ajal mereka. Sesuai dengan apa yang dikabar-gaibkan oleh Nabi Yesaya, habislah segala kemuliaan Kedar. Balatentara Mekkah melarikan diri pontang-panting dan dalam keadaan kacau-balau meninggalkan mereka yang tewas dan beberapa yang tertawan. Di antara tawanan itu terdapat paman Rasulullah^{Saw}, Abbas, yang biasanya melindungi Rasulullah^{Saw} di masa beliau tinggal di Mekkah. Abbas terpaksa ikut serta dengan kaum Mekkah dan memerangi Rasulullah^{Saw}. Tawanan lain bernama Abul 'As, mantu Rasulullah^{Saw}. Di antara mereka yang tewas terdapat Abu Jahal, Panglima Tertinggi laskar Mekkah dan menurut semua riwayat, merupakan musuh Islam terbesar.

Kemenangan telah tiba, tetapi menimbulkan rasa yang campur baur pada Rasulullah^{Saw}. Beliau gembira atas sempurnanya janji Ilahi yang berulang diturunkan selama jangka waktu empat belas tahun. Janji yang sama juga tercatat dalam beberapa Kitab agama terdahulu. Tetapi, pada saat itu juga beliau bersedih atas kemalangan kaum Mekkah. Alangkah menyedihkannya nasib yang mereka jumpai! Jika kemenangan itu diraih oleh orang lain selain beliau, ia akan melompat kegirangan. Tetapi melihat para tawanan di hadapan beliau, diikat dan dibelenggu, mata beliau dan mata Sahabat karib beliau, Abu Bakar, digenangi air mata. Umar, yang di hari kemudian mengganti Abu Bakar menjadi Khafilah Kedua Islam, menyaksikan hal itu, tetapi ia tidak dapat memahami. Mengapa Rasulullah^{Saw} dan Abu Bakar menangi kemenangan? Umar menjadi bingung. Maka ia memberanikan diri bertanya kepada Rasulullah^{Saw}, "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku, mengapa Anda menangi jika Tuhan memberi kemenangan yang begitu besar. Jika kita harus menangi, aku akan ikut menangi atau sedikitnya memperlihatkan muka sedih." Rasulullah^{Saw} menunjuk kepada nasib malang para tawanan. Itulah akibat pembangkangan terhadap Tuhan.

Nabi Yesaya berkali-kali menyebut keadilan *Nabi itu*; ia yang keluar dengan kemenangan dari perang mati-matian. Ihwal

keadilannya telah terpamer pada peristiwa berikut ini. Dalam perjalanan pulang ke Medinah, pada malam harinya Rasulullah^{Saw} beristirahat di perjalanan. Para Sahabat setia yang menjaga beliau dapat melihat, betapa Rasulullah^{Saw} resah dan tidak dapat tidur. Segera mereka menerka bahwa hal itu disebabkan karena beliau mendengar rintihan paman beliau, Abbas, yang berbaring di dekat situ diikat dengan kuatnya sebagai tawanan perang. Mereka melonggarkan tali pengikat Abbas. Rintihan Abbas berhenti. Rasulullah^{Saw}, tidak terganggu lagi oleh rintihannya, mulai tertidur. Tak lama kemudian beliau bangun dan merasa heran, mengapa tidak lagi terdengar rintihan Abbas. Beliau setengah menyangka bahwa Abbas telah pingsan. Tetapi para Sahabat yang menjaga Abbas mengatakan bahwa mereka telah melonggarkan tali pengikat Abbas supaya Rasulullah^{Saw} dapat tidur pulas. "Jangan, jangan!" sabda Rasulullah^{Saw}. "Tidak boleh ada ketidakadilan. Jika Abbas masih keluargaku, tawanan lainnya pun mempunyai ikatan kekeluargaan dengan orang-orang lain. Longgarkan semua tali pengikat mereka atau ikat erat kembali tali pengikat Abbas." Para Sahabat mendengar teguran itu lalu mengambil keputusan untuk melonggarkan ikatan semua tawanan dan mereka sendiri memikul dengan penuh rasa tanggung jawab kewajiban penjagaan.

Kepada para tawanan yang pandai baca-tulis dijanjikan kemerdekaan jika mereka dapat mengajar sepuluh anak laki-laki Mekkah sebagai tebusan kemerdekaan. Mereka yang tak punya siapa-siapa yang dapat membayar tebusan mereka, dapat meraih kemerdekaan mereka atas permohonan sendiri. Dengan membebaskan para tawanan dengan cara serupa itu Rasulullah^{Saw} menyudahi kebiasaan kejam, yaitu, kebiasaan menjadikan tawanan perang sebagai budak.

24. PERTEMPURAN UHUD

Ketika kaum Mekkah melarikan diri dari Badar, mereka mengumumkan akan menyerang Medinah lagi dan membalas

kaum Muslimin atas apa yang diderita kaum Mekkah dalam perang; dan hanya setahun kemudian mereka benar-benar menyerang Medinah lagi, dengan kekuatan penuh. Mereka begitu merasa terhina dan jatuh kehormatan karena kekalahan sehingga para pemimpin Mekkah melarang keluarga mereka yang tinggal di garis belakang mengisi mereka yang gugur dalam pertempuran. Mereka menetapkan juga, keuntungan dari kafilah-kafilah dagang akan dikumpulkan menjadi dana perang. Oleh karena itu, dengan persiapan yang lengkap suatu bala tentara terdiri atas tiga ribu prajurit di bawah komando Abu Sufyan datang menyerang Medinah. Rasulullah^{Saw} bermusyawarah dan menanyakan kepada para pengikut apakah mereka akan menghadapi musuh di dalam Medinah atau diluar kota Medinah. Beliau sendiri cenderung kepada pilihan pertama. Beliau memilih membiarkan kaum Muslim tetap di Medinah dan membiarkan musuh masuk dan menyerang mereka di rumah mereka.

Beliau berpendapat bahwa hal itu akan memberikan peluang untuk melakukan agresi dan serangan kepada pihak musuh. Tetapi pada musyawarah itu ada beberapa orang Muslim yang tidak mendapat kesempatan ikut dalam pertempuran Badar dan sekarang mendambakan berperang di jalan Allah. Mereka mendesak untuk mendapat peluang bertempur secara berhadapan lagi terbuka, dan meraih kesempatan mati syahid. Rasulullah^{Saw} menerima musyawarah. (*Tabaqat*).

Sementara pasal itu sedang diperdebatkan, Rasulullah^{Saw} menjelaskan kasyaf yang diterima beliau. Sabda beliau, "Aku melihat kasyaf. Aku lihat seekor lembu dan aku lihat juga pedangku patah ujungnya. Lembu itu aku lihat sedang disembelih dan aku telah memasukkan tanganku ke dalam baju besi. Aku melihat diriku sendiri juga sedang menaiki domba jantan." Para Sahabat bertanya kepada Rasulullah^{Saw} bagaimana beliau memberi arti kepada kasyaf itu.

"Penyembelihan Lembu," sabda Rasulullah^{Saw}, menunjukkan bahwa ada beberapa Sahabat akan gugur di medan tempur. Ujung pedangku patah berarti, seorang yang penting dari antara sanak saudaraku akan menemui ajal, atau aku sendiri akan menderita

sakit semacam cedera. Memasukkan tanganku ke dalam baju besi agaknya berarti bahwa jika tetap tinggal di dalam kota Medinah maka akan lebih baik untuk kita. Peristiwa melihat diriku sendiri menaiki domba jantan berarti, kita akan mengalahkan panglima kaum kufar, dan bahwa ia akan mati di tangan kita." (*Bukhari, Hisyam, dan Tabaqat*).

Dijelaskan dalam kasyaf dan takwilnya, kaum Muslimin lebih baik tetap tinggal di dalam kota Medinah. Tetapi Rasulullah^{Saw} tidak mau memaksakannya, karena tafsir kasyaf itu adalah dari beliau sendiri, bukan sebagian dari pengetahuan yang berdasarkan wahyu. Beliau menerima musyawarah mayoritas dan memutuskan berangkat menghadapi musuh di luar kota Medinah. Ketika beliau bertolak ke luar kota, sebagian para pegikut beliau yang lebih mukhlis menyadari kekhilafan mereka, lalu menemui Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Ya Rasulullah, saran Anda nampaknya lebih baik. Kita harus tetap di Medinah dan menghadapi musuh di jalanan kita." Jawab Rasulullah^{Saw}, "Sekarang tidak", sambil mengenakan baju besi, beliau katakan "Apapun yang akan terjadi, kita akan terus maju. Jika kamu beristikamah dan bertawakal, Tuhan akan membantumu." (*Bukhari dan Tabaqat*).

Seraya berkata demikian beliau berangkat dengan kekuatan seribu prajurit. Tidak jauh dari Medinah mereka mendirikan kemah untuk istirahat malam. Kebiasaan Rasulullah^{Saw} ialah memberi istirahat sebentar kepada pasukan sebelum menghadapi musuh. Menjelang shalat subuh, beliau meronda. Beliau melihat beberapa orang Yahudipun ikut serta dengan kaum Muslimin. Mereka pura-pura menaati perjanjian dengan suku-suku Medinah. Tatkala Rasulullah^{Saw} telah mencium tipu muslihat kaum Yahudi, beliau menyuruh mereka pulang. Baru saja beliau berbuat demikian, Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul, pemimpin kaum munafik menarik pasukan sejumlah tiga ratus orang pengikutnya. Ia mengatakan bahwa laskar Muslim sekarang bukan tandingan musuh. Ikut serta dalam peperangan sekarang berarti pasti menemui ajal. Rasulullah^{Saw} telah berbuat kekeliruan menyuruh pulang sekutunya sendiri. Akibat pembelotan pada saat genting itu ialah, hanya tinggal tujuh ratus Muslim lagi di bawah pimpinan

Rasulullah^{Saw.} Tujuh ratus prajurit itu harus menghadapi laskar yang empat kali lipat besarnya dan yang jauh lebih baik perlengkapannya. Dalam laskar Mekkah ada tujuh ratus prajurit berbaju besi; dalam laskar Islam hanya seratus. Kaum Mekkah mempunyai dua ratus pasukan berkuda, kaum Muslim hanya memiliki dua ekor kuda. Rasulullah^{Saw.} tiba di 'Uhud. Di atas celah bukit beliau menempatkan penjaga berjumlah lima puluh orang yang ditugasi memukul mundur setiap serangan dari pihak musuh atau menggagalkan usaha musuh menduduki posisi itu. Rasulullah^{Saw.} menerangkan dengan jelas kewajiban mereka. Mereka harus bertahan di tempat mereka tempati dan tidak pindah dari tempat itu kecuali dapat perintah, apapun yang terjadi dengan laskar Muslim. Dengan sisa enam ratus lima puluh orang, Rasulullah^{Saw.} maju menghadapi laskar musuh yang kira-kira lima kali lipat besarnya. Tetapi, dengan pertolongan Ilahi, dalam waktu singkat laskar Muslim yang hanya enam ratus lima puluh prajurit itu berhasil menghalau tiga ribu prajurit Mekkah yang serba mahir itu. Para prajurit Muslim berlari mengejar mereka. Celah bukit tempat lima puluh prajurit Muslim ditempatkan, tertinggal di belakang. Seorang prajurit di atas celah bukit berkata kepada pemimpinnya, "Musuh telah kalah. Sekarang telah tiba waktunya untuk ikut dalam pertempuran dan memperoleh tanda kemenangan di alam akhirat." Pemimpin pasukan melarangnya sambil mengingatkan mereka atas perintah yang jelas dari Rasulullah^{Saw.} Tetapi, orang itu menerangkan bahwa perintah Rasulullah^{Saw.} itu harus ditaati menurut jiwanya dan tidak menurut lahirnya. Tak ada artinya sedikit pun menjaga celah bukit itu karena musuh telah melarikan diri.

25. KEMENANGAN BERUBAH JADI KEKALAHAN

Dengan alasan itu mereka meninggalkan celah bukit dan ikut terjun dalam kancah pertempuran. Dalam laskar Mekkah yang sedang melarikan diri termasuk Khalid bin Walid yang kemudian menjadi panglima Muslim besar. Matanya yang jeli

jatuh pada celah sempit yang tak terjaga lagi itu. Yang masih menjaganya hanya tinggal sedikit, Khalid berseru memanggil panglima Mekkah lain, ialah Amr bin al-As, dan menyuruhnya melempar pandangan ke celah di belakangnya. Amr menengok ke belakang dan tahulah dia bahwa itulah kesempatan yang paling indah. Kedua panglima itu menghentikan pasukan mereka dan mendaki bukit itu. Mereka membunuh orang-orang Muslim yang tinggal sedikit menjaga celah itu, dan dari tempat yang tinggi itu mereka mulai menyerbu kaum Muslim. Mendengar pekikan perang mereka, laskar Mekkah yang telah cerai-berai itu bergabung lagi dan kembali ke medan pertempuran. Serangan kepada kaum Muslim itu sangat mendadak. Dalam pengejaran laskar Mekkah mereka itu terpecah ke berbagai arah medan. Perlawanan Muslimin terhadap serangan baru itu tidak dapat disatukan lagi. Hanya prajurit Muslim secara perseorangan masih memberi perlawanan terhadap musuh. Banyak di antara mereka gugur. Yang lainnya terdesak mundur. Sekelompok kecil membuat formasi lingkaran di sekeliling Rasulullah^{Saw}. Seluruhnya tidak lebih dari dua puluh orang.

Laskar Mekkah menggempur lingkaran itu dengan ganasnya. Satu demi satu orang Muslim dalam lingkaran itu rebah karena tebasan pedang prajurit Mekkah. Dari bukit itu para pemanah melepaskan panah. Pada saat itu Talha, seorang Muhajir, melihat musuh melepas anak-anak panahnya ke arah wajah Rasulullah^{Saw}. Ia merentangkan tangannya dan diangkatnya ke atas, melindungi wajah Rasulullah^{Saw}. Satu demi satu panah itu mengenai tangan Talha, tetapi tangan itu tidak diturunkan walau setiap panah menembus tangannya. Akibatnya, tangan itu sama sekali tercabik-cabik. Talha kehilangan tangan dan seumur hidupnya ia menjadi buntung. Di zaman Khalifah Keempat, ketika keretakan di dalam tubuh Islam mulai tampak, Talha diejek oleh seorang musuh dengan menyebutnya Talha si Buntung. Sahabat Talha menjawab, "Buntung, memang, tetapi tahukah kamu di mana ia kehilangan tangannya? Di dalam Perang Uhud, saat ia mengangkat tangannya melindungi wajah Rasulullah^{Saw} dari panah-panah musuh."

Lama sesudah Perang Uhud selesai, sahabat-sahabat Talha bertanya kepadanya, "Apakah tanganmu tidak sakit saat jadi sasaran panah-panah itu dan sakitnya tidak menyebabkan engkau menjerit?" Talha menjawab, "Sangat pedih dan hampir membuat aku menjerit, tetapi aku tahan, sebab aku tahu jika tanganku bergerak sedikit, wajah Rasulullah^{Saw} akan menjadi sasaran panah musuh." Regu kecil yang tinggal di sekitar Rasulullah^{Saw} itu tak mungkin dapat menahan laskar yang mereka hadapi. Sepasukan musuh maju dan mendesak mereka mundur. Rasulullah^{Saw} bangkit seorang diri laksana dinding ketika tiba-tiba sebuah batu mengenai dahi beliau dan meninggalkan lekuk yang dalam. Hantaman yang kedua mendorong gelang rantai topi baja masuk ke dalam pipi beliau. Ketika panah-panah menghujam dengan gencar dan Rasulullah^{Saw} terluka, beliau berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah kaumku, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (*Muslim*). Rasulullah^{Saw} jatuh di atas jenazah para syuhada yang gugur dalam membela beliau. Orang-orang Muslim lainnya maju ke muka melindungi Rasulullah^{Saw} dari serangan-serangan selanjutnya. Mereka pun gugur, Rasulullah^{Saw} terbaring tak sadarkan diri di antara jenazah itu. Ketika musuh menyaksikan hal itu mereka menyangka beliau pun telah syahid. Mereka mengundurkan diri dengan keyakinan bahwa kemenangan telah tercapai dan mulai mengatur lagi barisan. Di antara orang-orang Muslim yang melindungi Rasulullah^{Saw} dan yang telah terdesak mundur oleh gempuran kekuatan musuh terdapat juga Umar. Medan tempur sekarang telah sepi. Umar, yang mengamati keadaan, menjadi yakin bahwa Rasulullah^{Saw} telah gugur. Umar ada lah orang gagah. Hal itu berkali-kali dibuktikan, yang paling jelas kegagahan itu tampak dalam perang menghadapi Roma dan Persia sekaligus. Beliau tak pernah putus asa di bawah beban kesulitan. Umar pada saat itu duduk di atas sebuah batu dengan semangat lumpuh, menangis seperti anak kecil. Pada saat itu seorang Muslim lain, Anas bin Nadr namanya, datang dengan santai karena mengira kaum Muslim telah berjaya. Ia menyaksikan mereka mampu mengatasi kekuatan musuh, tetapi karena merasa lapar, tidak makan apa-apa sejak malam

sebelumnya, ia tinggalkan medan laga untuk mencari pohon kurma. Segera setelah ia melihat Umar menangis, ia bertanya keheran-heranan, "Umar, apa gerangan yang terjadi atas dirimu sampai kamu menangis dan bukan gembira atas kemenangan yang gemilang di pihak kaum Muslim?"

Umar menjawab, "Anas, 'kau tak tahu apa yang telah terjadi. Kamu hanya melihat bagian pertama. Kamu tidak mengetahui bahwa musuh menduduki titik strategis di atas bukit dan menyerang kita dengan dahsyatnya. Kaum Muslimin bubar karena menyangka telah menang. Gempuran musuh kali ini tak dapat ditahan lagi. Hanya Rasulullah, dengan beberapa gelintir pengawal, menghadapi seluruh kekuatan musuh dan semuanya telah rebah."

"Jika hal itu benar," jawab Anas, "apa guna duduk menangis di sini? Ke mana saja junjungan kita yang tercinta pergi, ke sana pula kita harus menuju."

Anas masih memegang kurmanya yang terakhir dan hampir dimasukkan ke mulut, tetapi daripada memasukkannya ke mulut, dilemparkannya kurma itu jauh-jauh sambil berkata, "Hai kurma, kecuali 'kau, adakah sesuatu yang menghalangi Anas dari surga?"

Setelah berkata demikian, dihunuslah pedangnya dan menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh seorang diri, seorang melawan tiga ribu. Tak banyak yang dapat diperbuat, tetapi semangat seorang yang beriman itu lebih unggul dari banyak orang. Mengamuk bagaikan banteng ngamuk, Anas akhirnya rebah dengan luka-luka, tetapi ia melawan terus. Karena gemasnya pasukan musuh menyerbu dan menerkamnya dengan lebih ganas lagi. Diriwayatkan, tatkala pertempuran telah usai dan mereka yang gugur diperiksa jenazahnya, badan Anas tak dapat dikenal lagi, karena telah terputus putus menjadi tujuh puluh potong. Akhirnya dapat dikenal oleh adik perempuan Anas dari jarinya yang agak bengkok; berkatalah dia, "Inilah badan saudaraku!" (*Bukhari*).

Orang-orang Muslim yang membuat formasi lingkaran di sekitar Rasulullah^{Saw}, tetapi terdesak mundur, maju lagi dengan segera ketika mereka melihat musuh telah mengundurkan diri.

Mereka mengangkat tubuh Rasulullah^{Saw} dari antara jenazah-jenazah pahlawan yang gugur. Abu Ubaida bin al-Jarrah menggigit gelang yang masuk menusuk pipi Rasulullah^{Saw} dan mencabutnya. Dalam upaya itu dua buah giginya tanggal.

Selang beberapa detik kemudian Rasulullah^{Saw} tersadar kembali. Pengawal di sekitar beliau mengutus orang untuk menyuruh kaum Muslim berkumpul lagi. Laskar yang kucar-kacir itu mulai berkumpul lagi. Mereka mengawal Rasulullah^{Saw} ke kaki bukit. Abu Sufyan, komandan musuh, ketika melihat sisa pasukan Muslim itu berteriak, "Kami telah membunuh Muhammad." Rasulullah^{Saw} mendengar pekikan sombong itu, tetapi melarang kaum Muslimin menyahut, kalau-kalau musuh akan mengetahui kenyataan dan menyerang lagi sehingga kaum Muslimin yang letih dan luka-luka itu terpaksa berjoang lagi melawan pasukan yang buas itu. Karena tak mendapat sambutan dari kaum Muslimin, Abu Sufyan menjadi yakin bahwa Rasulullah^{Saw} telah gugur. Ia berteriak lagi, "Kami telah membunuh Abu Bakar." Rasulullah^{Saw} melarang Abu Bakar menyahut. Abu Sufyan berseru untuk ketiga kalinya, "Kami juga telah membunuh Umar." Rasulullah^{Saw} juga melarang Umar menyahut. Maka Abu Sufyan berteriak lagi bahwa mereka telah membunuh ketiga-tiganya. Sekarang Umar tak dapat menahan diri lagi dan berseru, "Kami semua masih hidup dan dengan karunia Ilahi siap sedia untuk berkelahi dengan kamu dan memecahkan kepalamu." Abu Sufyan memekikkan semboyan kebangsaan, "Hidup Hubal. Hidup Hubal. Sebab, Hubal telah menenyapkan Islam." (Hubal adalah berhala nasional kaum Mekkah). Rasulullah^{Saw} tak dapat menelan kecongkakan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, Allah, demi Dia beliau dan kaum Muslimin bersedia mengorbankan segala yang mereka miliki. Beliau melarang membetulkan pernyataan wafat beliau sendiri. Beliau melarang membetulkan pernyataan kematian Abu Bakar dan Umar, demi siasat. Hanya sisa-sisa laskar kecil yang masih tinggal. Kekuatan musuh besar dan dalam suasana bersuka cita. Tetapi sekarang musuh telah menghina Allah. Rasulullah^{Saw} tidak dapat membiarkan penghinaan semacam itu: Semangat beliau tersulut. Beliau memandang dengan berang kepada orang-orang Muslim di

sekitar beliau dan bersabda, "Mengapa berdiam diri dan tidak menjawab terhadap penghinaan kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa?"

Orang-orang Muslim bertanya, "Apa yang harus kami katakan, ya Rasulullah?"

"Katakanlah, hanya Allah Mahabesar dan Mahaperkasa. Hanya Allah Mahabesar dan Mahaperkasa. Hanya Dia Mahaluhur dan Mahamulia."

Orang-orang Muslim berteriak seperti itu. Pekikan itu mencengangkan musuh. Mereka patah semangat ketika tahu ternyata Rasulullah tidak gugur. Di hadapan mereka ada beberapa gelintir orang Muslim, luka-luka dan letih. Untuk menghancurkan mereka sangat mudah. Tetapi mereka tidak berani menyerang lagi. Puas dengan kemenangan yang telah mereka peroleh, mereka pulang sambil meluapkan kegembiraan mereka.

Dalam Pertempuran Uhud, kemenangan kaum Muslimin telah berubah menjadi kekalahan. Walaupun demikian, pertempuran itu memberi bukti akan kebenaran Rasulullah^{Saw}, sebab dalam pertempuran itu telah menyempurnakan kabar gaib Rasulullah^{Saw} yang diceriterakan beliau sebelum bertolak ke medan tempur. Kaum Muslimin menang di bagian pertama. Paman Rasulullah yang tercinta, Hamzah, syahid. Panglima musuh terbunuh pada awal pertempuran. Rasulullah^{Saw} sendiri terluka dan banyak orang Muslim gugur. Kesemuanya itu telah dikabargaikan didalam kasyaf Rasulullah^{Saw}.

Di samping peristiwa yang dikabarkan sebelumnya telah menjadi kenyataan, perang itu memberikan banyak bukti keikhlasan dan pengabdian orang-orang Muslim. Begitu menonjol teladan perilaku mereka sehingga sejarah tidak berhasil mengemukakan contoh yang sepadan dengan itu. Beberapa peristiwa sebagai bukti sudah kami uraikan. Satu lagi tampak layak diceriterakan. Peristiwa itu memperlihatkan keyakinan tekad dan kesetiaan yang diperagakan oleh para Sahabat Rasulullah^{Saw}. Waktu Rasulullah^{Saw} mengundurkan diri ke kaki bukit bersama segelintir orang Muslim, beliau mengutus beberapa Sahabat untuk mengurus prajurit yang luka dan terbaring di

medan tempur. Seorang Sahabat menemukan, sesudah lama mencari, seorang Ansar yang luka parah. Ia sudah mendekati ajalnya. Sahabat itu membungkuk dan mengatakan, "Assalamu'alaikum." Prajurit yang luka parah itu mengangkat tangan yang gemetar dan sambil memegang tangan Sahabat, ia berkata, "Aku memang sedang menunggu kedatangan seseorang."

"Keadaan saudara sangat gawat." kata Sahabat itu. "Adakah pesan untuk disampaikan kepada sanak-saudaramu?"

"Ya, ya," kata orang yang sedang mendekati ajal itu. "Salamku sampaikan kepada sanak-saudaraku dan katakan kepada mereka bahwa pada saat aku menghadapi maut, aku masih mempunyai suatu titipan berharga yang harus mereka junjung tinggi. Titipan itu adalah Rasulullah. Aku mengharapkan agar mereka menjaga keselamatan wujud beliau dengan jiwa mereka dan ingat bahwa itulah satu-satunya pesanku yang penghabisan" (*Mu'atta dan Zurqani*).

Orang yang menghadapi maut banyak yang ingin dikatakan oleh mereka kepada sanak-saudara mereka, tetapi orang Muslim dari masa permulaan itu, sekalipun pada detik-detik kematian mereka tidak memikirkan keluarga, anak-anak, dan istri mereka, tidak pula kekayaan; mereka hanya ingat kepada Rasulullah^{Saw.} Mereka menghadapi maut dengan keyakinan bahwa Rasulullah^{Saw} itu Juru-selamat dunia. Anak-anak mereka, jika mereka selamat, hanya meraih perolehan sedikit. Jika mereka mati dalam membela wujud Rasulullah^{Saw} maka mereka telah berbakti kepada Tuhan dan kepada umat manusia. Mereka yakin bahwa dengan mengorbankan keluarga, mereka mengkhidmati umat manusia dan berbakti kepada Tuhan. Dengan mendatangkan kematian kepada diri mereka sendiri, mereka menjamin kehidupan kekal bagi seluruh umat manusia.

Rasulullah^{Saw} mengumpulkan orang-orang yang terluka dan yang syahid. Penderita luka diberi pertolongan pertama dan mereka yang gugur dikebumikan. Rasulullah^{Saw} mengetahui bahwa musuh telah memperlakukan kaum Muslimin dengan sangat kejam lagi biadab. Mereka itu merusak mayat orang-orang Muslim dengan memotong hidung dan telinga. Salah satu dari

mayat-mayat yang dijadikan cacat itu ialah Hamzah, paman Rasulullah. Rasulullah^{Saw} sangat terharu, lalu bersabda, "Perbuatan orang-orang kafar sekarang membenarkan perlakuan yang kita fikir hingga sejauh ini tidak kita benarkan." Setelah beliau bersabda demikian, beliau terus-menerus memperlihatkan kepada mereka sikap kasih sayang.

26. ISYU RASULULLAH^{Saw} WAFAT SAMPAI KE MADINAH

Desas-desus tentang wafat Rasulullah^{Saw} dan kabar cerai berainya laskar Muslim tiba di Madinah sebelum sisa-sisa pasukan Islam dapat kembali ke kota. Kaum wanita dan anak-anak, bagaikan orang gila menghambur dan lari menuju Uhud. Banyak di antara mereka mendengar kenyataan yang sebenarnya dari prajurit yang pulang dari medan tempur, lalu mereka ini kembali lagi. Seorang wanita dari suku Banu Dinar berjalan terus sampai akhirnya tiba di Uhud. Wanita itu telah kehilangan suami, ayah, dan saudara dalam pertempuran itu. Menurut beberapa penutur ia kehilangan pula seorang anaknya. Seorang prajurit yang pulang berjumpa dengan dia dan memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya telah gugur. Ia menjawab, "Aku tak menanyakan ayahku. Katakan, bagaimana keadaan Rasulullah." Prajurit itu tahu bahwa Rasulullah^{Saw} selamat, maka tidak segera menjawab pertanyaan itu, tetapi mengatakan pula bahwa saudara dan suaminya pun telah gugur. Tiap-tiap berita itu diterimanya dengan tenang, dan lagi-lagi ia bertanya, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Ungkapan itu ungkapan sangat ganjil, tetapi jika kita perhatikan, kalau yang mempergunakan ungkapan itu seorang wanita maka hal itu tak nampak begitu ganjil lagi. Perasaan wanita sangat kuat. Wanita sering berkata-kata kepada orang mati seolah-olah masih hidup. Jika orang itu mempunyai hubungan kekeluargaan yang dekat, ia adakalanya menyesali jenazah dan bertanya, mengapa telah melalaikan dirinya dan meninggalkannya tanpa

perlindungan dan penjagaan. Sudah biasa pada wanita menangi buah hatinya yang hilang dengan cara demikian. Oleh karena itu, cara ungkapan yang dipakai oleh wanita ini juga wajar untuk seorang wanita yang bersedih hati tentang wafatnya Rasulullah^{Saw} dan tak mau mengakui kenyataan kematian beliau, walaupun ia telah mendengar tentang wafat beliau. Di samping ia tidak menolak berita itu, tetapi tetap juga berkata, dengan kesedihan murni seorang wanita, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Dengan perkataan itu ia berpura-pura seolah Rasulullah^{Saw} masih hidup dan menyesali bahwa seorang pemimpin yang baik seperti beliau telah begitu tega meninggalkan untuk mereka perasaan pedih sebagai akibat perpisahan.

Ketika prajurit yang baru kembali dari medan perang itu melihat bahwa wanita itu tak mengindahkan kematian ayah, saudara, dan suami, barulah ia mengerti betapa mendalamnya cinta wanita itu kepada Rasulullah^{Saw}, lalu memberitahukan, "Mengenai Rasulullah, beliau masih hidup sebagaimana engkau harapkan." Wanita itu meminta agar kepadanya ditunjukkan tempat Rasulullah^{Saw}. Lalu prajurit itu menunjuk ke suatu arah medan pertempuran. Wanita itu berlari menuju ke sana dan sesampainya di sana serta berjumpa dengan Rasulullah, dipegangnya jubah beliau lalu diciumnya dan berkata, "Ayah dan ibuku biar korban bagi Anda, ya Rasulullah. Asalkan Anda selamat, tidak aku hirau siapa pun yang mati." (*Hisyam*).

Oleh karena itu, kita menyaksikan keteguhan dan kesetiaan yang diperagakan oleh kaum Muslimin -pria maupun wanita di pertempuran itu. Para penulis Kristen meriwayatkan dengan megah cerita Maria Magdalena dan para sahabatnya, yang mengisahkan kesetiaan dan keberanian mereka. Dikatakan bahwa pada pagi buta mereka menyelinap di tengah-tengah orang Yahudi menuju ke pekuburan Yesus. Tetapi, apakah arti kejadian ini dibanding dengan kesetiaan wanita Muslim dari suku Dinar itu?

Suatu contoh lagi tercatat dalam sejarah. Setelah mengubur jenazah yang syahid, Rasulullah^{Saw} kembali ke Medinah, dalam perjalanan beliau melihat wanita-wanita dan anak-anak menyambut beliau di luar kota Medinah. Tali kekang unta beliau

dipegang oleh Saad bin Mu'adh, seorang kepala suku Medinah. Saad menuntun unta itu dengan bangganya. Ia seolah-olah menyatakan ke seluruh dunia bahwa kaum Muslimin, berhasil membawa pulang Rasulullah^{Saw} ke Medinah dalam keadaan sehat. Waktu berjalan dilihatnya ibu sendiri yang telah tua maju ke depan menyambut rombongan Muslimin yang pulang itu. Wanita tua itu sudah lemah penglihatannya. Saad melihatnya dan sambil menengok kepada Rasulullah^{Saw} ia berkata, "Ya Rasulullah, ini ibuku."

"Panggil kemari," sabda Rasulullah^{Saw}. Wanita itu maju dan dengan pandangan kosong dicobanya melihat wajah Rasulullah^{Saw}. Akhirnya, matanya dapat melihatnya dan ia sangat gembira. Rasulullah^{Saw} bersabda sambil memandang kepadanya, "Ibu, kusampaikan belasungkawa atas kehilangan anak ibu."

"Tetapi", jawab wanita tua yang setia itu, "setelah kulihat Anda selamat, aku telah menelan sendiri segala kemalangkanku." Ungkapan dalam bahasa Arab yang dipakainya ialah, "Aku telah memanggang kemalangkanku dan menelannya" (*Halbiyya, Jilid 2, hal. 210*).

Alangkah dalamnya perasaan yang dinyatakan di dalam ungkapan itu. Pada umumnya, kesedihan memakan hati manusia, tetapi di sini ada seorang wanita tua yang telah kehilangan anak yang menjadi tumpuan hidupnya di hari tua. Tetapi ia mengatakan bahwa daripada membiarkan kesedihan memakan hatinya, ia sendiri telah menelan kemalangannya. Kenyataan bahwa anaknya telah gugur membela Rasulullah^{Saw} akan menopang sisa kehidupannya.

Rasulullah^{Saw} tiba di Medinah. Dalam pertempuran ini banyak orang Muslim yang syahid dan banyak juga yang terluka. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa perang sudah berakhir dengan kekalahan di pihak kaum Muslimin. Peristiwa yang telah diuraikan di atas membuktikan sebaliknya. Semuanya itu menjadi bukti bahwa Pertempuran Uhud pun merupakan kemenangan yang agung bagi kaum Muslim seperti juga pada pertempuran lainnya. Orang-orang Islam yang menelaah kembali lembaran-lembaran sejarah permulaan agama Islam dapat

mengambil pelajaran dan inspirasi dari Pertempuran Uhud. Setiba di Medinah, Rasulullah^{Saw} kembali kepada tugas beliau. Beliau sibuk lagi dengan mendidik dan mengajar para Sahabat. Tetapi seperti yang sudah-sudah, pekerjaan beliau berjalan tidak tanpa gangguan dan rintangan. Sesudah Pertempuran Uhud, kaum Yahudi menjadi semakin berani dan kaum munafik mengangkat kepala lagi. Mereka mulai berpikir bahwa upaya pemberantasan Islam itu ada dalam jangkauan kemampuan dan kekuasaan mereka. Hanya saja mereka harus mengadakan upaya yang terpadu. Sesuai dengan itu, kaum Yahudi mulai mempergunakan cara baru. Mereka biasa menyiarkan syair cacian kotor, dan dengan cara itu mereka ingin menghina Rasulullah^{Saw} dan keluarganya. Pada suatu ketika Rasulullah^{Saw} dipanggil untuk mengambil keputusan dalam suatu perselisihan faham dan untuk keperluan itu beliau harus masuk ke dalam benteng kaum Yahudi. Kaum Yahudi telah merencanakan untuk menjatuhkan sebuah balok batu ke atas beliau untuk menghabisi nyawa Rasulullah^{Saw}. Beliau menerima peringatan lebih dulu dari Tuhan tentang rencana itu. Sudah biasa beliau menerima peringatan semacam itu tepat pada waktunya. Rasulullah^{Saw} meninggalkan tempat duduk beliau tanpa mengatakan sesuatu. Kaum Yahudi kemudian mengakui tipu muslihat mereka. Wanita-wanita Muslim dihina di jalan-jalan. Dalam suatu peristiwa semacam itu seorang Muslim melayang jiwanya. Pada peristiwa lain orang-orang Yahudi melempar batu kepada seorang anak perempuan Muslim sehingga kemudian mati dalam penderitaan yang hebat. Kelakuan orang-orang Yahudi itu menegangkan perhubungan mereka dengan kaum Muslim dan memaksa mereka itu memerangi orang-orang Yahudi. Tetapi, kaum Muslim hanya mengusir mereka keluar dari Medinah. Satu di antara dua suku Yahudi hijrah ke Siria. Suku lain lagi, sebagian menuju ke Siria juga dan sebagian menetap di Khaibar, sebuah benteng orang-orang Yahudi yang kuat di sebelah utara Medinah.

Dalam masa aman antara Pertempuran Uhud dan pertempuran berikutnya, dunia menyaksikan contoh istimewa dari pengaruh Islam atas para pengikutnya. Kami menunjuk

kepada larangan minum minuman keras. Dalam menggambarkan masyarakat Arab sebelum Islam kami telah menjelaskan bahwa orang Arab itu pemabuk berat. Minum lima kali sehari merupakan mode di tiap-tiap rumah orang Arab, Kehilangan kesadaran di bawah pengaruh arak adalah kejadian yang lazim dan mereka tidak merasa malu sedikit pun. Bahkan hal itu dipandang mereka sebagai perbuatan baik. Jika ada seorang tamu berkunjung, menjadi kewajiban tuan rumah menghidangkan minuman keras. Untuk melepaskan kaum yang demikian dari kebiasaan sangat berbahaya itu adalah bukan soal yang mudah. Tetapi pada tahun keempat sesudah Hijrah, Rasulullah^{Saw} menerima perintah bahwa minuman keras telah terlarang. Dengan perintah itu maka kebiasaan minum arak lenyap dari masyarakat Islam. Konon, ketika wahyu yang mengharamkan arak itu turun, Rasulullah^{Saw} memanggil seorang Sahabat dan memerintahkan kepadanya mengumumkan perintah baru itu di lorong-lorong kota Medinah. Di rumah seorang Ansar pada waktu itu sedang dilangsungkan perjamuan minum arak. Undangan banyak dan piala-piala anggur tengah disajikan. Sebuah guci besar telah habis diminum dan guci kedua sedang dibuka tutupnya. Banyak tamu yang telah mabuk dan banyak lainnya hampir lupa diri. Dalam keadaan demikian mereka mendengar ada orang mengumandangkan berita bahwa minum arak telah dilarang oleh Rasulullah^{Saw} atas perintah Ilahi. Seorang dari para tamu berdiri sambil berkata, "Agaknya seperti ada pengumuman berkenaan dengan minum arak, mari kita selidiki kebenarannya." Seorang tamu lain bangkit, guci penuh dengan anggur itu dipecahkan dengan tongkatnya dan berkata, "Taati dahulu, baru mencari keterangan. Cukup hendaknya bahwa kita telah mendengar pengumuman seperti itu. Tidak pantas terus minum-minum sementara kita mencari keterangan. Kewajiban kita adalah menumpahkan arak ke jalan dan kemudian mencari keterangan tentang pengumuman itu." (*Bukhari dan Muslim, Kitab al-Asyribah*).

Orang Muslim ini benar. Sebab jika minum arak telah dilarang. Mereka berdosa melanggar perintah jika mereka terus juga minum-minum; di pihak lain jika minum arak itu tidak

dilarang, mereka tidak rugi banyak jika hanya sekali itu membiarkan anggur di dalam guci itu mengalir ke jalan-jalan. Minum arak lenyap seketika dari masyarakat Muslim sesudah pengumuman itu. Tidak ada kampanye khusus untuk menciptakan perubahan revolusioner ini. Orang Muslim yang mendengar menyambut dengan spontan perintah, dan ada yang masih hidup sampai tujuh puluh atau delapan puluh tahun kemudian. Tidak pernah diketahui bahwa dari antara orang-orang Muslim dan yang mendengar larangan itu ada yang pernah memperlihatkan kelemahan, melanggar perintah tersebut. Jika ada peristiwa semacam itu, pasti pelanggar itu tak pernah mendapat kesempatan menerima langsung sentuhan pengaruh Rasulullah^{Saw} sendiri. Bandingkanlah itu dengan kampanye larangan minum arak di Amerika dan menggalakkan upaya mengurangi minum arak yang dilaksanakan sejak beberapa tahun di Eropa. Di satu pihak suatu pengumuman yang sederhana dari Rasulullah^{Saw} sudah memadai untuk melenyapkan suatu kejahatan masyarakat yang telah berakar dengan mendalam dalam masyarakat Arab. Di pihak lain larangan diberlakukan lewat peraturan-peraturan hukum yang khusus. Polisi dan tentara, pejabat bea cukai dan petugas pajak semuanya berusaha keras dalam satu kelompok kerja dan berusaha keras melenyapkan kejahatan minum arak namun gagal dan terpaksa mengakui kegagalan mereka. Para pemabuk menang dan kejahatan minum arak tak terkalahkan. Abad kita ini dikatakan abad kemajuan sosial. Tetapi, jika kita bandingkan abad kita dengan abad permulaan Islam, kita akan heran abad yang manakah dari kedua abad itu berhak menyandang julukan itu -abad kitakah atau abad ketika Islam mengadakan revolusi sosial itukah?

Apa yang terjadi di Uhud tak mudah kita lupakan. Kaum Mekkah memandang Pertempuran Uhud, sebagai kemenangan pertama mereka atas Islam. Mereka menyebarkan berita itu ke seluruh pelosok Arabia dan menghasut seluruh bangsa Arab melawan Islam dan meyakinkan mereka itu bahwa kaum Muslimin bukan orang yang tangguh. Jika kaum Muslimin terus berkembang maka hal itu bukan disebabkan oleh kekuatan

mereka sendiri, tetapi oleh kelemahan kaum Arab ortodoks. Kemajuan Islam itu dikarenakan kelemahan kaum musyrikin Arab. Jika kaum musyrik Arab berusaha secara terpadu, maka mengalahkan kaum Muslimin bukanlah perkara yang sulit. Akibat propaganda demikian maka permusuhan terhadap kaum Muslimin mulai menampakkan dayanya. Suku-suku Arab lainnya mulai melebihi kaum Mekkah dalam melancarkan gangguan terhadap kaum Muslimin. Beberapa mulai mengadakan serangan secara terang-terangan. Beberapa yang lain mulai menimbulkan kerugian atas mereka itu dengan cara diam-diam. Pada tahun keempat sesudah Hijrah, dua suku Arab, suku Adl dan Qarah, mengirim delegasi kepada Rasulullah^{Saw} untuk mengatakan bahwa mereka cenderung kepada Islam. Mereka mengajukan permintaan kepada Rasulullah^{Saw} supaya mengirim kepada mereka beberapa orang yang mahir dalam ajaran Islam untuk tinggal di antara mereka dan mengajarkan Agama Baru itu. Sesungguhnya hal itu tipu muslihat yang dilancarkan oleh Banu Lihyan musuh besar Islam. Mereka mengirim delegasi itu kepada Rasulullah^{Saw} dengan menjanjikan upah besar. Rasulullah^{Saw} menerima permintaan itu tanpa curiga dan mengirim sepuluh orang Muslim guna mengajar suku-suku itu dasar dan asas Islam. Ketika tim itu tiba di daerah Banu Lahyan, pengawal mereka menyuruh orang menyampaikan berita kepada orang-orang sesukunya dan meminta supaya menangkap atau membunuh mereka. Atas anjuran jahat itu dua ratus orang bersenjata dari Banu Lahyan berangkat mengejar rombongan Muslim itu dan akhirnya dapat menyusul di tempat bernama Raji'. Suatu pertempuran terjadi antara sepuluh orang Muslim dan dua ratus orang musuh. Orang-orang Muslim itu penuh dengan keimanan. Musuh tak berkepercayaan apa-apa. Sepuluh orang Muslim itu memanjat suatu ketinggian dan menantang dua ratus musuh itu. Musuh mencoba menundukkan orang-orang Muslim itu dengan tipuan licik.

Mereka menawarkan keselamatan asalkan mereka itu mau turun. Tetapi, kepala rombongan itu menjawab bahwa mereka telah cukup melihat janji-janji yang dibuat oleh orang-orang kufar. Sambil berkata demikian mereka menghadapkan muka kepada

Tuhan dan berdoa. Tuhan mengetahui benar akan keadaan mereka. Apakah tidak selayaknya Tuhan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah^{Saw} ? Ketika orang-orang kufar melihat bahwa rombongan Muslim yang kecil itu teguh, mereka melancarkan serangan. Rombongan itu berkelahi tanpa maksud menyerah. Tujuh dari sepuluh orang itu jatuh dan syahid. Kepada tiga orang selebihnya menawarkan lagi keselamatan dengan syarat harus turun dari puncak bukit itu. Tiga orang itu mempercayainya dan menyerah. Segera sesudah menyerahkan diri, mereka diikat. Seorang di antara mereka bertiga berkata, "Inilah pelanggaran pertama dari janjimu. Hanya Tuhan Yang mengetahui apa yang kamu perbuat berikutnya." Dengan berkata demikian ia menolak ikut mereka. Kaum kufar mulai menganiaya korban mereka dan meghelanya di sepanjang jalan. Tetapi mereka begitu kagum oleh perlawanan dan tekad orang ini sehingga mereka membunuhnya di tempat itu juga. Dua orang lainnya mereka bawa, dan kemudian mereka jual sebagai budak kepada kaum Kuraisy Mekkah. Seorang di antaranya bernama Khubaib, yang lainnya lagi Zaid. Pembeli Khubaib ingin membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian bapaknya di Badar. Pada suatu hari Khubaib meminjam pisau cukur untuk membersihkan mukanya. Khubaib sedang memegang pisau cukur itu, ketika seorang anak dari keluarga itu mendekatinya karena ingin tahunya. Khubaib mengangkat anak itu dan memangkunya. Ibu anak itu melihat peristiwa itu dan sangat terkejut. Pikiran yang penuh dengan perasaan bersalah dan sekarang orang yang beberapa hari lagi akan mereka bunuh itu memegang pisau cukur sangat dekat anak mereka. Wanita itu yakin bahwa Khubaib akan membunuh anaknya. Khubaib melihat rasa takut dan khawatir pada wajah wanita itu, lalu berkata, "Anda menyangka aku akan membunuh anakmu. Janganlah berpikir sejauh itu sedetik pun. Aku sama sekali tak mungkin berbuat sekotor itu. Orang-orang Muslim tidak pernah berbuat curang." Wanita itu sangat terkesan oleh sikap dan perilaku jujur Khubaib. Ia senantiasa ingat akan hal itu dan ia sering berkata tak pernah melihat seorang tawanan seperti Khubaib. Akhirnya, Khubaib dibawa oleh orang-orang Mekkah ke sebuah lapangan

terbuka untuk merayakan pembantaian di muka umum. Ketika saat yang ditetapkan telah tiba, Khubaib meminta izin untuk melakukan shalat dua rakaat. Orang-orang Kuraisy mengabdikan dan Khubaib melakukan shalat kepada Tuhan di muka umum. Ketika usai shalat, ia mengatakan bahwa masih ingin meneruskan tetapi tak mau berbuat demikian, khawatir mereka akan menyangka bahwa ia takut mati. Maka dengan tenang ia menyerahkan lehernya kepada algojo. Sementara berbuat demikian ia mendendangkan sajak:

"Sementara aku mati sebagai orang Muslim, tak kuhiraukan badanku yang tak berkepala akan rebah ke kanan atau ke kiri. Dan mengapa harus aku hirau? Kematianku adalah di jalan Allah; jika Dia menghendaki, Dia dapat memberkati tiap-tiap bagian badanku yang tak beranggota lagi." (*Bukhari*).

Baru saja Khubaib usai menyanandungkan sajaknya, pedang algojo jatuh mengenai lehernya dan kepalanya pun jatuh ke arah lain. Di antara mereka yang berkumpul untuk merayakan pembantaian di muka umum itu termasuk seorang bernama Sa'id bin Amr yang kemudian masuk Islam. Konon, bila pun pembunuhan Khubaib diceriterakan di muka Sa'id, ia jatuh pingsan (*Hisyam*).

Tawanan yang kedua, Zaid, juga dibawa keluar untuk dibunuh. Di antara penonton hadir juga Abu Sufyan, seorang pemimpin Mekkah. Abu Sufyan menengok ke Zaid dan bertanya, "Tidakkah kamu lebih suka Muhammad menggantimu? Tidakkah kamu lebih suka diam di rumah dengan sentosa dan Muhammad ada di tangan kami?"

Zaid menjawab dengan gagah, "Apa, Abu Sufyan? Apa yang kaukatakan? Demi Allah aku lebih suka mati daripada Rasulullah^{Saw} tertusuk duri di lorong Medinah." Abu Sufyan tak boleh tidak jadi terkesan oleh kesetiaan yang demikian. Zaid dipandangnya dengan heran dan Abu Sufyan menyatakan tanpa ragu-ragu, tetapi dengan suara tertahan, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang mencintai orang lain seperti Sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad" (*Hisyam, Jilid 2*).

Saat beberapa orang Najd juga menjumpai Rasulullah^{Saw} untuk minta orang-orang Muslim mengajar agama Islam kepada mereka, Rasulullah^{Saw} tidak percaya kepada mereka. Tetapi Abu Bara', pemimpin suku 'Amir kebetulan ada di Medinah. Ia menawarkan diri menjadi jaminan untuk suku itu dan meyakinkan Rasulullah^{Saw} bahwa mereka itu tidak akan berlaku jahat. Rasulullah^{Saw} memilih tujuh puluh orang Hafiz (penghafal) Quran. Ketika rombongan ini mencapai Bi'r Mauna, seorang di antara mereka, Haraam bin Malhan, pergi kepada pemimpin suku 'Amir (kemenakan Bara') untuk menyampaikan ajaran Islam.

Pada lahirnya Haraam diterima baik oleh anggota-anggota suku itu. Tetapi ketika ia sedang berbicara kepada pemimpin suku, seorang laki-laki menyelinap dari belakang dan menyerang Haraam dengan tusukan sebilah tombak. Haraam syahid di tempat itu juga. Ketika tombak itu menembus leher Haraam, kedengaran ia berseru "Allahu Akbar. Tuhan Ka'bah menjadi saksi, aku telah mencapai tujuanku" (*Bukhari*).

Setelah membunuh Haraam dengan cara yang keji itu, pemimpin-pemimpin suku menghasut agar sukunya menyerang guru-guru Islam selebihnya. "Tetapi," kata anggota-anggota suku itu, "ketua kami, Abu Bakar telah bertindak sebagai penjamin; kita tak dapat menyerang rombongan itu." Lantas para pemimpin suku, dengan bantuan dua suku yang telah pergi menghadap Rasulullah^{Saw} untuk meminta guru-guru Islam, dan beberapa suku lainnya menyerang rombongan Muslim itu. Imbauan sederhana, "Kami datang untuk bertabligh dan mengajar, bukan untuk bertempur" tak memberi kesan apapun. Mereka mulai membunahi rombongan itu. Semuanya, kecuali tiga orang dari ketujuh puluh orang, syahid. Seorang dari antara yang selamat itu orang cacat dan telah mendaki sebuah bukit sebelum perkelahian mulai. Dua lainnya telah pergi ke hutan untuk memberi makan unta mereka. Sepulang dari hutan mereka jumpai enam puluh enam kawan mereka telah syahid di medan. Kedua orang itu berunding. Salah seorang berkata, "Kita harus segera melaporkan peristiwa ini kepada Rasulullah^{Saw}." Tetapi yang kedua berkata, "Aku tak dapat meninggalkan tempat ini, tempat pemimpin

rombongan kita, yang ditunjuk oleh Rasulullah^{Saw} sebagai pemimpin kita, telah terbunuh." Dengan berkata demikian ia melompat dan menyerbu kaum kufar seorang diri dan gugur. Yang lainnya tertawan, tetapi kemudian dibebaskan sesuai dengan sumpah yang telah dikatakan oleh kepala suku itu. Dalam rombongan yang syahid itu termasuk juga 'Amir bin Fuhaira, orang merdeka bekas budak Abu Bakar. Pembunuhnya bernama Jabbar yang kemudian menjadi Muslim. Jabbar mengatakan bahwa baiatnya itu disebabkan oleh pembantaian besar-besaran orang-orang Muslim itu.

"Ketika aku mulai membunuh 'Amir," kata Jabbar, "Kudengar 'Amir berkata, "Demi Allah aku telah mencapai tujuanku." Kutanya 'Amir mengapa seorang Muslim mengatakan perkataan semacam itu jika menemui ajalnya. 'Amir menerangkan bahwa orang-orang Muslim memandang mati di jalan Allah sebagai Rahmat dan kemenangan. Jabbar begitu terkesan oleh jawaban itu sehingga ia mulai mempelajari Islam secara sistematis dan akhirnya masuk Islam. (*Hisyam dan Usud-al-Ghaba*).

Berita mengenai dua peristiwa menyedihkan itu, saat kirakira delapan puluh Muslim menemui ajal sebagai akibat tipu muslihat jahat, tiba di Mekkah bersama-sama. Mereka yang menjadi korban pembunuhan itu bukan orang-orang biasa. Mereka itu pengemban ajaran Al-Quran. Mereka tak melakukan kejahatan dan tidak menyakiti siapa pun. Mereka tak pernah ikut serta dalam pertempuran. Mereka telah dipancing ke tangan musuh dengan dusta dan tipu-muslihat atas nama Tuhan dan agama. Kenyataan-kenyataan itu membuktikan dengan gamblang bahwa permusuhan terhadap Islam itu tegas dan mendalam. Sebaliknya, gelora semangat orang-orang Muslim untuk menunjung Islam tegas dan mendalam pula.

27. PERTEMPURAN DENGAN BANU MUSTALIQ

Paska Pertempuran Uhud di Makkah timbul wabah yang hebat. Dengan tidak mengindahkan segala permusuhan kaum Makkah terhadap beliau dan dengan tidak menghiraukan segala tipu muslihat yang mereka gunakan untuk menyiarkan kebencian terhadap beliau di seluruh negeri, Rasulullah^{Saw} menghimpun dana untuk membantu orang-orang miskin di Makkah dalam kebutuhan mereka yang mendesak. Kaum Makkah tetap tidak tergerak hati oleh pernyataan kemauan baik itu. Permusuhan mereka berjalan terus dan tak kunjung reda. Permusuhan malah kian memburuk. Suku-suku yang sampai waktu itu bersikap simpatik terhadap Islam menjadi tidak bersahabat. Suku semacam itu di antaranya ialah Banu Mustaliq. Mereka mempunyai hubungan baik dengan kaum Muslim. Tetapi kini mereka mulai mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Ketika Rasulullah^{Saw} mendengar tentang persiapan itu, beliau mengutus tim untuk menyelidiki kebenarannya. Tim itu kembali dan menguatkan laporan itu. Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk menghadapi serangan baru ini. Dibentuk satu pasukan dan dibawa ke daerah Banu Mustaliq. Ketika pasukan Muslim sudah berhadapan dengan musuh, Rasulullah^{Saw} berusaha membujuk musuh supaya mengundurkan diri tanpa pertempuran. Mereka menolak. Pertempuran pun terjadi dan dalam beberapa jam saja musuh sudah dapat dilumpuhkan.

Oleh karena kaum kufar Makkah cenderung kepada kejahatan dan suku-suku yang tadinya bersahabat berbalik memusuhi, kaum munafik di tengah-tengah kaum Muslim pun pada kesempatan ini mengambil bagian dalam pertempuran di pihak kaum Muslimin. Mereka mungkin menyangka akan mendapat kesempatan untuk melakukan suatu tindakan jahat. Pertempuran melawan Banu Mustaliq telah selesai dalam beberapa jam saja. Oleh karena itu, kaum munafik tak mendapat kesempatan melakukan suatu kelicikan pada pertempuran itu. Tetapi Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk tinggal di kota Banu Mustaliq selama beberapa hari. Selama beliau tinggal di situ,

suatu pertengkaran timbul antara seorang Muhajir dan Ansar karena masalah penimbaan air dari sebuah sumur. Muhajir itu kebetulan mantan budak, dia memukul orang Ansar yang mulai berteriak memanggil Ansar lainnya. Muhajir itu pun memekik memanggil kaum Muhajirin. Timbullah ketegangan. Tak seorang pun bertanya apa yang telah terjadi. Pemuda-pemuda dari kedua belah pihak mencabut pedang mereka. 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul berpikir bahwa peristiwa itu merupakan suatu rahmat dari langit. Ia mengambil keputusan untuk menyiram api dengan minyak. Ia angkat bicara, "Kamu telah terlalu banyak bersabar terhadap para Muhajirin. Perlakuanmu yang baik terhadap mereka telah menjadikan mereka besar kepala, dan sekarang mereka berusaha menganggangi kamu dengan segala macam cara."

Pidatonya itu mungkin menimbulkan dampak yang diharapkan oleh Abdullah. Percekcokan dapat berubah bentuk lebih serius. Tetapi, tidak demikian halnya. 'Abdullah telah meleset dalam menilai pengaruh pidato jahatnya itu. Tetapi karena menyangka bahwa kaum Ansar telah dapat dipengaruhi, ia begitu jauh sampai berani mengatakan:

"Marilah pulang ke Medinah. Kemudian, orang termulia di antara warga kotanya akan mengusir orang yang paling hina" (*Bukhari*).

Dengan sebutan "orang termulia" dimaksudkan dia sendiri dan dengan "orang yang paling hina" dimaksudkan Rasulullah^{Saw}. Setelah ia berpidato, orang-orang mukmin dapat meraba arah pidatonya itu. Bukan pidato suci yang mereka dengar, kata mereka, tetapi pidato syaitan yang datang untuk menyesatkan mereka. Seorang pemuda segera bangkit dan segera melaporkan hal itu kepada Rasulullah^{Saw} dengan perantaraan pamannya. Rasulullah^{Saw} menyuruh orang memanggil 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul dan kawan-kawannya dan menanyakan kepada mereka apa yang telah terjadi. 'Abdullah dan kawannya membantah telah terlibat dalam peristiwa itu. Rasulullah^{Saw} tak berkata apa-apa. Tetapi kebenarannya mulai tersebar. Lambat laun sampai juga hal itu ke telinga 'Abdullah, putra 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul.

Abdullah muda segera menghadap kepada Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Ya Rasulullah, ayahku telah menghina Anda. Hukumannya ialah hukum mati. Andaikata Anda sudi mengambil putusan demikian aku mengharapkan Anda memerintahkanku membunuh ayahku. Jika Anda memerintah orang lain dan ayahku mati di tangannya, barangkali aku akan membalas kematiannya dengan membunuh orang itu. Mungkin aku akan mendapat murka Tuhan oleh karena itu."

"Tetapi aku sama sekali tidak punya niat demikian," sabda Rasulullah^{Saw.} "Aku akan memperlakukan ayahmu dengan cinta kasih dan perlakuan baik." Ketika Abdullah muda membandingkan sikap khianat dan kurang sopan dari ayahnya dengan cinta kasih dan kebaikan hati Rasulullah^{Saw.}, ia berangkat ke Medinah dengan rasa marah yang tertekan terhadap ayahnya. Di perjalanan ia menghentikan ayahnya dan berkata tidak akan mengizinkannya meneruskan perjalanan pulang ke Medinah sebelum ia menarik kembali kata-katanya yang diucapkan terhadap Rasulullah^{Saw.} "Mulut yang mengatakan, Rasulullah itu yang paling hina dan saya yang termulia" sekarang harus mengatakan, 'Rasulullah^{Saw} yang termulia dan saya yang paling hina.' Sebelum mengatakan perkataan itu aku tak akan membiarkan Bapak pergi."

'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul tercengang dan terperanjat lalu berkata, "Kuakui, wahai anakku, bahwa Muhammad itu yang termulia dan aku yang paling hina." Kemudian, Abdullah muda membiarkan ayahnya meneruskan perjalanan. (*Hisyam, Jilid 2*).

Telah kami singgung sebelumnya bahwa dua suku Yahudi yang terpaksa harus diusir dari Mekkah karena tipu-muslihat jahat mereka dan rencana pembunuhan mereka. Banu Nadir, satu di antaranya, sebagian dari suku itu pindah ke Siria, sebagian lagi ke kota Khaibar sebelah utara Medinah. Khaibar adalah pusat kaum Yahudi di Arabia, berbenteng kuat. Orang-orang Yahudi yang pindah ke sana, mulai menghasut orang-orang Arab terhadap orang-orang Muslim. Kaum Mekkah sejak awal adalah musuh Islam yang kental. Sekarang tidak perlu dorongan lagi untuk mengobarkan kebencian terhadap Islam. Begitu juga suku

Ghatafan dari Najd, karena hubungan persahabatannya dengan Mekkah, memusuhi Islam. Kaum Yahudi yang menetap di Khaibar dengan sendirinya ada di pihak Kuraisy Mekkah dan Ghatafan dari Najd. Di samping itu mereka merencanakan megajak Banu Sulaim dan Banu Asad untuk menentang Islam. Mereka mengajak juga Banu Saad, suatu suku yang bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk bergabung dalam persekutuan memerangi Islam. Sesudah lama melakukan tipu-muslihat, maka suatu konfederasi suku-suku Arab telah dibentuk untuk menghadapi kaum Muslimin. Konfederasi itu meliputi kaum Mekkah suku-suku yang tinggal di daerah sekitar Mekkah, suku-suku Najd, dan mereka yang tinggal di daerah-daerah utara Medinah.

28. PERTEMPURAN KHANDAK (PARIT)

Suatu angkatan perang besar telah dibentuk di tahun kelima Hijrah. Kekuatan angkatan perang itu oleh pakar sejarah ditaksir antara sepuluh dan dua puluh empat ribu prajurit, karena suatu laskar gabungan dari berbagai suku Arabia tidak mungkin hanya sepuluh ribu. Dua puluh ribu agaknya lebih mendekati kebenaran. Mungkin sekali delapan belas atau dua puluh ribu. Kota Medinah yang akan digempur oleh pasukan gabungan itu adalah kota sederhana dan sama sekali tak sanggup membalas serangan gabungan dari seluruh Arabia itu. Penduduknya, pada zaman itu, sekitar tiga ribu orang pria (termasuk orang-orang tua, pemuda dan anak-anak). Menghadapi penduduk yang kecil itu, musuh telah membentuk angkatan perang yang terdiri atas dua puluh empat ribu perajurit berbadan tegap dan berpengalaman dalam peperangan, dan (digabungkan dari berbagai bagian negeri) merupakan laskar dengan anggota terpilih. Sebaliknya, penduduk Medinah yang dapat dikerahkan untuk melawan angkatan perang yang sangat besar itu, meliputi kaum pria dari berbagai usia. Dapat dibayangkan bahaya yang harus dihadapi kaum Muslim Medinah. Pertempuran itu memang suatu pertarungan yang sangat tidak seimbang. Musuh mempunyai kekuatan dua puluh

empat ribu dan kaum Muslim hanya kira-kira tiga ribu orang meliputi seperti telah diuraikan di atas. Ketika Rasulullah^{Saw} mendapat kabar tentang kehebatan dan persiapan, beliau bermusyawarah dan mendengarkan saran. Di antara mereka yang diminta nasihat ialah Salman-al-Farisi (Salman dari Persia), sebagai seorang orang Muslim pertama dari Persia. Rasulullah^{Saw} menanyakan kepada Salman, apa yang dilakukan di Persia jika mereka terpaksa mempertahankan kota terhadap laskar yang besar. "Jika sebuah kota tidak berbenteng, dan kekuatan pertahanan sangat kecil," demikian kata Salman, "kebiasaan di negeri kami ialah menggali parit di seputar kota dan mempertahankannya dari dalam." Rasulullah^{Saw} menyetujui gagasan itu. Medinah berbukit-bukit pada satu sisi. Ini memberi perlindungan alami di tepi itu. Sisi lain dengan pemusatan jaringan jalan-jalan berpenduduk padat. Bagian kota itu tidak dapat diserang tanpa diketahui lebih dulu. Sisi pertahanan ketiga berupa rumah-rumah dan kebun-kebun kurma dan tak jauh dari benteng suku Yahudi, kaum Banu Quraiza. Banu Quraiza telah menandatangani perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Jadi, sisi ini juga dapat dipandang aman dari serangan musuh. Tepi sisi keempat merupakan medan terbuka dan dari sisi itulah serangan musuh paling memungkinkan dan dikhawatirkan. Maka Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk menggali parit di bagian tepi yang terbuka itu untuk mencegah serangan musuh yang tanpa diketahui. Tugas itu dibagikan kepada orang-orang Muslim; sepuluh orang harus menggali sepuluh yard parit. Seluruhnya harus digali parit yang panjang seluruhnya satu mil dan harus cukup lebar lagi dalam.

Ketika penggalian berlangsung, mereka tertumbuk kepada sebongkah batu cadas yang sangat sulit dipecahkan. Hal itu segera dilaporkan kepada Rasulullah^{Saw} yang segera menuju ke situ. Diambil oleh beliau beliung dan batu cadas itu pun dipukul keras-keras. Bunga api memancar dan Rasulullah^{Saw} berseru keras, "Allahu Akbar!" Beliau memukul kedua kalinya. Bunga api memancar lagi dan beliau berseru lagi, "Allahu Akbar!" Beliau memukul ketiga kalinya. Bunga api memancar pula dan

Rasulullah^{Saw} berseru lagi, "Allahu Akbar!" dan batu cadas itu pun pecah berkeping-keping. Para Sahabat menanyakan ihwal itu. Mengapa beliau menyerukan "Allahu Akbar!" berkali-kali.

"Aku pukul batu cadas itu tiga kali dengan beliung ini, dan tiga kali aku melihat pemandangan kebesaran Islam di kemudian hari. Dalam pancaran bunga api pertama kulihat istana-istana Siria dari Kerajaan Roma. Kulihat kunci-kunci istana-istana itu diserahkan kepadaku. Kedua kalinya kulihat istana-istana Persia bersinar terang di Mada'in dan kunci-kunci Kerajaan Persia diserahkan kepadaku. Ketiga kalinya kulihat pintu gerbang San'a dan kepadaku diserahkan kunci-kunci Kerajaan Yaman. Semua itu adalah janji Ilahi dan aku yakin bahwa kamu menaruh kepercayaan akan kabar-kabar gaib itu. Musuh tidak akan memudaratkan kamu." (Zurqani, Jilid 2).

Dengan tenaga manusia yang terbatas, parit yang digali oleh orang-orang Muslim itu tak mungkin sempurna, dilihat dari sudut siasat perang; tetapi, sedikitnya dapat mengurangi risiko terhadap serbuan mendadak musuh ke kota. Bahwa parit itu bisa dilewati musuh, peristiwa-peristiwa berikutnya dalam pertempuran membuktikan demikian. Tidak ada sisi lain memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang kota. Maka dari sebelah parit itu laskar suku-suku Arab mulai mendekati Medinah. Segera 'setelah hal itu diketahui Rasulullah^{Saw}, beliau tampil ke depan untuk mempertahankan dengan bantuan seribu dua ratus orang setelah menempatkan pasukan lain di tempat pertahanan lain di kota itu.

Para ahli sejarah berbeda dalam memperkirakan jumlah pertahanan parit itu. Ada yang memprediksi tiga ribu, yang lain seribu dua ratus sampai seribu tiga ratus dan yang lain lagi tujuh ratus. Perkiraan itu sangat sukar, dan memang sangat sukar pula untuk dirujuk. Tetapi, setelah dipertimbangkan bukti-buktinya, kami sampai kepada kesimpulan bahwa ketiga perkiraan jumlah orang-orang Muslim yang mempertahankan parit itu tepat semuanya. Perkiraan itu bertalian dengan tahapan pertempuran yang berlainan.

29. PERTEMPURAN MELAWAN KEKUATAN YANG JAUH LEBIH BESAR

Telah diketahui, sesudah kaum munafik memisahkan diri di Uhud, jumlah prajurit Muslim yang masih tinggal di medan tempur tinggal tujuh ratus. Perang Khandak terjadi hanya dua tahun sesudah Perang Uhud. Selama dua tahun itu tidak ada penambahan penganut Islam secara besar-besaran yang tercatat dalam sejarah. Peningkatan pada masa itu dalam jumlah prajurit Muslim dari tujuh ratus menjadi tiga ribu tidak dapat diharapkan. Tetapi bersamaan dengan itu, tak masuk akal juga, jika antara Perang Uhud dan Perang Khandak tidak ada penambahan jumlah sedikit pun. Islam senantiasa bertambah jumlah anggotanya dan kita dapat memperhitungkan bahwa ada sedikit penambahan antara Perang Uhud dan Perang Khandak. Dari dua pertimbangan itu, agaknya dapat disimpulkan bahwa perkiraan tiga ribu dan sebagian lain tujuh ratus orang. Jawaban kami kepada pertanyaan itu ialah, dua angka itu bertalian dengan tahap-tahap yang berlainan dalam perang itu. Perang Khandak dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama kita dapatkan sebelum musuh mendekati Medinah dan kaum Muslim sedang menggali parit. Selama masa itu kita dapat memprediksi pengangkutan tanah yang digali ke tempat yang agak jauh, tentu dikerahkan anak-anak hingga batas tertentu, bahkan wanita untuk membantu. Oleh karena itu, dalam penggalian parit itu kita dapat diperkirakan bahwa keseluruhannya ada tiga ribu jiwa dikerjakan di pihak Islam. Jumlah itu meliputi anak-anak dan beberapa wanita. Anak-anak mampu membantu mengangkut tanah, dan wanita-wanita senantiasa berlomba dengan kaum pria dalam segala gerakan kaum Muslim, tentu sangat berguna juga dalam mengerjakan tugas bantuan yang bertalian dengan penggalian. Memang ada bukti yang menguatkan perkiraan itu. Ketika pekerjaan penggalian dimulai, bahkan anak-anak diminta datang. Dalam praktek, seluruh penduduk ikut serta dalam penggalian. Tetapi ketika musuh datang dan pertempuran dimulai, Rasulullah ^{Saw} memerintahkan anak-anak di bawah umur lima belas tahun

meninggalkan tempat pertempuran. Mereka yang di atas lima belas tahun umurnya, diperbolehkan ikut serta, jika mereka menghendaki. (*Halbiyya, Jilid 2*).

Dari penjelasan itu tampak bahwa pada waktu penggalian, jumlah orang-orang Muslim itu jauh lebih besar daripada ketika pertempuran mulai. Pada saat pertempuran anak-anak yang masih sangat muda semuanya mundur ke garis belakang. Perkiraan yang menyebut jumlah Muslim pada pertempuran tiga ribu adalah hanya terkait dengan pekerjaan penggalian dan perkiraan yang menyebut bilangan seribu dua ratus terkait bertalian dengan peperangan yang hanya para pemuda dibolehkan ikut. Perkiraan tujuh ratus saja yang belum dijelaskan. Bahkan perkiraan ini pun menurut pendapat kami, tepat. Perkiraan itu dikemukakan oleh sumber yang patut dipercaya seperti Ibn Hazm. Sukar sekali untuk mempersoalkan perkiraan ini. Kebetulan jika kita perhatikan rincian lain dari pertempuran itu maka perkiraan itu pun ternyata tepat juga. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ketika Banu Quraiza, yang mengingkari janji-janjinya, menggabungkan diri kepada musuh dan mengambil keputusan untuk menyerang Medinah dari sisi samping kota. Rasulullah^{Saw} mendapat laporan rencana jahat itu, memutuskan untuk menempatkan penjaga di bagian kota yang menjadi sasaran serangan Banu Quraiza. Bagian Medinah ini mula-mula dibiarkan tanpa pertahanan karena Banu Quraiza bersekutu dengan kaum Muslim. Dan, oleh karena itu diperkirakan bahwa mereka tidak akan mengizinkan musuh menyerang kota dari arah mereka. Telah diketahui pula bahwa ketika pembelotan Banu Quraiza dilaporkan kepada Rasulullah^{Saw} dan menjadi jelas bahwa wanita-wanita Muslim, yang tadinya dipandang aman tinggal di dalam kota berdasarkan janji persekutuan, menjadi tidak aman lagi. Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk mengirimkan dua pasukan, yang pertama terdiri atas dua ratus orang dan yang kedua tiga ratus orang untuk menjaga dua bagian yang berlainan dari kota yang pada waktu itu tak terjaga. Rasulullah^{Saw} memerintahkan untuk sewaktu-waktu meneriakkan, "Allahu Akbar," sehingga induk pasukan Muslim dapat mengetahui bahwa

para wanita Muslim keadaannya aman. Maka perkiraan Ibn Ishaq yang menyebut jumlah prajurit dalam Perang Khandak tujuh ratus itu ternyata tepat pula. Jika lima ratus dari seribu dua ratus dikirim untuk menjaga kota dari samping, maka memang hanya tujuh ratus yang masih tinggal. Jadi, ketiga-tiga perkiraan tentang jumlah anggota lasykar Muslim dalam Perang Khandak itu ternyata tepat semua.

Jadi, untuk mempertahankan parit itu Rasulullah^{Saw} hanya mempunyai tujuh ratus orang. Betul, parit telah selesai digali, tetapi untuk menghadapi dan memukul mundur suatu pasukan besar yang dimiliki musuh, dengan bantuan parit pun nampaknya hampir tak mungkin. Tetapi, seperti telah lazim, kaum Muslim bertawakal kepada Tuhan dan menyerahkan kepada pertolongannya. Pasukan mereka yang kecil menunggu pasukan musuh sedangkan kaum wanita dan anak-anak telah dikirimkan ke dua bagian kota yang secara lahiriah agak aman.

Ketika musuh mencapai parit mereka sangat tercengang, karena siasat itu belum pernah dikenal dalam peperangan di negeri Arab sebelumnya. Maka mereka memutuskan berkemah di sebelah parit itu dan berunding mengenai cara menyerang dan memasuki Medinah. Satu sisi dipertahankan oleh parit. Sisi kedua mempunyai bukit-bukit sebagai pertahanan alami. Sisi ketiga mempunyai rumah-rumah batu dan pohon-pohonan. Tak mungkin bagi musuh mengadakan serangan tiba-tiba ke bagian kota mana pun. Para panglima musuh mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan bahwa mereka perlu berusaha memutuskan hubungan Banu Quraiza, suku Yahudi yang masih ada di Medinah, dari persekutuan dengan kaum Muslim dan meminta mereka bergabung dengan persekutuan Arab dalam penyerbuan yang menentukan terhadap Medinah. Hanya Banu Quraiza yang dapat memberi mereka jalan ke kota. Akhirnya, Abu Sufyan memilih Huyay bin Ahtab kepala suku Banu Nadir yang telah diusir dan penghasut utama suku-suku Arab terhadap Medinah dan menunjuk dia sebagai juru runding dengan Banu Quraiza. Semula mereka menolak bertemu dengannya. Tetapi, ketika ia menerangkan bahwa saat ini merupakan saat yang baik untuk

mengalahkan kaum Muslim, ia berhasil menarik seorang dari Banu Quraiza yang bernama Ka'ab. Ia menerangkan bahwa seluruh Arabia keluar untuk menyerang dan membinasakan kaum Muslimin. Laskar di seberang parit bukan lagi laskar melainkan samudera prajurit tangguh yang tak mungkin dapat dilawan oleh kaum Muslimin. Akhirnya tercapailah persetujuan bahwa segera setelah balatentara kufar berhasil merebut parit, Banu Quraiza akan menyerang bagian Medinah, tempat Rasulullah^{Saw} telah mengirim semua wanita dan anak-anak demi keamanan mereka. Rencana itu diharapkan akan melumpuhkan pertahanan Muslim dan menjadi perangkap maut untuk seluruh warga kota - pria, wanita, dan anak-anak. Jika rencana itu berhasil sebagian saja, hal itu akan sangat berat untuk kaum Muslimin dan menjadikan segala sesuatu sangat sukar bagi mereka. Mereka niscaya tak mungkin dapat lepas dari perangkap maut itu.

30. PENGKHIANATAN BANU QURAIZA

Seperti telah diuraikan, Banu Quraiza itu masih ada dalam persekutuan dengan kaum Muslimin. Meskipun mereka tidak ikut bertempur di pihak kaum Muslimin sedikitnya diharapkan mereka akan menutup jalan musuh dari arah mereka. Oleh karena itu Rasulullah^{Saw} membiarkan sisi bagian kota itu tanpa penjagaan. Banu Quraiza mengetahui bahwa kaum Muslimin percaya kepada kejujuran mereka. Maka ketika mereka memutuskan untuk bergabung kepada kaum Arab tercapailah suatu persetujuan bahwa mereka tidak akan menggabungkan secara terang-terangan, karena kaum Muslimin menjadi curiga dan mengambil langkah penjagaan di bagian kota pada sisi Banu Quraiza itu. Persetujuan itu suatu siasat busuk yang sangat berbahaya.

Ketika telah tercapai persetujuan bahwa kaum Muslim harus diserang dari dua jurusan, laskar Arab mulai menyerang parit. Beberapa hari telah lewat, tetapi belum juga terjadi apa-apa. Kemudian mereka mempunyai gagasan menempatkan pemanah

di tempat yang tinggi untuk menyerang orang-orang Muslim yang mempertahankan parit. Mereka itu berdiri ditepinya, terpisah oleh jarak yang pendek. Jika pertahanan Muslim menunjukkan gejala akan patah, kaum kufar akan mencoba menyeberangi parit dengan bantuan pasukan kuda mereka. Mereka yakin bahwa jika serangan demikian diadakan berulang-ulang, mereka akan dapat merebut posisi di salah satu tempat di samping posisi kaum Muslim dari parit itu. Di sana mereka akan dapat menempatkan kekuatan mereka untuk serangan kilat ke kota itu. Maka serangan demi serangan dilancarkan. Barisan pertahanan Muslim terpaksa bertempur tak henti-hentinya. Pada suatu hari mereka begitu repot dalam perjuangan menangkis serangan itu sehingga beberapa shalat tak dapat didirikan pada waktunya. Rasulullah^{Saw} sangat sedih karenanya dan bersabda, "Tuhan, siksalah orang-orang kafir itu; mereka telah mengacaukan shalat kami."

Peristiwa itu menunjukkan hebatnya serangan musuh. Tetapi, dari situ nampak juga bahwa perhatian Rasulullah^{Saw} senantiasa tertuju pada ibadah kepada Tuhan.

Medinah sedang diserang dari segala jurusan. Bukan kaum pria saja, tetapi juga wanita dan anak-anak dihadapkan kepada kematian. Seluruh kota ada dalam cengkeraman suasana gelisah dan takut. Tetapi Rasulullah^{Saw} tetap berfikir untuk mendirikan shalat pada waktu yang telah ditetapkan. Kaum Muslimin tidak beribadah kepada Tuhan hanya seminggu sekali seperti kaum Kristen dan Hindu. Orang-orang Muslim diharuskan sembahyang lima waktu dalam sehari. Dalam peperangan ketika sukar orang mengadakan sekali shalat bersama juga, apa lagi mendirikan shalat berjamaah lima kali sehari. Tetapi Rasulullah^{Saw} mendirikan lima shalat berjamaah walaupun dalam situasi perang. Jika salah satu dari shalat-shalat itu terganggu oleh serangan musuh, maka beliau menjadi sedih.

Kembali lagi kepada jalannya pertempuran. Musuh sedang menyerang dari depan, Banu Quraiza merencanakan serangan dari belakang tetapi tidak dengan cara yang membuat kaum Muslim jadi waspada. Mereka ingin masuk kota dari belakang dan membunuh wanita dan anak-anak yang dilindungi di sana. Pada

suatu hari seorang penyelidik dikirim ke sana untuk menyelidiki apa ada penjagaan di sana untuk melindungi wanita dan anak-anak dan jika ada, beberapa kekuatannya. Di sana ada tempat terkurung untuk keluarga yang dipandang musuh- sebagai sasaran istimewa.

Penyelidik itu datang dengan mengendap di sekitar tempat terkurung itu. Ketika sedang beraksi dia dipergoki oleh Safiyyah, Bibi Rasulullah^{Saw}. Di situ hanya ada seorang pria dewasa yang kebetulan melakukan penjagaan dan bahkan orang itu pun sedang sakit. Safiyyah melaporkan apa yang dilihatnya kepadanya dan menyarankan supaya ia menangkap mata-mata itu sebelum ia dapat menyampaikan informasi kepada musuh, betapa tanpa perlindungannya wanita dan anak-anak di bagian kota itu. Orang sakit itu menolak berbuat sesuatu, maka Safriyyah sendiri mengambil tongkat dan mulai menyerang tamu tak diundang itu. Dengan bantuan wanita-wanita lain ia berhasil menangkap dan membunuhnya. Kemudian, ternyata bahwa orang itu benar kaki-tangan Banu Quraiza. Kaum Muslimin menjadi gelisah dan mulai menyadari adanya kemungkinan serangan dari arah yang sampai pada saat itu mereka kira sangat aman. Tetapi serangan dari depan begitu berat sehingga seluruh kekuatan Muslim dibutuhkan di sana untuk pertahanan. Walau demikian, Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk membagi kekuatan melindungi wanita dan anak-anak.

Seperti telah kami utarakan dalam pembicaraan mengenai jumlah prajurit dalam pertempuran itu, dari angkatan seribu dua ratus itu Rasulullah^{Saw} mengirim lima ratus orang untuk melindungi kaum wanita di dalam kota. Jadi, untuk pertahanan parit hanya tinggal tujuh ratus lagi melawan kekuatan antara delapan belas dan dua puluh ribu. Banyak orang Muslim hilang akal melihat kesulitan yang harus mereka hadapi. Mereka menghadap Rasulullah^{Saw} dan mengatakan, betapa rawannya keadaan mereka, dan betapa mustahil menyelamatkan kota. Mereka memohon supaya Rasulullah^{Saw} berdoa, mereka mohon juga mengajarkan kepada mereka doa yang khusus pada kesempatan itu. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Jangan gentar. Berdoalah

kepada Tuhan supaya Dia melindungimu terhadap kelemahanmu, meneguhkan hatimu, dan melepaskan kegelisahanmu." Rasulullah^{Saw} sendiri berdoa dengan kata-kata:

"Ya Tuhan, Engkau menurunkan Al-Quran kepadaku. Engkau tidak menunggu untuk meminta pertanggung-jawaban dari siapapun, Pasukan ini telah datang menyerang kami. Berilah mereka kekalahan. Ya Tuhan, hamba memohon lagi: Kalahkanlah mereka, menangkan kami atas mereka dan gagalkanlah semua niat jahat mereka." (*Bukhari*).

Dan pula :

"Ya Tuhan, Engkau mendengar mereka yang menjerlt kepada Engkau dalam kesusahan dan kesedihan. Engkau menjawab mereka yang terjerat dalam kegelisahan. Lepaskan hamba dari kesakitan hamba, kegelisahan hamba dan ketakutan hamba. Engkau Maha Mengetahui kesulitan-kesulitan yang hamba dan para sahabat hamba harus hadapi" (*Zurqani*).

Kaum munafik menjadi lebih gelisah daripada orang lain dalam laskar Muslim, segala penghargaan terhadap kehormatan pihak mereka sendiri dan keselamatan kota, wanita, dan anak-anak mereka lenyap dari hati mereka, Tetapi, mereka tidak mau kehilangan muka di hadapan orang-orang mereka sendiri, Oleh karena itu, mereka mulai meninggalkan laskar Muslim satu demi satu dengan dalih atau alasan yang lemah. Al-Quran menyinggung hal itu dalam Al-Quran surah 33, *Al-Ahzab*, 14:

وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ النَّبِيَّ يَقُوْلُوْنَ اِنَّ بُيُوْتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ اِنَّ
يُرِيْدُوْنَ اِلَّا فِرَارًا

"Dan segolongan dari mereka meminta izin kepada Nabi seraya berkata, "Sesungguhnya rumah kami terbuka," padahal rumah mereka tidak terbuka, tidak lain yang mereka inginkan hanyalah melarikan diri." (QS. *AL-Ahzab* 33:14)

Situasi dan keadaan kaum Muslimin pada saat itu diterangkan dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat berikut:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا- هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا
زِلْزَالًا شَدِيدًا - وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا- وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ
فَارْجِعُوا

“Ketika mereka datang *menyerangmu* dari atasmu dan dari bawahmu, dan ketika penglihatanmu melantur dan hatimu sampai tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah bermacam-macam sangkaan. Disanlah orang-orang mukmin diuji dan mereka digoncangkan dengan suatu goncangan yang sangat keras. Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata, “Tidaklah Allah dan Rasul-Nya menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya *belaka!*”. Dan ketika segolongan dari mereka yang munafik berkata, “Wahai orang-orang Yastrib! Kamu tidak akan dapat bertahan *terhadap serangan musuh*, maka kembalilah kamu!.” (QS. Al-Ahzab 33:11-14).

Di sini orang-orang Muslim diperingatkan betapa mereka diserang dari depan oleh gabungan suku-suku Arab dan dari samping oleh kaum Yahudi. Mereka diperingatkan betapa buruk keadaan mereka pada saat itu. Mata mereka layu dan hati mereka cemas. Mereka malahan mulai mempunyai keraguan tentang Tuhan. Orang-orang yang beriman ada dalam cobaan. Mereka semua diberi goncangan. Kaum munafik dan orang yang sakit rohaninya mulai berkata, "Kita semua ditipu oleh janji-janji palsu kepada kita oleh Tuhan dan Rasul-Nya!" Sekelompok dari antara mereka malah mulai menjatuhkan mental pasukan Muslim dengan berkata, "Sekarang tak ada perang. Tak ada lagi yang harus diperbuat kecuali pulang."

Bagaimana sikap orang-orang mukmin yang sejati pada peristiwa itu dilukiskan juga dalam Al-Quran:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا - مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا
 عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat laskar-laskar persekutuan, mereka berkata, “Inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.” Dan hal itu tidak menambah mereka kecuali keimanan dan kepatuhan. Di antara orang-orang yang beriman ada orang-orang yang telah menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah, Maka sebagian dari mereka telah memenuhi nadzarnya, *mati syahid*, dan diantara mereka masih ada yang menunggu, dan mereka tidak merubah *janjinya* sedikitpun.” (QS. *AL-Ahzab* 33:23,24).

Orang-orang mukmin sejati, boleh dikata, sama sekali lain dari kaum munafik dan orang-orang yang lemah. Ketika mereka melihat jumlah musuh yang sangat besar, mereka ingat akan apa yang pernah dikatakan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. Serangan terpadu suku-suku Arab adalah bukti belaka tentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang mukmin sejati tetap tak bergeming. Malahan jiwa pengabdian dan semangat kepercayaan mereka semakin meningkat. Orang-orang mukmin sejati tetap berpegang teguh pada perjanjian mereka dengan Tuhan. Beberapa dari mereka telah mencapai tujuan hidup mereka dengan mati syahid. Beberapa lainnya hanya menunggu kematian mereka di jalan Allah untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Musuh menyerang parit dengan dahsyat dan bertubi-tubi. Kadang kala musuh berhasil menyeberanginya. Pada suatu hari, panglima musuh berhasil melintasi parit itu. Tetapi mereka diserang oleh kaum Muslimin dengan gagah berani sehingga mereka terpaksa mundur lagi. Dalam pertempuran itu Naufal, seorang gembong kaum kufar, tewas. Begitu tinggi kedudukan

pemimpin ini sehingga kaum kufar tidak tega jika mayatnya dicacati. Oleh sebab itu mereka mengirim pesan kepada Rasulullah^{Saw}, jika beliau mau mengembalikan mayat panglima itu, mereka akan membayar sepuluh ribu dirham. Harga itu sangat tinggi untuk pengambilan satu mayat. Penawaran itu diajukan atas rasa dosa sendiri. Kaum kufar telah mencacati mayat orang Muslim di Uhud dan sekarang mereka mengkhawatirkan kaum Muslimin akan berbuat serupa. Tetapi, ajaran Islam sama sekali lain. Islam melarang secara mutlak mencacati mayat. Ketika Rasulullah^{Saw} menerima pesan dan penawaran itu, beliau bersabda, "Apa guna bagi kami jenazah itu? Kami tak mengharapkan imbalan apa-apa untuk itu. Jika kalian menghendaki, bawalah jenazah itu" (*Zurqani, Jilid 2, hal. 114*).

Sepenggal tulisan dalam buku *Life of Mohammad* karangan Muir (London 1878, hal. 322) melukiskan dengan gamblang kedahsyatan serangan terhadap kaum Muslimin itu. Kami tidak segan-segan menukilnya di sini:

Keesokan harinya Muhammad melihat seluruh kekuatan Sekutu telah datang menyerang. Meminta aktivitas yang maksimal dan kesiagaan yang tak ada hentinya di pihaknya untuk menggagalkan gerakan musuh. Sekarang musuh mengancam dengan serangan umum; kemudian di pecah menjadi divisi-divisi, mereka menyerang berbagai kedudukan secara bergelombang dengan cepat dan mengacaukan; akhirnya, setelah melihat kesempatan, mereka memusatkan pasukan mereka dititik yang lemah pertahanannya, dan dengan dukungan serangan hujan panah yang tiada hentinya lagi ganas, mereka berusaha merebut parit itu. Berulang-ulang gempuran hebat dilakukan ke kota itu dan ke kemah Muhammad oleh panglima-panglima ternama seperti Khalid dan Amru; dan gempuran-gempuran itu hanya digagalkan dengan serbuan-serbuan balasan dan serangan panah yang gencar. Ini berlangsung terus sepanjang hari; dan karena laskar Muhammad hanya cukup untuk menjaga rentangan garis pertahanan yang panjang, tidak mungkin diadakan giliran istirahat. Malahan di waktu malam Khalid dengan barisan berkuda terus menimbulkan bahaya dan ancaman kepada garis

pertahanan, memaksa barisan pertahanan Muslim berkali-kali melepaskan pos-pos terdepan. Tetapi, segala upaya musuh gagal semua. Parit tak dapat diseberangi."

Pertempuran berlangsung selama dua hari. Masih juga belum terjadi perkelahian satu lawan satu, belum ada pertumpahan darah besar-besaran. Pertempuran dua puluh empat jam lamanya hanya membuat tiga orang gugur di pihak musuh dan lima di pihak Muslim. Saad bin Muadh, seorang kepala suku Aus dan sahabat setia Rasulullah^{Saw} mendapat luka-luka. Tetapi serangan berulang-ulang ke parit menimbulkan sedikit kerusakan dan itu membuat serangan-serangan berikutnya lebih mudah. Peristiwa-peristiwa besar yang menampilkan keberanian dan kesetiaan telah disaksikan. Malam sangat dingin, mungkin terdingin di Arabia. Kami mempunyai persaksian dari Hadhrat Aisyah^{ra}, istri Rasulullah^{Saw}, bahwa Rasulullah^{Saw} bangkit lagi, bangkit lagi berkali-kali, untuk menjaga bagian parit yang rusak. Beliau begitu penat. Beliau kembali ke tempat tidur tetapi kemudian, setelah mehangatkan diri sejenak, beliau pergi lagi ke parit berjaga. Pada suatu saat beliau begitu letihnya sehingga beliau hampir tak dapat bergerak. Baru dalam keadaan demikian beliau menghendaki beberapa orang Muslim yang setia untuk mengganti beliau untuk menjaga parit dalam kedinginan malam itu. Segera beliau mendengar suara Saad bin Waqqas yang datang. Rasulullah^{Saw} menanyakan, mengapa ia datang.

"Untuk menjaga Anda," jawabnya.

"Tak perlu menjagaku," sabda Rasulullah^{Saw}. "Sebagian dari parit rusak. Pergilah menjaganya supaya orang-orang Muslim aman." Saad pun berangkat, dan Rasulullah^{Saw} dapat tidur. (Ada peristiwa yang agak kebetulan. Sebab, ketika Rasulullah^{Saw} sampai di Medinah dan bahaya untuk diri beliau sangat besar, pada saat itu pun Saad itu juga menawarkan diri untuk tugas penjagaan). Pada peristiwa lain selama hari-hari yang sangat berat itu Rasulullah^{Saw} mendengar bunyi gemerincing senjata. "Siapakah di sana?" tanya Rasulullah^{Saw}, "Abbad bin Bisyr," jawabnya.

"Adakah orang lain bersama kamu?" tanya Rasulullah^{Saw.} "Ada," jawab Abbad, "Serombongan Sahabat. Kami akan menjaga kemah Anda."

"Biarkan kemahku. Orang-orang kufar sedang berusaha melintasi parit. Pergi, dan gempurlah mereka" (*Halbiyya, Jilid 2*).

Seperti telah kami katakan sebelum ini, kaum Yahudi mencoba memasuki kota dengan diam-diam. Seorang mata-mata Yahudi tewas dalam usaha itu. Ketika mereka mengetahui bahwa tipu muslihat mereka telah terbongkar, mereka mulai memberi bantuan kepada persekutuan Arab dengan lebih terbuka. Tetapi suatu serangan terpadu dari samping tak dapat dilancarkan, sebab medan di sebelah itu sempit dan dengan adanya penjagaan orang-orang Muslim di situ serangan secara besar-besaran menjadi tidak mungkin. Tetapi, beberapa hari kemudian, kaum Yahudi dan persekutuan orang-orang musyrik mengambil keputusan mengadakan serangan serentak dan tiba-tiba terhadap kaum Muslimin.

31. LASKAR PERSEKUTUAN MELARIKAN DIRI

Tetapi, rencana berbahaya itu telah digagalkan oleh Tuhan dengan cara yang sangat menakjubkan. Beginilah terjadinya. Seorang bernama Nu'aim, yang termasuk suku Ghafatan, tertarik hatinya oleh Islam. Ia datang dengan balatentara kaum kufar, tapi terus mencari kesempatan membantu orang-orang Muslim. Seorang diri ia tak dapat berbuat banyak. Tetapi, ketika dilihatnya kaum Yahudi telah bekerja sama dengan kaum musyrikin Arab dan orang-orang Muslim agaknya menghadapi kematian yang pasti dan kebinasaan, Nu'aim mengambil keputusan untuk berusaha sedapat mungkin menyelamatkan kaum Muslimin. Ia pergi ke Banu Quraiza dan berbicara dengan para pemimpin mereka. Andai kata laskar musyrikin Arab melarikan diri, apa yang dapat mereka harapkan dari kaum Muslimin? Kaum Yahudi ada dalam perserikatan dengan kaum Muslim. Adakah mereka

tidak merasa khawatir akan menerima hukuman terhadap diri mereka karena ternyata curang dalam perjanjian mereka?

Pertanyaan itu mengejutkan para pemimpin Yahudi. Mereka menanyakan apa yang harus mereka perbuat. Nu'aim menasihatkan mereka untuk meminta tujuh puluh orang musyrik sebagai sandera. Jika orang-orang musyrik itu sungguh jujur tentang serangan terpadu, mereka tidak akan menolak permintaan tersebut. Mereka harus mengatakan bahwa tujuh puluh orang itu akan menjaga tempat-tempat strategis mereka, sedangkan mereka sendiri akan menyerang kaum Muslimin dari samping. Sehabis pembicaraan dengan orang-orang Yahudi, Nu'aim menemui pemimpin pemimpin kaum musyrik. Ia bertanya, apa yang akan mereka perbuat, andaikata kaum Yahudi menarik kembali perjanjiannya; andaikata, untuk memperbaiki kembali hubungan dengan kaum Muslim, mereka (kaum Yahudi) menuntut sandera (orang-orang musyrik) dan kemudian mereka itu diserahkan kepada kaum Muslim? Apakah tidak penting bagi mereka untuk menguji kesetiaan orang-orang Yahudi dan meminta mereka segera ikut dalam serangan umum?

Para pemimpin musyrik sangat terkesan oleh nasihat itu. Sesuai dengan itu mereka mengirim pesan kepada kaum Yahudi, apakah tidak lebih baik segera menyerang kota dari samping, karena mereka (persekutuan Arab) siap untuk melancarkan serangan yang telah direncanakan. Kaum Yahudi menjawab bahwa hari esok adalah Hari Sabbath dan mereka tidak boleh berperang pada hari itu. Kedua, kata mereka, mereka masih tergolong orang-orang Medinah dan semua Sekutu Arab itu orang-orang dari luar. Seandainya kaum Sekutu Arab melarikan diri dari pertempuran, apakah yang harus diperbuat orang-orang Yahudi? Maka kaum Sekutu Arab hendaknya memberi tujuh puluh orang sebagai sandera. Kemudian; orang-orang Yahudi akan siap melancarkan serangan bagian mereka. Kecurigaan mulai bekerja. Kaum Sekutu Arab menolak melaksanakan permintaan kaum Yahudi. Jika kaum Yahudi setia dalam perjanjian mereka dengan kaum sekutu Arab, tak perlu usul syarat semacam itu.

Karena kecurigaan merusak keberanian, kaum Sekutu Arab hilang semangat, dan ketika waktu malam tiba, mereka pergi beristirahat dengan beban rasa was-was dan kesulitan. Para perwira dan para prajurit menuju ke kemah dengan perasaan cemas. Lalu terjadilah suatu keajaiban. Pertolongan datang dari langit kepada kaum Muslimin. Angin kencang mulai bertiup. Dinding-dinding tenda diterbangkan. Panci-panci masakan tumpah ke atas api. Beberapa api unggun padam. Kaum musyrik mempunyai kepercayaan yang mengharuskan menghidupkan api sepanjang malam. Api unggun yang berkobar adalah pertanda baik, api yang padam pertanda buruk. Jika api di hadapan sebuah kemah padam penghuninya memandang hal itu sebagai tanda buruk, mereka akan mengundurkan diri dari pertempuran pada hari itu, dan akan ikut lagi kemudian. Pemimpin musyrik telah penuh dengan rasa was-was.

Ketika sebagian telah mengemasi barang-barang, yang lain menyangka bahwa kaum Muslimin akan mengadakan serangan-malam. Persangkaan itu menular. Mereka semuanya mulai mengemasi barang mereka dan meninggalkan medan pertempuran. Diriwayatkan bahwa pada saat itu Abu Sufyan tidur dalam kemahnya. Berita penarikan pasukan secara tiba-tiba itu sampai ditelinganya. Ia bangkit dengan pikiran kacau; dan oleh perasaan bergejolak dinaiki untanya yang masih tertambat. Dipacunya untanya itu, tetapi binatang itu tak mau bergerak. Sahabat-sahabatnya menunjukkan kesalahan yang diperbuatnya. Binatang itu lalu dilepaskan talinya dan Abu Sufyan dengan kawan-kawan meninggalkan medan pertempuran itu.

Dua pertiga malam telah lewat. Medan pertempuran telah kosong. Suatu balatentara antara dua puluh dan dua puluh lima ribu prajurit dan pengikutnya lenyap, meninggalkan padang yang lenggang. Pada saat itu Rasulullah^{Saw} menerima wahyu bahwa musuh telah melarikan diri berkat bantuan tangan Tuhan. Untuk menyelidiki apa yang telah terjadi, Rasulullah^{Saw} menyuruh salah seorang Sahabat memeriksa keadaan medan tempur dan memberi laporan.

Udara sangat dingin. Tidak mengherankan bahwa kaum Muslimin yang tak cukup perlengkapan pakaian itu laksana membeku kedinginan. Ada beberapa orang yang mendengar suara Rasulullah^{Saw}, ketika beliau berseru di malam buta. Mereka ingin menyahut, tetapi tak mampu. Dinginnya bukan alang kepalang. Hanya Hudzaifa yang dapat menyahut dengan suara keras, "Ya Rasulullah, apa yang hendak Anda perintahkan?" Rasulullah^{Saw} berseru lagi. Kali ini juga tak seorang pun yang dapat menyahut karena kedinginan. Hanya Hudzaifa pergi memeriksa medan tempur, sebab Tuhan telah mengabarkan bahwa musuh telah melarikan diri. Hudzaifa mendekati parit dan dari sana dilihatnya musuh telah mengosongkan medan tempur. Tak nampak seorang prajurit pun dan tak ada seorang manusia pun. Hudzaifa kembali menghadap Rasulullah^{Saw}, dibacanya kalimah Syahadat, dan mengatakan bahwa musuh telah melarikan diri.

Keesokan harinya, pagi-pagi kaum Muslim membongkar kemah dan berkemas untuk pulang ke kota. Suatu percobaan yang sangat berat dan berlangsung selama dua puluh hari sekarang sudah berakhir.

32. BANU QURAIZA DI HUKUM

Sekarang kaum Muslim dapat bernafas lega. Tetapi mereka masih harus membuat perhitungan dengan Banu Quraiza. Kaum Yahudi itu telah mencederai perjanjian dengan kaum Muslim dan hal itu tak dapat dibiarkan begitu saja. Rasulullah^{Saw} mengumpulkan pasukan yang telah letih itu dan menjelaskan bahwa belum datang bagi mereka saat untuk istirahat. Sebelum matahari terbenam mereka harus menyerang Banu Quraiza di bentengnya. Kemudian Ali diutus ke sana untuk menanyakan, mengapa Banu Quraiza telah melanggar janji mereka. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota delegasi lain serta melemparkan cacian dan makian terhadap Rasulullah^{Saw} dan para wanita keluarga beliau. Mereka

mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad^{Saw} dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau. Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat sedang bergerak menuju benteng Yahudi itu. Kaum Yahudi telah mencaci-maki Rasulullah^{Saw}, istri-istri dan anak-anak beliau. Khawatir kalau hal itu akan menyakiti hati Rasulullah^{Saw}, Ali mengemukakan bahwa Rasulullah^{Saw} tak perlu ikut, sebab kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Rasulullah^{Saw} mengerti maksud Ali dan bersabda, "Kamu menghendaki aku tak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Rasulullah^{Saw} "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepadaku." Rasulullah^{Saw} terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka, menewaskan seorang yang bernama Khallad. Pengepungan benteng itu berlangsung beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Rasulullah^{Saw} untuk mengutus Abu Lubaba, seorang pemimpin Ansar dari suku Aus yang baik hubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Rasulullah^{Saw} menyuruh Abu Lubaba pergi kepada orang-orang Yahudi yang menanyakan apakah mereka sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat perdamaian Rasulullah^{Saw}. Abu Lubaba mengatakan bahwa hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia menggerakkan jarinya ke arah lehernya, isyarat kematian dengan pembunuhan. Rasulullah^{Saw} tak berkata apa-apa kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubaba yang khawatir bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali "hukuman mati," tanpa

disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi. Mereka menolak nasihat Abu Lubaba untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Rasulullah^{Saw.}. Andaikata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Rasulullah^{Saw.}. Daripada menerima keputusan Rasulullah^{Saw.} mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz, pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya. Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi, Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin, Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran dan kejujuran dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian, terus masuk Islam. Amir bin Sa'id, salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah (denda, upeti)."

Mereka berkata; "Kami tak mau masuk Islam dan tak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah." Amir menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan dan sambil berkata demikian, ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslama, panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh berlalu dengan aman dan Muhammad bin Maslama sendiri berdoa keras:

"Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang sopan."

Apa yang dimaksudnya ialah bahwa orang Yahudi ini telah menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan kaumnya. Maka

telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu, Dengan mengizinkan berlalu ia telah berbuat suatu kebaikan dan mendoa agar Tuhan senantiasa memberinya suatu kesempatan mengerjakan amal baik serupa itu berulang-ulang. Ketika Rasulullah^{Saw} mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslama, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan, sebaliknya, beliau membenarkan tindakan itu.

Kesediaan berdamai dan menerima keputusan Rasulullah^{Saw} telah diungkapkan hanya oleh orang-orang Yahudi secara perseorangan. Sebagai kaum, mereka tetap berkepala batu dan menolak keputusan Rasulullah^{Saw} dan daripada menerima keputusan Rasulullah^{Saw} mereka malah meminta keputusan Sa'd bin Mu'adz (*Bukhari, Tabari & Khamis*). Rasulullah^{Saw} meluluskan tuntutan mereka dan memanggil Sa'd bin Mu'adz, yang sedang berbaring karena luka-luka, untuk datang dan memberi keputusan atas pelanggaran perjanjian. Segera setelah keputusan Rasulullah^{Saw} diumumkan, orang-orang dari suku Aus, yang telah lama bersekutu dengan Banu Quraiza, berlari menemui Sa'd dan mendesak supaya Sa'd menjatuhkan keputusan yang ringan terhadap Banu Quraiza. Suku Khazraj, kata mereka, senantiasa berusaha menyelamatkan orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka. Terpulang kepada Sa'd untuk menyelamatkan kaum Yahudi yang bersekutu dengan sukunya. Sa'd pergi dengan menunggang kudanya kepada Banu Quraiza. Orang-orang dari sukunya berlari-lari di kanan-kirinya sambil mendesak untuk tidak menjatuhkan hukuman berat kepada Banu Quraiza. Sa'd hanya mengatakan, sebagai jawabannya, bahwa orang yang disertai tugas mengadili itu memikul beban amanat. Ia harus menjaga amanat itu dengan jujur dan setia. "Oleh karena itu, aku akan menjatuhkan keputusan dengan menimbang segala sesuatu dan tanpa takut atau berat sebelah," katanya. Ketika Sa'd sampai ke benteng Yahudi itu, dilihatnya Banu Quraiza berderet-deret di hadapan benteng, menunggu kedatangannya. Di sisi lain berkumpul kaum Muslimin. Ketika Sa'd telah mendekati

mereka, ia bertanya, "Maukah kamu sekalian menerima keputusanku?" Mereka menjawab "Ya, mau."

33. KEPUTUSAN SA'D SEJALAN DENGAN BIBEL

Sambil menoleh kepada Banu Quraiza ia mengajukan pertanyaan yang sama, dan mereka pun setuju. Maka dengan rasa malu ia menunjuk ke tempat Rasulullah^{Saw} duduk dan bertanya kalau orang-orang di sebelah situ pun bersedia tunduk kepada keputusannya. Mendengar pertanyaan itu Rasulullah^{Saw} menjawab, "Setuju" (*Tabari dan Hisyam*). Kemudian Sa'd menjatuhkan keputusannya sesuai dengan perintah Bible sebagai berikut:

"Arakian, maka apabila kau menghampiri sebuah negeri hendak menyerang akan dia, patutlah kamu berseru kepadanya, suruh dia menyerahkan diri. Maka akan jadi, jikalau diluluskannya menyerahkan dirinya serta dibukanya pintu gerbangnya akan kamu, maka segala orang yang didapati dalamnya itu hendaklah membayar upeti kepadamu dan memperhambakan dirinya kepadamu. Tetapi jikalau tiada ia berdamai dengan kamu demikian, melainkan ia hendak berperang juga dengan kamu, maka hendaklah kamu mengepung dia rapat-rapat. Maka jikalau diserahkan Tuhan Allah-mu akan dia ketanganmu, hendaklah kamu membunuh segala orang laki-laki yang di dalamnya dengan mata pedang. Tetapi segala orang perempuan dan segala anak-anak dan binatang dan segala harta yang di dalam negeri itu, segala jarahannya hendaklah kamu rampas akan dirimu dan kamu akan makan barang jarahan daripada musuhmu, yang telah dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu. Maka demikian pun hendaklah kamu berbuat akan segala negeri, yang terlalu jauh kedudukannya daripada tempatmu, dan yang bukan daripada negeri bangsa-bangsa ini. Tetapi adapun negeri bangsa-bangsa ini, yang dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu akan bahagian pusaka, janganlah kamu hidupi barang sesuatu isinya akan bernafas: melainkan hendaklah kamu menumpas sama sekali segala orang Heti dari Amori dan Kanani dan Hewi dan Yebuzi, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu. Supaya

jangan diajarkannya kamu berbuat segala perkara kebencian, yang telah diperbuat oleh mereka itu akan memberi hormat kepada dewa-dewanya, sehingga kamu berdosa kepada Tuhan Allah-mu (*Kitab Ulangan 20 : 10-18*).

Menurut ajaran Bible, jika kaum Yahudi menang dan Rasulullah^{Saw} kalah, maka semua orang Muslim laki-laki, perempuan dan anak kecil- akan dihukum mati. Kami mengetahui dari sejarah bahwa memang itulah kemauan kaum Yahudi. Sekurang-kurangnya kaum Yahudi akan membunuh semua pria, menjadikan wanita dan anak-anak sebagai budak dan merampas segala milik kaum Muslimin, semua perlakuan itu ditetapkan dalam Ulangan terhadap tiap-tiap bangsa musuh yang hidup di bagian dunia yang jauh. Sa'd bersahabat dengan Banu Quraiza. Sukunya bersekutu dengan suku mereka. Ketika diketahuinya bahwa kaum Yahudi menolak keputusan Rasulullah^{Saw} dan karenanya menolak hukuman lebih ringan yang telah ditetapkan terhadap pelanggaran serupa itu dalam agama Islam, ia mengambil keputusan menjatuhkan hukuman kepada kaum Yahudi yang telah ditetapkan oleh Nabi Musa^{as}. Tanggung jawab terhadap keputusan itu tidak terletak di bahu Rasulullah^{Saw} atau kaum Muslimin, melainkan pada Nabi Musa^{as} dengan ajarannya dan pada kaum Yahudi sendiri yang telah memperlakukan kaum Muslimin begitu kejam. Kepada mereka ditawarkan keputusan yang mengandung unsur kasih. Tetapi daripada menerimanya, mereka bersikeras meminta keputusan Sa'd. Sa'd menetapkan menghukum kaum Yahudi sesuai dengan hukum syariat Nabi Musa^{as}. Namun demikian, kritikus Kristen sampai hari ini terus mencela Rasulullah^{Saw} dan mengatakan bahwa beliau sangat kejam terhadap kaum Yahudi tersebut. Andaikata benar beliau kejam terhadap kaum Yahudi itu, mengapa beliau tidak berlaku kejam terhadap kaum-kaum lain atau pada peristiwa-peristiwa lainnya? Banyak sekali kejadian saat musuh Rasulullah^{Saw} menyerahkan nasibnya kepada kemurahan hati beliau, dan tak pernah permohonan pengampunan mereka meleset. Pada peristiwa ini musuh bersikeras supaya orang lain selain Rasulullah^{Saw} menjatuhkan keputusannya. Orang pilihan mereka

sendiri yang bertindak sebagai wasit antara mereka dan kaum Muslimin, bertanya kepada Rasulullah^{Saw} dan kaum Yahudi di muka umum, apakah mereka semua mau menerima keputusannya. Baru sesudah semua pihak menyetujuinya, ia mulai mengumumkan keputusannya. Dan apakah keputusannya? Tak lain dan tak bukan kecuali mengikuti hukum syariat Nabi Musa^{as} terhadap pelanggaran kaum Yahudi. Mengapa mereka pada waktu itu tidak menerimanya? Bukankah mereka menyebut diri mereka termasuk di antara para pengikut Nabi Musa^{as} ? Jika ada sesuatu kekejaman dilakukan, maka hal itu dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Yahudi sendiri. Kaum Yahudi menolak menerima keputusan Rasulullah^{Saw} dan alih-alihnya, telah mendatangkan tuntutan hukum agama mereka sendiri terhadap pelanggaran mereka. Jika suatu kekejaman telah dijalankan, maka kekejaman itu telah dilakukan oleh Nabi Musa^{as} yang telah menetapkan hukuman itu terhadap musuh yang ditundukkan dan mencantumkan hukuman itu dalam Kitabnya atas Perintah Tuhan. Para penulis Kristen selayaknya tidak menghamburkan kemarahan kepada Rasulullah^{Saw}. Mereka harus mengutuk Nabi Musa^{as} yang telah menetapkan hukuman kejam itu atau mengutuk Tuhan Nabi Musa^{as} yang memerintahkan beliau berbuat demikian.

Perang Parit telah usai. Rasulullah^{Saw} menyatakan bahwa sejak hari itu ke depan kaum Musyrikin tidak akan menyerang lagi kaum Muslimin; malahan sebaliknya, kaum Muslimin mulai hari itu akan menyerang kaum Musyrikin. Kartu telah dibalik. Kaum Muslimin mulai menjadi penyerang terhadap suku-suku dan golongan-golongan yang sebegitu jauh dengan tak beralasan menyerang dan mengganggu mereka. Apa yang dikatakan Rasulullah^{Saw} itu bukan gertak sambal. Dalam Pertempuran Khandak persekutuan Arab sedikit pun tidak menderita kerugian besar. Mereka hanya kehilangan beberapa orang. Dalam masa kurang dari satu tahun mereka dapat datang kembali dan menyerang Medinah dengan persiapan yang lebih baik lagi. Alih-alih suatu pasukan yang terdiri atas dua puluh ribu prajurit, mereka dapat menyusun serangan baru dengan pasukan yang

terdiri atas empat puluh, atau bahkan lima puluh ribu prajurit. Suatu angkatan perang sebesar seratus atau seratus lima puluh prajurit bukan di luar jangkauan kemampuan mereka. Tetapi, sekarang dalam masa dua puluh satu tahun, musuh Islam telah banting-tulang berusaha melenyapkan Islam dan kaum Muslimin. Kegagalan rencana mereka secara terus-menerus telah menggoyahkan kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Mereka mulai khawatir dan was-was, kalau apa yang diajarkan oleh Rasulullah^{Saw} itu benar, dan bahwa berhala dan dewa-dewa mereka itu palsu, dan bahwa Sang Maha Pencipta adalah Tuhan Yang Mahagaib, yang diajarkan oleh Rasulullah^{Saw} itu. Kekhawatiran bahwa Rasulullah^{Saw} itu benar dan mereka salah mulai merasuk dan meresap ke dalam diri mereka. Kendati demikian, tanda-tanda kekhawatiran itu tak nampak dari luar. Pada lahirnya, kaum Musyrikin tetap seperti biasa. Mereka pergi kepada berhala-berhala mereka dan berdoa kepada berhala seperti sediakala. Tetapi, semangatnya telah remuk redam. Pada lahirnya mereka menjalani kehidupan musyrik dan kafir; di dalam batin mereka tampak menggemakan semboyan Islam *-Lāilāha Illallāh*, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Seusai Perang Khandak, Rasulullah^{Saw} seperti telah kami katakan, mengumumkan bahwa sejak saat itu, orang-orang kafir tidak akan menyerang kaum Muslimin lagi; tetapi sebaliknya, kaum Muslimin akan menyerang kaum kufar. Kesabaran kaum Muslimin telah sampai pada batasnya. Muslim telah berubah (*Bukhari, Kitab al-Maghari*).

34. ADAKAH RASULULLAH^{Saw} BERUSAHA MENERUSKAN PERANG ?

Dalam pertempuran yang sampai saat itu telah berlangsung, kaum Muslimin harus tinggal di Medinah atau pergi keluar agak sedikit jauh untuk menghadapi agresi kaum kufar. Kaum Muslimin tidak mengawali pertempuran dan tidak punya keinginan meneruskannya. Permusuhan biasanya hanya dapat berakhir

dengan dua jalan suatu persetujuan damai atau satu pihak tunduk terhadap pihak yang lain. Dalam pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum kufar sejauh itu tidak tampak ada jalan damai atau satu pihak bersedia menyerah. Memang benar, ada masa-masa istirahat bertempur, akan tetapi tak seorang pun dapat mengatakan bahwa perang antara kaum Muslimin dan kaum kufar itu telah berakhir. Menurut peraturan yang sudah umum, kaum Muslimin dapat menyerang suku-suku musuh dan memaksa mereka menyerah. Tetapi kaum Muslimin tak berbuat demikian. Jika musuh menghentikan perkelahian, kaum Muslimin juga berhenti. Mereka berhenti, karena mereka menyangka ada kemungkinan untuk perundingan damai. Tetapi ketika terbukti tidak ada perundingan damai yang dikehendaki kaum kufar begitu pula tidak ada kecenderungan dari pihak mereka untuk menyerah, maka Rasulullah^{Saw} memandang bahwa saatnya tiba untuk mengakhiri peperangan, baik dengan jalan damai atau dengan satu pihak menyerah kalah terhadap pihak lain. Perang harus dihentikan seandainya akan diadakan perdamaian. Oleh karena itu, se usai Perang Khandak, Rasulullah^{Saw} agaknya telah mengambil keputusan untuk menetapkan salah satu di antara dua, damai atau menyerah. Bahwa kaum Muslimin akan menyerah kepada kaum kufar tak pernah terpikirkan. Kemenangan Islam terhadap penganiayanya telah dijanjikan oleh Tuhan. Pernyataan-pernyataan mengenai janji kemenangan itu telah dikemukakan oleh Rasulullah^{Saw} saat beliau masih tinggal di Mekkah. Dapatkah kaum Muslimin menuntut damai? Langkah menuju perdamaian dapat diawali oleh pihak yang kuat atau pihak yang lemah. Jika pihak lemah meminta damai, ia harus menyerahkan, untuk sementara atau untuk selama-lamanya, sebagian daerahnya atau sebagian penghasilannya atau, terpaksa menerima syarat lain yang diajukan musuh. Jika pihak yang kuat menawarkan perdamaian, dapat diartikan bahwa pihak yang kuat tidak menghendaki kehancuran total pada pihak yang lemah, tetapi bersedia membiarkannya merdeka secara penuh atau sebagian sebagai imbalan atas syarat-syarat tertentu. Dalam pertempuran yang sebegitu jauh telah terjadi di antara kaum Muslimin dan

kaum kufar, yang disebut belakangan menderita kekalahan demi kekalahan. Walaupun demikian kekuatan mereka belum patah. Mereka hanya gagal dalam usaha membinasakan kaum Muslimin. Kegagalan menghancurkan yang lain belum berarti kekalahan. Artinya hanya, agresi mereka belum berhasil; serangan-serangan yang telah gagal dapat diulang. Maka kaum Mekkah belum terkalahkan; hanya serangan mereka terhadap kaum Muslimin telah gagal. Dalam istilah militer kaum Muslimin tegas merupakan pihak yang lemah. Memang benar, pertahanan mereka masih tetap utuh, tetapi mereka merupakan minoritas yang buruk keadaannya dan merupakan minoritas yang, walaupun mampu bertahan terhadap agresi mayoritas, tidak sanggup menjadi pihak penyerang. Oleh karena itu, kaum Muslimin belum menegakkan kemerdekaan. Jika mereka meminta damai, maka hal itu berarti bahwa pertahanan mereka telah patah dan bahwa mereka sekarang bersedia menerima syarat dan tuntutan kaum kufar. Suatu tawaran damai dari pihak mereka sangat berbahaya bagi Islam. Hal itu berarti bunuh diri. Hal itu akan mendatangkan kehidupan baru kepada musuh yang telah patah semangat akibat kekalahan berturut-turut. Suatu rasa kalah akan terdesak oleh harapan dan ambisi baru. Kaum kufar pasti beranggapan bahwa meskipun kaum Muslimin telah menyelamatkan Medinah, mereka masih tetap pesimis tentang kemenangan akhirnya atas kaum kufar. Maka suatu usul perdamaian tak mungkin diajukan oleh kaum Muslimin. Usul semacam itu dapat diajukan oleh pihak kaum Mekkah atau oleh pihak ketiga. Dalam sengketa yang telah timbul, Medinah jadi dihadapkan kepada seluruh Arabia. Jadi, hanya kaum kufar yang dapat mengajak damai kepada kaum Muslimin dan untuk itu tak nampak tanda-tandanya. Dengan demikian perang antara kaum Muslimin dan kaum Arab boleh jadi akan berlarut-larut. Kaum Muslimin tidak dapat mengusulkan perdamaian dan kaum Arab tidak mau juga. Oleh karena itu, perang saudara di Arabia nampaknya tak akan ada habis-habisnya, sedikitnya tidak sampai abad yang berikutnya.

Hanya ada satu jalan bagi kaum Muslimin jika mereka hendak mengakhiri perselisihan. Mereka tidak bersedia

menyerahkan kata hati mereka kepada bangsa Arab, yaitu, melepaskan hak mereka untuk menyatakan, mengamalkan, dan menablighkan apa yang mereka sukai dan tidak ada langkah menuju perdamaian dari pihak kaum kufar. Oleh karena itu mereka itulah sekarang yang berkewajiban memaksa kaum Arab menyerah atau menerima perdamaian. Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk berbuat hal seperti itu.

Adakah perang yang dicari Rasulullah^{Saw}? Bukan, bukan perang melainkan perdamaian yang diusahakan beliau. Jika beliau pada saat itu tinggal diam, Arabia akan tetap dicengkeram oleh perang saudara. Maka langkah yang beliau ambil adalah satu-satunya jalan untuk perdamaian. Dalam sejarah terdapat beberapa peperangan yang berlangsung lama. Beberapa di antaranya berjalan sampai seratus tahun, lainnya berlangsung tiga puluh tahun lebih atau begitu. Perang yang memakan waktu lama itu akibat dari tidak ada tindakan yang menentukan dari masing-masing pihak. Tindakan yang memastikan itu seperti yang telah kami katakan di atas hanya berupa satu dari dua bentuk menyerah mutlak atau perdamaian atas dasar perundingan.

Dapatkah Rasulullah^{Saw} tinggal pasif? Dapatkah beliau dan pasukan Musliminnya yang kecil itu mengundurkan diri ke belakang tembok kota Madinah dan membiarkan segala sesuatu terjadi dengan sendirinya? Itu tak mungkin! Kaum kufar telah memulai agresi. Membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri tidak akan merupakan akhir peperangan, bahkan sebaliknya; ialah, perang yang berkesinambungan. Hal itu akan berarti bahwa kaum kufar dapat menyerang Madinah kapan mereka suka. Mereka dapat menghentikannya jika mereka menghendaki dan menyerang lagi kapan mereka mau. Suatu masa jeda dalam peperangan tidak berarti berakhirnya suatu perang. Itu hanya berarti muslihat belaka.

35. AJARAN YUDAISME DAN KRISTEN MENGENAI PERANG

Tetapi masalah yang sekarang timbul ialah, apakah dapat dibenarkan berperang untuk agama? Oleh sebab itu marilah kita tinjau masalah ini.

Ajaran agama mengenai masalah peperangan mengambil berbagai-bagai corak. Ajaran Perjanjian Lama telah kami bentangkan di atas. Nabi Musa^{as} diperintahkan memasuki negeri Kanaan dengan kekuatan senjata untuk mengalahkan penduduknya dan menempatkan kaumnya sendiri di situ (*Ulangan 20: 10-18*). Walaupun ada ajaran ini dalam Kitab Suci Nabi Musa^{as} dan meskipun pelajaran itu dikuatkan oleh contoh nyata dari Nabi-nabi Yusak^{as}, Daud^{as} dan lain-lain, kaum Yahudi dan kaum Kristen tetap menghormati Nabi-nabi mereka dan memandang Kitab-kitab mereka sebagai Kitab dari Tuhan.

Pada akhir masa syariat Nabi Musa^{as} kita jumpai Isa Al-Masih^{as} yang mengajarkan:

“Tetapi aku ini berkata kepadamu: Jangan melawan orang yang jahat, melainkan barangsiapa yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi yang sebelah lagi.” (*Matius 5 :39*).

Kaum Kristen sering mengemukakan ajaran Isa^{as} ini dan menjadikannya bukti bahwa Isa^{as} menentang peperangan. Tetapi, dalam Perjanjian Baru kita dapati ayat-ayat yang mengandung ajaran yang sama sekali berlawanan. Umpamanya, ada ayat yang berbunyi:

“Janganlah kamu sangkakan Aku datang membawa keamanan di alam bumi ini. Bukannya Aku datang membawa keamanan, melainkan pedang.” (*Matius 10-34*).

Dan ayat lain mengatakan:

“Lalu katanya kepada mereka itu: "Tetapi sekarang siapa yang ada pundi-pundi, biarlah ia bawa dia, dan yang ada tempat bekal

begitu juga; tetapi siapa yang tiada menaruh sesuatu, hendaklah ia menjual bajunya akan membeli pedang." (*Lukas 22:36*).

Dari ketiga ayat itu dua ayat terakhir bertolak belakang dengan yang pertama. Jika Nabi Isa^{as} datang untuk berperang, mengapa beliau mengajarkan tentang memberikan pipi lainnya? Tampaknya kita harus mengakui adanya pertentangan dalam Perjanjian Baru, atau kita harus menerangkan salah satu dari ajaran yang bertentangan itu dengan cara yang tepat. Kami tidak akan mempersoalkan di sini, apakah menyerahkan pipi yang sebelah lagi itu selalu dapat dipraktikkan? Kami hanya ingin menegaskan bahwa sepanjang sejarahnya tak pernah kaum Kristen ragu untuk berperang. Ketika kaum Kristen pertama kali menguasai Roma, mereka terjun dalam peperangan sebagai pihak bertahan maupun pihak penyerang. Mereka merupakan kekuasaan yang berpengaruh di dunia dewasa ini, dan mereka terus-menerus ikut dalam perang, baik secara mempertahankan diri atau pun secara agresif. Hanya pihak yang menang sekarang dikeramatkan oleh dunia Kristen yang selebihnya. Kemenangan mereka dikatakan sebagai kemenangan peradaban Kristen. Kebudayaan Kristen menjadi berarti apa saja yang berpengaruh dan sukses. Jika dua kekuatan Kristen berperang, masing-masing mengakui dirinya sebagai pemelihara dan pelindung cita-cita Kristen. Kekuatan yang menang dikeramatkan sebagai kekuatan Kristen yang benar. Tetapi, memang benar bahwa sejak zaman Nabi Isa^{as} sampai zaman kita sekarang, Kristen telah terlibat dan gejala-gejala menunjukkan akan terus terlibat dalam peperangan. Oleh karena itu, menurut keputusan umat Kristen pada prakteknya ialah, peperangan itu ajaran Perjanjian Baru yang sebenarnya, dan bahwa memberikan pipi yang sebelah lagi merupakan ajaran penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi karena terpaksa oleh ketidak-berdayaan umat Kristen di masa permulaan, atau bahwa ajaran itu hanya dimaksudkan untuk perseorangan, tidak untuk negara dan bangsa.

Kedua, bahkan umpamanya, kita menerima bahwa Nabi Isa^{as} mengajarkan damai, dan bukan perang, maka hal itu tidak

berarti bahwa mereka yang tidak beramal sesuai dengan ajaran itu tidak suci dan tidak dimulyakan. Sebab, agama Kristen senantiasa memuliakan tokoh-tokoh perang seperti Nabi Musa^{as}, Yusak^{as}, dan Daud^{as}. Malah bukan itu saja, Gereja sendiri mengeramatkan pendekar-pendekar bangsa yang menderita dalam peperangan. Mereka dinyatakan orang-orang suci oleh Paus.

36. AL-QUR'AN TENTANG PERANG DAN DAMAI

Ajaran Islam lain dari ajaran kedua agama itu. Ajarannya ada di antara kedua ajaran itu. Islam tidak mengajarkan agresi seperti halnya ajaran Nabi Musa^{as}. Juga, Islam tidak seperti agama Kristen dewasa ini (yang mungkin telah rusak) mengajarkan hal-hal yang bertentangan satu sama lain. Islam tidak mengajarkan menyerahkan pipi sebelah lagi dan di samping itu menyuruh menjual pakaian kita untuk membeli pedang. Ajaran Islam sesuai dengan fitrat manusia dan memelihara perdamaian dengan satu-satunya cara yang mungkin dilakukan.

Islam melarang agresi, tetapi mengajarkan kepada kita untuk berperang, seandainya berperang tidak ditempuh maka akan membahayakan keamanan dan menggalakkan peperangan. Jika mengabaikan peperangan berarti lenyapnya kebebasan beragama dan usaha mencari kebenaran, maka telah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk berperang. Itulah ajaran yang di atas landasan ajaran itu akhirnya perdamaian dapat dibina, dan inilah ajaran yang di atasnya Rasulullah^{Saw} meletakkan dasar siasat dan amal beliau. Rasulullah^{Saw} menderita terus-menerus di Mekkah, tetapi tidak melawan agresi yang beliau sendiri menjadi sasaran padahal beliau tidak bersalah. Ketika beliau berhijrah ke Medinah, musuh bertekad membinasakan Islam; maka beliau terpaksa menghadapi musuh dalam membela kebenaran dan kebebasan beragama.

Di bawah ini kami kutip ayat-ayat Al-Quran yang mengandung masalah perang.

(1)Di dalam Al-Quran surah 22, *Al-Hajj*, :40-42 kita jumpai:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ - الَّذِينَ أُخْرِجُوا
 مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
 بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
 وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ - الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي
 الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ
 عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Telah diizinkan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka. Orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Dan sekiranya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah tentu telah dihancurkan. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, Mahaperkasa. Orang-orang yang, jika Kami beri kedudukan mereka di bumi, mereka mendirikan shalat, membayar zakat dan menyuruh berbuat kebaikan serta melarang dari keburukan. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. *Al-Hajj* 22:40-42)

Ayat-ayat itu bermaksud mengatakan bahwa izin berperang telah diberikan kepada pihak yang menjadi korban agresi. Tuhan kuasa menolong para korban -mereka yang telah diusir dari rumah-rumah mereka karena kepercayaan yang dianut mereka. Izin itu bijaksana sebab, jika Tuhan tidak mencegah si kejam dengan memberi pertolongan kepada orang-orang yang bertakwa, maka tak akan ada kebebasan menganut agama dan ibadah di dunia. Tuhan harus menolong mereka yang menegakkan

kemerdekaan dan ibadah. Oleh karena itu perang diizinkan jika suatu kaum telah lama menderita dari agresi yang buas jika si agresor tak punya alasan untuk agresi dan berusaha merintang agama yang dianut oleh korban. Kewajiban si korban ialah, jika dan bilamana ia meraih kekuasaan, menegakkan kebebasan beragama dan melindungi semua agama dan semua tempat keagamaan. Kekuasaannya harus digunakan bukan untuk kebesarannya sendiri melainkan untuk mengurus kaum miskin, kemajuan negara, dan meningkatkan keamanan khalayak umum. Ajaran itu sempurna, jelas dan tegas. Ajaran itu mengumumkan kenyataan bahwa kaum Muslimin di masa permulaan itu telah mengadakan peperangan, karena mereka terpaksa. Peperangan agresi dilarang oleh Islam. Kepada kaum Muslimin dijanjikan kekuasaan politik, tetapi diperingatkan bahwa kekuasaan itu tidak boleh digunakan untuk kebesaran dan keagungan sendiri, tetapi untuk memperbaiki nasib kaum miskin dan memelihara keamanan dan kemajuan.

(2) Dalam Al-Quran surah 2, *Al-Baqarah*, 191 – 194 kita jumpai:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ - وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ
أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ
الْكَافِرِينَ - فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا
تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ

“Dan perangilah orang-orang yang memerangi kamu di jalan Allah, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana pun kamu mendapati mereka,

usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusirmu, dan fitnah itu lebih buruk daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di dekat Masjidil Haram hingga mereka *terlebih dulu* memerangimu di sana, tetapi jika mereka memerangimu, maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama itu semata-mata *hanya* untuk Allah. Tetapi jika mereka berhenti, maka tidak *ada lagi* permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (QS. *Al-Baqarah* 2:191-194)

Perang harus karena Allah, bukan demi kepentingan sendiri atau akibat kemarahan atau demi kebesaran sendiri, dan bahkan harus bebas dari pelanggaran, sebab pelanggaran itu tidak diridhai Tuhan. Perang hanya pada pihak yang saling bermusuhan. Serangan atas perseorangan terlarang. Agresi terhadap agama harus dihadapi dengan perlawanan aktif, sebab agresi semacam itu lebih buruk dari pertumpahan darah. Kaum Muslimin dilarang berperang dekat Masjidil Haram, kecuali jika serangan itu dimulai oleh musuh, Perang dekat Masjidil Haram mengganggu hak umum untuk naik haji. Tetapi jika musuh menyerang, kaum Muslimin bebas membalas, hal itu merupakan pembalasan yang tepat terhadap agresi. Tetapi jika musuh berhenti maka kaum Muslimin juga harus berhenti dan memaafkan serta melupakan hal-hal yang lampau. Perang terpaksa diteruskan selama ada serangan dan aniaya karena agama dan selama kebebasan beragama belum terjamin. Agama itu untuk Tuhan. Penggunaan kekerasan atau tekanan dalam urusan agama adalah salah. Jika orang-orang kafir berhenti dan menjamin kebebasan beragama, kaum Muslimin harus berhenti memerangi kaum kufar. Senjata harus ditujukan kepada mereka yang melanggar. Jika pelanggaran-pelanggaran berhenti, perang pun harus dihentikan pula.

Jadi kita dapat mengatakan bahwa secara kategori ayat-ayat itu mengajarkan peraturan-peraturan berikut:

- (i) Perang boleh ditempuh hanya semata-mata untuk Tuhan

- dan bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kebesaran sendiri atau untuk kemajuan kepentingan-kepentingan lain apa pun.
- (ii) Kita berperang hanya melawan siapa yang menyerang kita lebih dahulu.
 - (iii) Kita memerangi hanya pihak yang memerangi kita. Kita tidak boleh berperang dengan mereka yang tidak terlibat dalam peperangan.
 - (iv) Bahkan sesudah musuh telah memulai lebih dahulu menyerang, tetap menjadi kewajiban kita untuk berperang dalam batas-batas norma. Memperluas peperangan, baik secara teritorial atau mengenai pemakaian senjata, tidak dibenarkan.
 - (v) Kita boleh memerangi hanya angkatan perang yang digerakkan oleh musuh untuk berperang di pihak mereka. Kita tidak boleh memerangi orang-orang yang lainnya di pihak musuh.
 - (vi) Dalam peperangan, kekebalan harus diberikan kepada segala upacara dan ibadah keagamaan. Jika musuh membiarkan aman tempat-tempat upacara keagamaan diadakan, maka kaum Muslimin juga harus berhenti berperang di tempat-tempat seperti itu.
 - (vii) Jika musuh memakai tempat peribadatan sebagai pangkalan untuk melakukan serangan, maka kaum Muslimin diperkenankan membalas serangan itu. Jika kaum Muslimin berbuat demikian, tidak akan disalahkan. Tidak diizinkan berperang bahkan di dekat tempat-tempat keagamaan. Serangan terhadap tempat-tempat agama dan membinasakannya atau memberi kemudaratan dalam bentuk apa pun terhadapnya sama sekali dilarang. Suatu tempat keagamaan yang dipergunakan sebagai pangkalan operasi-operasi boleh mendapat balasan. Pertanggungjawaban terhadap kerusakan yang ditimpakan kepada tempat itu kemudian dilimpahkan kepada musuh, tidak kepada kaum Muslimin.
 - (viii) Jika musuh mengetahui bahaya dan kekeliruan

penyalahgunaan tempat keagamaan sebagai pangkalannya lalu memindahkan medan pertempuran, maka kaum Muslimin harus mengadakan penyesuaian terhadap perubahan itu. Kenyataan bahwa musuh memulai serangan dari suatu tempat keagamaan, ini tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menyerang tempat itu. Sebagai penghormatan, kaum Muslimin harus mengalihkan medan pertempuran segera sesudah musuh berbuat serupa.

- (ix) Peperangan dilangsungkan hanya selama gangguan terhadap agama dan kemerdekaan beragama masih berjalan. Jika agama telah bebas dan gangguan kepada agama tidak diperkenankan lagi dan musuh menyatakan dan mulai bertindak sesuai dengan itu, maka tidak boleh ada peperangan lagi, walaupun musuh yang memulai peperangan.

(3) Dalam Al-Quran Surah 8, *Al-Anfal*, 39-41 kita dapatkan:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ
سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ - وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ
انْتَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعَمَ
الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ

“Katakanlah kepada orang yang kafir itu, “Jika mereka berhenti dari kekafiran maka tentang apa yang sudah lampau mereka akan diampuni; tetapi jika mereka kembali kepada perbuatan buruk mereka, maka sungguh telah berlaku sunah Allah terhadap orang-orang terdahulu sebelum mereka. Dan perangilah mereka, hingga tak ada lagi fitnah dan supaya agama seutuhnya bagi Allah. Tetapi jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Dan jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindungmu. Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong!” (QS. *Al-Anfal* 8:39-41)

Berarti bahwa peperangan telah dipaksakan terhadap kaum Muslimin. Tetapi jika musuh berhenti maka menjadi kewajiban kaum Muslimin juga untuk berhenti dan memaafkan apa yang sudah terjadi. Tetapi jika musuh tak mau berhenti dan menyerang kaum Muslimin terus-menerus, maka hendaknya mereka ingat akan nasib musuh-musuh para nabi sebelumnya. Kaum Muslimin harus berperang selama penindasan bersifat agamawi terus berlaku, dan selama agama itu bukan untuk Tuhan dan gangguan dalam urusan agama belum lenyap. Jika agresor berhenti beraksi, maka kaum Muslimin juga harus berhenti. Mereka tidak boleh meneruskan peperangan, karena musuh menganut agama yang palsu. Nilai kepercayaan-kepercayaan dan perbuatan-perbuatan diketahui oleh Tuhan dan Dia akan memberi ganjaran kepada mereka, menurut kehendak-Nya. Kaum Muslimin tidak berhak mencampuri urusan agama kaum lain, walau agama itu nampak kepada mereka palsu. Jika sesudah ajakan untuk berdamai, musuh tetap meneruskan peperangan, maka kaum Muslimin hendaknya yakin akan kemenangan walaupun jumlah mereka kecil. Sebab, Tuhan akan membantu mereka dan siapakah yang lebih baik dalam memberikan bantuan kecuali Tuhan ?

Ayat-ayat ini diwahyukan bertalian dengan Perang Badar. Perang ini merupakan perang pertama antara kaum Muslimin dengan kaum kufar. Dalam peperangan itu kaum Muslimin menjadi sasaran agresi yang tidak beralasan. Musuh telah berniat mengganggu keamanan Medinah dan daerah sekitarnya. Walaupun demikian, kemenangan ada di pihak kaum Muslimin dan para gembong utama musuh telah terbunuh. Pembalasan terhadap agresi tak beralasan itu nampaknya wajar, adil, dan perlu. Namun demikian kaum Muslim diharuskan menghentikan perang segera setelah musuh menghentikannya. Apa yang dituntut dari musuh untuk menyетуjuinya tak lain hanya kebebasan beragama dan beribadah.

(4) Dalam Al-Quran surah 8, *Al-Anfal*, 62-63 kita dapatkan :

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - وَأَنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ

“Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderung pulalah engkau kepadanya dan bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud menipu engkau, maka sesungguhnya Allah cukup bagi engkau, Dia-lah Yang telah menguatkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin.” (QS. *Al-Anfal* 8:62-63)

Berarti hahwa, jika selama pertempuran berlangsung kaum kufar juga cenderung kepada perdamaian, kaum Muslimin harus segera menerima dan mengadakan perdamaian. Kaum Muslimin harus berbuat demikian juga, walaupun harus menghadapi risiko kena tipu. Mereka hendaknya bertawakal kepada Tuhan. Penipuan tak akan berhasil terhadap kaum Muslimin yang benar-benar mengandalkan pada pertolongan dari Tuhan. Kemenangan mereka bukanlah berkat mereka sendiri, tetapi adalah berkat Tuhan. Dalam saat-saat paling suram dan sukar, Tuhan beserta Rasulullah^{Saw} dan para Sahabatnya. Demikian pula Dia akan tetap beserta mereka ketika berlaku penipuan. Tawaran damai harus diterima. Ajakan itu tidak boleh ditolak atas alasan bahwa hal itu mungkin hanya tipu-muslihat musuh yang mencari kesempatan untuk mengadakan serangan baru.

Tekanan yang diletakkan pada perdamaian dalam ayat-ayat itu bukan tanpa makna. Hal itu merupakan pengantar menuju perdamaian yang ditandatangani Rasulullah^{Saw} di Hudaibiya. Rasulullah^{Saw} mendapat peringatan akan datang suatu saat musuh akan mengusulkan damai. Tawaran demikian tidak boleh ditolak atas pertimbangan bahwa musuh adalah pihak agresor dan telah melakukan pelanggaran, atau bahwa ia tak dapat dipercaya. Jalan lurus yang ditanamkan oleh Islam menuntut dari seorang orang Muslim menerima tawaran damai. Kesalehan dan siasat

menjadikan penerimaan tawaran itu suatu perkara yang diharapkan.

(5) Dalam Al-Quran surah 4: *An-Nisa*, 95 kita jumpai :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ
إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi berjihad di jalan Allah, maka selidikilah dengan sebaik-baiknya dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang memberi salam kepadamu, “Engkau bukan orang yang beriman.”

(QS. *Al-Nisa* 4:95)

Berarti jika kaum Muslimin berperang, mereka harus yakin bahwa kepada musuh telah dijelaskan bahwa peperangan yang dilancarkanya itu tidak beralasan dan musuh tetap menghendaknya. Walau demikian, jika usul damai diterima dari perseorangan atau dari sebuah kelompok, kaum Muslimin hendaknya tidak menolak dengan alasan bahwa hal itu tidak didasari kejujuran. Jika kaum Muslimin menolak tawaran damai, maka mereka tidak berperang untuk Tuhan melainkan demi kemegahan diri dan keuntungan duniawi. Sebagaimana halnya agama itu datang dari Tuhan, demikian pula halnya kemegahan dan keuntungan duniawi pun datang dari Dia. Pembunuhan jangan menjadi tujuan. Yang hendak kita bunuh, mungkin esok-lusa akan mendapat petunjuk. Dapatkah kaum Muslimin menjadi Muslimin jika mereka tidak diselamatkan? Kaum Muslimin harus menjauhkan diri dari pembunuhan, sebab jiwa-jiwa yang terlepas dari hukuman adakalanya berubah menjadi jiwa-jiwa yang mendapat petunjuk. Tuhan mengetahui benar apa yang diperbuat orang-orang dan untuk tujuan apa dan dengan niat apa mereka berbuat.

Ayat itu mengajarkan bahwa sekalipun peperangan telah dimulai, tetap menjadi kewajiban orang-orang Muslim untuk meyakinkan diri bahwa musuh benar-benar cenderung kepada agresi. Seringkali terjadi bahwa bukan agresi yang dimaksudkan,

namun musuh mulai mengadakan persiapan perang karena perasaan gelisah dan takut. Kecuali, jika kaum Muslimin mendapat keyakinan bahwa serangan agresi telah direncanakan oleh musuh, mereka tidak boleh berperang. Jika kemudian ternyata, atau jika musuh menyatakan bahwa persiapannya semata-mata untuk bela diri, kaum Muslimin wajib menerima pernyataan itu dan menjauhkan diri dari perang. Mereka tidak boleh membuktikan bahwa persiapan-persiapan musuh menunjukkan tidak lain kecuali agresi mungkin tujuannya agresi tetapi niatnya telah berubah. Bukankah niat dan motif itu senantiasa berubah? Tidakkah orang-orang yang tadinya musuh Islam menjadi Sahabat-sahabat ?

(6) Tentang kekeramatan perjanjian-perjanjian, Al-Qur'an dengan jelas mengatakan:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا
عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian *dengan mereka*, kemudian mereka tidak melanggar *perjanjian dengan* kamu sedikit pun dan tidak pula membantu seseorang melawan kamu, maka sempurnakanlah kepada mereka perjanjian *dengan* mereka sampai batas waktunya, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Taubah 9:4).

Orang-orang musyrik yang masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan kaum muslimin dan berpegang pada perjanjian itu lalu tidak membantu musuh melawan kaum muslimin, harus mendapatkan perlakuan yang setimpal dari kaum muslimin. Ketakwaan menuntut agar kaum muslimin menyempurnakan peran mereka dalam perjanjian itu menurut makna yang tersirat di dalamnya.

(7) Mengenai musuh yang berperang dengan kaum muslimin yang ingin menyelidiki ajaran Islam, Al-Qur'an memerintahkan :

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ
مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepada engkau, berilah dia perlindungan hingga ia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempatnya yang aman. Hal itu karena mereka kaum yang tidak mengetahui.”

(QS. Al-Taubah 9:6).

Berarti bahwa, jika ada dari antara mereka yang berperang dengan kaum muslimin meminta perlindungan kepada kaum muslimin untuk mempelajari Islam dan merenungkan ajarannya, mereka harus diberi perlindungan oleh kaum muslimin selama waktu yang diperlukan untuk maksud itu.

(8) Tentang tawanan perang, Al-Qur'an mengajarkan:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَى حَتَّى يُنْخَنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tidak layak bagi seorang Nabi bahwa ia mempunyai tawanan perang sebelum ia sungguh-sungguh berperang di muka bumi. Kamu menginginkan harta dunia, padahal Allah menghendaki akhirat *bagimu*; dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”

(QS. Al-Anfal 8:68).

Berarti bahwa tidak layak bagi seorang nabi membuat musuhnya jadi tawanan-tawanan, kecuali sebagai akibat perang yang membawa banyak pertumpahan darah. Cara kebiasaan menawan (menyandera) suku-suku musuh tanpa perang dan pertumpahan darah yang berlaku sampai – dan bahkan sesudah – Islam lahir, diharamkan dalam ayat ini. Yang boleh dijadikan tawanan-tawanan ialah prajurit-prajurit dan setelah pertempuran usai.

(9) Peraturan membebaskan tawanan juga ditetapkan. Kita jumpai demikian:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْمِنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ
فَمَا مَتًّا بَعْدُ وَأَمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَإِنتَصَرَ
مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ
أَعْمَالَهُمْ

“Dan apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang ingkar *dalam suatu pertempuran yang tetap*, maka pukulah leher-leher mereka, sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka perkuatlah belenggu mereka, kemudian sesudah itu *lepaskanlah* mereka sebagai suatu anugerah atau dengan *mengambil* tebusan hingga perang berakhir. Demikianlah berlaku *peraturan menurut keadaan*. Dan seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia *sendiri* memberikan hukuman kepada mereka, tetapi supaya Dia menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, maka sekali-kali Dia tidak akan menyia-nyiakan amal-amal mereka.” (QS. Muhammad 47:5).

Amal terbaik, menurut Islam, ialah membebaskan tawanan-tawanan tanpa meminta uang tebusan. Karena hal itu tidak selamanya memungkinkan, maka pembebasan dengan uang tebusan pun di bolehkan.

(10) Ada ikhtiar untuk tawanan-tawanan perang yang tak mampu membayar bagi mereka sendiri dan yang tidak mempunyai seorang pun dapat atau mau membayar penebus kemerdekaan mereka. Seringkali, sanak saudara mampu membayar, tetapi tidak mau, karena mereka lebih menyukai kalau keluarga mereka itu tetap menjadi tawanan mungkin dengan tujuan menyalahgunakan harta benda mereka pada waktu mereka itu tidak ada. Ikhtiar itu tercantum dalam Al-Qur’an (24, *An-Nur*, 34) :

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا وَأْتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

“Dan orang-orang yang menghendaki surat pembebasan budak, dari apa yang di miliki tangan kananmu, maka tuliskanlah bagi mereka, jika kamu mengetahui suatu kebaikan dalam diri mereka; dan berikanlah mereka dari harta Allah, yang telah Dia berikan kepadamu.” (QS. An-Nur 24:34)

Artinya, mereka yang tak layak dibebaskan tanpa uang tebusan tetapi tak punya seorang pun yang dapat memperolehnya dengan menandatangani suatu ikrar bahwa jika diperkenankan bekerja dan mendapat penghasilan, mereka akan membayar uang tebusan mereka. Tetapi, mereka hanya diperkenankan berbuat demikian jika kesanggupan mereka bekerja dan berpenghasilan itu cukup meyakinkan. Jika kesanggupan mereka telah terbukti, mereka harus mendapat bantuan keuangan dari kaum Muslimin dalam upaya mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Orang-orang muslim yang mampu dan mau berbuat amal itu hendaklah membayar, atau patungan dapat diselenggarakan untuk membuat orang-orang malang itu berdiri di atas kaki mereka sendiri.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang kami kutip di atas mengandung ajaran-ajaran Islam mengenai masalah perang dan damai. Ayat-ayat itu mengatakan kepada kita dalam keadaan bagaimana, menurut Islam, ada hak untuk berperang dan batas-batas apa yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin jika mereka berperang.

37. PERATURAN RASULULLAH^{Saw} TENTANG PEPERANGAN

Tetapi, ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Quran. Ajaran Islam mencakup juga peraturan dan teladan yang diperagakan Rasulullah^{Saw} atau

apa yang diajarkan oleh beliau dalam keadaan-keadaan yang pasti merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Di sini kami tambahkan beberapa hadis mengenai masalah perang dan damai:

- i). Kaum Muslimin sama sekali dilarang mencacati mayat (Muslim).
- ii). Kaum Muslimin dilarang tipu-menipu (*Muslim*).
- iii). Anak-anak tidak boleh dibunuh, begitu pula wanita (*Muslim*).
- iv). Para pendeta, pejabat keagamaan dan pemimpin keagamaan tidak boleh dicampur-tangani (*Nawawi*).
- v). Orang-orang tua dan lemah dan wanita-wanita dan anak-anak tidak boleh dibunuh. Kemungkinan damai senantiasa harus diperhatikan (*Abu Daud*).
- vi). Jika kaum Muslimin masuk di daerah musuh, mereka tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap khalayak penduduk. Mereka tidak boleh mengizinkan perlakuan tidak baik terhadap rakyat jelata (*Muslim*).
- vii). Balatentara Muslim tidak diperkenankan berkemah di suatu tempat yang bisa menyebabkan timbul rasa gelisah pada khalayak umum. Apabila balatentara itu bergerak, hendaknya berhati-hati agar jangan membendung jalan, begitu pula jangan menyebabkan adanya keresahan pada pemakai-pemakai jalan lainnya.
- viii). Mencacati muka orang tidak diperkenankan (*Bukhari dan Muslim*).
- ix). Kerusakan dan kerugian yang ditimpakan kepada musuh harus ditekan sampai sekecil-kecilnya (*Abu Daud*).
- x). Jika tawanan perang ada dalam penjagaan, keluarga dekat harus ditempatkan bersama-sama (*Abu Daud*).
- xi). Tawanan hendaknya hidup nyaman, kaum Muslimin harus lebih memperhatikan kenyamanan tawanan mereka daripada kenyamanan mereka sendiri (*Tirmidhi*).
- xii). Duta atau delegasi dari negeri lain harus dihormati. Kesalahan atau kekurangan tata krama mereka harus dimaklumi (*Abu Daud, Kitab Al-Jihad*).

- xiii). Jika orang-orang Muslim bersalah karena perlakuan buruk kepada tawanan perang, penebusannya ialah membebaskan tawanan itu tanpa memungut uang tebusan.
- xiv). Jika seorang orang Muslim menjamin hidup seorang tawanan perang, maka tawanan itu harus diberi makan dan pakaian yang sama seperti orang Muslim itu sendiri (*Bukhari*).

Rasulullah^{Saw} begitu mementingkan peraturan-peraturan itu untuk ditaati oleh angkatan perang yang sedang bertempur sehingga beliau menyatakan bahwa siapa tidak mengindahkan peraturan itu, ia bukan berperang untuk Tuhan, melainkan untuk kepentingan sendiri (*Abu Daud*).

Abu Bakar^{r.a.}, Khalifah Pertama Islam, menambah peraturan Rasulullah^{Saw} tersebut dengan beberapa peraturan dari pihak beliau sendiri. Salah satu dari peraturan yang ditambahkan itu merupakan bagian juga dari ajaran Islam.

- xv). Bangunan-bangunan umum dan pohon-pohon buah (dan tanaman-tanaman pangan) tidak boleh dibinasakan (*Mu'atta*).

Dari hadis-hadis Rasulullah^{Saw} dan perintah Khalifah Pertama Islam itu jelas bahwa Islam telah menetapkan langkah yang bertujuan mencegah atau menghentikan peperangan atau mengurangi dampak buruk perang. Seperti telah diuraikan sebelum ini, prinsip-prinsip yang diajarkan Islam bukan saja merupakan peraturan yang suci; prinsip itu telah dilukiskan dalam sunah Rasulullah^{Saw} dan Khalifah-khalifah Islam dari zaman permulaan. Seperti diketahui oleh seluruh dunia, Rasulullah^{Saw} bukan hanya mengajarkan prinsip ini; beliau sendiri mengamalkan prinsip ini dan menganjurkan supaya menaati prinsip ini.

Memperhatikan zaman kita sendiri, kita terpaksa mengatakan bahwa tidak ada ajaran lain agaknya yang sanggup memecahkan persoalan perang dan damai. Ajaran Nabi Musa^{as}

jauh dari konsepsi kita mengenai keadilan dan kejujuran. Pula, tidak mungkin kita dewasa ini dapat bertindak atas dasar ajaran itu. Ajaran Nabi Isa Al-Masih^{as} tidak dapat dipraktekkan dan selamanya tidak akan pernah dapat dipraktekkan. Tidak pernah dalam sejarah umat Kristen, mereka berusaha mempraktekkan ajaran itu. Hanya ajaran Islam yang dapat dipraktekkan, suatu ajaran yang telah selalu diajarkan dan diamalkan oleh tokoh-tokohnya, dan dengan mengamalkannya dapat mewujudkan serta memelihara perdamaian di dunia.

Di zaman kita ini Ghandi mengajarkan bahwa sekalipun bila kita dipaksa berperang, kita tidak boleh berperang. Kita tidak boleh berkelahi. Tetapi ajaran ini belum pernah dipraktekkan di masa mana pun dalam sejarah dunia; belum pernah diuji atau dicoba. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat kita katakan bahwa bagaimana nilainya pelajaran ini dalam urusan peperangan dan perdamaian. Ghandi telah berusia cukup panjang menyaksikan Kongres India mencapai kemerdekaan politik. Walaupun demikian Pemerintah dan Kongres belum juga membubarkan angkatan perangnya maupun angkatan bersenjata lainnya dari India. Pemerintah hanya merencanakan urusan Indianisasi. Direncanakan juga untuk mengangkat kembali opsir-opsir India yang membentuk diri menjadi Angkatan Bersenjata Nasional India (dan yang dipecat oleh para pembesar Inggris) di masa penjajahan dan pada tahap-tahap terakhir Perang Dunia yang lalu. Ghandi sendiri, dalam beberapa peristiwa, telah memperdengarkan suaranya membela kejahatan dan kekerasan, dan meminta dengan keras untuk membebaskan mereka yang melakukan kejahatan demikian. Hal itu sedikitnya memperlihatkan bahwa pelajaran Ghandi tidak dapat dipraktekkan dan bahwa Ghandi dan begitu juga semua pengikutnya mengetahui hal itu. Tidak ada contoh amal telah dikemukakan untuk membuktikan kepada dunia, bagaimana politik *non-violence* (anti kekerasan) dapat diterapkan jika perkelahian bersenjata timbul antara bangsa dan bangsa, dan negara dan negara, atau bagaimana politik *non-violence* dapat mencegah atau menghentikan perang. Mengajarkan suatu cara menghentikan peperangan, tetapi tak pernah mampu

mengemukakan gambaran mengenai pengamalan cara itu, menunjukkan bahwa cara itu tak dapat dipraktekkan. Oleh karena itu, agaknya pengalaman dan kebijaksanaan manusia mengacu hanya kepada satu cara pencegahan atau penghentian perang; dan cara itu telah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah^{Saw}.

38. SERANGAN SPORADIS KAUM KUFAR

Persekutuan Arab kembali dari Pertempuran Khandak, kalah dan putus asa, tetapi jauh dari menyadari bahwa kekuatan mereka untuk mengganggu kaum Muslimin telah berakhir. Walau kalah mereka mengetahui bahwa mereka masih merupakan mayoritas yang berkuasa. Mereka dengan mudah dapat berlaku tidak semena-mena terhadap orang-orang Muslim secara perseorangan, memukul dan bahkan membunuh mereka.

Dengan serangan terhadap perseorangan itu mereka mengharapkan dapat melenyapkan rasa kalah itu. Maka tidak lama sesudah perang itu mereka mulai menyerang orang-orang Muslim di daerah sekitar Medinah. Beberapa orang dari suku Fazara berkendaraan unta menyerang kaum Muslimin dekat Medinah. Mereka membawa lari unta-unta yang terdapat di daerah itu, menawan seorang wanita dan kabur dengan membawa barang rampasan. Wanita itu dapat melarikan diri dengan selamat, tetapi rombongan Fazara itu berhasil mencuri sejumlah hewan. Sebulan kemudian, serombongan dari suku Ghatafa dari Utara menyerang kaum Muslimin dalam usaha merampas unta-unta mereka. Rasulullah^{Saw} mengutus Muhammad bin Maslama dengan sepuluh Sahabat berkuda untuk menyelidikan, dan untuk menjaga ternak-ternak kaum Muslimin. Tetapi, musuh telah menghadang rombongan kaum Muslimin itu, menyerang mereka secara kejam dan meninggalkan mereka tergeletak dalam keadaan tak bernyawa. Tetapi Muhammad bin Maslama hanya jatuh pingsan. Setelah siuman kembali, dikerahkan segala kekuatannya dan pulang ke Medinah untuk memberi laporan. Beberapa hari kemudian, suatu perutusan

Rasulullah^{Saw} dalam perjalanan ke ibukota Romawi telah diserang dan dirampok oleh orang-orang dari suku Judham. Sebulan kemudian Banu Fazarah menyerang kafilah Muslim yang melarikan diri dengan mangsanya. Mungkin serangan-serangan itu dilancarkan bukan oleh rasa permusuhan agamawi. Banu Fazarah itu suku penyamun yang hidup dari rampokan dan pembantaian. Kaum Yahudi Khaibar, faktor utama dalam Perang Khandak, juga bertekad penuh untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan berat yang diderita mereka dalam perang itu. Mereka pergi dari pemukiman ke pemukiman suku-suku dan menjumpai para pembesar negeri di perbatasan Romawi untuk menghasut mereka. Maka para pemimpin Arab, yang tidak mampu mengadakan serangan secara terbuka terhadap Medinah, main mata dengan kaum Yahudi untuk menjadikan kaum Muslimin mempunyai hak hidup. Walau demikian, Rasulullah^{Saw} masih belum mengambil keputusan untuk memulai perang yang mematikan. Beliau masih berharap para pemimpin Arab akan menawarkan perdamaian dan perang saudara berakhir.

39. RASULULLAH^{Saw} MENUJU MEKKAH DENGAN 1.500 SAHABAT

Di dalam masa itu Rasulullah^{Saw}. melihat kasyaf yang dalam Al-Qur'an disinggung demikian:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
أَمِينٍ مُّخْلِيقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ
دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sungguh Allah telah menyempurnakan kepada Rasul-Nya Rukya dengan benar, kamu pasti memasuki Masjidil Haram dengan aman jika Allah menghendaki, dengan mencukur habis rambut kepalamu atau memotong pendek, tanpa merasa takut. Tetapi Dia mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Dia

sebenarnya telah menetapkan bagimu selain itu kemenangan yang dekat". (QS. *Al-Fath* 48:28).

Berarti Tuhan telah menetapkan untuk mengizinkan kaum Muslimin memasuki daerah sekitar Ka'bah dengan aman, dengan kepala dicukur dan rambut dipangkas dan tanpa rasa takut. Tetapi kaum Muslimin tidak tahu pasti, bagaimana Tuhan akan memungkinkan hal itu terjadi. Lagi pula, sebelum kaum Muslimin menjalankan ibadah haji dengan aman, mereka meraih kemenangan lain, suatu pendahuluan bagi kemenangan yang dijanjikan dalam kasyaf.

Dalam kasyaf tersebut Tuhan memberikan kabar gaib mengenai kemenangan akhir kaum Muslimin, gerakan masuk Mekkah dengan aman dan damai, serta perebutan Mekkah tanpa penggunaan senjata. Tetapi Rasulullah^{Saw} memahami bahwa kaum Muslimin telah diperintahkan oleh Tuhan untuk segera mencoba menjalankan tawaf di Ka'bah. Kekeliruan Rasulullah^{Saw} dalam menafsirkan kasyaf akan menjadi peristiwa kemenangan "yang dekat" seperti dijanjikan dalam kasyaf itu. Maka dalam kekeliruan, Rasulullah^{Saw} merencanakan perjalanan ke Ka'bah. Beliau mengumumkan kasyaf tersebut, dengan penafsirannya, kepada kaum Muslimin lalu meminta supaya mereka mengadakan persiapan.

"Kamu akan berangkat," sabda beliau, "hanya untuk menjalankan tawaf di Ka'bah. Oleh karena itu tidak boleh melakukan unjuk kekuatan terhadap musuh."

Akhir Pebruari 628, seribu lima ratus orang peziarah dipimpin oleh Rasulullah^{Saw}, berangkat ke Mekkah; suatu pengawal berkuda terdiri atas dua puluh orang berjalan di muka, dengan jarak agak jauh, untuk memberi kabar kepada kaum Muslimin jika musuh memperlihatkan tanda-tanda akan menyerang.

Kaum Mekkah segera menerima laporan mengenai kafilah itu. Tradisi telah menetapkan tawaf di Ka'bah sebagai hak universal. Tradisi itu tidak dapat mengucilkan kaum Muslimin. Mereka telah mengumumkan dengan kata-kata yang tegas bahwa

tujuan perjalanan mereka hanya untuk tawaf di Ka'bah, bukan untuk tujuan lain. Rasulullah^{Saw} telah melarang segala macam unjuk kekuatan. Tidak boleh ada perbantahan, mengadakan tuntutan, dan pernyataan. Walau demikian, kaum Mekkah mulai mengadakan persiapan seperti akan terjadi bentrokan senjata. Mereka mengadakan pertahanan di semua jurusan, menyerukan permintaan bantuan kepada suku-suku di sekitar dan agaknya bertekad untuk bertempur. Ketika Rasulullah^{Saw} sudah mendekati Mekkah, beliau mendapat laporan bahwa kaum Kuraisy siap untuk berkelahi. Mereka mengenakan baju kulit harimau, membawa istri dan anak-anak mereka, dan telah bersumpah dengan khidmat. Tak lama kemudian, sepasukan orang-orang Mekkah berderap di muka angkatan perang menghadapi kaum Muslimin. Kaum Muslimin sekarang tak dapat bergerak maju kecuali dengan pedang terhunus. Tetapi, Rasulullah^{Saw} telah betekad untuk tidak berbuat semacam itu. Beliau memakai seorang penunjuk jalan untuk membawa kafilah Muslim menggunakan jalan lain melalui padang pasir. Di bawah pimpinan penunjuk jalan itu Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat tiba di Hudaibiya, suatu tempat yang sangat dekat Mekkah. Unta Rasulullah^{Saw} berhenti dan mogok, tidak mau maju lagi.

"Binatang ini agaknya lelah, ya, Rasulullah. Lebih baik Anda menaiki tunggangan lain," kata seorang Sahabat.

"Tidak, tidak," sabda Rasulullah^{Saw} "binatang ini tidak lelah. Agaknya Tuhan menghendaki supaya kita berhenti di sini dan tidak meneruskan perjalanan. Maka aku usulkan untuk berkemah di sini dan menanyakan kepada kaum Mekkah, apakah mereka mengizinkan kita menunaikan ibadah haji. Aku bersedia menerima syarat yang ingin mereka tetapkan" (*Halbiya, Jilid 2, hal. 13*).

Balatentara Mekkah pada saat itu tidak ada di Mekkah, karena telah berangkat keluar agak jauh untuk menghadapi kaum Muslim di jalan utama ke Medinah. Jika Rasulullah^{Saw} menghendaki, beliau dapat membawa pasukan beliau sejumlah seribu lima ratus prajurit itu ke Mekkah dan menduduki kota itu tanpa perlawanan. Tetapi, beliau berniat untuk berusaha hanya

melakukan tawaf di Ka'bah dan itu pun jika kaum Mekkah mengizinkan. Beliau hanya akan melawan dan bertempur dengan kaum Mekkah jika kaum Mekkah memutuskan untuk menyerang lebih dahulu. Itulah sebabnya mengapa beliau meninggalkan jalan utama dan berkemah di Hudaibiya. Segera kabar itu sampai kepada panglima Mekkah yang memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengundurkan diri dan mengambil posisi dekat Mekkah. Kemudian kaum Mekkah mengutus seorang pemimpin, Budail namanya, untuk berunding dengan Rasulullah^{Saw}. Rasulullah^{Saw} menerangkan kepada Budail bahwa beliau dan kaum Muslimin hanya ingin melakukan tawaf di Ka'bah, tetapi jika kaum Mekkah menghendaki perang kaum Muslimin sudah siap. Maka Urwa, menantu Abu Sufyan, pemimpin Mekkah, menjumpai Rasulullah^{Saw}. Ia bersikap sangat kurang ajar. Ia menyebut kaum Muslimin gelandangan dan sampah masyarakat, dan mengatakan bahwa kaum Mekkah tidak akan mengizinkan kaum Muslimin memasuki Mekkah. Makin banyak kaum Mekkah datang untuk mengadakan pembicaraan dan kata mereka terakhir ialah bahwa sedikitnya pada tahun itu mereka tidak akan mengizinkan kaum Muslimin melakukan tawaf sekalipun. Kaum Mekkah akan terhina jika mereka mengizinkan tawaf pada tahun itu. Tahun berikutnya mereka boleh melaksanakannya.

Beberapa suku yang bersekutu dengan kaum Mekkah menganjurkan dengan sangat kepada para pemimpin Mekkah supaya mengizinkan kaum Muslimin bertawaf. Pada intinya, mereka boleh bertawaf karena memiliki hak bertawaf. Mengapa hal ini pun akan mereka rintangi? Tetapi, kaum Mekkah tetap keras kepala. Karena itu para pemimpin suku itu berkata bahwa kaum Mekkah tidak menghendaki perdamaian dan mengancam akan memisahkan diri dari mereka. Karena takutnya, kaum Mekkah dibujuk mengadakan persetujuan dengan kaum Muslimin. Segera setelah Rasulullah^{Saw} mendapat kabar mengenai hal itu, beliau mengutus Utsman (yang kemudian menjadi Khalifah Ketiga) kepada kaum Mekkah. Utsman mempunyai banyak sanak-saudara di Mekkah. Mereka datang dan mengerumuninya dan

menawarkan kepadanya untuk bertawaf. Tetapi izin bagi Rasulullah^{Saw} adalah tahun berikutnya.

"Tetapi," kata Utsman, "aku tidak mau bertawaf kecuali beserta majikanku." Pembicaraan Utsman dengan para pemimpin Makkah jadi berlarut-larut. Isyu disebarakan bahwa Utsman telah mati terbunuh. Berita itu sampai kepada Rasulullah^{Saw}. Karena itu Rasulullah^{Saw} mengumpulkan para Sahabat dan bersabda, "Jiwa seorang utusan dipandang suci oleh segala bangsa. Aku telah mendengar bahwa kaum Makkah telah membunuh Utsman. Jika hal itu benar, kita harus masuk ke Makkah, apa pun akibatnya."

Niat Rasulullah^{Saw} yang sedianya masuk ke Makkah dengan damai harus diubah karena keadaan berubah. Rasulullah^{Saw} meneruskan, "Mereka yang berjanji dengan khidmat bahwa jika harus terus maju, mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang; baiklah tampil ke muka dan bersumpah di tanganku." Sesaat ketika Rasulullah^{Saw} selesai bersabda, para Sahabat yang seribu lima ratus itu bangkit dan saling melompati berebut menyambut tangan Rasulullah^{Saw} dan mengangkat sumpah. Sumpah itu mempunyai kepentingan istimewa dalam sejarah Islam zaman awal. Sumpah itu disebut "Sumpah Pohon". Ketika sumpah diambil, Rasulullah^{Saw} sedang duduk di bawah sebuah pohon. Tiap-tiap orang yang mengangkat sumpah pada waktu itu tetap merasa bangga sampai akhir hidupnya. Dari jumlah seribu lima ratus yang hadir pada peristiwa itu, tak seorang pun yang tertinggal. Mereka semua berjanji bahwa jika utusan Muslimin itu dibunuh, mereka tidak akan pulang. Baik mereka akan menduduki Makkah sebelum senja, atau semuanya akan mati dalam pertempuran. Angkat sumpah belum lagi selesai, maka Utsman kembali. Ia melaporkan bahwa kaum Makkah tidak mengizinkan kaum Muslimin bertawaf sampai tahun berikutnya. Mereka telah menunjuk perutusan mereka untuk menandatangani suatu persetujuan dengan kaum Muslimin. Tak lama kemudian Suhail, seorang pemimpin Makkah, menjumpai Rasulullah^{Saw}. Suatu persetujuan pun tercapai dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

40. PERJANJIAN HUDAIBIYA

Bunyinya seperti berikut :

“Dengan nama Allah. Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amir, utusan Makkah. Tidak akan ada perang selama sepuluh tahun. Siapa pun yang berminat menggabungkan diri kepada Muhammad dan mengadakan suatu persetujuan dengan dia, bebas berbuat demikian. Siapa pun yang ingin bergabung dengan kaum Kuraisy dan mengadakan suatu persetujuan dengan mereka, bebas untuk berbuat demikian. Seorang belia, atau seseorang yang ayahnya masih hidup, jika ia pergi kepada Muhammad tanpa izin ayahnya atau walinya, akan dikembalikan kepada ayahnya atau walinya. Tetapi, seseorang yang pergi kepada kaum Kuraisy, ia tidak akan dikembalikan. Pada tahun ini Muhammad akan kembali tanpa masuk ke Makkah. Tetapi pada tahun yang akan datang ia dan para pengikutnya dapat masuk ke Makkah, tinggal selama tiga hari dan melakukan tawaf. Selama tiga hari itu kaum Kuraisy akan mengundurkan diri ke bukit-bukti di sekitarnya. Jika Muhammad dan para pengikutnya masuk ke Makkah, mereka tidak akan bersenjata kecuali pedang bersarung yang para musafir di Arabia senantiasa membawa serta.” (*Bukhari*).

Dua hal yang memikat perhatian terjadi pada waktu penanda-tanganan perdamaian ini. Sesudah syarat-syarat selesai disepakati, Rasulullah^{Saw.} mulai mendiktekan persetujuan itu dan bersabda,

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Suhail berkeberatan dan berkata, “Allah kami kenal dan beriman kepada-Nya, tetapi apakah tambahan ‘Maha, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu?’” Persetujuan ini antara dua golongan. Oleh karena itu, kepercayaan agama kedua pihak harus dihargai.”

Rasulullah^{Saw.} segera menyetujui dan bersabda kepada juru tulisnya, “Tulis hanya ‘Dengan nama Allah’.” Kemudian Rasulullah^{Saw.} meneruskan mendiktekan kata-kata persetujuan

tersebut. Kalimat pembukaan berbunyi, “Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara kaum Mekkah dan Muhammad Rasulullah.” Suhail berkeberatan lagi dan berkata, “Jika kami memandang Anda Rasulullah, kami tidak akan memerangi Anda.” Rasulullah^{Saw.} menerima penolakan ini juga. “Muhammad Rasulullah” diganti dengan “Muhammad bin Abdullah.” Karena Rasulullah^{Saw.} menyetujui dan menerima tiap-tiap penolakan kaum Mekkah, para sahabat menjadi resah atas penghinaan itu.

Darah mereka mulai mendidih dan Umar, orang yang paling berang, pergi kepada Rasulullah^{Saw.} dan berkata, “Ya Rasulullah, tidakkah kita ada di pihak yang benar?”. “Benar,” jawab Rasulullah^{Saw.}, “kita ada di pihak yang benar.” “Dan tidakkah kita diberi tahu oleh Tuhan bahwa kita akan bertawaf di Ka’bah?” tanya Umar. “Ya,” sabda Rasulullah^{Saw.}. “Jika demikian mengapa persetujuan ini dan mengapa kata-kata yang menistakan ini?” “Benar,” kata Rasulullah^{Saw.}, “Tuhan memang memberi khabar gaib bahwa kita akan bertawaf dengan damai, tetapi Tuhan tidak mengatakan kapan. Aku menyangka bahwa hal itu akan terjadi tahun ini. Tetapi aku dapat saja salah. Harus pada tahun inikah?”

Umar bungkam, kemudian sahabat-sahabat lain mengemukakan keberatan mereka. Di antaranya ada yang bertanya, mengapa mereka menyetujui pengembalian seorang pemuda yang masuk Islam kepada ayahnya atau walinya tanpa mendapat syarat yang setimpal untuk seorang Muslim yang kemudian ingkar atau pergi kepada kaum Mekkah.

Rasulullah^{Saw.} menerangkan bahwa tidak ada kerugian dalam hal ini. “Tiap orang yang masuk Islam,” sabda beliau “ia masuk karena menerima kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalan yang diajarkan oleh Islam. Ia tidak menjadi orang Islam untuk menggabungkan diri kepada suatu jemaat dan menerima adat-adat kebiasaannya. Orang demikian itu akan tabligh Islam kemana juga ia pergi dan menjadi wahana penyebar Islam. Tetapi orang yang meninggalkan Islam tidak berguna bagi kita. Jika dalam hatinya tidak lagi beriman kepada apa yang kita percaya, ia bukan lagi seorang di antara kita. Maka lebih baik ia pergi ke tempat lain.” Jawaban Rasulullah^{Saw.} itu memuaskan hati mereka

yang mula-mula meragukan kebijaksanaan Rasulullah^{Saw.}. Hal itu hendaknya memuaskan semua orang masa kini yang berpendapat bahwa dalam Islam hukuman bagi orang murtad ialah hukuman mati. Jika hal ini memang demikian, Rasulullah^{Saw.} tentu akan menuntut dikembalikan dan menghukum mereka yang meninggalkan Islam.

Ketika persetujuan telah ditulis dan ditandatangani oleh kedua pihak, timbullah suatu peristiwa yang menguji kejujuran kedua pihak. Anak Suhail, wakil kaum Mekkah, datang dihadapan Rasulullah^{Saw.} dalam keadaan terikat, luka-luka dan sangat letih. Ia menjatuhkan diri di hadapan Rasulullah^{Saw.} dan berkata “Ya Rasulullah, dalam batinku aku seorang Muslim dan karena kepercayaanku itu aku menerima kesulitan-kesulitan ini dari tangan bapakku sendiri. Ayahku ada di sini bersama Anda. Maka aku melarikan diri dan berhasil datang kepada Anda.” Rasulullah belum bersabda apa-apa, ketika Suhail bertindak dan mengatakan bahwa persetujuan telah ditanda-tangani dan anaknya harus ikut dengan dia. Abu Jandal begitu nama pemuda itu berdiri di hadapan orang-orang Muslim, saudara di antara saudara-saudaranya, cemas atas perlakuan buruk ayahnya. Mengembalikannya adalah suatu kewajiban yang tidak sanggup mereka laksanakan. Mereka menghunus pedang dan nampak bertekad untuk mati dalam menyelamatkan saudara mereka. Abu jandal sendiri memohon dengan sangat kepada Rasulullah^{Saw.} supaya ia diperkenankan tinggal.

Apakah ia akan dikembalikan kepada orang-orang kejam yang dari genggamannya orang-orang itu ia telah melarikan diri? Tetapi Rasulullah^{Saw.} telah mengambil keputusan. Beliau bersabda kepada Jandal, “Nabi-nabi tidak menelan kata-katanya. Kami sekarang telah menandatangani persetujuan. Sekarang, baiklah kamu menanggungnya dengan sabar dan bertawakal kepada Tuhan. Dia pasti akan mencukupi kamu dan memberikan kepadamu kemerdekaan dan pula untuk kemerdekaan pemuda-pemuda lainnya yang senasib dengan kamu.” Setelah perdamaian itu ditandatangani, Rasulullah^{Saw.} pulang ke Madinah.

Tak lama sesudah itu seorang pemuda Muslim dari Makkah yang baru baiat, bernama Abu Basyir, tiba di Madinah. Tetapi sesuai dengan bunyi persetujuan itu, ia juga disuruh kembali oleh Rasulullah^{Saw.}. Dalam perjalanan kembali, ia berkelahi dengan pengawal-pengawalnya dan membunuh salah seorang dari mereka, dengan demikian berhasil meloloskan diri. Orang-orang Makkah itu kembali kepada Rasulullah^{Saw.} dan mengadu. "Tetapi," sabda Rasulullah^{Saw.}, "kami telah menyerahkan kembali orangmu kepadamu. Sekarang ia telah melarikan diri dari tanganmu. Sekarang bukan kewajiban kami lagi untuk mencarinya dan menyerahkannya lagi kepada kamu."

Selama beberapa hari kemudian, seorang wanita melarikan diri ke Madinah. Beberapa dari keluarganya mengejanya dan menuntut agar ia dikembalikan lagi. Rasulullah^{Saw.} menerangkan bahwa persetujuan itu telah menetapkan satu kekecualian mengenai pria, tidak mengenal wanita. Oleh karena itu beliau menolak pengembalian wanita itu.

41. SURAT RASULULLAH^{Saw} KEPADA RAJA-RAJA

Setelah menetap di Madinah, sekembali dari Hudaibiya, Rasulullah^{Saw} menyusun suatu rencana baru dalam rangka penyebaran agama Islam. Ketika maksud itu disampaikan kepada para Sahabat, beberapa dari antara mereka yang kenal akan kebiasaan dan tata cara yang berlaku di istana raja-raja, mengatakan kepada Rasulullah^{Saw} bahwa raja-raja tidak memperlihatkan surat-surat yang tidak diberi cap oleh pengirimnya. Sesuai dengan kebiasaan itu Rasulullah^{Saw} menyuruh orang membuat cap, padanya terukir kata-kata, *Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penghormatan, kata *Allah* diukir di sebelah atas, di bawahnya terukir *Rasul*, dan akhirnya *Muhammad*.

Dalam bulan Muharam 628, para utusan berangkat ke berbagai ibukota, masing-masing dengan surat dari Rasulullah^{Saw}, mengundang raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan untuk menerima Islam. Utusan-utusan berangkat menghadap

Heraclius (Kaisar Roma), Raja-raja Persia, Mesir (Raja Mesir pada masa itu selaku raja muda Kaisar) dan Abesinia. Mereka menghadap juga kepada raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan lain. Surat yang ditujukan kepada Kaisar dibawa oleh Dihya Kalbi yang mendapat perintah untuk mula-mula berkunjung dahulu kepada Gubernur Busra. Ketika Dihya berkunjung kepada Gubernur itu, kebetulan Kaisar Agung itu sendiri ada di Siria dalam rangka perjalanan keliling kenegaraan. Gubernur itu dengan senang hati menghadapkan Dihya kepada Kaisar. Ketika Dihya masuk ke istana, kepadanya dijelaskan siapa saja yang diterima menghadap Kaisar harus sujud di hadapannya. Dihya menolak berbuat demikian, mengatakan bahwa orang-orang Islam tidak sujud di hadapan seorang manusia manapun. Maka Dihya duduk dihadapan Kaisar tanpa melakukan penghormatan protokoler tersebut. Kaisar menyuruh agar surat itu dibacakan oleh seorang penerjemah dan menanyakan, apakah ada kafilah Arab di kota itu. Beliau mengatakan ingin menanyakan kepada seorang orang Arab mengenai Nabi dari Arabia yang telah mengirimkan undangan untuk menerima Islam itu. Kebetulan Abu Sufyan ada di kota bersama kafilah dagang. Pejabat-pejabat istana menghadapkannya kepada Kaisar. Abu Sufyan disuruh berdiri di hadapan orang-orang Arab lainnya yang diharuskan membetulkannya, kalau-kalau ia berdusta atau memberi pernyataan yang salah.

Kemudian Heraclius (H) mulai memeriksa Abu Sufyan (AS). Percakapan itu tercatat demikian dalam sejarah:

H : Kenalkah kau kepada orang yang mengaku Nabi dan berkirim surat kepadaku ini?

Dapatkah kamu mengatakan asal dari keluarga apa dia?

AS: Ia dari keluarga bangsawan dan salah seorang dari sanak keluargaku sendiri.

H : Pernahkah sebelum dia ada orang-orang Arab yang mempunyai pengakuan seperti itu?

AS: Tidak.

H : Pernahkah kaummu menuduh dia berdusta sebelum ia mengemukakan pengakuannya?

AS : Tidak.

H : Bagaimana pendapatmu tentang kesanggupan dan kemampuannya dalam memegang keadilan?

AS : Kami tak pernah mendapati kekurangan dalam kesanggupannya berpegang pada keadilan.

H : Bagaimana 'keadaan para pengikutnya. Apakah mereka orang-orang besar dan berkuasa atautah miskin dan dari kalangan rendah?

AS : Umumnya miskin, rendah, dan belia.

H : Jumlahnya itu bertambah atau berkurang?

AS : Terus bertambah.

H : Adakah dari para pengikutnya yang kembali lagi kepada kepercayaan semula?

AS : Tidak.

H : Pernahkan ia melanggar janjinya?

AS : Sebegitu jauh, tidak. Tetapi baru-baru saja kami mengadakan perjanjian dengan dia.

Kita tunggu saja bagaimana sikapnya terhadap perjanjian itu.

H : Pernah kamu memerangnya?

AS : Ya.

H : Bagaimana hasilnya?

AS : Seperti air pasang dan surut, kemenangan dan kekalahan silih berganti di antara kami dan dia. Dalam Perang Badar, umpamanya, di dalam pertempuran itu aku tidak ikut, ia telah berhasil mengalahkan kami. Dalam Perang Uhud saat aku memimpin pihak kami, kami telah mengalahkannya. Kami iris perut mereka, telinga mereka, dan hidung mereka.

H : Apakah yang diajarkannya?

AS : Bahwa kami harus beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan tidak boleh syirik, mempersekutukan Tuhan. Ia menentang berhala-berhala kami yang menjadi persembahan nenek-moyang kami. Untuk gantinya ia menghendaki kami beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa, berkata benar dan senantiasa menjauhi segala perbuatan jahat dan khianat. Ia menganjurkan berbuat baik terhadap satu sama lain, berpegang dengan teguh pada perjanjian dan menjaga amanat.

Percakapan yang sangat menarik itu berakhir dan kemudian Kaisar bersabda:

“Mula mula kutanyakan kepadamu tentang keluarganya dan kamu mengatakan ia dari keturunan bangsawan. Sesungguhnya, nabi-nabi senantiasa diturunkan dari keluarga-keluarga bangsawan. Kemudian kutanyakan, apakah sebelum dia ada orang yang menda'wakan seperti itu, dan kamu katakan, tidak. Aku ajukan pertanyaan itu karena aku berpendapat bahwa di hari-hari lampau yang dekat ada seorang yang membuat penda'waan demikian, maka orang dapat berkata bahwa nabi itu menirunya dalam penda'waannya. Kemudian kutanyakan, apakah ia pernah dituduh berdusta sebelum da'wanya dan kamu katakan, tidak. Aku simpulkan dari kenyataan itu bahwa seseorang yang tak pernah berdusta tentang manusia tidak akan berdusta tentang Tuhan. Selanjutnya kutanyakan, apakah pernah ada seorang raja di antara nenek moyangnya, dan kamu menjawab, tidak ada. Dari jawaban itu aku dapat mengerti bahwa da'wanya itu bukan rencana halus untuk merebut lagi kerajaan. Kemudian kutanyakan, apa para pengikutnya itu kebanyakan orang-orang besar, makmur, dan kuasa atau miskin dan lemah. Dan kamu katakan sebagai jawaban bahwa mereka itu umumnya miskin dan lemah, tidak gagah perkasa, dan demikian juga keadaannya pengikut-pengikut seorang nabi di zaman lampau. Kemudian kutanyakan apakah jumlah para pengikutnya terus bertambah atau berkurang. Pada saat itu aku ingat bahwa para pengikut seorang nabi senantiasa bertambah sampai akhirnya tujuan nabi itu tercapai. Sesudah itu kutanyakan apa para pengikutnya meninggalkannya karena jemu atau kecewa, dan kamu katakan, Tidak. Sesuai dengan itu aku ingat bahwa para pengikut nabi-nabi biasanya tegar hati. Mereka mungkin tergelincir karena sebab-sebab lain, tetapi tidak jemu atas kepercayaannya. Kemudian kutanyakan, apakah pernah terjadi pertempuran antara kamu dan para pengikutnya dan jika hal itu pernah terjadi, bagaimana hasilnya. Dan, kamu katakan bahwa kamu dan para pengikutnya seperti air pasang dan surut, dan nabi-nabi memang seperti itu juga. Mula-mula para pengikutnya menderita kekalahan dan kemalangan, tetapi akhirnya mereka menang. Kemudian, kutanyakan tentang ajarannya dan kamu katakan bahwa ia mengajarkan ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa, bicara benar, berbuat kebaikan, dan kepentingan setia kepada perjanjian dan membela kebenaran. Kutanyakan juga, adakah ia pernah main curang dan

kau katakan, tak pernah. Itulah cara orang-orang baik. Maka tampak kepadaku bahwa da'wanya sebagai nabi itu benar. Aku memang setengah mengharapkan kemunculannya di zaman kita, tetapi aku tidak menyangka bahwa ia akan ternyata seorang orang Arab. Jika apa-apa yang kau katakan itu benar, maka aku pikir bahwa pengaruh dan kekuasaannya pasti akan menyebar dan meluas ke negeri-negeri ini." (*Bukhari*).

Pidato itu sangat meresahkan para abdi istana dan mulai mencela raja yang telah memuji-muji seorang Guru dari masyarakat lain. Protes-protes mulai timbul. Para pejabat istana menyuruh Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya pergi. Isi surat Rasulullah^{Saw} kepada Kaisar itu tercantum dalam catatan-catatan sejarah. Beginilah bunyinya:

"Dari Muhammad, abdi Tuhan, dan Rasul-Nya. Kepada Pemimpin Roma, Herclius. Selamat sejahteralah siapa yang melangkah di jalan petunjuk Ilahi. Kemudian, wahai Raja, aku memanggil Anda kepada Islam. Jadilah seorang Muslim. Tuhan akan melindungi Anda dari segala bencana, dan memberi pahala dua kali lipat. Tetapi jika Anda menolak dan tidak mau menerima Seruan ini, maka dosa bukan menimpa atas penolakan Anda sendiri, melainkan juga dosa penolakan rakyat Anda akan menimpa Anda. "Katakanlah, wahai Alhulkitab! marilah kita adakah kata sepakat antara kami dan kalian bahwa kita tidak akan beribadah kecuali kepada Allah, dan bahwa kita tidak akan menyekutukan Dia, dan bahwa beberapa dari antara kita tidak akan memperlakukan lain-lain sebagai tuhan-tuhan di samping Allah." Tetapi, jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami taat kepada Tuhan." (*Zurqani*).

Seruan masuk Islam adalah panggilan untuk beriman kepada Tuhan adalah Yang Mahaesa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Di mana surat itu mengatakan bahwa jika Heraclius masuk Islam, ia akan mendapat rahmat dua kali, dengan itu dimaksudkan bahwa Islam mengajarkan untuk beriman kepada Nabi Isa^{as} dan Muhammad^{Saw.}

Diriwayatkan bahwa ketika surat itu disarmpaikan kepada Kaisar, beberapa orang pembesar istana menyarankan supaya

mencabik dan membuangnya. Surat itu, kata mereka, adalah penghinaan kepada Kaisar. Surat itu tidak menyebut Kaisar, tetapi hanya Sahib' al-Rum, yaitu Pemimpin Roma. Tetapi Kaisar bersabda bahwa tidak bijaksana untuk menyobek surat itu tanpa membacanya. Dikatakannya juga bahwa alamat "Pemimpin Roma" itu tidak salah. Intinya yang punya segala sesuatu adalah Allah. Seorang Kaisar hanya seorang Pemimpin.

Ketika kepada Rasulullah^{Saw} diceriterakan bagaimana surat itu diterima oleh Heraclius, beliau nampak puas dan senang dan bersabda bahwa oleh karena penerimaan baik Kaisar Roma akan surat itu, kerajaannya akan selamat. Keturunan Kaisar itu akan lama memerintah kerajaannya. Hal itu memang menjadi kenyataan. Dalam peperangan yang terjadi kernudian, bagian terbesar kerajaan Roma, sesuai dengan khabar gaib lain dari Rasulullah^{Saw}, terlepas dari kekuasaan Roma; walaupun demikian enam ratus tahun sesudah itu keturunan Heraclius tetap berdiri dengan mapan di Konstantinopel. Surat Rasulullah^{Saw} tetap terpelihara dalam arsip negara untuk waktu yang sangat panjang. Duta Raja Muslim, Mansur Qalawun, mengunjungi istana Roma dan kepada mereka diperlihatkan surat yang tersimpan di dalam peti besi. Kaisar Roma pada waktu itu mengatakan, sambil memperlihatkan surat bahwa surat itu diterima oleh salah seorang nenek-moyangnya dari Nabi mereka dan bahwa surat itu kemudian disimpannya baik-baik.

42. SURAT KEPADA RAJA PERSIA

Surat kepada Raja Persia disampaikan dengan perantaraan Abdullah bin Hudzafa. Bunyi surat itu seperti berikut:

"Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Surat ini dari Muhammad, Rasulullah, kepada Kisra, Pemimpin Iran. Barangsiapa tunduk kepada petunjuk yang sempurna, dan beriman kepada Allah dan menjadi saksi bahwa Allah itu Tunggal dan tidak ada sekutu-Nya dan bahwa Muhammad itu abdi-Nya dan rasul-

Nya, selamatlah ia. Wahai Raja, atas perintah Tuhan, aku memanggil Anda kepada Islam. Sebab aku telah diutus oleh Tuhan sebagai rasul-Nya untuk seluruh umat manusia sehingga aku memberi peringatan kepada semua orang yang hidup dan menyempurnakan tugasku kepada semua orang yang belum beriman. Terimalah Islam dan pelihara diri Anda sendiri dari segala malapetaka. Jika Anda menolak seruan ini, maka dosa penolakan kaum Anda seluruhnya akan menimpa Anda.” (*Zurqani dan Khamis*).

Abdullah bin Hudzafa mengatakan bahwa ketika ia sampai ke istana Kisra ia mengajukan permohonan menghadap Raja. Ia mempersembahkan surat itu kepada Kisra dan Kisra menyuruh seorang penerjemah membaca surat itu dan menguraikan isinya. Ketika mendengar isi surat tersebut Kisra menjadi sangat berang. Surat itu diambilnya kembali dan disobek. Abdullah bin Hudzafa melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah^{Saw.} Setelah mendengar laporan itu Rasulullah^{Saw.} bersabda:

“Apa yang telah dilakukan Kisra terhadap surat kami, demikian pula Tuhan akan memperlakukan kerajaannya.” (yakni akan memecahkan kerajaannya).

Kemarahan yang diperlihatkan Kisra pada peristiwa itu adalah hasil propaganda keji terhadap Islam oleh orang-orang Yahudi yang telah pindah dari wilayah Roma ke wilayah Iran. Pengungsi-pengungsi Yahudi itu memainkan peranan penting dalam tipu muslihat anti-Roma di Persia dan, karena itu, mereka menjadi orang yang sangat dielu-elukan di istana Persia. Kisra sangat marah terhadap Rasulullah^{Saw.} Laporan-laporan mengenai Rasulullah^{Saw.} yang biasa dibawa oleh orang-orang Yahudi ke Iran nampaknya dikukuhkan oleh surat itu. Ia memandang Rasulullah^{Saw.} sebagai petualang yang agresif dengan rencana melawan kerajaan Persia. Segera sesudah itu Kisra mengirim surat kepada Gubernurnya di Yaman mengatakan bahwa seorang Kuraisy di Arabia telah menda'wakan dirinya sebagai nabi. Da'wanya telah melampaui batas. Gubernur itu diminta untuk mengutus dua orang dengan tugas menangkap orang Kuraisy tersebut dan menghadapkannya ke istana Persia. Badzan,

Gubernur Yaman yang bernaung di bawah pemerintah Kisra, mengutus panglima, disertai seorang teman, pergi kepada Rasulullah^{Saw}. Ia memberikan juga kepada mereka sepucuk surat untuk disampaikan kepada Rasulullah^{Saw} yang di dalamnya berisi perintah bahwa Rasulullah^{Saw} seterima surat itu, harus segera ikut dengan kedua utusan itu datang ke istana Persia. Kedua utusan itu sedianya pergi ke Mekkah dahulu. Tatkala mereka sampai ke suatu tempat di dekat Taif, mereka mendapat berita bahwa Rasulullah^{Saw} tinggal di Medinah. Oleh karena itu mereka pun terus menuju ke Medinah. Setiba di Medinah panglima itu menerangkan bahwa Badzan, Gubernur Yaman, telah mendapat instruksi dari Kisra untuk mengatur penangkapan Rasulullah^{Saw} lalu mengirimkan beliau ke Persia. Jika Rasulullah^{Saw} menolak maka beliau beserta kaum beliau harus dibinasakan dan negeri mereka akan dijadikan lenggang sunyi. Dari rasa kasihan atas Rasulullah^{Saw}, utusan itu menyarankan kepada beliau supaya patuh dan mau dibawa ke Persia. Setelah mendengar semua itu Rasulullah^{Saw} meminta supaya utusan itu menjumpai beliau lagi keesokan hari. Malam itu Rasulullah^{Saw} berdoa kepada Tuhan Yang memberi kabar kepada beliau bahwa karena kelancangan Kisra telah menyebabkan Kisra tewas. "Kami telah membuat anaknya sendiri melawan dia dan anaknya membunuh ayahnya pada hari Senin tanggal 10 Jumadil-Awal tahun ini." Menurut riwayat yang lain, wahyu itu mengatakan, "Anaknya telah membunuh ayahnya pada malam itu juga." Mungkin sekali malam itu malam tanggal 10 Jumadil-Awal. Pada pagi hari Rasulullah^{Saw} memanggil utusan Yaman itu dan memberitahukan kepada mereka berita yang telah diwahyukan kepada beliau semalam.

Kemudian beliau membuat surat kepada Badzan, mengatakan bahwa Kisra akan dibunuh pada hari tertentu dalam bulan tertentu. Ketika Gubernur Yaman menerima surat itu beliau berkata, "Jika orang itu seorang nabi yang benar, akan terjadi seperti yang dikatakannya. Jika ia tidak benar, maka semoga Tuhan menolong dia dan negerinya." Segera sesudah itu, sebuah kapal dari Persia tiba di pelabuhan Yaman. Kapal itu membawa surat dari Kaisar Iran untuk Gubernur Yaman. Surat itu memakai

cap baru. Dari surat itu Gubernur menyimpulkan bahwa khabar gaib dari Nabi Arab itu ternyata benar. Suatu cap baru berarti raja baru. Surat itu dibukanya. Bunyinya:

“Dari Kisra Sirus kepada Badzan, Gubernur Yaman. Aku telah membunuh ayahku sebab pemerintahannya telah menjadi korup dan tidak adil. Ia membunuh para bangsawan dan memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Segera seterima surat ini kumpulkanlah semua panglima dan minta dari mereka pernyataan setia kepadaku. Mengenai perintah ayahanda untuk menangkap Nabi Arabia itu Anda diharapkan memandang instruksi itu sudah batal.” (*Tabari Jilid 3, hal. 1572-1574 dan Hisyam, hal. 46*).

Badzan begitu terkesan oleh peristiwa itu sehingga beliau dan beberapa sahabatnya segera menyatakan iman kepada Islam dan menyampaikan ihwal itu kepada Rasulullah^{Saw.}

43. SURAT KEPADA RAJA NEGUS

Surat kepada Negus, Raja Abessinia dibawa oleh Amir bin Umayya Damri. Bunyinya seperti berikut :

“*Bismillahir-Rahmanir-Rahim*. Muhammad, Rasulullah, menulis kepada Negus, Raja Abessinia. Wahai Raja, semoga selamat sejahtera atas Anda. Aku memuji, di hadapan Anda, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada yang lain patut disembah. Dia adalah Raja segala Raja, sumber segala kesempurnaan, bebas dari segala cacat. Dia memberikan keamanan kepada segala abdi-Nya dan memberikan perlindungan kepada semua makhluk-Nya. Aku menyaksikan bahwa Isa ibnu Maryam itu seorang Rasul yang datang sebagai penyempurnaan janji kepada Maryam dari Tuhan. Maryam telah mewakafkan hidupnya kepada Tuhan. Aku menyerukan kepada Anda untuk ikut bersama-sama denganku dalam menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dalam menaati-Nya. Aku berseru kepada Anda untuk mengikutiku dan beriman kepada Tuhan

yang telah mengutusku. Aku adalah rasul-Nya. Aku memanggil Anda dan laskar Anda untuk masuk Agama Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan ini aku menyempurnakan tugasku. Aku telah menyampaikan kepada Anda Amanat Tuhan dan telah menjelaskan kepada Anda arti amanat itu. Aku melakukan ini dengan segala kesungguhan dan aku mengharapkan Anda akan menghargai kesungguhan yang mendorong Amanat ini. Siapa yang menerima petunjuk Tuhan menjadi ahli waris Rahmat Tuhan." (*Zurqani*)

Ketika surat itu sampai kepada Negus, beliau memperlihatkan rasa hormat dan takzim terhadapnya. Diangkatnya setinggi matanya, beliau turun dari singgasananya dan meminta peti gading untuk surat itu. Kemudian disimpannya surat itu di dalam peti itu dan bersabda, "Selama surat ini aman, kerajaanku akan aman pula." Apa yang dikatakannya ternyata benar. Seribu tahun lamanya laskar Muslim bergerak dalam operasi penaklukan. Mereka menuju ke semua jurusan dan melewati semua perbatasan Abessinia, tetapi mereka tidak menyentuh kerajaan kecil Negus itu; itu semua atas penghargaannya kepada dua tindakan bersejarah, ialah perlindungannya terhadap pengungsi Islam di zaman permulaan dan penghormatan yang diperlihatkannya terhadap surat Rasulullah^{Saw}. Kerajaan Roma menjadi berantakan. Kisra kehilangan jajahannya. Kerajaan Tiongkok dan India lenyap tetapi kerajaan Negus tetap utuh, karena pemerintahannya menerima dan melindungi pengungsi-pengungsi Muslim di zaman permulaan dan menghargai serta menghormati surat Rasulullah^{Saw}.

Orang-orang Muslim membalas kemurahan hati Negus dengan cara demikian. Bandingkanlah dengan perlakuan sebuah bangsa Kristen di abad peradaban ini terhadap kerajaan Kristen Negus. Mereka mengadakan pemboman dari udara atas kota-kota terbuka Abessinia dan menghancurkannya. Keluarga Raja terpaksa mencari Perlindungan di tempat lain dan terpisah dari negerinya untuk beberapa tahun lamanya. Kaum itu telah diperlakukan dengan dua cara yang berlainan oleh dua kaum yang

berlainan. Kaum Muslimin memandang Abessinia keramat dan tak boleh diganggu, karena kemurahan hati salah seorang kepala negaranya. Suatu bangsa Kristen menyerang dan menjarahnya atas nama peradaban. Hal itu membuktikan, bagaimana sehatnya dan bagaimana kekalnya pengaruh ajaran dan contoh Rasulullah^{Saw.}. Rasa terimakasih orang-orang Muslim terhadap suatu kerajaan Kristen menjadikan kerajaan itu keramat untuk orang-orang Muslim. Ketamakan Kristen menyerang kerajaan itu juga, tidak mengindahkan bahwa kerajaan itu kerajaan Kristen juga.

44. SURAT KEPADA PENGUASA MESIR

Surat kepada Muqauqis dibawa oleh Hathib ibn Abi Balta'a. Isi surat itu amat sama dengan bunyi surat kepada Kaisar Roma. Surat kepada Kaisar Roma menyatakan bahwa dosa penolakan rakyat Roma akan menimpa Kaisar itu. Surat kepada Muqauqis mengatakan bahwa dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa penguasanya. Bunyinya seperti berikut :

"Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Surat ini dari Muhammad Rasulullah kepada Muqauqis, Pemimpin bangsa Mesir. Selamat sejahtera bagi dia yang mengikuti jalan yang jujur. Aku memanggil Anda untuk menerima seruan Islam. Berimanlah dan Anda akan diselamatkan dan ganjaran Anda akan dua kali lipat. Jika Anda tidak beriman, dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa diri Anda. Katakan, Wahai Ahlul-kitab! Marilah kita sepakat bahwa kita beribadah hanya kepada Allah dan bahwa kita tidak akan menyekutukan tuhan-tuhan selain Allah. Tetapi jika mereka berpaling, maka berkatalah, "Saksikanlah bahwa kami telah menyerahkan diri kepada Tuhan." (*Halbiyya*, Jilid 3, hlm.275).

Ketika Mathib tiba di Mesir, ia tak menjumpai Muqauqis di ibukota. Hathib menyusulnya ke Iskandaria, tempat beliau sedang memimpin sidang dekat laut. Hathib naik perahu. Tempat sidang dijaga keras. Oleh karena itu Hathib memperlihatkan surat itu dari

jauh dan mulai berseru keras. Muqauqis memerintahkan supaya Hathib dibawa menghadap kepadanya. Muqauqis membaca surat itu dan berkata, "Jika orang itu benar seorang nabi, mengapa ia tidak mendo'a untuk kehancuran musuh-musuhnya."

Hathib menjawab, "Anda beriman kepada Nabi Isa^{as}. Beliau diperlakukan buruk oleh kaumnya, tetapi beliau tidak mendo'a untuk kebinasaan mereka." Raja memberi penghormatan kepada Hathib dan mengatakan bahwa ia utusan yang bijaksana dan pribadi yang bijak pula. Ia menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepadanya. Maka Hathib berkata lagi. "Sebelum Anda ada seorang raja yang congkak, sombong dan kejam. Ia adalah Firaun yang menganiaya Nabi Musa^{as}. Akhirnya ia kena azab. Maka, janganlah hendaknya sombong. Berimanlah kepada Nabi Allah ini.

Demi Allah, Nabi Musa^{as}. tidak menyampaikan khabar gaib tentang Nabi Isa^{as}. sejasas Nabi Isa^{as}. sendiri memberikan khabar gaib tentang Muhammad^{Saw}. Kami memanggil Anda kepada Muhammad Rasulullah^{Saw}. justru seperti Anda sekalian dan kaum Kristen memanggil kaum Yahudi kepada Nabi Isa^{as}. Tiap-tiap nabi mempunyai pengikutnya. Pengikut-pengikut itu harus menaati Nabi mereka. Sekarang muncul seorang Nabi di masa Anda maka menjadi kewajiban Anda untuk beriman kepadanya dan mengikutinya. Perhatikanlah bahwa agama kami tidak meminta Anda untuk menolak atau membangkang terhadap Nabi Isa^{as}. Agama kami menuntut tiap-tiap orang beriman kepada Nabi Isa^{as}.

Mendengar seruan ini Muqauqis menyatakan bahwa ia telah mendengar ajaran Nabi itu dan ia merasa bahwa beliau tidak mengajarkan kejahatan atau melarang kebaikan. Ia telah juga mengadakan penyelidikan dan mengetahui bahwa beliau bukan tukang sihir atau tukang tenung. Ia telah mendengar beberapa khabar gaib yang telah menjadi kenyataan. Kemudian Raja memesan sebuah peti gading, dan surat Rasulullah^{Saw}. itu disimpan di dalamnya, di segelnya, dan diberikannya kepada seorang dayang supaya menyimpannya dengan baik. Ia menulis juga surat balasan kepada Rasulullah^{Saw}. Isi surat itu tercantum dalam catatan sejarah. Bunyinya seperti berikut :

“Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Dari Muqauqis, Raja Mesir, kepada Muhammad bin Abdullah. Assalamualaikum. Kemudian, aku menyatakan bahwa aku telah membaca surat Anda dan merenungkan isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda memanggilku. Aku tahu bahwa nabi-nabi Ibrani telah memberi khabar gaib tentang kedatangan seorang nabi di zaman kita. Tetapi aku sangka ia akan muncul di Siria. Aku telah menerima utusan Anda dan menghadiahkan kepadanya seribu dinar dan lima khilat dan aku mengirim dua orang gadis Mesir sebagai hadiah kepada Anda. Kaumku, kaum Mesir, menjunjung tinggi gadis-gadis itu. Seorang di antaranya adalah Maryam dan yang seorang lagi Sirin. Pula saya menghaturkan kepada Anda dua puluh pakaian dari kain lena (linnen) Mesir yang tinggi kualitasnya. Kuhaturkan pula seekor unta untuk tunggangan. Akhirnya aku sekali lagi mendo’a agar Anda menikmati keamanan dan perdamaian dari Tuhan.” (Zurqani dan Tabari).

Jelas nampak dari surat itu bahwa Muqauqis memperlakukan surat itu dengan segala kehormatan tetapi ia tidak menerima Islam.

45. SURAT KEPADA PEMIMPIN BAHRAIN

Rasulullah^{Saw.} mengirim juga sepucuk surat kepada Mundzir Taimi, pemimpin Bahrain. Surat itu dibawa oleh ‘Ala ibn Hadrami. Surat aslinya telah hilang. Ketika surat itu tiba di tangan pemimpin itu, ia beriman dan membalas surat Rasulullah^{Saw.} dengan pernyataan bahwa ia dan beberapa sahabat dan pengikutnya telah mengambil keputusan untuk masuk Islam. Dikatakannya juga bahwa ada beberapa orang Yahudi dan Majusi tinggal di daerahnya. Apakah yang harus diperbuat olehnya dengan mereka?

Rasulullah^{Saw.} membalas lagi sepucuk surat kepada pemimpin itu demikian:

“Aku gembira atas kesediaan Anda menerima Islam. Kewajiban Anda ialah taat kepada delegasi-delegasi dan utusan-utusan yang akan kukirimkan kepada Anda. Siapa taat kepada mereka, ia taat kepadaku. Utusanku yang menyampaikan suratku kepada Anda, memuji-muji Anda dan menyatakan kepadaku kelurusan agama Anda. Aku telah mendo’a kepada Tuhan untuk kaum Anda. Maka berusaha untuk mengajarkan kepada mereka cara-cara dan amalan-amalan Islam. Lindungi harta benda mereka. Janganlah mereka dibiarkan beristrikan lebih dari empat. Dosa-dosa yang lampau telah dimaafkan. Selama Anda baik dan saleh, Anda akan terus-menerus memerintah kaum Anda. Mengenai orang-orang Yahudi dan Majusi, mereka hanya diwajibkan membayar pajak, maka janganlah diminta dari mereka lebih daripada itu. Mengenai rakyat jelata, mereka yang tak punya tanah yang cukup untuk kehidupan mereka, hendaknya diberi empat dirham seorang dan sedikit pakaian untuk mereka pakai.” (*Zurqani dan Khamis*).

Rasulullah^{Saw.} berkirim surat juga kepada Raja Uman, pemimpin suku Yamama, Raja Ghassan, pemimpin suku Nahd, suatu suku Yaman, pemimpin suku Hamdan, suku lain lagi dari Yaman. Pemimpin suku Bani Alim dan pemimpin suku Hadhrami. Kebanyakan dari mereka masuk Islam.

Surat-surat itu menunjukkan betapa sempurnanya keimanan Rasulullah^{Saw.} kepada Tuhan. Pula, dari awal sudah jelas bahwa Rasulullah^{Saw.} yakin telah diutus oleh Tuhan bukan kepada kaum atau wilayah tertentu, tetapi untuk semua bangsa di seluruh dunia. Benar surat-surat itu diterima oleh penerima dengan cara bermacam-macam. Beberapa di antaranya segera menerima Islam. Beberapa lainnya memperlakukan surat-surat itu dengan penghargaan, meski tidak menerima Islam. Lainnya lagi menyambutnya dengan penghormatan yang biasa-biasa. Ada juga yang memperllihatkan penghinaan dan kesombongan. Akan tetapi, memang benar pula, dan sejarah menjadi saksi atas kenyataan ini bahwa si penerima surat-surat itu, atau kaum mereka mengalami nasib yang sesuai dengan perlakuan mereka terhadap surat itu.

46. KHAIBAR JATUH

Seperti telah diuraikan di atas, kaum Yahudi dan para penentang Islam lainnya sibuk mengorbankan api permusuhan terhadap kaum Muslimin pada suku-suku Arab lainnya. Sekarang mereka telah mendapat keyakinan bahwa Arabia tidak mampu membendung pengaruh Islam yang kian membesar dan suku-suku Arab tidak sanggup menyerang kota Medinah. Oleh karena itu, kaum Yahudi mulai main mata dengan suku-suku Kristen yang tinggal di perbatasan sebelah selatan Kerajaan Roma. Bersamaan dengan itu mereka mulai menulis surat kepada mitra seagama mereka di Irak untuk menentang Rasulullah^{Saw.} Dengan propaganda keji, lewat surat-surat, mereka berusaha membangkitkan kemarahan Kisra Peria terhadap Islam. Sebagai hasil tipu muslihat Yahudi itu, Kisra menentang Islam, bahkan mengirim perintah kepada Gubernur Yaman untuk menangkap Rasulullah^{Saw.} Hanya semata mata berkat campur tangan dan rahmat Ilahi maka Rasulullah^{Saw.} tetap selamat, dan rencana buruk Kaisar Persia sempat digagalkan. Jelas bahwa seandainya tidak karena pertolongan Ilahi yang menyertai Rasulullah^{Saw.} sepanjang jenjang karir beliau, maka jemaat Muslim yang kecil jumlahnya di zaman permulaan itu sudah lama binasa di masa masih tunas oleh hembusan gelombang permusuhan dan perlawanan para Maharaja Roma dan Persia.

Tatkala Kisra memerintahkan menangkap Rasulullah^{Saw.}, terjadi suatu peristiwa sebelum perintah itu dilaksanakan. Kisra digulingkan dan dibunuh oleh anaknya sendiri dan perintah penangkapan Rasulullah^{Saw.} dibatalkan oleh penguasa yang baru. Para pembesar Yaman sangat terkesan oleh mukjizat itu, maka propinsi Yaman dengan suka hati menjadi bagian Kerajaan Islam. Persekongkolan yang terus-menerus dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Islam dan kota mereka, Medinah, mengakibatkan orang-orang Muslim mengusir kaum Yahudi lebih jauh dari Medinah. Jika mereka diizinkan terus tinggal dekat, maka tipu daya mereka hampir dapat dipastikan akan menimbulkan lebih banyak pertumpahan darah dan kekerasan.

Sepulang dari Hudaibiya, Rasulullah^{Saw} masih bersabar lima bulan, tetapi kemudian beliau mengambil keputusan mengusir mereka dari Khaibar. Khaibar itu berada di dekat Medinah dan dari situ orang-orang Yahudi mempunyai kesempatan baik untuk melakukan tipu-daya mereka. Dengan tujuan itu Rasulullah^{Saw} (pada suatu hari di bulan Agustus 628 Masehi) bergerak ke Khaibar. Beliau membawa seribu enam ratus prajurit. Khaibar, seperti telah dijelaskan sebelum ini, merupakan kota berbenteng yang kuat. Di sekitarnya terdapat bukit-bukit batu dan di atas bukit-bukit itu dibuat benteng-benteng kecil. Untuk merebut tempat seperti itu dengan kekuatan yang kecil bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Pos-pos kecil di perbatasan Khaibar menyerah sesudah ada sedikit perlawanan. Tetapi ketika orang-orang Yahudi memusatkan diri dalam benteng di pusat kota itu, maka semua serangan dan segala macam siasat terhadap benteng itu nampaknya gagal. Pada suatu hari Rasulullah^{Saw} mendapat wahyu bahwa Khaibar akan jatuh di bawah pimpinan Ali. Keesokan harinya Rasulullah^{Saw} menyampaikan kabar-gaib itu kepada para Sahabat dan bersabda, "Pada hari ini akan kuserahkan bendera hitam Islam kepada siapa yang paling berharga dalam pandangan Tuhan dan Rasul-Nya dan semua orang Muslim. Tuhan telah menakdirkan bahwa kemenangan kita atas Khaibar akan terjadi di tangannya."

Keesokan harinya, beliau mengutus orang memanggil Ali dan kepadanya diserahkan bendera tersebut. Ali tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Ia membawa anak-buahnya dan menyerang benteng pusat itu. Kendati kenyataan bahwa orang-orang Yahudi telah mengerahkan dan memusatkan kekuatan dalam benteng itu, Ali dengan pasukannya berhasil merebutnya sebelum matahari terbenam. Suatu perjanjian damai ditandatangani. Syarat-syaratnya ialah, semua orang Yahudi, wanita, dan anak-anak, harus meninggalkan Khaibar dan mencari tempat tinggal yang jauh dari Medinah. Harta-benda dan milik mereka jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Siapa pun yang berusaha menyembunyikan harta-benda atau persediaan mereka atau membuat pernyataan yang palsu, tidak akan dilindungi oleh perjanjian damai itu. Ia

akan dijatuhi hukuman yang telah ditetapkan atas pelanggaran itu.

Tiga macam peristiwa yang menarik terjadi saat penaklukan Khaibar ini. Saat di antaranya merupakan Tanda Ilahi dan dua lainnya memberikan gambaran tentang ketinggian watak Rasulullah^{Saw.}

Seorang janda Kinana, pemimpin Khaibar, dipersunting oleh Rasulullah^{Saw.} Rasulullah^{Saw.} melihat wajah wanita itu menyandang beberapa tanda bekas tangan. "Bekas apa pada mukamu itu, Safiyyah?" tanya Rasulullah^{Saw.}

"Kejadiannya begini," jawab Safiyyah, "aku melihat dalam mimpi, bulan jatuh ke pangkuanku. Mimpi itu kuceriterakan kepada suamiku. Baru saja selesai menceriterakannya, maka suamiku menamparku dengan keras dan berkata, "Kamu menginginkan kawin dengan Raja Arabia" (*Hisyam*).

Bulan merupakan perlambang negeri Arab. Bulan pada pangkuan berarti suatu perhubungan yang erat dengan Raja Arabia. Bulan terbelah atau bulan jatuh berarti suatu perpecahan di Negeri Arab atau kehancurannya.

Mimpi Safiyyah merupakan suatu tanda kebenaran Rasulullah^{Saw.}, dan juga merupakan suatu tanda nyata bahwa Tuhan menyingkapkan hari depan kepada abdi-Nya dengan perantaraan mimpi. Orang-orang mukmin lebih banyak mendapat karunia ini daripada orang-orang tak beriman. Safiyyah adalah wanita Yahudi saat menerima mimpi itu. Kemudian suaminya tewas dalam perang Khaibar. Perang itu merupakan hukuman terhadap pengkhianatan kaum Yahudi, Safiyyah tertawan, dan saat pembagian tawanan, ia diberikan kepada seorang Sahabat. Kemudian ternyata bahwa ia janda seorang kepala kabilah. Maka dirasakan lebih sesuai dengan harkatnya jika ia hidup bersama Rasulullah^{Saw.} Tetapi Rasulullah^{Saw.} ingin menikahinya dan Safiyyah menyetujuinya. Dengan cara demikian mimpinya menjadi kenyataan.

Masih ada dua peristiwa lain. Satu di antaranya ialah bertalian dengan seorang penggembala yang menggembalakan domba seorang kepala kabilah Yahudi. Gembala itu masuk Islam.

Sesudah baiat ia berkata kepada Rasulullah^{Saw}, "Aku tidak dapat kembali ke kaumku sekarang, ya, Rasulullah. Apakah yang harus kuperbuat dengan domba dan kambing majikanku?"

"Arahkanlah kepala binatang itu ke jurusan Khaibar dan doronglah. Tuhan akan mengembalikan kepada si pemilik," sabda Rasulullah^{Saw}. Si gembala itu berbuat sesuai dengan petunjuk tersebut dan kawanannya pun tiba di benteng itu. Penjaga-penjaga di benteng menerima binatang-binatang itu. (*Hisyam, Jilid 2, hal. 191*).

Peristiwa itu menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya Rasulullah^{Saw} memandang masalah hak-hak perorangan dan betapa pentingnya pada pandangan beliau seorang yang diberi amanat melaksanakan amanatnya. Dalam peperangan, harta-benda dan kekayaan milik pihak yang kalah menjadi hak yang menang. Zaman kita sekarang disebut abad peradaban dan kebudayaan, tetapi dapatkah kita tunjukkan suatu contoh sikap seperti itu? Pernahkah terjadi bila musuh yang mengundurkan diri dengan meninggalkan perlengkapan, lalu dikembalikan oleh si pemenang kepada pemiliknya? Dalam kejadian ini kambing-kambing itu milik musuh. Pengembalian kambing-kambing itu berarti menyerahkan kepada musuh bahan pangan yang dapat mencukupi mereka untuk beberapa bulan. Dengan itu musuh dapat bertahan dalam pengepungan, beberapa waktu lamanya. Walaupun demikian Rasulullah^{Saw} mengembalikan kambing-kambing itu, dan hal itu dilakukan untuk mengesankan kepada seorang yang baru masuk Islam betapa pentingnya melaksanakan amanat.

Peristiwa yang ketiga adalah bertalian dengan seorang wanita Yahudi yang mencoba meracuni Rasulullah^{Saw}. Ia mencari informasi kepada para Sahabat bagian mana dari daging binatang sembelihan digemari oleh Rasulullah^{Saw}. Ia diberi tahu bahwa Rasulullah^{Saw} menyukai bahu anak domba atau kambing. Wanita itu menyembelih kambing dan membuat daging panggang di atas batu-batu panas. Kemudian ia mencampurnya dengan racun yang sangat mematikan, terutama dalam daging bagian bahu, dengan merasa yakin bahwa Rasulullah^{Saw} menggemarinya.

Rasulullah^{Saw} tiba di kemah sesudah selesai shalat berjamaah. Beliau melihat wanita itu sedang menunggu di dekat kemah beliau dan bertanya,

"Adakah sesuatu yang dapat aku lakukan untukmu, hai, wanita?"

"Ada, ya Abul Qasim, aku berharap Anda akan sudi menerima pemberianku." Rasulullah^{Saw} menyuruh seorang Sahabat menerima apa yang dibawa oleh wanita itu. Ketika Rasulullah^{Saw} akan menyantap, daging panggang hadiah itu diletakkan di hadapan beliau. Rasulullah^{Saw} mengambil sekerat. Seorang Sahabat bernama Bisyr ibn al Bara' ibn al Ma'rur juga mengambil sekerat. Para Sahabat lainnya, yang hadir pada waktu makan, telah mengulurkan tangan untuk memakan daging. Tetapi Rasulullah^{Saw} mencegah mereka sambil mengatakan bahwa daging itu diracuni. Atas keterangan itu Bisyr berkata bahwa ia juga berpendapat demikian. Ia hendak membuang daging itu, tapi takut akan menyinggung perasaan Rasulullah^{Saw}. "Melihat Anda mengambil sekerat," katanya, "aku pun mengambil sekerat, tetapi segera berharap Anda tidak mengambilnya." Tak lama kemudian Bisyr jatuh sakit dan menurut beberapa riwayat, meninggal seketika. Menurut riwayat lain ia meninggal sesudah menderita sakit beberapa lama. Rasulullah^{Saw} kemudian memanggil wanita itu dan menanyakan apa ia telah meracuni daging itu. Wanita itu bertanya bagaimana Rasulullah^{Saw} dapat mengetahui hal itu. Rasulullah^{Saw} sedang memegang sekerat daging pada saat itu.

"Tanganku mengatakan itu kepadaku," artinya, beliau dapat mengetahui dari rabaan. Wanita itu mengakui apa yang telah diperbuatnya.

"Mengapa kau perbuat demikian?" tanya Rasulullah^{Saw}.

"Kaumku sedang berperang dengan Anda dan keluargaku gugur dalam pertempuran ini. Aku mengambil keputusan meracuni Anda dengan kepercayaan bahwa jika Anda seorang tukang tipu, Anda akan mati dan kami akan aman dan damai, tetapi jika Anda benar seorang nabi, Tuhan akan memelihara Anda."

Mendengar keterangan itu Rasulullah^{Saw} memaafkan wanita itu, walaupun ia sebenarnya layak mendapat hukuman mati (*Muslim*).

Rasulullah^{Saw} selamanya bersedia memberi maaf dan hanya menjatuhkan hukuman jika perlu, kalau dikhawatirkan bahwa yang berdosa itu tidak jera melakukan kejahatan.

47. KASYAF RASULULLAH^{Saw} MENJADI SEMPURNA

Pada tahun ke tujuh Hijrah, tepatnya Februari 629 M, Rasulullah^{Saw} sempat pergi ke Makkah untuk tawaf di Ka'bah. Hal itu telah disetujui oleh para pemimpin Makkah. Ketika saatnya tiba bagi Rasulullah^{Saw} untuk bertolak, beliau mengumpulkan dua ribu Sahabat dan berangkat menuju Makkah. Ketika beliau mencapai Marr al-Zahran, suatu tempat perhentian di dekat Makkah, beliau memerintahkan untuk melepas persenjataan. Semuanya dikumpulkan di suatu tempat. Sesuai dengan syarat persetujuan yang ditandatangani di Hudaibiyya, Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat masuk ke daerah suci itu hanya bersenjatakan pedang bersarung. Kembali ke Mekah sesudah tujuh tahun berpisah bukan perkara biasa bagi dua ribu orang itu. Mereka ingat kembali kepada aniaya yang mereka derita semasa mereka masih tinggal di Makkah. Bersamaan dengan itu juga mereka melihat betapa kemurahan Tuhan telah membuat mereka kembali dan bertawaf di Ka'bah dengan aman dan damai. Kemarahan mereka sebanding dengan kegembiraan mereka. Kaum Makkah telah meninggalkan rumah-rumah mereka dan berdiri di atas bukit-bukit untuk melihat orang-orang Muslim itu. Hati orang-orang Muslim itu penuh dengan gelora semangat, kegembiraan, dan kebanggaan. Mereka hendak mengatakan kepada kaum Makkah bahwa janji-janji Tuhan kepada mereka telah terbukti semuanya. Abdullah bin Rawaha mulai menyanyikan lagu-lagu peperangan, tetapi dihentikan oleh Rasulullah^{Saw}, beliau bersabda, "Jangan lagu-lagu perang. Ucapkan saja, "Tidak ada yang layak disembah kecuali Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan-lah Yang menolong

Rasulullah^{Saw} dan mengangkat orang-orang beriman dari kehinaan kepada kehormatan dan Yang mengusir musuh" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 73*).

Sesudah tawaf di seputar Ka'bah dan berlari antara bukit Safa dan Marwah, Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat tinggal di Makkah tiga hari lamanya. Abbas mempunyai ipar yang janda, Maemunah, dan ia mengusulkan kepada Rasulullah^{Saw} supaya menikahinya. Rasulullah^{Saw} setuju. Pada hari keempat, kaum Makkah meminta kaum Muslim meninggalkan Makkah. Rasulullah^{Saw} memerintahkan penarikan diri dan mengajak para Sahabat pulang ke Medinah. Demikian patuh beliau melaksanakan persetujuan itu dan begitu beliau memperhatikan perasaan kaum Makkah sehingga beliau meninggalkan istri baru beliau di Makkah. Beliau mengatur agar istri beliau menggabungkan diri dengan rombongan kafilah yang membawa barang-barang pribadi para peziarah. Rasulullah^{Saw} naik unta beliau dan segera keluar dari lingkungan Makkah. Malam itu beliau berkemah di tempat yang disebut Sarif dan di sana Maemunah bergabung.

Rincian peristiwa dalam kehidupan Rasulullah^{Saw} yang tak bermakna ini boleh saja kita lewatkan, namun demikian peristiwa ini mempunyai satu segi penting, yakni, Rasulullah^{Saw} telah dikecam, oleh para kritikus Eropa, karena beliau beristri beberapa orang. Mereka pikir bahwa beristri lebih dari seorang itu menjadi bukti kecerobohan dan kegemaran beliau akan kesenangan. Tetapi, kesan dari pernikahan Rasulullah^{Saw} serupa itu disangkal oleh kesetiaan dan kecintaan sepenuh hati istri-istri Rasulullah^{Saw} terhadap beliau. Pengabdian dan cinta mereka membuktikan bahwa kehidupan Rasulullah^{Saw} sebagai suami itu murni, tidak serakah, dan bernilai rohani. Demikian mandirinya dalam urusan ini, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berkata memperlakukan istrinya yang seorang sebaik Rasulullah^{Saw} memperlakukan beberapa istri. Jika kehidupan Rasulullah^{Saw} berkeluarga itu didorong karena mencari kesenangan, maka sudah pasti ini akan menjadikan istri-istri beliau acuh-tak-acuh, bahkan benci dan dendam kepada beliau. Tetapi kenyataannya sama sekali sebaliknya. Semua istri beliau mengabdikan dan

pengabdian mereka adalah disebabkan oleh sikap beliau yang tak mementingkan diri sendiri dan bercita-cita luhur. Teladan tidak mementingkan diri sendiri itu dibalas oleh mereka dengan pengabdian yang tanpa batas. Hal ini dibuktikan oleh beragam peristiwa dalam catatan sejarah. Salah satu adalah terkait dengan Maemunah sendiri. Beliau menjumpai Rasulullah^{Saw} untuk pertama kalinya di dalam kemah dikesunyian padang pasir. Jika hubungan suami-istri itu kasar, jika Rasulullah^{Saw} lebih menyukai istri yang satu daripada yang lain karena pesona jasmani mereka, maka Maemunah tidak akan mengenang dengan penuh cinta pertemuan pertamanya dengan Rasulullah^{Saw}. Jika pernikahannya dengan Rasulullah^{Saw} telah dikaitkan dengan kenangan yang tidak menyenangkan atau tidak menarik, niscaya Maemunah akan lupa akan segala sesuatu mengenai pernikahan itu. Maemunah lama hidup sesudah wafat Rasulullah^{Saw}. Beliau wafat dalam usia lanjut, tetapi tidak dapat melupakan arti pernikahannya dengan Rasulullah^{Saw}. Pada malam sebelum beliau wafat dalam usia delapan puluh tahun, ketika segala kegembiraan dan kegemaran jasmaniah telah lama lenyap, saat hanya tinggal hal-hal dan nilai-nilai abadi yang mampu menggerakkan hati, pada saat itu beliau berpesan supaya dikuburkan di tempat yang terletak seperjalanan sehari dari Mekkah, saat Rasulullah^{Saw} berkemah dalam perjalanan pulang ke Medinah dan tempat pertama kali berjumpa dengan Rasulullah^{Saw} sesudah beliau menikah. Dunia mengenal banyak sekali kisah percintaan, baik yang sebenarnya maupun khayalan, tetapi tidak banyak yang demikian mengharukan seperti itu.

Segera sesudah selesai bertawaf di sekeliling Ka'bah yang bersejarah itu, dua orang panglima musuh yang termasyhur, masuk Islam. Mereka di kemudian hari menjadi panglima-panglima Islam termasyhur. Seorang di antaranya adalah Khalid bin Walid yang kemahirannya dan keberaniannya menggoncangkan Kerajaan Romawi sampai dasar-dasarnya dan di bawah pimpinannya sebagai jenderal, negeri demi negeri telah dipersembahkan oleh kaum Muslimin kepada kerajaan Islam.

Orang yang kedua adalah 'Amr ibn al-'As, sang penakluk negeri Mesir.

48. PERTEMPURAN MUTA

Sekembali dari Ka'bah, Rasulullah^{Saw} mulai menerima laporan-laporan bahwa suku-suku Kristen di perbatasan Siria, yang dihasut oleh kaum Yahudi dan kaum musyrikin, telah mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Oleh karena itu, beliau mengirim regu penyelidik terdiri atas lima belas orang untuk menyelidiki kebenarannya. Mereka melihat suatu pasukan berkumpul di tapal batas Siria. Daripada segera kembali untuk memberi laporan, malah mereka menunggu. Semangat tabligh Islam telah menguasai mereka, tetapi akibat hasrat baik mereka terbukti sama sekali bertolak belakang dengan apa yang telah mereka inginkan dan harapkan.

Meninjau kembali peristiwa-peristiwa itu sekarang, kita dapat mengetahui bahwa mereka, yang dikuasai pengaruh hasutan musuh, sedang merencanakan menyerang tanah air Rasulullah^{Saw} itu tidak dapat diharapkan akan bersikap dan bertindak lain. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasan, bahkan mengeluarkan busur mereka dan regu yang lima belas orang itu mulai dihujani dengan anak panah. Tetapi regu itu tak bergeming. Penjelasan mereka dibalas dengan panah, tetapi mereka tidak melarikan diri. Mereka bertahan dengan gigihnya; lima belas melawan ribuan, dan mereka pun gugur.

Rasulullah^{Saw} merencanakan gerakan militer untuk memberi hukuman kepada orang-orang Siria lantaran kekejaman itu, tetapi dalam pada itu, beliau menerima laporan bahwa kekuatan yang dipusatkan diperbatasan itu telah bubar. Oleh karena itu, rencana itu ditangguhkan.

Tetapi, Rasulullah^{Saw} mengirim surat kepada Kaisar Roma (atau kepada pemimpin suku Ghassan yang memerintah di Busra atas nama Roma). Dalam surat itu, kami kira, Rasulullah^{Saw} menyesalkan persiapan militer yang terlihat di perbatasan Siria

dan pembunuhan keji yang sama sekali tak beralasan terhadap lima belas orang Muslim yang telah dikirim oleh beliau untuk mengumpulkan laporan tentang keadaan di perbatasan itu.

Surat itu dibawa oleh Al-Harts, seorang Sahabat. Ia berhenti dalam perjalanan di Muta, tempat ia bertemu dengan Syurahbil, seorang pemimpin Ghassan yang bertindak selaku pembesar Roma. "Apakah kamu utusan Muhammad?" tanya pemimpin itu. Setelah mendapat jawaban, "Ya," Al-Harts ditangkap, diikat, dan dibunuh. Maka layaklah jika ada persangkaan bahwa pemimpin Ghassan itu pemimpin pasukan yang telah menyerang dan membunuh kelima belas orang Muslim yang hanya telah berupaya bertabligh.

Kenyataan bahwa ia mengatakan kepada Al-Harts, "Barangkali kamu membawa pesan dari Muhammad" menunjukkan bahwa ia takut jika pengaduan Rasulullah^{Saw} bahwa orang-orang dari suku di bawah Kaisar telah menyerang orang-orang Muslim akan sampai kepada Kaisar. Ia takut akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah terjadi. Ia berpendapat bahwa lebih aman baginya untuk membunuh utusan itu. Harapannya itu tidak terpenuhi. Rasulullah^{Saw} mendapat kabar tentang pembunuhan itu. Untuk mengadakan pembalasan terhadap pembunuhan itu, dan pembunuhan lain sebelum itu, beliau menyusun kekuatan yang terdiri atas tiga ribu prajurit dan dikirim ke Siria di bawah pimpinan Zaid bin Haritsa, bekas budak Rasulullah^{Saw} yang telah dimerdekakan, seperti telah kami ceriterakan dalam uraian mengenai kehidupan Rasulullah^{Saw} di Mekkah. Rasulullah^{Saw} menunjuk Jafar ibn Abu Thalib sebagai pengganti Zaid, andaikata Zaid gugur, dan Abdullah bin Rawaha, jika Jafar juga gugur. Jika Abdullah bin Rawaha juga gugur, maka kaum Muslimin harus memilih sendiri panglima mereka.

Seorang Yahudi yang mendengar putusan itu berkata, "Wahai Abul Qasim, jika Anda Nabi yang benar, ketiga-tiga perwira yang Anda tunjuk itu pasti akan mati; sebab Tuhan menyempurnakan kata-kata seorang Nabi." Sambil menghadap kepada Zaid ia berkata, "Percayalah kepada kataku, jika Muhammad benar, kamu tidak akan kembali hidup-hidup." Zaid,

seorang mukmin sejati, menjawab, "Aku boleh pulang kembali hidup atau tidak, tetapi Muhammad adalah benar Rasul Allah" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 75*).

Keesokan harinya, pagi-pagi, lasykar Muslim bertolak menempuh perjalanan yang jauh. Rasulullah^{Saw} dan para Sahabat mengantarkan sampai ke suatu tempat. Suatu gerakan militer yang besar lagi penting dan sebelumnya tak pernah diberangkatkan tanpa Rasulullah^{Saw} sendiri sebagai panglima. Tatkala Rasulullah^{Saw} berjalan untuk mengantar iringan ekspedisi itu beliau memberi nasihat dan perintah. Ketika mereka sampai di tempat orang-orang Medinah biasa mengucapkan kata-kata selamat jalan kepada kawan dan sanak-saudara yang akan berangkat ke Siria, Rasulullah^{Saw} berhenti dan bersabda:

"Aku minta dengan sangat kepadamu supaya takut kepada Tuhan dan berbuat adil terhadap orang-orang Muslim yang berangkat beserta kamu. Pergilah berperang atas nama Allah dan gempurlah .musuh di Siria yang adalah musuhmu dan musuh Allah. Jika kamu datang di Siria, kamu akan berjumpa dengan mereka yang banyak mengadakan zikir Ilahi di dalam rumah-rumah peribadatan mereka, kamu hendaknya jangan berbantah dengan mereka dan jangan mengganggu mereka. Di negeri musuh janganlah membunuh wanita atau anak-anak atau orang buta atau orang-orang yang sudah tua; jangan menumbangkan pohon atau merebahkan bangunan-bangunan." (*Halbiyya, Jilid 3*).

Sesudah memberi petunjuk ini, Rasulullah^{Saw} kembali dan laskar Muslim berderap maju. Laskar itu adalah laskar pertama yang diberangkatkan untuk bertempur dengan kaum Kristen. Ketika laskar Muslimin itu tiba di perbatasan Siria, mereka mendapat kabar bahwa Kaisar sendiri telah menduduki medan tempur bersama seratus ribu orang prajuritnya dan seratus ribu dari suku-suku Kristen di Arabia. Dihadapkan kepada musuh yang begitu besar, kaum Muslim hampir saja berhenti di tengah perjalanan dan melaporkannya kepada Rasulullah^{Saw} di Medinah. Barangkali beliau dapat mengirimkan bala bantuan dan perintah-perintah baru.

Ketika para pemimpin pasukan bermusyawarah, Abdullah bin Rawaha bangkit dan dengan semangat menyala berkata, "Saudara-saudaraku, saudara-saudara meninggalkan rumah Saudara-saudara dengan tujuan mati syahid di jalan Allah, dan sekarang ketika kesyahidan sudah di ambang pintu, Saudara-saudara nampak menjadi ragu-ragu. Kita sebegitu jauh tidak pernah bertempur karena lebih unggul daripada musuh dalam jumlah dan persenjataan. Pertolongan utama kita adalah keimanan kita. Jika musuh jauh mengungguli kita dalam jumlah dan perlengkapan, apa salahnya? Salah satu dari dua ganjaran pasti kita peroleh. Kita menang atau mati syahid di jalan Allah."

Laskar itu mendengar uraian Rawaha dan amat terkesan. Ia benar, kata mereka serempak. Pasukan itu bergerak maju lagi. Saat mereka bergerak, mereka lihat lasykar Roma bergerak juga ke arah mereka. Maka di Muta kaum Muslimin mengambil kedudukan dan pertempuran mulai berkobar. Tak lama kemudian Zaid, panglima Muslim, gugur dan saudara sepupu Rasulullah^{Saw}, Jafar ibn Abu Thalib, menyambut panji dan pimpinan perang. Ketika dilihatnya tekanan musuh makin kuat dan kaum Muslimin karena kalah jumlah akhirnya tak dapat bertahan, ia turun dari kudanya lalu memotong kaki kudanya. Perbuatan itu berarti bahwa sedikitnya ia tidak akan lari dan ia lebih suka mati daripada melarikan diri.

Memotong kaki-kaki binatang tunggangan adalah kebiasaan orang-orang Arab untuk mencegah binatang-binatang melarikan diri kacau-balau dan panik. Jafar terpenggal tangan kanannya, tetapi panji perang dipegang erat dengan tangan kiri. Tangan kiri pun terpenggal pula dan kemudian, ia menahan panji itu di antara kedua lengan buntutnya dan ditempelkan ke dadanya. Setia pada sumpahnya, ia tewas dalam pertempuran. Abdullah bin Rawaha, sesuai dengan perintah Rasulullah^{Saw}, menyambut panji itu dan mengambil alih pimpinan. Ia juga gugur. Perintah Rasulullah^{Saw} kemudian ialah bermusyawarah dan mengangkat panglima sendiri. Tetapi tidak ada waktu untuk mengadakan pemilihan. Kaum Muslim bisa terpaksa menyerah kepada musuh yang jauh berlipat ganda besarnya. Dalam pada itu Khalid bin

Walid yang menerima usul seorang kawannya, menyambut panji perang dan pertempuran terus berlangsung sampai malam tiba. Keesokan harinya Khalid menghadapi musuh lagi dengan tentaranya yang ulung. Diubahnya formasi lasykar, barisan yang depan dipindah ke garis belakang dan barisan sayap kanan ditukar dengan barisan sayap kiri. Juga mereka menyerukan semboyan. Musuh mengira bahwa kaum Muslimin telah mendapat bala bantuan semalam dan mereka pun mengundurkan diri dalam ketakutan. Khalid dapat menyelamatkan sisa pasukannya dan pulang kembali. Rasulullah^{Saw} telah mengetahui peristiwa itu dari kasyaf. Beliau mengumpulkan kaum Muslimin di mesjid. Ketika beliau bangkit untuk menyampaikan amanat kepada mereka, mata beliau berkaca-kaca. Beliau bersabda:

"Aku ingin mengatakan kepadamu mengenai laskar yang telah meniggalkan kita, berangkat ke perbatasan Siria. Laskar itu menghadapi musuh dan bertempur. Mula-mula Zaid, lalu Jafar dan kemudian Abdullah bin Rawaha memegang panji perang. Ketiga-tiganya gugur bergantian dalam pertempuran dengan gagah berani. Doakanlah mereka itu semua. Sesudah mereka panji dipegang oleh Khalid bin Walid. Ia mengangkat dirinya sendiri. Ia adalah pedang di antara segala pedang Tuhan. Dengan demikian ia menyelamatkan lasykar Islam dan pulang kembali." (*Zad al Ma'ad, Jilid 1, dan Zurqani*).

Gambaran Rasulullah^{Saw} mengenai Khalid itu menjadi termasyhur. Khalid menjadi terkenal sebagai *Saifullah*, Pedang Allah.

Sebagai salah seorang yang masuk Islam belakangan, Khalid sering diejek oleh orang-orang Islam lainnya. Sekali peristiwa ia dan 'Abd al-Rahman bin Auf berselisih mengenai sesuatu hal. 'Abd al-Rahman bin Auf mengadukan Khalid kepada Rasulullah^{Saw}. Rasulullah^{Saw} menegur Khalid dan bersabda, "Khalid, engkau telah menyinggung perasaan seseorang yang telah berbakti kepada Islam sejak zaman Badar. Aku katakan kepadamu bahwa walaupun kamu telah membaktikan emas seberat bukit Uhud

untuk mengkhidmati Islam, kamu tidak akan menjadi berhak atas ganjaran dari Tuhan seperti 'Abd al-Rahman."

"Tetapi mereka mengejekku," kata Khalid, "dan aku terpaksa menjawab." Atas keterangan itu Rasulullah^{Saw} menghadap kepada orang-orang lainnya dan bersabda, "Kamu jangan menghina Khalid. Ia adalah pedang di antara segala pedang Allah yang senantiasa terhunus menghadapi kaum kafir."

Gambaran Rasulullah^{Saw} menjadi kenyataan beberapa tahun kemudian.

Pada waktu Khalid kembali bersama laskar Muslim, beberapa Ansar menggambarkan laskar yang pulang dari medan itu sebagai pasukan yang kalah perang dan kurang semangat. Yang menjadi celaan umum ialah, mereka seharusnya mati dalam pertempuran. Rasulullah^{Saw} menyesali celaan itu, Khalid dan laskarnya bukan orang-orang kalah perang atau kurang semangat, sabda beliau. Mereka itu prajurit yang pulang untuk kembali lagi menyerang. Kata-kata itu mengandung arti lebih banyak daripada yang terlihat di permukaan. Kata-kata itu memberi khabar gaib tentang peperangan yang akan dilakukan kaum Muslimin dengan Siria.

49. DERAP LANGKAH RASULULLAH^{Saw} BERSAMA 10.000 SAHABAT MENUJU MEKKAH

Pada tahun ke delapan Hijrah pada Ramadhan (Desember 629 M) Rasulullah^{Saw} menyiapkan pasukan sebagai gerakan terakhir dengan tujuan pasti, menegakkan Islam di Arabia.

Di Hudaibiyya telah tercapai persetujuan antara kaum Muslimin dan kaum kufar bahwa suku-suku Arab akan diberi kebebasan menggabungkan diri kepada kaum kufar atau kepada Rasulullah^{Saw}. Disepakati juga, selama sepuluh tahun kedua pihak tidak akan berperang yang satu terhadap yang lain, kecuali jika satu pihak melanggar perjanjian dengan menyerang yang lain.

Atas persetujuan itu Banu Bakr bergabung kepada kaum Mekkah, sedangkan suku Khuza'a bersekutu dengan kaum Muslimin.

Kaum kufar Arab jarang sekali menghormati perjanjian, apalagi dengan kaum Muslimin. Kebetulan Banu Bakr dan Khuza'a mempunyai perselisihan yang sengit. Banu Bakr meminta pertolongan kaum Mekkah menyelesaikan perselisihan yang sudah lama dengan suku Khuza'a. Mereka membuktikan bahwa perjanjian Hudaibiyya telah ditandatangani. Suku Khuza'a merasa aman karena persekutuan dengan Rasulullah^{Saw.}. Maka sekarang saatnya bagi mereka untuk menyerang suku Khuza'a. Kaum Mekkah setuju. Atas pertetujan itu kaum Mekkah dan Banu Bakr pada suatu malam mengadakan serangan bersama terhadap suku Khuza'a dan membunuh banyak prajurit mereka. Suku Khuza'a mengirim empat puluh prajurit berunta ke Medinah untuk melaporkan pelanggaran perjanjian itu kepada Rasulullah^{Saw.}. Mereka mengatakan bahwa menjadi kewajiban kaum Muslimin bergerak ke Mekkah untuk membalas serangan ini.

Utusan itu menghadap Rasulullah^{Saw.} dan beliau mengatakan dengan tegas bahwa beliau memandang musibah mereka sebagai musibah beliau sendiri. Beliau menunjuk ke awan yang membubung ke angkasa sambil bersabda, "Seperti butir-butir air hujan yang kamu lihat disana, prajurit-prajurit Muslim akan turun membantumu." Kaum Mekkah gelisah atas berita delegasi Khuza'a ke Medinah. Mereka mengutus Abu Sufyan pergi secepatnya ke Medinah untuk mencegah kaum Muslimin melakukan serangan. Abu Sufyan tiba di Medinah dan mencoba meminta dengan sangat bahwa, karena ia tidak hadir di Hudaibiyya, maka suatu perjanjian perdamaian baru harus ditandatangani oleh kaum Muslimin. Rasulullah^{Saw.} memandang tidak bijaksana untuk menjawab usul itu. Abu Sufyan menjadi tersinggung, lalu pergi ke mesjid dan mengumumkan:

"Wahai Saudara-saudara, Aku memperbaiki, atas nama kaum Mekkah, jaminan damai kami dengan kalian." (*Zurqani*).

Kaum Medinah tak mengerti arah pidato itu. Mereka hanya tertawa. Rasulullah^{Saw.} bersabda kepada Abu Sufyan, "Pernyataan Anda sepihak dan kami tidak dapat menyetujuinya." Dalam pada

itu, Rasulullah^{Saw} berkirim surat kepada semua suku. Yakni bahwa mereka siap dan telah berangkat, beliau minta kaum Muslimin di Medinah untuk mempersenjatai diri dan bersiaga. Pada 1 Januari laskar Muslim bergerak maju. Di berbagai tempat dalam perjalanan mereka diperkuat dengan suku-suku Muslim lainnya. Baru beberapa hari perjalanan telah ditempuh, laskar itu tiba di belantara Faran. Jumlahnya tepat seperti Nabi Sulaeman^{as} telah menubuatkan lama sebelumnya dan sekarang telah bertambah menjadi sepuluh ribu. Ketika laskar itu bergerak maju ke Makkah, kesunyian di sekitar tampak lebih mencekam orang-orang Makkah. Mereka mendesak Abu Sufyan untuk keluar lagi dan menyelidiki apa rencana kaum Muslimin itu.

Ia baru sampai kurang dari satu hari dalam perjalanan dari Makkah, ketika ia pada malam hari melihat seolah-olah seluruh belantara diterangi oleh api-api unggun. Rasulullah^{Saw} telah memerintahkan menyalakan api unggun di hadapan tiap-tiap kemah. Kesan gemuruhnya api dalam kesunyian dan kegelapan malam itu dahsyat dan mengerikan.

"Apa gerangan itu?" Abu Sufyan bertanya kepada kawannya. "Apakah ada balatentara turun dari langit? Aku tak pernah tahu ada balatentara Arab yang begitu besar." Mereka menyebut nama beberapa suku dan pada tiap-tiap nama Abu Sufyan berkata, "Tidak ada suku Arab atau kaum dapat mempunyai balatentara yang begitu besar." Abu Sufyan dan kawannya masih menebak ketika suara dalam kegelapan malam berseru, "Abu Hanzala!" (Hanzala adalah nama seorang anak Abu Sufyan).

"Abbas, engkaukah di situ?" kata Abu Sufyan.

"Ya, laskar Nabi telah dekat. Bertindaklah cepat atau kehinaan dan kekalahan sedang menunggumu," jawab Abbas.

Abbas dan Abu Sufyan adalah dua orang yang telah lama bersahabat. Abbas mendesak supaya Abu Sufyan menyertainya dengan menunggang bagalnya menghadap Rasulullah^{Saw}. Ia mencekal tangan Abu Sufyan, menariknya dan membuatnya naik di atas bagalnya. Memacu bagal mereka segera tiba di kemah Rasulullah^{Saw}. Abbas takut jika Umar, yang menjaga tenda Rasulullah^{Saw} akan menyergap dan membunuh Abu Sufyan. Tetapi,

Rasulullah^{Saw} telah mengambil persiapan dengan mengumumkan bahwa siapa yang menjumpai Abu Sufyan tidak boleh berupaya membunuhnya. Pertemuan itu sangat berkesan kepada Abu Sufyan. Ia terkesiap oleh kemajuan dan kemenangan Islam. Di situ duduk Nabi yang kaum Mekkah pernah mengusirnya dari Mekkah dengan hanya ditemani oleh seorang sahabat. Jarak waktu belum genap tujuh tahun sejak peristiwa itu, sekarang ia mengetuk-ngetuk pintu gerbang Mekkah dengan sepuluh ribu khadimnya. Kartu sudah sama sekali terbalik. Nabi yang tujuh tahun berselang pernah melarikan diri dari Mekkah untuk menyelamatkan jiwanya itu, sekarang telah kembali ke Mekkah dan Mekkah tak sanggup melawannya.

50. MEKKAH JATUH

Abu Sufyan tentu telah berpikir keras. Bukankah suatu perubahan besar yang sukar dipercaya telah terjadi dalam waktu hanya tujuh tahun? Dan, sekarang, sebagai pemimpin Mekkah, apa pula yang harus diperbuat? Apakah ia akan melawan atau lebih baik menyerah? Dipenuhi oleh fikiran demikian ia lupa ada orang yang memperhatikannya. Rasulullah^{Saw} melihat keresahan pemimpin Mekkah itu. Beliau mengatakan kepada Abbas untuk membawanya dan menjamunya malam itu sambil menjanjikan akan berjumpa lagi pagi hari keesokan harinya.

Abu Sufyan melewati malam bersama Abbas. Pagi-pagi mereka menghadap Rasulullah^{Saw} lagi. Waktu itu saat shalat subuh didirikan. Hiruk-pikuk dan kesibukan yang disaksikan Abu Sufyan di keremangan pagi sangat tidak biasa di dalam pengalamannya. Ia tidak pernah mengetahui -tak seorang warga Mekkah pun mengetahui, ada orang-orang yang dapat bangun begitu dini seperti kaum Muslimin di bawah disiplin Islam. Ia melihat semua orang Muslim keluar dari kemah mereka untuk menjalankan shalat subuh. Beberapa orang masih berjalan kian-kemari mencari air untuk berwudhu, dan lain-lainnya mengatur shaf. Abu Sufyan tak mengerti kegiatan di pagi buta itu. Ia menjadi takut. Apakah ada rencana baru untuk menakut-nakutinya?

"Apa gerakan yang sedang mereka lakukan?" ia bertanya dengan kaget.

"Tidak ada yang perlu kau takuti," jawab Abbas. "Mereka hanya sekedar bersiap untuk mengerjakan shalat subuh."

Abu Sufyan kemudian menyaksikan ribuan orang Muslim berbanjar dalam shaf di belakang Rasulullah^{Saw} melakukan gerakan dan ibadah yang telah ditetapkan menurut perintah Rasulullah^{Saw}, rukuk, sujud, bangkit lagi, dan selanjutnya. Abbas bertugas menjaga sehingga bebas untuk mengajak Abu Sufyan bercakap-cakap.

"Apa yang mereka lakukan sekarang?" Abu Sufyan bertanya, "Segala gerak-gerik Rasulullah diikuti oleh yang lainnya."

"Apakah yang kau kira?" Itu hanya shalat orang Muslim. Orang-orang Muslim biasa melaksanakan segala sesuatu atas perintah Rasulullah^{Saw}, berpuasa umpamanya."

"Benar," kata Abu Sufyan, "aku telah melihat istana-istana besar. Aku telah melihat istana Kisra dan istana Kaisar, tetapi aku tak pernah melihat pengabdian kepada pemimpinnya seperti kaum Muslimin mengabdikan kepada Nabi mereka" (*Halbiyya, Jilid 2, hal. 90*).

Diliputi oleh rasa gentar dan rasa bersalah, Abu Sufyan terus bertanya kepada Abbas, apa ia sudi mengajukan permohonan kepada Rasulullah^{Saw} untuk memberi maaf kepada kaum Mekkah.

Seusai shalat subuh Abbas membawa Abu Sufyan menghadap Rasulullah^{Saw}.

Rasulullah^{Saw} bersabda kepada Abu Sufyan, "Apakah belum juga jelas bagi engkau bahwa tak ada yang layak disembah kecuali Allah?"

"Ayahku dan ibuku jadi kurban untuk engkau. Anda senantiasa baik terhadap kaum kerabat Anda. Sekarang aku yakin bahwa andaikata ada sesuatu yang lain patut disembah, kami tentu telah mendapat pertolongan dari dia terhadap Anda."

"Apakah belum juga datang kesadaran kepada Anda bahwa aku Rasulullah?"

"Ayahku dan ibuku jadi kurban untuk engkau, mengenai hal ini aku masih sedikit ragu."

Sementara Abu Sufyan ragu untuk mengakui Rasulullah^{Saw} sebagai Utusan Allah, dua orang kawannya yang telah berangkat dari Mekkah bersama-sama dengan dia dalam rangka tugas penyelidikan untuk kaum Mekkah telah masuk Islam. Seorang di antaranya bernama Hakim bin Hizam. Tak lama kemudian, Abu Sufyan juga masuk Islam, tetapi secara batiniah agaknya masih ditanggihkan sampai Mekkah berhasil direbut. Hakim bin Hizam menanyakan kepada Rasulullah^{Saw} khawatir jika orang Muslim akan membinasakan kaum kerabatnya.

"Orang-orang itu," sabda Rasulullah^{Saw}, "sangat kejam dahulunya. Mereka telah melakukan banyak pelanggaran dan membuktikan diri mereka tidak dapat dipercaya. Mereka melanggar perjanjian perdamaian yang telah mereka tandatangani di Hudaibiyya dan menyerang suku Khuza'a dengan buas. Mereka telah berperang di tempat yang telah disucikan oleh Tuhan."

"Sungguh benar, ya Rasulullah, kaum kami telah berbuat segala yang Anda sebut, tetapi daripada menyerang Mekkah seharusnya Anda menggempur suku Hawazin," kata Hakim mengusulkan.

"Kaum Hawazin juga kejam dan buas. Semoga Tuhan memberi taufik kepadaku untuk melaksanakan tiga tujuan: merebut Mekkah, kemenangan Islam, dan mengalahkan kaum Hawazin."

Abu Sufyan yang mendengar percakapan itu bertanya kepada Rasulullah^{Saw}, "Jika kaum Mekkah tidak mengangkat senjata, adakah mereka akan aman?"

"Ya," ujar Rasulullah^{Saw}, "setiap orang yang tinggal di dalam rumah akan aman."

"Tetapi, ya, Rasulullah," Abbas menimpali, "Abu Sufyan sangat prihatin mengenai dirinya sendiri. Ia ingin mengetahui apa kiranya kedudukan dan harkatnya di tengah-tengah kaum Mekkah akan dihormati."

"Baiklah," sabda Rasulullah^{Saw}, "Siapa saja berlindung dalam rumah Abu Sufyan akan aman. Siapa masuk ke dalam Masjidil

Haram akan aman. Mereka yang meletakkan senjatanya akan aman. Mereka yang tinggal di rumah Hakim bin Hizam akan aman." Sambil bersabda demikian Abu Ruwaiha dipanggil dan kepadanya diserahkan panji Islam. Abu Ruwaiha telah mengikat persaudaraan dengan Bilal, budak dari Afrika. Sambil menyerahkan panji itu Rasulullah^{Saw} bersabda, "Siapa berdiri di bawah panji itu akan aman." Pada saat itu juga beliau memerintahkan kepada Bilal untuk berjalan di depan Abu Ruwaiha dan mengumumkan kepada semua yang berkepentingan bahwa keamanan terjamin di bawah panji yang dipegang oleh Abu Ruwaiha.

51. RASULULLAH^{Saw} MEMASUKI MEKKAH

Pengaturan itu penuh dengan kebijakan. Ketika kaum Muslimin dianiaya di Makkah, Bilal, salah seorang bulan-bulanan mereka, dihela di sepanjang jalan dengan tali diikatkan pada kakinya. Makkah tidak memberi keamanan kepadanya melainkan hanya derita jasmani kenistaan, dan kehinaan.

Alangkah besar dendam Bilal merasa pada hari pembebasan itu. Membiarkannya mengadakan pembalasan terhadap kekejaman yang buas seperti dideritanya di Makkah itu memang sangat perlu, tetapi harus dalam batas yang diizinkan ajaran Islam. Sebagai pengganti pelampiasan rasa dendam itu Rasulullah^{Saw} menyerahkan kepada Bilal, panji Islam dan menugasi Bilal untuk menawarkan keamanan kepada semua penganiayanya dulu di bawah panji yang dipegang oleh saudaranya. Ada keindahan dan daya pesona di dalam cara pembalasan ini. Kita dapat membayangkan Bilal berjalan di hadapan saudaranya dan menyerukan tawaran keamanan kepada musuhnya. Nafsu pembalasan dendamnya tidak mungkin dapat bertahan lama. Rasa itu akan buyar ketika ia melangkah sambil mengajak damai kepada kaum Makkah di bawah panji yang dipegang tinggi oleh saudaranya.

Sementara kaum Muslim bergerak menuju Mekkah, Rasulullah^{Saw} telah menyuruh Abbas membawa Abu Sufyan dan kawan-kawannya ke titik yang dari tempat itu mereka mudah dapat menyaksikan segala perilaku dan sikap laskar Islam. Abbas melaksanakan perintah itu, dan dari tempat yang agak tinggi Abu Sufyan dan kawan-kawannya menyaksikan laskar Muslim berjalan melewati suku-suku Arab yang atas kekuatan mereka kaum Mekkah selama bertahun-tahun mengandalkan segala persekongkolan mereka terhadap Islam. Pada hari itu mereka berbaris bukan sebagai prajurit kufar melainkan sebagai prajurit Muslim. Mereka sekarang menyerukan semboyan ala Islam, bukan semboyan yang dulu diserukan pada waktu mereka masih biadab dan musyrik. Mereka berbaris dalam formasi, bukan untuk membinasakan Rasulullah^{Saw}, tetapi untuk mempertaruhkan nyawa mereka dalam membela dan menjaga jiwa beliau; bukan untuk menumpahkan darah beliau, melainkan menumpahkan darah mereka sendiri demi kepentingan beliau. Ambisi mereka pada hari itu bukan untuk menentang Seruan yang justru sampai saat itu mereka, kaum Mekkah, menolaknya. Ambisi mereka sekarang ialah menegakkan kesatuan dan solidaritas umat manusia. Pasukan demi pasukan berderap maju sampai suku Asyja terlihat oleh Abu Sufyan. Pengabdian kepada Islam dan semangat pengorbanan mereka tampak pada wajah mereka dan tersimak dalam nyanyian dan semboyan mereka.

"Siapa gerangan mereka itu?" tanya Abu Sufyan.

"Mereka itu suku Asyja."

Abu Sufyan nampak tercengang. "Di seluruh Arabia, tidak ada yang lebih memusuhi Muhammad selain mereka."

"Kami bersyukur atas kemurahan Tuhan. Dia mengubah hati orang-orang yang memusuhi Islam segera sesudah Dia memandang waktunya tepat," kata Abbas.

Pada akhirnya, datanglah Rasulullah^{Saw}, dikelilingi oleh pasukan Ansar dan Muhajirin. Kekuatan mereka itu sekitar dua ribu dengan berpakaian baju besi. Umar yang gagah perkasa memimpin barisan itu. Pandangan itulah yang paling berkesan. Pengabdian orang-orang Muslimin itu, keteguhan dan semangat

mereka itu tampak menyala-nyala. Ketika Abu Sufyan melihat mereka, amatlah ia terkesima.

"Siapakah mereka itu?" ia bertanya.

"Kaum Ansar dan Muhajirin yang melindungi Rasulullah," jawab Abbas.

"Tidak ada kekuasaan di dunia sanggup melawan laskar ini," kata Abu Sufyan, dan seraya mengalamatkan kata-katanya kepada Abbas secara lebih khusus, ia berkata, "Abbas, keponakanmu telah menjadi raja yang paling perkasa di dunia."

"Kamu masih jauh dari kebenaran, Abu Sufyan. Beliau bukan raja, beliau adalah Rasul, Utusan Tuhan," kata Abbas lagi.

"Ya, ya, jadilah seperti yang kau katakan, seorang Rasul, bukan seorang raja," ujar Abu Sufyan.

Ketika balatentara Muslim bergerak melewati Abu Sufyan, panglima Ansar, Sa'd bin 'Ubada kebetulan melihat Abu Sufyan dan tak dapat menahan diri mengatakan bahwa hari itu mereka berhak memasuki Mekkah dengan kekuatan senjata dan bahwa kaum Kuraisy akan mendapat kehinaan.

Ketika Rasulullah^{Saw} lewat, Abu Sufyan berseru keras, ditujukan kepada Rasulullah^{Saw}, "Adakah Anda telah mengizinkan pembantaian terhadap kaum-kerabat Anda? Aku mendengar panglima Ansar, Sa'd, dan kawan-kawannya mengatakan demikian. Mereka mengatakan bahwa hari ini adalah hari pembantaian. Kesucian Mekkah tak akan bisa menghindarkan pertumpahan darah dan Kuraisy akan dihinakan. Ya Rasulullah, Anda adalah orang terbaik, paling pengampun, paling menaruh belas kasihan. Tidak maukah Anda memaafkan dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh kaum Anda?"

Imbauan Abu Sufyan itu terbalik. Justru orang-orang Muslim itulah yang pernah dinistakan dan dipukuli di lorong-lorong Mekkah dan harta mereka disita serta diusir dari rumah mereka. Mereka itu pula mulai menaruh belas kasihan terhadap penganiaya mereka dahulu.

"Ya Rasulullah," kata mereka, "riwayat-riwayat yang didengar kaum Ansar tentang pelanggaran kemanusiaan, kekejaman-kekejaman yang telah dilakukan kaum Mekkah

terhadap kita, dapat mendorong mereka untuk menuntut balas. Kita tak mengetahui apa yang hendak mereka perbuat."

Rasulullah^{Saw} mengerti akan semua hal itu. Seraya melihat Abu Sufyan beliau bersabda, "Apa yang dikatakan oleh Sa'd itu salah sekali. Bukan hari pembantaian. Hari ini adalah hari pengampunan. Kaum Kuraisy dan Ka'bah akan dimuliakan Tuhan."

Maka Sa'd dipanggil dan diperintahkan untuk menyerahkan bendera Ansar kepada anaknya, Qais (*Hisyam, Jilid 2*).

Pimpinan Ansar berpindah dari tangan Sa'd kepada Qais. Putusan itu sangat bijaksana. Kaum Mekkah merasa puas dan kaum Ansar dihindarkan dari rasa kecewa. Qais, seorang pemuda yang mukhlis, dipercaya penuh oleh Rasulullah^{Saw}. Suatu peristiwa di dalam akhir hidupnya melukiskan kemukhlisannya. Berbaring di atas tempat tidurnya dalam keadaan sakit yang mengantarnya ke ambang kematian, Qais menerima sahabat-sahabatnya. Beberapa orang datang menjenguk, beberapa lainnya tidak. Ia tidak mengerti apa sebabnya dan bertanya, mengapa beberapa sahabatnya tidak datang menengok. "Kemurahanmu sangat banyak," kata salah seorang. "Engkau telah menolong mereka yang dihimpit kesusahan dengan memberi pinjaman. Banyak di dalam kota yang berhutang kepadamu. Beberapa hari antara mereka ragu untuk datang, karena khawatir takut engkau akan menagih hutang mereka."

"Jika demikian aku sendiri yang menyebabkan sahabatku menjauh. Umumkanlah bahwa tidak ada seorang pun yang masih berhutang kepada Qais." Sesudah pengumuman itu Qais menerima begitu banyak kunjungan pada hari-hari akhir kehidupannya sehingga tangga rumahnya rebah.

Ketika laskar Islam telah lewat, Abbas menyuruh Abu Sufyan supaya segera pergi ke Mekkah dan mengumumkan bahwa Rasulullah^{Saw} telah tiba dan menjelaskan dengan cara bagaimana mereka akan memperoleh jaminan keamanan. Abu Sufyan tiba di Mekkah dengan membawa berita gembira untuk seluruh warga kotanya; namun istrinya yang terkenal dengan rasa permusuhan dan kebenciannya terhadap kaum Muslimin, menjumpainya. Ia

seorang kafir yang pekat, tetapi juga wanita pemberani, Abu Sufyan dipegang janggutnya dan dipanggilnya orang-orang Mekkah supaya membunuh suaminya yang pengecut itu. Daripada menggerakkan warga kota untuk mengorbankan jiwa untuk pembelaan dan kehormatan kotanya, ia mengajak mereka kepada perdamaian dan keamanan. Tetapi, Abu Sufyan mengetahui bahwa istrinya bertindak bodoh. "Saat itu telah lewat," katanya, "kamu lebih baik pulang dan menutup pintu. Aku telah melihat balatentara Muslim itu. Seluruh Arabia pun tak dapat melawannya sekarang ini."

Kemudian ia menerangkan syarat-syarat keamanan yang dijanjikan oleh Rasulullah^{Saw} kepada kaum Mekkah. Mendengar syarat-syarat itu kaum Mekkah berlari-lari untuk berlindung di tempat-tempat yang disebut dalam pengumuman Rasulullah^{Saw}. Dari pengumuman itu dikecualikan sebelas orang laki-laki dan empat perempuan. Kejahatan yang telah mereka lakukan, terlalu besar. Dosa mereka bukan lantaran kekafiran atau keikutsertaan mereka dalam peperangan melawan Islam; dosa-dosa mereka ialah, mereka telah melakukan pelanggaran di luar batas kemanusiaan yang tak dapat dibiarkan begitu saja. Tetapi, sebenarnya, hanya empat orang yang menjalani hukuman mati.

Rasulullah^{Saw} telah memberi perintah kepada Khalid bin Walid untuk tidak mengizinkan berperang kecuali jika diserang dan kaum Mekkah yang mulai lebih dahulu. Bagian kota yang dimasuki Khalid belum lagi mendengar syarat-syarat keamanan dan perdamaian. Prajurit Mekkah yang ditempatkan di sana menantang Khalid berkelahi. Terjadilah suatu pertarungan yang membawa korban dua belas atau tiga belas orang yang tewas (*Hisyam, Jilid 2, hal. 217*).

Khalid, seorang yang berwatak darah panas. Ada seseorang yang setelah diberi tahu terjadinya peristiwa itu, lari menghadap Rasulullah^{Saw} dengan permohonan supaya menghentikan Khalid bertempur. Jika Khalid tidak berhenti, kata orang itu, seluruh Mekkah akan mati terbunuh. Rasulullah^{Saw} segera memanggil Khalid dan bersabda, "Bukankah aku telah melarang bertempur?"

"Benar, ya Rasulullah, tetapi orang-orang itu lebih dahulu menyerang kami dan melepaskan panah-panah kepada kami. Untuk beberapa saat kami tidak berbuat apa-apa, dan kami menyatakan tidak berniat berkelahi. Tetapi mereka tidak mau mendengar dan tidak mau berhenti. Oleh karena itu kami balas dan mencerai beraikan mereka."

Itulah satu-satunya peristiwa yang kurang enak. Perebutan Makkah telah dilaksanakan hampir tanpa pertumpahan darah.

Rasulullah^{Saw} memasuki kota Makkah. Mereka bertanya, di mana beliau akan singgah.

"Apakah Aqil menyisakan suatu rumah untuk tempat tinggalku?" tanya Rasulullah^{Saw}. Aqil adalah saudara sepupu Rasulullah^{Saw}, anak paman beliau. Ketika Rasulullah^{Saw} hijrah ke Medinah, keluarga beliau telah menjual semua milik beliau. Tak ada suatu rumah pun yang dapat disebut milik beliau pribadi. Oleh karena itu Rasulullah^{Saw} bersabda, "Aku akan singgah di Khif Bani Kinana." Tempat itu tempat terbuka. Kaum Kuraisy dan kaum Kinana pada suatu peristiwa berkumpul di sana dan bersumpah bahwa, kecuali dengan syarat bahwa Banu Hasyim dan Banu Abdul Muthalib menyerahkan Rasulullah^{Saw} kepada mereka untuk memperlakukan beliau sekehendak hati mereka, mereka tidak akan mengadakan hubungan lagi dengan kedua suku itu. Mereka tidak akan menjual atau membeli sesuatu dari mereka itu. Adalah sesuai dengan pernyataan resmi itulah Rasulullah^{Saw}, paman beliau Abu Thalib, keluarga dan para pengikut beliau terpaksa mencari perlindungan di lembah Abu Thalib dan menderita akibat blokade dan biokot selama tiga tahun.

Tempat yang dipilih Rasulullah^{Saw} untuk tempat tinggal itu jadi punya arti istimewa. Kaum Makkah pernah berkumpul di sana dan angkat sumpah bahwa, sebelum Rasulullah^{Saw} diserahkan kepada mereka, mereka tidak akan damai dengan sukunya. Sekarang Rasulullah^{Saw} datang ke tempat itu juga. Seakan beliau mau mengatakan kepada kaum Makkah, "Kamu menghendaki aku di sini. Inilah aku, tetapi tidak seperti cara yang kamu inginkan. Kamu menghendaki aku sebagai mangsa, sama sekali tergantung

pada belas kasihanmu. Tetapi aku datang dengan kekuasaan. Bukan saja kaumku sendiri, bahkan seluruh Arabia sekarang besertaku. Kamu menghendaki kaumku menyerahkan aku kepadamu. Alih-alih itu mereka menyerahkan kamu kepadaku."

Hari kemenangan itu hari Senin. Hari itu, saat Rasulullah^{Saw} dan Abu Bakar meninggalkan gua Tsaur untuk menempuh perjalanannya ke Medinah, adalah hari Senin pula. Pada hari itu, sambil berdiri di bukit Tsaur, Rasulullah^{Saw} menghadap ke Mekkah dan bersabda, "Mekkah, engkau lebih berharga bagiku daripada tempat lain mana pun, tetapi penghunimu tidak memperbolehkan aku tinggal di sini."

Ketika Rasulullah^{Saw} memasuki Mekkah beliau mengendarai unta, dan Abu Bakar berjalan di samping beliau sambil memegang sanggurdi. Sambil berjalan, Abu Bakar membaca ayat-ayat Surat *Al-Fatah* yang di dalamnya perebutan Mekkah dinubuatkan beberapa tahun sebelumnya.

52. KA'BAH DIBERSIHKAN DARI BERHALA-BERHALA

Rasulullah^{Saw} langsung menuju Ka'bah dan mengelilingi tempat suci itu tujuh kali dengan berkendaraan unta. Dengan tongkat di tangan, beliau mengelilingi Rumah yang dibuat oleh Nabi Ibrahim dan puteranya, Ismail^{as} untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa tetapi oleh anak-cucunya yang sesat telah dijatuhkan derajatnya menjadi tempat penyimpanan berhala. Rasulullah^{Saw} menghancurkan satu demi satu berhala-berhala yang berjumlah tiga ratus enam puluh buah dan tersimpan di dalam Rumah itu.

Jika sebuah berhala jatuh, Rasulullah^{Saw} membaca ayat:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Kebenaran telah datang dan kebatilan pasti akan lenyap.
Sesungguhnya kebatilan pasti akan lenyap"

Ayat itu diwahyukan sebelum Rasulullah^{Saw.} meninggalkan Makkah, berhijrah ke Madinah dan merupakan bagian surah *Bani Israil*. Dalam surah itu dinubuatkan hijrah Rasulullah^{Saw.} dan penaklukkan Makkah. Surah itu Surah Makiyyah, satu kenyataan yang diakui juga oleh penulis-penulis Eropa. Ayat-ayat yang mengandung khabar-gaib mengenai hijrah dari Makkah, dan penaklukkan Makkah kemudian hari bunyinya seperti berikut:

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
 سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا - وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبٰطِلُ اِنَّ الْبٰطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

“Dan katakanlah, “Wahai Tuhan-ku! Masukkanlah aku *dengan cara* masuk yang baik dan keluarkanlah aku *dengan cara* keluar yang baik. Dan jadikanlah bagiku dari hadirat Engkau sendiri kekuatan yang menolong.” Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.” Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap.” (QS. *Al-Isra* 17:81-82).

Penaklukkan Makkah itu di sini diramalkan dalam bentuk do'a yang diajarkan kepada Rasulullah^{Saw.} Kepada Rasulullah^{Saw.} diajarkan mendo'a untuk memasuki Makkah dan untuk berangkat dari situ dalam perlindungan baik, dan untuk memperoleh pertolongan Tuhan dalam meraih kemenangan terakhir bagi kebenaran atas kepalsuan. Khabar-gaib itu benar-benar telah menjadi kenyataan secara harfiah. Pembacaan ayat-ayat oleh Abu Bakar itu tepat pula. Hal itu menambah keimanan kaum muslimin dan memperingatkan kaum Makkah tentang kesia-siaan perkelahian mereka melawan Tuhan dan tentang kebenaran janji Tuhan kepada Rasulullah^{Saw.}

Dengan dibebaskannya Makkah, Ka'bah dikembalikan lagi kepada fungsi asal yang beberapa ribu tahun sebelumnya diwakafkan oleh Nabi Ibrahim^{as.} Ka'bah sekali lagi dipergunakan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Berhala-berhala telah hancur. Satu di antaranya adalah Hubal. Ketika Rasulullah^{Saw.} menghancurkannya dengan tongkat beliau dan jatuh berantakan, Zubair menengok kepada Abu Sufyan dan dengan senyum yang

setengah tertahan mengenangkan kembali peristiwa di Perang Uhud.

"Masih ingatkah engkau pada hari ketika orang-orang Muslim luka-luka dan letih dan engkau melukai hati mereka lagi dengan teriakan, 'Hidup Hubal, hidup Hubal?' Apakah Hubal memberi kemenangan kepada engkau pada hari itu? Jika memang Hubal, maka engkau dapat melihat kesudahannya telah tiba pada hari ini.

Abu Sufyan sangat terkesan dan mengakui bahwa memang benar sekali, jika ada tuhan selain Tuhan Muhammad^{Saw} mereka akan terhindar dari kehinaan dan kekalahan yang mereka jumpai pada hari itu.

Kemudian, Rasulullah^{Saw} memerintahkan menghapus segala gambar yang terlukis pada dinding-dinding Ka'bah. Sesudah memberi perintah itu Rasulullah^{Saw} shalat dua rakaat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian beliau pergi ke pelataran terbuka dan shalat lagi dua rakaat. Kewajiban penghapusan gambar-gambar diberikan kepada Umar. Semua gambar telah dihilangkan, kecuali gambar Nabi Ibrahim^{as}. Ketika Rasulullah^{Saw} kembali memeriksa dan melihat bahwa gambar itu masih ada, beliau menanyakan kepada Umar, mengapa gambar yang satu itu dibiarkan. Apakah ia tidak ingat akan kesaksian Al-Quran bahwa Nabi Ibrahim^{as} bukan Yahudi dan bukan pula Kristen, melainkan seorang Muslim yang berpegang kepada Tauhid dan patuh? (3:68). Hal itu akan merupakan penghinaan kepada Nabi Ibrahim^{as}, seorang yang memegang teguh prinsip Tauhid, dengan membiarkan gambarnya terlukis di dinding Ka'bah. Hal itu seolah-olah Nabi Ibrahim^{as} dapat disembah seperti Tuhan.

Hari itu hari bersejarah, suatu hari penuh dengan Tanda-tanda Samawi. Perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Tuhan kepada Rasulullah^{Saw} pada saat penyempurnaannya nampak tidak mungkin, akhirnya telah menjadi kenyataan. Rasulullah^{Saw} menjadi pusat pengabdian dan keimanan. Dalam diri dan dengan perantaraan beliau Tuhan telah menjelmakan Diri, dan seolah-olah telah menampakkan wajah-Nya. Rasulullah^{Saw} meminta air

Zamzam. Beliau meminum sebagian dan dengan sisanya beliau berwudu. Demikian besarnya pengabdian orang-orang Islam kepada Rasulullah^{Saw} sehingga mereka tidak membiarkan air setetes pun jatuh di tanah. Air itu mereka tampung di dalam kedua lekuk tangan mereka untuk dipakai membasahi badan mereka sendiri; begitu rupa keramatnya mereka menganggap air itu.

Orang-orang musyrik yang menyaksikan peragaan pengabdian ini lagi-lagi mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat seorang Raja duniawi sekalipun yang begitu dicintai oleh rakyatnya (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 99*).

53. RASULULLAH^{Saw} MENGAMPUNI PARA MUSUH

Sesudah segala upacara dan kewajiban usai, Rasulullah^{Saw} berbicara kepada orang-orang Mekkah, "Kalian telah menyaksikan betapa benar janji Tuhan itu telah terbukti. Sekarang, katakanlah, hukuman apa yang kalian harapkan atas kekejaman dan kekejian yang telah kalian lakukan terhadap mereka yang bersalah karena mengajak kalian beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa?"

Dijawab oleh kaum Mekkah, "Kami mengharapkan Anda akan memperlakukan kami seperti Nabi Yusuf memperlakukan saudaranya yang bersalah."

Sangat kebetulan, kaum Mekkah memakai kata-kata pembelaan mereka kata-kata yang dipakai Tuhan dalam Surah Yusuf yang diwahyukan sepuluh tahun sebelum penaklukan Mekkah. Dalam Surah itu Rasulullah^{Saw} dianjurkan untuk memperlakukan penganiaya dari Mekkah itu seperti Nabi Yusuf^{as} memperlakukan saudara-saudaranya. Dengan meminta perlakuan yang diterapkan oleh Nabi Yusuf^{as} terhadap saudara-saudaranya, kaum Mekkah mengakui bahwa Rasulullah^{Saw} adalah tokoh persamaannya. Beliau seperti Nabi Yusuf^{as}, dan seperti Nabi Yusuf^{as} telah diberi kemenangan atas saudara-saudaranya, Rasulullah^{Saw} juga telah dikumiai kemenangan atas kaum Mekkah. Mendengar permohonan kaum Mekkah itu, Rasulullah^{Saw} segera

mengucapkan, "Demi Allah, hari ini kamu tidak akan mendapat hukuman dan celaan" (*Hisyam*).

Sementara Rasulullah^{Saw} larut dalam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan melaksanakan ibadah lainnya di Ka'bah, dan tengah beliau mengajak bicara kepada kaum Mekkah dan mengumumkan keputusan memaafkan dan melupakan, timbul kekhawatiran dalam pikiran kaum Ansar, orang-orang Islam dari Medinah.

Beberapa di antara mereka menjadi risau oleh peristiwa pulang-kampung dan peristiwa rujuk-kembali yang mereka saksikan saat kedatangan para Muhajirin ke Mekkah. Apakah Rasulullah^{Saw} akan berkenan menetap di Mekkah yang dari kota itu beliau dahulu terpaksa pergi untuk menyelamatkan jiwa? Kekhawatiran demikian nampaknya tidak begitu jauh sekarang, setelah Mekkah ditaklukkan dan suku beliau sendiri masuk Islam. Mungkin Rasulullah^{Saw} akan berkenan menetap lagi di situ. Tuhan mengabarkan Rasulullah^{Saw} tentang adanya kekhawatiran para Ansar demikian. Beliau mengangkat kepala, memandang kepada para Ansar dan bersabda, "Agaknya kamu menyangka bahwa Muhammad bimbang oleh cinta kepada kotanya dan oleh tali kekeluargaan yang mengikatnya kepada sukunya."

"Benar," kata seorang Ansar, "kami berpikiran demikian."

"Tahukah kamu," sabda Rasulullah^{Saw} siapa aku ini? Aku adalah abdi Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu? Kamu berdiri di dekatku dan mengorbankan jiwamu ketika Agama Tuhan rawan bantuan duniawi. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu dan menetap di tempat lain? Tidak, hai Ansar, hal itu tidak mungkin. Aku tinggalkan Mekkah karena Allah dan aku tidak mungkin kembali lagi. Aku akan tinggal beserta kamu dan mati beserta kamu pula."

Kaum Ansar sangat terharu atas pernyataan cinta dan setia yang mandiri ini. Mereka menyesali keraguan mereka kepada Allah dan Rasulullah^{Saw}, mereka menangis dan memohon ampun. Mereka menerangkan bahwa mereka tak akan merasa aman jika Rasulullah^{Saw} meninggalkan mereka dan menetap di kota lain. Rasulullah^{Saw} menjawab bahwa kekhawatiran mereka dapat

dimengerti dan bahwa, sesudah adanya keterangan dari mereka, Tuhan dan Rasul-Nya merasa puas atas kebeningan hati mereka dan mengakui ketulusan dan kesetiaan mereka.

Bagaimana perasaan kaum Mekkah pada waktu itu? Benar mereka tidak mencururkan air mata, tetapi hati mereka niscaya sarat dengan penyesalan dan sakit hati. Sebab, bukankah mereka telah mencampakkan dengan tangan mereka sendiri permata yang terdapat di kota mereka sendiri? Lebih-lebih lagi mereka mempunyai alasan untuk penyesalan karena Rasulullah^{Saw} yang sekarang tiba kembali di Mekkah, telah mengambil keputusan untuk meninggalkannya lagi untuk pergi ke Madinah.

54. IKRIMA MENJADI MUSLIM

Dari antara mereka yang termasuk dikecualikan dari pengampunan umum, beberapa orang telah diberi maaf juga atas usul para Sahabat. Di antara mereka termasuk orang-orang yang diampuni adalah Ikrima, anak Abu Jahal. Istrinya seorang Muslim dalam hati (belum berikrar terang-terangan). Ia mohon kepada Rasulullah^{Saw} agar mengampuni suaminya. Rasulullah^{Saw} berkenan memberi ampunan. Pada saat itu Ikrima tengah berusaha melarikan diri ke Abessinia. Istrinya mengejar dan dilihatnya hampir naik kapal. Ia memarahi suaminya, "Engkau mau melarikan diri dari orang yang begitu baik hati dan halus seperti Rasulullah^{Saw}?"

Ikrima ternganga heran dan bertanya, kalau istrinya benar menyangka Rasulullah^{Saw} akan mengampuninya. Istrinya meyakinkan bahwa bahkan orang seperti dia pun akan diampuni oleh Rasulullah^{Saw}. Sesungguhnya, ia telah mendapatkan janji dari Rasulullah^{Saw}. Ikrima melepaskan niat melarikan diri ke Abessinia dan kembali ke Mekkah lalu menjumpai Rasulullah^{Saw}. "Aku mendapat kabar dari istriku bahwa Anda telah memberi ampunan bahkan kepada orang seperti diriku," katanya.

"Apa yang dikatakan oleh istrimu benar. Aku sungguh-sungguh telah mengampunimu," sabda Rasulullah^{Saw}.

Ikrima menyimpulkan bahwa orang yang sanggup memaafkan musuh yang paling besar tidak mungkin palsu. Oleh karena itu, seketika itu juga ia menyatakan baiat, "*Asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*" Seraya mengucapkan Kalimah Syahadat, karena rasa malu, menundukkan kepalanya. Rasulullah^{Saw} menghiburnya. "Ikrima," sabda beliau, "Aku bukan saja telah memberi maaf kepadamu, tetapi sebagai bukti penghargaanku kepadamu, aku telah mengambil keputusan untuk menanyakan kepadamu, apa kiranya yang dapat kuberikan kepadamu."

Ikrima menjawab, "Tidak ada yang lebih baik dapat kuminta kecuali doa Anda kepada Tuhan untuk memberikan ampunan kepadaku mengenai segala kelancangan dan kekejaman yang telah kuperbuat terhadap Anda."

Mendengar permohonan itu, Rasulullah^{Saw} segera berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah kiranya sikap tak bersahabat Ikrima yang sudah-sudah terhadapku. Ampunilah kiranya ucapan-ucapan kotor yang pernah terlontar dari mulutnya."

Kemudian Rasulullah^{Saw} bangkit dan mengenakan jubah beliau kepada Ikrima dan bersabda, "Siapa pun yang datang kepadaku dan beriman kepada Tuhan ia bersamaku. Rumahku adalah rumahnya dan rumahku."

Baiat Ikrima menyempurnakan kabar-gaib Rasulullah^{Saw} selang beberapa tahun sebelum kejadian itu. Dalam suatu percakapan dengan para Sahabat Rasulullah^{Saw} pernah bersabda, "Aku melihat dalam kasyaf bahwa aku berada di dalam surga. Kulihat di sana ada setandan anggur. Ketika kutanyakan untuk siapa anggur itu, ada orang yang menjawab, 'Untuk Abu Jahal.'

Sambil mengisyaratkan kepada kasyaf itu pada peristiwa baiat Ikrima, Rasulullah^{Saw} mengatakan bahwa mula-mula beliau tidak mengerti kasyaf tersebut. Betapa pula Abu Jahal, seorang musuh Islam, dapat masuk surga dan betapa ia dapat memperoleh setandan anggur yang disediakan baginya.

"Tetapi sekarang," sabda Rasulullah^{Saw}, "aku mengerti kasyaf itu; setandan anggur itu dimaksudkan untuk Ikrima. Hanya

di tempat anaknya kulihat ayahnya, suatu penukaran yang lazim dalam kasyaf dan rukya" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 104*).

Di antara orang-orang yang diperintahkan mendapat hukuman mati, sebagai pengecualian atas pengampunan umum itu, terdapat seorang Mekkah yang bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap Zainab, puteri Rasulullah. Orang itu Habbar namanya, ia pernah memutuskan tali-tali pelana unta Zainab, yang karenanya Zainab jatuh. Oleh karena beliau sedang mengandung, beliau keguguran dan meninggal dunia tak lama kemudian. Itulah salah satu dari pelanggaran terhadap kemanusiaan yang telah dilakukan, dan untuk itu ia patut dihukum mati. Orang itu sekarang menghadap kepada Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku melarikan diri dan pergi ke Persia, tetapi timbul dalam pikiranku bahwa Tuhan telah membersihkan kita dari kepercayaan musyrik dan menyelamatkan kita dari kematian rohani. Daripada pergi kepada orang-orang lain untuk mencari perlindungan kepada mereka, bukankah lebih baik menghadap Rasulullah sendiri, mengakui dan menyesali segala kesalahan dan dosa-dosaku dan kemudian mohon ampunan?"

Rasulullah^{Saw} terharu dan bersabda, "Habbar, jika Tuhan telah menanamkan dalam hatimu kecintaan kepada Islam, bagaimana mungkin aku menolak memberi ampunan kepadamu? Aku maafkan segala sesuatu yang telah kau perbuat sebelum ini."

Kita tidak dapat melukiskan dengan terinci ihwal ke kejaman-kekejaman yang telah dibuat orang-orang ini terhadap Islam dan kaum Muslimin. Tetapi, alangkah mudahnya Rasulullah^{Saw} mengampuni mereka. Jiwa pengampunan ini telah mengubah musuh-musuh yang hatinya paling keras sekalipun menjadi khadim-khadim Rasulullah^{Saw}.

55. PERTEMPURAN HUNAIN

Masuknya Rasulullah^{Saw} ke Mekkah itu secara tiba-tiba. Suku-suku di daerah sekitar Mekkah, terutama mereka di daerah

selatan, tidak mengetahui peristiwa itu untuk beberapa waktu. Setelah kabar itu sampai kepada mereka, mereka mulai mengerahkan kekuatan mereka dan bersiap untuk berperang dengan kaum Muslimin.

Ada dua suku Arab Hawazin dan Tsaqif yang biasa membanggakan tradisi mereka yang gagah. Mereka bersama-sama mengadakan rembukan dan atas beberapa pertimbangan, mengangkat Malik ibn Auf sebagai panglima. Kemudian mereka menyerukan kepada suku-suku di sekitar untuk menggabungkan diri kepada mereka. Di antara suku suku yang mendapat undangan termasuk juga Banu Sa'd; ibu inang (persusuan) waktu Rasulullah bayi. Halimah, termasuk suku itu dan Rasulullah^{Saw} telah hidup di tengah mereka di masa kecil. Orang-orang dari suku itu bergabung menjadi suatu angkatan bersenjata dan berangkat ke Makkah dengan menyertakan keluarga dan membawa harta benda mereka. Atas pertanyaan mengapa mereka berbuat hal demikian, mereka menjawab bahwa supaya para prajurit sadar bahwa jika mereka melarikan diri, wanita dan anak anak mereka akan ditawan dan harta-benda disita. Demikian bulatnya tekad mereka, untuk bertempur dan membinasakan kaum Muslimin. Pasukan itu turun ke lembah Autas, suatu basis yang sangat cocok untuk bertempur dengan bantuan perlindungan alam, banyaknya persediaan rumput dan air untuk binatang-binatang tunggangan, dan begitu juga banyak fasilitas untuk mengatur gerak pasukan berkuda. Ketika Rasulullah^{Saw} mendapat kabar itu, beliau mengutus Abdullah ibn Abi Hadrad dan sekembalinya melaporkan keadaan. Abdullah membawa laporan bahwa ada pemusatan militer, dan mereka bertekad membunuh atau dibunuh. Suku itu termasyhur mengenai keahlian memanah, dan tempat yang mereka pilih memberi keuntungan sangat besar kepada mereka. Rasulullah^{Saw} menemui Safwan, seorang pemimpin Makkah yang kaya-raya untuk meminjami perlengkapan perang dan senjata.

Safwan menjawab, "Anda agaknya menekanku dan menyangka bahwa aku akan gentar oleh kekuasaan Anda yang kian besar dan akan menyerahkan kepada Anda segala yang Anda minta?"

Rasulullah^{Saw} menjawab, "Kami tidak ingin merampas sesuatu. Kami hanya ingin meminjam barang-barang itu dan bersedia memberikan imbalan yang pantas."

Safwan merasa puas dan menyetujui untuk meminjami alat-alat itu. Seluruhnya yang diberikan adalah seratus perangkat perlengkapan perang dan sejumlah senjata. Rasulullah^{Saw} meminjam tiga ribu tombak dari ipar behau, Naufal bin Harits, dan uang kira-kira tiga ribu dirham dari Abdullah bin Rabia (*Mu'atta, Musnad, dan Halbiyya*).

Ketika laskar Muslim berangkat menghadapi suku Hawazin, kaum Mekkah menyatakan keinginan ikut serta membantu kaum Muslimin. Mereka bukan-Muslim, tetapi mereka rela hidup dalam kekuasaan Islam. Oleh karena itu, dua ribu kaum Mekkah bergabung kepada kaum Muslimin. Dalam perjalanan mereka sampai ke tempat keramat yang terkenal, Dzat Anwat. Di sana ada pohon Jujub yang oleh kaum Arab dipandang keramat. Jika orang Arab membeli senjata, mereka pertama kali membawa senjata itu ke Dzat Anwat dan menggantungkannya di kuil itu untuk mendapatkan berkat bagi senjata mereka. Ketika kaum Muslimin lewat ke kuil itu, beberapa prajurit berkata, "Ya Rasulullah, hendaknya diadakan semacam Dzat Anwat juga untuk kita."

Rasulullah^{Saw} memarahi mereka dan bersabda:

"Kamu berkata seperti pengikut Nabi Musa^{as}. Ketika beliau pergi ke Kanaan, di perjalanan pengikut-pengikut beliau melihat orang sedang menyembah berhala-berhala dan berkata kepada Nabi Musa^{as}."

قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ

"Wahai Musa, buatlah untuk kami sembahhan seperti mereka mempunyai sembahhan-sembahhan"(QS. *Al-A'raf* 7:139).

56. RASULULLAH^{Saw} MEMANGGILMU

Rasulullah^{Saw} meminta dengan sangat kepada kaum Muslimin agar selamanya ingat bahwa Allah^{Swt} itu Maha Agung dan berdoa kepada Dia untuk menyelamatkan mereka dari ketakhayulan kaum-kaum terdahulu. Sebelum laskar Muslim tiba di Hunain, Kaum Hawazin dan sekutunya telah menyiapkan beberapa tempat penghadangan yang dari di situ dapat menyerang kaum Muslimin, seperti lubang perlindungan dan posisi pemanah yang disamarkan seperti pada perang modern. Mereka telah mendirikan dinding di sekeliling tempat itu. Di belakang dinding itu para prajurit tiarap menunggu kedatangan kaum Muslimin. Suatu jalan sempit dibiarkan untuk jalan kaum Muslimin. Bagian terbesar laskar ditempatkan untuk penghadangan, sedangkan hanya sedikit dijajarkan di hadapan unta-unta mereka. Kaum Muslimin menyangka jumlah musuh tidak lebih banyak daripada yang mereka lihat. Maka mereka menyerbu dan menyerang. Ketika mereka sudah maju jauh ke depan dan musuh yang ditempatkan di dalam persembunyian memandang jangkauannya cukup dekat untuk menyerang dengan mudah, prajurit yang membentuk deretan di hadapan unta menyerbu pusat kekuatan laskar Muslim, sedang penembak tersembunyi menghujani sayap samping dengan panah. Kaum Mekkah, yang telah ikut serta hendak memamerkan keberanian mereka tidak dapat bertahan terhadap serangan gabungan musuh. Mereka kalang kabut lalu melarikan diri ke Mekkah. Kaum Muslimin sudah biasa menghadapi keadaan pelik, tetapi ketika dua ribu perajurit berkuda dan unta menerobos laskar Muslim, binatang kaum Muslimin pun ikut panik. Timbullah kekacauan dalam laskar Muslim. Tekanan datang dari tiga jurusan dan mengakibatkan kekacauan massal. Dalam panik itu hanya Rasulullah^{Saw} dengan dua belas Sahabat tetap tegar. Ini tidak berarti bahwa semua Sahabat melarikan diri dari medan perang. Kira-kira seratus orang masih tetap berada di medan pertempuran, tetapi mereka itu ada pada jarak agak jauh dari Rasulullah^{Saw}. Hanya dua belas berada di sekitar Rasulullah^{Saw}.

Seorang Sahabat meriwayatkan bahwa ia dan kawan-kawannya memeras tenaga untuk memacu tunggangan mereka ke medan pertempuran. Tetapi, binatang mereka telah dikejutkan oleh paniknya binatang orang-orang Mekkah. Tak ada usaha yang dapat mengatasi situasi. Mereka menyentak-nyentak kendali binatang tunggangan, tetapi binatang-binatang itu tidak mau kembali. Kadang-kadang mereka sentakkan begitu kerasnya kepala binatang mereka sehingga hampir kepalanya menyentuh ekor mereka. Tetapi, ketika mereka pacu binatang itu dengan taji sepatu, binatang itu tak mau bergerak ke muka. Malahan sebaliknya, mereka bergerak mundur. "Hati kami berdebar-debar dalam ketakutan khawatir keselamatan Rasulullah," kata Sahabat itu, "tetapi tidak ada yang dapat kami perbuat." Demikianlah keadaan para Sahabat ketika itu.

Rasulullah^{Saw} sendiri, berdiri dengan sekelompok kecil prajurit, menjadi sasaran hujan panah dari tiga jurusan. Tinggal hanya satu jalan sempit di belakang mereka yang dapat dilalui oleh beberapa orang pada satu waktu. Pada saat itu Abu Bakar turun dari tunggangannya dan memegang kendali bagal Rasulullah^{Saw} sambil berkata, "Ya Rasulullah, marilah kita mundur untuk sementara dan menunggu laskar Muslim berkumpul kembali.

"Lepaskan kendali bagalku, hai, Abu Bakar," sabda Rasulullah^{Saw}.

Sambil berkata demikian, beliau memacu binatang itu dan memasuki jalan sempit yang di kanan-kirinya terletak penghadang musuh yang dari sana para penembak melepaskan panah. Ketika Rasulullah^{Saw} memacu binatang tunggangannya, beliau bersabda, "Aku seorang Nabi. Aku bukan pendusta. Aku anak Abdul-Muthalib" (*Bukhari*).

Kata-kata yang diucapkan pada saat sangat berbahaya bagi diri beliau sendiri itu, sarat dengan arti. Kata-kata itu menekankan kenyataan bahwa Rasulullah^{Saw} benar-benar seorang Nabi, seorang Rasul yang benar. Dengan menekankan hal itu, beliau bermaksud mengatakan bahwa beliau tidak takut mati atau takut misi beliau akan gagal. Tetapi, kendatipun dihujani panah oleh

para pemanah musuh, beliau selamat dan terpelihara, kaum Muslimin tidak boleh menyandangkan kepada beliau menyandang sifat-sifat uluhiyyat. Sebab, beliau hanyalah manusia biasa, anak Abdul-Muthalib. Alangkah hati-hati Rasulullah^{Saw} senantiasa mengesankan kepada para pengikut beliau mengenai perbedaan antara iman dan ketakhayulan. Sesudah mengucapkan kata-kata bersejarah itu, Rasulullah^{Saw} memanggil Abbas. Abbas mempunyai suara yang kuat. Rasulullah^{Saw} bersabda kepadanya, "Abbas, kumandangkan suaramu dan peringatkan kaum Muslimin akan sumpah di bawah pohon di Hudaibiyya dan akan apa yang diajarkan kepada mereka pada saat turun Surah Al-Baqarah. Katakan kepada mereka, Rasulullah memanggil mereka," Abbas mengerahkan suaranya yang kuat itu. Seruan Rasulullah^{Saw} membahana bagaikan guntur, bukan mengenai telinga yang tuli tetapi telinga yang peka. Pengaruhnya laksana sentakan listrik. Sahabat-sahabat yang merasa dirinya tidak berdaya untuk memacu binatang mereka ke arah medan pertempuran, sekonyong-konyong merasa tidak ada lagi di dunia ini tetapi di akhirat di hadapan Tuhan di Hari Pembalasan. Suara Abbas tak kedengaran seperti suaranya sendiri, melainkan suara malaikat memanggil mereka mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Maka tiada sesuatu yang dapat menahan mereka untuk kembali ke medan pertempuran. Banyak di antara mereka yang turun dari binatang tunggangan mereka, dan hanya dengan pedang dan perisai di tangan terjun ke medan pertempuran dan membiarkan binatang tunggangannya pergi ke mana mereka suka. Yang lainnya turun dari tunggangan mereka, memenggal kepala binatang mereka dan menuju Rasulullah^{Saw} dengan berjalan kaki. Diriwayatkan bahwa kaum Ansar pada waktu itu berlari menuju Rasulullah dengan kecepatan seperti seekor induk unta atau induk sapi berlari ke arah anak karena mendengar jeritannya. Tak lama kemudian Rasulullah^{Saw} telah dikerumuni oleh para Sahabat yang besar jumlahnya, kebanyakan Ansar. Musuh mengalami kekalahan lagi.

Hadirnya Abu Sufyan di samping Rasulullah^{Saw} pada hari ini merupakan suatu tanda agung. Tanda kekuasaan Tuhan di satu

pihak, dan contoh daya pensucian Rasulullah^{Saw} di pihak lain. Beberapa hari sebelumnya Abu Sufyan, musuh Rasulullah^{Saw}, panglima yang haus darah, bertekad bulat membinasakan kaum Muslimin. Tetapi, di sini, pada hari ini, Abu Sufyan itu juga berdiri di samping Rasulullah^{Saw}, selaku seorang kawan dan pengikut, pula Sahabat. Ketika unta-unta musuh dan lawan menjadi kalangkabut, Abu Sufyan, seorang panglima bijaksana dan berpengalaman, melihat bahwa kudanya juga telah kehilangan akal dan akan lari tak terkendalikan. Segera ia turun, dan sambil memegang sanggurdi bagal Rasulullah^{Saw} ia maju dengan berjalan kaki.

Dengan pedang terhunus di tangannya, ia berjalan di samping Rasulullah^{Saw} dengan tekad bulat tidak akan membiarkan siapa pun mendekati pribadi Rasulullah^{Saw} tanpa lebih dahulu menyerang dan membunuh dirinya. Rasulullah^{Saw} mengamati perubahan dalam diri Abu Sufyan itu dengan rasa gembira dan heran. Ia mencerminkan bukti baru dan segar mengenai kekuasaan Allah^{Swt}. Hanya sepuluh atau lima belas hari sebelum itu, orang tersebut membina sebuah pasukan untuk mengakhiri dan memusnahkan Gerakan Islam. Tetapi, suatu perubahan telah terjadi. Seorang panglima musuh sebelum itu, sekarang berdiri di samping Rasulullah^{Saw}, sebagai seorang prajurit biasa yang berjalan kaki, memegang kendali bagal tuannya dan bertekad membaja untuk mati dalam membela kepentingan tuannya. Abbas melihat pandangan heran Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, itulah Abu Sufyan, anak paman Anda, jadi saudara Anda juga. Tidakkah Anda merasa senang kepadanya?"

"Aku senang," sabda Rasulullah^{Saw}, "dan aku berdoa, semoga Tuhan mengampuni segala kesalahan yang telah dibuatnya."

Kemudian, sambil berpaling kepada Abu Sufyan beliau bersabda, "Saudara!" Abu Sufyan tidak dapat menahan keharuan cinta yang menggumpal di dalam hatinya. Ia membungkuk dan mencium kaki Rasulullah^{Saw} pada sanggurdi yang dipegangnya (*Halbiyya*).

Seusai Perang Hunain, Rasulullah^{Saw} mengembalikan alat perang yang diterima beliau sebagai sewaan. Pada waktu

mengembalikan, beliau memberikan imbalan berlipat kali kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka yang meminjamkan sangat terharu oleh perhatian dan kemurahan yang ditunjukkan Rasulullah^{Saw} waktu pengembalian alat-alat itu dan memberikan imbalan kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka merasakan benar-benar bahwa Rasulullah^{Saw} bukan orang biasa, melainkan seorang yang derajat akhlakunya jauh lebih tinggi daripada orang lain. Tidak mengherankan kalau Safwan segera masuk Islam.

57. MUSUH KENTAL MENJADI PENGIKUT YANG MUKHLIS

Pertempuran Hunain senantiasa mengingatkan pakar sejarah kepada suatu peristiwa lain yang sangat menarik, terjadi saat pertempuran sedang berkecamuk. Syaiba, seorang penduduk Makkah dan pengurus Ka'bah, ikut dalam pertempuran di pihak musuh. Ia mengatakan bahwa ia hanya mempunyai satu tujuan dalam pertempuran itu, ialah saat nanti kedua pasukan bertemu, ia akan mencari kesempatan membunuh Rasulullah^{Saw}. Ia bertekad seandainya seluruh dunia pun menjadi pengikut Rasulullah^{Saw}, ia akan tetap ada di luar Islam dan terus menentangnya.

Ketika pertempuran bertambah sengit, Syaiba menghunus pedangnya dan mulai bergerak ke arah Rasulullah^{Saw}. Ketika ia tiba sangat dekat, keberaniannya hilang sirna. Tekadnya mulai goyah. "Ketika aku sangat dekat kepada Rasulullah," kata Syaiba, "aku seperti melihat nyala api mengancam akan membakarku. Kemudian kudengar suara Rasulullah^{Saw} bersabda, 'Syaiba, kemari datang ke dekatku.'" Ketika aku telah mendekat, Rasulullah^{Saw} mengusap tangan pada dadaku dengan sangat kasih sayang. Sambil berbuat demikian, beliau bersabda, "Ya, Tuhan, lepaskan Syaiba dari pikiran-pikiran setannya."

Dengan secercah sentuhan cinta itu Syaiba berubah. Rasa permusuhannya menguap, dan dari saat itu Syaiba memandang

Rasulullah^{Saw} lebih berharga dari apa pun di dunia ini. Setelah Syaiba berubah, Rasulullah^{Saw} mengajak tampil dan ikut berjuang.

"Pada saat itu," kata Syaiba, "aku hanya mempunyai satu niat, ialah mati untuk membela Rasulullah^{Saw}. Malah, andaikata ayahku sendiri merintangi, aku tidak akan ragu sedikit pun untuk menusukkan pedangku ke dalam dadanya" (*Halbiyya*).

Rasulullah^{Saw} kemudian berderap maju menuju Taif, kota yang pernah melempari beliau dengan batu dan mengusir beliau. Rasulullah^{Saw} mengepung kota itu, tetapi kemudian menerima saran beberapa kawan untuk menghentikan pengepungan. Kemudian, kaum Taif dengan suka rela masuk Islam.

58. RASULULLAH^{Saw} MEMBAGI RAMPASAN PERANG

Sesudah Makkah jatuh dan kaum Muslimin meraih kemenangan di Hunain, Rasulullah^{Saw} dihadapkan kepada kewajiban membagikan uang yang diperoleh sebagai uang tebusan dan harta-benda yang ditinggalkan oleh musuh di medan pertempuran. Jika adat diikuti, uang dan harta-benda itu harus dibagikan di antara prajurit-prajurit Muslim yang ikut dalam pertempuran itu. Tetapi, kali ini tidak dibagikan kepada orang-orang Muslim malah Rasulullah^{Saw} membagikannya kepada kaum Makkah dan orang-orang yang tinggal di sekitar Makkah. Mereka masih harus dibujuk untuk mengenal keimanan yang sebenarnya. Banyak di antara mereka dahulunya keras menentang. Mereka yang telah baiat masih merasa canggung. Tidak terpikir oleh mereka bagaimana seseorang dapat meniadakan kepentingan diri sendiri sesudah menerima dan masuk Islam. Tetapi, daripada meniru dan mengikuti contoh pengorbanan harta-benda dan pengorbanan diri yang mereka lihat, daripada membalas budi baik yang diperlihatkan oleh orang-orang mukmin, mereka menjadi lebih kikir dan lebih serakah dibanding sebelumnya. Tuntutan mereka mulai menjadi-jadi. Mereka mengerubuti Rasulullah^{Saw},

dan mendorong beliau ke suatu tempat di bawah pohon sehingga jubah beliau sobek pada bagian bahunya.

Akhirnya, Rasulullah^{Saw} berseru kepada khalayak itu, "Aku tak dapat memberikan apa-apa lagi. Jika aku punya, tentu aku telah memberikannya kepadamu. Aku bukan orang kikir dan tidak tamak" (*Bukhari, Bab Faradh al-Khums*).

Kemudian beliau menghampiri unta dan mencabut sehelai bulunya, lalu beliau bersabda kepada khalayak itu, "Dari semua uang dan harta-benda itu aku tidak membutuhkan sedikit pun walau sehelai bulu ini sekalipun. Tetapi aku harus menyisihkan hanya seperlimanya untuk negara. Itulah bagian yang diizinkan oleh adat kebiasaan Arab yang telah senantiasa diakui sebagai adil dan benar. Seperlima itu bukan untuk diriku sendiri. Harta itu akan dibelanjakan untuk kamu dan kebutuhanmu juga. Ingatlah, seseorang yang menyalahmiliki dan menyalahgunakan harta umum akan dihinakan di hadapan Ilahi pada Hari Pembalasan."

Dikatakan oleh para ahli kritikus yang keji, Rasulullah^{Saw} mendambakan jadi raja dan memiliki kerajaan. Tetapi bayangkan, bagaimana beliau berhadapan dengan khalayak rakyat jelata, padahal beliau sudah menjadi raja. Seandainya beliau berhasrat menjadi raja dan mempunyai kerajaan, adakah beliau akan memperlakukan khalayak ramai yang berubah bagai pengemis itu sama seperti beliau memperlakukan khalayak orang-orang Mekkah itu? Adakah beliau akan mengizinkan dirinya sendiri dikerubut bagai orang kebanyakan? Adakah beliau akan mengemukakan penjelasan dan keterangan? Hanya nabi-nabi dapat menunjukkan teladan serupa itu. Segala rampasan perang, berupa uang dan benda-benda beraarga yang harus dibagi-bagikan telah dibagi-bagikan kepada mereka yang mustahak dan kepada fakir-miskin. Walaupun demikian, masih ada juga orang-orang yang tidak merasa puas dan mengerubuti Rasulullah^{Saw}, memprotes pembagian itu dengan menuduh Rasulullah^{Saw} telah berbuat tidak adil.

Seorang yang bernama Dzul-Khuhaisira mendekati Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Muhammad, aku menyaksikan apa yang sedang engkau perbuat."

"Dan, apakah yang kulakukan itu?" Rasulullah^{Saw} bertanya.

"Engkau sedang melakukan ketidak-adilan," katanya.

"Celakalah engkau," sabda Rasulullah^{Saw}, "jika aku dapat berbuat tidak adil, maka tak seorang juga di atas bumi yang dapat berbuat adil." (*Muslim, Kitab al-Zakat*).

Orang-orang mukmin sejati menjadi marah sekali. Ketika orang itu meninggalkan kumpulan itu, beberapa dari antara mereka berkata, "Orang itu harus dihukum mati. Izinkanlah kami membunuhnya."

"Jangan," sabda Rasulullah, "jika ia menaati hukum kita dan tidak melakukan pelanggaran yang nyata, bagaimana kita dapat membunuhnya?"

"Tetapi," jahab orang-orang mukmin itu, "jika seseorang mengatakan sesuatu dan berbuat sesuatu, tetapi berkepercayaan dan berkeinginan lain sama sekali, apakah tidak selayaknya ia diperlakukan sesuai dengan itu?"

"Aku tidak dapat memperlakukan seseorang menurut apa yang ada di dalam hatinya. Tuhan tidak menugaskan itu kepadaku. Aku hanya dapat memperlakukan seseorang menurut perkataan dan perbuatannya."

Rasulullah^{Saw} menerangkan selanjutnya bahwa orang tersebut bersama dengan orang lain dari sanak-saudaranya pada suatu hari akan memberontak terhadap Islam. Kata-kata Rasulullah^{Saw} itu ternyata benar. Di zaman Ali, Khalifah Islam keempat, orang itu dan kawan-kawannya mengadakan pemberontakan dan menjadi pimpinan golongan Islam yang terkutuk, ialah kaum Khawarij. Sesudah menghadapi kaum Hahazin, Rasulullah^{Saw} kembali ke Medinah. Untuk kaum Medinah hari itu merupakan hari besar kedua. Hari besar pertama ialah saat dahulu ketika Rasulullah^{Saw} tiba di Medinah sebagai seorang pengungsi yang menjauhi kekejaman kaum Mekkah. Pada hari ini Rasulullah^{Saw} tiba untuk kedua kalinya di Medinah, penuh dengan kegembiraan karena maklum akan ketetapan hati beliau menjadikan Medinah tempat tinggal beliau.

59. TIPU MUSLIHAT ABU AMIR

Sekarang kita beralih kepada kegiatan seseorang bernama Abu Amir Madani. Ia tergolong dalam suku Khazraj. Lewat pergaulan lama dengan kaum Yahudi dan Kristen ia mendapat kebiasaan bertafakur dan berzikir. Karena kebiasaan itu ia lazim dikenal sebagai Rahib Abu Amir. Tetapi, ia bukan Kristen. Ketika Rasulullah^{Saw.} pergi ke Madinah sesudah hijrah, Abu Amir melarikan diri dari Madinah ke Mekkah. Ketika, pada akhirnya Mekkah juga tunduk di bawah pengaruh Islam yang kian berkembang, ia mulai melancarkan siasat baru melawan Islam. Namanya dan cara kebiasaan berpakaianya diubahnya dan ia menetap di Quba, sebuah kampung di dekat Madinah.

Karena ia telah lama meninggalkan daerah itu dan ia telah mengubah penampilannya dan pakaiannya, orang-orang Madinah tidak mengenalnya lagi. Hanya orang-orang munafik yang mengenalnya, karena ada hubungan rahasia dengan dia. Ia membuat orang-orang munafik Madinah serahasia dan dengan bantuannya ia merencanakan berangkat ke Siria serta memprovokasi penguasa-penguasa Kristen dan orang-orang Kristen Arabia untuk menggempur Madinah. Sementara ia sibuk dalam tugas jahatnya itu di daerah utara, ia telah merencanakan menyebarkan racun kebencian di Madinah. Mitra-mitranya, orang-orang munafik, harus menyebarkan kabar bohong bahwa Madinah akan diserang oleh kaum Siria. Sebagai hasil dari persekongkolan bercabang dua itu Abu Amir mengharapkan bahwa kaum Muslimin dan orang-orang Kristen Siria akan berperang. Jika rencananya ini tidak berhasil, ia mengharapkan bahwa orang-orang Islam sendiri akan terhasut untuk menyerang Siria. Dalam keadaan itu pun perang dapat meletus antara kaum Muslimin dan kaum Siria, dan Abu Amir mendapatkan sesuatu untuk bergembira. Untuk menyempurnakan rencana itu ia pergi ke Siria.

Ketika ia telah berangkat, kaum munafik Madinah sesuai dengan rencana itu mulai menyebarkan desas-desus bahwa kafilah-kafilah telah nampak datang untuk menyerang Madinah. Ketika

Kafilah itu tak kunjung datang, mereka mendesas-desuskan semacam penjelasan.

60. GERAKAN MILITER KE TABUK

Isyu itu menjadi begitu santer sehingga Rasulullah^{Saw} memandang perlu memimpin sendiri satu pasukan Muslimin untuk menghadapi Siria. Masa itu masa paceklik. Arabia ada di dalam cengkeraman wabah. Panen tahun yang lampau buruk sehingga persediaan gandum dan buah-buahan hanya sedikit. Musim panen berikutnya belum tiba. Waktu itu akhir September atau permulaan Oktober tatkala Rasulullah^{Saw} bertolak dalam rangka misi itu. Kaum munafik tahu benar bahwa isyu itu dibuat oleh mereka sendiri. Mereka tahu pula rencana mereka ialah mendorong kaum Muslimin untuk menyerang Siria atau sebaliknya Siria menyerang kaum Muslimin. Bagaimanapun, suatu pertempuran dengan Siria yang kuat akan membawa akibat kehancuran kaum Muslimin. Pelajaran dari pertempuran Muta ada di hadapan mereka. Di Muta kaum Muslimin harus menghadapi pasukan yang begitu besar sehingga dengan susah payah mereka masih mampu mengundurkan diri. Kaum munafik mengharap dapat mementaskan Muta kedua, saat ada kemungkinan Rasulullah^{Saw} gugur. Sambil terus menyebar isyu tentang serangan Siria terhadap kaum Muslimin, kaum munafik membuat segala upaya untuk nenanam rasa takut pada kaum Muslimin. Siria membentuk angkatan perang berkekuatan sangat besar, kaum Muslimin tak bisa mengharap dapat menahannya. Mereka terus mendesak agar orang-orang Islam lain juga ikut dalam bentrokan senjata dengan Siria.

Pola rencana mereka ialah, merangsang kaum Muslimin untuk menyerang Siria dan di pihak lain menyebar rasa takut agar mereka tidak berangkat dalam jumlah besar. Mereka menghendaki kaum Muslimin berperang dengan Siria dan mendapat kekalahan. Tetapi segera sesudah Rasulullah^{Saw} mengumumkan keinginan beliau memimpin sendiri gerakan

militer itu, semangat kaum Muslimin meluap. Mereka tampil ke depan, menawarkan diri berkorban untuk kepentingan agama. Kaum Muslimin berperlengkapan buruk untuk menghadapi peperangan yang berukuran begitu besar.

Baitul Mal telah kosong. Hanya orang-orang Muslim yang kaya mempunyai sarana membiayai keperluan perang. Orang-orang Muslim secara perseorangan berlomba dalam pengorbanan untuk kepentingan agama. Diriwayatkan, ketika gerakan militer itu sedang bergerak dan Rasulullah^{Saw} mengimbuai untuk pengumpulan dana, Utsman menyerahkan sebagian besar kekayaannya. Sumbangannya berjumlah kira-kira seribu dinar emas. Orang-orang Muslim lainnya pun menyerahkan sumbangan menurut kemampuan masing-masing. Orang-orang Muslim yang miskin pun diberi binatang tunggangan, pedang, dan tombak. Semangat menggelora. Pada waktu itu di Medinah ada serombongan Muslimin yang telah datang berhijrah dari Yaman. Mereka sangat miskin. Beberapa di antara mereka menghadap Rasulullah^{Saw} dan menawarkan diri berkorban untuk gerakan militer itu. Mereka berkata, "Ya, Rasulullah, bawalah kami menyertai Anda. Kami tidak menghendaki apa-apa selain peralatan untuk berperang."

Al-Quran mengisyaratkan kepada orang-orang Muslim ini dan penawaran diri mereka dengan kata-kata sebagai berikut:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّلُوا لِيُحْمِلَهُمْ قُلْتُ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

"Dan, tidak ada pula *celaan* terhadap orang-orang yang apabila mereka datang kepada engkau agar engkau menyediakan kendaraan bagi mereka *untuk sama-sama berjihad*, engkau menjawab, "Aku tidak memiliki sesuatu yang dapat mengangkutmu," mereka kembali dengan mata berlinang oleh air mata karena sedih disebabkan mereka tidak memperoleh apa-apa yang dapat mereka belanjakan *di jalan Allah.*" (QS. Al-Taubah 9:92).

Maksudnya, mereka tidak dapat disalahkan karena mereka tidak memiliki sarana sehingga tidak dapat ikut ke medan perang, tetapi mereka mengajukan permohonan kepada Rasulullah^{Saw} untuk memperlengkapi mereka dengan sarana angkutan ke medan perang. Rasulullah^{Saw} tak mampu memberikan sarana angkutan, maka mereka sangat menyesal atas kemiskinan mereka, dan tak mampu menyumbangkan diri untuk berperang antara kaum Muslimin dan bangsa Siria.

Abu Musa adalah pemimpin mereka. Ketika ditanyakan apa yang mereka minta, ia berkata, "Kami tidak minta unta atau kuda. Kami hanya mengatakan tidak punya sepatu dan tidak dapat menempuh perjalanan jauh itu dengan kaki tak beralas. Jika kami punya sepatu, kami dapat ikut serta dengan berjalan kaki dan ikut berperang, berdampingan dengan saudara Muslim lainnya.

Ketika laskar itu bergerak menuju Siria, dan kaum Muslimin belum lupa akan penderitaan mereka di Muta, maka tiap-tiap orang Muslim penuh dengan gelisah dan khawatir akan keselamatan Rasulullah^{Saw}. Wanita-wanita Medinah juga memainkan peran mereka. Mereka sibuk mendorong suami dan anak-anak lelaki mereka untuk ikut dalam peperangan. Seorang Sahabat, yang saat itu kebetulan pergi ke luar Medinah, datang kembali ketika Rasulullah^{Saw} telah berangkat bersama laskar. Sahabat itu masuk ke rumahnya dan mengharapkan sang istri akan menyambut dengan cinta dan keharuan selayak seorang wanita yang berjumpa dengan suaminya sesudah mereka berpisah sekian lama. Ia mendapati istrinya tengah duduk di halaman rumah dan ia melangkah hendak memeluk dan menciumnya. Tetapi istrinya mengangkat tangan dan mendorongnya ke belakang. Sang suami yang terperangah memandang istrinya dan berkata, "Inikah perlakuan terhadap seseorang yang baru pulang sudah lama berpisah?"

"Tidak malukah engkau?" jawab istrinya. "Rasulullah^{Saw} harus berangkat dalam suatu gerakan militer yang berbahaya, dan engkau ini mau bercumbu dengan istri? Kewajiban engkau yang pertama ialah berangkat ke medan perang. Sesudah itu, kita lihat urusan lainnya nanti."

Dirihatkan bahwa Sahabat itu segera meninggalkan rumahnya, memasang pelana kudanya dan berangkat menyusul Rasulullah^{Saw}. Pada jarak perjalanan tiga hari ia dapat menyusul laskar Islam.

Orang-orang kafir dan munafik barangkali menyangka bahwa Rasulullah^{Saw} yang bertindak karena isu yang mereka hembuskan dan sebarakan itu, akan langsung menyerbu tentara Suriah. Mereka lupa bahwa Rasulullah^{Saw} bertujuan memberi contoh kepada anak-cucu para pengikut beliau di masa mendatang. Ketika Rasulullah^{Saw} telah sampai di dekat Siria, beliau berhenti dan mengirim orang-orang ke berbagai jurusan untuk melihat keadaan. Orang-orang itu kembali dan melaporkan, tidak terdapat pemusatan militer Suriah, Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk kembali, setelah tinggal selama beberapa hari. Pada hari-hari itu beliau menandatangani persetujuan dengan beberapa suku di perbatasan. Tidak ada perang dan tidak ada pertempuran. Perjalanan itu memerlukan waktu dua setengah bulan. Ketika kaum munafik Medinah mengetahui rencana mereka untuk mengobarkan perang antara kaum Muslimin dengan bangsa Siria itu gagal dan bahwa Rasulullah^{Saw} sedang dalam perjalanan pulang dalam keadaan sehat, mereka takut tipu muslihat mereka terbongkar. Mereka takut hukuman yang akan mereka terima. Tetapi mereka tidak menghentikan rencana jahat. Mereka mempersiapkan suatu pasukan dan menempatkannya di kedua sisi jalan sempit, tak berapa jauh dari Medinah. Jalan itu begitu sempit sehingga hanya dapat dilalui satu runtunan. Ketika Rasulullah^{Saw} dan laskar Muslim mendekati tempat itu beliau mendapat petunjuk, dengan perantaraan wahyu, bahwa musuh sedang menghadang di kanan kiri jalan sempit itu. Rasulullah^{Saw} memerintahkan para Sahabat untuk mengadakan penyelidikan. Ketika mereka tiba di tempat itu, mereka lihat orang-orang tengah bersembunyi dengan maksud yang jelas untuk menyerang Tetapi orang-orang itu melarikan diri, segera setelah mereka dipergoki rombongan penyelidik. Rasulullah^{Saw} memutuskan tidak mengejar mereka.

Ketika Rasulullah^{Saw} tiba di Medinah, orang-orang munafik yang telah sengaja menghindarkan diri dari ikut serta ke medan pertempuran mulai membuat alasan yang lemah dan dibuat-buat. Tetapi Rasulullah^{Saw} menerima dalih-dalih itu. Di samping itu beliau merasa bahwa waktunya telah tiba, ketika kemunafikan mereka harus dibongkar. Beliau mendapat perintah Ilahi untuk membongkar mesjid di Quba yang didirikan kaum munafik dan sering dijadikan tempat pertemuan rahasia mereka. Kaum munafik terpaksa shalat bersama dengan orang Muslim lainnya. Tidak ada hukuman lain yang dikenakan kepada mereka. Sekembali dari Tabuk, Rasulullah^{Saw} mendapat kabar bahwa orang-orang Taif pun telah baiat dan masuk Islam. Dalam waktu yang singkat Arabia berada di bawah kibaran bendera Islam

61. HAJI TERAKHIR

Pada tahun kesembilan Hijrah, Rasulullah^{Saw} berangkat ke Mekkah untuk naik haji. Pada saat itu beliau menerima wahyu yang masyhur, berbunyi:

الْيَوْمَ يَبَسُّ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagimu.” (QS. *Al-Ma'idah* 5:4).

Ayat ini menjelaskan bahwa Amanat yang diamanatkan Rasulullah^{Saw} dari Tuhan dan yang telah dijalankan sepanjang tahun, dengan kata dan perbuatan beliau, telah lengkap. Tiap bagian Amanat ini merupakan rahmat. Amanat yang di sempurnakan sekarang mengandung rahmat paling luhur yang dapat diterima umat manusia dari Tuhan. Amanat itu disimpulkan dalam nama "Al-Islam," yang berarti "penyerahan diri." Penyerah-

an diri seyogyanya menjadi agama kaum Muslimin, agama seluruh umat manusia. Rasulullah^{Saw} membacakan ayat ini di lembah Muzdalifa, saat para peziarah berkumpul. Kembali dari Muzdaifa, Rasulullah^{Saw} berhenti di Mina. Hari itu adalah hari kesebelas bulan Dhul-Hijah. Rasulullah^{Saw} berdiri di hadapan khalayak ramai kaum Muslim dan mengucapkan khutbah yang termasyhur dalam sejarah sebagai Khutbatul-Wida. Dalam Khutbah itu beliau bersabda:

“Wahai sekalian manusia, dengarkanlah baik-baik. Sebab aku tidak tahu apa aku akan berdiri lagi di hadapan kalian di lembah ini dan mengucapkan khutbah seperti aku berkhotbah sekarang atau tidak. Jiwamu dan harta milikmu telah dikebalkan oleh Tuhan dari serangan-serangan oleh satu sama lain sampai Hari Pembalasan.”

“Tuhan telah menetapkan untuk tiap orang bagian dalam harta warisan. Sekarang tidak diizinkan pembagian warisan yang merugikan kepentingan ahli waris yang sah. Seorang anak yang dilahirkan di suatu rumah mana pun akan dipandang anak ayah dalam rumah itu. Siapa membantah kebabakan anak itu, bertanggung jawab dan dapat dijatuhi hukuman menurut hukum Islam. Barangsiapa menghubungkan kelahirannya dengan ayah orang lain, atau mengakui dengan palsu seseorang sebagai tuannya, Tuhan, Malaikat-Malaikat-Nya dan seluruh umat manusia akan mengutuknya.”

“Wahai, sekalian manusia, kalian mempunyai beberapa hak atas istri-istrimu, tetapi istri-istrimu pun mempunyai beberapa hak atas kalian. Hakmu atas mereka ialah, mereka harus hidup suci dan tidak menempuh jalan yang membawa kebinasaan kepada suaminya dalam pandangan kaumnya. Jika istri-istrimu tidak hidup sesuai dengan ini, maka kalian berhak menghukum mereka. Kalian dapat memberikan hukuman kepada mereka sesudah mengadakan penyelidikan yang tepat oleh suatu badan yang berwewenang, dan setelah hakmu memberikan hukuman itu telah terbukti. Walaupun demikian, hukuman dalam perkara demikian hendaknya tidak terlalu berat. Tetapi, jika istri-istrimu tidak berbuat hal demikian, dan tindak-tanduk mereka tidak akan menimbulkan kecemaran kepada suami mereka, maka kalian wajib menjamin makan, pakaian, dan perumahan, sesuai

dengan tingkat kehidupanmu sendiri. Ingatlah, kalian harus senantiasa memperlakukan istri- istrimu dengan baik. Tuhan telah membebani kalian dengan kewajiban memelihara mereka. Wanita itu lemah dan tidak dapat menjaga hak-hak mereka sendiri. Bila kalian nikah, Tuhan menunjuk kalian sebagai pengemban amanat hak-hak itu. Kalian telah membawa istri-istrimu ke rumahmu di bawah naungan Hukum Tuhan. Maka kalian hendaknya tidak melanggar amanat yang telah diletakkan Tuhan dalam tanganmu.”

“Wahai, sekalian manusia, kalian masih mempunyai beberapa tawanan perang. Maka, aku menasihatkan kepadamu untuk memberi makan dan pakaian yang sama seperti yang kalian makan dan pakai. Jika mereka berbuat kesalahan yang kalian tidak dapat memaafkannya, berikanlah dia kepada orang lain. Mereka itu sebagian dari makhluk Tuhan juga. Menyakiti mereka atau menyusahkan mereka tidak dibenarkan.”

“Wahai, sekalian manusia! Apa yang kukatakan kepada kalian, harus kalian ikuti dan diingat-ingat. Semua Muslim itu saudara antara satu sama lain. Semua kalian sama. Semua orang, dari bangsa atau suku mana pun mereka datang, dan martabat hidup apa pun yang mereka pegang, adalah sama.”

Sambil bersabda demikian Rasulullah mengangkat tangan beliau dan merapatkan jari-jari tangan yang satu dengan jari-jari tangan yang lain dan kemudian bersabda:

“Seperti jari-jari kedua tangan ini sama, demikian pulalah manusia itu sama dengan manusia lain. Tak seorang pun mempunyai hak apa pun, kelebihan apa pun atas orang lain. Semua kalian adalah bersaudara.”

Selanjutnya Rasulullah^{Saw} bersabda:

“Tahukah kalian bulan apa bulan ini? Daerah apakah ini? Hari apakah sekarang ini?”

Kaum Muslimin menjawab bahwa mereka mengetahui bulan itu bulan suci, tanah itu tanah suci, dan hari itu hari Haji. Maka Rasulullah^{Saw} bersabda:

“Seperti halnya bulan ini suci, tanah ini tanah suci dan hari ini hari suci, demikian pula halnya Tuhan telah menjadikan jiwa, harta-benda dan kehormatan tiap-tiap orang suci. Merampas jiwa seseorang atau harta-bendanya atau menyerang kehormatannya adalah tidak adil dan salah, sama halnya seperti menodai kesucian hari ini, bulan ini, dan daerah ini. Apa yang kuperintahkan pada hari ini dan di daerah ini berarti bukan hanya untuk hari ini. Perintah ini untuk sepanjang masa. Kalian diharapkan mengingat dan bertindak sesuai dengannya sampai kalian meninggalkan alam dunia ini dan berangkat ke alam nanti untuk menghadap Khalik-mu.”

Akhirnya beliau bersabda:

“Apa-apa yang telah kukatakan kepada kalian, sampaikanlah ke pelosok-pelosok dunia. Mudah-mudahan mereka yang tidak mendengarku sekarang akan mendapatkan faedah lebih daripada mereka yang telah mendengarnya.” (*Sihah-Sittah, Tabari, Hisyam dan Khamis*).

Khutbah Rasulullah^{Saw} ini merupakan inti seluruh ajaran dan jiwa Islam. Khutbah ini memperlihatkan betapa mendalamnya perhatian Rasulullah^{Saw} kepada kesejahteraan umat manusia dan keamanan dan perdamaian dunia; pula betapa mendalamnya perhatian beliau pada hak-hak wanita dan makhluk lain yang lemah. Rasulullah^{Saw} mengetahui bahwa kewafatan beliau telah dekat. Beliau telah mendapat firasat dari Tuhan mengenai wafat beliau.

Di antara perhatian dan keprihatinan beliau yang tercermin dalam ucapan itu, adalah perhatian dan keprihatinan beliau tentang perlakuan terhadap wanita oleh kaum pria. Beliau berupaya bahwa beliau tidak meninggalkan alam dunia ini ke alam akhirat, tanpa menjamin kedudukan kaum wanita sesuai hak mereka. Sejak manusia dilahirkan, wanita dipandang sebagai budak dan pelayan kaum pria. Itulah salah satu yang diperhatikan Rasulullah^{Saw}.

Perhatian lain tertuju kepada tawanan perang. Mereka dipandang dengan sikap salah dan diperlakukan sebagai budak dan menderita berbagai kekejaman dan pelampauan batas. Rasulullah^{Saw} merasa tidak boleh meninggalkan alam dunia ini tanpa menjamin para tawanan perang akan hak-hak yang merupakan milik mereka dalam pandangan Ilahi. Kesenjangan sosial antara manusia dan manusia merupakan beban pikiran bagi Rasulullah^{Saw}. Kadang-kadang kesenjangan sosial itu diperuncing sampai taraf yang tak terkendalikan. Beberapa orang dijunjung setinggi langit dan orang-orang yang lainnya dihina serendah-rendahnya. Keadaan yang menimbulkan kesenjangan ini menjadi sebab timbulnya permusuhan dan peperangan antara bangsa dengan bangsa, negara dengan negara. Rasulullah^{Saw} memperhatikan juga kesulitan ini. Jika jiwa kesenjangan tidak dibunuh dan keadaan-keadaan yang mendorong seseorang merampas hak-hak orang lain dan menyerang nyawa dan harta-benda mereka, jika keadaan yang merajalela di masa keruntuhan akhlak itu tidak dihilangkan, maka perdamaian dan kemajuan dunia tidak terjamin.

Beliau mengajarkan bahwa jiwa dan harta benda manusia mempunyai kesucian yang sama seperti yang terkandung di dalam hari-hari suci, bulan-bulan suci, dan tempat-tempat suci. Tidak ada orang yang mempunyai keprihatinan dan perhatian begitu besar seperti Rasulullah^{Saw} untuk kesejahteraan hanita, hak-hak yang lemah dan untuk perdamaian antar bangsa. Tidak ada seorang pun yang berbuat seperti Rasulullah^{Saw} untuk memperhatikan persamaan antar sesama manusia. Tidak ada orang yang begitu merana, demi kebaikan manusia, seperti beliau. Maka hal itu tidak mengherankan jika Islam senantiasa menjunjung hak-hak wanita untuk memiliki dan mendapatkan harta warisan. Bangsa Eropa tidak memaklumi hal ini sebelum sekitar seribu tiga ratus tahun sesudah Islam lahir. Tiap-tiap orang yang masuk Islam menjadi setara dengan lainnya sekalipun ia berasal dari kalangan masyarakat yang rendah. Kemerdekaan dan persamaan adalah sumbangan yang menjadi ciri khas Islam kepada peradaban dunia. Konsep agama-agama lain mengenai

kemerdekaan dan persamaan, jauh tertinggal oleh konsep yang diajarkan dan diamalkan oleh Islam.

Di dalam mesjid, seorang raja, seorang pemimpin agama, dan seorang rakyat jelata mempunyai kedudukan yang sama; tidak ada perbedaan di antara mereka. Di tempat-tempat peribadatan agama dan bangsa lain, perbedaan itu ada sampai hari ini walaupun agama dan bangsa itu bersuara lantang telah berbuat lebih daripada Islam untuk kemerdekaan dan persamaan.

62. RASULULLAH^{Saw} MEMBERI ISYARAT KEWAFATANNYA

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah^{Saw} memberitahukan lagi kepada para Sahabat mengenai kewafatan beliau. Beliau bersabda:

“Wahai sekalian manusia, aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku bisa mendapat panggilan pada suatu hari, dan aku harus pergi. Majikanku Yang Maha Pengasih dan Mahahidup telah memberitahukan kepadaku bahwa seorang Nabi hidup setengah umur Nabi sebelumnya.*) Aku kira akan cepat menerima Panggilan itu dan aku akan berangkat. Wahai para Sahabatku sekalian, aku harus menjawab Tuhan dan kalian juga harus memberi jawaban. Apakah yang kelak akan kamu katakan?”

Atas pertanyaan itu para Sahabat berkata: "Kami akan mengatakan bahwa Anda telah menyampaikan Islam dengan baik dan Anda telah membaktikan seluruh kehidupan Anda untuk mengkhidmati Agama. Anda mempunyai hasrat-sempurna demi kebaikan umat manusia. Kami akan berkata: “Ya Allah, anugerahkan kepadanya sebaik-baik rahmat.”

*) Ini bukan kaidah umum. Ini hanya menunjuk kepada usia Rasulullah^{Saw}. Sebuah Hadis menetapkan usia Nabi Isa^{as} sekitar seratus dua puluh tahun. Karena beliau sudah mencapai usia enam puluh dua atau enam puluh tiga tahun, maka beliau berpikir bahwa akhir hayat beliau mungkin sudah hampir tiba.

Kemudian Rasulullah^{Saw} bertanya:

"Apakah kamu menjadi saksi bahwa Tuhan itu Esa; bahwa Muhammad itu abdi dan Rasul-Nya; bahwa surga dan neraka itu suatu kenyataan; bahwa mati itu pasti; bahwa semua yang sudah mati pada suatu hari akan dibangkitkan dari kubur mereka, dihidupkan lagi dan dikumpulkan?"

"Ya," jawab para Sahabat, "Kami bersaksi atas semua kebenaran itu."

Sambil menengadah, Rasulullah^{Saw} bersabda, "Jadilah Engkau juga saksi tentang itu bahwa aku telah menerangkan Islam kepada mereka."

Sesudah hal ini Rasulullah^{Saw} sibuk mengajar dan mendidik para pengikut beliau, berusaha keras meningkatkan taraf akhlak mereka dan mengubah serta menghaluskan perilaku mereka. Kematian beliau sendiri sering menjadi buah tutur beliau, dan beliau menyiapkan mereka untuk menghadapi kenyataan itu. Pada suatu hari, sambil bangkit untuk memberi khutbah kepada orang-orang mukmin, beliau bersabda, "Hari ini aku telah menerima wahyu:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ - وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا -

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila tiba pertolongan Allah dan kemenangan akan datang, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau dan memohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat."

(QS. *An-Nasr* 110:2-4).

Maksudnya, saat akan tiba ketika dengan pertolongan Ilahi, rombongan demi rombongan manusia akan masuk Islam, karena itu seyogyanya Rasulullah^{Saw} dan para pengikut beliau, menyanjung-puji Tuhan dan berdoa kepada-Nya untuk melenyapkan segala kendala yang menghalangi upaya penegakan agama.

Rasulullah^{Saw} menggunakan suatu perumpamaan pada peristiwa itu. Tuhan bersabda kepada manusia, "Jika kamu suka, kamu boleh pulang kepada-Ku, atau kamu boleh bekerja sementara waktu untuk mengadakan islah di dunia." Orang itu menjawab, bahwa ia memilih pulang kepada Tuhan-nya.

Abu Bakar ada di antara para pendengar. Ia telah mendengar khutbah terakhir Rasulullah^{Saw} dengan hati bergelora dan cemas, gelora hati seorang mukmin besar dan kecemasan seorang sahabat dan pengikut yang di dalam khutbah itu dapat melihat tanda-tanda wafat Rasulullah^{Saw}. Setelah mendengar perumpamaan itu, Abu Bakar tidak dapat menguasai diri lagi. Ia menangis sedu-sedan. Para Sahabat lainnya yang hanya melihat segi permukaan dari apa yang mereka dengar, terheran-heran ketika Abu Bakar menangis. "Apakah yang terjadi dengan Abu Bakar?" mereka bertanya-tanya. Rasulullah^{Saw} sedang menggambarkan kemenangan Islam yang akan datang, tetapi ia malah menangis. Terutama Umar yang merasa kesal terhadap Abu Bakar. Rasulullah^{Saw} memberikan kabar-suka, tetapi orang tua itu menangis. Hanya Rasulullah^{Saw} yang menangkap arti dari apa yang terjadi. Hanya Abu Bakar yang mengerti maksud beliau, begitu dalam pikiran beliau. Hanya dia yang dapat melihat bahwa ayat-ayat yang menjanjikan kemenangan itu meramalkan pula mendekatnya wafat Rasulullah^{Saw}.

Rasulullah^{Saw} selanjutnya bersabda:

"Abu Bakar sangat kucintai. Jika diizinkan mencintai seseorang lebih dari yang lainnya, aku akan mencintai Abu Bakar. Tetapi, kecintaan semacam itu hanyalah hak Allah. Wahai kaumku, semua pintu yang menuju ke mesjid hendaknya ditutup mulai hari ini, kecuali pintu Abu Bakar."

Tidak ada keraguan sedikit pun, perintah terakhir ini menyiratkan kabar gaib bahwa, sesudah Rasulullah^{Saw}, Abu Bakar akan menjadi Khalifah Pertama. Untuk memimpin orang-orang mukmin dalam sembahyang ia harus datang lima kali sehari ke mesjid dan untuk itu ia harus membiarkan pintu rumahnya ke mesjid terbuka. Beberapa tahun kemudian, di zaman tatkala Umar

menjadi Khalifah, beliau bertanya kepada para hadirin arti ayat, "Apabila datang pertolongan dari Allah dan kemenangan."

Ternyata beliau ingat keadaan ketika Rasulullah^{Saw} mengajarkan ayat itu dan ayat-ayat berikutnya kepada kaum Muslimin. Beliau tentu ingat juga bahwa pada saat itu hanya Abu Bakar yang mengerti arti ayat-ayat itu. Umar menguji coba pengetahuan kaum Muslimin tentang ayat-ayat itu. Mereka tidak mampu menangkap kandungan ayat-ayat itu pada waktu diturunkan, apakah mereka sekarang mengetahui akan artinya? Ibnu Abbas, yang kira-kira berumur sepuluh atau sebelas tahun pada waktu turun wahyu itu dan sekarang berumur tujuh belas atau delapan belas, menyediakan diri untuk menjawab. Ia berkata, "Ya, Amirul mukminin, ayat-ayat itu mengandung kabar gaib tentang wafat Rasulullah^{Saw}. Karena tugas Rasulullah^{Saw} sudah selesai, beliau tak ingin lama-lama lagi tinggal di alam dunia ini. Kemenangan itu mempunyai segi yang menyedihkan, ialah, sudah dekatnya keberangkatan Rasulullah^{Saw} dari alam dunia ini." Umar memuji Ibnu Abbas dan mengatakan bahwa ketika ayat-ayat itu diturunkan, hanya Abu Bakar-lah yang dapat menangkap artinya.

63. HARI-HARI TERAKHIR KEHIDUPAN RASULULLAH^{Saw}

Akhirnya, makin mendekatlah hari yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Pekerjaan Rasulullah^{Saw} telah selesai. Semua yang tugas Tuhan kepada beliau untuk kesejahteraan manusia telah diwahyukan. Jiwa Muhammad^{Saw} telah meresapkan kehidupan baru kepada kaumnya. Suatu bangsa baru telah timbul dengan pandangan hidup baru dan kebiasaan baru; pendek kata, langit baru dan bumi baru. Dasar-dasar tertib baru telah diletakkan. Tanah telah dibajak serta diairi dan benih disemai menjelang musim panen baru. Dan sekarang musim panen itu sendiri berangsur mulai tampak. Tetapi bukan beliau yang akan menuainya. Kewajiban beliau hanya membajak, menanam, dan mengairi. Beliau datang sebagai pekerja, beliau tetap sebagai

pekerja dan sekarang telah datang saatnya untuk kembali sebagai pekerja. Beliau meraih ganjaran bukan dalam bentuk benda duniawi, tetapi dalam bentuk ridha Ilahi, Khalik dan Majikan beliau. Ketika saat musim panen tiba, beliau lebih menyukai pergi kepada Dia, membiarkan orang lain memungutnya.

Rasulullah^{Saw} jatuh sakit. Beberapa hari beliau masih tetap datang ke mesjid dan memimpin shalat. Kemudian beliau merasa terlalu lemah melakukannya. Para Sahabat telah begitu biasa dengan kehadiran beliau di dalam keseharian mereka sehingga sukar dipercaya beliau akan wafat. Pada suatu hari beliau menyinggung lagi kepergian beliau. Beliau bersabda:

"Jika seseorang membuat suatu kesalahan, lebih baik ia memperbaikinya di alam dunia ini juga sehingga ia tidak akan menyesal di akhirat kelak. Oleh karena itu, aku katakan jika aku mempunyai suatu kesalahan terhadap seseorang dari antara kamu, walaupun tidak dengan disengaja, baiklah ia tampil kemuka dan mintalah supaya aku memperbaikinya. Jika aku, tanpa setahuiku sekalipun, telah menyakiti seseorang dari antara kamu, tampillah ke muka dan lakukanlah pembalasan. Aku tidak ingin dipermalukan jika aku menghadap Tuhan di akhirat."

Hati para Sahabat tersentuh. Mereka mencururkan air mata. Jerih-payah apa yang tidak dialami oleh beliau, dan penderitaan apa yang tidak dipikul oleh beliau untuk kepentingan mereka? Beliau menderita lapar dan dahaga supaya mereka mendapat cukup makan dan minum. Beliau menjahit sendiri pakaian beliau dan beliau memperbaiki sendiri sepatu beliau supaya orang-orang lain berpakaian baik. Namun, sekarang beliau ingin sekali memperbaiki kesalahan-kesalahan khayali yang mungkin dilakukan beliau terhadap orang-orang lain; sejauh itulah beliau menjaga serta menghormati hak-hak orang-orang lain.

Semua Sahabat mendengar tawaran Rasulullah^{Saw} dengan hening. Tetapi, seorang Sahabat tampil ke muka dan berkata, "Ya Rasulullah, aku pernah sekali mendapat sakit dari Anda. Kami sedang bergerak menuju medan pertempuran, ketika Anda lalu ke barisan kami sambil lalu Anda menyikut sisiku. Itu dilakukan

dengan tidak disengaja, tetapi Anda mengatakan bahwa kami boleh membalas kesalahan sekalipun tak disengaja. Aku ingin membalas kesalahan ini." Para Sahabat yang telah menerima tawaran Rasulullah^{Saw} dengan hening menjadi berang. Mereka marah atas sikap kurang ajar dan bodoh orang yang sama sekali tidak mengerti akan jiwa tawaran Rasulullah^{Saw} dan kekhidmatan peristiwa itu. Tetapi, agaknya Sahabat itu bersikukuh berpegang kepada perkataan Rasulullah^{Saw}.

Rasulullah^{Saw} bersabda, "Silakan engkau menuntut balas."

Beliau membalikkan punggung beliau kepadanya dan bersabda, "Biarlah, pukullah seperti aku telah memukulmu." "Tetapi," kata orang itu, "ketika Anda memukulku, sisiku telanjang, karena aku pada saat itu tidak memakai kemeja." "Tarik ke atas kemejaku," sabda Rasulullah^{Saw}, "dan biarkan dia sikut sisiku dengan sikunya." Sahabat menaikkan kemeja Rasulullah^{Saw}; tetapi, ia bukan memukul sisi Rasulullah^{Saw}, melainkan ia membungkuk dengan mata berlinang-linang dan mengecup tubuh Rasulullah^{Saw} yang terbuka.

"Apa ini?" tanya Rasulullah^{Saw}.

"Bukankah Anda katakan bahwa hari-hari Anda bersama kami tinggal sedikit lagi? Masih berapa kali lagi kami akan menyentuh Anda untuk mengungkap rasa cinta dan rindu kami kepada Anda? Memang betul Anda pernah menyikutku, tetapi siapakah orangnya yang berniat menuntut balas. Aku mempunyai pikiran itu sekarang, dengan tiba-tiba. Anda menawarkan untuk mengadakan pembalasan. Aku berkata kepada diriku sendiri: Biarlah aku mengecup Anda dengan berpura-pura hendak menuntut balas." Para Sahabat tadinya penuh dengan rasa marah, sekarang mulai menginginkan fikiran itu timbul dalam benak mereka.

64. RASULULLAH^{Saw} WAFAT

Rasulullah^{Saw} sakit berat dan penyakit beliau bertambah gawat. Kematian nampaknya semakin mendekat, dan kecemasan

serta kemurungan mencekam hati para Sahabat. Matahari memancar ke Medinah dengan cerah seperti biasa, tetapi untuk para Sahabat seolah-olah dari hari ke hari sinarnya makin pucat. Matahari terbit seperti sebelum itu, tetapi seolah-olah membawa kegelapan, dan bukan sinar terang. Akhirnya, datanglah saat roh Rasulullah^{Saw} akan meninggalkan raga jasmaninya dan menghadap Khalik-nya. Nafas beliau makin lama makin berat. Rasulullah^{Saw} yang menghabiskan hari-hari terakhirnya di kamar Siti Aisyah, bersabda kepadanya, "Angkat kepalaku sedikit dan dekatkan ke sampingmu. Aku tak dapat bernafas dengan baik." Aisyah berbuat seperti yang dikatakan beliau. Beliau duduk dan memegang kepala Rasulullah^{Saw}. Sakratul maut telah tampak. Dengan gelisah Rasulullah^{Saw} memandang ke sana dan ke mari. Berkali-kali beliau bersabda, "Celaka umat-umat Yahudi dan Kristen. Mereka menganjurkan menyembah kuburan nabi-nabi mereka." Itulah yang dapat kita katakan; amanat terakhir beliau untuk para pengikut beliau. Saat beliau menghadapi maut, seolah-olah beliau mengatakan kepada para pengikut beliau, "Kamu sekalian kelak akan memandang diriku lebih tinggi di atas semua nabi lainnya dan lebih berhasil dari salah seorang di antara mereka. Tetapi ingatlah, janganlah kamu menjadikan kuburanku suatu barang pujaan. Biarkanlah kuburanku tetap suatu kuburan. Orang-orang lain biar memuja kuburan nabi-nabi mereka dan menjadikan mereka pusat ziarah, tempat-tempat yang mereka tuju dan tempat mereka bertapa, menyerahkan korbanan dan bersyukur. Orang-orang lain boleh berbuat demikian, tetapi kamu jangan. Kamu senantiasa harus ingat satu-satunya tujuanmu ialah, beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa."

Sesudah memberi nasihat demikian kepada kaum Muslimin tentang kewajiban mereka menjaga Tauhid dan tentang perbedaan antara Tuhan dan manusia, kelopak mata beliau menjadi lemah dan mata beliau terkatup. Apa yang beliau katakan kemudian ialah, "Kepada Sahabatku Yang Mahatinggi dari segala yang tinggi." Maksud ucapan itu jelas dan nyata bahwa beliau tengah bertolak, menghadap Tuhan Yang Mahaesa. Dengan perkataan itulah beliau menghembuskan nafas yang penghabisan.

Berita sedih itu sampai ke mesjid. Di sana terdapat banyak Sahabat berkumpul se usai meninggalkan pekerjaan masing-masing. Mereka mengharap-harap kabar yang baik, tetapi sebaliknya bahkan mereka mendengar bahwa Rasulullah^{Saw} telah berpulang ke rahmatullah. Datangnya kabar itu laksana halilintar di siang bolong. Abu Bakar sedang tak ada di kota. Umar ada di mesjid, tetapi telah kehilangan asa dan kesadaran karena sedih. Kemarahan timbul jika didengarnya seseorang berkata bahwa Rasulullah^{Saw} telah wafat.

Ia menghunus pedangnya dan mengancam akan membunuh orang yang berani mengatakan bahwa Rasulullah^{Saw} telah wafat. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Rasulullah^{Saw}, jadi tidak mungkin Rasulullah^{Saw} wafat. Benar, roh beliau telah berpisah dari jasad beliau, tetapi hanya untuk menghadap kepada Khalik-nya. Persis seperti Nabi Musa^{as} telah berangkat, untuk sementara waktu, menghadap kepada Khalik-nya dan kemudian kembali, begitu pula Rasulullah^{Saw} akan kembali untuk mengerjakan apa-apa yang belum terkerjakan. Umpamanya, masih ada orang-orang munafik dan harus diambil tindakan terhadap mereka. Umar mondar-mandir dengan pedang di tangan, nampak hampir seperti orang yang kurang waras.

Sambil berjalan ia berkata, "Siapa mengatakan bahwa Rasullullah telah wafat, ia sendiri akan mati di tangan Umar."

Para Sahabat salah tingkah dan mereka setengah percaya akan perkataan Umar. Rasulullah^{Saw} tak mungkin wafat. Itu suatu kekeliruan. Pada waktu itu beberapa Sahabat mencari Abu Bakar, menjumpai dan menceritakannya apa yang telah terjadi. Abu Bakar langsung masuk ke dalam mesjid Medinah, dan tanpa sepeatah kata pun masuk ke kamar Siti Aisyah dan bertanya, "Apakah Rasulullah^{Saw} telah wafat?"

"Benar," jawab Siti Aisyah. Maka Abu Bakar langsung pergi ke tempat Rasulullah^{Saw} terbujur, dibukanya penutup wajah beliau, membungkuk dan mengecup dahi beliau. Air mata kasih dan kesedihan menetes dari matanya dan ia berkata, "Demi Allah. Kematian tidak akan datang kepada Anda dua kali."

Kata-kata itu penuh arti. Itulah jawaban Abu Bakar, sebagai bantahan terhadap perkataan Umar yang tenggelam dalam kesedihannya. Rasulullah^{Saw} telah wafat satu kali. Itulah kematian jasmaniah, kematian yang setiap manusia pasti akan mengalami. Tetapi, beliau tidak akan wafat untuk kedua kalinya. Tidak ada kematian rohani, tidak ada kematian tiba atas keimanan yang ditanam dan ditegakkan oleh beliau dalam hati para pengikut beliau yang dalam upaya penegakan keimanan itu beliau telah memikul sekian banyak derita.

Salah satu dari kepercayaan -salah satu dari kepercayaan utama, yang diajarkan beliau itu ialah, nabi-nabi pun manusia biasa dan mereka pun harus mati. Kaum Muslimin hendaknya jangan begitu cepat melupakan hal itu sesudah Rasulullah^{Saw} sendiri wafat. Setelah mengucapkan kalimat yang agung itu di dekat jenazah Rasulullah^{Saw}, Abu Bakar keluar dan sambil menerobos deretan-deretan orang-orang mukmin, dengan tenang berjalan ke mimbar. Ketika ia berhenti, Umar berdiri di sampingnya, pedangnya masih terhunus seperti tadi, dan tekadnya telah bulat bahwa jika Abu Bakar mengatakan bahwa Rasulullah^{Saw} telah wafat, Abu Bakar harus dan akan dipenggal lehernya. Ketika Abu Bakar mulai bicara, Umar menarik kemejanya untuk mencegah berbicara, tetapi Abu Bakar merenggut kembali kemejanya dan tidak urung berhenti, tidak mau ditahan. Kemudian dibacanya ayat Al-Quran:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

“Dan “Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh kamu akan berbalik atas tumitmu?”

(QS. Al-Imran 3:145).

Yakni, Muhammad^{Saw} adalah seorang manusia dengan mengemban Amanat dari Tuhan. Telah banyak orang-orang lain membawa Amanat dari Tuhan dan mereka semuanya telah wafat.

Jika Muhammad^{Saw} meninggal, apakah kamu akan berpaling dari segala ajaran yang kamu telah mendapatkannya dan telah kamu pelajari sendiri? Ayat itu untuk pertama kali turun di masa Uhud. Isyu pada waktu itu tersebut bahwa Rasulullah^{Saw} telah terbunuh oleh musuh. Banyak orang Muslim yang kehilangan akal dan meninggalkan medan pertempuran. Ayat itu turun dari langit untuk meneguhkan hati mereka. Pada saat ini pun dampak ayat itu sama. Setelah membaca ayat itu Abu Bakar memberi penjelasan, katanya, "Siapa dari antara kamu yang menyembah Tuhan, mereka hendaknya tahu bahwa Tuhan masih hidup dan akan hidup untuk selama-lamanya. Tetapi mereka yang menyembah Muhammad, mereka harus tahu dari aku bahwa Muhammad telah wafat."

Para Sahabat menemukan kembali keseimbangan rasa dan pikiran mereka karena pidato yang tepat pada waktunya itu. Umar telah berubah sama sekali ketika didengarnya Abu Bakar membacakan ayat tersebut. Kesadarannya timbul lagi dan pikiran sehatnya telah pulih kembali. Pada saat Abu Bakar selesai membacakan ayat itu, mata rohani Umar telah terbuka lebar. Ia mengerti bahwa Rasulullah^{Saw} telah wafat. Tetapi, begitu kesadaran timbul, kakinya mulai gemetar lalu ia rebah. Ia jatuh tak berdaya. Orang yang akan menteror Abu Bakar dengan pedang terhunus telah ditundukkan oleh pidato Abu Bakar. Para Sahabat merasakan seolah-olah ayat itu baru diturunkan untuk pertama kali pada hari itu, dampak imbauannya begitu kuat lagi baru. Dalam tindihan kesedihan yang dahsyat itu mereka lupa bahwa ayat itu tercantum di dalam Al-Quran. Banyak yang mengungkapkan kesedihan yang menimpa kaum Muslimin pada waktu wafat Rasulullah^{Saw} tetapi ungkapan yang diungkap Hassan, ahli syair di masa permulaan Islam, dalam bait-bait syairnya, adalah paling mengena lagi mendalam kesannya dan sampai hari ini tetap merupakan ungkapan yang terindah lagi abadi.

Ia mengatakan, "Engkau adalah biji mataku. Sekarang, setelah engkau mati, mataku telah menjadi buta. Sekarang aku tak memperdulikan lagi siapa yang mati. Sebab, hanya tibanya kematian engkau juga yang kukhawatiri."

Bait ini menyambung rasa tiap-tiap orang Muslim. Berbulan-bulan lamanya di lorong-lorong Medinah, pria, wanita, maupun anak-anak, menyenandungkan syair Hassan bin Tsabit ini sambil mengayunkan langkah mereka.

BAB III

KARAKTER & KEPRIBADIAN RASULULLAH^{SAW}

1. KEPRIBADIAN DAN WATAK RASULULLAH

Setelah dengan singkat melukiskan peristiwa yang menonjol dalam kehidupan Rasulullah^{Saw}, sekarang akan kami coba membuat suatu sketsa mengenai watak beliau. Dalam hal kami mempunyai bukti dari persaksian kolektif yang dinyatakan kaumnya sendiri tentang watak beliau, sebelum beliau menda'wakan kenabian. Pada masa itu beliau dikenal di kalangan bangsanya sebagai *Al-Amin* Orang yang Jujur dan Benar. (*Hisyam*).

Di setiap zaman banyak orang hidup luput dari tuduhan tidak jujur. Banyak juga orang yang tidak pernah menghadapi cobaan atau godaan berat, dan dalam perkara biasa yang dijumpai dalam kehidupan mereka berlaku setia dan jujur, tetapi mereka tidak dipandang layak untuk ditonjolkan. Pujian istimewa hanya diberikan jika kehidupan seseorang memiliki gambar nilai akhlak yang tinggi lagi menonjol. Setiap prajurit berangkat ke medan perang mempertahankan nyawanya dalam bahaya, tetapi tidak setiap prajurit Inggris, misalnya, dipandang layak menerima anugerah lencana *Victoria Cross*; tidak pula prajurit Jerman dianugerahi lencana *Iron Cross*. Beratus ribu orang Perancis bergelut dalam penelitian ilmiah, tetapi tidak setiap orang dari antara mereka dianugerahi lencana *Legion of Honour*.

Oleh karena itu, fakta seseorang dapat dipercaya dan jujur, tidak menunjukkan bahwa ia memiliki keistimewaan dalam perkara itu; tetapi jika seluruh kaum sepakat memberikan julukan pada seseorang, "Al-Amin" maka nyatalah bahwa orang itu

memiliki sifat-sifat dalam taraf yang luar biasa tingginya. Jika hal itu merupakan kebiasaan kaum Mekkah untuk memberikan kepada beberapa orang dalam setiap generasi, julukan ini atau semisalnya, maka setiap orang yang menerimanya akan dipandang memiliki sifat itu dalam taraf yang tinggi. Tetapi, sejarah Mekkah dan Arabia tidak memiliki bukti adanya petunjuk bahwa sudah merupakan kebiasaan orang-orang Arab memberikan julukan demikian atau sebangsanya kepada pribadi yang terkemuka dalam setiap generasi. Sebaliknya, sepanjang kurun zaman sejarah Arab, kita dapati bahwa hanya dalam pribadi Rasulullah^{Saw} kaumnya sepakat memberikan gelar "*Al-Amin*". Hal itu menjadi bukti bahwa Rasulullah^{Saw} memiliki sifat-sifat itu dalam kadar begitu tinggi sehingga dalam pengetahuan dan ingatan kaumnya tidak ada orang lain dapat menyamainya. Kaum Arab terkenal dengan ketajaman otak mereka dan apa yang mereka pandang langka, pastilah sungguh langka dan istimewa.

Ketika Rasulullah^{Saw} diperintahkan oleh Tuhan untuk memikul beban dan tugas Kenabian, maka isteri beliau, Khadijah, menyatakan dan menjadi saksi atas ketinggian nilai-nilai akhlak beliau, hal itu telah diuraikan dalam bagian riwayat lain dalam buku ini. Sekarang akan dilukiskan beberapa budi pekerti luhur Rasulullah^{Saw} sehingga pembaca dapat memahami beberapa segi watak beliau yang kurang dikenal secara umum.

2. KESUCIAN PIKIRAN DAN KEBERSIHAN BADAN RASULULLAH^{Saw}

Diriwayatkan tentang Rasulullah^{Saw}, segala tutur kata beliau senantiasa mencerminkan kesucian dan bahwa beliau (tidak seperti orang-orang kebanyakan di zaman beliau) tidak biasa bersumpah. (*Tirmidhi*). Hal itu merupakan suatu kekecualian bagi seorang Arab. Kami tidak mengatakan bahwa orang-orang Arab di zaman Rasulullah^{Saw} biasa mempergunakan bahasa kotor, tetapi tidak ragu lagi, mereka biasa memberikan kalimat tegas dalam tuturan mereka dengan melontarkan kata-kata sumpah dalam kadar yang cukup banyak, kebiasaan ini masih tetap bertahan

sampai sekarang. Tetapi Rasulullah^{Saw} menjunjung tinggi Nama Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengucapkan tanpa alasan yang dapat diterima.

Beliau sangat memberi perhatian, bahkan cermat sekali, dalam soal kebersihan badan. Beliau senantiasa menggosok gigi beberapa kali sehari dan begitu telaten melakukannya sehingga beliau biasa mengatakan bahwa andaikata beliau tidak khawatir kalau mewajibkan itu akan memberatkan, beliau akan menetapkan menjadi kewajiban untuk setiap Muslim menggosok gigi sebelum mengerjakan shalat lima. Beliau senantiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan sesudah makan beliau senantiasa berkumur dan memandang sangat baik jika tiap-tiap orang yang telah makan hidangan untuk berkumur lebih dulu sebelum ikut shalat berjemaah. (*Bukhari*).

Dalam peraturan Islam, mesjid itu satu-satunya tempat berkumpul yang ditetapkan untuk orang-orang Islam. Oleh karena itu, Rasulullah^{Saw} sangat istimewa menekankan kebersihan mesjid, terutama pada saat orang-orang berkumpul di dalamnya. Beliau memerintahkan supaya pada kesempatan itu sebaiknya dibakar setinggi yang mengeluarkan wewangian untuk membersihkan udara (*Abu Dawud*). Beliau memberi juga petunjuk supaya jangan ada orang yang pergi ke mesjid, saat diadakan pertemuan sehabis memakan sesuatu yang menyebarkan bau yang menusuk hidung. (*Bukhari*).

Beliau menuntut agar jalan-jalan dijaga kebersihannya dan tidak ada dahan, ranting, batu dan semua benda atau sesuatu yang akan mengganggu atau bahkan membahayakan. Jika beliau sendiri menemukan benda demikian di jalan, beliau niscaya menyingkirkannya dan beliau sering bersabda bahwa orang yang membantu menjaga kebersihan jalan, ia telah berbuat amal saleh dalam pandangan Ilahi.

Pula diriwayatkan, beliau telah memerintahkan supaya lalulintas umum tidak boleh digunakan sehingga membuat gangguan pada yang lain, menjadi kotor atau melemparkan benda najis maupun tidak baik dipandang ke jalan umum, atau mengotori jalan dengan cara apa pun, karena semua perbuatan itu

tidak diridhai Tuhan. Beliau sangat memandang penting upaya agar persediaan air untuk keperluan manusia dijaga kebersihan dan kemurniannya. Umpamanya, beliau melarang sesuatu benda dilemparkan ke dalam air tergenang yang mungkin akan mencemarinya, dan memakai persediaan air dengan cara yang dapat menjadikannya kotor. (*Bukhari dan Muslim, Kitabal-Birrwal Sila*)

3. HIDUP SEDERHANA RASULULLAH^{Saw}

Rasulullah^{Saw} sangat sederhana dalam hal makan dan minum. Beliau tak pernah memperlihatkan rasa kurang senang terhadap makanan yang tidak baik diolahnya dan tidak sedap rasanya. Jika didapatnya memakan sajian serupa itu, beliau akan menyantap untuk menjaga pemasak tidak merasa kecewa. Tetapi, jika hidangan tak dapat dimakan, beliau hanya tidak menyantapnya dan tidak pernah memperlihatkan rasa kesal. Jika beliau telah duduk menghadapi hidangan, beliau menunjukkan minat kepada makanan itu dan biasa mengatakan beliau tidak menyukainya, atau sikap tak acuh terhadap makanan, seolah-olah orang yang makan itu terlalu agung untuk memperhatikan hanya soal makanan dan minuman belaka.

Jika suatu makanan dihidangkan, beliau senantiasa menyantap bersama dengan semua yang hadir. Sekali peristiwa seseorang mempersembahkan kurma kepada beliau. Beliau melihat ke sekitar dan setelah beliau menghitung jumlah orang yang hadir, beliau membagi rata bilangan kurma itu sehingga tiap-tiap orang menerima tujuh buah. Abu Huraira meriwayatkan, Rasulullah^{Saw} tidak pernah makan dengan kenyang, walau sekedar roti jawawut. (*Bukhari*).

Sekali peristiwa, ketika beliau melewati suatu jalan, tampak kepada beliau beberapa orang berkumpul mengelilingi panggang anak kambing dan siap untuk menikmati jamuan. Ketika mereka melihat Rasulullah^{Saw}, mereka mengundang beliau ikut serta, tetapi beliau menolak. Alasannya bukan karena beliau tidak suka daging panggang, tetapi disebabkan beliau tidak menyetujui orang

mengadakan perjamuan di tempat terbuka dan terlihat oleh orang-orang miskin yang tak cukup mempunyai makanan.

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa lain beliau ikut makan daging panggang. Siti Aisyah^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{Saw} sampai hari wafat beliau tidak pernah sekali pun makan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Beliau sangat hati-hati agar seseorang tidak pergi makan di rumah orang lain tanpa diundang. Pada sekali peristiwa, beliau diundang makan oleh seseorang dan beliau diharapkan membawa serta empat orang lain. Ketika beliau tiba di rumah pengundang, agaknya ada orang ke enam yang ikut beserta rombongan. Tuan rumah menjemput di pintu dan Rasulullah^{Saw} meminta perhatiannya dengan berkata bahwa sekarang mereka berenam dan terserah kepada tuan rumah untuk memutuskan, apakah orang yang keenam itu boleh ikut makan atau harus pergi. Tentu saja tuan rumah mengundang juga orang yang keenam itu. (*Bukhari, Kitabal-Ath 'ima*).

Jika Rasulullah^{Saw} duduk bersantap, beliau senantiasa mengawali dengan ucapan *Bismillahir-rahmanir-Rahim*, dan sesudah selesai, beliau mengucap syukur dengan kata-kata: "Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan kepada kita; pujian yang berlimpah, ikhlas, dan selalu bertambah; puji-pujian yang tidak membekas dalam pikiran seseorang, kesan perasaan telah cukup memuji, melainkan menimbulkan rasa cukup, dan puji-pujian yang tidak akan berakhir dan menjadikan seseorang berfikir bahwa setiap perbuatan Ilahi layak dipuji dan harus dipuji. Ya Allah, penuhi hati kami dengan keharusan ini."

Kadang-kadang beliau memakai kata-kata ini, "Segala puji bagi Tuhan Yang telah melepaskan lapar dan dahaga kami. Semoga hati kami senantiasa mendambakan puji-pujian-Nya dan jangan tidak bersyukur kepada Dia."

Beliau senantiasa mengingatkan para Sahabat supaya berhenti makan sebelum kenyang dan mengatakan bahwa makanan seseorang harus cukup membuat kenyang dua orang. Bilamana ada makanan yang istimewa dimasak di rumah, beliau senantiasa menyarankan supaya sebagian diberikan sebagai sedekah kepada tetangganya; dan hadiah makanan dan barang

lain senantiasa dikirim dari rumah beliau ke tetangganya. (*Muslim dan Bukhari, Ki tabal-Ad ab*).

Beliau selalu berusaha mengetahui dari wajah mereka yang hadir beserta beliau, seandainya di antara mereka ada yang memerlukan pertolongan. Abu Hurairah menceritakan peristiwa berikut:

Sekali peristiwa ia pernah mengalami lebih dari tiga hari tidak makan. Ia berdiri di pintu mesjid dan melihat Abu Bakar berjalan ke dekatnya. Ia bertanya kepada Abu Bakar arti ayat Al-Quran yang memerintahkan pemberian makan kepada fakir-miskin. Abu Bakar pun menjelaskan artinya lalu pergi. Abu Hurairah, saat ia menceritakan peristiwa itu, biasa mengatakan dengan rasa kesal bahwa ia pun mengerti arti ayat Al-Quran tersebut seperti Abu Bakar. Tujuan menanyakan kepadanya arti ayat itu, ialah supaya Abu Bakar dapat menerka bahwa ia lapar dan menyediakan untuknya makanan. Tak lama kemudian Umar lewat dan Abu Hurairah juga meminta kepadanya untuk menerangkan arti ayat itu. Umar pun menerangkan artinya dan terus berlalu. Abu Hurairah, seperti halnya Sahabat-sahabat lainnya, sangat tidak suka meminta secara langsung, dan ketika ia merasa bahwa usaha menarik perhatian orang kepada keadaannya gagal, ia sudah tak bertenaga. Sayup-sayup ia mendengar namanya dipanggil dengan suara mesra dan penuh rasa cinta. Ketika menoleh ke arah datangnya suara itu, dilihatnya Rasulullah^{Saw} memandangnya melalui jendela rumah sambil tersenyum.

Beliau menanyakan kepada Abu Hurairah, "Apakah kamu lapar?" yang dijawab oleh Abu Hurairah. "Sesungguhnya ya Rasulullah, saya lapar." Rasulullah^{Saw} bersabda, "Di rumahku juga tidak ada makanan; tetapi ada orang yang baru saja memberi secawan susu kepada kami. Pergilah ke mesjid dan periksa jika ada juga di sana orang-orang lain yang lapar seperti kamu."

Abu Hurairah melanjutkan ceriteranya, "Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku begitu laparnya sehingga aku takkan cukup meminum secawan susu itu, tetapi Rasulullah^{Saw} masih meminta kepadaku agar mengundang orang-orang lain

yang mungkin keadaannya sama seperti aku; ini artinya aku akan mendapat bagian susu sedikit sekali. Tetapi aku harus melaksanakan perintah Rasulullah^{Saw.}, maka aku pun pergi ke mesjid dan kudapati enam orang duduk di situ. Semua ku bawa menghadap Rasulullah^{Saw.}. Beliau memberikan cawan susu itu kepada salah seorang dari mereka dan disuruhnya minum. Ketika ia sudah selesai dan cawannya telah dilepaskan dari mulutnya, Rasulullah^{Saw.} masih mendesaknya minum kedua kalinya dan ketiga kalinya sampai ia merasa puas. Dengan cara yang sama, beliau mendesak setiap orang dari keenam sahabat itu untuk minum sepuasnya. Setiap kali beliau meminta kepada salah seorang untuk minum, aku merasa cemas dan khawatir hanya sedikit yang masih tersisa untuk diriku. Sesudah keenam orang itu minum susu sepuasnya, Rasulullah^{Saw.} menyerahkan cawan itu kepadaku dan kulihat di dalamnya masih terdapat susu yang cukup banyak. Kepadaku pun beliau mendesak untuk minum sepuasnya, menyuruhku minum untuk kedua dan ketiga kalinya sampai akhirnya beliau minum susu yang tersisa, kemudian membaca doa syukur dan akhirnya menutup pintu." (*Bukhari, Kitabal-Riqaq*).

Tujuan Rasulullah^{Saw.} memberi giliran kepada Abu Hurairah terakhir sekali mungkin untuk memberi pengertian kepadanya bahwa ia harus bertahan terhadap derita lapar dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dan sebaiknya tidak menarik perhatian orang kepada keadaannya, walaupun dengan cara yang tidak langsung.

Beliau makan-minum senantiasa dengan tangan kanan dan selalu berhenti tiga kali untuk bernafas di tengah-tengah minum. Salah satu sebabnya mungkin karena orang yang haus lalu minum air dengan meneguk sekaligus yang bisa mengacaukan pencernaan. Dalam hal makan, aturan yang diikuti ialah beliau makan segala yang bersih dan halal, tetapi bukan untuk sekedar bersenang-senang atau menyebabkan orang lain tidak mendapat bagian. Seperti telah dinyatakan di atas, makanan beliau sehari-hari senantiasa sangat sederhana, tetapi jika ada yang mempersembahkan kepada beliau suatu hidangan yang istimewa,

beliau tidak menolaknya. Tetapi, beliau tidak mendambakan makanan lezat, walaupun beliau sangat gemar dengan madu dan kurma. Mengenai kurma beliau sering berkata bahwa ada perhubungan erat antara seorang Muslim dengan pohon kurma, daunnya, kulitnya, dan buahnya yang masak maupun yang mentah, bahkan biji buahnya yang keras sekalipun, semuanya dapat digunakan untuk ini dan itu, dan tidak ada bagian yang tidak berguna. Demikianlah keadaan seorang Muslim sejati. Tidak ada perbuatannya yang tanpa faedah dan apa saja yang dilakukannya akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. (*Bukhari dan Muslim*).

Rasulullah^{Saw} sangat sederhana dalam berbusana. Pakaian sehari-hari beliau terdiri atas kemeja dan *izar* (kain sarung) atau kemeja dan celana. *Izar* ataupun celana itu dikenakan oleh beliau supaya pakaian itu menutupi tubuh sampai pergelangan kaki. Tidak berkenan di hati beliau kalau lutut atau bagian mana pun di atas lutut terbuka jika tak terpaksa. Beliau tidak menyukai pakaian, baik sebagai bagian dari pakaian atau pun sebagai kain gorden dan sebagainya, dari bahan yang bergambar –disulam atau dicat, apalagi jika bergambar besar dan dapat diartikan berhala atau benda yang dipuja. Sekali peristiwa beliau melihat kain gorden tergantung di rumah beliau berlukiskan gambar besar dan beliau memerintahkan menanggalkannya. Tetapi beliau tidak berkeberatan memakai pakaian bergambar kecil-kecil yang tidak dapat diartikan seperti itu.

Beliau sendiri tidak pernah memakai kain sutera dan tidak membolehkan pria Islam mengenakan pakaian sutra. Untuk tujuan otentifikasi surat-surat beliau kepada pemerintah-pemerintah tertentu yang berisikan seruan menerima Islam, beliau meminta disiapkan sebuah cincin stempel, yang terbuat dari perak dan bukan dari emas sebab, beliau mengatakan, memakai perhiasan emas dilarang untuk kaum pria Muslim. (*Bukhari dan Muslim*). Wanita Muslim diperkenankan memakai kain sutera dan emas, tetapi dalam hal ini pun Rasulullah^{Saw} memerintahkan tidak boleh berlebihan. Sekali peristiwa beliau meminta sumbangan untuk meringankan penderitaan fakir-

miskin, dan seorang wanita kaya mengorbankan sebuah gelangya dan diserahkan sebagai sumbangan. Rasulullah^{Saw} berkata kepadanya, "Apakah tangan lainnya tidak perlu diselamatkan dari api neraka?" Wanita itu melepaskan gelang dari tangan lainnya dan menyerahkannya juga untuk tujuan yang ada dalam pikiran beliau. Tidak seorang pun dari isteri-isteri beliau mempunyai perhiasan berharga dan wanita Muslim lainnya pun sangat jarang mempunyai perhiasan.

Sesuai dengan ajaran Al-Quran, beliau menyerukan agar tidak mengumpulkan dan menimbun uang atau emas-perak, karena beliau memandang hal itu merugikan kepentingan golongan miskin disamping dan mengacaukan ekonomi masyarakat dan itu adalah dosa. Sekali peristiwa Umar mengajukan saran kepada Rasulullah^{Saw}, karena beliau harus menerima duta raja-raja besar, beliau disarankan sebaiknya mengenakan jubah indah dan megah pada peristiwa resmi. Rasulullah^{Saw} tidak menyetujui saran itu dan bersabda, "Tuhan tidak akan ridha kepadaku jika mengikuti cara itu. Aku akan menerima tiap-tiap orang dengan pakaian yang biasa kupakai." Pada suatu ketika beliau menerima hadiah bahan pakaian dari sutera. Satu di antaranya diberikan kepada Umar. Umar bertanya, "Bagaimana akan dapat memakainya, kalau Anda sendiri telah melarang memakai pakaian sutera?" Rasulullah^{Saw} menjawab, "Tiap-tiap hadiah tidak dimaksud untuk dipakai sendiri." Maksud beliau ialah, supaya Umar memberikan kepada isterinya atau anak perempuannya, karena pakaian itu dari sutera, atau untuk keperluan lain. (*Bukhari, Kitab al-Libas*).

Tempat tidur Rasulullah^{Saw} juga sangat sederhana. Beliau tak pernah menggunakan tempat tidur dari besi atau dipan, tetapi senantiasa tidur di atas tanah beralaskan sehelai kulit atau sehelai kain bulu unta. Siti Aisyah^{ra} meriwayatkan: "Tempat tidur kami begitu sempit sehingga jika Rasulullah^{Saw} bangkit untuk tahajud, aku biasa berbaring miring dan meluruskan kaki saat beliau berdiri dan melipatnya kembali jika beliau sujud. (*Muslim, Tirmidhi, dan Bukhari, Kitab al-Ath"ima*).

Beliau juga sama sederhananya bertalian dengan penataan tempat tinggal. Rumah beliau terdiri atas satu ruangan dan sebuah halaman sempit. Seutas tali terentang di tengah kamar sehingga jika beliau menerima tamu, pada tali itu dapat digantungkan kain untuk digunakan sebagai kamar tamu yang terpisah dari bagian yang dipergunakan oleh isteri beliau. Kehidupan beliau begitu sederhananya sehingga Siti Aisyah^{ra} meriwayatkan bahwa di masa hidup Rasulullah^{Saw}, mereka sering terpaksa hidup dari kurma dan air saja dan pada hari kewafatan, di rumah beliau tidak ada makanan kecuali beberapa butir kurma saja. (*Bukhari*).

4. HUBUNGAN DENGAN TUHAN

Tiap-tiap segi kehidupan Rasulullah^{Saw} jelas tampak diliputi dan diwarnai oleh cinta dan bakti kepada Tuhan. Walaupun pertanggung-jawaban yang sangat berat terletak di atas bahu beliau, bagian terbesar dari waktu, siang dan malam, dipergunakan untuk beribadah dan berzikir kepada Tuhan. Beliau biasa bangkit meninggalkan tempat tidur tengah malam dan larut dalam beribadah kepada Tuhan sampai saat tiba untuk pergi ke mesjid hendak shalat subuh. Kadang kala beliau begitu lama berdiri dalam shalat tahajud sehingga kaki beliau menjadi bengkak dan mereka yang menyaksikan beliau dalam keadaan demikian sangat terharu. Sekali peristiwa Aisyah^{ra} berkata kepada beliau, "Tuhan telah memberi kehormatan kepada engkau dengan cinta dan kedekatan-Nya. Mengapa engkau membebani diri sendiri dengan menanggung begitu banyak kesusahan dan kesukaran?" Beliau menjawab, "Jika Tuhan, atas kasih-sayang-Nya, mengaruniai cinta dan kedekatan-Nya kepadaku, bukankah telah menjadi kewajibanku senantiasa menyampaikan terima kasih kepada Dia? Bersyukurlah hendaknya sebanyak bertambahnya karunia yang diterima." (*Kitab al-Kusuf*).

Beliau tidak pernah melangkah untuk menyelesaikan suatu usaha tanpa perintah Ilahi atau izin-Nya. Telah diuraikan sebelumnya bahwa kendati menderita karena penindasan yang

sangat aniaya oleh kaum Mekkah, beliau tidak meninggalkan kota itu sebelum mendapat perintah Ilahi. Ketika perlahan-lahan memuncak dan beliau mengizinkan para Sahabat mengungsi ke Abessinia, beberapa di antara mereka menyatakan keinginan supaya beliau berangkat bersama mereka. Beliau menolak atas dasar belum mendapat izin Ilahi. Jadi, di masa percobaan dan penindasan juga, ketika biasa orang senang jika Sahabat-sahabat dan sanak saudaranya berkumpul di sekitarnya, beliau menyarankan kepada para Sahabat untuk mencari perlindungan di Abessinia dan beliau sendiri tetap tinggal di Mekkah, sebab Tuhan belum memberi perintah.

Jika beliau mendengar *Kalamullah* dibacakan, beliau sangat terharu dan air mata mulai menitik, terutama jika beliau mendengar ayat-ayat yang menekankan pada kewajiban beliau sendiri. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, sekali peristiwa ia disuruh Rasulullah^{Saw} membaca beberapa ayat Al-Quran. Ia berkata, "Ya Rasulullah, Al-Quran telah diturunkan kepada Anda (artinya: Anda telah lebih mengetahui daripada siapa pun). Mengapa kemudian harus membacakannya kepada Anda?" Rasulullah^{Saw} menjawab, "Aku suka juga mendengar Al-Quran dibaca oleh orang lain." Maka Abdullah bin Mas'ud mulai membacakan ayat-ayat dari Surah *An-Nisa*. Ketika membaca:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Maka, bagaiman *keadaan mereka* apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap mereka ini."
(QS. *Al-Nisa* 4:42).

Rasulullah^{Saw}. Berseru: "Cukup!" Abdullah bin Mas'ud melihat ke arah beliau dan melihat air mata mengalir dari mata Rasulullah^{Saw}. (*Bukhari*, Kitab *Fada'il al-Quran*).

Beliau begitu memandang penting ikut dalam shalat berjemaah sehingga dalam keadaan sakit keras, yang dalam keadaan serupa itu bukan saja diizinkan untuk shalat seorang diri

di dalam kamar tetapi bahkan diizinkan untuk mengerjakan shalat di atas tempat tidur sambil berbaring, beliau memaksakan diri pergi ke mesjid untuk menjadi imam. Sekali peristiwa, ketika beliau tidak sempat pergi ke mesjid, beliau menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam. Tetapi, kemudian beliau merasakan ada perubahan dalam kesehatannya dan minta supaya beliau dipapah berjalan ke mesjid. Beliau bertumpu pada pundak dua orang, tetapi keadaan beliau begitu lemahnya sehingga menurut Siti Aisyah^{ra} kaki beliau terseret-seret. (*Bukhari*).

Menurut kebiasaan umum dalam mengungkapkan kegembiraan atau menarik perhatian kepada sesuatu ialah dengan bertepuk tangan dan orang Arab juga berbuat seperti itu. Tetapi, Rasulullah^{Saw} demikian suka berzikir Ilahi sehingga untuk pengungkapan rasa gembira itu juga memuji dan berzikir Ilahi ditetapkan untuk mengganti tepuk tangan. Sekali peristiwa ketika beliau sibuk dengan urusan penting, waktu shalat pun mendekat dan beliau menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam. Tak lama kemudian beliau dapat menyelesaikan urusan beliau dan segera pergi ke mesjid. Abu Bakar menjadi imam, tetapi ketika jemaat melihat Rasulullah^{Saw} telah tiba, mereka segera bertepuk tangan untuk menyatakan kegembiraan atas kedatangan beliau dan menarik perhatian Abu Bakar dan memberi tahu bahwa Rasulullah^{Saw} telah tiba. Maka Abu Bakar mundur dan memberi tempat kepada Rasulullah^{Saw} untuk mengimami salat. Sesudah shalat selesai, Rasulullah^{Saw} bertanya kepada Abu Bakar, "Mengapa engkau mundur sesudah aku menunjuk engkau sebagai imam?" Abu Bakar menjawab, "Ya Rasulullah, bagaimana akan pantas untuk anak Abu Quhafa menjadi imam sedang Rasulullah sendiri hadir?" Maka Rasulullah bertanya kepada jemaat, "Mengapa kamu sekalian bertepuk tangan? Adalah tidak pantas bila kalian sedang larut dalam berzikir kepada Allah maka kalian bertepuk tangan. Jika kebetulan dalam haktu shalat perhatian harus tercurah kepada sesuatu, daripada bertepuk tangan kamu lebih baik menyebut "Subhanallah" dengan suara nyaring. Hal itu akan menunjukan perhatian kepada perkara yang harus mendapat perhatian." (*Bukhari*).

Rasulullah^{Saw} tidak menyukai shalat dan beribadah yang dilakukan sebagai hukuman atau sanksi atas diri sendiri untuk penebus dosa. Sekali peristiwa beliau sampai ke rumah dan melihat tali terentang antara dua tiang. Beliau menanyakan tujuannya dan mendapat keterangan bahwa isteri beliau, Zainab, biasa berdiri tegak dengan bantuan tali jika dalam waktu mendirikan shalat ia menjadi letih dan payah. Beliau memerintahkan supaya membuang tali tersebut dan menerangkan bahwa shalat sebaiknya didirikan selama dirasakan mudah dan ringan, dan jika ia menjadi terlalu lelah seseorang hendaknya ia duduk. Shalat itu bukan sanksi dan jika diteruskan juga sesudah badan menjadi letih, maka shalat itu menyalahi tujuannya. (*Bukhari, Kitabal-Kusuf*).

Beliau mencela sekali setiap tindakan dan perbuatan yang berbau syirik walau sedikit. Ketika akhir hayat beliau telah mendekat dan telah dicekam oleh derita sakratul maut, beliau dalam keresahan membalikan badan dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan sambil berseru, "Terkutuklah orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah mengubah kuburan nabi-nabi mereka menjadi tempat ibadah" (*Bukhari*). Beliau memaksudkan, orang-orang Yahudi dan Kristen yang bersujud pada kuburan nabi-nabi dan orang-orang suci mereka dan berdoa kepada mereka; dan beliau maksudkan bahwa jika kaum Muslimin terjerumus ke dalam perbuatan semacam itu, mereka tidak berhak atas doa-doa beliau; tetapi, sebaliknya, mereka telah memutuskan perhubungan mereka dengan beliau.

Gairat beliau akan kemuliaan Tuhan telah diuraikan di atas. Kaum Mekkah telah berusaha menyampaikan segala macam bujukan dan mendesak beliau menghentikan celaan terhadap penyembahan kepada berhala (*Tabari*). Paman beliau, Abu Thalib, juga mencoba mencegah beliau dengan membayangkan kekhawatirannya, jika beliau bersikeras melancarkan serangan terhadap kemusyrikan, Abu Thalib akan terpaksa memilih antara berhenti melindungi beliau atau ia siap menerima perlawanan hebat dari kaumnya. Jawaban Rasulullah^{Saw} satu-satunya kepada pamannya pada peristiwa itu, "Jika orang-orang itu meletakkan

matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiri, aku tidak akan berhenti mengumumkan dan menablighkan ajaran Tauhid." (*Zurqani*).

Di tengah berkecamuknya Perang Uhud, ketika sisa pasukan Muslim yang luka-luka berkumpul di sekitar beliau di kaki bukit dan musuh melampiaskan kegembiraan dengan teriakan kemenangan setelah mematahkan barisan Muslim, dan pimpinan mereka, Abu Sufyan, berpekok: "Hidup Hubal (satu dari antara berhala utama kaum Mekkah). Hidup Hubal!" maka Rasulullah^{Saw}, walaupun tahu dan sadar bahwa keselamatan beliau dan rombongan kecil kaum Muslim sekitar beliau bergantung pada sikap tutup mulut, tidak dapat menahan kesabaran dan memerintahkan kepada para Sahabat untuk menjawab dengan pekikan: "Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan! Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan!" (*Bukhari*).

Suatu salah pengertian yang biasa terjadi pada para pengikut berbagai agama sebelum kedatangan Islam ialah, peristiwa alam di langit dan di bumi ditafsirkan sebagai tanda ikut bergembira atau belasungkawa untuk nabi-nabi, wali-wali, dan orang-orang besar lainnya; dan bahkan gerakan-gerakan benda langit dikendalikan oleh mereka. Umpamanya, diriwayatkan tentang beberapa di antara mereka dapat membuat matahari berhenti beredar, menghentikan perputaran bulan atau air menghentikan aliran air. Islam mengajarkan bahwa faham demikian sama sekali tak beralasan dan bahwa ceritera keajaiban semacam itu dalam Kitab-kitab suci hanya dipergunakan sebagai simbol atau lambang yang bukan ditafsirkan menurut arti yang sebenarnya malah telah menimbulkan takhayul. Walaupun demikian, sebagian orang Muslim cenderung menghubungkan keajaiban itu dengan kejadian dalam kehidupan nabi-nabi besar. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan Rasulullah^{Saw} putera beliau Ibrahim, meninggal dalam umur dua setengah tahun. Pada hari itu terjadi gerhana matahari. Beberapa di antara orang-orang Muslim di Medinah menyebarkan faham bahwa matahari telah menjadi gelap pada peristiwa meninggalnya putera Rasulullah^{Saw} sebagai tanda dukacita langit. Ketika hal itu diceriterakan kepada

Rasulullah^{Saw.}, beliau tampak sangat kecewa dan mencela faham itu. Beliau menerangkan bahwa matahari dan bulan dan benda-benda langit lainnya, semuanya diatur oleh hukum-hukum Tuhan dan bahwa peredaran matahari, bulan, dan gejala alam yang berkaitan dengan matahari dan bulan tidak ada sangkut-paut dengan hidup dan mati seseorang. (*Bukhari*).

Arabia adalah daerah yang sangat tandus dan hujan selalu disambut gembira. Bangsa Arab biasa menggambarkan dalam ingatan mereka bahwa hujan itu diatur oleh peredaran bintang. Ketika seseorang mengungkapkan pikiran itu Rasulullah^{Saw.} sangat bingung dan memperingatkan kaumnya untuk tidak mengaitkan karunia yang mereka terima dari Tuhan kepada sumber lain. Beliau menerangkan bahwa hujan dan gejala alam lain diatur oleh hukum-hukum Ilahi, bukan dikendalikan oleh kesenangan atau ketidak-senangan suatu dewa atau dewi atau suatu kekuatan lain. (*Muslim, Kitabal-Iman*).

Beliau mempunyai ketawakalan yang sempurna kepada Tuhan dan tidak akan goyah oleh keadaan yang tidak bersahabat. Sekali peristiwa seorang musuh melihat beliau tidur dan tidak dikawal; ia berdiri di hadapan beliau dengan pedang terhunus dan siap membunuh dengan seketika. Sebelum melakukan ia bertanya, "Siapa dapat menyelamatkan kamu sekarang?" Rasulullah^{Saw.} menjawab dengan tenang, "Allah." Beliau menyatakan dengan keyakinan yang begitu sempurna sehingga bahkan hati musuh yang kafir pun terpaksa mengakui keluhuran iman dan keikhlasan beliau kepada Allah^{Swt.} Pedangnya terlepas dan jatuh; dan ia, yang sejenak sebelumnya telah siap membinasakan beliau, berdiri di hadapan beliau seperti seorang penjahat yang menunggu keputusan hakim. (*Muslim, Kitab al-Fada'il dan Bukhari, Kitab al-Jihad*).

Di pihak lain tampak sikap rasa merendahkan diri yang sempurna di hadapan Tuhan-Nya. Abu Hurairah meriwayatkan: "Pada suatu hari aku mendengar Rasulullah^{Saw.} bersabda bahwa tidak ada manusia meraih keselamatan melalui amal salahnya sendiri. Atas keterangan itu aku berkata, "Ya, Rasulullah, Anda pasti masuk surga melalui amal saleh Anda." Dijawab oleh

Rasulullah^{Saw}, "Tidak, aku pun tidak dapat masuk surga dengan perantaraan amal baikku, melainkan oleh Kasih Sayang Tuhan." (*Bukhari, Kitab al-Riqaq*).

Beliau senantiasa menganjurkan orang-orang untuk memilih dan menempuh jalan yang benar dan rajin berikhtiar, dengan itu mereka dapat mencapai *Qurb Ilahi* (kedekatan kepada Tuhan). Beliau mengajarkan, jangan ada yang menginginkan kematian untuk dirinya, sebab jika ia orang baik, maka dengan kehidupan yang lebih lama akan dapat meraih kebaikan yang lebih besar; dan jika ia jahat, ia dapat bertobat dari perbuatannya dan memulai menempuh jalan yang baik. Cinta dan ibadah beliau kepada Tuhan tampak dalam berbagai-bagai cara. Umpamanya, manakala sesudah musim kemarau tetesan hujan pertama mulai turun, beliau mengeluarkan lidah untuk menangkap tetesan hujan itu dan berseru, "Inilah karunia rahmat terakhir dari Tuhan-ku."

Beliau senantiasa sibuk berdoa memohon ampunan dan rahmat Tuhan, terutama jika beliau duduk di antara orang banyak supaya mereka yang beserta beliau, bergaul dengan beliau dan orang-orang Muslim pada umumnya akan terhindar dari murka Tuhan dan menjadi layak meraih ampunan Allah. Kesadaran bahwa beliau senantiasa ada di hadapan Tuhan tidak pernah lepas dari beliau. Jika beliau berbaring untuk tidur, beliau bersabda, "Ya, Allah, matikan aku (tidurkan aku) dengan nama-Mu di bibirku, dan dengan nama-Mu di bibirku bangkitkan lagi hamba-Mu ini." Jika beliau bangun, beliau biasa bersabda, "Segala puji bagi Tuhan Yang menghidupkan diriku sesudah mati (tidur) dan pada suatu hari kita semua akan dikumpulkan di hadapan Dia." (*Bukhari*).

Beliau senantiasa mendambakan *Qurb Ilahi* (kedekatan kepada Tuhan), dan salah satu doa yang beliau seringkali mengulangi, ialah: "Ya Allah! Penuhilah kiranya hatiku dengan nur-Mu dan penuhi matakku dengan nur-Mu dan penuhi telingaku dengan nur-Mu dan letakkan nur-Mu di kananku dan letakkan nur-Mu di kiriku dan letakkan nur-Mu di atasku dan letakkan nur-Mu dibawahku dan letakkan nur-Mu dihadapanku dan letakkan nur-Mu di belakangku, dan wahai Tuhan, jadikanlah seluruh diriku nur." (*Bukhari*).

Ibnu Abbas meriwayatkan: "Tak lama sebelum wafat Rasulullah^{Saw}, Musailima (seorang nabi palsu) datang ke Medinah dan menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad^{Saw} mau menunjuk dia sebagai pengganti beliau, ia bersedia menerima beliau. Musailima diikuti oleh suatu rombongan pengiring yang berjumlah sangat besar, dan kabilahnya adalah terbesar dari antara kabilah-kabilah yang ada di Arab. Ketika Rasulullah^{Saw} diberi tahu tentang kedatangannya, beliau menjumpainya disertai oleh Tsabit bin Qais bin Syams. Beliau memegang ranting pohon kurma kering. Ketika beliau datang ke kemah Musailima, beliau menuju kepadanya dan berdiri di hadapannya. Pada waktu itu telah banyak Sahabat-sahabat datang dan berdiri di sekitar beliau. Beliau bersabda kepada Musailima, "Telah disampaikan kepadaku bahwa Anda telah mengatakan jika aku tunjuk Anda sebagai penggantikku, Anda bersedia menjadi pengikutku, tetapi aku katakan tidak akan memberikan ranting pohon kurma kering ini sekalipun kepada Anda jika bertentangan dengan perintah Tuhan. Kesudahan Anda akan menjadi sebagaimana telah ditetapkan Tuhan. Jika Anda berpaling dari padaku, Tuhan akan memberi Anda kegagalan. Aku melihat dengan jelas bahwa Tuhan akan memperlakukan Anda seperti yang telah diwahyukan kepadaku." Beliau kemudian meneruskan, "Sekarang aku akan pergi. Jika Anda ingin mengatakan sesuatu, Anda dapat menghubungi Tsabit bin Qais bin Syams yang akan bertindak sebagai wakilku." Kemudian beliau berangkat. Abu Hurairah juga beserta beliau. Salah seorang menanyakan kepada Rasulullah^{Saw} apa maksud beliau dengan kata-kata "Tuhan akan memperlakukan Musailima seperti yang telah diwahyukan kepada beliau." Rasulullah^{Saw} menjawab, "Saya melihat dalam mimpi, aku disuruh Tuhan untuk meniup gelang-gelang. Ketika kutiup gelang-gelang itu, keduanya lenyap. Aku menantikan bahwa sesudahku akan timbul dua penda'wa (nabi) palsu." (*Bukhari, Kitab al-Maghazi*). Peristiwa ini terjadi pada waktu mendekatnya wafat Rasulullah^{Saw}. Suku Arab terakhir dan terbesar pada waktu itu belum menerima beliau, telah bersiap-siap untuk masuk Islam dan satu syarat ialah Rasulullah^{Saw} menunjuk pemimpin mereka

menjadi pengganti beliau. Jika Rasulullah^{Saw} sedikit saja didorong oleh alasan pribadi, maka tidak ada lagi yang menjadi rintangan untuk mempersatukan seluruh Arabia dengan menjanjikan pengganti beliau kepada pemimpin suku terbesar di Arabia. Rasulullah^{Saw} tak punya putera dan tidak ada keinginan mendirikan dinasti yang dapat merintangi pengaturan demikian, tetapi beliau tidak pernah memandang hal sekecil apapun sebagai hak beliau dan menjadi milik beliau secara mutlak. Maka beliau tidak dapat memandang kepemimpinan kaum Muslim itu seakan-akan hak beliau untuk memberikannya menurut kehendak beliau sendiri. Beliau memandangnya sebagai amanat Tuhan yang suci dan beranggapan bahwa Tuhan akan memberikannya kepada siapa yang dipandang-Nya layak. Maka beliau menolak usul Musailima dengan tegas dan mengatakan bahwa janggankan kedudukan kepemimpinan kaum Muslim, ranting pohon korma kering sekalipun beliau tidak bersedia memberikan kepadanya.

Kapan saja Rasulullah^{Saw} menyinggung atau membicarakan Tuhan, nampak kepada yang menyaksikan seolah-olah seluruh wujud beliau ada dalam haribaan cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Beliau senantiasa menekankan kesederhanaan dalam beribadah. Mesjid yang didirikan beliau dan di dalamnya beliau senantiasa mendirikan shalat, lantainya dari tanah biasa tanpa alas atau tikar dan atapnya dibuat dari dahan dan daun pohon korma, bocor jika hujan. Dalam keadaan demikian Rasulullah^{Saw} dan para jemaah basah kuyup karena air hujan dan lumpur, tetapi beliau terus menyelesaikan shalat sampai akhir dan tak pernah beliau memberi isyarat supaya menunda shalat atau pindah ke tempat yang lebih terlindung. (*Bukhari, Kitab al-Saum*).

Beliau sangat waspada terhadap keadaan para Sahabat. Abdullah bin Umar adalah orang yang sangat bertakwa dan zuhud. Mengenalinya Rasulullah^{Saw} bersabda pada sekali peristiwa, "Abdullah bin Umar akan lebih baik lagi jika ia lebih dawam shalat tahajud." Ketika sabda itu disampaikan kepada Abdullah bin Umar, maka sesudah itu tak pernah lagi ia meninggalkan shalat tahajud. Diriwayatkan, ketika Rasulullah^{Saw} berada di rumah puterinya, Fatimah, menanyakan apa Fatimah dan suaminya, Ali,

dawam menjalankan shalat tahajud, Ali menjawab, "Ya Rasulullah, kami berusaha bangun untuk shalat tahajud, tetapi bila menurut kehendak Tuhan kami tidak dapat bangun, kami meninggalkannya." Beliau pulang dan dalam perjalanan beliau mengulangi beberapa kali ayat Al-Quran yang mengandung arti bahwa orang seringkali segan mengakui kesalahannya dan mencoba menutupinya dengan berbagai alasan. (*Bukhari, Kitab al-Kusuf*). Rasulullah^{Saw} bermaksud mengatakan, Ali hendaknya tidak melemparkan kesalahan kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa jika Tuhan menghendaki mereka tidak bangun, mereka tidak dapat bangun untuk shalat tahajud, tetapi hendaknya ia mengakui kelemahannya itu.

5. TIDAK SETUJU MENGHUKUM DIRI SENDIRI UNTUK MENEBUS DOSA

Tetapi, Rasulullah^{Saw} sangat tidak menyetujui cara yang dibuat-buat dalam urusan ibadah dan mencela praktek penghukuman diri sendiri untuk menebus dosa sebagai ibadah. Beliau mengajarkan, ibadah adalah penggunaan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Tuhan telah memberi mata untuk melihat; maka bukan ibadah tetapi aniaya namanya kalau mata terus dipejam atau dibuang. Bukan penggunaan kemampuan melihat secara tepat yang dapat dipandang dosa, melainkan penyalahgunaan daya itulah yang menjadi dosa. Orang yang melenyapkan kemampuan mendengar dinilai sangat tidak berterimakasih kepada Tuhan, tetapi penggunaan daya mendengarkan fitnah dan keburukan orang lain itu perbuatan dosa. Meninggalkan makan (kecuali pada saat yang diperintahkan atau dipandang baik) dapat dianggap bunuh diri dan dengan demikian merupakan dosa yang tak dapat dimaafkan, tetapi juga menjadi dosa untuk seseorang yang sangat mementingkan makan dan minum atau larut dalam makan-minum sesuatu yang terlarang atau tidak layak. Itulah asas luhur yang diajarkan dan

ditekankan oleh Rasulullah^{Saw} dan yang belum diajarkan oleh nabi terdahulu manapun.

Penggunaan tepat daya alami merupakan taraf akhlak yang tinggi; menggagalkan kerja atau melumpuhkan daya itu merupakan perbuatan yang bodoh. Penyalahgunaannya itulah yang merupakan kejahatan dan dosa. Penggunaan yang tepat kemampuan itu merupakan nilai akhlak yang sejati. Itulah inti ajaran akhlak yang ditanamkan oleh Rasulullah^{Saw}. Dan, pendek kata, itu semua merupakan pula gambaran kehidupan dan perilaku beliau. Siti Aisyah^{ra} meriwayatkan: "Jika Rasulullah dihadapkan kepada pilihan antara dua cara berbuat, beliau senantiasa memilih jalan termudah, asal bebas dari segala kemungkinan bahwa itu dosa. Kalau perbuatan itu membuka kemungkinan timbulnya kecurigaan serupa, maka Rasulullah^{Saw} itulah orangnya, dari antara seluruh umat manusia, yang paling menjauhinya." (*Muslim, Kitabal-Fada'il*).

Hal itu sungguh merupakan jalan yang paling luhur dan paling mengagumkan untuk manusia. Beberapa orang dengan sukarela menderita sakit dan berkekurangan, tidak dengan tujuan untuk mencari keridhaan Ilahi, sebab ridha Ilahi tidak dapat dicapai dengan mencari sakit dan derita bagi dirinya sendiri yang tak bertujuan apapun selain dengan tujuan menipu umat manusia. Orang demikian mempunyai sedikit kebaikan dalam diri mereka tetapi mau menutupi kesalahan mereka dan mendapat kehormatan dalam pandangan orang lain dengan menggunakan kebaikan semu. Tetapi tujuan Rasulullah^{Saw} adalah untuk mencapai kebaikan yang sungguh-sungguh dan guna menarik ridha Ilahi. Dengan demikian beliau sama sekali bebas dari kepalsuan dan kepura-puraan. Karena itu beliau sama sekali bersih dari kepalsuan. Bahwa dunia akan memandang beliau buruk atau menilai baik adalah suatu hal soal yang beliau sama sekali tidak hiraukan. Yang penting adalah bagaimana beliau sendiri menilai diri sendiri dan bagaimana Tuhan menilainya. Jika di samping kesaksian kata hati sendiri dan ridha Ilahi, kemudian beliau mendapat pembenaran dari umat manusia, beliau sangat bersyukur, tetapi jika orang memandang beliau dengan pan-

dangan iri hati dan curiga, beliau merasa sayang terhadap nasib mereka dan beliau tidak menghiraukannya.

6. SIKAP TERHADAP ISTRI-ISTRI

Beliau sangat baik dan adil terhadap para isterinya. Jika pada suatu saat salah seorang di antara mereka tidak dapat membawa diri dengan hormat yang layak, beliau hanya tersenyum dan hal itu dilupakan beliau.

Pada suatu hari beliau bersabda kepada Siti Aisyah^{ra.}, "Aisyah, jika kau sedang marah kepadaku, aku senantiasa dapat mengetahuinya." Aisyah^{ra} bertanya, "Bagaimana?" Beliau menjawab, "Aku perhatikan, jika kau sedang senang kepadaku, dalam percakapan kau menyebut nama Tuhan, kau sebut Dia sebagai Tuhan Muhammad. Tetapi, jika kau tidak senang kepadaku, kau sebut Dia Tuhan Ibrahim."

Mendengar keterangan itu Aisyah^{ra} tertawa dan mengatakan bahwa beliau benar. (*Bukhari, Kitabun-Nikah*).

Siti Khadijah^{ra} adalah isteri pertama beliau yang telah memberi pengorbanan besar untuk kepentingan beliau. Ia jauh lebih tua daripada beliau. Sesudah ia wafat, beliau menikah dengan wanita-wanita lain, tetapi tidak pernah kenangan kepada Khadijah^{ra} memudar. Bila salah seorang dari sahabat Khadijah berkunjung kepada beliau, beliau biasa berdiri menyambutnya (*Muslim*). Jika beliau kebetulan melihat sesuatu yang dulu menjadi milik atau ada kaitan dengan Khadijah^{ra}, hati beliau senantiasa terusik oleh rasa sendu.

Di antara para tahanan yang ditangkap oleh kaum Muslimin dalam Pertempuran Badar ada seorang mantu Rasulullah^{Saw.}. Ia tak punya harta sebagai penebus kemerdekaannya. Isterinya yang bernama Zainab (puteri Rasulullah^{Saw.}) mengirimkan ke Medinah seuntai kalung perhiasan yang asalnya milik ibunya (Khadijah^{ra}) dan menyerahkannya sebagai penebus suaminya. Ketika Rasulullah^{Saw.} melihat kalung itu, beliau mengenalinya dan beliau sangat terharu. Beliau bersabda kepada para Sahabat, "Aku tidak

berhak memberi petunjuk mengenai hal ini, tetapi aku tahu bahwa kalung ini dicintai oleh Zainab sebagai kenangan kepada ibunya yang telah wafat. Maka, jika hal itu ada artinya untuk kalian, aku ingin menganjurkan supaya Zainab tidak kehilangan barang ini dan barang ini dikembalikan kepadanya." Mereka semua menegaskan bahwa tidak ada kesenangan yang lebih besar daripada itu dan bersedia menerima anjuran beliau (*Halbiyya, Jilid 2*).

Beliau sering memuji Khadijah^{ra} di hadapan istri-istri lainnya dan menekankan kebaikan dan pengorbanannya untuk kepentingan Islam. Pada saat ketika peristiwa semacam diceritakan, Aisyah^{ra} merasa iri hati dan berkata, "Ya, Rasulullah, mengapa selalu membicarakan wanita tua itu? Tuhan telah menganugerahkan istri-istri yang lebih baik, lebih muda, dan lebih menarik kepada Anda." Rasulullah^{Saw} tersinggung mendengar kalimat itu dan menukas, "Tidak, Aisyah! Kau tidak tahu betapa besar kebaikan Khadijah kepadaku." (*Bukhari*).

7. KETINGGIAN AKHLAK

Beliau senantiasa sangat sabar dalam kesukaran dan kesusahan. Dalam keadaan susah, tak pernah putus asa dan tidak pernah dikuasai oleh suatu keinginan pribadi. Telah diriwayatkan, ayah beliau meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan dan ibu beliau berpulang ketika beliau masih kanak-kanak. Sampai usia delapan tahun beliau dirawat oleh kakek beliau dan, sepeninggalnya, dirawat oleh pamannya, Abu Thalib. Terdorong oleh cinta kasih pribadi dan juga atas pesan ayahnya, Abu Thalib senantiasa membimbing keponakannya dengan sungguh-sungguh dan murah hati, tetapi isterinya tidak punya pertimbangan dan perasaan yang sama seperti Abu Thalib. Seringkali terjadi, ia membagi sesuatu di antara anak-anaknya sendiri dan mengabaikan keponakannya yang masih kecil itu. Jika Abu Thalib, pada peristiwa serupa, kebetulan datang ke rumah lalu dilihatnya keponakan kecil itu duduk menyendiri, tanpa tanda murung atau

sedih di wajahnya, beliau atas dorongan rasa cinta dan kesadaran atas kewajibannya, lantas melangkah menuju anak itu, mendekapnya seraya berseru, "Perhatikan juga anakku yang satu ini!" Peristiwa semacam itu tidak jarang, dan mereka yang menyaksikan semuanya sepakat dalam persaksian mereka bahwa Muhammad sebagai anak-anak, tidak pernah memperlihatkan gejala terpengaruh oleh perlakuan itu dan beriri hati terhadap saudara sepupunya. Kemudian hari, ketika beliau sudah mampu menolong dan merawat sanak-saudaranya, beliau sendiri merawat dan mendidik putera-putera pamannya, Ali dan Jafar, dan menjalankan kewajiban beliau dengan cara yang sebaik-baiknya.

Rasulullah^{Saw} sepanjang hidup dihadapkan kepada rentetan pengalaman demi pengalaman yang pahit. Dilahirkan sebagai anak yatim, ibu beliau wafat ketika beliau masih kecil dan kehilangan kakek pada usia delapan tahun. Setelah menikah, beliau harus menanggung sedih oleh kehilangan beberapa anak, yang satu sesudah yang lain, dan kemudian isteri beliau, Khadijah^{ra}, yang sangat dicintai dan dirasakan pengabdianya wafat. Beberapa isteri beliau kemudian meninggal dunia di masa hidup beliau. Menjelang akhir kehidupan beliau menanggung derita akibat kehilangan putera beliau, Ibrahim. Semua kehilangan dan malapetaka itu ditanggung beliau dengan tabah, dan tak satu pun berpengaruh tekad beliau atau kepada perangai ramah beliau. Kesedihan pribadi tak pernah dipamerkan di muka umum dan beliau senantiasa menjumpai setiap orang dengan wajah berseri dan perlakuan yang sama ramah dan satunnya.

Sekali peristiwa beliau menjumpai seorang wanita yang baru ditinggal wafat oleh anaknya, sedang melolong-lolong dekat kuburan anaknya. Beliau menasihatkan agar bersabar dan menerima takdir Tuhan dengan rela dan berserah diri. Wanita itu tidak mengetahui bahwa ia sedang diberi nasihat oleh Rasulullah^{Saw} dan menjawab, "Andaikan engkau pernah mengalami sedih ditinggal mati oleh anak seperti yang kualami, engkau akan mengetahui betapa sukar untuk bersabar di bawah himpitan penderitaan serupa itu." Rasulullah^{Saw} menjawab, "Aku

telah kehilangan bukan seorang tetapi tujuh anak" dan beliau terus berlalu. Selain ketika menyinggung kehilangan atau kemalangan beliau dengan cara yang tidak langsung demikian, beliau tidak pernah dihanyutkan perasaan sedih yang berlarut-larut atau membiarkan kemalangan itu menghalangi pengabdian beliau kepada umat manusia yang tidak berhenti, dalam menanggung segala beban penderitaan mereka.

8. PENGUASAAN DIRI

Beliau senantiasa dapat menguasai diri. Bahkan ketika beliau sudah menjadi orang yang paling berkuasa sekalipun selalu beliau mendengarkan dengan sabar perkataan tiap-tiap orang, dan jika seseorang memperlakukan beliau dengan tidak sopan, beliau tetap melayaninya dan tidak pernah mencoba mengadakan pembalasan. Kebiasaan orang Timur dalam menunjukkan penghormatan terhadap orang lain yang diajak bicara ialah dengan tidak memanggil dengan nama pribadinya. Kaum Muslimin biasa memanggil Rasulullah^{Saw} dengan kata-kata, "Ya, Rasulullah," dan kaum bukan-Muslim memanggil beliau, Abu Qasim (artinya Bapak si Qasim, karena salah seorang anak beliau bernama Qasim).

Sekali peristiwa seorang orang Yahudi datang kepada beliau di Medinah dan mulai bertukar pikiran dengan beliau. Dalam percakapan itu ia berulang-ulang memanggil, "Hai, Muhammad, hai Muhammad." Rasulullah^{Saw} sendiri tidak menghiraukan cara sapaan itu dan terus dengan tenang menjelaskan soal yang dipercakapkan. Tetapi para Sahabat menjadi marah atas panggilan kurang sopan yang dipergunakan oleh orang itu sampai akhirnya seorang di antara mereka tidak dapat menguasai diri dan memperingatkan agar tidak menyebut Rasulullah^{Saw} dengan nama asli beliau, tetapi dengan sebutan Abu Qasim. Orang Yahudi itu mengatakan bahwa ia akan menyebut beliau dengan nama yang diberikan oleh orangtua beliau. Rasulullah^{Saw} tersenyum dan bersabda, "Ia benar, aku diberi nama Muhammad pada saat aku

dilahirkan, dan sama sekali tidak ada alasan untuk marah karena ia memanggilkmu dengan nama itu."

Kadang-kadang orang menghentikan beliau di perjalanan dan mengajak bercakap-cakap, menerangkan kebutuhannya dan meminta pertolongan kepada beliau. Beliau selalu mendengarkan dengan penuh sabar dan membiarkan mereka terus bicara dan beliau baru meneruskan perjalanan kalau sudah urusannya selesai. Pada waktu orang-orang berjumpa dan bersalaman, orang kadang-kadang memegang tangan beliau beberapa lama, dan walaupun beliau beranggapan hal itu kurang enak dan membuang waktu yang berharga, tidak pernah beliau lebih dahulu melepaskan tangannya. Orang bergaul bebas dengan beliau dan memaparkan kesusahan dan kesukaran mereka kepada beliau dan meminta pertolongan beliau. Jika beliau mampu memberikannya, beliau tidak pernah menolak.

Terkadang beliau diusik orang-orang dengan aneka ragam permintaan yang sangat berat dan mendesak, tetapi beliau selalu mengabdikan dan melaksanakan sejauh beliau bisa lakukan. Sekali peristiwa, setelah memenuhi suatu permintaan, beliau memberi nasihat kepada orang yang bersangkutan agar lebih bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan meminta kepada orang lain untuk meringankan bebannya.

Pada suatu hari seorang Muslim yang mukhlis minta uang untuk kesekian kalinya kepada beliau dan selalu permintaannya diluluskan, tetapi hari itu beliau bersabda, "Sebaiknya seseorang bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan memintaminta." Orang tersebut seorang mutaki. Untuk menjaga perasaan Rasulullah^{Saw.}, pemberian itu tidak dikembalikannya tetapi ia bersumpah tidak akan meminta apa pun kepada siapa juga pada hari-hari mendatang dalam keadaan bagaimana juga. Beberapa tahun kemudian ia ikut serta dalam suatu peperangan. Ia menunggang kuda dan ketika pertempuran tengah berkecamuk, saat riuh gemerincingnya senjata dengan senjata saling beradu sampai di puncaknya dan ia dikepung musuh, cambuknya terlepas dan jatuh. Seorang prajurit Muslim yang berjalan kaki melihat keadaan itu dan membungkuk untuk mengambil cambuk itu,

tetapi orang berkendara itu melarangnya, lalu ia sendiri melompat dari kudanya dan mengambil cambuk itu sambil berkata bahwa ia telah lama berjanji kepada Rasulullah^{Saw} untuk tidak akan meminta lagi pertolongan kepada siapa pun, sehingga kalau mengizinkan sang prajurit itu mengambil cambuknya, hal itu sama dengan meminta pertolongan secara tidak langsung dan dengan demikian telah berdosa, melanggar janjinya kepada Rasulullah^{Saw}.

9. KEADILAN DAN PERLAKUAN ADIL

Bangsa Arab sangat suka mengagumi pribadi-pribadi tertentu dan menerapkan berbagai patokan kepada berbagai orang. Bahkan di antara bangsa-bangsa yang disebut beradab dewasa ini kita menyaksikan adanya keengganan menuntut terhadap orang-orang terkemuka atau yang mempunyai kedudukan atau jabatan tinggi atas perbuatan salah mereka, tetapi hukum diberlakukan secara ketat terhadap warga negara biasa. Tetapi, Rasulullah^{Saw} adalah mandiri dalam menerapkan keadilan dan perlakuan adil. Sekali peristiwa suatu perkara dihadapkan kepada beliau, seorang wanita bangsawan terbukti telah melakukan pencurian. Hal itu menggemparkan, karena jika hukuman yang berlaku dikenakan terhadap wanita muda usia itu, martabat keluarga terhormat itu akan jatuh dan terhina. Banyak yang ingin mendesak Rasulullah^{Saw} membebaskannya, tetapi tidak mempunyai keberanian. Maka Usama disertai tugas melaksanakan itu. Usama menghadap Rasulullah^{Saw} tetapi serentak beliau mengerti maksud tugasnya itu, beliau gusar dan bersabda, "Kamu sebaiknya menolak. Bangsa-bangsa telah celaka karena mengistimewakan orang-orang kelas tinggi tapi berlaku kejam terhadap rakyat jelata. Islam tidak mengizinkan dan aku pun sekali-kali tidak akan mengizinkan. Sesungguhnya, jika Fatimah, anakku sendiri, melakukan kejahatan, aku tidak akan segan-segan menjatuhkan hukuman yang adil." (*Bukhari, Kitab al-Hudud*).

Telah diriwayatkan bahwa ketika paman Rasulullah^{Saw}, Abbas, menjadi tahanan paska Pertempuran Badar, ia diikat erat-erat seperti tahanan lain dengan tali. Tali itu begitu eratnya sehingga ia mengerang kesakitan sepanjang malam. Rasulullah^{Saw} mendengar erangan itu dan karenanya beliau tidak dapat tidur. Para Sahabat mengetahui hal itu dan melonggarkan ikatan Abbas. Ketika Rasulullah^{Saw} mengetahuinya, beliau memerintahkan supaya semua tawanan diperlakukan sama seperti paman beliau dengan mengatakan, tidak ada alasan untuk menunjukkan keistimewaan kepada keluarga beliau sendiri. Beliau menuntut mereka supaya melonggarkan ikatan semua tahanan atau sebaliknya memperkuat lagi ikatan Abbas seperti tawanan lain. Karena para Sahabat tidak menghendaki beliau gundah hanya karena paman beliau, mereka memutuskan untuk menjaga tawanan itu lebih keras dan melonggarkan ikatan semua tahanan. (*Zurqani, Jilid 3, hal. 279*).

Bahkan dalam keadaan bahaya perang pun beliau sangat cermat dalam melaksanakan peraturan dan kebiasaan yang baku. Sekali peristiwa beliau mengirim serombongan sahabat pada sebuah penyelidikan. Mereka bertemu dengan beberapa orang musuh pada hari akhir bulan suci Rajab. Berpikir bahwa akan sangat berbahaya melepaskan mereka itu yang akan melaporkannya ke Mekkah tentang rombongan penyelidik yang begitu dekat, musuh itu disergap dan dalam perkelahian itu seorang di antaranya terbunuh. Setelah rombongan penyelidik itu kembali ke Medinah, kaum Mekkah mengajukan protes bahwa penyelidik Muslim telah membunuh salah seorang dari antara mereka. Orang-orang Mekkah sendiri sering melanggar Bulan Suci dalam menghadapi orang-orang Muslim bila hal itu dipandang mereka itu menguntungkan, dan sebenarnya telah menjadi jawaban yang layak terhadap tuduhan mereka itu untuk mengatakan bahwa karena kaum Mekkah sendiri telah melanggar perjanjian tentang Bulan Suci maka mereka itu tidak berhak menuntut supaya dipatuhi oleh kaum Muslimin. Tetapi, Rasulullah^{Saw} tidak memberikan jawaban demikian. Beliau sangat menyesali anggota-anggota rombongan itu, menolak menerima

harta rampasan perang, dan menurut beberapa riwayat malah membayar uang darah untuk orang yang terbunuh itu, sehingga ayat 2:218 menjernihkan situasi ini. (*Tabari dan Halbiyyah*).

Orang-orang pada umumnya berhati-hati untuk tidak menyakiti perasaan sahabat dan sanak-saudara mereka, tetapi Rasulullah^{Saw} sangat memperhatikan asas itu malah terhadap orang-orang yang memusuhi beliau sekalipun. Sekali peristiwa seorang orang Yahudi datang kepada beliau dan menerangkan, Abu Bakar telah melukai perasaannya dengan mengatakan bahwa Tuhan telah memberi kedudukan kepada Nabi Muhammad^{Saw} lebih tinggi di atas Nabi Musa^{as}. Rasulullah^{Saw} memanggil Abu Bakar dan menanyakan kepadanya, apa yang telah dikatakannya. Abu Bakar menerangkan bahwa orang Yahudi itu mulai lebih dahulu menyatakan bahwa ia bersumpah dengan nama Musa^{as} bahwa Tuhan, menurut kata orang itu, telah memuliakannya di atas seluruh umat manusia kemudian Abu Bakar membalas dengan bersumpah atas nama Muhammad^{Saw}, bahwa Tuhan telah melebihkan kedudukannya di atas Nabi Musa^{as}. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Anda seharusnya tidak mengatakan itu, karena perasaan orang-orang lain juga harus diperhatikan, Siapa pun tidak boleh mengangkatku di atas Nabi Musa^{as}." (*Bukhari, Kitab al-Tauhid*). Hal itu tidak berarti bahwa Rasulullah^{Saw} menurut kenyataannya tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada Nabi Musa^{as}, tetapi menyatakan hal itu kepada orang Yahudi akan menyakiti perasaannya dan hal itu harus dihindarkan.

10. PERHATIAN TERHADAP KAUM MISKIN

Rasulullah^{Saw} senantiasa prihatin memikirkan untuk memperbaiki kehidupan golongan miskin dan mengangkat taraf hidup mereka. Sekali peristiwa, ketika beliau sedang duduk-duduk dengan para Sahabat, berlalu seorang kaya, Rasulullah^{Saw} menanyakan kepada salah seorang dari para Sahabat, apa pendapatnya tentang orang itu. Ia menjawab, "Ia seorang berada

lagi terkenal. Jika ia meminang seorang gadis idamannya akan diterima baik dan jika ia menjadi perantara untuk kepentingan seseorang, perantaraannya itu akan diterima." Tak lama kemudian, berlalu seorang yang tampaknya miskin dan tidak mampu. Rasulullah^{Saw} menanyakan kepada Sahabat tadi, bagaimana orang itu menurut pendapatnya. Ia menjawab, "Ya, Rasulullah! Ia seorang orang miskin. Jika ia meminang seorang gadis, permintaannya tidak akan diterima dan jika ia menjadi perantara untuk seseorang, perantaraannya akan ditolak dan jika ia berusaha mengajak bercakap-cakap dengan seseorang, ia tidak akan mendapat perhatian." Setelah mendengar jawaban itu Rasulullah^{Saw} bersabda, "Nilai orang miskin itu jauh lebih tinggi dari nilai sejumlah emas yang cukup untuk mengisi sekalian alam." (*Bukhari, Kitabal-Riqaq*).

Seorang wanita Muslim biasa membersihkan Mesjid Nabi di Medinah. Kemudian Rasulullah^{Saw} tidak melihatnya lagi di mesjid dalam beberapa hari dan beliau menanyakan penyebabnya. Disampaikan kepada beliau bahwa ia sudah meninggal. Beliau bersabda, "Mengapa aku tidak diberi tahu kalau ia meninggal? Aku pasti akan ikut dalam shalat jenazahnya," dan menambahkan, "Barangkali kalian tidak memandangnya cukup penting karena ia miskin. Anggapan itu salah. Bawalah aku ke kuburannya." Kemudian beliau pergi ke sana dan berdoa baginya. (*Bukhari, Kitabal-Salat*).

Beliau biasa bersabda, ada orang-orang dengan rambut kusut, tubuhnya tertutup debu, dan mereka tidak disambut oleh orang-orang berada, tetapi dia begitu tinggi dihargai Tuhan sehingga jika dengan bertawakal kepada Tuhan mereka berdoa atas nama Allah untuk suatu hal akan mengalami perubahan, Tuhan akan membantu mereka" (*Muslim, Kitabal-Bir wal Sila*).

Sekali peristiwa beberapa Sahabat, bekas budak-budak tapi sudah dimerdekakan, bersama-sama duduk ketika Abu Sufyan (seorang pemimpin Kuraisy yang memerangi kaum Muslim sampai hari jatuhnya Mekkah dan baru masuk Islam pada peristiwa itu) berlalu ke situ. Para Sahabat menegurnya dan mengingatkannya kembali kepada kemenangan yang

dianugerahkan Tuhan kepada Islam. Abu Bakar mendengarnya dan tidak berkenan di hatinya bahwa seorang pemimpin Kuraisy diperingatkan kepada penghinaan yang dideritanya, lalu kumpulan Sahabat itu ditegurnya. Ia menghadap Rasulullah^{Saw} dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Hai, Abu Bakar! Aku khawatir engkau telah melukai hati hamba-hamba Allah itu. Jika demikian, Tuhan akan murka terhadapmu." Abu Bakar segera kembali kepada para Sahabat itu dan bertanya, "Wahai, saudara-saudaraku! Apakah saudara-saudara sakit hati atas apa yang kukatakan tadi?" Mereka menjahab, "Kami tidak mendendam atas perkataan Anda. Semoga Tuhan memaafkan Anda." (*Muslim, Kitab al-Fada'il*).

Tetapi, sementara Rasulullah^{Saw} menuntut supaya kaum miskin dihargai dan perasaan mereka tidak dilukai dan memenuhi segala kebutuhan mereka, beliau berusaha juga meresapkan rasa harga diri ke dalam hati mereka dan mengajak untuk tidak meminta-minta. Beliau biasa mengatakan, tidak pantas bagi seorang miskin merasa puas dengan sebutir atau dua butir kurma atau sesuap atau dua suap makanan, tetapi ia harus menghindarkan diri dari meminta-minta, betapa beratnya juga percobaan yang dihadapinya. (*Bukhari, Kitab al-Kusuf*). Sebaliknya, beliau biasa mengatakan juga bahwa tidak ada suatu hajatan mendapat berkah selama beberapa orang miskin tidak diundang. Aisyah^{ra} menceritakan, seorang wanita miskin pada suatu ketika datang kepada beliau disertai oleh dua anak perempuannya yang masih kecil. Aisyah^{ra} tak punya apa-apa pada saat itu, kecuali sebutir kurma yang dapat diberikan beliau kepada wanita itu. Wanita itu membagikannya kepada dua anaknya yang kecil itu dan kemudian mereka itu berlalu. Ketika Rasulullah^{Saw} tiba di rumah, Aisyah^{ra} menceritakan hal itu kepada beliau dan Rasulullah^{Saw} bersabda, "Jika seorang orang miskin mempunyai anak-anak perempuan dan ia memperlakukannya dengan baik. Tuhan akan menyelamatkan dia dari api neraka," dan menambahkan, "Tuhan akan menyediakan surga kepada wanita itu disebabkan oleh perlakuan baiknya terhadap anak-anak perempuan." (*Muslim*).

Sekali peristiwa diceriterakan kepada beliau, bahwa seorang Sahabat bernama Said, seorang yang berada, membanggakan diri tentang hasil usahanya kepada orang-orang lain. Ketika Rasulullah^{Saw} mendengar hal itu, beliau bersabda, "Janganlah seorang menyangka bahwa kekayaan atau kedudukan atau kekuasaannya adalah semata-mata buah usahanya sendiri. Keadaannya tidak demikian. Kekuasaan, kedudukan dan kekayaanmu, semuanya diperoleh dengan perantaraan si miskin."

Salah satu doa beliau ialah, "Ya, Tuhan! Buatlah hamba ini tetap merendahkan diri selama hamba hidup, dan buatlah hamba merendahkan diri jika hamba mati dan bangkitkanlah hamba pada Hari Pembalasan bersama mereka yang merendahkan diri." (*Tirmidhi, Abwab al-Zuhd*).

Sekali peristiwa di musim panas, ketika beliau berjalan melalui jalan raya dilihatnya seorang Muslim yang sangat miskin sedang memikul barang berat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ia seorang dengan paras amat sederhana dan lebih tidak menarik lagi dengan baju kotor oleh keringat dan debu. Pandangannya sayu. Rasulullah^{Saw} mendekatinya dengan diam-diam dari belakang dan beliau seperti anak-anak kadang kala bersenda gurau, menjulurkan tangan beliau ke muka dan menutup mata kuli itu agar ia menerka siapa beliau. Orang itu menjulurkan tangannya ke belakang dan sambil memegang badan Rasulullah^{Saw} ia mengetahui bahwa Rasulullah^{Saw}-lah yang ada di belakangnya. Barangkali ia dapat menerka juga bahwa tak ada seorang orang lain yang memperlihatkan kecintaan yang begitu mesra terhadap orang seperti dia. Karena hatinya senang dan padanya timbul keberanian, ia merapatkan dirinya ke tubuh Rasulullah^{Saw} serta menggosokkan badannya yang berdebu dan berkeringat itu ke pakaian Rasulullah, barangkali hendak meyakinkan dirinya sampai di mana Rasulullah^{Saw} mau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu. Rasulullah^{Saw} tetap tersenyum dan tidak menyuruhnya berhenti dari perbuatan itu. Ketika orang itu telah merasa puas dan juga merasa terharu, Rasulullah^{Saw} bertanya, "Aku mempunyai seorang budak. Adakah, menurut pendapatmu, orang yang mau membelinya?"

Orang itu menyadari bahwa barangkali tak ada seorang pun di seluruh dunia kecuali Rasulullah^{Saw} sendiri yang berminat kepadanya dan dengan menghela nafas sedih ia menjawab, "Ya, Rasulullah. Tidak ada seorang pun di bumi ini yang bersedia membeliku."

Rasulullah^{Saw} bersabda, "Tidak! Tidak! Kamu jangan berkata demikian. Kamu sangat berharga dalam pandangan Ilahi." (*Syarh al-Sunnah*).

Bukan saja beliau sangat prihatin akan kesejahteraan kaum miskin, tetapi beliau senantiasa menganjurkan pula kepada orang-orang untuk berbuat serupa.

Abu Musa Asy"ari meriwayatkan, jika seorang miskin menghadap Rasulullah^{Saw} dan mengajukan permintaan, beliau biasa bersabda kepada orang di sekitar beliau, "Kamu juga hendaknya memenuhi permintaannya itu sehingga mendapat pahala sebagai orang yang berperan serta dalam menggalakkan perbuatan baik." (*Bukhari dan Muslim*), dengan tujuan membangkitkan rasa untuk menolong si miskin di satu pihak dalam hati para Sahabat, dan di pihak lain menimbulkan kesadaran dalam hati kaum fakir-miskin adanya cinta dan rasa kasih saudara-saudara mereka yang kaya.

11. MENJAGA KEPENTINGAN KAUM MISKIN

Ketika Islam berangsur diterima secara umum oleh bagian terbesar bangsa Arab, Rasulullah^{Saw} sering menerima barang dan uang berlimpah-limpah, beliau segera membagikan hadiah-hadiah itu kepada mereka yang sangat membutuhkan. Sekali peristiwa anak beliau, Fatimah, datang mendapatkan beliau dan sambil memperlihatkan telapak tangannya yang tebal dan keras akibat pekerjaan menepung gandum dengan batu, memohon agar diberi seorang budak untuk meringankan pekerjaannya. Rasulullah^{Saw} menjawab, "Aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang nanti akan terbukti jauh lebih berharga dari-pada seorang budak. Jika engkau mau tidur pada malam hari, engkau hendaknya

membaca *Subhanallah* tiga puluh tiga kali, *Alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan *Allahu Akbar* tiga puluh empat kali. Hal itu akan jauh lebih banyak menolongmu daripada memelihara seorang budak" (*Bukhari*).

Sekali peristiwa saat membagikan uang, sekeping mata uang terjatuh, meluncur, dan menghilang. Sesudah selesai membagikan uang itu beliau pergi ke mesjid untuk memimpin shalat. Beliau biasa duduk-duduk sejenak selepas shalat. Sesudah itu orang-orang diberi kesempatan untuk menghadap dan bertanya atau mengajukan permohonan. Tapi kali itu, begitu usai shalat, beliau bangkit dan cepat pulang. Beliau mencari mata uang yang hilang tadi dan sesudah ditemukannya kembali, beliau kembali dan memberikan uang itu kepada seorang yang membutuhkannya. Beliau menerangkan bahwa mata uang itu jatuh ketika sedang membagikan uang dan hal itu kemudian beliau lupakan, tetapi ketika dengan tiba-tiba pada waktu mengimami shalat, beliau teringat kembali maka beliau menjadi gelisah karena diusik fikiran bahwa jika beliau wafat sebelum menemukan kembali uang itu dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan, beliau akan dituntut di hadapan Tuhan, itulah sebabnya beliau meninggalkan mesjid begitu tergesa-gesa untuk menemukan kembali uang tersebut. (*Bukhari, Kitab al-Kusuf*).

Karena besarnya minat beliau menjaga kepentingan kaum fakir-miskin beliau sebegitu jauh sehingga menetapkan bahwa untuk selama-lamanya sedekah tidak boleh diberikan kepada keturunan beliau, karena khawatir jika orang-orang Muslim, karena cinta dan bakti terhadap beliau, pada suatu waktu akan mengutamakan sedekah kepada keturunan beliau dan dengan demikian merampas hak kaum fakir-miskin. Sekali peristiwa seseorang membawa sejumlah kurma dan mempersembahkannya sebagai sedekah. Cucu beliau, Imam Hassan, yang pada saat itu baru berusia dua setengah tahun, kebetulan duduk-duduk bersama Rasulullah^{Saw.}. Ia mengambil sebutir kurma dan memasukkan ke dalam mulut. Rasulullah^{Saw.} segera memasukkan jari ke dalam mulutnya dan mengeluarkan kurma itu sambil

bersabda, "Kita tidak berhak atas ini. Ini hak orang-orang miskin dari antara makhluk Tuhan" (*Bukhari, Kitab al-Kusuf*).

12. PERLAKUAN TERHADAP PARA BUDAK

Beliau senantiasa menganjurkan kepada mereka yang mempunyai budak supaya memperlakukan mereka dengan baik serta kasih sayang. Beliau menetapkan jika pemilik memukul budak atau memakinya, maka satu-satunya perbaikan yang dapat dilakukannya ialah memerdakannya. (*Muslim, Kitab al-Iman*). Beliau membuat sarana untuk, dan mendorong, memerdakan budak pada setiap kesempatan. Beliau bersabda, "Jika seseorang mempunyai budak lalu memerdakan mereka, Tuhan akan membalas dengan menyelamatkan setiap bagian tubuhnya sesuai dengan tiap-tiap bagian tubuh budak itu, dari siksaan neraka." Pula, beliau menetapkan, seorang budak hendaknya disuruh hanya melaksanakan tugas yang ia dengan mudah dapat melakukannya dan jika ia telah diberi tugas, tuannya hendaknya membantu melakukannya sehingga budak itu tidak boleh mengalami perasaan dihina atau direndahkan. (*Muslim*). Jika tuannya bepergian dan diikuti oleh seorang budaknya, maka menjadi kewajiban bagi tuannya untuk menaiki tunggangan baik bersama-sama atau bergantian. Abu Hurairah yang biasa mengisi seluruh waktunya, setelah ia masuk Islam, dengan ikut bersama Rasulullah^{Saw}, sering mendengarkan fatwa Rasulullah^{Saw} mengenai perlakuan terhadap para budak; ia berkata, "Aku bersumpah dengan nama Tuhan Yang ditangan-Nya terletak kehidupanku, seandainya tidak ada kesempatan ikut berjihad dan naik haji dan seandainya tidak mempunyai kesempatan mengkhidmati ibuku yang sudah tua, aku ingin mati sebagai seorang budak, karena Rasulullah^{Saw} senantiasa menuntut supaya budak-budak diperlakukan dengan baik dan kasih sayang. (*Muslim*).

Marur bin Suwaid merihatkan, "Aku melihat Abu Dharr Ghaffari (seorang Sahabat) mengenakan pakaian yang persis sama dengan pakaian yang dikenakan oleh budak-budaknya. Aku

menanyakan alasan tentang itu dan ia berkata, "Di zaman Rasulullah^{Saw} sekali peristiwa aku memaki seorang laki-laki dan menghina karena ibunya seorang budak. Menyaksikan hal itu Rasulullah^{Saw} menyesaliku dan bersabda, "Kamu agaknya masih terbiasa dengan tingkah-laku jahiliah. Apakah budak itu? Mereka saudaramu dan sumber kekuatanmu. Tuhan Yang Mahabijaksana telah memberikan kepadamu, untuk sementara waktu, kekuasaan di atas mereka. Yang mempunyai kekuasaan terhadap saudaranya, hendaknya memberi makan seperti ia makan sendiri, memberi pakaian seperti yang dipakai sendiri dan hendaknya tidak memberi tugas di luar kemampuannya dan membantunya dalam melaksanakan tugasnya." Pada peristiwa lain Rasulullah^{Saw} bersabda, "Jika pelayanmu memasak makanan untuk kamu dan menghidangkan kepadamu, kamu hendaknya mengajak makan dan duduk bersama atau sekurang-kurangnya ikut makan sebagian makanan itu bersama kamu, sebab ia telah membuat dirinya berhak atas itu dengan bekerja menyiapkannya." (*Muslim*).

13. PERLAKUAN TERHADAP WANITA

Rasulullah^{Saw} sangat berhasrat memperbaiki keadaan wanita di tengah masyarakat, menjamin mereka mendapat kedudukan terhormat dan perlakuan wajar lagi pantas. Islam adalah agama pertama yang memberikan hak waris kepada wanita. Alquran menjadikan anak-anak perempuan, bersama-sama dengan anak-anak lelaki, ahli waris kekayaan orangtua mereka. Demikian pula ibu menjadi ahli waris aarta benda peninggalan anak laki-laki atau anak perempuan; dan seorang isteri jadi ahli waris harta-benda suaminya. Jika seorang saudara laki-laki menjadi ahli waris harta benda saudaranya yang meninggal, maka saudara perempuan juga jadi aali waris harta-benda itu. Tidak ada agama sebelum Islam begitu jelas dan tegas dalam menjamin hak haris wanita dan hak memiliki harta kekayaan. Dalam Islam seorang wanita menjadi pemilik mutlak harta-bendanya sendiri dan suaminya tak dapat mempunyai hak

sedikit pun mengendalikan harta-benda itu hanya karena alasan ia suaminya. Seorang wanita bebas sepenuhnya bertindak atas harta-bendanya menurut kehendaknya sendiri.

Rasulullah^{Saw} begitu berhati-hati mengenai perlakuan terhadap wanita sehingga mereka di sekitar beliau, yang sebelumnya tidak biasa memandang kepada wanita sebagai rekan dan mitra, merasa sukar untuk menyesuaikan diri pada standar yang Rasulullah^{Saw} kehendaki supaya dilaksanakan dan dipelihara. Sayyidina Umar meriwayatkan, "Isteriku kadangkala berusaha mencampuri urusanku dengan memberi saran dan usul dan aku biasa memarahinya dengan mengatakan bahwa bangsa Arab tidak pernah mengizinkan isterinya mencampuri urusannya." Ia membantah, "Masa itu telah lewat. Rasulullah^{Saw} mengizinkan isteri-isteri beliau memberi saran dan usul dalam urusan beliau dan beliau tidak melarangnya. Mengapa engkau tidak mengikuti contoh beliau?" Maka aku biasa menjawab: Mengenai Aisyah, Rasulullah^{Saw} sangat senang kepadanya, tetapi mengenai anakmu (Hafsah), jika ia berbuat demikian, pada suatu hari ia akan menderita oleh kelancangannya. Telah terjadi bahwa sekali peristiwa Rasulullah^{Saw} marah, karena suatu sebab. Kemudian memutuskan untuk hidup pisah dari isteri-isteri beliau, untuk sementara waktu. Ketika aku mengetahui itu kukatakan kepada isteriku: Apa yang kutakutkan telah terjadi. Kemudian aku pergi ke rumah anakku, Hafsah, dan mendapatkannya sedang menangis. Kutanyakan apa sebabnya, dan apakah Rasulullah^{Saw} telah menceraikan. Ia menjawab, "Aku tak tahu apa-apa tentang perceraian, tetapi Rasulullah^{Saw} telah memutuskan untuk hidup pisah, untuk sementara waktu, dari kami semua." Aku katakan kepadanya, "Bukankah aku telah sering mengatakan, kau jangan begitu lancang seperti Aisyah terhadap beliau, sebab Rasulullah^{Saw} sangat mencintai Aisyah, tetapi kau agaknya telah menerima akibat yang aku khawatirkan". Kemudian aku menghadap Rasulullah^{Saw} dan melihat beliau sedang berbaring di atas tikar kasar. Beliau pada waktu itu tidak memakai kemeja dan pada tubuh beliau nampak kesan tapak tikar. Aku duduk dekat beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah! Kaisar dan Kisra tidak berhak

menikmati karunia Ilahi sedikit pun, tetapi walaupun demikian, mereka hidup dalam kemegahan; sedangkan Anda, sebagai Rasul Allah, begitu sengsara. Rasulullah^{Saw} menjawab, "Itu tidak benar. Dari Utusan-utusan Allah tidak diharapkan akan menggunakan waktunya dalam kesenangan. Kehidupan demikian hanya pantas untuk raja-raja duniawi". Kemudian aku menyampaikan kepada Rasulullah apa yang terjadi antara isteriku dan anakku. Mendengar hal itu Rasulullah^{Saw} tertawa dan bersabda, "Tidak benar aku telah menceraikan isteri-isteriku. Aku hanya memandang ada baiknya kalau hidup untuk sementara waktu pisah dari mereka." (*Bukhari, Kitab al-Nikah*).

Beliau begitu hati-hati mengenai perasaan wanita sehingga sekali peristiwa, ketika beliau memimpin shalat dan mendengar seorang anak menangis, beliau menyelesaikan salat secepat mungkin. Beliau menerangkan kemudian bahwa ketika beliau mendengar tangisan anak itu, beliau anak itu tentu amat gelisah, dan oleh karena itu beliau menyelesaikan shalat dengan cepat sehingga ibu itu dapat pergi dan mengurus anaknya.

Jika dalam salah satu perjalanan beliau ada pula wanita ikut serta, beliau senantiasa memberi petunjuk supaya kafilah bergerak lambat dan berhenti secara bertahap. Pada suatu kesempatan serupa itu ketika orang-orang mau sekali maju cepat, beliau bersabda, "Perhatikan kaca! Perhatikan kaca!" dengan maksud mengatakan bahwa ada wanita-wanita dalam rombongan dan jika unta dan kuda berlari cepat, mereka itu akan menderita dari goncangan dari binatang itu. (*Bukhari, Kitab al-Adab*).

Pada suatu pertempuran timbul kekacauan di tengah barisan berkuda dan binatang itu pun tidak terkendalikan. Rasulullah^{Saw} jatuh dari kuda, begitu pula beberapa wanita jatuh dari tunggangan mereka. Seorang dari antara sahabat yang mengendarai unta dekat benar di belakang Rasulullah^{Saw}, turun dengan melompat dan berlari kepada beliau sambil berteriak. "Biarlah aku berkorban untuk Anda, ya Rasulullah." Kaki Rasulullah^{Saw} masih tersangkut di sanggurdi. Beliau melepaskan dengan segera kaki itu dan bersabda, "Jangan perdulikan aku, segera tolong wanita-wanita itu."

Sesaat sebelum beliau hafat, salah satu perintah yang ditujukan kepada kaum Muslimin dan sangat ditekankan oleh beliau ialah, mereka hendaknya senantiasa memperlakukan wanita dengan baik dan kasih sayang. Beliau seringkali dan berulang mengatakan, jika seseorang mempunyai anak perempuan dan ia telah berusaha agar mereka mendapat pendidikan dan ia berusaha keras memelihara mereka, Tuhan akan menyelamatkannya dari siksaan neraka. (*Tirmidhi*).

Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab memberi siksaan jasmani kepada wanita atas setiap kesalahan kecil. Rasulullah ^{Saw} mengajarkan, wanita itu sama seperti pria selaku makhluk Tuhan dan bukan budak kaum pria dan tidak boleh dipukul. Tatkala wanita-wanita mengetahui hal itu, ulah mereka menjadi sama sekali terbalik dan mulai berani membantah kaum pria dalam segala hal, akibatnya dalam beberapa rumah kedamaian dan ketenteraman rumah tangga terganggu. Sayyidina Umar menerangkan hal itu kepada Rasulullah^{Saw} dan berkata, kecuali jika kaum wanita kadang boleh dihukum, mereka akan menjadi susah diatur dan tidak ada yang mengendalikan lagi.

Karena ajaran Islam bertalian dengan perlakuan terhadap wanita belum diturunkan, Rasulullah^{Saw} bersabda, jika seorang wanita bertindak melampaui batas, ia boleh dihukum. Hal itu pada gilirannya menjadikan kaum pria, dalam beberapa hal, kembali kepada kebiasaan kebiasaan Arab kuno. Sekarang datang lagi giliran kaum wanita untuk mengeluarkan persaan yang mereka sampaikan kepada isteri-isteri Rasulullah^{Saw}. Akibatnya, Rasulullah^{Saw} menyesali kaum pria dan mengatakan kepada mereka bahwa siapa yang memperlakukan wanita-wanita secara tidak baik, tidak mungkin dapat menarik keridhaan Ilahi. Kemudian hak-hak wanita ditetapkan, dan untuk pertama kalinya wanita mulai diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang mandiri dengan hak mereka masing-masing. (*Abu Daud, Kitab al-Nikah*).

Muahiyah Al Qusyairi meriwayatkan, "Aku menanyakan kepada Rasulullah^{Saw}, hak apa dari isteriku yang harus dipenuhi?" dan beliau menjawab, "Berilah dia makan dari apa-apa yang Tuhan telah rizkikan kepadamu dalam urusan makan, dan berilah

dia pakaian yang Tuhan telah anugerahkan kepadamu dan jangan menyiksa atau memaki atau mengusirnya dari rumahmu."

Beliau begitu berhati-hati tentang perasaan wanita sehingga beliau senantiasa menganjurkan kepada orang-orang yang harus melakukan perjalanan supaya menyelesaikan urusan secepatnya dan pulang selekas mungkin sehingga wanita-wanita dan anak-anak mereka tidak menjadi resah karena pisah lebih daripada yang benar-benar diperlukan. Jika beliau pulang dari perjalanan, beliau biasa datang siang hari. Jika beliau kembali dari perjalanan sedang hari hampir malam, beliau biasa berkemah dahulu di luar Medinah pada malam itu sebelum masuk kota pada pagi esok harinya. Beliau mengatakan juga kepada para Sahabat, jika mereka pulang dari suatu perjalanan, mereka hendaknya tidak pulang secara tiba-tiba tanpa memberi kabar lebih dulu tentang kedatangan mereka kembali. (*Bukhari dan Muslim*).

Dalam memberikan petunjuk, beliau ingat akan kenyataan bahwa hubungan antara dua jenis kelamin itu bagian besar dipengaruhi oleh perasaan. Dalam waktu suami tidak ada di rumah seorang wanita mungkin abai mengurus badan dan pakaiannya, dan jika suaminya tiba-tiba pulang maka perasaan halus wanita mungkin akan tersinggung. Dengan memberi petunjuk bahwa jika seseorang pulang dari perjalanan hendaklah berusaha datang ke rumah pada siang hari dan lebih dahulu memberi kabar kepada anggota keluarga tentang kedatangannya, beliau meyakinkan bahwa anggota keluarga akan siap menerima anggota keluarga yang pulang itu dengan cara yang layak.

14. SIKAP TERHADAP ORANG YANG MENINGGAL

Beliau memerintahkan setiap orang supaya membuat surat wasiat tentang cara menyelesaikan urusannya sesudah ia meninggal dunia sehingga pihak yang bersangkutan tidak akan disusahkan sepeninggalnya. Beliau menetapkan, orang tidak boleh membicarakan keburukan seseorang yang telah meninggal tetapi

hendaknya membicarakan kebaikan-kebaikan almarhum, disamping tidak ada faedahnya membicarakan kelemahan yang sudah wafat dan juga dengan mengemukakan kebaikan, orang akan cenderung mendoakannya. (*Bukhari*).

Beliau menegaskan, orang yang meninggal supaya utang-utangnya dibayar lunas sebelum dikuburkan. Beliau seringkali melunasi utang seseorang yang telah meninggal dari saku beliau sendiri, tetapi jika beliau tidak mampu berbuat seperti itu, beliau menganjurkan kepada para ahli waris dan sanak-saudara orang yang meninggal atau orang-orang lain untuk membereskan utang-utangnya dan beliau tidak mau mendirikan shalat jenazah almarhum sebelum utang-utangnya diselesaikan.

15. PERLAKUAN TERHADAP TETANGGA

Beliau senantiasa memperlakukan tetangga dengan ramah dan penuh pengertian. Beliau sering mengatakan, Malaikat Jibril menekankan begitu sering pentingnya kasih-sayang terhadap tetangga sehingga beliau kadang mulai menyangka, seorang tetangga harus dimasukkan sebagai ahli waris yang telah digariskan. Abu Dharr meriwayatkan, Rasulullah^{Saw} bersabda kepadanya, "Abu Dharr, jika kuah daging sedang dimasak untuk keluargamu, tambahkanlah lebih banyak airnya agar tetanggamu juga mendapat bagiannya." Hal itu tidak berarti bahwa tetangga jangan diundang untuk menikmati pasakan lain, tetapi oleh karena kaum Arab pada umumnya adalah kaum kelana dan makanan yang paling digemari adalah gulai daging. Rasulullah^{Saw} menyebut makanan itu sebagai makanan istimewa, dan mengajarkan bahwa seseorang hendaknya jangan begitu lebih mementingkan kelezatan makanan daripada kewajiban mengikutsertakan salah seorang tetangganya.

Abu Hurairah meriwayatkan: "Sekali peristiwa Rasulullah^{Saw} berseru, "Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman! Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman! Aku bersumpah dengan nama Tuhan

bahwa ia bukan orang beriman!" Para Sahabat menanyakan, "Siapakah yang bukan orang beriman itu, ya, Rasulullah?" dan beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak selamat terhadap kemudaratan dan perlakuan buruk dari tangan mereka. Sekali peristiwa ketika beliau berbicara kepada kaum wanita, beliau bersabda, "Jika seseorang hanya punya kaki kambing untuk dimasak, ia hendaknya membagi tetangganya." Beliau meminta orang-orang supaya jangan menaruh keberatan terhadap tetangganya memasang pasak ke dalam dinding rumahnya atau mempergunakan dinding untuk sesuatu keperluan lain yang tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan.' Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah^{Saw} bersabda, "Orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tetangganya, orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tamunya, dan orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya mengucapkan kata-kata baik dan berfaedah atau hendaknya dia tutup mulut saja." (*Muslim*).

16. PERLAKUAN TERHADAP SANAK-SAUDARA

Jika orang-orang menikah dan mendirikan rumah tangga, kebanyakan telah gagal dalam hal memberi perhatian kepada orang tua. Dalam hal ini, Rasulullah^{Saw} sangat menekankan pahala berbakti dan mengkhidmati orang tua serta memperlakukan mereka dengan baik disertai kasih sayang. Abu Hurairah meriwayatkan, "Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah^{Saw} dan menanyakan siapakah yang paling berhak atas perlakuan baik. Rasulullah^{Saw} menjawab: 'Ibumu.' Orang itu menanyakan lagi, "Dan sesudah itu?" Rasulullah^{Saw} mengulangi lagi, "Ibumu." Orang itu bertanya untuk ketiga kalinya, "Dan sesudah ibuku?" dan Rasulullah^{Saw} menjawab lagi, "Masih ibumu juga" dan ketika orang itu bertanya untuk keempat kalinya, beliau

bersabda, "Sesudah ibumu, baru bapakmu kemudian keluarga terdekat dan sesudah itu keluarga yang lebih jauh,"

Orang tua dan kakek Rasulullah^{Saw} meninggal ketika beliau masih kecil. Tetapi beberapa orang tua isteri-isteri beliau masih hidup dan beliau senantiasa memperlakukan mereka dengan kasih-sayang dan takzim. Pada peristiwa jatuhnya Mekkah, ketika Rasulullah^{Saw} memasuki kota sebagai panglima yang perkasa, Abu Bakar membawa ayahnya menghadap. Beliau bersabda kepada Abu Bakar, "Mengapa Anda menyusahkan ayah Anda untuk datang kepadaku. Aku sendiri akan merasa berbahagia menghadap kepada beliau." (*Halbiyya, Jilid 3 hal. 99*).

Salah suatu sabda Rasulullah^{Saw} ialah, "Malang benar orang yang orang tuanya mencapai usia lanjut tapi ia gagal meraih surga" artinya, mengkhidmati orangtua, terutama saat mereka mencapai usia lanjut, menarik ridha dan karunia Ilahi dan oleh karena itu seseorang yang terbuka kepadanya kesempatan mengkhidmati orangtuanya yang lanjut usia dan berusaha menggunakan kesempatan itu sepenuhnya, pasti akan menjadi kuat dalam jalan takwa dan menjadi penerima karunia Ilahi.

Seorang pada suatu ketika mengeluh kepada Rasulullah^{Saw}, bahwa makin baik ia berbuat baik kepada sanak-saudaranya, makin tidak bersahabat pula mereka terhadap dirinya, dan makin mereka diperlakukan dengan kasih-sayang, makin aniaya terhadap dirinya, dan makin memperlihatkan cinta kepada mereka, makin benci juga mereka terhadapnya. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Jika apa yang kau katakan itu benar maka kamu sangat beruntung, sebab kamu senantiasa akan menjadi orang yang menerima perlindungan dan pertolongan Ilahi." (*Muslim, Kitab al-Birr wal Sila*).

Pada suatu waktu, Rasulullah^{Saw} sedang menasihati orang-orang agar memberi sedekah, seorang Sahabat, Abu Talaa Ansari, menghadap beliau dan menyerahkan kebun untuk digunakan menolong orang-orang miskin. Rasulullah^{Saw} sangat gembira dan berseru, "Alangkah bagus sedekah ini! Alangkah bagus sedekah ini!" dan menambahkan, "Setelah menyerahkan kebun itu untuk mengkhidmati orang-orang miskin, aku minta kamu

sekarang membagikannya di antara sanak-saudaramu yang miskin." (*Bukhari, Kitab al-Tafsir*).

Pada suatu waktu datang menghadap kepada beliau dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku bersedia berjanji berhijrah dan aku berjanji ikut berjihad, sebab aku sangat menghendaki ridha Ilahi." Rasulullah^{Saw} bertanya, apakah salah seorang dari orang tuanya masih hidup dan orang itu menjawab, keduanya masih hidup. Maka beliau bertanya, "Apakah kamu sungguh-sungguh ingin mendapatkan ridha Ilahi?" Dan, jawaban orang itu, ia sungguh mendambakan hal itu, Rasulullah^{Saw} bersabda, "Kembalilah kepada orang tuamu dan khidmatilah mereka, dan khidmati mereka dengan baik." Beliau menegaskan, sanak-saudara seseorang yang belum masuk Islam sama-sama berhak atas perlakuan baik dan kasih-sayang seperti halnya sanak-saudaranya yang sudah menjadi Muslim. Salah seorang dari isteri-isteri Abu Bakar yang bukan-Muslim mengunjungi anaknya, Asma, dan anaknya itu bertanya kepada Rasulullah^{Saw}, apakah boleh ia mengkhidmati ibunya dan memberi hadiah kepadanya; dijawab oleh Rasulullah^{Saw}, "Tentu saja, sebab ia ibumu." (*Bukhari, Kitab al-Adab*).

Beliau tidak saja memperlakukan sanak-saudara dekat dengan kasih-sayang, bahkan kerabat yang jauh dan siapa pun yang mempunyai pertalian dengan mereka diperlakukan baik. Bilamana beliau menyembelih korban seekor ternak, beliau biasa mengirimkan sebagian dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah (istri beliau yang telah hafat) dan berpesan kepada istri-istri beliau agar tidak melupakan mereka dalam peristiwa semacam itu. Beberapa tahun sesudah wafat Khadijah^{ra} ketika beliau bercengkerama dengan para Sahabat, saudara perempuan Khadijah, Halah, datang berkunjung dan meminta izin masuk. Suaranya sampai ke telinga Rasulullah^{Saw} layaknya seperti suara Khadijah^{ra} dan ketika beliau mendengar beliau bersabda, "Ya Allah, itulah Halah, saudara Khadijah." Sesungguhnya cinta sejati senantiasa terwujud yakni orang itu mencintai juga sesuatu yang ada hubungan dengan orang yang dicintainya itu.

Anas bin Malik meriwayatkan, dalam suatu perjalanan, ia baru tahu kalau bersamaan ada Jarir bin Abdullah dan dirasakan olehnya, dia menjaganya seperti seorang budak menjaga tuannya. Karena Jarir bin Abdullah lebih tua daripada Anas, Anas menjadi malu dan menegurnya supaya Jarir tidak bersusah-payah. Jarir menjawab, "Aku biasa melihat bagaimana patuh dan rajinnya kaum Ansar melayani Rasulullah^{Saw} dan karena sangat terkesan oleh bakti dan cinta mereka terhadap Rasulullah^{Saw} aku telah mengambil keputusan dalam diriku, jika aku kebetulan sedang bersama seorang Ansar, aku akan melayani sebagai pelayannya. Oleh karena itu, aku hanya melaksanakan keputusanku sendiri dan Anda jangan melarang." (*Muslim*).

Peristiwa itu menandakan bahwa kalau seseorang benar-benar mencintai orang lain, cintanya meliputi juga mereka yang sungguh mengkhidmati sesuatu yang disayang orang itu. Begitu juga mereka yang benar mencintai orang tua, senantiasa menunjukkan hormat dan perhatian penuh terhadap mereka yang sedikit banyak ada hubungan dengan orang tua mereka dalam bentuk ikatan kasih-sayang atau kekeluargaan.

Pada suatu peristiwa Rasulullah^{Saw} menekankan, menghormati sahabat ayah merupakan kebajikan yang utama. Di antara orang-orang yang mendengar, terdapat Abdullah bin Umar. Beberapa tahun kemudian, pada masa ibadah Haji, ia berjumpa dengan seorang Bedui dan Abdullah bin Umar menyerahkan keledainya sendiri kepadanya dan juga memberikan sorbannya. Seorang dari antara kawannya mengatakan bahwa Abdullah bin Umar terlalu royal, padahal seorang Bedui akan gembira dan puas dengan pemberian sekedarnya. Abdullah bin Umar berkata, "Ayah orang itu adalah sahabat ayahku dan aku pernah mendengar Rasulullah^{Saw} bersabda bahwa suatu amal utama seseorang yang saleh ialah menghormati dan memuliakan sahabat ayahnya."

17. PERGAULAN BAIK

Beliau selamanya memilih pergaulan dengan orang-orang baik dan jika beliau melihat kelemahan pada salah seorang

Sahabat, beliau menegur dengan ramah secara empat mata. Abu Musa Asy'ari meriwayatkan, "Rasulullah^{Saw} menggambarkan faedah yang dapat diraih dari teman-teman yang baik dan kawan yang saleh, dan kerugian yang dapat diterima dari Sahabat-sahabat yang rawan susila dan kawan yang buruk dengan mengatakan, "Seseorang yang mengadakan pergaulan dengan orang-orang saleh adalah serupa orang yang membawa kesturi. Jika ia mempergunakannya ia mendapat faedah; jika menjualnya ia mendapat laba, dan jika ia hanya menyimpannya pun akan menikmati keharuman.

Seseorang yang bergaul dengan orang rawan susila, serupa dengan orang yang meniup ke dalam tungku arang; apa yang dapat diharapkan dari dia hanya bunga api yang dapat hinggap di pakaiannya dan membakarnya atau asap yang keluar dari tungku itu akan memusingkan kepalanya. Beliau biasa mengatakan bahwa watak seseorang dibentuk serupa dengan sifat pergaulannya dan oleh karena itu seseorang hendaknya berhati-hati dan mempergunakan waktunya bergaul dengan orang-orang baik. (*Bukhari dan Muslim*).

18. MENJAGA KEPERCAYAAN

Rasulullah^{Saw} sangat berhati-hati membawa diri agar tidak timbul salah faham. Pada suatu peristiwa isteri beliau, Safiyah, datang menjumpai beliau di mesjid. Ketika waktu pulang tiba, hari sudah gelap dan Rasulullah^{Saw} mengambil keputusan untuk mengantarkan pulang. Di jalan beliau berpapasan dengan dua orang dan karena hendak menghindarkan suatu prasangka buruk dari mereka terhadap orang yang bersama-sama beliau, Rasulullah^{Saw} menyuruh mereka berhenti dan, sambil menyingkap kerudung wajah isterinya, beliau bersabda, "Lihatlah, ini isteriku, Safiyah." Mereka memprotes, "Ya Rasulullah, mengapa Anda menyangka kami akan salah faham mengenai Anda?" Rasulullah^{Saw} menjawab, "Syaitan sering menjalar melalui darah

manusia. Aku khawatir kepercayaanmu ditularinya" (*Bukhari, Abwab al-I'tikaf*).

19. MENUTUPI KESALAHAN ORANG LAIN

Beliau tidak pernah mengemukakan kesalahan dan kelemahan orang lain dan menasihati orang-orang jangan membeberkan kesalahan sendiri. Beliau biasa bersabda, "Jika seseorang menutupi kesalahan orang lain, Tuhan akan menutupi kesalahannya pada Hari Pembalasan." Dan, "Tiap-tiap pengikutku dapat lepas dari akibat kesalahannya (artinya, dengan bertobat sungguh-sungguh dan membenahi diri), kecuali mereka yang menyebarkan kesalahannya sendiri," dan melukiskannya dengan perkataan, "Seseorang berbuat kejahatan di waktu malam dan membanggakan di hadapan mereka, 'Aku mengerjakan ini tadi malam,' jadi ia sendiri telah membukakan apa yang Tuhan telah menutupinya." (*Bukhari dan Muslim*).

Ada sementara orang menyangka, karena kebodohnya, bahwa pengakuan dosa membantu tobat; kenyataannya ialah hal itu bahkan memelihara ketidak pantasannya. Dosa itu kejahatan dan siapa terjerumus ke dalamnya dan menjadi mangsa rasa malu, rasa penyesalan dapat membuka pintu harapan untuk kembali ke jalan suci dan ketakwaan dengan tobat. Keadaannya adalah seperti orang yang telah digoda oleh kejahatan, tetapi selalu dikejar-kejar oleh kesadaran bertakwa, dan begitu kesempatan ada, maka lenyaplah kejahatan itu dan orang berdosa itu diimbau kembali oleh ketakwaan. Tetapi orang yang menyebarkan perbuatan dosa dan membanggakan perbuatannya, ia kehilangan rasa malu dan pengertian baik dan buruk, lalu menjadi tidak mampu bertobat.

Sekali peristiwa seseorang datang menghadap Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Aku berdosa telah berbuat zina." (Jika kesalahan itu dibuktikan oleh kesaksian maka merupakan pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman menurut syariat Islam). Mendengar pengakuan orang itu Rasulullah^{Saw} berpaling dan menekuni kesibukan lain. Beliau bermaksud menyatakan bahwa obat yang

tepat ialah tobat dan bukan pengakuan di muka umum. Tetapi, orang itu tidak mengerti dan menyangka Rasulullah^{Saw} tidak mendengarnya, lalu pindah ke hadapan Rasulullah^{Saw} dan mengulangi pengakuannya. Rasulullah^{Saw} membalikkan badan lagi dan membelakanginya tetapi orang itu pindah lagi ke hadapan Rasulullah^{Saw} dan mengulangi lagi pengakuannya. Ketika ia telah berbuat serupa empat kali, Rasulullah^{Saw} bersabda, "Aku tadinya mengharap orang ini tidak mengatakan dosanya sebelum Tuhan menunjukkan kehendak-Nya tentang dia, tetapi karena ia telah empat kali mengakui dosanya, aku sekarang terpaksa mengambil tindakan." (*Tirmidhi*).

Kemudian beliau menambahkan, "Orang ini telah mengaku dan belum ada tuduhan dari wanita yang terlibat dalam pengakuannya. Wanita itu harus diperiksa dan jika ia menolak dosanya, wanita itu tidak boleh disiksa dan hanya laki-laki ini harus mendapat hukuman sesuai dengan pengakuannya; tetapi, jika wanita itu juga mengaku ia harus mendapat hukuman juga." Memang menjadi kebiasaan Rasulullah^{Saw} untuk mengikuti syariat Taurat dalam hal Alquran bungkam mengenainya, dan karena Taurat menetapkan bahwa seorang pezina harus dirajam, beliau memutuskan terhadap orang itu sesuai dengan peraturan itu. Ketika hukuman itu akan dilaksanakan, orang itu berusaha lari, tetapi orang-orang mengejanya dan hukuman itu dilakukan. Ketika Rasulullah^{Saw} mendengar hal itu, beliau tidak menyetujuinya. Beliau mengatakan, orang itu telah dijatuhi hukuman berdasarkan pengakuannya sendiri. Percobaan melarikan diri adalah usaha membatalkan pengakuannya dan kemudian ia tidak boleh dihukum hanya atas alasan pengakuannya semata.

Rasulullah^{Saw} menetapkan, hukum hanya berlaku atas perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan. Dalam suatu peperangan, serombongan Muslim menjumpai seorang bukan-Muslim sedang bersembunyi menunggu di tempat sepi dan ketika melihat seorang Muslim seorang diri, ia menyerang dan membunuhnya. Pada peristiwa itu Usama bin Zaid mengejar dan menangkapnya, Zaid menghunus pedang untuk membunuhnya.

Ketika orang itu melihat bahwa tidak ada jalan melarikan diri, ia mengucapkan bagian pertama Kalimah Syahadat, ialah "Asyhadu alla ilaha illallah", "Tidak ada Dzat yang patut disembah kecuali Allah", dengan demikian menunjukkan bahwa ia telah menerima Islam. Usama tak menghiraukan dan membunuhnya. Ketika peristiwa itu, di antara sekian banyak peristiwa lain dalam pertempuran itu, diceriterakan kepada Rasulullah^{Saw} beliau memanggil Usama dan menanyakan hal itu. Atas pengakuan mengenai kebenaran ceritera itu Rasulullah^{Saw} bersabda, "Bagaimana halmu pada Hari Pembalasan jika pernyataan imannya membenarkan dia?"

Usama menjawab, "Ya, Rasulullah, orang itu membunuh orang-orang Muslim dan syahadatnya hanya tipu muslihat belaka untuk melepaskan diri dari pembalasan."

Tetapi Rasulullah^{Saw} mengulangi lagi, "Usama, bagaimana hal kamu jika syahadat orang itu menjadi saksi terhadapmu pada Hari Pembalasan?"

Artinya, Tuhan akan menuntut pertanggung-jawaban Usama atas kematian orang itu, sebab walaupun ia telah berdosa membunuh orang-orang Muslim, pembacaan syahadatnya adalah bukti bahwa ia telah bertobat dari kejahatannya. Usaha menyangkal dan mengatakan bahwa pembacaan Kalimah Syahadat itu hanya karena ia takut mati dan bukan ciri bertobat. Atas itu Rasulullah^{Saw} bersabda, "Adakah kamu melihat ke dalam hatinya untuk mengetahui bahwa apa ia berkata benar atau tidak," dan melanjutkan, "Bagaimana kamu akan menjawab pada Hari Pembalasan, jika syahadatnya dibacakan sebagai bukti terhadap kamu?"

Usama berkata, "Mendengar Rasulullah begitu sering mengatakan hal itu aku berharap, aku masuk Islam baru sesudah saat itu sehingga aku tidak berdosa atas apa yang dituduhkan kepadaku." (*Muslim Kitab al-Iman*).

Rasulullah^{Saw} selamanya bersedia memaafkan orang dari kesalahan dan pelanggaran mereka. Seorang dari antara mereka yang terlibat dalam fitnah terhadap isteri beliau, Aisyah, adalah orang yang hidupnya bergantung pada kebajikan Abu Bakar

(bapak Aisyah). Ketika tuduhan terhadap Aisyah telah terbukti dusta, Abu Bakar menghentikan bantuan kepada orang itu. Hal ini pun menjadi bukti kesabaran Abu Bakar. Kerna orang kebanyakan akan menuntut sampai jauh terhadap seorang bawahannya yang telah berdosa menghina anak perempuannya. Ketika Rasulullah^{Saw} mengetahui tindakan Abu Bakar itu beliau berbicara dengan Abu Bakar dan menjelaskan, walaupun orang itu bersalah, tidak pantas orang seperti Abu Bakar mencabut sumber penghidupan karena kesalahannya itu. Atas nasihat itu Abu Bakar meneruskan lagi bantuannya terhadap orang itu. (*Bukhari, Kitab al-Tafsir*).

20. KESABARAN DALAM KESUSAHAN

Rasulullah^{Saw} biasa bersabda, "Untuk seorang Muslim, kehidupan ini sarat dengan kebaikan dan tidak ada orang lain kecuali orang beriman merasakan dirinya dalam keadaan ini sebab jika ia berjumpa dengan kesenangan, ia bersyukur kepada Tuhan dan menjadi orang yang menerima lebih banyak rahmat dan berkat dari Dia. Sebaliknya, jika ia menderita kesusahan atau kemalangan, dipikulnya penderitaan dengan sabar dan dengan demikian lagi-lagi ia menjadi orang yang meraih rahmat dan berkat Ilahi."

Ketika wafat beliau telah mendekat dan berada dalam puncak penderitaan, putri beliau, Fatimah, menjerit karena tidak tahan melihat ayahnya dalam keadaan demikian. Beliau bersabda, "Bersabarlah, ayahmu tidak akan menderita lagi sesudah hari ini," artinya, segala kesusahan hanya terbatas sampai di dunia ini dan dari saat beliau bebas dari kehidupan dan sampai di hadirat Al-Khalik, beliau tidak akan lagi menderita. Pada waktu wabah berkecamuk, beliau tidak membenarkan orang-orang meninggalkan kota yang sedang dijangkiti, lalu masuk ke kota lain, sebab hal demikian akan memperluas daerah penularan wabah. Beliau biasa mengatakan, pada waktu wabah berkecamuk, jika seseorang tinggal tetap di dalam kotanya sendiri dan mencegah penularan ke daerah yang belum terjangkau, lalu ia mati karena

habah itu, ia akan dimasukkan ke dalam golongan syuhada. (*Bukhari, Kitab-al Tibb*).

21. BEKERJASAMA

Beliau senantiasa mengajarkan, salah satu ciri-ciri khas Islam yang terbaik ialah, hendaknya jangan mencampuri urusan yang tidak ada hubungan dengan dirinya dan jangan mengecam atau mencela orang lain dan mencampuri perkara yang tidak bertalian dengan dirinya. Itulah dasar yang jika dipakai dan dilaksanakan akan menjamin keamanan dan ketertiban di dunia. Sebagian besar kesukaran yang kita alami, bersumber pada kecenderungan mayoritas masyarakat ikut campur yang tidak pada tempatnya, dan enggan bekerjasama saat diperlukan dalam upaya mengurangi penderitaan orang-orang yang ada dalam kesusahan.

Rasulullah^{Saw} sangat menekankan pada kerjasama. Beliau menjadikan kaidah, jika seseorang dituntut membayar sejumlah uang sebagai hukuman dan ia tidak mampu membayar sepenuhnya, maka tetangga atau kawan sebangsanya atau kawan sesukunya hendaknya mengumpulkan uang dengan menarik iuran. Orang-orang kadangkala datang dan bermukim dekat Rasulullah^{Saw} dan menyisihkan waktu untuk mengkhidmati Islam dengan berbagai cara. Beliau selalu menasihati sanak-saudara mereka memikul kewajiban memenuhi kebutuhan mereka yang paling sederhana. Diriwayatkan oleh Anas, sekali peristiwa dua orang bersaudara menerima Islam dan seorang diantaranya tinggal terus bersama Rasulullah^{Saw}, sedang yang seorang lagi meneruskan usaha seperti sediakala. Lama sesudah itu saudara yang disebut terakhir itu mengadu kepada Rasulullah^{Saw} bahwa saudaranya telah mempergunakan waktunya bemalas-malasan. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Tuhan telah mencukupi kebutuhanmu juga berkat adanya saudaramu, dan karena itu menjadi kewajibanmu mencukupi kebutuhannya dan membiarkan dia bebas mengkhidmati agama." (*Tirmidhi*).

Dalam perjalanan, ketika rombongan Rasulullah^{Saw} sampai ke tempat berkemah, para Sahabat segera sibuk dengan tugas masing-masing mendirikan kemah untuk bermalam; Rasulullah^{Saw} bersabda, "Kamu tidak menugasiku suatu tugas. Aku akan pergi mengumpulkan bahan bakar untuk masak." Para sahabat berkeberatan dan berkata, "Ya, Rasulullah, mengapa Anda harus repot, kami semua siap mengerjakan segala sesuatu yang diperlukan?" Beliau bersabda, "Tidak. Menjadi kewajibanku mengerjakan bagianku apa saja yang harus dikerjakan," dan beliau mengumpulkan kayu bakar dari hutan untuk memasak makanan. (*Zurqani, Jilid 4, hal. 306*).

22. KEJUJURAN

Seperti telah diriwayatkan, Rasulullah^{Saw} begitu kuat dalam soal kejujuran sehingga beliau terkenal sebagai "Orang Tepercaya" dan "Orang Benar". Begitu pula beliau sangat berhasrat agar orang-orang Muslim menjunjung tinggi nilai kebenaran seperti beliau sendiri menjunjungnya. Beliau memandang kebenaran sebagai dasar segala keluhuran budi, kebaikan, dan perilaku yang benar. Beliau mengajarkan bahwa seseorang yang mutaki adalah orang yang teguh memegang kebenaran sehingga ia terhitung bertakwa oleh Tuhan.

Pada suatu ketika seorang tahanan yang sudah banyak berdosa membunuh orang-orang Muslim dibawa ke hadapan Rasulullah^{Saw}. Umar yang juga hadir percaya kalau orang ini pantas dihukum mati dan memandang berkali-kali kepada Rasulullah^{Saw} mengharap Rasulullah^{Saw} akan mengisyaratkan orang itu dihukum mati. Setelah Rasulullah^{Saw} menyuruh pergi orang itu, Umar menyatakan bahwa orang itu harus dihukum mati, karena hanya itulah hukuman yang setimpal. Rasulullah^{Saw} menjawab, "Jika demikian mengapa ia tidak kau bunuh?" Umar menjawab, "Ya, Rasulullah! Jika Anda memberi isyarat, sekalipun hanya dengan kedipan mata, tentu aku akan melaksanakannya." Atas itu Rasulullah^{Saw} menambahkan, "Seorang nabi tidak

bertindak dengan mendua perasaan. Betapa aku dapat memakai mataku untuk memberi isyarat menjatuhkan hukuman mati kepada orang itu sementara lidahku sedang dipakai berbicara dengan ramah kepadanya. (*Hisyam, Jilid 2, hal. 217*).

Pada suatu waktu seorang menghadap Rasulullah^{Saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku mempunyai tiga kejahatan: dusta, kecanduan minuman keras, dan zina. Aku telah berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari kejahatan itu, tetapi tidak berhasil. Dapatkah Anda mengatakan apa yang harus kuperbuat?" Rasulullah^{Saw} menjawab, "Jika kamu mau berjanji sungguh-sungguh kepadaku untuk melepaskan satu dari antaranya, aku jamin kamu akan terlepas dari kedua kejahatan lainnya." Orang itu berjanji dan meminta kepada Rasulullah^{Saw} untuk memberi tahu dosa mana dari ketiga macam dosa itu yang harus ditinggalkan. Rasulullah^{Saw} bersabda, "Tinggalkanlah dusta."

Beberapa waktu kemudian orang itu kembali dan mengatakan kepada Rasulullah^{Saw}, bahwa sesudah mengikuti nasihat beliau, ia sekarang bebas dari ketiga dosa itu. Rasulullah^{Saw} bertanya kepadanya bagaimana perjuangan mengatasi kelemahannya, orang itu berkata, "Pada suatu hari aku ingin minum arak dan hampir aku lakukan, ketika itu aku ingat janjiku kepada Anda dan menyadari jika salah seorang dari sahabatku menanyakan apakah aku telah minum arak, aku akan terpaksa mengakuinya, karena aku tidak mungkin lagi mengucapkan dusta. Hal itu berarti aku akan mendapat nama buruk di tengah sahabatku dan mereka akan menjauhiku di kemudian hari. Dengan pikiran demikian kubujuk diriku untuk meninggalkan minum sampai kesempatan lain, dan aku dapat menahan keinginan pada waktu itu. Demikian pula pada waktu aku cenderung berzina, aku berdebat dengan diriku sendiri, kalau melakukan kejahatan akan menjadikanku kehilangan penghargaan sahabat-sahabatku, karena aku tidak mungkin berkata dusta jika ditanya oleh mereka, dengan demikian membatalkan janjiku kepada Anda atau aku harus mengakui dosaku. Demikian pula aku terus berjuang antara tekad menyempurnakan janjiku kepada Anda dan keinginan nafsuku

minum minuman keras dan berzina. Ketika beberapa waktu telah lewat, aku mulai terlepas dari mengikuti hawa nafsu dalam dosa itu dan bertekad untuk menjauhkan diri dari berdusta itu sekarang telah membebaskanku dari kedua kejahatan lainnya juga."

23. INGIN TAHU TIDAK PADA TEMPATNYA

Rasulullah^{Saw} senantiasa memperingatkan orang-orang terhadap ingin tahu yang tidak pada tempatnya dan supaya mempunyai sangka baik terhadap orang lain. Abu Hurairah meriwayatkan: "Rasulullah^{Saw} bersabda, 'Selamatkan dirimu dari buruk-sangka terhadap orang lain, sebab hal itu adalah kepalsuan terbesar dan janganlah ingin tahu yang tidak pada tempatnya atau memberi nama ejekan terhadap satu sama lain untuk menghina atau iri-hati terhadap satu sama lain, dan jangan memelihara perasaan buruk terhadap orang lain; hendaknya setiap orang di antara kamu memandang diri sebagai hamba Tuhan dan memperlakukan orang lain sebagai saudara sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah," dan pula, ingatlah bahwa seorang Muslim itu saudara bagi tiap orang Muslim. Tidak boleh seorang Muslim melanggar hak orang Muslim lainnya atau menjauhi orang lain dalam masa kesusahan atau menghina orang lain hanya karena tak punya harta atau ilmu atau hal lainnya. Kesucian bersumber pada hati dan cukup mengotori hati seseorang kalau memandang hina saudaranya. Setiap Muslim harus memandang jiwa, kehormatan dan milik orang Muslim lainnya sebagai sesuatu yang suci dan tak boleh diganggu. Tuhan tidak memandang jasmani atau wajahmu atau perbuatan lahirmu, tetapi memandang dan melihat ke dalam hatimu." (*Muslim, Kitab al-Birr hal-Sila*).

24. JUAL BELI SECARA TERUS TERANG

Beliau sangat mendambakan orang-orang Muslim agar jangan mengikuti hati dalam melakukan bentuk kelicikan dalam

transaksi atau jual-beli. Pada suatu waktu ketika beliau sedang melewati pasar, beliau melihat setimban gandum yang sedang dilelang. Beliau memasukkan tangan beliau ke dalam timbunan itu dan didapati walaupun bagian luarnya kering, bagian dalamnya basah. Beliau menanyakan kepada pemiliknya sebabnya. Orang itu menerangkan, hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikannya basah. Rasulullah^{Saw} bersabda jika demikian ia hendaknya membiarkan lapisan yang basah gandum itu tetap ada dibagian luar sehingga para calon pembeli dapat menilai keadaan yang sebenarnya. Beliau bersabda, "Orang yang berdagang secara tidak jujur terhadap orang lain tidak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna." (*Muslim*).

Mengenai perdagangan, beliau menuntut supaya sama sekali bebas dari setiap kecurigaan perbuatan licik. Beliau memperingatkan kepada tiap-tiap pembeli agar senantiasa memeriksa barang yang akan mereka beli dan melarang siapa pun berebut-tawar sementara transaksi dengan pihak lain masih belum selesai. Beliau melarang juga menimbun barang dagangan untuk menaikkan harga dan menuntut agar pasar senantiasa menyediakan persediaan secara teratur.

25. PESIMIS

Beliau musuh pesimisme atau rasa putus asa. Beliau senantiasa bersabda, barangsiapa menyebarkan rasa pesimis di kalangan anggota masyarakat, ia bertanggung jawab atas kemunduran bangsa; sebab fikiran pesimis mempunyai kecenderungan mengecutkan hati dan menghentikan laju kemajuan. (*Muslim, Bagian II, Jilid 2*).

Beliau memberi peringatan kepada kaum beliau terhadap kesombongan dan kecongkakan pada satu pihak dan terhadap pesimis di pihak lain. Beliau memperingatkan mereka supaya menempuh jalan tengah antara kedua ekstrim itu. Orang-orang Muslim harus bekerja rajin dan tekun dengan kepercayaan, Tuhan akan memberkati daya upaya mereka dengan hasil sebaik-

baiknya. Setiap orang harus berikhtiar untuk maju dan harus berusaha memajukan kesejahteraan dan meningkatkan kemajuan masyarakat, tetapi tiap-tiap orang hendaknya bebas dari perasaan sombong atau setiap kecenderungan kepada kecongkakan.

26. KEKEJAMAN TERHADAP HEWAN-HEWAN

Beliau memperingatkan kaum beliau terhadap kekejaman terhadap hewan dan memperingatkan agar memperlakukan hewan dengan baik. Beliau sering menceritakan contoh mengenai seorang wanita Yahudi yang dihukum Allah^{Swt} karena membiarkan kucingnya mati kelaparan. Juga beliau sering menceritakan ihwal seorang wanita pelacur yang melihat anjing kehausan dekat sebuah perigi yang dalam. Ia menanggalkan sepatunya dan dipakainya untuk mengambil air. Air itu diberikan kepada anjing yang kehausan itu. Amal saleh itu menarik pengampunan Ilahi atas semua dosa yang dilakukannya di masa lampau.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan: "Saat kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah^{Saw}, kami melihat dua ekor anak merpati dalam sarang dan kami menangkap dua ekor burung itu. Kedua burung itu masih kecil. Ketika induknya datang ke sarangnya dan tidak didapatinya anak-anaknya, ia terbang kian-kemari dengan sangat gelisah. Ketika Rasulullah^{Saw} datang ke tempat itu, beliau melihat merpati itu dan bersabda, "Jika salah seorang dari antara kamu telah menangkap anak-anaknya, ia harus segera melepaskannya agar si induk jadi tenang" (*Abu Daud*).

Abdullah bin Mas'ud menceritakan juga, sekali peristiwa mereka melihat sebuah sarang semut dan setelah mengumpulkan daun kering di atasnya, daun itu dibakarnya. Atas perbuatan itu mereka disesali oleh Rasulullah^{Saw}. Sekali peristiwa Rasulullah^{Saw} melihat seekor keledai yang sedang dicap-bakar di mukanya. Beliau menanyakan bahwa orang-orang Romawi berbuat serupa itu untuk menandai dan mengenal bintang trah mereka.

Rasulullah^{Saw} bersabda bahwa karena muka itu bagian badan yang sangat peka, maka binatang itu tidak boleh diberi cap bakar di mukanya dan jikapun hal itu perlu dilakukan, membakarnya di bagian pahanya saja. (*Abu Daud dan Tirmidhi*). Sejak itu kaum Muslim senantiasa menandai binatang ternak pada pahanya dan dengan meniru perbuatan Muslim itu, kemudian orang-orang Eropa juga berbuat demikian.

27. TOLERANSI AGAMA

Rasulullah^{Saw} bukan saja menekankan pada kebaikan toleransi dalam urusan agama, tetapi memberikan contoh sangat tinggi. Suatu utusan suku Kristen dari Najran menghadap kepada beliau di Medinah untuk berdiskusi masalah keagamaan. Di dalam rombongan itu terdapat tokoh-tokoh gereja. Percakapan diadakan di dalam mesjid dan berjalan selama beberapa jam. Pada suatu saat perutusan itu minta izin meninggalkan mesjid dan mengadakan upacara kebaktian di suatu tempat yang tenang. Rasulullah^{Saw} bersabda bahwa mereka tidak perlu meninggalkan mesjid yang memang merupakan tempat khusus untuk ibadah kepada Tuhan dan mereka dapat melakukan ibadah mereka di situ. (*Zurqani*).

28. KEBERANIAN

Beberapa contoh mengenai keberanian dan kegagahan beliau telah diuraikan dalam bagian riwayat hidup beliau. Cukuplah kiranya di sini disampaikan sebuah contoh. Pada suatu ketika, di Medinah tersebar luas isu, kaum Romawi sedang menyiapkan laskar yang besar untuk mengadakan pendudukan. Pada masa itu orang-orang Muslim selalu berjaga malam. Pada suatu malam suara gaduh datang dari arah padang pasir. Orang-orang Muslim berlari-lari keluar rumah mereka dan beberapa dari antara mereka berkumpul di mesjid dan menunggu kedatangan Rasulullah^{Saw} untuk mendapat perintah menghadapi segala kemungkinan. Segera mereka melihat Rasulullah^{Saw} datang

berkuda, kembali dari arah suara itu. Kemudian mereka mengetahui bahwa pada saat awal suara tanda bahaya terdengar, Rasulullah^{Saw} telah menaiki kuda dan menuju arah datangnya suara itu untuk menyelidiki apa yang terjadi. Beliau tidak menunggu orang-orang berkumpul untuk berangkat bersama. Ketika beliau kembali, beliau jelaskan kepada para Sahabat, tidak ada alasan untuk khawatir dan mereka dapat pulang kerumah masing-masing dan tidur lagi. *(Bukhari, Bab Syuja ah fil Harb)*.

29. TENGGANG RASA TERHADAP ORANG YANG KURANG SOPAN

Beliau sangat lunak terhadap mereka yang karena tidak punya ajaran sopan-santun, sehingga tidak mengetahui bagaimana mereka membawakan diri. Pada sekali peristiwa, seorang Bedui yang baru saja masuk Islam dan sedang duduk bersama Rasulullah^{Saw} di mesjid berdiri, berjalan beberapa langkah, berjongkok di sudut mesjid lalu membuang air seni. Beberapa sahabat bangkit untuk melarangnya. Rasulullah^{Saw} menahan mereka dan menjelaskan kalau itu diganggu maka dapat menjadikan orang itu malu dan boleh jadi akan memudaratkannya. Beliau mengatakan kepada para Sahabat untuk membiarkannya dan membersihkan tempat itu kemudian.

30. MENYEMPURNAKAN PERJANJIAN

Rasulullah^{Saw} sangat menaruh perhatian untuk menyempurnakan perjanjian. Sekali peristiwa seorang duta datang kepada beliau dengan tugas istimewa dan sesudah ia tinggal beberapa hari bersama beliau, ia yakin akan kebenaran Islam dan mohon dibolehkan baiat, masuk Islam. Rasulullah^{Saw} mengatakan, perbuatannya tidak tepat karena ia datang sebagai duta dan telah menjadi kewajibannya untuk pulang ke pusat pemerintahannya tanpa mengadakan hubungan baru. Jika

sesudah pulang ia masih yakin akan kebenaran Islam, ia dapat kembali lagi sebagai orang bebas dan masuk Islam. (*Abu Daud, bab tentang Wafa bil-Ahd*).

31. PENGHARGAAN TERHADAP ABDI-ABDI KEMANUSIAAN

Beliau sangat menghargai mereka yang membaktikan waktu dan hartanya untuk mengkhidmati umat manusia. Suku Arab, Banu Tai', mulai mengadakan permusuhan terhadap Rasulullah^{Saw} dan dalam suatu pertempuran laskar mereka kalah, beberapa orang ditahan. Seorang tahanan itu adalah anak perempuan Hatim Ta'i seorang yang kemurahan dan kebaikannya telah menjadi buah bibir bangsa Arab. Ketika anak Hatim menerangkan kepada Rasulullah^{Saw} mengenai silsilah keluarga, beliau memperlakukan wanita itu dengan penghormatan besar dan sebagai hasil perantaraannya, beliau membatalkan semua hukuman yang tadinya akan dijatuhkan atas wanita itu sebagai tindak balasan terhadap serangan mereka. (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 227*).

Watak Rasulullah^{Saw} itu begitu beraneka segi sehingga tidak mungkin menceritakan secara rinci dalam beberapa halaman. Oleh sebab buku ini tidak bertujuan hanya membahas watak beliau, dan mengingat keterbatasan ruang dalam buku ini, tidak ada pilihan lain kecuali membatasi uraian ini hanya sampai di sini.

BAB IV

PENYUSUNAN AL-QUR'AN

Telah dijelaskan di bagian permulaan buku Pengantar ini bahwa teks kitab-kitab Suci yang pernah diwahyukan sebelum Al-Qur'an, tidak ada yang masih utuh dan terpelihara keadaannya. Semuanya telah mengalami perubahan sampai batas tertentu sehingga tidak mungkin seorang yang mencari kebenaran secara tulus dapat mengambilnya sebagai pedoman yang praktis untuk mengambil sikap dan perilaku yang benar. Berlainan sekali dengan itu, Al-Qur'an terpelihara benar keutuhannya dan tiap-tiap katanya telah sampai kepada kita bebas dari perubahan dan penyisipan. Keadaannya adalah persis seperti tatkala diwahyukan kepada Rasulullah^{Saw.} kira-kira seribu tiga ratus lima puluh tahun yang lalu.

Al-Qur'an mulai diwahyukan sejak permulaan sekali da'wa nubuwat. Wahyu pertama yang terdiri atas beberapa ayat diterima oleh beliau di gua Hira. Kemudian wahyu terus-menerus turun sehingga wafat beliau. Jadi, jangka waktu turunnya seluruh wahyu Al-Qur'an itu menjangkau dua puluh tiga tahun. Kita mengetahui, berdasar kesaksian para sahabat, bahwa mula-mula wahyu turun kepada Rasulullah^{Saw.} berselang-selang dan sedikit demi sedikit, tetapi lambat-laun dengan berlalunya masa menjadi bertambah volumenya dan derasnya sehingga pada tahun-tahun terakhir kehidupan beliau telah membengkak seakan-akan laksana hujan deras yang hampir-hampir tidak ada henti-hentinya.

Salah satu sebab mengapa demikian, ialah, ajaran yang terkandung dalam wahyu itu semuanya serba baru dan tidak muda bagi orang-orang untuk menangkap makna sepenuhnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an diwahyukan berdikit-dikit pada permulaannya. Tetapi setelah pokok-pokok dasar Islam dipahami sepenuhnya dan agak menjadi mudah bagi orang-orang untuk

dapat menangkap arti ajaran dan bahasan-bahasan yang diuraikan dalam Al-Qur'an, maka wahyu itu datang lebih cepat dan isinya makin luas. Tujuannya ialah, supaya seluruh orang Islam harus mempunyai kesanggupan menangkap ajaran-ajaran Al-Qur'an itu.

Sebab yang lain ialah, jumlah orang Muslim pada waktu permulaan masih sangat kecil dan, oleh karena Tuhan menghendaki supaya teks Al-Qur'an itu harus terpelihara dengan sebaik-baiknya dan kemudian tidak akan mengundang keraguan sedikit pun, maka hanya bagian-bagian kecil diwahyukan pada permulaannya dan selalu ada jarak waktu, yang kadang-kadang sampai beberapa bulan, antara turunnya sekelompok ayat dengan kelompok berikutnya.

Dengan demikian orang-orang Muslim yang baru sedikit itu diberi tempo dan kesempatan untuk dapat menghafalkan seluruh wahyu itu sehingga soal pemeliharaan keutuhan teks bukanlah sesuatu yang mustahil. Ketika jumlah orang-orang Muslim bertambah dan perlindungan serta pemeliharaan teks Al-Qur'an menjadi lebih mudah, wahyu mulai terasa lebih deras pula. Menjelang habis masa kehidupan Rasulullah^{Saw.} jumlah orang-orang Muslim telah melampaui bilangan seratus ribu dan cara menghafalkan Al-Qur'an menjadi sangat mudah. Pada masa itu wahyu turun makin bertambah deras. Dengan rencana Ilahi ini keaslian teks Al-Qur'an sama sekali bebas dari keraguan.

Di zaman Khilafat Usman, tujuh buah naskah Al-Qur'an disebarakan keberbagai bagian dunia Islam yang kemudian pada gilirannya menjadi patokan naskah-naskah untuk dibuat naskah-naskah lainnya dan sesudah itu dalam tiap-tiap generasi ratusan ribu orang membiasakan diri menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Bahkan musuh-musuh Islam yang paling besar pun tidak berani menuduh bahwa ada perubahan terjadi dalam teks Al-Qur'an sejak zaman Usman. Mereka yang berusaha membangkitkan keragu-raguan mengenai keaslian dan keutuhan teks Al-Qur'an mengarahkan kecaman mereka ke masa antara wafat Rasulullah^{Saw.} dan Khalifah Usman^{ra.}

Bilamana suatu bagian Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah^{Saw.}, beliau senantiasa menghafalkannya dan, oleh karena beliau terus-menerus membaca Al-Qur'an dari permulaan sampai penghabisan, beliau senantiasa menghafal seluruh Al-Qur'an yang telah diturunkan sepanjang masa. Disamping itu ikhtiar-ikhtiar dijalankan untuk melindungi dan memelihara keutuhan teks Al-Qur'an sebagai berikut

1. IKHTIAR-IKHTIAR YANG DITEMPUH GUNA MENJAGA KEUTUHAN TEKS AL-QUR'AN

(1). Segera setelah sebuah wahyu diterima oleh Rasulullah^{Saw.} wahyu itu ditulis dan beliau mendiktekannya. Sejumlah orang kita ketahui sebagai orang-orang yang pernah ditugasi oleh Rasulullah^{Saw.} untuk maksud itu. Dari antara nama-nama itu lima belas orang tersebut di bawah ini telah disebut dalam tarikh (*Fath-al-Bari*, jilid 9, hlm. 19) :

1. Zaid bin Tsabit
2. Ubbay bin Ka'b
3. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh
4. Zubair bin Al-'awwam
5. Khalid bin Sa'id bin Al-'As
6. Aban bin Sa'id al-'As
7. Hanzala bin al-Rabi al Asadi
8. Mu'aiqib bin Abi Fatima
9. Abdullah bin Arqam al-Zuhri
10. Syurahbil bin Hasana
11. Abdullah bin Rawaha
12. Abu Bakar
13. Umar
14. Usman
15. Ali

Bilamana Rasulullah^{Saw.} menerima wahyu, beliau biasa memanggil salah seorang dari orang-orang itu dan mendiktekan kepadanya teks wahyu yang telah diterima beliau itu.

(2). Tiap-tiap orang Muslim tahu bahwa sembahyang berjemaah lima kali itu merupakan kewajiban tiap-tiap Muslim dan sebagian Al-Qur'an harus dibaca dalam tiap-tiap sembahyang sehingga tiap-tiap orang Muslim mengetahui dan hafal sebagian Al-Qur'an. Jika tiap-tiap ratus dari sahabat Rasulullah^{Saw.} yang jumlahnya lebih dari seratus ribu itu bersama-sama hafal seluruh Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itu akan terpelihara dalam ingatan para Sahabat itu lebih dari seribu kali.

(3). Seluruh hukum, dasar kepercayaan, falsafah, peraturan-peraturan akhlak dan ajaran-ajaran Islam lainnya tercantum dalam Al-Qur'an. Pembangunan dan pemeliharaan suatu bangsa memerlukan bantuan semua itu. Rasulullah^{Saw.} biasa mendidik orang-orang muslim untuk menyempurnakan tugas dan kewajiban mereka yang beragam-ragam dan bermacam-macam itu bertalian dengan pembentukan suatu masyarakat yang beradab dan berbudaya. Umpamanya, sangat diperlukan hakim-hakim, ahli-ahli hukum, para-pakar yang menjelaskan akidah-akidah dan mereka yang menerangkan peraturan-peraturan fiqah dan akhlak Islam; orang-orang itu tidak dapat menjalankan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya jika mereka tidak hafal Al-Qur'an diluar kepala.

(4). Rasulullah^{Saw.} senantiasa menekankan keuntungan amat besar diraih dari menghafal Al-Qur'an, bahkan begitu rupa sehingga diriwayatkan beliau pernah mengatakan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan terpelihara dari siksaan neraka. Allah telah mengaruniakan kepada Rasulullah^{Saw.} sahabat-sahabat yang senantiasa berhasrat mendapat pahala dengan segala cara sehingga ketika beliau membuat pengumuman itu banyak sekali dari antara mereka yang mulai menghafalkan Al-Qur'an, termasuk juga mereka yang tidak begitu cerdas dan mereka yang sama sekali bukan orang terpelajar. Imam Ahmad Hambal meriwayatkan atas sanad 'Abdullah bin Umar bahwa ada orang datang kepada Rasulullah^{Saw.} dan berkata kepadanya, "Ya

Rasulullah, aku menghafalkan Al-Qur'an, tetapi tidak dapat menangkap arti sepenuhnya." Hal itu berarti bahwa bukan saja orang-orang cerdas pandai yang biasa menghafalkan Al-Qur'an melainkan juga rakyat jelata. Riwayat lain dari Imam Ahmad Hambal atas sanad yang sama menerangkan bahwa seorang bapak membawa anaknya kepada Rasulullah^{Saw.} dan berkata, "Ya Rasulullah, anak saya ini sepanjang hari kerjanya hanya membaca Al-Qur'an dan tidur di waktu malam." Rasulullah^{Saw.} bersabda,

"Jika demikian, apa pula yang merisaukan kamu? Anakmu sepanjang hari zikir kepada Tuhan dan daripada ia berbuat dosa di waktu malam, ia melewatkan malam dengan tidur nyenyak."

Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari Rasulullah^{Saw.} pun telah ikut dan mulai beramai-ramai menghafal Al-Qur'an.

2. PARA PENGAJAR AL-QUR'AN

(5). Dengan kian meningkatnya kegemaran orang-orang menghafal Al-Qur'an, Rasulullah^{Saw.} menunjuk empat guru yang biasa membaca di luar kepala di bawah penilikan Rasulullah^{Saw.} dan kemudian mengajar orang-orang lain untuk mengajar Al-Qur'an. Keempat orang itu ialah :

1. Abdullah bin Mas'ud
2. Salim Maula Abi Hudhaifa
3. Ma'adh bin Jabal
4. Ubayy ibn Ka'b

Orang yang pertama dan orang yang kedua adalah Muhajirin dan kedua orang lainnya adalah dari golongan Ansar. Abdullah bin Mas'ud adalah seorang buruh Salim, seorang budak yang telah dibebaskan, Mu'adh dan Ubayy adalah dua orang terkemuka di Madinah. Demikianlah Rasulullah^{Saw.} telah menunjuk guru-guru dari bermacam-macam lapisan

masyarakat sehingga tidak ada yang merasa sulit mendekati mereka untuk meminta pelajaran dari mereka. Rasulullah^{Saw.} sering berkata:

“Mereka yang ingin menghafalkan Al-Qur’an hendaklah belajar dari ‘Abdullah bin Mas’ud, salim Maula Abi Hudhaifa, Mu’adh bin Jabal atau Ubayy ibn Ka’ab” (*Muslim*).

Keempat orang itu telah menghafal seluruh Al-Qur’an di bawah penilikan Rasulullah^{Saw.} Tetapi banyak sahabat lain juga yang telah menghafalkan sebagian Al-Qur’an langsung dari Rasulullah^{Saw.} Diriwayatkan bahwa sekali peristiwa, ketika ‘Abdullah bin Mas’ud sedang membaca Al-Qur’an, Sayyidina Umar mengatakan bahwa suatu kata tertentu harus dibaca dengan cara yang khusus. ‘Abdullah bin Mas’ud menentangnya dengan mengatakan bahwa Rasulullah^{Saw.} sendiri telah mengajar pelafalan dengan cara yang dipergunakannya. Sayyidina Umar membawa ‘Abdullah bin Mas’ud kepada Rasulullah^{Saw.} dan menerangkan bahwa ia melafalkan kata itu tidak tepat.

Rasulullah^{Saw.} menyuruhnya membaca bagian yang menjadi pokok perselisihan itu dan sesudah ia membaca, Rasulullah^{Saw.} bersabda bahwa cara pelafalan itu benar. Maka Sayyidina Umar mengatakan bahwa beliau diajar oleh Rasulullah^{Saw.} untuk melafalkan kata itu agak berlainan.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa disamping keempat sahabat yang biasa diajar membaca Al-Qur’an seluruhnya oleh Rasulullah^{Saw.} itu ada juga lainnya yang langsung belajar dari Rasulullah^{Saw.} beberapa bagian Qur’an. Pengakuan Sayyidina Umar bahwa beliau telah diajar melafalkan kata tertentu dengan cara yang khusus menunjukkan bahwa beliau juga sering mendapat pelajaran-pelajaran bagian-bagian dari Al-Qur’an dari Rasulullah^{Saw.} sendiri.

Perselisihan antara Umar dan Abdullah bin Mas’ud itu tidak menunjukkan seolah-olah ada perbedaan dalam teks Al-Qur’an. Perselisihan itu hanya mengenai tanda huruf hidup. Tanda-tanda huruf hidup itu adalah satu keganjilan dalam bahasa Arab dan mengenai kata-kata kerja tertentu perbedaan dalam hal tanda

huruf hidup diperbolehkan dan tidak mengganggu serta mempengaruhi arti. Umpamanya, dalam keadaan-keadaan tertentu, pembacaan dengan “a” maupun dengan “i” itu diperbolehkan dalam percakapan umum atau yang berlaku di dalam suatu suku atau keluarga. Tetapi arti dalam tiap-tiap pemakaian itu sama. Rasulullah ^{Saw.} mengetahui adanya kebiasaan itu, mengizinkan atas perkenan Tuhan untuk mempergunakan ucapan yang berbeda, karena hal ini tidak membawa pengaruh arti atau maksud kata-kata itu. Oleh karena orang-orang yang tidak berbahasa Arab tidak mengenal keistimewaan bahasa Arab ini, mereka mudah sekali tergelincir dan beranggapan yang salah bahwa pemakaian ucapan yang berlainan itu membawa perubahan pada teks. Rasulullah^{Saw.} biasa mengajarkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an dengan cara tertentu kepada seorang sahabat dan dengan cara lain kepada seorang sahabat lain. Sesungguhnya hal itu tidak pernah terjadi. Perbedaan yang menjadi pokok perselisihan itu bukan perbedaan dalam kata. Perbedaan itu semua adalah perbedaan karena perubahan huruf hidup yang sama sekali tidak mengubah arti suatu kata. Perbedaan hanya disebabkan oleh keadaan atau kebiasaan khas beberapa suku atau keluarga melafalkan kata-kata kerja tertentu dengan akhiran yang khusus diizinkan untuk melafalkan demikian.

3. ORANG-ORANG YANG HAFAL AL-QUR’AN

Di samping keempat pengajar Al-Qur’an yang telah dilatih oleh Rasulullah^{Saw.} sendiri, ada juga pembaca-pembaca Al-Qur’an yang hafal di luar kepala, diantaranya:

1. Zaid bin Tsabit, salah seorang pencatat wahyu.
2. Abu Zaid Qais bin Al-Sakan, seorang Ansar dari Banu Najjar, kabilah ibunda Rasulullah^{Saw.} (*Fathal-Bari*, jilid 9, hlm.49).
3. Abu al-Darda’ Ansari (*Bukhari*).
4. Abu Bakar yang diriwayatkan telah membiasakan diri menghafalkan Al-Qur’an sejak permulaan turun.

5. Ali, bukan saja Hafiz Quran, bahkan tak lama sesudah Rasulullah^{Saw.} wafat, mulai menyusun Al-Qur'an menurut urutan seperti yang diwahyukan.
6. Nasa'i meriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar pun Hafiz Quran dan sering membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam satu malam. Ketika Rasulullah^{Saw.} mendapat kabar itu, beliau menyuruh dia menghabiskan pembacaan Al-Qur'an itu dalam waktu satu bulan dan tidak boleh mencoba membaca habis seluruh Al-Qur'an dalam satu malam, karena hal itu terlalu berat untuk kesehatannya.
7. Abu 'Ubaid meriwayatkan bahwa dari kalangan Muhajirin, orang-orang berikut telah hafal Al-Qur'an Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Talha, Sa'ad, Ibn Mas'ud, Hudhaifa, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Sa'ib, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin 'Abas.

Dan dari antara kaum wanita: Aisyah, Hafsa dan Umi Salmah. Kebanyakan dari mereka mulai menghafalkan Al-Qur'an dimasa hidup Rasulullah^{Saw.} dan lain-lainnya sesudah wafat beliau. Ibn Abu Daud meriwayatkan dalam bukunya "Al-Syari'at" bahwa Tamin bin Aus al-Dari dan 'Uqba bin 'Amir dari kaum Muhajirin juga telah hafal Al-Qur'an.

Dari kalangan Ansar yang terkenal telah menghafal Al-Qur'an di luar kepala adalah : 'Ubada bin Samit, Mu'adz, Mujamma bin Haritsa, Fudhala bin Ubaid, Maslama bin Mukhallad, Abu Darda, Abu Zaid, Zaid bin Tsabit, Ubayy bin Ka'b, Sa'd bin 'Ubada dan Umm Waraqa.

4. AL-QURAN DIHAFAL DI LUAR KEPALA

Pada kenyataan yang sebenarnya sejumlah besar para sahabat termasyhur telah hafal Al-Qur'an di luar kepala. Seperti telah diceritakan dalam bab riwayat kehidupan Rasulullah^{Saw.} berkenan dengan peristiwa mengenai Bi'r Ma'una pada tahun keempat Hijrah, Rasulullah^{Saw.} mengirimkan tujuh puluh sahabat

sebagai guru untuk suku-suku tertentu, dan tiap-tiap orang dari mereka itu adalah Hafiz Quran.

Mereka yang hafal Al-Qur'an itu menggunakan sebagian besar waktu dengan membacakan Al-Qur'an kepada orang-orang lain pada waktu siang dan malam hari. Hafiz Abu Ja'la meriwayatkan bahwa Rasulullah^{Saw.} pada sekali peristiwa mendapat kabar bahwa Abu Musa mengajarkan menghafal Al-Qur'an kepada orang-orang lain di rumahnya sendiri. Rasulullah^{Saw.} meminta dibawa ke satu bagian rumah, tempat beliau dapat mendengarkan Abu Musa mengajar, tanpa kehadiran beliau diketahui oleh orang-orang yang berkumpul di situ. Beliau dibawa ke tempat itu dan sesudah mendengar Abu Musa membaca Al-Qur'an, beliau membenarkan pembacaannya dan merasa sangat gembira atas hal itu dan bersabda,

“Ia membaca Al-Qur'an dengan cara seindah Nabi Daud”
(*Muslim, Kitab Al-Sholat*).

Hal itu membuktikan bahwa Rasulullah^{Saw.} sendiri sudi bersusah payah mengamati pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan orang lain selain keempat orang yang ditunjuk beliau sebagai guru-guru utama Al-Qur'an dan sangat menginginkan agar tidak ada kesalahan menyelinap ke dalam bacaan mereka.

Imam Ahmad Hambal meriwayatkan atas sanad Jabir bin Abdullah bahwa pada suatu ketika Rasulullah^{Saw.} datang ke Masjid dan mendapatkan orang-orang sedang membaca Al-Qur'an. Beliau bersabda,

“Bacalah Al-Qur'an dan bacalah dengan baik dan berusaha menarik rida Ilahi dengan pembacaan itu, sebelum saat tiba bilamana orang akan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan baik, tetapi dengan tujuan membuatnya menjadi sumber penghidupan dan bukan untuk membersihkan serta mensucikan hati” (*Musnad, jilid 3*).

Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa kelompok yang giat dalam pembacaan Al-Qur'an pada masa itu bukan saja terdiri atas

kaum Muhajirin dan kaum Ansar, tetapi juga penduduk padang pasir dan orang-orang yang bukan bangsa Arab. Mereka yang telah mahir membaca Al-Qur'an di luar kepala di zaman hidup Rasulullah^{Saw.} bilangannya ada beberapa ribu.

Tak lama setelah Rasulullah^{Saw.} wafat, ketika Musailima mengumumkan perang dan bergerak menuju Madinah mengepalai seratus ribu prajurit, Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid dengan tiga belas ribu prajurit untuk menghadapinya. Oleh karena dalam jumlah itu termasuk juga mereka yang baru saja masuk Islam dan belum diresapi oleh jiwa dan tradisi-tradisinya, pasukan Muslim terdesak mundur di beberapa titik.

Pada saat itu beberapa sahabat Rasulullah^{Saw.} yang hafal Al-Qur'an mengajukan usul supaya membentuk pasukan khusus yang terdiri atas para Hafiz Quran dan dikirim di muka untuk menghadapi pasukan Musailima.

Diharapkan bahwa karena mereka telah menghayati nilai Islam yang sejati dan perlunya menjaga jiwanya, semangat dan keikhlasan, mereka dapat mengungguli musuh yang jumlahnya jauh lebih besar itu. Khalid bin Walid menerima usul itu dan membentuk pasukan istimewa yang hanya terdiri atas para Hafiz Quran. Jumlahnya ada tiga ribu. Pasukan ini menyerang begitu hebatnya sehingga angkatan perang Musailima terdesak mundur, terkepung dan dapat dihancurkan. Pada peristiwa itu ketiga ribu barisan pelopor itu memilih semboyan:

“Wahai kamu yang hafal Surah Al-Baqarah” (Surah *Al-Baqarah* adalah Surah Al-Qur'an yang terpanjang). Lima ratus dari pasukan istimewa itu gugur dalam pertempuran itu. Sir William Muir mengatakan, “Korban di kalangan ‘*the Reader*’ (Hafiz Quran) itu begitu besar sehingga memberi dorongan kepada Umar untuk mengumpulkan teks-teks suci itu supaya tidak ada bagian yang hilang” (*The Chaliphate*).

Jadi, kita mengetahui bahwa di masa hidup Rasulullah^{Saw.} Al-Qur'an bisa dicatat, bisa dihafalkan, senantiasa dibacakan dan ribuan orang hafal di luar kepala, walaupun belum dihimpun dalam satu jilid.

5. AL-QUR'AN DIKUMPULKAN DALAM SATU JILID

Ketika ternyata bahwa ada lima ratus Hafiz Quran telah gugur dalam pertempuran melawan Musailima, Umar mengusulkan kepada Abubakar^{ra}. (yang pada waktu itu berkedudukan sebagai Khalifah) bahwa, karena banyaknya Hafiz Quran gugur di medan-medan pertempuran, pemeliharaan kemurnian teks-teks itu akan menjadi sukar dan saatnya telah tiba untuk menghimpun seluruh Al-Qur'an dalam satu jilid. Abu Bakar mula-mula berkeberatan, tetapi kemudian menerima usul tersebut dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai salah seorang pencatat Al-Qur'an langsung dari lisan Rasulullah^{Saw.} sendiri, untuk mengumpulkan teks-teks Al-Qur'an dalam satu jilid dan menunjuk sahabat-sahabat Rasulullah^{Saw.} yang terkemuka untuk membantunya dalam tugas itu. Abu Bakar^{ra}. memberi petunjuk untuk mengumpulkan teks-teks itu dari penggalan-penggalan yang sudah tercatat dan kecermatan teks-teks Al-Qur'an itu harus disetujui oleh dua orang Hafiz Quran.

Tugas ini segera dapat dilaksanakan dan teks tertulis seluruh Al-Qur'an telah dihimpun menjadi satu jilid dan disahkan ketepatannya oleh para Hafiz Quran. Atas dasar fakta-fakta ini apakah mungkin ada alasan yang sekecil-kecilnya pun untuk dikemukakan bahwa perubahan-perubahan dalam teks Al-Qur'an telah menyelinap di masa antara sesudah wafat Rasulullah^{Saw.} dan pada saat pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu jilid menurut petunjuk Abu Bakar^{ra}. dan dibawah pengawasan Zaid bin Tsabit^{ra}.?

Masuk akalkah anggapan bahwa suatu kesukaran dapat timbul dalam penyusunan menjadi satu jilid mengenai Kitab yang senantiasa dibaca tiap-tiap hari oleh orang-orang yang tidak sedikit jumlahnya dan keseluruhan teksnya biasa dibacakan kepada kaum Muslimin dari awal sampai akhir, selama bulan Ramadhan oleh orang-orang Hafiz Quran dalam sholat berjamaah yang pada waktu sholat itu pun terdapat sejumlah besar Hafiz Quran pula dan telah dituliskan atas penuturan Rasulullah^{Saw.} sendiri, ketika sewaktu-waktu wahyu diterima oleh beliau, apalagi karena tugas penyusunan diserahkan kepada orang yang

merupakan salah seorang yang telah ditunjuk sebagai pencatat Al-Qur'an dan telah hafal seluruhnya pula? Andaikata jilid itu mengandung satu saja perubahan dalam teks yang diucapkan oleh Rasulullah^{Saw.} dan telah dihafalkan dibawah pengawasan beliau sendiri oleh sejumlah orang yang tidak sedikit bilangannya, maka perubahan itu akan segera diketahui dan dibetulkan. Jadi, kemurnian dan ketelitian teks Al-Qur'an itu dijamin oleh bukti-bukti yang pasti sekali dan sama sekali tidak dapat ditolak. Kemurnian teks buku apa pun yang ada di dunia sejauh ini tidak lepas dari kemungkinan hadirnya sesuatu yang diragukan, namun lain halnya mengenai teks Al-Qur'an.

6. NASKAH-NASKAH AL-QUR'AN YANG DIBAKUKAN (DISTANDARKAN)

Di zaman Usman keluhan-keluhan mulai terdengar bahwa berbagai suku melafalkan kata-kata Al-Qur'an tertentu dengan gaya sendiri-sendiri dan sebagai akibatnya orang-orang yang bukan Islam, ketika mendengar kata-kata itu dilafalkan lain, mendapat anggapan yang salah, seakan dalam teks Al-Qur'an terdapat perubahan-perubahan.

Telah dijelaskan bahwa perbedaan-perbedaan itu akibat adanya kelainan dalam kebiasaan khas suku atau keluarga dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan perubahan-perubahan teks ataupun mempengaruhi arti sesuatu kata. Walaupun demikian, Usman^{ra.} memandang bijaksana melarang perbedaan ucapan huruf-hidup. Beliau telah menyiapkan salinan-salinan teks yang telah dihimpun di zaman Abu Bakar dan mengirim salinan-salinan tersebut ke berbagai bagian daerah kekuasaan Muslim dan memberi perintah bahwa tidak diperkenankan mengadakan perubahan-perubahan dalam cara membaca Al-Qur'an yang menyimpang dari teks yang baku (standar) itu, sekalipun perubahan itu hanya mengenai pelafalan huruf-hidup.

Di zaman Rasulullah^{Saw.} kehidupan masyarakat Arab terbagi atas kelompok-kelompok suku tiap-tiap suku hidup terpisah dan bebas dari pengaruh suku lain. Dalam percakapan, mereka biasa melafalkan kata-kata tertentu sesuai dengan kebiasaan khas mereka sendiri. Ketika mereka menerima Islam, mereka berbaur ke dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan cepat bahasa Arab menjadi wahana kebudayaan itu. Seni aksara berkembang dengan cepat di kalangan orang-orang Arab dan menjadi sangat mudah bagi tiap-tiap orang dari antara mereka mempergunakan lafal yang tepat bagi tiap-tiap kata bahasa Arab. Bahasa yang dipergunakan di kota Makkah menjadi patokan untuk tujuan ini.

Oleh karena itu, di zaman Usman^{ra.} tidak diberi kesempatan sedikit pun untuk membenarkan perbedaan lafal huruf-hidup menurut kebiasaan suku dalam pembacaan Al-Qur'an. Terutama jika perbedaan-perbedaan itu dapat menjurus kepada salah tanggap dalam pikiran orang-orang Arab. Tindakan Usman^{ra.} yang bijaksana dan tepat pada waktunya itu menjadi dasar tuduhan penulis-penulis bukan Islam bahwa beliau membuat perubahan-perubahan Al-Qur'an atau bahwa naskah-naskah Al-Qur'an yang disebarakan oleh beliau sedikit-banyak mengandung perbedaan dari teks yang baku atau teks seperti diturunkan kepada Rasulullah^{Saw.} Penulis-penulis itu menyangka bahwa mereka telah menemukan senjata yang ampuh untuk menyerang kemurnian teks Al-Qur'an, tetapi mereka yang telah mengenal bahasa Arab dan sejarah penyusunan Al-Qur'an hanya tersenyum atas kekurangan intelegensia mereka dalam hal ini.

Jadi, tidak ada ruang sedikit pun untuk ragu-ragu bahwa teks Al-Qur'an yang disebarakan oleh Usman^{ra.} itu betul-betul sama dengan teks Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah^{Saw.} Pula, tetap tidak ada alasan sedikit pun untuk ragu-ragu bahwa teks Al-Qur'an tetap seterusnya berada dalam keadaan benar-benar murni dan tak mengalami perubahan sejak Usman^{ra.} menyebarkan salinan teks yang baku ke berbagai bagian wilayah kekuasaan Islam. Salinan-salinan itu pada gilirannya diperbanyak begitu banyak dan cepat sehingga dalam waktu yang singkat sekali hampir tiap-tiap orang Islam yang dapat membaca dan

menulis memiliki naskah Al-Qur'an sendiri. Diriwayatkan bahwa beberapa tahun kemudian dalam Perang Saudara antara Ali dan Mu'awiyah prajurit-prajurit Mu'awiyah sekali peristiwa mengikat naskah-naskah Al-Qur'an pada ujung tombaknya dan menyatakan bahwa Al-Qur'an memberikan keputusan antara kedua pihak yang berhadapan itu (*The Chaliphate*). Hal itu membuktikan bahwa pada saat itu telah menjadi kebiasaan tiap-tiap orang Islam memiliki naskah masing-masing.

7. KEBIASAAN MENGHAFALKAN AL-QUR'AN BERSINAMBUNG

Pembacaan, penyalinan, dan penerbitan Al-Qur'an selalu di pandang oleh Islam sebagai amal yang dinilai dari segi kerohanian sangat besar hikmahnya. Sejarah menceritakan bahwa para ulama akbar dan bahkan raja-raja Islam pun mempunyai kegemaran menyalin sendiri Al-Qur'an. Bahkan di negeri bukan Arab, seperti India, berabad-abad sesudah zaman Rasulullah^{Saw.}, ketika orang-orang Islam dalam beberapa hal telah meniru adat dan kebiasaan Hindu, Sri Maharaja Mongol yang termasyhur, bernama Aurangzeb, biasa mengisi waktu-waktunya yang terluang menyalin teks Al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa beliau menulis sendiri tujuh salinan yang lengkap.

Kebiasaan menghafalkan Al-Qur'an itu tidak berlaku hanya di zaman Rasulullah^{Saw.} atau Khulafa Rasyidin. Bahkan sesudah naskah-naskah yang ditulis tangan mulai berlipat ganda banyaknya dan mudah dapat diperoleh. Al-Qur'an di tiap-tiap abad biasa di hafal oleh banyak sekali orang-orang Islam. Taksiran yang kasar menyebut antara seratus ribu dan dua ratus ribu orang Islam telah hafal Al-Qur'an di sepanjang sejarah Islam dan kadang-kadang jumlah sebenarnya jauh lebih besar daripada perkiraan. Penulis-penulis Eropa, karena tidak dapat menyelami perasaan orang-orang Islam dan kadar cinta serta keikhlasan yang dinyalakan Al-Qur'an dalam hati mereka, sukar dapat mempercayai bahwa dengan cara demikian kemurnian dan keutuhan teks Al-Qur'an telah dapat dipelihara oleh orang-orang

Islam. Mereka berpendapat bahwa sejarah tidak mencatat satu contoh dari seorang pun yang telah menghafalkan Bibel dan oleh karena itu, menurut anggapan mereka, tidak mungkin Al-Qur'an dihafal seluruhnya oleh sejumlah orang yang besar bilangannya di tiap-tiap generasi. Tetapi, harus diingat bahwa salah satu dari ciri khas Al-Qur'an ialah, bahasanya sangat berirama dan hal itu menjadikan sangat mudah untuk dihafalkan. Anak sulung penulis, Mirza Nasir Ahmad {nantinya menjadi Khalifatul Masih III (Red)} yang meraih gelar B.A. dari Universitas Punjab dan gelar M.A. dari Universitas Oxford, di bawah pengawasan penulis sendiri telah hafal Al-Qur'an sebelum ia melanjutkan pelajaran pada sekolah umum.

Di tempat kecil seperti Qadian, dua orang dokter dan beberapa orang sarjana lainnya telah hafal Al-Qur'an. Seorang dari antara kedua dokter itu telah dapat menghafal seluruh Al-Qur'an dalam waktu empat atau lima bulan. Ayah Chaudri Zafrullah Khan, Hakim Kejaksaan Agung India (belakangan menjabat Menteri Luar Negeri Pakistan dan sebelum wafat menjabat Hakim Mahkamah International di Den Haag, Belanda) berhasil menghafalkan Al-Qur'an dalam beberapa bulan saja, sesudah berusia lima puluh tahun. Hafiz Ghulam Muhammad, bekas muballigh Jemaat Ahmadiyah di Mauritius, telah menghafal Al-Qur'an dalam jangka waktu tiga bulan. Ketika penulis ada dalam perjalanan ziarah ke tanah suci Makkah, ia bertemu dengan Munshi Muhammad Jamalud-Din Khan (yang selama beberapa tahun menjabat menteri di negara bagian Bhopal) ia menerangkan kepada penulis bahwa ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Contoh-contoh itu menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an itu disusun dalam bahasa yang mudah sekali dihafal. Telah disampaikan kepada penulis oleh orang-orang yang telah lanjut usia bahwa Mirza Gul Muhammad, buyut Pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang hidup di zaman kaisar Mongol, Alamgir II, senantiasa memelihara sejumlah lima ratus orang Hafiz Al-Qur'an di istananya. Mirza Gul Muhammad adalah seorang sultan yang berkuasa atas daerah yang luasnya dua ratus lima puluh mil persegi. Di beberapa bagian India, tempat bahasa Arab tidak

banyak dikenal, telah menjadi kebiasaan mayoritas kaum Muslimin dari abad ke abad menghafal Al-Qur'an.

Salah satu cara yang dipakai oleh orang-orang Islam untuk memelihara kemurnian teks Al-Qur'an dan cara yang berabad-abad dijalankan ialah memberi semangat kepada anak-anak yang tuna netra semenjak lahir atau menjadi buta ketika masih kecil untuk menghafal Al-Qur'an. Hal itu dilakukan karena perasaan bahwa orang tidak mampu mengerjakan pekerjaan biasa, ia dapat mengubah keadaan cacatnya ke dalam sesuatu yang berharga dengan menjadi pemelihara dan penjaga teks Al-Qur'an. Kebiasaan itu menjadi begitu lazim sehingga seorang orang Islam yang tuna netra diberi julukan tanpa pilah-pilah Hafiz (penjaga) yang berarti bahwa seseorang telah menjadi pemelihara teks Al-Qur'an dengan menghafalnya di luar kepala.

Dalam bulan Ramadhan, seluruh Al-Qur'an dibaca dengan suara nyaring dalam sembahyang berjamaah di semua masjid jami' di seluruh dunia. Imam membaca Al-Qur'an dan seorang Hafiz lain berdiri tepat dibelakangnya dan memperhatikan ketepatan pembacaannya dan membantu membetulkan jika perlu. Dengan cara demikian seluruh Al-Qur'an dibaca di luar kepala selama bulan Ramadhan di dalam sejumlah ratusan ribu masjid di seluruh dunia.

Itulah macam-macam cara dan upaya penjagaan yang dilakukan oleh orang-orang Islam untuk menjaga dan memelihara kemurnian dan keutuhan teks Al-Qur'an dengan hasil yang begitu baik sehingga musuh-musuh Islam yang paling besar pun terpaksa mengakui bahwa teks Al-Qur'an telah terpelihara dengan baik lagi sempurna sejak wafat Rasulullah^{Saw.}. Oleh karena itu, dapat dinyatakan dengan sepenuh keyakinan bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang benar-benar sama dengan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah^{Saw.} kepada dunia. Di bawah ini kami cantumkan pernyataan beberapa penulis-penulis Barat tentang hal ini: Sir William Muir dalam karyanya, "*The Life of Mohammad*" (hlm. xxviii) menarik kesimpulan mengenai hal ini seperti berikut:

“Apa yang kita miliki, walaupun mungkin diperbaiki oleh beliau sendiri, adalah tetap kepunyaan beliau” “Kami, atas dugaan yang sekuat-kuatnya, dapat menguatkan bahwa tiap-tiap ayat Al-Qur’an itu asli dan komposisi yang utuh dari Muhammad sendiri” (hlm.xxviii). “Telah terdapat segala macam jaminan, baik dari dalam maupun dari luar bahwa teks yang dimiliki oleh kita, tak lain ialah yang disodorkan dan dipergunakan sendiri oleh Mohammad” (hlm.xvii). Dan pula: “... dan menyimpulkan, sekurang-kurangnya mendekati pandangan Von Hammer, bahwa kami memandang Al-Qur’an itu sungguh-sungguh perkataan Mohammad, sebagaimana orang-orang Islam memandangnya sebagai firman Tuhan.” (hlm. xxviii).

Noldeke mengatakan,

“Sedikit kekeliruan redaksi mungkin ada, tetapi Al-Qur’an dari Usman mengandung tak lain hanya unsur-unsur asli belaka, walaupun kadang-kadang dalam tatanan yang sangat ganjil. Upaya sarjana-sarjana Eropa untuk membuktikan adanya penyisipan-penyisipan di belakang hari sama sekali gagal” (*Enc. Brit.* terbitan ke-9, dibawah kata “*Quran*”).

8. PENATAAN SURAH-SURAH DAN AYAT-AYAT

Kadang-kadang dinyatakan bahwa penataan Surah Al-Qur’an adalah karya Usman. Hal itu tidak benar. Diketahui oleh umum bahwa Rasulullah^{Saw.} biasa membaca Al-Qur’an seluruhnya di dalam bulan Ramadhan dan begitu pula para sahabat^{ra.} Tercantum juga di dalam Hadis bahwa Rasulullah^{Saw.} biasa membacakan Al-Qur’an seluruhnya kepada Jibril di dalam bulan Ramadhan (*Bukhari*). Seorang bukan-Muslim boleh jadi tidak bersedia menerima pernyataan yang akhir itu, tetapi tidak dapat disangsikan lagi bahwa Rasulullah^{Saw.} biasa membaca Al-Qur’an dan beliau tentu melakukannya menurut suatu urutan.

Sesudah Rasulullah^{Saw.} wafat, Ali^{ra.} selama beberapa waktu tidak berkunjung kepada Abu Bakar^{ra.} (yang pada waktu itu telah

diangkat menjadi Khalifah). Abu Bakar^{ra.} memanggilnya dan menanyakan apakah beliau tidak senang atas pengangkatan Abu Bakar^{ra.} sebagai Khalifah. Ali^{ra.} menjawab bahwa bukan itu halnya, tetapi beliau sangat sibuk dengan mencatat Al-Qur'an dalam urutan yang sesuai menurut diwahyukan karena beliau telah mengambil keputusan, pada saat wafat Rasulullah^{Saw.} untuk menjalankan kewajiban itu.

Hal itu juga menunjukkan bahwa di masa hidup Rasulullah^{Saw.} Al-Qur'an biasa dibacakan dalam susunan tertentu dan bahwa susunan itu berbeda dari urutan ketika diwahyukan. Itulah sebabnya mengapa Ali^{ra.} mengambil keputusan mencatatnya kembali dalam urutan seperti diwahyukan agar, demi kepentingan sejarah, susunan itu pun terpelihara juga. Ada juga Hadis-hadis yang meriwayatkan bahwa bilamana suatu ayat atau suatu kelompok ayat diturunkan kepada Rasulullah^{Saw.}, beliau biasa memanggil salah seorang pencatat dan memerintahkan untuk mencatat ayat atau ayat-ayat itu sambil memberi petunjuk ke dalam Surah mana dan di bagian mana ayat-ayat itu termasuk. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat menerima suatu wahyu, Rasulullah^{Saw.} menerima petunjuk pula di mana ayat atau ayat-ayat itu harus ditempatkan.

Tetapi, bukti yang terkuat mengenai penataan yang dipakai dalam penyusunan Al-Qur'an adalah pokok pembahasan itu sendiri. Pengkajian terhadap Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pokok-pokok pembahasan tiap-tiap Surah mempunyai perhubungan dengan pokok pembahasan dalam Surah sebelumnya dan surah sesudahnya. Jika penyusunan yang baru dikerjakan oleh Usman^{ra.} hanya mengingat ukuran panjangnya tiap-tiap Surah, bagaimana susunan demikian menampakkan kesinambungan masalah-masalah dan pokok-pokok pembahasan? Umpamanya, Surah Al-Fatihah diturunkan di Makkah dan menjadi surah pembukaan Al-Qur'an.

Surah *Al-Baqarah* diterima di Madinah dan langsung menyambung Surah Al-Fatihah, mendahului beberapa Surah yang telah diturunkan di masa antara kedua Surah itu. Penulis-penulis Barat mengemukakan bahwa Surah Al-Baqarah diletakkan di

muka karena merupakan Surah Al-Qur'an yang terpanjang. Pertama-tama mereka lupa, bahwa Surah pertama itu bukan Surah Al-Baqarah, melainkan Al-Fatihah yang sangat pendek dan terdiri atas hanya tujuh ayat. Kemudian, jika kita baca Surah Al-Fatihah, kita dapatkan bahwa Surah itu berakhir dengan do'a:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tuntunlah kami pada jalan yang lurus"(QS. *Al-Faatihah* 1:6)

dan Surah Al-Baqarah mulai dengan ayat;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Inilah Kitab yang sempurna tidak keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

(QS. *Al-Baqarah* 2:3)

Andaikata Surah *Al-Baqarah* dipilih untuk menyambung Surah *Al-Fatihah* dan hanya berdasarkan alasan Surah Al-Qur'an yang terpanjang, bagaimana ayat pembukaannya dapat mengandung jawaban ayat penutup Surah sebelumnya, Surah *Al-Fatihah*?

Surah *Al-Fatihah* berakhir dengan do'a untuk memohon petunjuk, dan Surah *Al-Baqarah* mulai dengan ayat yang mengisyaratkan kepada petunjuk yang diminta pada akhir Surah sebelumnya. Hal ini sama sekali bukan soal kebetulan, sebab kesinambungan masalah-masalah dan pokok-pokok pembahasan dijumpai di seluruh Al-Qur'an, walaupun ternyata bahwa kadang-kadang suatu Surah diturunkan di Makkah bersambung ke Surah yang diwahyukan di Madinah dan sebaliknya. Hal itu membuktikan bahwa penyusunan Surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an itu dilakukan atas petunjuk Ilahi.

Timbullah pertanyaan, mengapa penataan yang dipakai dalam menghimpun Al-Qur'an itu berlainan dengan urutan ayat-ayat itu diwahyukan. Jawabannya ialah, ketika Al-Qur'an sedang diwahyukan, semua ajaran dan pokok kepercayaan yang

terkandung di dalamnya masih serba baru dan belum dikenal orang-orang Arab. Alam pikiran mereka harus dibiasakan dan dikenyangi dengan dasar pokok-pokok kepercayaan dan ajaran Islam, sebagai persiapan untuk menerima rincian-rincian tentang ajaran-ajaran dan pokok-pokok agama itu.

Oleh karena itu, wahyu mula-mula diturunkan dalam bentuk Surah-surah pendek yang mengandung ajaran-ajaran pokok seperti Keesaan Tuhan, baik hati terhadap kaum fakir miskin, keharusan dan faedah yang dapat diambil dari ibadah kepada Tuhan dan zikir Ilahi, pula khabar-khabar gaib tentang macam-macam Muslim akan diperlakukan, bagaimana Islam akan mencapai kemajuan, dan apa akibat yang akan diderita oleh musuh-musuh dan penentang-penentangnyanya.

Dengan bertambah besarnya jumlah orang-orang Islam dan kian meluasnya Islam, rincian-rincian tentang syari'at Islam dan ajaran-ajarannya pun mulai diwahyukan. Jadi, urutan Al-Qur'an diturunkan disesuaikan benar dengan kebutuhan masa, tetapi serenta seluruh Al-Qur'an telah lengkap, dan sejumlah ratusan ribu orang telah menerimanya, bahkan orang-orang bukan-Muslim mulai memaklumi latar belakangnya, tibalah kebutuhan untuk mengemukakan ajaran-ajaran dan dasar-dasarnya kepada orang-orang Muslim dan bukan-Muslim dari segi yang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, Rasulullah^{Saw.} terus menerus memberi perintah, atas petunjuk Ilahi, mengenai susunan Al-Qur'an yang permanen untuk penggunaan di hari kemudian. Memang, hal ini merupakan mukjizat Al-Qur'an yang istimewa bahwa ia diwahyukan menurut urutan kebutuhan masa dan kemudian disusun untuk penggunaan secara permanen dalam tataan yang menyelarasi kebutuhan kaum Muslimin di tiap-tiap zaman kemudian hari. Suatu kitab yang diwahyukan berangsur-angsur dalam masa dua puluh tiga tahun dalam urutan yang selaras dengan tuntutan zaman itu dan bersamaan dengan itu pula dituangkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan zaman yang akan datang kemudian adalah suatu hasil karya yang hanya mungkin terjelma atas petunjuk Ilahi.

Hubungan yang terdapat di antara pokok-pokok pembahasan satu Surah dengan pokok-pokok pembahasan Surah yang menyusulnya telah dijelaskan dalam catatan pendahuluan yang tercantum pada permulaan tiap Surah.

9. BEBERAPA KHABAR GAIB DALAM AL-QUR'AN

Dalam bagian awal pengantar ini telah diterangkan bahwa Kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an mengandung khabar-khabar gaib mengenai Al-Qur'an. Penulis-penulis Barat telah menyatakan bahwa Al-Qur'an sendiri tidak mengandung khabar gaib. Hal itu tidak benar.

Wahyu yang pertama-tama diterima oleh Rasulullah^{Saw.} di gua Hira mengandung khabar gaib bahwa dengan perantaraan Al-Qur'an, ilmu yang sebelumnya belum pernah dicapai, akan dianugerahkan kepada umat manusia.

Oleh sebab itu kita dapat contoh-contoh kapan Al-Qur'an menunjukkan kesalahan-kesalahan yang menyelip ke dalam Kitab-kitab Suci yang terdahulu dan akan hal ini Al-Qur'an telah dibenarkan dan dikuatkan oleh kejadian-kejadian berikutnya. Sebagai contoh telah dinubuatkan dalam Al-Qur'an, bahwa sesudah Fir'aun mati, tubuhnya diselamatkan dan diawetkan sehingga menjadi Tanda untuk generasi-generasi di kemudian hari. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا
 حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو
 إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ - آلآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ
 الْمُفْسِدِينَ - فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا
 مِنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَعَافِلُونَ

“Dan kami telah membuat Bani Israil menyeberangi lautan, lalu Fir’aun dan laskar-laskarnya mengejar mereka secara durhaka dan aniaya, sehingga ketika ia hampir tenggelam, ia berkata, “Aku beriman, bahwa tiada Tuhan selain yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya.” “Apa, *baru* Sekarang!?! Padahal engkau telah membangkang sebelum ini, dan telah termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” “Maka pada hari ini Kami akan menyelamatkan jasadmu *saja*, supaya engkau menjadi pelajaran bagi orang-orang sesudah engkau. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah terhadap Tanda-tanda Kami.”(QS. *Yunus* 10:91-93).

Maksudnya, Tuhan membawa orang-orang Bani Israil dengan aman menyeberangi lautan dan mereka dikejar oleh Fir’aun dengan laskarnya karena rasa permusuhan dan aniaya; dan mereka tidak menghentikan pengejaran sebelum mereka tenggelam. Dan, pada saat itu Fir’aun berkata, “Sekarang aku beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang diyakini oleh Bani Israil dan aku tunduk dan beribadah kepada-Nya.” Atas itu Tuhan berfirman, “Kamu menyatakan beriman sekarang, sedang kamu telah terus menerus membangkang dan durhaka sebelum ini.

Sebagai ganjaran atas pengakuan imanmu pada saat terakhir ini, Kami hanya menyelamatkan badanmu dari kehancuran sehingga tubuhmu menjadi Tanda bagi generasi-generasi yang akan datang, walaupun sesungguhnya kebanyakan dari umat manusia sangat sedikit mengindahkan Tanda-tanda kami.” Peristiwa ini tidak diterangkan dalam Bibel atau dalam buku sejarah Yahudi manapun atau dalam catatan otentik manapun dari zaman itu. Al-Qur’an meriwayatkannya lebih dari tiga belas setengah abad yang lampu.

Tiga belas abad kemudian jasad Fir’aun termaksud telah ditemukan dan dikenal tanda-tandanya sehingga membuka kenyataan yang tak dapat dibantah bahwa sesudah ia mati mayatnya ditemukan kembali dan dibalsam dan diawetkan. Walaupun dibalsam, mayat itu dapat binasa juga sewaktu

kegoncangan-kegoncangan yang terjadi di negeri Mesir sesudah masa Musa^{as.}, tetapi mayat itu diselamatkan pula dari kebinasaan dan terpelihara baik agar dijadikan Tanda maupun pelajaran bagi umat manusia, begitu pula untuk menegakkan kebenaran Al-Qur'an. Pula, wahyu-wahyu yang turun awal sekali mengandung ayat:

وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَىٰ

“Demi malam apabila menutupi” (QS. *Al-Lail* 92:2)

Yang berarti bahwa Tuhan mengemukakan malam sebagai saksi untuk menunjukkan fakta bahwa Islam akan mengalami satu rangkaian percobaan dan aniaya serta penindasan yang amat hebat. Khabar gaib itu diturunkan pada waktu Rasulullah^{Saw.} sendiri tidak menyangka sedikit pun bahkan kaumnya akan menentang dengan hebatnya. Segera setelah menerima wahyu pertama, Khadijah^{ra.} membawa Rasulullah^{Saw.} kepada saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal. Sesudah Rasulullah^{Saw.} menceritakan pengalamannya, Waraqah berkata, “Malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Musa^{as.} kiranya telah datang juga kepada Anda. Tetapi aku khawatir bahwa kaum Anda akan berbuat aniaya dan mengusir Anda dari Makkah.” Rasulullah^{Saw.} terkejut sekali mendengar pernyataan itu dan dengan tercengang beliau bertanya,

“Apakah sungguh-sungguh kaumku akan mengusirku?”
(*Bukhari*).

Beliau mengetahui bahwa beliau sangat dicintai oleh kaumnya dan tidak dapat membayangkan bahwa beliau akan ditentang dan dilawan oleh mereka. Tetapi pada saat itu juga Tuhan memberitahukan bahwa Islam dan kaum Muslimin akan melalui malam yang gelap gulita, penuh dengan perlawanan, dan aniaya. Malam segera datang menyelimuti dan ini berlangsung selama sepuluh tahun yang di dalamnya sarat dengan derita.

Bahwa masa aniaya dan percobaan itu akan berlangsung terus selama sepuluh tahun dikabarkan juga di tempat lain dalam

Al-Qur'an pada pembukaan Surah Al-Fajr. Tuhan mengemukakan sepuluh malam sebagai saksi sebelum fajar menyingsing. Sir William Muir dan penulis-penulis Barat lainnya sependapat bahwa Surah ini diwahyukan menjelang penghabisan tahun ketiga Nubuwwat. Sampai saat itu perlawanan dari kaum Makkah tidak merupakan bentuk yang hebat. Pada saat itu Al-Qur'an memberi peringatan bahwa kaum Muslimin akan mengalami sepuluh malam gelap-gulita yang penuh dengan aniaya.

Mereka yang mengenal cara ungkapan Kitab-kitab Suci mengetahui bahwa satu hari dan satu malam seringkali berarti satu tahun. Bibel mengandung beberapa contoh demikian, walaupun istilah "satu hari" dipakainya untuk menunjukkan satu tahun, sedangkan Al-Qur'an bila menunjukkan masa kesedihan mempergunakan kata "malam", sebab masa kesedihan merupakan masa kegelapan dan lebih tepat ditandai dengan "malam".

Ayat ini memberi peringatan tentang cobaan dan aniaya yang berat akan berlangsung selama sepuluh tahun. Masa itu mulai hampir tak lama sesudah turun ayat itu dan terus berlangsung hingga sepuluh tahun lamanya. Ahli kritik yang bersikap tidak bersahabat dapat mengatakan bahwa pada saat turun ayat itu Rasulullah^{Saw.} dapat memperhitungkan bahwa kaum Makkah segera akan mengubah perlawanan mereka menjadi penganiayaan, tetapi, apakah waktu itu ada cara-cara, kecuali wahyu Ilahi, untuk beliau menentukan bahwa masa aniaya itu akan berlangsung sepuluh tahun dan bukan lima tahun atau delapan atau dua belas atau tiga belas tahun? Wahyu itu menentukan sepuluh tahun dan Rasulullah^{Saw.} masih diizinkan tinggal di Makkah selama hanya sepuluh tahun sesudah menerima wahyu itu dan menderita kezaliman selama masa itu.

Sesudah sepuluh tahun, beliau terpaksa meninggalkan Makkah, yang hanya dapat memberi derita aniaya kepada beliau beserta para pengikut beliau, dan beliau sampai ke Madinah, saat Tuhan telah menyediakan segala sesuatu untuk mempercepat kemajuan Islam dan kemajuan kaum Muslimin sehingga keberangkatan beliau dari Makkah merupakan terbitnya fajar penyebaran dan kemajuan Islam.

Dapat juga orang berkata bahwa masa sepuluh tahun itu adalah terkaan yang jitu pikiran Rasulullah^{Saw.}, tetapi benarkah itu merupakan terkaan yang jitu beliau pula bahwa sepuluh tahun sesudah penerimaan wahyu itu berduyun-duyun penduduk Madinah akan menerima Islam dan beliau akan berhijrah ke tempat itu? Apakah itu ada dalam kekuasaan beliau untuk menarik penduduk Madinah ke dalam Islam dan apakah itu ada dalam kekuasaan beliau untuk melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah dengan selamat dan sentosa?

Tetapi wahyu itu tidak selesai sampai di situ. Berkata ayat itu selanjutnya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِيرٍ

“Dan malam ketika melaju berjalan mengakhiri waktunya.”
(QS. *Al-Fajr* 89:5).

Dalam ayat itu Allah^{SwT.} mengemukakan malam lain sebagai saksi bahwa kegelapan akan berlalu, yang berarti sesudah fajar yang akan menyingsing pada akhir sepuluh tahun penderitaan, kegelapan itu tidak akan lenyap sama sekali, namun fajar itu akan diikuti oleh malam lain dan sesudah itu tidak akan ada masa gelap lagi. Itulah yang benar-benar telah terjadi. Hijrah dari Makkah ke Madinah diikuti oleh tahun kekhawatiran dan kesedihan yang lain ketika Madinah selalu terancam bahaya serbuan kaum Makkah.

Pertempuran Badar terjadi satu tahun sesudah hijrah Rasulullah^{Saw.} dari Makkah dan pertempuran itu, seperti juga telah diriwayatkan dalam Bibel dan disebutkan dalam penjelasan kami pada bagian pertama Pengantar ini, telah melunturkan kemegahan Kedar dan mengakhiri rangkaian penderitaan kaum Muslim di tangan kaum Makkah. Kaum Muslim kemudian terpaksa juga melancarkan peperangan lain yang lebih besar tetapi Pertempuran Badar membuktikan mereka sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dan telah melemparkan pemimpin-pemimpin Kuraisy, yang senantiasa merupakan tokoh-tokoh pelaku aniaya terhadap kaum Muslimin, ke dalam jurang kehancuran dan kebinasaan.

Lagi pula, ketika Rasulullah^{Saw.} masih tinggal di Makkah, beliau menerima wahyu:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

“Sesungguhnya Dia yang telah mewajibkan ajaran Al-Qur’an atasmu, akan mengembalikan engkau ke tempat kembali”
(QS. Al-Qasas 28:86).

Ayat itu bermaksud mengatakan bahwa Tuhan yang telah menurunkan Al-Qur’an kepada Rasulullah^{Saw.} dan telah mewajibkan kepadanya tunduk kepada Al-Qur’an telah menjamin bahwa Dia akan mengembalikan beliau sekali lagi ke Makkah. Bukan saja ayat ini mengabarkan bahwa Rasulullah^{Saw.} akan berhijrah dari Makkah tetapi mengandung juga khabar gaib bahwa sesudah hijrah beliau akan kembali lagi ke Makkah sebagai pemenang. Tidak ada seorang pun yang melewati suasana yang meliputi Rasulullah^{Saw.} pada masa turun ayat itu, dapat menduga bahwa sesudah beliau terpaksa meninggalkan Makkah, beliau akan kembali dengan berjaya. Ada khabar gaib lain yang mengabarkan peristiwa itu pula dan turunnya pun ketika Rasulullah^{Saw.} masih tinggal di Makkah.

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

“Dan katakanlah, “Wahai Tuhan-ku! masukkanlah aku *dengan cara* masuk yang baik dan keluarkanlah aku *dengan cara* keluar yang baik. Dan jadikanlah bagiku dari hadirat Engkau sendiri kekuatan yang menolong.”
(QS. Al-Israa 17:81).

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kepada Rasulullah^{Saw.} untuk mendo’a supaya Dia menjadikan masuk beliau (ke kota Madinah) suatu masukan yang membawa kemenangan dan kemudian memberi kemampuan untuk keluar dari situ dengan

kemenangan untuk melancarkan serangan dan menjadi Sekutunya dalam serangan itu. Ayat ini mengabarkan bahwa Rasulullah^{Saw.} akan berhijrah dari Makkah ke Madinah dan kemudian akan menyerang Makkah dari Madinah dan Makkah akhirnya akan jatuh ke tangan beliau. Pula, ketika Rasulullah^{Saw.} masih berada di Makkah, beliau menerima wahyu yang menerangkan bahwa,

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

“Teah dekat saat *kehancuran Arab* dan bulan terbelah (QS. *Al-Qamar* 54:2).

Bulan itu lambang kekuasaan bangsa Arab dan terbelahnya bulan berarti bahwa kekuasaan bangsa Arab menghadapi kehancuran. Ayat itu diwahyukan pada saat kaum Muslimin terpaksa berhijrah ke berbagai jurusan dan Rasulullah^{Saw.} di Makkah menderita aniaya dan bahkan tidak diperkenankan bersembahyang di Ka’bah.

Sekali peristiwa, ketika hendak mendirikan sholat di sana, beliau dihela dan ditarik dari tempat itu dengan cara yang keji. Pada saat itu, ketika seluruh Makkah berkobar oleh semangat menentang beliau, Rasulullah^{Saw.} mengumumkan kepada penduduk Makkah bahwa Tuhan telah memutuskan bahwa kekuasaan mereka akan dipatahkan dan kemenangan Islam tengah mendatang.

Dalam beberapa tahun khabar gaib itu menjadi sempurna dengan seterang-terangnya. Dalam Pertempuran Badar kekuasaan dan kecemerlangan Kedar yang dibangga-banggakan itu telah patah dan panji Islam telah dipancang dengan kuatnya untuk selama lamanya. Memang benar bulan telah terbelah. Hari itu adalah Hari Pembalasan untuk kaum Arab. Pada hari itu “langit baru dan bumi baru” telah menjelma.

Sementara Islam dan kaum Muslimin masih tetap menjadi bulan-bulanan kaum Arab di Makkah, diterima kabar bahwa laskar Persia telah mengalahkan laskar Roma dalam sebuah pertempuran. Hal ini sempat menimbulkan kegembiraan di

tengah-tengah kaum Makkah, sebab orang-orang Persia itu penyembah berhala, sedang orang-orang Roma itu beragama Kristen. Kaum Makkah memandang kemenangan bangsa Persia sebagai suatu pertanda-baik yang menunjukkan kemenangan mereka pada akhirnya terhadap kaum Muslimin. Bertalian dengan peristiwa itu Rasulullah^{Saw.} menerima wahyu bahwa,

غُلِبَتِ الرُّومُ - فِي آذَانِي الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ - فِي بَضْعِ
سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang dekat, dan sesudah mereka dikalahkan, mereka akan memperoleh kemenangan. Dalam beberapa tahun. Kepunyaan Allah kedaulatan sebelum dan sesudahnya. Dan pada hari itu orang-orang mukmin akan bergembira *dalam kemenangannya.*”
(QS. Al-Rum 30:3-5)

kata *bidh'i* dalam ayat itu menyatakan suatu bilangan dari tiga sampai sembilan.

Ketika wahyu itu diumumkan di tengah-tengah kaum Makkah, mereka tertawa dan mengejek kaum Muslimin. Beberapa dari mereka bertaruh seratus unta dengan Abu Bakar^{ra.} bahwa kabar gaib itu tidak akan menjadi sempurna. Keadaan dan kejadian menunjukkan bahwa hanya ada kemungkinan kecil sekali bagi laskar Roma untuk mengalahkan laskar Persia, sebab kekalahan mereka di Siria disusul oleh kemenangan lain bagi laskar Persia dan laskar Roma telah terdesak secara berangsur-angsur ke pantai laut Marmora.

Konstantinopel terpisah dari wilayah-wilayah kekuasaan mereka di timur dan Kerajaan Romawi telah berubah menjadi kerajaan kecil. Tetapi firman Tuhan bagaimana juga akan menjadi sempurna dan memang benar-benar menjadi sempurna. Laskar Roma, walaupun lebih kecil jumlahnya dan tak begitu baik perlengkapannya dibandingkan dengan laskar Persia, mendapat kemenangan mutlak dan laskar Persia terpaksa melarikan diri.

Mereka mengundurkan diri ke Persia dan laskar Roma menduduki lagi daerah-daerah jajahannya di Asia dan Afrika. Al-Qur'an mengandung beberapa khabar gaib tentang zaman-zaman kemudian dan beberapa dari antaranya telah sempurna pula. Umpamanya di suatu tempat dikatakan:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ - بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ - فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ -
 يُخْرَجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ - فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ -
 وَهَلْ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“Dia telah membuat kedua lautan mengalir, keduanya akan bertemu, Di antara keduanya ada pembatas, keduanya tidak saling melampaui. Maka yang manakah diantara nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan batu marjan. Maka yang manakah diantara nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan? Dan kepunyaan-Nya bahtera-bahtera yang ditinggikan dilautan seperti gunung-gunung.”

(QS. Al-Rahman 55:20-25).

Ayat-ayat ini bermaksud mengatakan bahwa dua samudera, tempat mutiara dan marjan ditemukan dan letak kedua samudera itu terpisah, akan bertemu dan kapal-kapal raksasa akan melaluinya. Khabar gaib itu sempurna dengan pembuatan terusan-terusan Suez dan Panama. Samudera-samudera yang dipertemukan oleh terusan-terusan itu mashur karena memberi kesempatan kepada perusahaan-perusahaan mencari mutiara dan marjan.

Surah Al-Kahfi mengandung khabar-khabar gaib tentang kebangkitan dan kemajuan bangsa-bangsa Kristen, tentang kekuasaan mereka di lautan dengan armada-armada laut mereka dan pengaruh mereka di sebagian besar dunia, dan tentang peperangan-peperangan yang timbul di antara mereka. Kemenangan dan sukses Islam pada akhirnya juga telah dikabarkan. Bagian terbesar dari khabar gaib tentang timbul-

tenggelam dan jatuh-bangunnya bangsa-bangsa Kristen telah menjadi sempurna.

Tahap berikutnya ialah tersempurnanya khabar gaib mengenai kemenangan dan kejayaan Islam. Seorang Kristen bangsa Eropa atau seorang atheis Eropa yang menilai keadaan kaum Muslimin pada masa kini akan tertawa atas khabar gaib itu; tetapi, Tuhan yang menurunkan khabar gaib itu dan yang telah menyempurnakan sebagian yang bertalian dengan bangsa-bangsa Kristen niscaya akan menyebabkan khabar gaib mengenai kemenangan dan kejayaan Islam jadi sempurna pula.

Saat kemenangan Islam telah dekat. Sinar matahari Islam sedang menembus tirai kegelapan yang pekat. Malaikat-malaikat Tuhan sedang turun dari langit. Bumi tak pelak sedang berada dalam cengkeraman kekuasaan-kekuasaan setan, tetapi hari-hari kecermelangan kemenangan yang nyata dan jelas kekuatan-kekuatan suci melawan kekuatan-kekuatan setan sedang mendekat dengan cepatnya. Keesaan Tuhan akan berdiri tegak dengan kokoh-kuat dan umat manusia akan mengetahui dan mengakui bahwa hanya Al-Qur'an yang sanggup dan mampu mengadakan perdamaian antara Tuhan dan manusia serta menegakkan keadilan dan kejujuran antara manusia dengan manusia dan membangun kerajaan Ilahi diatas bumi.

BAB V

CIRI-CIRI KHAS AJARAN AL-QUR'AN

Suatu ciri khas yang memperbedakan Al-Qur'an dari semua Kitab agama lain ialah, Al-Qur'an menangani segala persoalan yang timbul dalam bidang agama dengan sebaik-baiknya dan, sambil menekankan peranan agama, menarik perhatian kepada suasana yang pas dan kepada faedah yang dapat diraih daripadanya.

Seorang yang membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atau Weda atau Zend-Avesta akan mendapat kesan bahwa pada tingkat peralihan di tengah-tengah suatu gejala alam timbul seseorang yang mulai menerangkan tingkat-tingkat yang telah disaksikannya sendiri.

Tidak demikian halnya dengan Al-Qur'an. Diterangkannya falsafah *takhlik* (penciptaan) dan segala urusan yang terkait. Diterangkannya mengapa Tuhan menjadikan alam semesta dan tujuan kehadiran manusia dan sarana-sarana yang harus dipakai untuk mencapai tujuan yang luhur itu. Dijelaskannya corak Ketuhanan dengan sifat-sifat-Nya dan cara-cara sifat-sifat itu menjelma. Bertalian dengan tujuan kejadian manusia diterangkannya hukum-hukum yang melandasi pengaturan alam semesta ini.

Dijelaskannya bahwa untuk perkembangan dan evolusi jasmani manusia, Tuhan telah memberlakukan hukum alam yang mengatur keadaan jasmani dan mental manusia dan sekelompok malaikat telah diberi tugas untuk memberlakukan hukum itu. Untuk perkembangan dan pencahayaan roh manusia, Tuhan menurunkan hukum syari'at dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Dalam beberapa hal, wahyu-wahyu yang mengandung peraturan syari'at sifatnya terbatas, tetapi sudah ada juga wahyu yang mengandung peraturan syari'at yang lengkap dan sempurna.

Dalam beberapa hal lainnya tujuan wahyu hanya mengembalikan syari'at ke dalam kemurnian aslinya setelah menderita kesalahtafsiran manusia. Dengan perkataan lain, Tuhan membangkitkan nabi-nabi di tengah-tengah umat manusia dengan tujuan yang berlainan.

Beberapa nabi adalah Pembawa Syari'at dan dengan perantaraan mereka suatu syari'at-baru diturunkan. Tugas nabi-nabi lainnya terbatas pada pengolahan syari'at yang telah diturunkan, sedang nabi-nabi lain lagi dibebani tugas membuang kesalahan-kesalahan pada penafsiran syari'at. Al-Qur'an menerangkan juga perlunya syari'at dan faedah yang dapat diraih dari hukum syari'at dan peranannya dalam hubungan dengan evolusi manusia.

1. KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YANG HIDUP

Al-Qur'an menjelaskan perbedaan antara Zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang dengan memahaminya kita diberi kemampuan menilai kesalahan-kesalahan mereka yang berkata,

“Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah”(Yahya 1:1).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu sifat tidak dapat menjadi pengganti wujud dan bahwa kedua-duanya itu sama sekali beda. Al-Qur'an menerangkan sampai di mana manusia diberi kebebasan menetapkan arah perbuatannya dan sampai di mana ia harus tunduk. Diajarkannya bahwa manusia diberi cukup hak memilih sehingga ia dapat merasa bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya terhadap Tuhan dan memberi kemampuan untuk maju terus memperbaiki keadaan dirinya. Pada lain pihak, bidang kegiatannya diberi batas-batas tertentu dan tidak mungkin baginya melampaui batas-batas itu.

Kendati segala usahanya, tidak mungkin manusia mengesampingkan batas-batas kehidupannya. Ia tidak dapat

turun derajat menjadi benda padat yang tidak bergerak atau naik derajat menjadi wujud halus. Tetapi, di dalam batas lingkungannya sendiri ia memiliki kemampuan-kemampuan besar dan kekuatan-kekuatan yang luas dan mampu mengadakan perbaikan dan kemajuan secara berkesinambungan.

Al-Qur'an menerangkan perlunya keimanan kepada Tuhan dan memikat perhatian kepada bukti-bukti keberadaan-Nya. Ditekankan bahwa Tuhan senantiasa menurunkan kalam-Nya dengan perantaraan wahyu di masa kegelapan dan bahwa Dia menampakkan kekuasaan-Nya melalui Tanda-tanda yang luar biasa mengenai wujud-Nya.

Nabi-nabi dengan pengikut-pengikutnya yang setia tidak boleh tidak harus ada, guna menimbulkan dalam pikiran manusia kepercayaan yang sempurna kepada Tuhan. Jika Tuhan tidak lagi menampakkan sifat-sifat-Nya dengan perantaraan nabi-nabi dan para pengikut mereka, umat manusia akan diombang-ambingkan oleh keraguan serta was-was dan keimanan yang kuat akan keberadaan Tuhan akan lenyap. Oleh karena itu, selama umat manusia ada, wahyu Ilahi perlu sekali turun secara terus menerus kepada beberapa orang dari antara mereka.

Kepercayaan kepada adanya Tuhan hanya dapat dipelihara dengan cara itu. Sejak permulaan alam semesta tercipta, Tuhan telah bercakap-cakap dengan manusia dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dari masa ke masa sampai Nabi Isa^{as.} dan berlanjut hingga Rasulullah^{Saw.}, sebagaimana Dia senantiasa menampakkan sifat-sifat-Nya Yang Maha Menjadikan, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Dengan cara yang sama Dia akan terus-menerus bercakap sampai akhir zaman kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan akan terus-menerus menampakkan kehadiran-Nya dengan cara ini.

Pikiran sehat menolak pendapat bahwa Tuhan menggunakan sifat bercakap-cakap-Nya sampai zaman Nabi Isa^{as.}, tetapi kemudian diam atau bahwa Dia menggunakan sifat itu hingga zaman Rasulullah^{Saw.} dan sesudah itu Dia membisu untuk selama-lamanya. Sebagaimana halnya kami menolak anggapan bahwa Tuhan mempunyai sifat Melihat yang berlaku sampai

zaman Nabi Isa^{as.} atau sampai zaman Rasulullah^{Saw.} dan kemudian tidak melihat lagi atau, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mencipta tapi hanya berlaku sampai zaman Nabi Isa^{as.} atau sampai zaman Rasulullah^{Saw.} dan sesudah itu Dia kehilangan kekuasaan atau bahwa Tuhan itu Mahakuasa tapi hanya sampai zaman Nabi Isa^{as.} atau sampai zaman Rasulullah^{Saw.} tetapi sesudah itu tak mempunyai lagi kekuasaan, demikian pula halnya kami menolak anggapan bahwa Tuhan berbicara sampai zaman tertentu dan sesudah itu berhenti.

Sebab anggapan-anggapan itu merupakan penghinaan terhadap Tuhan. Semua sifat Tuhan itu sempurna lagi kekal. Inilah kebenaran yang nyata, tetapi kaum Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan kebanyakan orang yang menyebut diri orang-orang Muslim dihindangi oleh kepercayaan bahwa wahyu telah berakhir sampai Zoroaster, atau sampai nabi-nabi Bani Israil atau sampai Isa Al-Masih^{as.} atau sampai Rasulullah^{Saw.}. Al-Qur'an sekali-kali menolak anggapan demikian.

Al-Qur'an mengajarkan agar beriman kepada Tuhan Yang Mahahidup dan mengemukakan sebagai bukti akan kenyataan bahwa Dia akan terus bercakap-cakap kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan mutaki seperti Dia senantiasa dahulu berbicara dengan mereka. Kebenaran paham yang diajarkan oleh Al-Qur'an telah dikukuhkan lagi dalam abad ini dengan kedatangan Al-Masih Yang Dijanjikan, Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Sekali lagi ilham dan wahyu yang diterima oleh beliau serta pengikut-pengikut beliau yang sejati tampil sebagai tantangan kepada orang-orang yang menyatakan, jika pun tidak dengan lisan namun sedikitnya dengan paham yang mereka ajarkan, bahwa Tuhan telah kehilangan sifat Berbicara-Nya.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa wahyu Ilahi tidak terbatas pada suatu bangsa tertentu, melainkan bahwa Tuhan telah membangkitkan nabi-nabi di tengah-tengah sekalian bangsa. Diterangkannya, mengapa syari'at yang sempurna tidak diturunkan ketika keberadaan umat manusia baru pada taraf awal dalam rentangan sejarahnya. Al-Qur'an menguraikan dengan

panjang lebar masalah Tauhid Ilahi dan mengemukakan bukti-bukti yang meyakinkan dalam mempertahankannya.

Ditunjukkannya bahwa kepercayaan kepada tuhan yang banyak bilangannya itu bukan saja bertentangan dengan akal tapi juga dengan kenyataan. Diterangkan pula bagaimana pokok kepercayaan kepada keesaan Tuhan itu membantu manusia dalam kemajuan rohaninya. Al-Qur'an menjelaskan masalah kenabian dengan sejelas-jelasnya. Kata "nabi" atau kata-kata yang serupa dengan itu biasa dipakai secara bebas dalam Kitab-kitab Suci, tetapi tak ada satu pun yang menerangkan konsepsi yang mendasari rangkuman arti kenabian. Siapa yang dapat disebut nabi dan siapa tidak boleh disebut demikian dan bagaimana perbedaan-perbedaan antara jenis-jenis kenabian itu? Hanya Al-Qur'an belaka yang memberi definisi tentang nabi dan menggambarkan perbedaan antara jenis-jenis kenabian. Al-Qur'an menerangkan perbedaan antara seorang nabi dan seorang bukan-nabi dan menguraikan kewajiban serta tugas seorang nabi dan perhubungannya dengan Tuhan. Diterangkannya juga mengapa nabi-nabi dibangkitkan dan bagaimana seyogyanya perhubungan antara mereka dengan pengikut-pengikut mereka dan antara mereka dengan orang-orang yang mengingkari mereka.

Al-Qur'an memberi batasan tentang hak-hak seorang nabi dan menerangkan pula apakah seorang nabi menjadi penghalang antara Tuhan dan manusia atautkah hanya sebagai seorang penolong dan penunjuk jalan. Al-Qur'an membicarakan dengan terurai mengenai masalah malaikat, peranan dan tujuan kejadian mereka.

Al-Qur'an menerangkan pula apa setan itu dan dengan cara bagaimana adanya makhluk demikian menjadi bantuan untuk manusia. Apakah perhubungan antara manusia dengan setan? Bagaimana cara manusia dapat menjaga diri terhadap bisikan setan? Apakah setan mempunyai kekuatan untuk memaksa manusia mengambil suatu tindakan tertentu? Dijelaskannya bahwa malaikat selalu mendorong manusia kepada kebaikan dan setan senantiasa mengajak kepada kejahatan dan bahwa manusia mempunyai kebebasan menerima atau menolak ajakan baik

malaikat, begitu pula menerima atau menolak ajakan jahat setan. Dua golongan makhluk itu telah diciptakan untuk membantu manusia mencapai kesempurnaan dan untuk melengkapi kehidupannya dengan kenyataan.

Tanpa dorongan dan ajakan malaikat dan setan, manusia tidak akan berhak menerima ganjaran, begitu pula tidak akan layak mendapat siksaan apapun. Perjuangan manusia melawan ajakan setan menjadikan dia berhak atas karunia dan membuka jalan untuk kemajuan; berpalingnya dari dorongan dan ajakan malaikat menyebabkan dia layak mendapat siksaan.

Al-Qur'an menerangkan falsafah do'a dan mengajarkan bagaimana seorang harus mendo'a, dalam keadaan bagaimana do'a dapat diterima, dan do'a apa saja yang tidak akan dikabulkan dan di dalam suasana bagaimana do'a itu bekerja.

Al-Qur'an membahas soal baik dan buruk, dan memberi batasan tentang kedua-duanya dan menerangkan di mana batas-batas temunya. Al-Qur'an menerangkan apa yang disebut baik-mutlak dan baik nisbi (relatif) dan jahat-nisbi. Dijelaskannya jalan untuk memperoleh derajat akhlak yang tinggi dan kebaikan dan bagaimana cara menghindarkan diri dari kejahatan. Dijelaskannya mengenai sumber kebaikan dan kejahatan dan mengajar manusia membersihkan serta membuang sumber-sumber kejahatan. Dibahasnya pula soal tobat dan apa arti sebenarnya tobat itu.

Al-Qur'an merinci faedah-faedah yang dapat diraih dari tobat dan istigfar, dan menerangkan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk tobat sejati dan bilamana tobat itu dilakukan. Al-Qur'an menguraikan juga pokok-pokok yang menjadi dasar ganjaran dan siksaan dan faktor-faktor yang dipakai untuk menilainya. Diterangkannya hubungan antara tindak pelanggaran dan hukuman, dan bagaimana keduanya dapat diatur satu sama lain.

2. KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG KESELAMATAN (NAJAT)

Al-Qur'an menerangkan apa arti najat dan bagaimana najat itu diraih. Diajarkannya bahwa najat itu ada tiga macam: (1) sempurna; (2) tidak sempurna; dan (3) ditangguhkan. Najat sempurna diraih di dunia ini juga. Orang yang meraih najat tidak-sempurna dalam hidup ini berangsur-angsur menyempurnakan sarana untuk mencapai najat sesudah mati. Najat-ditangguhkan hanya dapat diraih sesudah menderita siksaan neraka untuk satu jangka waktu.

Ajaran Kristen dan Islam mempunyai sifat persamaan bertalian dengan macam najat yang terakhir, tetapi berbeda satu sama lain segi dasarnya. Agama Kristen mengajarkan bahkan najat macam ini pun dapat diraih hanya oleh mereka yang sungguh-sungguh beriman pada itikad-itikad Kristen tetapi gagal mendapatkan najat yang sempurna dalam kehidupan ini. Ini adalah orang-orang yang sesudah melalui masa penderitaan neraka, akan meraih najat-sempurna.

Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa tiap-tiap manusia dijadikan dengan tujuan agar ia akhirnya akan mencapai najat yang sempurna. Orang kafir dan orang jahat yang paling kejam pun, sesudah mengalami macam-macam perlakuan reformasi (perbaikan) tertentu, yang satu di antaranya ialah penderitaan siksaan neraka, pada akhirnya akan mencapai najat dan masuk surga. Sehubungan dengan ini Al-Qur'an menekankan paham timbangan dan neraca amal perbuatan. Diajarkannya bahwa banyaknya amal saleh dalam kehidupan manusia menjadi bukti tentang upaya yang sungguh-sungguh di pihaknya untuk mencapai najat dan bahwa seseorang yang mati dalam upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan adalah sama halnya dengan seorang prajurit yang gugur sebelum kemenangan tercapai. Kematian sepenuhnya dikendalikan oleh Tuhan. Seorang prajurit dimedan perang tak dapat menangguhkan kematian sampai kemenangan tercapai.

Demikian pula orang yang sungguh-sungguh berjuang untuk mencapai kesucian tak mempunyai kekuasaan untuk menanggukkan kematian sampai perjuangannya berakhir dalam kemenangan. Jika orang demikian mati dalam perjuangan ini ia berhak menerima kemurahan dan kasih-sayang Tuhan dan kebalikannya tidak layak menerima kemurkaan dan siksaan. Tidak ada satu bangsa pun yang mengutuk prajuritnya yang gugur sebelum kemenangan tercapai. Tiap-tiap prajurit yang sungguh-sungguh berjuang untuk kemenangan mendapat kehormatan. Demikian pula keadaan seseorang yang berjuang mengalahkan setan, dan kendati mengalami jatuh-bangun, terus jua menghadapi pertarungan dengan gigihnya sampai detik penghabisan dengan tujuan supaya Kerajaan Ilahi dapat ditegakkan. Menurut Al-Qur'an, seseorang yang demikian sudah pasti akan layak menerima najat. Kelemahannya bukanlah suatu cacat melainkan suatu perhiasan, sebab ia tidak terhalang untuk ikut-serta dalam barisan orang-orang yang berperang di sisi Tuhan dan tidak ragu-ragu mengorbankan dirinya di medan perjuangan. Al-Qur'an menguraikan tahap-tahap evolusi kerohanian dan menerangkan bilangan dan rinciannya.

Umpamanya, diterangkannya macam dan taraf kesucian, kesalehan, kemurahan, kebenaran, kasih-sayang, perlakuan baik dan sebagainya. Jadi, seseorang dapat membuat rencana sesuai dengan perkembangan akhlak dan kerohaniannya. Jadi, dengan meletakkan tujuan terdekat di dalam batas yang karenanya orang itu mendapat dorongan untuk terus melangkah maju ke arah kemajuan dan dengan menampakkan di hadapannya suatu rangkaian tujuan-tujuan yang terus meningkat, Al-Qur'an membangkitkan semangat untuk berusaha lebih keras lagi. Dengan begitu Al-Qur'an membimbing manusia maju terus pada jalan kemajuan, selangkah demi selangkah dan setahap demi setahap.

Al-Qur'an menjelaskan juga evolusi kecerdasan otak manusia dan menerangkan bagaimana perkembangan itu terlaksana dan mengajarkan bahwa kebijaksanaan Ilahi dalam penilaian amal manusia memperlihatkan juga perkembangan

kecerdasan otaknya. Ia yang beruntung mendapat didikan dalam lingkungan yang baik dan untuk dia jalan kebaikan itu menjadi mudah ditempuh, penilaiannya berbeda dengan penilaian terhadap seseorang yang perkembangan inteletiknya kurang dari yang tersebut tadi dan yang lingkungannya tidak begitu baik. Kelonggaran dan keringanan seyogyanya diberikan kepada orang yang disebut terakhir ini mengingat kendala-kendala yang harus dihadapi olehnya dalam perjuangannya.

Al-Qur'an menerangkan apa yang disebut iman; bagaimana dapat dicapai dan bagaimana dapat diketahui. Diterangkan perlunya syari'at dan falsafahnya. Diajarkannya bahwa syari'at itu berdasarkan hikmah dan dirancang untuk membantu manusia terus maju di jalan kemajuan. Perintah-perintah Ilahi tidak dibuat sebagai beban atau siksaan untuk hamba-Nya melainkan tiap-tiap perintah dirancang sebagai bantuan dan dorongan kepada manusia dalam perkembangannya dan untuk membantu perkembangan lingkungan masyarakatnya.

Al-Qur'an tidak mendukung paham pemaksaan berlakunya perintah dan hukuman. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan tidak menyalahkan orang tanpa mempertimbangkan tiap-tiap keadaan yang mungkin menjadikan perbuatannya dapat dimaafkan atau diringankan. Pula mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh dihukum kalau ia tidak diberi peringatan dengan semestinya lebih dahulu.

3. MUKJIZAT

Para kritikus Kristen menyatakan bahwa, kecuali ada keunikan dalam bahasa dan falsafahnya, Al-Qur'an sama sekali tidak mengemukakan pengakuan memiliki mukjizat-mukjizat. Perlu diterangkan dengan sepatah dua patah kata, pendirian Al-Qur'an mengenai mukjizat.

Al-Qur'an mengemukakan paham yang mendasar. Pertama bahwa ada hukum-hukum Ilahi tertentu yang tidak dapat berubah. Umpamanya, Al-Qur'an mengajarkan bahwa orang mati

tidak akan hidup kembali di bumi ini dan bahwa tidak ada wujud lain kecuali Tuhan yang memiliki kekuasaan mencipta. Dunia dapat menghasilkan pakar-pakar (ahli-ahli), teknisi-teknisi, dan penemu-penemu, tetapi sifat menciptakan hanya menampak lewat pekerjaan Tuhan. Bertalian dengan ajaran pertama itu Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ - لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا
تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Hingga, apabila maut datang kepada salah seorang dari mereka, ia berkata, “Wahai Tuhan-ku! Kembalilah aku. “Supaya.” aku dapat mengerjakan amal saleh *dalam hidup* yang telah kutinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ini hanyalah perkataan yang ia ucapkan. Dan dibelakang mereka ada dinding penghalang hingga hari mereka dibangkitkan.”
(QS. *Al-Mu'minun* 23:100-101).

Dalam Al-Qur'an dikatakan pula:

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ - حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ
وَمَاْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

“Dan ini adalah ketetapan mutlak bahwa bagi *penduduk* suatu negeri yang telah Kami binasakan mereka tidak akan kembali. *Demikian akan terjadi* hingga ketika Yajuj dan Majuj dilepaskan dan mereka akan datang menyerbu dari setiap ketinggian.”
(QS. *Al-Anbiya* 21:96,97).

Ayat-ayat ini bermaksud mengatakan bahwa Tuhan telah memutuskan bahwa orang-orang yang telah meninggal tidak akan kembali ke bumi ini sebelum Yajuj dan Majuj dilepaskan dan menyebar ke seluruh dunia dari puncak tiap-tiap bukit dan puncak tiap-tiap gelombang.

Hal itu jelas menunjukkan bahwa orang mati tak akan kembali ke bumi ini. Disinggung soal Yajuj dan Majuj dalam ayat yang kedua tidak berarti bahwa pada saat itu orang-orang mati akan diizinkan kembali ke bumi ini. Karena dilepaskannya Yajuj dan Majuj merupakan salah satu tanda mendekatnya hari kiamat. Ayat itu berarti bahwa hukum ini akan berlaku terus sampai akhir zaman. Beberapa ahli tafsir telah menafsirkan bagian ayat ini bahwa sesudah Yajuj dan Majuj bangkit, upaya akan diadakan untuk menghidupkan kembali orang mati, tetapi upaya-upaya itu tidak akan berhasil, hal demikian berarti bahwa ilmu pengetahuan akan gagal dalam usaha memecahkan teka-teki tentang mati. Pendek kata, Al-Qur'an mengajarkan bahwa orang mati tak diizinkan pulang kembali ke bumi ini.

Diajarkannya pula bahwa tidak ada wujud lain kecuali Tuhan sendiri yang memiliki kekuasaan mencipta. Dikatakannya:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ - أَمْوَاتٌ غَيْرُ
أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

"Dan mereka yang diseru selain Allah mereka itu tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri yang telah diciptakan. Mereka itu mati, tidak hidup dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."

(QS. Al-Nahl 16:21-22).

Al-Qur'an mengajarkan juga bahwa karena hikmah merupakan salah satu sifat Tuhan, tidak ada suatu sifat pun dapat dikaitkan kepada Dia yang bertentangan dengan hikmah, Tuhan disebut Al-Hakim (Yang Mahabijaksana) di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Di salah satu tempat dikatakan:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

"Apakah yang terjadi dengan diimu bahwa kamu tidak mengharapkan kemuliaan dari Allah?" (QS. Nuh 71:14).

Dalam ayat ini Tuhan menyesali orang-orang kafir dengan mengatakan bahwa sementara mereka mengaku bahwa semua perbuatan mereka adalah berdasar pada kebijaksanaan, mereka tidak melihat kebijaksanaan pada Tuhan dan membangsakan kepada Dia sifat-sifat yang bertentangan dengan kebijaksanaan.

Oleh karena itu, jika sesuatu, yang bertentangan dengan salah satu dari ketiga hukum yang telah dikemukakan di atas sebagai contoh, dikatakan telah terjadi pada suatu peristiwa, maka Al-Qur'an akan menolaknya, baik kejadian itu digambarkan sebagai mukjizat maupun sebagai misteri atau sihir.

Al-Qur'an tidak membenarkan kemungkinan adanya kejadian semacam itu dan tidak mengaitkan sesuatu mukjizat demikian kepada seorang pun di antara para nabi, pula tidak mengaitkan mukjizat demikian kepada Rasulullah^{Saw.} sendiri. Seseorang tidak dapat dikatakan waras otaknya kalau ia mula-mula membuat suatu hukum atau menetapkan suatu peraturan dan kemudian ia sendiri menentangnya.

Maka, bagaimana mungkin timbul pikiran bahwa Tuhan Yang Mahabijaksana akan berbuat demikian? Orang yang mengaitkan sifat-sifat semacam itu kepada nabi-nabi Allah yang mutaki sama sekali tidak menambah kehormatan dan kemuliaan yang layak mereka berikan, malah berdosa karena telah menyerang daya pikir dan kejujuran mereka. Maka telah menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang yang berpikiran sehat untuk menjauhi tuduhan-tuduhan semacam itu karena tidak menambah penghargaan tetapi malah menodai serta menghina orang yang bersangkutan.

Di pihak lain, Al-Qur'an tidak hanya menolak bahkan menda'wakan dengan tegas bahwa Tuhan telah membuat nabi-nabi menjadi wahana untuk menampakkan beberapa penjelmaan tertentu yang sedikit pun tidak bertentangan dengan dasar hukum-hukum Ilahi. Kebenaran ini tak dapat dibantah dan macam inilah mukjizat yang dida'wakan Al-Qur'an untuk Rasulullah^{Saw.}. Adakah bukan mukjizat kalau Tuhan memberikan kepada manusia ilmu yang pasti mengenai perkara-perkara yang tersembunyi dalam kandungan hari depan? Adakah bukan

mukjizat kalau Tuhan telah memberi kemenangan dan kejayaan kepada orang lemah dan rendah, lagi tidak mempunyai apapun sarana untuk melawan musuh yang kuat, perkasa, dan banyak jumlahnya? Al-Qur'an bukan saja menda'wakan kepada Rasulullah^{Saw.} ilmu gaib dan bahwa Dia senantiasa menampakkan kekuasaan dan keagungan-Nya dalam membantu Rasulullah^{Saw.}

Bagaimana kemudian dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak mengaitkan satu mukjizat pun kepada Rasulullah^{Saw.}? Sesungguhnya berulang-ulang Al-Qur'an menyatakan da'wa itu. Adakah bukan mukjizat kalau Rasulullah^{Saw.} diperingatkan adanya perlawanan yang sengit dan aniaya dari pihak kaum Makkah, sedangkan beliau sendiri tak punya alasan untuk menyangka bahwa beliau akan menjadi tumbal perlawanan dan aniaya semacam itu?

Adakah bukan mukjizat kalau beliau telah diberi tahu bahwa beliau akan memaksa hijrah dari Makkah dan bahkan saat hijrah pun telah dikabarkan sebelumnya? Adakah bukan mukjizat kalau beberapa tahun sebelum Pertempuran Badar kepada beliau telah diberi tahu bahwa pertarungan semacam itu akan terjadi, saat kaum Muslimin akan menang dan musuh-musuh mereka akan dikalahkan dan saat pertempuran itu pun telah dirinci? Adakah bukan mukjizat kalau Rasulullah^{Saw.} sebelumnya telah diberi tahu beberapa tahun sebelum peristiwa itu terjadi, bukan saja bahwa beliau akan terpaksa berhijrah dari Makkah, tetapi juga akan kembali ke Makkah sebagai orang yang berjaya? Adakah bukan mukjizat kalau sesudah Roma dikalahkan oleh Persia di Siria, Rasulullah^{Saw.} diberi khabar gaib bahwa dalam tempo sembilan tahun Roma akan mengalahkan Persia? Adakah bukan mukjizat bahwa kepada Rasulullah^{Saw.} diberitahukan ihwal tersebarnya Islam ke seluruh Arabia dan kelak akan menang di atas semua agama lainnya?

Jika satu demi satu peristiwa itu semua kemudian menjadi sempurna pada saat yang telah diisyaratkan, keragu-raguan apa lagi yang masih ada bahwa tiap kejadian itu merupakan mukjizat? Semua perkara itu dan banyak lagi yang semacam itu tercantum dalam Al-Qur'an. Maka bagaimana dapat dikatakan bahwa Al-

Qur'an tidak menda'wakan ada mukjizat-mukjizat Rasulullah^{Saw.}? Mereka yang bertanggung jawab atas pertanyaan itu telah terlanjur sesat karena kurang paham akan bahasa Arab serta istilah bahasanya (idiom) dan gaya-bahasa Al-Qur'an. Kalau umpamanya Al-Qur'an mengatakan:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

“Dan tiada yang dapat merintangai Kami untuk mengirimkan tanda-tanda, melainkan bahwa orang-orang dahulu telah mendustakannya,” (QS. *Al-Israa* 17:60).

Tidak berarti, seperti anggapan para kritikus Kristen bahwa Tuhan tidak berniat menampilkan Tanda-tanda lagi. Ayat itu berarti bahwa kaum, yang untuk kepentingan kaum itu sendiri Tanda-tanda itu ditampilkan dalam abad-abad terdahulu, tidak mau menerimanya dan hal itu mungkin menjadi alasan untuk tidak menampilkan Tanda-tanda lagi tetapi Tuhan tidak akan berhenti memperlihatkan Tanda-tanda karena itu. Kaum itu menolak Tanda-tanda yang diperlihatkan oleh nabi-nabi yang terdahulu, tetapi tetap Tanda-tanda itu ditampilkan untuk membantu nabi-nabi yang diutus kemudian; jadi, tidak ada alasan sedikit pun mengapa Tanda-tanda tidak akan diperlihatkan untuk membantu Rasulullah^{Saw.}

Pula, sebagai jawaban kepada permintaan orang-orang kafir, dalam Al-Qur'an Rasulullah^{Saw.} diperintah mengatakan bahwa beliau hanya seorang manusia seperti mereka; hal itu tidak berarti bahwa Tuhan tidak memperlihatkan Tanda-tanda untuk mendukung kebenaran beliau. Apa yang dimaksudkan ialah, Tanda-tanda telah ditampilkan oleh Tuhan dan bahwa Rasulullah^{Saw.} tidak dapat mengadakannya atas kehendak sendiri. Hal itu adalah kebenaran yang mendasar, dan pernyataan oleh Al-Qur'an itu menambah penghargaan kami. Siapakah dari antara dua orang (tertera dibawah ini) pengikut kebenaran dan siapa yang sesat dia yang membenarkan bahwa Tuhan telah menyerahkan sifat-sifat-Nya dan wewenang-Nya kepada

beberapa makhluk-Nya, atau ia, menyatakan bahwa ia hanya seorang makhluk Tuhan dan bahwa Tuhan menampakkan Tanda-tanda-Nya dengan perantaraan hamba-hamba-Nya yang tercinta?

Kecuali khabar-khabar gaib, Al-Qur'an menyebutkan juga mukjizat-mukjizat lain. Umpamanya, diceritakannya mukjizat seperti berikut, Pada waktu hijrah, Rasulullah^{Saw.} ditemani oleh Abu Bakar^{r.a.} meninggalkan Makkah dan bersembunyi didalam gua Tsur yang terletak tiga mil jauhnya dari Makkah. Ketika kaum Makkah mengetahui bahwa Rasulullah^{Saw.} telah lepas dari kepungan, mereka memanggil pencari jejak mereka yang terbaik lalu mengikuti jejak beliau sampai ke lubang masuk gua itu. Al-Qur'an menyebutkan peristiwa itu dengan mengatakan bahwa Abu Bakar^{r.a.} setelah mengetahui kedatangan rombongan pengejar ke lubang masuk gua itu, merasa sangat khawatir bahwa sesudah Rasulullah^{Saw.} ditemukan mereka, mereka akan melakukan penganiayaan terhadap beliau. Tetapi, Rasulullah^{Saw.} bersabda,

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau sedih, sesungguhnya Allah beserta kita.”

(QS. Al-Taubah 9:40)

Artinya bahwa musuh mereka tak akan berhasil menangkap mereka berdua. Bukankah apa yang terjadi pada peristiwa itu benar-benar suatu mukjizat istimewa?

Dua orang, yang sama sekali tidak mempunyai sarana pendukung duniawi, meloloskan diri dari kepungan musuh dan bersembunyi di dalam sebuah gua. Ketika setelah diketahui bahwa mereka lolos dari kota dalam kegelapan malam, berkobarlah amarah dan kekecewaan musuh-musuh mereka. Mereka merasa bahwa dengan lolosnya pelarian itu bukan saja mereka kehilangan mangsa, tetapi kejadian itu akan menjadi penghinaan dan noda bagi mereka untuk selama-lamanya. Mereka mengumumkan sayembara berhadiah seratus unta untuk siapa yang menangkap dan menyerahkan kepada mereka pelarian utamanya dalam keadaan mati atau hidup.

Mereka kemudian memanggil pencari jejak terbaik yang membawa mereka ke lubang masuk gua itu, tempat kedua pelarian itu menyembunyikan diri, dan menyatakan tanpa ragu-ragu bahwa jejak itu buntu rombongan pengejar itu terbakar hati oleh rasa dendam dan telah bertekad bulat tidak akan memberikan sedikit pun kesempatan untuk melarikan diri. Setelah pengejaran sepanjang tiga mil, mereka datang ke tempat persembunyian pada jarak beberapa langkah saja. Sekarang tinggal menengok ke dalam gua melalui celah di depan kaki mereka untuk dapat menemukan buronan mereka, tetapi Tuhan begitu menguasai kecerdasan otak dan pandangan mata mereka sehingga tak seorang pun mau menengok ke alam gua dan mereka lantas pulang kembali dengan rasa malu dan kecewa. Pernahkah dunia menyaksikan mukjizat yang lebih besar daripada itu?

Lagi pula bertalian dengan Pertempuran Badar, Al-Qur'an mengatakan bahwa Rasulullah^{Saw.} melemparkan segenggam pasir ke arah musuh dan hal itu menimbulkan keadaan kacau-balau di tengah barisan musuh (Anfal). Dalam tarikh, peristiwa itu diuraikan lebih terinci. Agaknya pada saat galau pertarungan sedang memuncak dan ketika musuh mengadakan tekanan-tekanan berat, Rasulullah^{Saw.} meraup segenggam pasir dan menghamburkannya di arah musuh sambil berkata, "Semoga muka mereka cacat." (*Tabari dan Zurqani*).

Bersamaan dengan perbuatan itu, Tuhan menyebabkan angin kencang bertiup dari arah kaum Muslim ke arah kaum Makkah menerbangkan dan menyemburkan pasir ke muka dan mata musuh. Sebagai akibatnya, kaum Makkah tak dapat melihat jelas dan menjadi sukar bagi mereka membidikkan panah-panah mereka. Kekuatan angin yang berlawanan arah pun menahan laju panah-panah musuh yang berjatuhan sebelum sampai ke sasaran. Sebaliknya, kaum Muslimin mempunyai pandangan jelas terhadap prajurit-prajurit Makkah yang tak berdaya itu dan laju panah mereka didorong oleh angin dengan kencang sekali. Hal itu memberikan kemenangan mutlak kepada kaum Muslimin yang kecil, lemah, dan darurat persenjataan itu atas laskar Makkah yang jauh lebih besar, lagi pula bersarana tunggangan lebih baik

dan bersenjata lebih lengkap. Adakah hal itu bukan mukjizat dan adakah Al-Qur'an dengan menceritakan peristiwa itu bukan bermaksud menggambarkannya sebagai mukjizat?

Terang dan jelas Al-Qur'an mengisyaratkan mukjizat-mukjizat Rasulullah^{Saw.} dan menyebutkan pula beberapa dari antaranya. Tetapi, Al-Qur'an mencegah diri dari mengaitkan kepada beliau segala cerita-cerita yang tak masuk akal, seperti menghidupkan kembali orang yang sudah mati atau menghentikan peredaran matahari dan bulan atau menghentikan aliran sungai atau menggerakkan gunung-gunung. Cerita-cerita semacam itu adalah dongengan yang hanya berguna untuk menghibur bocah-bocah kecil di tempat tidur belaka. Al-Qur'an tidak menceritakan dongengan khayal seperti itu, tidak tentang Rasulullah^{Saw.} dan tidak pula tentang seorang nabi lain manapun. Sebaliknya, Al-Qur'an memberi penjelasan mengenai ungkapan-ungkapan yang tercantum dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya yang susunan harfiahnya membawa kepada kepercayaan pada kejadian-kejadian seperti tersebut di atas, seolah-olah hal itu benar-benar terjadi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa bahasa demikian hanya dalam arti kiasan dan sama sekali tidak dapat diartikan secara harfiah.

4. IBADAH KEPADA TUHAN

Al-Qur'an menguraikan dengan cara terinci masalah ibadah kepada Tuhan. Ibadah terbagi dalam empat katagori:

- (1) Ibadah dengan tujuan mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan memperbesar cintanya kepada Tuhan.
- (2) Ibadah yang dimaksud untuk memperbaiki keadaan jasmani dan mendorong manusia berkorban karena Allah.
- (3) Ibadah yang ditetapkan untuk tujuan menciptakan menciptakan keserasian dan kesatuan antara manusia dan untuk keterkaitan kepada suatu markas.
- (4) Ibadah dengan tujuan untuk menciptakan keadilan sosial.

Al-Qur'an mewajibkan bermacam-macam ibadah di bawah tiap kategori di atas. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ibadah bukan berarti bahwa manusia harus memusatkan perhatian pada Tuhan dan beribadah kepada-Nya semata-mata, melainkan juga harus memperhatikan kesejahteraan sesama manusia.

Pula ditekankannya bahwa ibadah tidak hanya dilakukan secara individual atau sendiri-sendiri, melainkan juga secara berjemaah. Kewajiban seseorang mengenai ibadah tidak berakhir dengan menghadapkan diri sendiri kepada Tuhan. Berdasarkan alasan itu segala hukum Al-Qur'an yang berhubungan dengan ibadah mempunyai segi kebersamaan (berjemaah) maupun perseorangan (*munfarid*).

Dalam kategori pertama Al-Qur'an mewajibkan sholat lima waktu setiap hari. Sembahyang Islam itu berlainan sekali dengan sembahyang yang diwajibkan dalam agama-agama lain. Sholat mengandung kedua segi perseorangan dan kebersamaan dan sama sekali jauh dari sifat pamer dan sifat upacara formal. Shalat tidak memerlukan bangunan-bangunan keramat seperti gereja dan kuil dan segala upacara resmi dalam beribadah kepada Tuhan. Diajarkannya bahwa tiap-tiap bagian permukaan bumi dapat dipakai beribadah. Rasulullah^{Saw.} mengisyaratkan kepada hal itu ketika beliau bersabda, "Seluruh hamparan bumi telah diciptakan menjadi masjid untuk diriku" (*Bukhari*).

Pernyataan beliau itu mengandung bermacam-macam arti dan satu di antaranya ialah seorang Muslim dapat mendirikan sholat di mana saja ia berada dan kapan saja saat datang untuk bersembahyang. Tidak selamanya wajib ia pergi ke gereja atau kuil untuk melaksanakan sholat dan tidak juga sholatnya bergantung pada pimpinan seorang padri atau seorang rohaniawan. Islam tidak mengundang kependetaan. Islam memandang tiap-tiap orang saleh sebagai khalifah Tuhan dan mengakui kesanggupan tiap-tiap orang yang demikian sifatnya untuk mengimami sembahyang.

5. MASJID ISLAM

Kaum Muslimin mempergunakan masjid untuk keperluan sholat berjemaah, tetapi tidak berdasar perasaan bahwa tempat atau bangunan masjid-masjid itu mempunyai suatu kedudukan yang istimewa keramatnya untuk tujuan beribadah. Masjid didirikan untuk memberi kesempatan kepada kaum Muslimin di sekitarnya untuk berkumpul dengan maksud melakukan sholat berjemaah.

Masjid-masjid mempermudah pelaksanaan sembahyang berjemaah dan dipakai juga untuk tujuan agamawi dan sosial lainnya. Tidak ada upacara khusus diperlukan untuk pembaptisan masjid-masjid dan mengkhususkannya untuk ibadah kepada Tuhan semata, seperti halnya dengan kuil-kuil dan gereja-gereja. Tiap-tiap bangunan yang dipakai untuk tujuan sholat berjemaah oleh kaum Muslimin adalah masjid. Tidak diharuskan mengikuti disain struktural tertentu untuk masjid, dan masjid tidak dibagi-bagi dalam bagian-bagian seperti pada gereja, pula tidak mempunyai sesuatu yang menyerupai mezbah (altar).

Tidak ada gambar-gambar atau patung-patung terdapat dalam masjid, dan juga tidak ada benda-benda bertuah peninggalan orang-orang suci. Kaum Muslimin berkumpul untuk beribadah dengan cara yang sangat sederhana sekali dan cara ibadah Islam bebas dari segala macam gerak-gerik artistik dan emosional. Tidak terdapat musik dan nyanyi-nyanyi, tidak ada tari-menari, tidak ada pakaian seragam khusus padri-padri, tidak ada penyalaan lilin dan tidak ada upaya untuk menimbulkan suasana emosional dengan pertolongan organ dan dupa. Penerangan di dalam masjid tidak disuramkan dengan cara dibuat-buat untuk memberi suasana kudus, dan tidak ada patung-patung orang-orang suci yang membelokkan perhatian orang-orang beribadah dari Tuhan.

Pada saat tertentu orang-orang yang beribadah berkumpul di masjid membentuk saf-saf sebagai isyarat bahwa sesudah menjalankan sembahyang secara perseorangan di rumah atau di masjid, mereka sekarang siap untuk mendirikan sembahyang

berjemaah. Mereka memuji-muji Tuhan dan menyampaikan terima-kasih kepada Tuhan dan mendo'a kepada-Nya untuk kemajuan rohani, akhlak, duniawi, untuk sahabat-sahabat, sanak keluarga mereka dan untuk seluruh umat manusia. Hal itu dilakukan dalam suasana yang khidmat sekali tanpa gangguan musik. Dalam kekhusyukan tidak ada orang bersembahyang yang menengok ke kiri atau berbicara dengan orang-orang lain yang sama-sama bersembahyang.

Si kaya dan si miskin berdiri berdampingan, raja mungkin mendapatkan si penggosok sepatunya di sampingnya; hakim berdampingan dengan seorang terdakwa yang perkaranya sedang diurus dan seorang jenderal di samping seorang biasa. Tidak ada orang bersembahyang yang berkeberatan terhadap orang lainnya berdiri di sampingnya dan tidak ada seorang yang sembahyang dapat disuruh pergi dari tempatnya ketempat lain. Mereka semua berdiri dengan khidmat dan penuh pengabdian di hadapan Tuhan dan rukuk, sujud, dan kembali kepada sikap berdiri lagi mengikuti segala gerak imam. Dalam berbagai adegan sembahyang itu imam membaca keras beberapa ayat Al-Qur'an untuk mengesankan isinya kepada seluruh jemaat yang makmum di belakangnya. Di bagian-bagian tertentu sembahyang, tiap-tiap orang membaca do'a yang telah ditetapkan do'a-do'a menurut selera masing-masing.

Di samping sholat fardhu, orang-orang Muslim menjalankan juga sholat nafal, mendo'a dan berzikir dalam hati bila saja mereka mendapat kesempatan baik di waktu siang atau pun malam. Masjid-masjid bukan saja dipergunakan untuk sembahyang secara perseorangan atau secara berjemaah, tetapi juga untuk segala macam pekerjaan agamawi dan ilmiah.

Masjid-masjid dijadikan sekolah dan untuk melangsungkan upacara perkawinan, sebagai tempat pengadilan dan tempat bermusyawarah untuk kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat.

6. PUASA DALAM ISLAM

Bentuk ibadah kedua yang tujuan pokoknya adalah untuk kemajuan duniawi orang yang beribadah ialah saum atau puasa. Puasa dalam agama Islam berbeda dari puasa yang diwajibkan dalam agama lain.

Seorang orang Hindu, dalam puasanya, diperbolehkan makan makanan tertentu puasa Kristen juga dilakukan dengan berpantang makan makanan tertentu, umpamanya daging atau roti ragi.

Tetapi, seorang Muslim dalam puasanya tidak diperbolehkan makan atau minum apapun dari mulai subuh sampai magrib. Suatu bagian dari kewajiban yang terkait pada puasa Islam ialah, di samping meninggalkan makan-minum selama waktu puasa, seorang Muslim harus mengadakan upaya istimewa selama bulan puasa untuk mencapai derajat kebaikan dan kesucian yang lebih tinggi.

Satu pelajaran yang diajarkan oleh puasa ialah seseorang yang meninggalkan barang-barang yang halal di waktu puasa, hendaknya dalam keadaan biasa pun sama sekali tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang terlarang. Masa puasa, artinya dari subuh sampai magrib, berlaku untuk tiap-tiap daerah di semua negeri yang ada pembagian hari dan malam 24 jam. Di daerah-daerah yang paling jauh (dari katulistiwa) lama puasa hendaknya ditetapkan sesuai dengan panjang hari biasa.

Bentuk ibadah ini juga bersifat perseorangan dan kolektif. Orang-orang Muslim diharapkan berpuasa secara sendiri-sendiri pada hari-hari yang berlainan sepanjang masa setahun, tetapi di dalam bulan Ramadhan, semua orang Muslim wajib berpuasa di mana pun ia berada.

7. IBADAH HAJI

Bentuk ibadah ketiga yang diwajibkan oleh Islam adalah naik haji ke Makkah. Tujuannya ialah menimbulkan dalam alam

pikiran orang-orang Muslim perasaan keterikatan kepada markas mereka. Untuk menjalankan ibadah haji, orang-orang Muslim yang sanggup dan mampu membiayai perjalanan, berkumpul di Makkah pada masa yang telah ditetapkan.

Maka, terbukalah kesempatan kepada mereka berkumpul dari segala penjuru dunia untuk memperkokoh tali silaturahmi di antara mereka dan tukar-menukar pandangan mengenai soal-soal nasional maupun internasional. Bentuk ibadah ini pun untuk perseorangan dan untuk bersama-sama. Ibadah Haji hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan, tetapi Umrah dapat ditunaikan pada setiap waktu. Bilamana dalam suatu tahun seorang Muslim dapat mengadakan persiapan untuk perjalanan itu, ia dapat berangkat ke Makkah dan melakukan Umrah. Bentuk ibadah ini memberi pelajaran kepada orang-orang Muslim bahwa untuk memelihara dan memperkuat markas, mereka harus bersedia memberi pengorbanan secara kolektif maupun secara perseorangan.

Bentuk ibadah yang keempat adalah sedekah. Ini pun dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan, diwajibkan atau menurut kehendak sendiri. Umpamanya, pada Idul-Fitri tiap-tiap orang Muslim diwajibkan, laki-laki maupun perempuan, dewasa atau pun anak-anak, untuk membayar fitrah tiga pon gandum atau beras atau uang senilaianya sebagai pengorbanannya untuk fakir miskin. Orang yang semiskin-miskinnya tidak dibebaskan dari kewajiban itu. Orang yang mampu harus membayar dari penghasilannya sendiri, tetapi yang tidak mampu diwajibkan pula membayar fitrah dari hasil sedekah yang diperolehnya pada hari itu.

8. ZAKAT

Suatu kewajiban keuangan yang dibebankan pula atas orang-orang Muslim adalah zakat yang dipungut dari tiap-tiap orang yang mempunyai jumlah tertentu (nasab) berupa uang, barang, atau ternak. Cara penetapannya bermacam-macam.

Umpamanya, ukuran itu 10% dari hasil pertanian atau 2,5% dari modal dagang dan keuntungan. Sepintas lalu nampak memilah-milah dan kurang berimbang, tetapi penetapan atas modal perusahaan dan keuntungan itu tidak begitu ringan seperti nampaknya.

Hasil pertanian hanya ditarik dari hasilnya, penetapan untuk perusahaan dikenakan kepada modal dan keuntungannya. Tujuannya bukan saja memberi sarana untuk meringankan penderitaan orang-orang yang berada dalam kesusahan dan memajukan kesejahteraan duniawi lapisan-lapisan masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga untuk mencegah keinginan penumpukan uang dan barang-barang keperluan umum, dan dengan demikian menjamin kelancaran peredaran kedua-duanya sehingga terjelmalah suatu tatanan ekonomi yang sehat.

9. BIDANG-BIDANG SOSIAL LAINNYA

Al-Qur'an memaparkan dengan terinci asas-asas yang menjadi dasar hubungan antar manusia. Ditekankan perlunya ada kerja sama dan memberi batasan-batasan mengenai hak dan kewajiban perseorangan dan bersama. Diterangkan olehnya dasar pemerintahan dan hubungan yang harus terjalin antara pemerintah dan rakyat. Diaturinya perhubungan antara majikan dan buruh serta ditetapkannya dasar-dasar yang harus mengatur hubungan internasional.

Al-Qur'an menegaskan bahwa harta tidak boleh dibiarkan bertimbun di tangan beberapa orang dan harus tetap ada dalam peredaran. Untuk mencapai itu, Al-Qur'an melarang pinjaman berbunga yang dengan itu beberapa orang cerdik memonopoli bagian terbesar harta masyarakat, dan Al-Qur'an mengadakan ikhtiar yang memaksa pembagian harta warisan. Tidak ada seorang pun yang diizinkan mewariskan seluruh kekayaannya kepada seorang saja dari antara para ahli waris atau bahkan menambah bagian kepada seorang ahli waris dengan merugikan

ahli waris yang lain. Diusahakannya pemerataan dalam pembagian kekayaan melalui zakat, sedekah dan derma.

Ditekankan kepada semua pemerintah kewajiban utama untuk menarik segala macam pajak dan sumber-sumber dayaguna memberikan sarana kesejahteraan dan kemajuan lapisan-lapisan masyarakat yang miskin. Dengan cara demikian Al-Qur'an menjamin kesejahteraan ekonomi semua lapisan masyarakat.

Al-Qur'an menekankan keperluan pendidikan, pengajaran, dan kemajuan ilmu. Al-Qur'an menetapkan bahwa berpikir dan bertafakur merupakan kewajiban agama.

Dicegahnya orang dari perselisihan dan peperangan serta dilarangnya agresi. Ditetapkannya peraturan-peraturan terinci perhubungan antara pengikut-pengikut bermacam-macam agama. Orang-orang Muslim dilarang mengatakan sesuatu yang merendahkan martabat pendiri-pendiri atau pemuka-pemuka agama lain.

Bertalian dengan pertentangan-pertentangan agama dikemukakannya bahwa tidak layak melancarkan celaan terhadap paham yang dianut lawan, sebab celaan semacam itu dapat dilancarkan terhadap agama dan kepercayaan sendiri. Diajarkannya bahwa semua agama besar adalah berdasar pada wahyu dan kemunduran agama adalah disebabkan oleh adanya campur tangan manusia. Maka dilarangnya untuk mencela secara keseluruhan ajaran-ajaran agama lain.

Al-Qur'an melindungi sepenuhnya hak-hak wanita. Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang menetapkan dengan kata-kata yang tegas bahwa wanita mempunyai kewajiban terhadap wanita seperti wanita pun mempunyai kewajiban terhadap kaum pria. Diterangkannya hak dan kewajiban orangtua, saudara, suami dan istri, anak laki-laki dan perempuan, tetangga, fakir-miskin, anak yatim, janda, sahabat dan orang-orang asing, yang berasal dari negeri kita sendiri atau warganegara asing yang menetap di negeri kita atau yang hanya datang untuk sekedar berkunjung.

10. BENTUK PEMERINTAHAN ISLAM

Al-Qur'an memperkenalkan konsep-konsep yang sama sekali baru dalam bidang politik. Inilah Kitab pertama yang meletakkan dasar bahwa tidak ada orang yang dapat mempunyai hak memerintah orang-orang lain karena meneruskan keturunan. Diajarkannya bahwa pemerintahan adalah amanat yang harus diserahkan kepada orang-orang yang dipilih oleh rakyat.

Asas demokrasi yang sangat dibanggakan oleh bangsa Eropa dan sekarang sangat disalahgunakan, pertama kali ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an menganjurkan adanya organisasi, disiplin dan ketaatan di satu pihak dan pada pihak lain menyuruh pejabat-pejabat pemerintah untuk menjalankan kewajiban mereka dengan kejujuran dan kesetiaan. Al-Qur'an adalah Kitab pertama yang telah membatasi kekuasaan orang yang memegang kekuasaan dan memaksa mereka tunduk kepada disiplin.

Al-Qur'an tidak mengakui hak seseorang memegang kekuasaan mutlak terhadap masyarakat dan tidak pula mengakui peraturan dan tatalaksana pemerintahan sebagai kebaikan yang diperlihatkan oleh orang yang memerintah terhadap yang diperintah.

Al-Qur'an menekankan prinsip bahwa kedaulatan itu ada di tangan rakyat dan bahwa orang yang memegang kekuasaan itu diamanati kekuasaan atas nama Tuhan,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghakimi di antara manusia hedaklah kamu menghakimi dengan adil, sesungguhnya Allah menasihatimu sebaik-baiknya dengan itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. *Al-Nisaa* 4:59).

Penggunaan wewenang pada saat-saat yang tepat dan dengan cara yang selaras bukanlah satu anugerah terhadap rakyat, tetapi hanya merupakan menjalankan amanat yang dibebankan kepada mereka yang diberi wewenang. Oleh karena itu Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam menggunakan hak pilih hendaknya jangan dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan kepentingan partai atau pribadi, tetapi bahwa satu-satunya tolok-ukur haruslah ada kecocokan si calon untuk melakukan dan memperjuangkan kewajiban-kewajiban yang akan diserahkan kepadanya. Hanya dengan demikian orang yang terpilih akan berada dalam keadaan sebaik-baiknya untuk melaksanakan tugas-tugas dengan cara yang paling memuaskan.

Orang yang bekerja dengan pertimbangan kepartaian atau kepentingan sendiri, ia membantu mengangkat orang yang tidak cakap dan ia akan harus ikut bertanggung jawab atas buruknya tatalaksana pemerintahan. Ia tidak dapat membela diri dengan alasan bahwa penyalahgunaan kekuasaan itu bukan urusannya, sebab ia telah menjadi alat untuk menempatkan orang itu dalam kedudukan, tempat ia dapat salah tidak berkenaan dengan urusan-urusan umum.

Al-Qur'an menuntut supaya patokan akhlak yang harus dipegang oleh perseorangan harus dipegang juga oleh pemerintah dan pejabat-pejabatnya. Al-Qur'an tidak menyetujui paham bahwa moral yang tinggi tidak perlu ditekankan kepada pemerintah dan ketatalaksanaannya. Dianjurkannya bahwa kebenaran itu tinggi nilainya dan tidak dapat ditinggalkan oleh orang-orang pemerintah seperti juga oleh tiap warga negara, dan bahwa pelanggaran hukum dalam urusan pemerintahan seperti juga dalam urusan perseorangan adalah suatu tindakan jahat dan tercela. Ditetapkannya keharusan memberlakukan perlakuan yang sama dan adil dalam urusan pribadi oleh pemerintah, bukan saja terhadap rakyat sendiri tetapi juga terhadap pemerintah-pemerintah tetangga.

Al-Qur'an mengharuskan kesiap-siagaan kepada orang mukmin. Dianjurkannya supaya orang-orang Muslim rajin dan mencela sifat penakut, menakut-nakuti dan fanatisme.

Dianjurkannya penggunaan akal dan pikiran. Dilarangnya bunuh diri dan semua perbuatan atau kelakuan yang membawa kepada kebinasaan sendiri. Kepada pemerintah-pemerintah dianjurkan kewajiban menjaga perbatasan-perbatasan. Agresi dilarang, tetapi mengharuskan mempertahankan secara mati-matian terhadap agresi. Dalam peperangan dilarang mengadakan serangan-serangan diadakan di waktu malam. Ditekankannya untuk menepati perjanjian sebaik-baiknya dan mengharuskan agar tidak melewatkan tiap-tiap kesempatan untuk mengadakan perdamaian.

11. AL-QUR'AN TENTANG PERBUDAKAN

Al-Qur'an tidak mengizinkan perbudakan berlaku atas sesama warga negara atau orang-orang asing. Tetapi, Al-Qur'an mengizinkan mengambil tawanan-tawanan perang namun menetapkan bahwa tiap-tiap tawanan diberi hak untuk mendapat kemerdekaan dengan pembayaran uang tebusan,

فَأَمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

“Maka perkuatlah belunggu mereka, kemudian setelah itu lepaskanlah mereka sebagai ssuatu anugerah atau dengan mengambil tebusan hingga perang berakhir.”

(QS. *Muhammadd* 47:5).

Tidak ada orang yang diperkenankan menahan seseorang sebagai tawanan sesudah uang tebusannya dibayar. Jika seseorang yang telah tertawan dalam peperangan tidak mampu membayar tebusan dengan segera, ia harus diberi hak memperoleh kemerdekaannya dengan jalan bekerja. Jika untuk itu pun ia tak mampu, Al-Qur'an menganjurkan orang-orang Muslim memberi bantuan dan mencarikan sarana-sarana untuk meraih kemerdekaannya (24:34).

Tetapi ada juga kemungkinan bahwa seorang tawanan lebih menyukai tinggal tetap bersama tuannya yang Muslim daripada

kembali kepada sanak-saudaranya yang bukan-Muslim dan hidup di bawah pemerintah yang bukan-Islam. Dalam hal yang demikian Al-Qur'an menetapkan supaya ia diperlakukan baik dan layak. Rasulullah^{Saw.} telah mengatakan bahwa,

“Dalam keadaan demikian si majikan harus memberi makan kepada tawanannya seperti yang dimakannya sendiri dan memberi pakaian sejenis yang dipakainya sendiri dan harus menyediakan binatang tunggangan seperti kepunyaannya sendiri atau harus menunggangnya bergantian.”(*Bukhari*).

Al-Qur'an menekankan persamaan antara seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah Kitab pertama yang mengajarkan bahwa seluruh manusia itu merupakan satu masyarakat. Diakuinya pembagian negeri-negeri, bangsa-bangsa, dan suku-suku, tetapi diterangkannya bahwa ini hanyalah untuk tujuan penjatidirian dan bahwa mengenai hak-hak seluruh umat manusia itu sama. Dicelanya segala perbedaan kebangsaan, ekonomi atau kelebihan-kelebihan semu lainnya.

Bangsa-bangsa diperingatkan bahwa mereka yang terlalu membanggakan diri mereka, oleh sebab suatu kelebihan, akan dihinakan dan direndahkan; dan mereka yang dipandang hina serta rendah pada suatu saat akan diangkat di atas mereka. Jika ajaran luhur yang diajarkan oleh Al-Qur'an itu diterima secara universal, maka rintangan-rintangan pokok dalam rangka upaya menciptakan perdamaian di seluruh dunia akan dapat ditanggulangi.

Al-Qur'an melarang segala sesuatu yang cenderung mendorong manusia kepada kebodohan dan perbuatan-perbuatan tanpa guna. Umpamanya, dilarangnya perjudian dan minum minuman keras. Tidak disukainya segala perlakuan yang tidak berguna dan tidak berarti. Dilarangnya memakai perhiasan dan pakaian sutera untuk pria, tetapi diizinkan kepada wanita untuk memakainya dengan syarat tidak berlebihan.

12. ROH MANUSIA

Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab yang dengan panjang-lebar membicarakan roh manusia dan kejadiannya. Kitab-kitab lain sama sekali mengabaikan masalah itu atau hanya menerka-nerka belaka, Al-Qur'an mengatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepada engkau mengenai roh.

Katakanlah, “Roh telah diciptakan atas perintah Tuhan-Ku; dan tidaklah kamu diberi ilmu tentang itu melainkan sedikit.”

(QS. *Al-Israa* 17:86).

Ayat ini menyangkal teori bahwa roh-roh manusia itu terwujud dengan sendirinya dan kekal, dan bahwa roh-roh itu berada seolah-olah sebagai cadangan di suatu alam lain dan turun ke bumi sewaktu-waktu dan masuk ke dalam jasad manusia.

Dikemukakannya bahwa roh manusia, seperti makhluk yang lain, diwujudkan oleh Tuhan dan berkembang dengan bimbingan Ilahi. Diterangkannya juga bahwa kelahiran roh bukan merupakan kejadian yang terpisah dari kelahiran jasad. Rangkaian perkembangan-perkembangan yang mengakibatkan kelahiran jasad itu juga membawa akibat kelahiran roh dan menjamin kemajuan dan peningkatannya. Masalah ini diuraikan dengan lebih terinci di tempat lain dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ - ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ -

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا

فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari sari tanah liat; Kemudian Kami menjadikanya air mani di dalam tempat penyimpanan yang terpelihara. Kemudian Kami bentuk air mani itu menjadi segumpal darah; maka Kami bentuk segumpal darah itu menjadi segumpal daging tanpa bentuk;

kemudian Kami bentuk segumpal daging tanpa bentuk itu menjadi tulang-tulang, kemudian Kami bungkus tulang-tulang itu dengan daging; kemudian Kami menumbuhkannya menjadi makhluk lain. Maka Maha Berberkat Allah sebaik-baik Pencipta." (QS. *Al-Mu'minun* 23:13-15).

Ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan sebagai hasil makanan yang dimakan oleh suami-istri untuk menjamin kehidupan dan memelihara kekuatan. Makanan itu menimbulkan dalam badan manusia satu zat yang dengan perantaraannya itu terjadi proses kelahiran.

Bila zat itu masuk ke dalam rahim, sebagian daripadanya mengandung daya prokreasi (memperanakan) tetap tinggal dalam rahim dan berangsur menyerap makanan. Dalam beberapa hari bagian itu menjadi besar dan tumbuh menjadi zat yang kenyal dan di dalamnya tulang-tulang mulai mengambil bentuk dan kemudian, ketika tulang-tulang dibalut daging, maka taraf pembentukan badaniah itu selesai.

Bersama-sama dengan pembentukan itu semacam penyulingan (distilasi) terjadi yang menyebabkan pertumbuhan itu menimbulkan perkembangan ciri-ciri khas hewani, yang pada tingkat terakhir melahirkan wujud manusia yang berakal. Ayat ini menampakkan dengan jelas bahwa roh itu tidak datang dari luar tubuh, melainkan suatu sulingan dari zat yang sedang berkembang dalam rahim ibu. Tak diragukan lagi bahwa roh itu berbeda dari zat yang daripadanya roh itu tersuling dan mempunyai efek memberikan kepada zat itu ciri-ciri khas hewani dan mengubahnya menjadi wujud manusia yang diberi akal dan kecerdasan dan kemampuan untuk terus maju.

Untuk menggambarkan peristiwa itu dengan perbandingan yang kasar baiklah diperhatikan proses-proses kimia tertentu, yang dengan itu percampuran zat-zat tertentu membentuk zat baru dengan sifat-sifat khasnya sendiri yang beda. Umpamanya, alkohol disuling dari bit, gandum, jagung atau bir tebu. Alkohol memiliki sifat-sifat yang berlainan dari zat-zat asal alkohol itu dibuat. Kalau bahan baku alkohol itu dapat menjadi busuk, alkohol sendiri dapat mengawetkan benda-benda lain. Pula, sementara

penggunaan bahan mentahnya tidak langsung mempengaruhi kekuatan-kekuatan kecerdasan manusia, alkohol sendiri sangat kuat pengaruhnya dalam segi ini.

Pendek kata, Al-Qur'an mengemukakan konsep-konsep yang sama sekali baru mengenai kelahiran roh manusia. Konsep-konsep ini tidak terdapat dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya. Seperti telah dikemukakan, beberapa Kitab Suci itu sama sekali bungkam mengenai hal ini. Pembahasan Kitab-kitab itu hanya terbatas pada manusia yang sudah ada dan tidak memandang perlu memperbincangkan masalah kejadian manusia dan jiwanya.

Kitab-kitab Suci yang bermaksud membahas perkara itu mengemukakan salah satu dari dua teori. Salah satu dari antara teori-teori itu mengatakan bahwa roh-roh manusia tidak diciptakan oleh Tuhan, melainkan kekal dan terwujud dengan sendirinya seperti halnya Tuhan sendiri. Tuhan mengatur roh-roh kekal itu masuk kedalam tubuh manusia pada waktu mustari. Teori kedua mengatakan bahwa roh-roh itu diciptakan dan tidak terwujud sendiri, tetapi Tuhan menciptakan sejumlah yang diperlukan pada waktu yang sama ketika Dia menciptakan alam semesta bahwa roh-roh itu disimpan sebagai cadangan dan dari cadangan itu Tuhan sewaktu-waktu mengatur masuknya ke dalam tubuh manusia.

Al-Qur'an adalah Kitab pertama dan satu-satunya yang mengemukakan pandangan yang tepat dalam urusan ini. Diajarkannya bahwa kelahiran roh itu adalah taraf terakhir evolusi wujud manusia dalam proses kejadiannya. Roh tidak masuk dari luar, melainkan lahir sebagai akibat perubahan-perubahan yang dilalui oleh tubuh dalam masa perkembangannya.

Walaupun demikian, roh merupakan sesuatu yang lain dari tubuh. Roh bukan hanya semata-mata merupakan tenaga penggerak tubuh manusia, tetapi juga satu kesatuan yang terpisah dan kekal, yang disuling dari zat tubuh, seperti halnya alkohol dan cuka, walaupun disuling dari jagung atau buah-buahan, tetapi terpisah dari zat-zat yang menjadi bahan bakunya.

Dengan menjelaskan kebenaran ini, Al-Qur'an telah sama sekali mengubah pendirian manusia terhadap pertalian antara tubuh dan roh. Mereka yang mempercayai bahwa roh manusia itu terwujud sendiri dan kekal atau bahwa roh-roh itu semuanya dijadikan sekaligus bersama-sama dengan terciptanya alam semesta dan dikirimkan ke bumi menurut kebutuhan sewaktu-waktu, menolak pandangan bahwa keadaan jasmani dan perkembangan jasmani mempunyai suatu pengaruh atas perkembangan roh.

Pada pihak lain, Al-Qur'an dengan menzhahirkan kebenaran dan kenyataan, telah menekankan bahwa keadaan dan perkembangan seseorang mengandung pertalian yang erat sekali dengan keadaan rohani dan perkembangan jasmani. Memang benar bahwa bahkan menurut ajaran Al-Qur'an juga tiap-tiap tubuh manusia harus, pada suatu tahap tertentu, dapat mengembangkan roh tetapi, ajaran Al-Qur'an menarik perhatian khusus kepada asas jika tubuh manusia dipelihara dengan mengikuti dasar-dasar kesehatan dan kebersihan, maka kepribadian yang lahir daripadanya akan lebih dinamis dan lebih cerdas daripada jika pertumbuhan demikian diabaikan. Dengan memikat perhatian kepada kenyataan itu Al-Qur'an membuka jalan-jalan baru untuk perkembangan akal dan rohani seseorang.

Sementara orang menyatakan bahwa roh tidak mempunyai kemampuan-kemampuan sendiri dan oleh karena itu tidak dapat dipengaruhi oleh suatu perubahan dalam tubuh. Hal itu tidak benar. Mengatakan bahwa roh tidak mempunyai kemampuan-kemampuan adalah omong kosong. Jika roh tidak memiliki kemampuan-kemampuan, maka roh tidak mungkin mempunyai wujud yang mandiri.

Roh pasti mempunyai kemampuan-kemampuan tetapi hanya dapat menjelmakan kemampuan-kemampuan itu dengan perantaraan tubuh. Malahan dalam alam kebendaan juga ada contoh-contoh. Kita mendapatkan bahwa hal-hal tertentu hanya dapat menampakkan diri dengan perantaraan zat-zat yang lebih kasar. Umpamanya, kita hampir pada tiap saat dihadapkan kepada kenyataan bahwa listrik hanya dapat menampakkan dirinya

dengan perantaraan benda-benda lain. Demikianlah pula kemampuan-kemampuan roh menampakkan dirinya dengan bermacam-macam jalan lewat perantaraan tubuh.

Al-Qur'an membahas semuanya itu dan perkara-perkara lain yang sebangsanya tetapi berdasarkan alasan-alasan yang jelas hal-hal itu tidak dapat diperbincangkan semuanya dalam halaman-halaman Pengantar ini. Al-Qur'an menda'wakan bahwa ia membahas segala persoalan yang sangat perlu untuk kemajuan dan perkembangan jasmani, akhlak, dan rohani manusia dan dalam tiap-tiap abad da'wa itu ternyata benar dan dibenarkan. Dalam abad kedua puluh pun saat ilmu dan penalaran pengetahuan dipandang telah mencapai taraf kemajuan yang tinggi, kita menyaksikan bahwa Al-Qur'an memenuhi semua kebutuhan yang nyata dan bahwa tidak ada hal-hal yang bertalian dengan kesucian dan kemajuan jasmani, akhlak, kecerdasan otak atau rohani manusia tidak mendapat pembahasan seperlunya dalam Al-Qur'an.

Perkara-perkara ini hanya dapat disinggung secara ringkas disini. Keterangan yang terinci dapat dikumpulkan dari Terjemah dan Tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah itu. Tafsir di dalam Kitab Tafsir ini (Al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat dicetak secara terpisah) telah diringkaskan sampai minimum, tetapi keterangan yang lebih terinci mengenai hal-hal ini akan dijumpai dalam "Tafsir Kabir" kami dalam bahasa Urdu.

13. RENCANA AL-QUR'AN TENTANG ALAM ROHANI

Sesudah mengikhtisarkan ciri-ciri khas ajaran Al-Qur'an, kami ingin menarik perhatian kepada rencana alam rohani yang digambarkan oleh Al-Qur'an. Pengamatan kita terhadap alam kebendaan menunjukkan bahwa alam semesta bekerja atas suatu tatanan yang di dalamnya banyak planit beredar mengelilingi matahari, dan matahari, dengan semua planit bawahannya beredar ke arah suatu tujuan yang menurut ahli-ahli matematika modern merupakan pusat beberapa tata surya. Dengan tidak

mempersoalkan benar tidaknya perkiraan-perkiraan itu, hal itu tidak dapat ditolak lagi bahwa seluruh alam semesta kebendaan itu bergerak menurut suatu tatanan jika tidak demikian, alam semesta kebendaan ini telah lama berakhir dalam keadaan kacau-balau. Tatanan ini diatur oleh peraturan hukum yang mengatur berbagai tahapan kejadian zat dan sebagai akibatnya alam semesta itu dipenuhi oleh zat-zat dan benda-benda materi yang sangat banyak macamnya. Kemajuan dan perkembangan alam semesta kebendaan itu bergantung pada penggunaan dan pengolahan zat-zat dan barang-barang itu.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta rohani juga bekerja menurut suatu sistem yang beredar disekitar suatu Pusat yang meliputi segala-gala dan mengendalikan seluruh alam. Tidak barang sebuah pun di alam semesta yang ada di luar atau bebas dari kendali Pusat itu. Pusat itu adalah Zat Yang Berdiri Sendiri dan Tidak Dijadikan.

Dia tidak bergantung pada apa pun dalam menyempurnakan kehendak-Nya. Dia tidak diperanakkan dan tidak pula beranak, pula tak ada sekutu yang bersama-sama Dia berkuasa atau mempunyai tugas kewajiban. Hal ini sangat jelas diuraikan dalam Surah *Al-Ikhlās*:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - اللَّهُ الصَّمَدُ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah, “Dia Allah, Yang Mahaesa, Allah, Yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. “Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan,” Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. *Al-Ikhlās* 112:2-5)

Dalam Surah itu Tuhan memerintahkan kepada Rasulullah^{Saw.} untuk menda'wakan bahwa sesungguhnya-sungguhnya Tuhan itu mandiri dalam segala kekuasaan dan sifat-sifat-Nya. Pada satu waktu seseorang dapat menemukan persamaan antara sifat-sifat suatu benda atau orang dengan beberapa sifat Tuhan, tetapi persamaan itu hanya tampak secara lahiriah dan tampak

pada permukaan. Umpamanya, kita katakan bahwa Tuhan itu ada dan dapat dikatakan pula bahwa manusia, hewan dan juga benda-benda lain pun ada ujudnya. Kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan pengertian keberadaan itu sama dalam kedua keadaan itu, tetapi, hal itu tidak berarti sama kenyataannya di dalam masing-masing keadaan itu.

Jika kita katakan bahwa Tuhan itu ada, maka hal itu berarti bahwa Dia Terwujud Sendiri lagi sempurna dalam wujud-Nya dan perwujudan-Nya tidak bergantung pada wujud atau benda lain. Tetapi, jika kita katakan bahwa seseorang atau seekor binatang ataupun benda lain itu ada, maka apa yang kita maksudkan ialah selama sebab-sebab serta keadaan tetap ada dan antar-aksinya mengakibatkan terwujudnya manusia, binatang atau benda, maka semua itu akan terus ada tetapi, jika sebab-sebab dan keadaan itu ditiadakan atau secara madiyah terkena pengaruh, maka manusia, binatang, dan benda itu akan lenyap pula atau akan terpengaruh secara materi. Umpamanya, manusia dikatakan hidup selama pertalian antara roh dan jasadnya tetap ada.

Tetapi pertalian itu bersifat sementara, bisa berakhir dan jika pertalian berakhir maka jasad itu tetap ada tetapi tidak hidup. Pula, jasad itu terbentuk dari atom-atom yang tak terhitung banyaknya dan membentuk suatu wujud tertentu dan mengalami berbagai kombinasi dibawah keadaan tertentu pula. Jika kombinasi-kombinasi ini dilebur, maka jasad itu berhenti wujudnya sebagai jasad. Jika jasad mati dan dikubur di dalam tanah, maka terjadilah perubahan-perubahan kimiawi tertentu dan jasad itu jadi hancur. Atom-atom yang membentuk jasad manusia masih tetap ada, tetapi sebab-sebab dan keadaan yang telah menimbulkan kombinasi-kombinasi atom-atom dalam bentuk jasad yang telah berubah, maka jasad itu berhenti sebagai wujud. Hal yang serupa akan terjadi jika jasad itu dirusak oleh pengaruh aksi air atau api atau listrik. Atom-atom yang telah membentuk jasad itu tetap ada, tetapi merupakan wujud-wujud baru dan jasad itu tak mampu lagi mempertahankan bentuk atau susunan semula.

Sebab-akibat itu tidak berlaku untuk Tuhan. Tidak ada sebab-sebab dan keadaan lahiriah telah menjadikan Dia berwujud atau membantu mengekalkan wujud-Nya. Dia ada wujud-Nya sebab Dia sempurna dan bebas dari batas-batas waktu. Pernah dikemukakan bahwa otak manusia tidak sanggup memahami bagaimana Tuhan dapat terwujud dan bebas dari batas-batas waktu, sedangkan segala sesuatu dibawah oleh pembatasan-pembatasan itu. Tetapi, memang pada hakikatnya, Tuhan berwujud dalam artian yang berlainan dari keberadaan manusia atau makhluk lain atau benda, dan persamaan antara dua macam “ada” itu hanya nampaknya dan lahiriah. Tuhan itu Mandiri dan tak ada sekutu bagi Dia dalam segala sifat-Nya. Di tempat lain Al-Qur’an mengatakan bahwa,

Tuhan itu Yang Mencipta segala langit dan bumi. Dia menciptakan manusia dan binatang-binatang dan segala sesuatu serta menyediakan sarana-sarana untuk kemajuan alam lahir (42:12).

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ

“Dia Pencipta seluruh langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, dan dari binatang ternak *pun Dia telah jadikan* berpasang-pasangan, Dia mengembangbiakan kamu di dalamnya.” (QS. *Al-Syura* 42:12)

Hal itu berarti bahwa manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, bahkan benda-benda padat telah dijadikan berpasang-pasangan, yang dapat disebut jantan dan betina, positif dan negatif atau dengan nama lain dan bahwa seluruh alam itu bergerak maju atas dasar pikiran bahwa segala sesuatu telah dijadikan berpasang-pasangan. Pula Al-Qur’an mengatakan,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasangan supaya kamu dapat memikirkannya” (QS. *Al-Dzariyat* 51:50).

Hal itu berarti bahwa manusia, dengan merenungkan segala sesuatu yang ada di alam semesta dan melihat bahwa segala sesuatu itu telah dijadikan berpasangan, dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun dari benda-benda yang dijadikan itu adalah Tuhan sebab, tiap-tiap benda itu tidak sempurna dan hanya dengan bantuan pasangannya maka dapat meneruskan keberadaannya dan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

Pendek kata, Al-Qur'an mengajarkan bahwa Pusat alam semesta adalah Zat Yang Mandiri dan tidak ada makhluk atau benda satu pun yang sungguh-sungguh mempunyai persamaan dengan Dia. Untuk kesinambungan keberadaannya dan untuk pelaksanaan fungsi-fungsinya seluruh alam semesta bergantung pada sesuatu yang lain, namun Wujud yang merupakan Pusat seluruh alam semesta tidak bergantung pada wujud atau sesuatu yang untuk keberadaan-Nya atau untuk menjelmakan sifat-sifat-Nya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Wujud itu tak diperanakkan dan tak beranak. Disinilah letak perbedaan ajaran Al-Qur'an dari ajaran Kristen dalam pokok ini. Agama Kristen, seperti juga beberapa agama Aria lainnya mensifatkan Tuhan adanya Dia beranak. Al-Qur'an di pihak lain mengajarkan bahwa hanya wujud-wujud yang tidak berdiri sendiri atau dapat musnah menghajatkan keturunan.

Karena Tuhan tidak bergantung pada apa atau siapa pun, pula tidak akan berhenti keberadaannya dan tidak akan lenyap, Dia tidak membutuhkan keturunan. Karena Dia berdiri Sendiri. Dia tidak berbak. Jadi, Dia Mandiri karena tidak diperanakkan dan tidak beranak dan juga Mandiri dalam artian tak ada wujud lain yang mempunyai kekuasaan dan sifat-sifat yang serupa itu. Artinya, Tuhan tidak diciptakan, tidak pula beranak, dan tidak pula mempunyai majikan di atas-Nya. Ajaran terakhir Al-Qur'an

ini menolak paham adanya banyak Tuhan seperti diajarkan oleh agama-agama seperti agama Zoroaster.

Surah Al-Ikhlâs dalam ayat-ayatnya yang singkat tapi padat itu mengumumkan bahwa Pusat alam-semesta adalah Tuhan, Yang Tunggal dan Mandiri. Dia adalah satu-satunya Sumber alam semesta, yang tidak bergantung pada apa atau siapa pun untuk menjelmakan sifat-sifat-Nya terhadap wujud atau benda lain. Dia tidak diperanakkan, pula tidak beranak. Tidak ada kekuatan seajar yang juga memiliki sifat-sifat-Nya, pula tidak ada wujud lain yang mempunyai kedudukan yang bersaing dengan Dia. Surah yang sangat singkat itu dengan perkataan-perkataan yang sederhana menolak dan membatalkan kesalahan dan kekeliruan paham-paham semua agama lainnya mengenai Zat Yang Mahasuci itu dan menda'wakan ketauhidan yang sempurna.

14. TUHAN SEMUA BANGSA

Pengikut-pengikut beberapa agama percaya bahwa Tuhan mempunyai hubungan yang khusus dengan mereka, sedangkan manusia lainnya tidak mempunyai hubungan serupa itu. Mereka percaya bahwa walaupun Tuhan itu Pencipta seluruh alam semesta, Dia, dalam pengertian yang khusus, adalah Tuhan kaum tertentu, umpamanya, kaum Yahudi atau Hindu atau zoroaster. Al-Qur'an menolak paham itu dan mengajarkan bahwa Tuhan bukan saja Esa dalam Zat tetapi juga merupakan sumber seluruh jagat raya. Kata *Ahad* yang tercantum dalam ayat kedua Surah Al-Ikhlâs berarti Esa dan juga kesatuan, yaitu, Sumber di atas bilangan, tetapi dari padanya semua bilangan timbul. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan itu Penunjuk jalan seluruh umat manusia dan tidak mengikat hubungan khusus dengan suatu bangsa tertentu. Mereka yang berusaha mencapai kedekatan kepada Dia mendapat bimbingan pada jalan yang menuju kepada-Nya.

Bangsa-bangsa Arab, Yahudi, Persia, India, Cina, Yunani, dan Afrika, semua sama dalam pandangan Ilahi, sebab Dia merupakan Sumber kejadian mereka semua. Hanya Dia Yang Tunggal dan

menjadi sumber kelipatan seluruh alam semesta. Dengan pengakuan bahwa Dia tidak memperanakan, Al-Qur'an menolak paham agama Kristen dan beberapa paham agama Hindu, sebab dia yang diperanakan tak mungkin menjadi Tuhan, sebab ia bergantung pada wujud lain. Dengan menegaskan bahwa Dia tak punya sekutu atau tandingan, Al-Qur'an menolak paham yang dikemukakan oleh beberapa agama bahwa cahaya dan kegelapan merupakan kekuatan-kekuatan yang mandiri dan saling bertentangan dan dengan demikian sebenarnya mengadakan dua tuhan yang berdiri sejajar.

15. TUHAN – PENYEBAB TERAKHIR SEGALA KEJADIAN

Al-Qur'an mengajarkan pula bahwa Tuhan adalah Penyebab Akhir segala kejadian; yaitu, segala kejadian berasal dari Dia dan kembali kepada Dia. Al-Qur'an mengatakan:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

“Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir.” (QS. *Al-Hadid* 57:4).

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu di dalam alam ini, keberadaannya bergantung pada Tuhan, dan bahwa, lenyapnya segala sesuatu itu pun terjadi di bawah hukum kodrat Ilahi. Jika Tuhan tidak berkehendak memberi wujud kepada alam semesta, maka alam semesta itu tidak akan ada dan jika Tuhan tidak mengumumkan hukum kodrat untuk kebinasaannya maka alam semesta itu tidak akan binasa. Jadi, segala kejadian dan kebinasaan itu semua diatur oleh hukum kodrat Ilahi dan hal itu menandai kenyataan bahwa tatanan alam semesta itu ditegakkan oleh Zat Yang Mahabijaksana. Al-Qur'an mengatakan:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Dialah Yang memulai penciptaan seluruh langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri, dan Dialah Yang telah menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Demikianlah Allah, Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Pemelihara atas segala sesuatu.” (QS. *Al-An’am* 6:102-103).

Ayat-ayat ini menyatakan bahwa karena Tuhan itu sumber segala kejadian, Dia tidak memerlukan seorang anak. Seorang anak dilahirkan baik secara kebetulan atau untuk memenuhi hajat tertentu. Pertemuan intim antara laki-laki dan perempuan, walaupun tidak dengan tujuan mendapatkan keturunan, dapat membawa akibat kelahiran seorang anak.

Kemungkinan ini pada Tuhan sama sekali ditolak dalam ayat yang ditukil di atas dengan menarik perhatian kepada kenyataan bahwa Dia tidak mempunyai pasangan. Akan tetapi, ada sementara orang yang beranggapan bahwa Allah dapat menciptakan dan menetapkan suatu wujud dengan kedudukan sebagai anak. Tetapi, seorang anak hanya diinginkan agar dapat membantu ayahnya dalam menjalankan fungsinya dan untuk mengekalkan namanya. Al-Qur’an menyatakan bahwa Tuhan, dan karena Dia kekal, nama-Nya juga akan tetap ada untuk selamanya. Jadi, tidak ada tujuan yang dicapai dengan menjadikan dan menunjuk seorang anak.

Seorang manusia terkadang mengadakan persediaan untuk masa yang akan datang untuk berjaga-jaga dari kemungkinan-kemungkinan yang masih belum diketahui, tetapi Al-Qur’an menjelaskan bahwa Tuhan, karena Dia mempunyai ilmu yang sempurna tentang segala sesuatu, tidak perlu mengadakan persediaan untuk kemungkinan yang belum diketahui.

Dia mengetahui masa yang telah lewat dan masa yang akan datang dan tidak perlu membuat penjagaan-penjagaan untuk hari depan. Kemudian Al-Qur'an menarik perhatian kepada kenyataan bahwa Dia memelihara dan mengembangkan sesuatu dari keadaannya yang lemah dan hina hingga mencapai keadaan yang kuat dan unggul. Tidak ada Tuhan kecuali Dia. Dia telah menciptakan seluruh alam semesta. Seluruh umat manusia baik kaum Persia atau Arab, baik kaum Yahudi atau Hindu, semuanya sama dalam pandangan-Nya. Dia telah menciptakan semuanya itu dan menyediakan sarana-sarana kemajuan untuk mereka. Oleh karena itu, menjadi kewajiban untuk semua manusia beribadah kepada-Nya, sebab hanya Dia yang mengatur seluruh alam dan manusia hanya dapat melepaskan diri dari keruntuhan dan kebinasaan dengan memelihara hubungan dengan Dia dan tidak menemukan ketenteraman bila jauh dari Dia.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta. Tidak ada satu pun berada di luar jangkauan ilmu-Nya. Al-Qur'an mengatakan:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidaklah engkau *sibuk* dalam suatu urusan dan tidak pula engkau membaca daripada-Nya sebagian dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu tekun di dalam *melakukanya*. Dan tidaklah tersembunyi dari Tuhan engkau sebesar zarah pun di bumi dan di langit, dan tiada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan *tertulis* dalam kitab yang nyata.” (QS. Yunus 10:62).

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa keadaan alam pikiran manusia dan apa-apa yang diucapkannya dengan kata-kata

mulutnya dan apa-apa yang dilakukannya dengan anggota tubuhnya, semuanya diketahui oleh Tuhan. Benda-benda sekecil atom sekalipun atau lebih kecil lagi, tak tersembunyi dari pandangan-Nya. Dia melihat benda terkecil dan terbesar dan bukan saja segala sesuatu itu berada di dalam ilmu-Nya, tetapi juga apa-apa yang diperbuat atau yang terjadi telah direkam demikian rupa sehingga pada waktunya menimbulkan hasil yang serasi. Ayat ini mengatakan bahwa segala sesuatu tercatat dalam sebuah Kitab yang terbuka. Hal ini berarti bahwa sementara catatan-biasa tersembunyi dari mata manusia dan bahkan hilang dari pandangan orang yang membuat catatan itu, namun segala kejadian yang tercatat di dalam catatan Ilahi akan berbicara sendiri, artinya, tiap-tiap perbuatan membuahkan akibat sesuai dengan hukum Ilahi dan kehendak Ilahi. Pula Al-Qur'an mengatakan bahwa karena Tuhan itu tersembunyi dari mata manusia:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

“Penglihatan mata tidak mencapai-Nya” (QS. *Al-An'am* 6:104)

Artinya, Tuhan itu menurut sifat-Nya berbeda dari semua benda materi dan karenanya tidak mungkin menyaksikan Dia lewat salah satu pancaindera jasmani.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan berkuasa penuh melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(QS. *Al-Baqarah* 2:110).

Hendaknya diperhatikan bahwa ayat itu bukan saja semata-mata mengatakan, Tuhan memiliki kekuasaan untuk berbuat segala sesuatu; sebab, pernyataan demikian akan memberikan kesempatan kepada orang-orang picik untuk mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang bukan-bukan. Umpamanya, telah ditanyakan mengapa Tuhan tidak berkuasa membinasakan wujud-Nya sendiri atau apa Dia berkuasa menjadikan Tuhan lain seperti Dia sendiri. Adalah jelas bahwa berbuat demikian untuk Tuhan itu mustahil dan tidak layak, lagi tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya untuk berbuat hal yang bukan-bukan dan tidak diinginkan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an telah menghindari pernyataan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan berbuat segala sesuatu dan hanya mengatakan bahwa Tuhan berkuasa melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Tuhan, karena Dia sempurna, hanya menghendaki apa yang sempurna dan adalah terlalu bodoh mengaitkan kepada Tuhan berkehendak membinasakan wujud-Nya sendiri dan membuat tuhan lain seperti Dia sendiri.

16. SIFAT-SIFAT ILAHI YANG UTAMA

Surah pembuka Al-Qur'an (Surah *Al-Fatihah*) melukiskan bekerjanya sifat-sifat Tuhan. Surah *Al-Fatihah* menerangkan bahwa segala sifat Allah, yang bekerja dengan suatu cara mempengaruhi manusia, merupakan cabang dari empat sifat yang terpenting dan utama. Dari sifat-sifat utama itu:

Pertama ialah *Rabb-ul-'Alamin*; yakni Tuhan menciptakan segala sesuatu, kemudian memelihara segala sesuatu itu dan secara bertahap membawa kepada kesempurnaan.

Kedua, Dia adalah *Ar-Rahman*. Ini berarti bahwa tanpa suatu usaha dari pihak makhluk-Nya Dia menyediakan segala yang perlu untuk perkembangan dan kemajuannya.

Ketiga, Dia adalah *Ar-Rahim*. Ini berarti bahwa jika dari antara makhluk-makhluk-Nya ada yang telah dianugerahi kemauan dan kecerdasan, dengan kemauan sendiri memilih untuk berbuat baik dan menolak kejahatan, maka Tuhan akan melimpahkan kepadanya ganjaran yang setinggi-tingginya dan ganjaran itu berlangsung terus-menerus tanpa batas.

Keempat, Dia adalah *Maliki Yaumid-Din*. Ini berarti bahwa putusan akhir mengenai segala sesuatu ada di tangan-Nya. Segala sesuatu berasal dari Dia dan berakhir di tangan-Nya pula. Manusia dan makhluk-makhluk lainnya dapat membuat perubahan-perubahan sementara dan untuk sementara waktu, tetapi tidak berdaya mengadakan perubahan kekal di alam semesta. Umpamanya, manusia tidak berdaya membuat benda atau pun roh. Pula ia tanpa daya membinasakannya, walaupun ia dapat mengadakan perubahan-perubahan sementara pada benda dan memberikan bentuk-bentuk yang bermacam-macam. Karena sifat menciptakan adalah hak mutlak Tuhan sendiri, maka sifat membinasakan juga khusus milik-Nya.

Tidak ada yang akhirnya dapat dibinasakan sebelum Tuhan menakdirkan kebinasaannya. Ini merupakan kenyataan yang jelas dan Al-Qur'an mengungkapkan dengan mengatakan bahwa Tuhan itu Yang Empunya Hari Pembalasan. Hal itu berarti, putusan terakhir mengenai segala sesuatu yang bekerja, ada pada tangan Dia dan putusan itu ditetapkan oleh Dia selaku Tuhan sekalian alam dan tidak hanya sebagai hakim yang memutuskan siapa yang duduk di hadapannya ada di pihak yang benar. Seorang hakim diharuskan menjatuhkan putusan yang adil mengenai perselisihan antara pihak-pihak yang harus diadili hak-haknya dan kewajiban-kewajibannya. Tuhan tidak diharuskan demikian sebab walaupun Dia menjatuhkan putusan-Nya tak ada orang yang dirugikan atau ditipu haknya. Dia bebas mengampuni, sesuai dengan kehendak-Nya.

Dia tidak terpaksa mendesak untuk menuntut 100% sebagaimana yang telah ditetapkan. Seperti halnya seorang majikan dapat memperlakukan pekerja-pekerjanya dengan murah hati dan kasih sayang dan memberikan karunia kepada mereka, begitu pula halnya Tuhan dapat mengampuni pelanggaran-pelanggaran makhluk-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka dan menurunkan karunia kepada mereka.

Ketidakmampuan menghargai sifat Tuhan ini telah mendorong kaum Kristen menerima paham yang tak masuk akal

mengenai “Penebusan dosa”. Paham Kristen ialah, Tuhan, seperti hakim duniawi, tidak berkuasa mengampuni kesalahan seseorang.

Di dalam membuat persangkaan yang keliru itu kaum Kristen melupakan kenyataan bahwa seorang hakim diminta mengadili dua pihak dan ia tidak mempunyai hak atas perkara yang diperselisihkan. Tetapi, hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya adalah sangat berlainan dengan hubungan seorang hakim dengan pihak-pihak yang berselisih.

Tuhan adalah Penggugat dan pula menjadi Hakim yang berhak membuat putusan. Seorang hakim tak pernah berperan sebagai penggugat. Ia hanya diminta untuk menetapkan hak pihak-pihak yang ada di hadapannya. Dengan perkataan lain, seorang hakim harus sampai kepada putusan antara dua orang, yang seorang mempunyai tuntutan terhadap yang lain. Orang-orang itu mungkin merupakan perseorangan-perseorangan atau yang seorang bertindak atas nama negara dan yang seorang lagi sebagai orang individu. Tuhan mengadili di antara Tuhan sendiri dengan makhluk-Nya. Jadi, Dia menempati kedudukan ganda. Dia adalah Penggugat dan juga Hakim. Sebagai penggugat Dia berhak memaafkan seluruhnya atau sebanyak gugatan-Nya. Pemaafan serupa itu merupakan tindakan kasih sayang dan bukan ketidak-adilan, sebab pemaafan itu bertalian dengan tuntutan Tuhan sendiri dan tidak akan merugikan hak orang lain. Hal ini sungguh dapat masuk akal.

Pada pihak lain, paham “Penebusan Dosa” sama sekali bertentangan dengan akal. Jika paham penyaliban Isa Al-Masih^{as.} itu suatu keharusan untuk penebusan dosa, maka bagaimana nabi-nabi yang datang sebelum Isa Al-Masih^{as.} dan para pengikutnya dapat mencapai najat? Apakah penyaliban tidak perlu terjadi pada awal kejadian alam semesta sehingga seluruh umat manusia dapat meraih najat? Pula, bagaimanakah dapat terjadi bahwa dosa dapat ditebus dengan percaya kepada penyaliban dan tidak karena tobat yang merupakan sarana yang alami untuk menyucikan hati.

Kepercayaan kepada hal lahiriah itu bukan merupakan sarana yang wajar sebagai usaha untuk kesucian hati, sedangkan

penyesalan yang mendatangkan semacam kematian pada nafsu seseorang menimbulkan tekad yang segar untuk menjalankan kehidupan yang saleh merupakan cara yang wajar lagi pasti untuk kesucian hati. Sangat mengherankan bahwa kaum Kristen beranggapan bahwa hati seseorang pendurhaka dapat disucikan dengan percaya kepada penyaliban Isa Al-Masih^{as.} dan bahwa sebagai akibatnya Tuhan mengampuni dosanya, tetapi mereka menolak kebenaran bahwa bila seorang yang berdosa mengalami penyesalan yang mendalam dan mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan dan memohon pengampunan-Nya, Tuhan akan mengampuni dosa dan kesalahannya.

Kami menyaksikan bahwa dalam urusan sehari-hari orang-orang Kristen juga mengikuti prinsip ini. Jika seseorang membuat suatu kesalahan dan kemudian ia menyesal dengan sungguh-sungguh dan mengakui kesalahannya, lalu berjanji akan memperbaiki diri, mereka mengampuninya. Umpamanya, prinsip ini diterapkan di sekolah-sekolah mereka. Jika seorang kepala sekolah mengetahui bahwa seorang murid telah bersalah atau telah lalai terhadap pelajarannya atau kewajibannya dan sang kepala sekolah yakin bahwa muridnya itu telah menyesal dan bersedia memperbaiki diri, maka murid itu diampuninya. Namun, jika paham Penebusan Dosa itu memang dapat dipertahankan, maka apa yang perlu dalam menangani kasus demikian ialah hanya pernyataan bahwa walaupun ia telah berbuat salah, ia adalah orang yang beriman pada penyaliban Isa Al-Masih^{as.} dan kesalahannya itu akan dimaafkan. Tetapi tidaklah demikian halnya apa yang terjadi. Pak kepala sekolah menuntut bahwa, untuk dapat dimaafkan maka murid itu harus memperhatikan rasa malu dan penyesalan atas kesalahannya dan bersedia memperbaiki diri. Pak kepala sekolah tidak bersedia memaafkan hanya dengan pernyataan beriman kepada penyaliban.

Tetapi, masih dapat dikemukakan bahwa beriman kepada penyaliban itu sama artinya dengan penyucian hati. Tetapi hal demikian disangkal oleh perbuatan kaum Kristen di seluruh dunia.

Maka, apakah yang telah diperoleh oleh kaum Kristen dari kepercayaan kepada Penebusan Dosa? Jika mereka mengatakan akan menapat najat dengan beriman pada paham itu, maka hal itu tidak mungkin dipertahankan, karena seperti telah kita tunjukkan bahwa najat hanya dapat diraih dengan tobat yang sungguh-sungguh dan bahwa nabi-nabi yang datang sebelum Isa Al-Masih^{as.} dan para pengikutnya hanya dapat meraih najat dengan jalan itu.

Jika kaum Kristen menda'wakan bahwa Penebusan Dosa menciptakan kesucian hati, maka hal demikian belum tercapai oleh kaum Kristen walaupun mereka percaya kepada Penebusan Dosa. Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa tiada orang Kristen yang menikmati kesucian hati, tetapi kami menegaskan bahwa tiada kesucian pada orang-orang Kristen disebabkan oleh kepercayaannya kepada Penebusan Dosa. Jika hati seorang Kristen telah menjadi suci, itu sama halnya seperti hati orang-orang lain juga, ialah melalui penyesalan dan tobat atau dengan perantaraan ibadah kepada Tuhan, yaitu dengan do'a dan puasa, seperti dikatakan oleh Isa Al-Masih^{as.} sendiri,

“Maka katanya kepada mereka itu: Bangsa itu tidak boleh keluar dengan jalan apapun melainkan dengan do'a” (*Markus 9:29*).

17. SIFAT-SIFAT TUHAN LAINNYA

Tidak mungkin dapat menerima bermacam-macam sifat Tuhan, yang disebut dalam Al-Qur'an dengan tegas atau secara tersirat, yang semuanya berpangkal pada empat Sifat Utama seperti telah diuraikan di atas. Tetapi, secara ikhtisar dapat disebutkan disini:

- (1) Al-Malik - Yang Maha Berdaulat.
- (2) Al-Qudūs - Yang Mahasuci.
- (3) As-Salām - Sumber Keselamatan.
- (4) Al-Muhaimin - Yang Maha Pelindung.

- (5) Al-Mu'min - Yang Maha Pemberi Keamanan.
- (6) Al-Azīz - Yang Mahaperkasa.
- (7) Al-Jabbār - Yang Maha Penakluk.
- (8) Al-Mutakabbir - Yang Mahamulia.
- (9) Al-Khāliq - Yang Maha Pencipta.
- (10) Al-Bāri' - Yang Maha Pemberi Wujud.
- (11) Al-Musawwir - Yang Maha Pereka Bentuk.
- (12) Al-Ghaffār - Yang Maha Pengampun.
- (13) Al-Qahhār - Yang Maha Adikara.
- (14) Al-Wahhāb - Yang Maha Pemberi Karunia.
- (15) Al-Razzāq - Yang Maha Pemberi Rezeki.
- (16) Al-Fattāh - Yang Maha Pembuka (pintu-pintu Keberhasilan bagi manusia, Hakim.
- (17) Al-'Alīm - Yang Maha Mengetahui.
- (18) Al-Qābīdh - Yang Maha Pemegang Kuasa;
Yang Maha memegang segala sesuatu dalam batas-batasnya;
Perenggut.
- (19) Al-Bāsit - Yang Maha Pengluas; Yang Maha memperbesar sarana hidup.
- (20) Al-Khāfidh - Yang Maha Penekan; Yang Maha merendahkan si pongah.
- (21) Ar-Rafī' - Yang Maha Pengangkat.
- (22) Al-Mu'īzz - Yang Maha Pemberi Kehormatan.
- (23) Al-Mudzil - Yang Maha Merendahkan; Yang Maha Merendahkan si congkak.
- (24) As-Samī' - Yang Maha Pendengar.
- (25) Al-Basyīr - Yang Maha Melihat.
- (26) Al-Hakam - Yang Maha Bijaksana.
- (27) Al-'Adl - Yang Maha Adil.
- (28) Al-Lathīf - Yang Mahahalus; Yang Maha Mengetahui segala yang sekecil-kecilnya.
- (29) Al-Khabīr - Yang Mahatahu khabar.
- (30) Al-Halīm - Yang Maha Penyabar.
- (31) Al-'Adhīm - Yang Maha Agung.

- (32) Al-Gafūr - Yang Maha Pengampun.
(33) Asy-Syakūr - Yang Maha Menghargai.
(34) Al-Aliyi - Yang Mahatinggi.
(35) Al-Hafīdz - Yang Maha Pemelihara.
(37) Al-Muqīt - Yang Maha Pengekal; Yang Maha Mengekalkan kemampuan makhluk-makhluk; Maha Perkasa.
(38) Al-Hāsib - Yang Maha Pembuat Perhitungan.
(39) Al-Jalīl - Yang Maha Empunya Keagungan.
(40) Al-Karīm - Yang Mahamulia.
(41) Al-Raqīb - Yang Maha Pengawas.
(42) Al-Mujīb - Yang Maha Penjawab Do'a.
(43) Al-Wasī' - Yang Mahaluas.
(44) Al-Hakīm - Yang Mahabijaksana.
(45) Al-Wadūd - Yang Maha Pencinta.
(46) Al-Majīd - Yang Empunya Kemuliaan.
(47) Al-Bā'its - Yang Maha Pembangkit.
(48) Asy-Syahīd - Yang Maha Menyaksikan.
(49) Al-Haqq - Yang Mahabesar.
(50) Al-Wakīl - Yang Maha Penyelesai perkara-perkara.
(51) Al-Qawīyyu - Yang Maha Bertenaga.
(52) Al-Matīn - Yang Mahakuat.
(53) Al-Waliyy - Yang Maha Bersahabat.
(54) Al-Hamīd - Yang Maha Terpuji.
(55) Al-Muhshi - Yang Maha Pencatat.
(56) Al-Mubdi - Yang Maha Pemula; Perancang (kehidupan).
(57) Al-Mu'īd - Yang Maha Pembangkit-kembali.
(58) Al-Muhyi - Yang Maha Pemberi Hidup.
(59) Al-Mumīt - Yang Maha Menguasai Penyebab-penyebab kematian; Pembinasakan.
(60) Al-Qayyūm - Yang Ada dengan sendirinya dan Pemberi Kekuatan kepada segala sesuatu.

- (61) Al-Hayy - Yang Mahahidup.
(62) Al-Wajīd - Yang Maha Penemu.
(63) Al-Majīd - Yang Maha Gilang Gemilang.
(64) Al-Qadīr - Yang Maha Empunya kekuasaan dan wewenang.
(65) Al-Muqtadir - Yang Maha Mampu.
(66) Al-Muqaddim - Yang Maha Pemberi (sarana kemajuan).
(67) Al-Muakhhir - Yang Maha Penangguh.
(68) Al-Awwal - Yang Maha Pertama.
(69) Al-Ākhir - Yang Maha Penghabisan.
(70) Az-Zahīr - Yang Mahanyata; Dia yang segala Makhluq menunjukkan dengan jelas kepada keberadaan-Nya.
(71) Al-Bātin - Yang Maha Tersembunyi; Dia Yang menampaknyatakan segala sesuatu yang paling tersembunyi.
(72) Al-Wali - Yang Maha Memerintah.
(73) Al-Muta'ālī - Yang Mahaluhur; Yang Empunya sifat-sifat yang luhur.
(74) Al-Barr - Yang Maha Pemberi Ganjaran.
(75) Al-Tawwāb - Yang Maha Penerima Tobat; Yang kerap kembali dengan Kasih sayang.
(76) Al-Mun'im - Yang Maha Pemberi Nikmat.
(77) Al-Muntaqīm - Yang Maha Pemberi Hukuman; Maha Pembalas dendam.
(78) Al-Afuww - Yang Maha Pemberi Maaf.
(79) Ar-Raūf - Yang Maha Pengasih.
(80) Al-Malik ul-Muluk - Yang Maha Raja Diraja.
(81) Al-Muqsit - Yang Mahaadil.
(82) Al-Jamī' - Yang Maha Pengumpul.
(83) Al-Ghaniy - Yang Mahakaya.
(84) Al-Mughnī - Yang Maha Pemberi Kekayaan.
(85) Al-Māni' - Yang Maha Pelarang.
(86) Adh-Dharr - Yang Maha Pemberi Hukuman.

- (87) An-Nafī - Yang Maha Pemberi Manfaat.
(88) An-Nūr - Yang Maha Cahaya.
(89) Al-Hādi - Yang Maha Pemberi Petunjuk.
(90) Al-Badī' - Yang Maha Menjadikan Hal Baru.
(91) Al-Bāqi - Yang Mahakekal.
(92) Al-Wārits - Yang Maha Pewaris.
(93) Ar-Rasyīd - Yang Maha Pengarah ke jalan yang benar.
(94) Ash-Shabūr - Yang Mahasabar.
(95) Dzul'Arasy - Yang Empunya Singgasana.
(96) Dzul Waqār - Yang Empunya sifat tenang dan Kegagahan; Yang berbuat sesuatu dengan beralasan dan memenuhi suatu tujuan.
(97) Al-Mutakkallim - Yang Maha Berbicara kepada hamba-hamba-Nya.
(98) Asy-Syāfi - Yang Maha Penyembuh.
(99) Al-Kāfi - Yang Maha Mencukupi.
(100) Al-Ahad - Yang Mahaesa.
(101) Al-Wāhid - Yang Maha Tunggal.
(102) Ash-Shamad - Yang Bermohon; Yang Maha Langgeng; Maha Mandiri.
(103) Dzul-Jalāl Wal Ikrām - Yang Empunya Kebesaran dan Karunia.

18. TIGA GOLONGAN SIFAT ILAHI

Sifat-sifat yang di atas itu dengan istimewa disebut dalam Al-Qur'an atau dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pengkajian atas sifat-sifat itu membantu mengira-ngirakan rencana alam rohani yang dikemukakan dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat itu pada garis besarnya dapat dibagi dalam tiga golongan:

Pertama, sifat-sifat yang khusus bagi Tuhan dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan makhluk-makhluk-Nya,

contohnya: *Al-Hayy* – Yang Mahahidup; *Al-Qādir* – Yang Empunya kekuasaan dan wewenang; *Al-Majīd* – Yang Maha Gilang Gemilang.

Kedua, sifat-sifat yang bertalian dengan kejadian alam semesta dan menunjukkan pertalian antara Tuhan dengan segala makhluk-Nya dan sikap-Nya terhadap mereka, contohnya *Al-Khāliq* – Yang Maha Pencipta; *Al-Mālik* – Yang Maha Berdaulat.

Ketiga, sifat-sifat yang mulai bekerja sebagai akibat perbuatan baik-buruk makhluk Tuhan karena diberi kemauan, umpamanya, *Ar-Rahīm* – Dia memberi ganjaran, atas kehendak Sendiri, perbuatan-perbuatan baik manusia berlimpah-limpah dan berulang-ulang; *Mālikī Yaumid Dīn* – Yang Empunya Hari Pembalasan; *Al-Afuww* – Dia mengampuni kesalahan-kesalahan; *Ar-Raūf* – Dia Maha Pengasih; dsb.

Beberapa dari sifat-sifat itu nampaknya seolah-olah ulangan, tetapi jika diperhatikan, orang dapat melihat perbedaan di antara sifat-sifat itu. Umpamanya, beberapa sifat itu bertalian dengan takhlik (penciptaan makhluk), seperti *Khāliq Kulli Syai'in*, *Al-Badi*, *Al-Fatir*, *Al-Bari*, *Al-Mu'id*, *Al-Musawwir*, *Ar-Rabb*. mula-mula nampaknya seperti tindih-menindih, tetapi sesungguhnya sifat-sifat itu menunjukkan segi-segi yang lain.

Khāliq Kulli Syai'in berarti bahwa Tuhan telah menciptakan semua benda dan bermakna pula bahwa Dia pun Yang Menciptakan benda dan roh. Sementara kaum percaya bahwa Tuhan memberi bentuk tetapi tidak menciptakan. Umpamanya, mereka tidak memandang Dia sebagai Pencipta benda dan roh; mereka mempercayai bahwa benda dan roh itu ada dengan sendirinya dan kekal pula seperti Tuhan sendiri. Jika Tuhan dalam Al-Qur'an hanya digambarkan sebagai Yang Maha Pencipta belaka, orang-orang itu dapat mengklaim bahwa mereka pun beriman kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dalam artian bahwa Dia mempersatukan jasad dan roh dan dengan demikian memberi bentuk dan dalam artian tertentu menciptakan manusia.

Tafsiran demikian dapat membiarkan arti yang sebenarnya dari Al-Qur'an dalam keraguan tentang hal ini. Dengan menjelaskan bahwa Tuhan itu Yang Menjadikan segala sesuatu, Al-Qur'an telah memperluas jangkauan arti sifat menjadikan itu,

dengan demikian jalannya hingga menjadikan benda dan roh itu juga termasuk di dalamnya.

Badi' bermakna bahwa Tuhan telah merencanakan dan merekayasa tatanan alam semesta dan oleh karenanya tatanan ini tidak merupakan suatu kebetulan atau tiruan dari yang lain.

Fātir berarti Wujud yang mengambil sesuatu dengan memecahkan kulitnya. Maka sifat Fatir itu menunjukkan bahwa Tuhan telah menjadikan zat dengan kemampuan berkembang yang lekat di dalamnya dan bahwa pada saatnya yang tepat Dia membuka kulitnya atau tutupnya yang membatasi dan menahan bekerjanya daya-daya itu dan membuatnya bekerja. Umpamanya, sebuah biji mempunyai kemampuan tumbuh menjadi tumbuh-tumbuhan atau pohon, tetapi kemampuan itu hanya bekerja pada musim tertentu dan di bawah kondisi-kondisi tertentu. Jika kondisi-kondisi itu telah timbul dan musim itu datang, biji itu mulai mengembangkan kemampuan tumbuhnya.

Jadi, sifat ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta itu sesuai dengan seperangkat hukum-hukum dan bahwa tiap-tiap bagian alam semesta itu terus-menerus berkembang sesuai dengan hukum-hukum itu. Setiap saat bagian-bagian alam semesta itu terus menerobos tingkat-tingkat persiapan, dan kemampuan yang tersimpan di dalamnya mulai bekerja pada musim-musim yang tertentu dan kemudian bentuk-bentuk baru kehidupannya mulai nampak.

Sifat *Khalq (mencipta)* bermakna pula perencanaan. *Khāliq* (pencipta) berarti pula bahwa Tuhan telah mengatur semua benda dalam tertibnya yang pas dan bahwa alam semesta itu dikendalikan oleh suatu tatanan tertentu.

Bāri, bermakna bahwa Tuhan memulai berbagai manifestasi kejadian dan kemudian menetapkan hukum-hukum, dengan mematuhi hukum-hukum itu benda yang dijadikan itu mengulangi dan melipatgandakan terus jenisnya. Hal itu dikuatkan oleh sifat *Mu'īd* yang bermakna pengulangan.

Musawwir berarti bahwa Tuhan telah memberi tiap-tiap makhluk suatu bentuk yang sesuai dengan fungsinya. Ini menunjukkan bahwa penyempurnaan kejadian itu tidak hanya

terletak dalam memberikan kepada makhluk itu kemampuan-kemampuan yang pas tetapi penyempurnaan kejadian itu dicapai dengan memberikan bentuk yang pas pula.

Rabb bermakna bahwa Tuhan, sesudah menciptakan, terus memupuk kemampuan-kemampuan makhluk-makhluk secara bertahap dan dengan demikian menyampaikan makhluk-makhluk itu kepada kesempurnaan.

Semua sifat itu menunjukkan berbagai segi kejadian. Seperti itu pula beberapa sifat lainnya yang mula-mula nampak seperti tindih-menindih atau hanya semata-mata pengulangan, sebenarnya dimaksud untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sangat halus. Sekali makna tiap-tiap sifat itu dapat dipahami dengan jelas maka orang dapat menghargai keindahan dan keagungan alam rohani yang digambarkan oleh Al-Qur'an.

Perjanjian Baru hanya sedikit sekali menyinggung sifat-sifat Tuhan. Torat maupun Kitab Suci lainnya tidak ada satu pun yang menggambarkan semua sifat itu. Tetapi, jika semua Kitab Suci umat Yahudi diambil seluruhnya, orang dapat menemukan agak banyak juga sebutan pada beberapa tempat tentang sifat-sifat yang kami bentangkan di atas, tetapi meskipun demikian tidak semua disebutkan. Umumnya disangka oleh kaum Muslimin bahwa Tuhan mempunyai sembilan puluh sembilan sifat. Persangkaan ini bersumber pada beberapa riwayat kaum Yahudi yang didasarkan pada sifat-sifat Tuhan seperti disebut dalam Kitab-kitab Suci orang-orang Yahudi. Al-Qur'an menyebut lebih lagi dari keseratus tiga sifat yang disebutkan di atas, tetapi sifat-sifat itu tidak kami sebut. Pada hakikatnya, banyak sifat Tuhan, yang bekerjanya tidak bersangkutan dengan manusia, tidak disebut dalam Al-Qur'an dan oleh karena itu tidak tepat untuk menentukan angka yang tertentu sifat-sifat Tuhan itu. Kapan saja dalam kepustakaan Islam menyebut suatu angka dalam hubungan ini, hal itu hanya untuk menunjukkan perbedaan dari kaum Yahudi dan bukan bertujuan menyatakan kenyataan yang mutlak.

Weda menyebut sedikit sekali sifat-sifat Tuhan dan begitu pula halnya Zend-Avesta. Hakikatnya ialah, oleh karena Al-Qur'an itu Kitab yang sempurna dan mengandung petunjuk yang lengkap

untuk semua tahap perkembangan rohani, Al-Qur'an menguraikan semua sifat Tuhan yang sangat perlu diketahui oleh manusia, terhitung juga sifat-sifat yang telah disebut dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya dan sifat-sifat lain yang tidak disebut di situ.

19. SIFAT-SIFAT ALLAH TIDAK BERTENTANGAN

Kadang-kadang dikemukakan bahwa beberapa dari sifat-sifat itu yang satu tidak sejalan dengan yang lain. Umpamanya, Tuhan itu kasih sayang, tetapi Dia menyiksa juga. Dia bebas dari segala kebutuhan, tetapi Dia menciptakan dan memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia yang menunjukkan adanya keinginan pada-Nya untuk mewujudkan manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Kecaman-kecaman semacam itu seringkali timbul dalam pikiran orang-orang yang tidak biasa mengadakan renungan yang lebih mendalam. Mereka tidak mengetahui bahwa bagian besar dari keindahan yang sejati alam semesta itu disebabkan oleh keaneka-ragamannya dan apa yang mereka pandang berlawanan dan bertentangan itu hanya membuktikan kekayaan ragam alam semesta itu. Segala sesuatu di alam semesta bergerak dalam lingkungannya sendiri yang telah ditetapkan dan dapat dipandang sebagai suatu mata rantai dalam rangkaian rantai yang raksasa.

Memang benar Tuhan menyiksa, tetapi siksaan itu dilakukan sesuai dengan hukum-Nya yang mengatur siksaan dan hukuman. Jika berlakunya hukum ini menuntut suatu hukuman, Tuhan menetapkan hukuman itu. Berlawanan dengan ini, Tuhan telah memberlakukan hukum yang dengan hukum itu sifat-sifat kasih sayang-Nya dan pengampunan-Nya menjelma. Jika berlakunya hukum itu menghendaki berlakunya sifat-sifat kasih sayang dan pengampun, maka sifat-sifat itu mulai bekerja. Jadi, pada waktu yang sama sifat memberi hukuman zahir dengan sendirinya sesuai dengan hukum-Nya terhadap seseorang dan sifat kasih sayang, pengampunan dan pemurah berlaku terhadap orang lain. Seseorang dilahirkan sebagai penzahiran sifat Tuhan Yang Maha Pencipta dan pada saat itu juga orang lain mati sebagai

penzahiran sifat Membinasakan. Pertanyaan umumnya diajukan, mengapa Tuhan menyebabkan manusia mati, sedangkan Al-Qur'an menggambarkan Dia sebagai *Rabbul-‘Ālamīn*, yang berarti bahwa Tuhan menciptakan dan memelihara serta membimbingnya kepada kesempurnaan.

Pertanyaan itu menunjukkan kekurangan penggunaan pikiran pada pihak orang-orang yang bertanya itu. Al-Qur'an tidak menggambarkan Tuhan sebagai Rabb dunia ini saja, tetapi sebagai Rabb seru sekalian alam. Kematian berarti perpindahan dari suatu alam ke alam lain. Jika seseorang telah dipindahkan demikian, maka sifat *Rabbubiyat* (menciptakan dan memelihara) zahir dengan sendirinya terhadap orang itu di alam tempat ia dipindahkan. Segala sesuatu yang ada di alam mana pun dipelihara oleh sifat *Rabbubiyat*. Tetapi, jika kita mengandaikan bahwa sesuatu telah berhenti keberadaannya, maka sesuatu itu berhenti jadi bagian alam manapun dan soal penzahiran sifat *Rabbul-‘Ālamīn* (Pencipta, Pemelihara seru sekalian alam) terhadap sesuatu itu sama sekali tidak muncul ke permukaan.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa untuk mengatur dan menerapkan sifat-sifat kepada umat manusia, Tuhan memberlakukan dua hukum. Hukum pertama ialah,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. *Al-A'raf* 7:157)

dan yang kedua disebutkan dalam ayat,

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

“Apakah yang terjadi dengan dirimu bahwa kamu tidak mengharapakan kemuliaan dari Allah?” (QS. *Nuh* 71:14).

Ayat yang kedua berarti bahwa apa yang diperbuat oleh Tuhan didasarkan pada kebijaksanaan. Salah satu dari sifat-sifat

Tuhan yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah Mahabijaksana yang juga menyatakan hal yang sama.

Kedua hukum itu menunjukkan bahwa tiap-tiap penzahiran sifat Tuhan adalah untuk mencapai suatu maksud atau tujuan dan maksud yang pasti. Kedua hukum itu menunjukkan bahwa manakala ada pertentangan di antara hukum-hukum yang menuntut pelaksanaan hukuman dan hukum-hukum yang meminta perlakuan kasih sayang, maka yang kedua menang dan yang pertama, yakni hukum-hukum yang menuntut pelaksanaan hukuman, akan mengalah.

Perenungan atas beroperasinya kedua hukum itu membuat hati seorang Muslim sarat dengan kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan itu meresapi seluruh wujudnya. Untuk tujuan menciptakan cinta dan pengabdian di dalam hatinya terhadap Tuhan seorang Muslim tidak perlu memaksa akalinya dan menerima paham Penebusan Dosa dan Penyaliban seorang manusia untuk menebus segala dosa. Untuk dia cukuplah bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa tiap-tiap penzahiran sifat-sifat Tuhan itu diatur oleh kebijaksanaan dan mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan bahwa jika ia, selaku manusia, berdosa karena kelemahan atau membuat kesalahan dan kemudian diliputi rasa sesal yang mendalam dan berjanji serta berniat menjauhi segala macam kesalahan di masa yang akan datang, kecintaan dan pengampunan Tuhan akan sepenuhnya menutupinya.

Pengetahuan ini mencairkan hatinya dan membuatnya larut dalam pesona cinta kepada Tuhan. Seorang Muslim menyadari bahwa walaupun Tuhan itu Yang Maha Pencipta dan Maha Berdaulat, Dia mengampuni pelanggaran-pelanggaran hamba-hamba-Nya, menutupi kesalahan-kesalahan mereka dan mengadakan segala cara perbekalan untuk kemajuannya.

Jika Dia menjatuhkan hukuman, tujuan-Nya bukan untuk memberikan penderitaan atau penghinaan, tetapi untuk memungkinkan hamba-hamba-Nya, yang berdosa mengadakan perubahan dalam dirinya sendiri dan berderap maju di jalan kemajuan. Ia menyadari bahwa Tuhan selalu bersedia menerima tobat yang sungguh-sungguh dan menutupi kesalahan hamba-

hamba-Nya dan akibat penyesalan dan tobat mereka Dia sama sekali menghapuskan dosa mereka. Ia mengetahui bahwa Tuhan Yang Mahamulia dan Mahaluhur itu mendengar do'a-do'a hamba-hamba-Nya dan bahwa kehendak-Nya menyambut hamba-hamba-Nya mendekati Tuhannya. Menyadari semuanya itu hatinya penuh dengan cinta kepada Tuhan dan ia didorong kepada Tuhan karena pengaruh cinta dan pengabdian yang lebih besar daripada kekuatan yang mendorong seorang anak ke pelukan ibunya; dan Tuhan juga cenderung kepada hamba-Nya yang demikian dengan kecintaan yang jauh lebih besar daripada kecintaan dan kemesraan seorang ibu yang bersigegas menenangkan anaknya yang menangis dan bersedih hati.

20. MANUSIA – PUSAT ALAM SEMESTA

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan berkehendak mewujudkan suatu alam semesta yang harus merupakan penjelmaan keagungan dan nur-Nya dan bahwa unsur inilah yang menjadi penyebab terciptanya alam semesta. Dikatakan oleh Al-Qur'an bahwa Tuhan menciptakan seluruh langit dan bumi dalam enam masa. Sebelum itu Tuhan berdaulat di atas air. Tujuan Tuhan menciptakan seluruh langit dan bumi dari air ialah menciptakan suatu makhluk yang dibekali kemauan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Makhluk-makhluk tersebut akan melalui berbagai cobaan demi cobaan dan akan berusaha berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan dengan demikian menunjukkan siapa di antara mereka yang telah mencapai kesempurnaan (11:8). Ayat 11:8 ini memperlihatkan bahwa sebelum zat mencapai bentuknya yang sekarang, zat itu berwujud cairan, atau, dengan perkataan lain, alam semesta ini mula-mula dijadikan dari atom-atom hydrogen murni atau zat air dan bahwa alam semesta ini berkembang dari zat hydrogen (air) secara bertahap. Berkaitan dengan tingkat prakebendaan, Al-Qur'an mengatakan:

“Tidakkah orang-orang kafir melihat bahwa seluruh langit dan bumi keduanya dahulu suatu massa yang menggumpal, lalu kami pisahkan keduanya? Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Apakah mereka tidak mau beriman?”

Yang dimaksud oleh ayat ini ialah, seluruh langit dan bumi mula-mula merupakan suatu massa yang tak berbentuk dan Tuhan kemudian memecahkannya, lalu membuat suatu formasi tata surya, dan sejak azali Dia senantiasa menciptakan kehidupan dari air. Ayat ini menyatakan bahwa alam rohani pun berkembang melalui proses seperti alam kebendaan pula. Sesuai dengan hukum-hukum yang diberlakukan oleh-Nya, Tuhan memecah massa zat dan pecahan-pecahannya yang berserak membangun gugusan-gugusan tata surya. Dengan cara seperti itu Tuhan menciptakan perubahan-perubahan besar di alam semesta rohani. Jika keadaan rohani umat manusia mengalami kemunduran dan suasana alam kerohanian menjadi pekat dan menyesakkan, maka Tuhan menerbitkan cahaya yang menyebabkan semacam kegaduhan serta menimbulkan kegoncangan di dalam alam kegelapan dan dari massa yang tampaknya tidak berjiwa itu, suatu tata surya rohani yang bergerak abadi tercipta dan mulai menyebar dari pusat sehingga pada akhirnya meliputi seluruh negeri atau seluruh dunia, sesuai dengan tenaga penggerak yang ada di belakangnya.

Alam kebendaan mula-mula tercipta dari air, demikian pula halnya alam semesta kerohanian mulai terwujud dari air rohani, ialah, wahyu. Menurut Al-Qur'an, alam semesta berkembang melalui tingkatan demi tingkatan untuk sampai pada suatu bentuk dan memiliki khasiat-khasiat yang dapat menunjang kehidupan manusia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kejadian manusia merupakan tujuan akhir terciptanya tata surya kita, sekurang-kurangnya. Setelah tingkatan itu tercapai, Tuhan menciptakan manusia di alam semesta kebendaan supaya ia menjadi manifestasi sifat-sifat Tuhan dan menjadi cermin untuk memantulkan citra keindahan Tuhan dan menjadi landasan alam semesta rohani. Makhluk-makhluk ciptaan Tuhan meliputi berjuta-juta jenis. Al-Qur'an mengatakan,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“Dan tidak ada yang mengetahui laskar-laskar Tuhan engkau selain Dia” (QS. *Al- Muddatstsir* 74:32).

Akan tetapi, makhluk manusia menempati peringkat yang tinggi dan terhormat di antara deretan makhluk-makhluk, sebab ia mempunyai peranan sebagai cermin yang memantulkan sifat-sifat Allah. Itulah sebabnya maka para sufi menyebut manusia sebagai *alam shaghir* (alam semesta dalam bentuk kecil), karena manusia memiliki sifat segala makhluk dan dapat dianggap sebagai alam semesta dalam bentuk kecil. Suatu peta (atlas) survey, walaupun berukuran kecil, memuat semua ciri khas daerah yang dilukiskannya; demikian pula halnya di alam jasmani manusia tergambar segala ciri khas alam semesta.

Oleh karena itu, manusia merupakan poros atau titik pusat alam semesta. Al-Qur’an menyatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan untuk berbakti kepada manusia. Penyelidikan dan pengamatan kami menguatkan bahwa manusia menguasai segala makhluk dan tiada bagian alam semesta yang menguasainya. Memang, dengan sendirinya, ia dipengaruhi oleh perubahan cuaca, oleh cahaya bintang dan planet, oleh guntur dan petir, oleh topan dan badai salju, oleh wabah dan penyakit menular namun, ia sedikit pun tidak dibawahi mereka. Siapa yang memerintah seringkali mendapat pengaruh dari yang diperintah; akan tetapi, sedikit pun tidak ada kesulitan dalam membedakan antara siapa yang memerintah dan siapa yang diperintah.

Jadi, walaupun manusia dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, namun tetap dialah yang memerintah unsur-unsur itu. Ia menguasai sungai-sungai, samudera-samudera, gunung-gunung, angin, guruh, hujan, rerumputan, tumbuh-tumbuhan, dan obat-obatan; namun, nyata manusia menjadi titik pusat segala makhluk atau paling tidak menjadi titik pusat sebagian makhluk-makhluk yang ada kaitannya dengan alam semesta kita ini. Kawasan ciptaan Tuhan itu sangat luas dan mungkin ada alam-alam yang

tidak kita ketahui. Walhasil, kita tidak dapat membuat perkiraan-perkiraan mengenai alam-alam tersebut.

21. PUNCAK PROSES EVOLUSI

Al-Qur'an, bertolak belakang dari keterangan yang dipaparkan di dalam Torat dan Injil, mengajarkan bahwa manusia diciptakan melalui proses yang bertahap. Kami telah memikat perhatian Anda kepada perkara yang telah disebutkan di atas dan telah mengemukakan ayat suci Al-Qur'an guna menguatkan keterangan kami. Ada pula ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kejadian manusia merupakan kulminasi atau puncak proses yang bertahap dan adalah tidak benar mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah liat dan meniupkan roh-Nya ke dalamnya. Al-Qur'an mengatakan:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

“Padahal sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu itu dalam berbagai macam tingkatan.” (QS. *Nuh* 71:15).

Yakni, Tuhan telah menciptakan manusia melalui tingkatan demi tingkatan dan keadaan demi keadaan. Maka, menurut Al-Qur'an, manusia tidaklah tercipta secara tiba-tiba sekaligus, tetapi merupakan hasil dari suatu proses yang bertahap. Demikian pula halnya akal pun berkembang secara bertahap. Al-Qur'an memperlihatkan bahwa makhluk manusia telah hadir sebelum Adam, akan tetapi pada masa itu manusia belum sanggup mengemban kewajiban mengikuti syari'at. Manusia pada waktu itu hidup di dalam gua-gua dan di hutan-hutan yang lebat.

Keadaan itu menyebabkan Al-Qur'an menamai mereka *Jin* yang secara harfiah berarti orang-orang yang hidup tersembunyi. Sementara orang mengenakan kata itu kepada makhluk-makhluk halus seperti tersebut di dalam dongeng-dongeng dan kisah-kisah khayal. Tetapi, Al-Qur'an tidak mendukung penafsiran seperti ini. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa tatkala Adam beserta

kaumnya keluar dari taman firdaus (yang menurut Al-Qur'an pula, adalah suatu daerah di muka bumi ini dan pengertiannya tidak boleh dikacaukan dengan sorga). Tuhan memperingatkan Adam dan kaumnya supaya waspada terhadap iblis, "yang adalah salah seorang di antara jin-jin" dan Dia menasihatkan supaya bersikap hati-hati terhadap iblis dan kaumnya, sebab mereka itu akan hidup bersama-sama di muka bumi ini selama mereka hidup di dalamnya dan di dalamnya pula mereka akan mati (QS. 7:26,28). Lagi, seraya berseru kepada Adam dan kaumnya, begitu pula kepada iblis dan kaumnya, Tuhan memerintahkan kepada semua mereka untuk menerima nabi-nabi-Nya jika nabi-nabi itu menampakkan diri di tengah-tengah mereka sewaktu-waktu (QS. 2:39).

Semua keterangan itu menunjukkan bahwa jin dari zaman Adam^{as.} dan pemimpin mereka, Iblis, adalah manusia juga. Makhluk-makhluk halus, menurut hikayat-hikayat dari negeri antah berantah, tidak pernah hidup bersama-sama di tengah-tengah manusia, atau, dengan cara bagaimana pun, mempunyai perhubungan dengan manusia. Al-Qur'an sama sekali tidak mendukung ide mengenai jin dari cerita-cerita khayal. Yang diceritakan oleh Al-Qur'an sebagai jin dan ada hubungan dengan Adam^{as.} adalah makhluk manusia yang hidup di bumi, tetapi kemampuan akal mereka belum berkembang secara sempurna. Ketika perkembangan kemampuan akal mereka telah mencapai taraf yang sempurna maka Tuhan pun menurunkan wahyu-Nya kepada orang terbaik dari negeri itu, ialah, Adam. Wahyu itu terbatas sekali pada beberapa kaidah kemasyarakatan yang berkaitan dengan pembentukan suatu masyarakat dan upaya pengadaan makan dan sarana-sarana lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun mereka yang rasa bermasyarakatnya belum berkembang penuh, menolak tunduk kepada Adam. Untuk selanjutnya, Tuhan menetapkan bahwa nabi-nabi akan senantiasa muncul dan orang-orang yang percaya kepada nabi-nabi akan dipersamakan keadaannya seperti Adam dan kaumnya, sedang

orang-orang yang menolak nabi-nabi akan dipersamakan keadaannya dengan jin yang menentang Adam.

Tiap-tiap nabi dibangkitkan untuk membantu manusia meniti kemajuan dalam evolusi akal dan rohani. Mereka yang menentang tingkat evolusi berikutnya dan tidak bersedia tunduk kepada pembatasan-pembatasan serta peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan dengan perantaraan nabi-nabi untuk membantu kelancaran proses evolusi menolak nabi-nabi.

Pendek kata, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kejadian manusia secara jasmani dan perkembangannya adalah akibat proses evolusi dan dengan cara seperti itu perkembangan akalnya pun merupakan buah dari suatu proses evolusi. Adam^{as.} bukanlah orang pertama, melainkan adalah manusia pertama yang peri keadaan akalnya sudah mempunyai kesanggupan menerima wahyu dan mempunyai kesanggupan memikul kewajiban yang dituntut oleh wahyu itu. Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa Tuhan ingin menjadikan manusia dan karenanya menciptakan Adam. Al-Qur'an menyatakan dengan gamblang bahwa Tuhan menunjuk seorang "khalifah di atas bumi" dan mengangkat Adam.

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat penunjukan Adam^{as.} sebagai khalifatullah di muka bumi, manusia telah hadir di muka bumi ini, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang menjadi penerima wahyu Ilahi karena daya akalnya belum lagi berkembang dengan sempurna.

Ketika perkembangan otak manusia sudah mencapai taraf ketika manusia mampu membentuk masyarakat dan hidup sesuai dengan tatanan yang teratur, Tuhan menurunkan wahyu-Nya kepada Adam^{as.} yang mempunyai kecerdasan tinggi di zamannya dan dengan demikian beliau menjadi nabi pertama. Beliau bukanlah orang pertama, melainkan nabi pertama dan wahyu yang diterimanya mengandung beberapa hukum kemasyarakatan yang jelas dan sederhana serta mengandung penjelasan yang sederhana mengenai beberapa sifat Tuhan. Pada tempat lain Al-Qur'an mengatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami memberimu bentuk; lalu Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam.” (QS. *Al-A’raf* 7:12).

Ayat ini berarti bahwa Tuhan menciptakan manusia dan kemudian memberi bentuk kepada kemampuannya lalu memerintahkan kepada malaikat-malaikat supaya tunduk kepada Adam^{as.}. Ditunjukkan pula dengan jelas oleh ayat ini bahwa manusia telah ada sebelum Adam^{as.}. Perkembangan kemampuan kecerdasan manusia menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Adam^{as.} manusia telah melalui beberapa tahap evolusi.

Ayat itu menyatakan pula bahwa sejak manusia tercipta kemampuan-kemampuannya berkembang setahap demi setahap dan mendapatkan bentuknya yang beragam-ragam; ia berangsur dibedakan dari makhluk-makhluk lain di sekitarnya dan ketika kecerdasannya telah berkembang sampai taraf tertentu, maka Adam^{as.} diciptakan dan Tuhan menurunkan wahyu-Nya kepada beliau.

22. TUJUAN MANUSIA DICIPTAKAN

Al-Qur’an mengajarkan bahwa manusia telah diciptakan guna menampakkan sifat-sifat Tuhan dan guna memperagakan sifat-sifat itu di dalam kehidupannya sehari-hari. Al-Qur’an mengatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. *Al-Dzariyat* 51:57).

Seperti telah diterangkan di atas, kata jin bukan berarti beberapa jenis makhluk halus melainkan golongan manusia tertentu.

Di tempat lain Al-Qur'an mengatakan,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ

“Dia-lah Dzat yang telah menjadikan kamu di bumi pengganti orang-orang yang telah berlalu. Maka barangsiapa kafir, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kekafirannya.”

(QS. *Fatir* 35:40).

Hal itu berarti bahwa jika manusia tidak menerima dengan rela kedudukan yang telah ditetapkan oleh Tuhan baginya, ia sama sekali tidak merugikan Tuhan, tetapi tak lain hanya menjauhkan diri dari kedudukan terhormat lagi mulia dan akan menderita sendiri akibat penolakannya.

Ayat-ayat yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa manusia diciptakan guna memperagakan di dalam kehidupannya sifat-sifat Tuhan dan menjadi khalifatullah di muka bumi. Walhasil, ia merupakan titik pusat alam semesta lahiriah. Karena, nabi-nabi dibangkitkan untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan umat manusia dan untuk memperingatkan mereka tentang tujuan hidup dan untuk memimpin mereka merambah jalan langsung ke arah tercapainya tujuan tersebut, nabi-nabi menjadi pusat perhatian umat manusia di dalam lingkungannya.

Dengan perkataan lain, manusia merupakan matahari yang di sekitarnya seluruh jagat lahiriah beredar dan tiap-tiap nabi merupakan matahari yang disekeliling mereka manusia beredar.

23. HUKUM ALAM DAN HUKUM SYARI'AT

Al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan telah memberlakukan dua macam hukum dengan tujuan untuk memperingatkan manusia akan kewajibannya dan untuk membantu manusia menempuh jalan kemajuan. Salah satu diantaranya adalah hukum alam yang berkaitan dengan kemajuan manusia di segi kebendaan. Oleh karena hukum ini tidak langsung berkaitan dengan kemajuan rohani, maka suatu tindak pelanggaran hukum

ini mengakibatkan kerugian lahiriah pada manusia, tetapi tidak membangkitkan ketidakridaan atau pun amarah Tuhan. Seluruh alam jasmani sarat dengan kekuatan hukum alam sendiri dan seluruh alam digerakkan oleh kekuatan ini. Oleh karena itu pula tidak ada wahyu yang langsung diturunkan oleh Tuhan berkenaan dengan pernik-pernik hukum ini.

Hukum yang kedua adalah hukum syari'at yang mengatur kemajuan rohani manusia. Tindak pelanggaran terhadap hukum ini memicu kemurkaan Tuhan. Sebab, hanya dengan menyesuaikan perilaku dengan hukum ini manusia bisa berhasil menjangkau tujuan hidupnya.

Akan tetapi, tiap-tiap pembangkangan terhadap hukum syari'at tidak mengakibatkan pada dirinya kehilangan sama sekali harapan serta kemungkinan untuk mencapai tujuannya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hukum syari'at bersama-sama membantu manusia meraih martabat kesucian dan ketinggian rohani seperti halnya tidak setiap tindak pelanggaran terhadap hukum alam mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan manusia secara mutlak. Begitu pula tidak setiap kelalaian dalam berpantang makanan menimbulkan penyakit, seperti itu pula halnya tidak setiap tindak pelanggaran terhadap hukum syari'at mengusik amarah Tuhan atau dapat melenyapkan segala kemungkinan mencapai tujuannya.

Tujuan syari'at sendiri adalah membantu manusia mencapai kesempurnaan rohani. Kalau suatu sistem yang mempunyai jangkauan yang luas dimaksudkan untuk melahirkan hasil yang tertentu, maka kegagalan pada satu segi dapat diperbaiki dan diimbangi oleh keberhasilan pada segi yang lain, maka tujuan yang diidamkannya masih dapat tercapai juga.

Umpamanya, tubuh jasmani manusia merupakan suatu organisasi yang rumit dan kehidupan manusia menggantungkan harapan untuk kesinambungan hidupnya yang sehat pada berbagai unsur seperti makanan, air, udara, dan sebagainya. Kadangkala salah satu atau lebih di antara unsur-unsur itu rusak keadaan itu tidak selalu membawa akibat organisme itu menjadi kacau-balau. Kerusakan yang ditimbulkan oleh kelemahan suatu

unsur dapat pula diatasi dengan pengaruh sehat dari unsur-unsur yang lain. Demikian pula halnya keadaan hukum syari'at. Adapun hukum syari'at itu meliputi hukum-hukum serta asas-asas yang secara kolektif dirancang untuk memberi kemajuan kepada perkembangan rohani manusia. Tiap-tiap kerusakan, yang boleh jadi terjadi, dalam perilaku manusia oleh suatu kesalahan atau kelemahan dapat diperbaiki atau disembuhkan. Kecuali, penolakan terhadap wawasan atau kedaulatan kerajaan Tuhan dan nabi-nabi-Nya tidak. Jika kerusakannya sangat berat, maka hal itu dapat diobati dengan tobat yang sesungguhnya-sungguhnya dan do'a-do'a yang setulus tulusnya.

Al-Qur'an menerangkan bahwa di samping kedua hukum tersebut ada pula dua macam hukum lain yang senantiasa bekerja; yaitu, hukum masyarakat dan hukum moral. Namun, kedua-duanya itu sebenarnya hanya merupakan pemekaran dari batas-batas hukum alam dan hukum syari'at juga. Hukum moral adalah pemekaran, sedangkan hukum masyarakat adalah pemekaran dari hukum alam kedua-duanya itu saling berinteraksi. Banyak kaidah hukum masyarakat mempunyai landasan moral dan banyak hukum moral berlandaskan pada ilmu kemasyarakatan. Oleh karena manusia dimaksudkan untuk hidup sebagai anggota masyarakat, maka ia memerlukan kedua perangkat hukum itu.

Oleh karena hukum kemasyarakatan adalah, seolah-olah sebagai kelanjutan dari hukum alam, maka manusia telah diberi kelonggaran yang luas untuk menatanya. Karena hukum moral adalah hukum yang berkaitan dengan hukum syari'at, maka landasan-landasannya diatur oleh hukum tersebut walaupun beberapa rinciannya dalam pemilihannya diserahkan kepada manusia.

Seluruh tatanan alam semesta berjalan atas dasar hukum-hukum tadi. Hukum alam dan hukum syari'at kedua-duanya ditetapkan oleh Tuhan dan manusia tidak berperan serta di dalam penataannya. Akan tetapi, hukum kemasyarakatan dan hukum moral merupakan perpaduan antara perintah-perintah Ilahi dan peraturan-peraturan manusia. Oleh karena itu, dengan adanya gabungan kerjasama antara manusia dan perintah-perintah Tuhan

itulah maka petunjuk yang terbaik dapat dibina untuk menjalankan roda alam semesta ini. Selama dua arus itu terus mengalir dalam saluran-saluran yang sejajar, dunia terus melaju dengan aman tenteram dan manusia mampu menegakkan tatanan yang sehat dan berfaedah diatas bumi, serasi dengan tatanan kerajaan Tuhan tetapi, jika kedua arus itu mulai mengalir berlawanan arah atau, dengan perkataan lain, jika akal manusia menyimpang dari jalan yang sejajar dengan petunjuk Ilahi, dengan demikian kehilangan naungan rahmat Tuhan, dunia menjadi ajang pertikaian dan kekacauan. Maka, dunia tidak lagi tunduk kepada peraturan-peraturan Ilahi dan tidak pula pada peraturan manusia melainkan dibawah oleh kekuatan setan. Sebab, manusia hanya dapat mengaku dirinya sebagai manusia selama ia tunduk dan mengikuti petunjuk Ilahi. Jika ia berhenti berbuat demikian, maka jatuhlah martabatnya sehingga menjadi manusia-manusia yang kejam.

Untuk memberikan kepada manusia taufik guna meraih kedekatan kepada Tuhan, Dia memberi kepada manusia memilih arah dalam tindak perbuatannya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia bebas bergerak di dalam satu iklim tapi harus tunduk kepada paksaan iklim-iklim lain. Ia bebas dalam wawancara hukum syari'at dan tidak mempunyai pilihan saat hukum alam tengah bekerja. Ia tunduk kepada paksaan hukum alam, karena kemajuan rohaninya tidak langsung terkait kepada berlakunya hukum alam. Ia diberi kebebasan memilih berbuat dalam wawasan hukum syari'at supaya meraih rahmat dan berkat dari Allah dengan mengikuti syari'at, dan memang tidak ada pahala dapat diperoleh kecuali bila ada kebebasan memilih dalam hal amal perbuatan. Orang tidak dapat menikmati pahala kalau berbuat sesuatu karena terpaksa.

Al-Qur'an mengakui bahwa kesejahteraan serta kemajuan rohani manusia dipengaruhi oleh keadaan benda-benda di sekitarnya, dan kelakuannya pun terbatas hingga sejauh pengaruh benda-benda yang ada di sekitarnya berlaku atasnya. Akan tetapi, Al-Qur'an mengajarkan pula bahwa perbuatan-perbuatan

manusia dihargai oleh Tuhan menurut latar belakang dan lingkungan hidupnya.

Umpamanya, jika seorang jutawan membelanjakan sebagian yang amat kecil dari kekayaannya untuk kepentingan umum demi peri kemanusiaan dibandingkan dengan seorang orang miskin yang hanya memiliki harta sebanyak yang dibelanjakan oleh si jutawan tadi lalu mengorbankan seluruh kekayaannya untuk kepentingan sesama umat manusia, maka pada pandangan Tuhan, kedua orang itu tidak berhak memperoleh ganjaran yang sama. Sang jutawan menyisihkan seperseribu atau seperseratus ribu kekayaannya untuk menarik rida Ilahi, sedangkan si miskin menyerahkan seluruh harta miliknya untuk tujuan yang sama. Pahala yang akan diterima oleh kedua orang itu akan sesuai dengan kadar pengorbanan masing-masing.

Tuhan tidak menilai besarnya perbuatan manusia, melainkan memberi penghargaan dengan melihat latar belakang yang sebenarnya. Dia tidak mengabaikan kendala-kendala yang dihadapi manusia dan membatasi jangkauan gerak langkahnya; begitu pula tidak mengabaikan kemudahan-kemudahan yang dinikmati manusia untuk memudahkan upayanya.

24. EVOLUSI ALAM SEMESTA ROHANI GENAP DI DALAM WUJUD RASULULLAH^{Saw}

Kita mengetahui dari Al-Qur'an bahwa, sebagaimana alam semesta lahiriah berkembang setahap demi setahap, demikian pula halnya perkembangan secara bertahap serupa itu berlaku pula untuk alam semesta rohani. Itulah sebabnya mengapa syari'at yang sempurna tidak diturunkan pada awal terjadinya alam semesta. Wahyu diturunkan kepada manusia sesuai dengan tingkat kemajuan yang dicapai olehnya. Pada akhirnya, manusia, sampai pada tingkatan saat ini, mampu mengemban kewajiban yang dituntut oleh hukum syari'at yang sempurna. Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, kemudian membangkitkan seorang insan yang paripurna dalam wujud Rasulullah^{Saw}. dan mewahyukan

kepada beliau hukum syari'at dan Kitab Suci yang sempurna. Syari'at yang sempurna tersebut adalah tidak lain melainkan Islam dan Kitab Suci yang sempurna tersebut tidak lain melainkan Al-Qur'an. Evolusi alam semesta rohani telah menjadi genap dalam wujud Rasulullah^{Saw.}

Karena manusia merupakan titik pusat alam semesta lahiriah dan nabi-nabi merupakan titik pusat di zaman mereka masing-masing, maka Rasulullah^{Saw.} merupakan titik pusat seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, pola yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah bahwa titik pusat utama dalam semesta adalah manusia. Dalam berbagai lingkungan masing-masing manusia beredar di sekitar nabi mereka masing-masing. Sedangkan semua nabi beredar disekitar Rasulullah^{Saw.} dan beliau pada gilirannya beredar terus seraya membawa seluruh alam, dibawah bimbingan beliau, kepada Tuhan dan dengan cara demikian alam semesta rohani dibawa kepada kesempurnaannya.

25. AL-QUR'AN KITAB SUCI YANG PARIPURNA

Telah dinyatakan di atas bahwa Tuhan, dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, telah mencukupi sarana-sarana untuk kemajuan dan kesempurnaan manusia dengan hukum syari'at, hukum moral, dan hukum kemasyarakatan.

Oleh karena Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang paripurna, maka ketiga-tiga hukum tersebut semuanya mendapatkan penanganannya. Diuraikan oleh Al-Qur'an hukum syari'at dan hukum moral dengan selengkap-lengkapnyanya serta menetapkan prinsip-prinsip dasar hukum kemasyarakatan dan dalam pada itu membiarkan bidang hukum kemasyarakatan yang selebihnya untuk dikembangkan dan diisi oleh manusia sendiri. Di dalam bidang hukum moral, Al-Qur'an meletakkan prinsip-prinsip dasar bahwasanya penggunaan secara tepat-guna kemampuan-kemampuan alamiah yang merupakan sifat budipekerti yang luhur.

Menekan atau melumpuhkan kemampuan-kemampuan atau nafsu-nafsu alami, atau, menekan seluruh nafsu alaminya menentang hukum alam. Orang yang pikirannya sarat dengan hasrat melampiaskan nafsu alami dan energi-energinya dikerahkan untuk melampiaskan hawa nafsu alaminya, sesungguhnya menentang hukum syari'at dan ia sedang menuju kebinasaan rohaninya.

Kedua jalan itu sama-sama mematikan perkembangan manusia. Siapa yang menentang baik hukum alam maupun hukum syari'at pasti akan menerima hukuman. Itulah sebabnya Al-Qur'an mengajarkan bahwa, karena segala sesuatu diciptakan untuk melayani hasrat hidup serta memberi manfaat kepada manusia, maka penggunaan segala sesuatu itu diperbolehkan asal saja harus menahan diri dari penggunaannya yang pasti bakal mendatangkan kemudaratannya. Menurut prinsip ini, rahbaniyat, yakni hidup tanpa kawin seumur hidup, tidak dipandang oleh agama Islam sebagai kebajikan bahkan dosa.

Demikian pula halnya berpantang menggunakan makanan, minuman, dan pakaian yang bersih pun bukanlah kebajikan, sebab berpantang semacam itu sama halnya dengan melawan kodrat alam dan tidak mensyukuri karunia Ilahi.

Namun demikian, merupakan dosa jika manusia mengisi seluruh waktunya dengan mengejar dan melarutkan diri dalam kesenangan lahiriah semata, sebab dengan cara seperti itu ia mengabaikan perkembangan jiwanya sendiri yang merupakan tujuan sebenarnya keberadaan manusia. Seperti halnya manusia dianggap berdosa kalau bekerja secara terus-menerus dan berhenti dari makan, karena akibatnya akan menyebabkan kematian dan kegiatan-kegiatannya jadi terbelengkalai, demikian pula halnya adalah berdosa bila manusia lupa daratan dalam memenuhi hajat jasmaninya dan menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan yang mendatangkan faedah, sebab orang yang demikian melewatkan hidupnya hanya untuk mengejar-ngejar sarana tapi mengabaikan tujuan. Tidak ada tujuan dapat dicapai tanpa memperhatikan tujuan yang sebenarnya.

26. PRINSIP-PRINSIP GUNA MENEGAKKAN KETERTIBAN DALAM MASYARAKAT

Guna menegakkan iklim ketertiban dalam masyarakat serta memberi arah yang berfaedah untuk mencapai tujuan, Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Hak-milik sepenuhnya hanya ada di tangan Tuhan dan segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya.
- (2) Dia telah menundukkan segala sesuatu di bawah kekuasaan manusia untuk faedah bersama seluruh umat manusia.
- (3) Karena tujuan keberadaan manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan rohaninya, maka ia harus diberi sejumlah kebebasan tertentu untuk memilih tindakan-tindakannya dan harus diberi lapangan kegiatan-kegiatan;
- (4) Oleh karena sarana-sarana yang menjadi landasan kemajuan manusia merupakan warisan secara turun-temurun umat manusia, maka hasil upaya manusia harus dibagi-bagikan demikian rupa sehingga bagian mereka masing-masing terjamin haknya, baik secara perseorangan maupun secara kolektif dalam masyarakat;
- (5) Untuk pengaturan secara tepat tatanan masyarakat manusia sebagian orang harus disertai kekuasaan eksekutif dan harus dipilih sebagai hasil musyawarah anggota-anggota masyarakat tempat orang-orang tersebut akan menjalankan kekuasaan atas mereka. Tugasnya ialah bukan merumuskan hukum-hukum melainkan melaksanakan hukum-hukum Ilahi;
- (6) Mengingat akan adanya perbedaan-perbedaan dalam tatanan politik berbagai kesatuan masyarakat, Al-Qur'an mengajarkan bahwa:
 - (a) seandainya timbul perselisihan di antara dua negara atau lebih, maka semua negara lainnya hendaklah bersatu untuk mengusahakan perdamaian.
 - (b) seandainya persetujuan yang bersifat persaudaraan tidak tercapai di antara golongan-golongan yang bersengketa, maka negara-negara lainnya hendaklah mengambil

keputusan yang adil dan tidak berat sebelah mengenai perkara yang diperselisihkan.

- (c) Seandainya ada salah satu di antara golongan-golongan yang bersengketa menolak usul perdamaian, atau, setelah menerimanya tidak melaksanakan, maka negara-negara lainnya hendaklah bersatu dan mengimbuu negara pembangkang agar menerima keputusan demi keputusan demi terciptanya keamanan dan perdamaian international. Seandainya himbuan ini pun gagal, maka mereka harus memaksanya dengan kekuatan dan kekerasan supaya tunduk kepada keputusan itu;
- (d) Seandainya negara yang keras kepala itu telah tunduk kepada keputusan, maka negara-negara lainnya hendaklah menjauhkan tindakan-tindakan kekerasan yang melampaui tindakan memaksakan keputusan atas persengketaan semula dan hendaklah jangan mengambil keputusan untuk kepentingan sendiri, karena hal demikian akan membuka persengketaan-persengketaan baru.

Kesemuanya itu digariskan oleh Al-Qur'an sejak lebih dari tiga belas setengah abad yang lampau. Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) menerapkan beberapa di antara prinsip-prinsip tersebut, namun berada di ambang bahaya kegagalan karena melalaikan prinsip-prinsip lainnya.

Liga Bangsa-Bangsa (*Volkenbond*) dahulu telah gagal disebabkan tidak melaksanakan prinsip Al-Qur'an yaitu; pemerintah yang membangkang dan enggan berdamai harus dipaksa dengan kekerasan supaya tunduk kepada keputusan internasional untuk menengahi.

PBB tampaknya tidak bersungguh-sungguh dalam menjamin agar kekuatan-kekuatan yang melaksanakan penyelesaian hendaknya jangan mengambil kesempatan untuk dirinya dengan mengorbankan negeri-negeri yang kalah; dan hendaknya mereka membatasi diri dalam upaya mereka memaksakan penyelesaian perselisihan yang menimbulkan

pertikaian itu. Maka, sangat dikhawatirkan bahwa PBB akan mengalami nasib yang sama seperti Liga Bangsa-Bangsa; sebab, keamanan dan perdamaian hanya dapat ditegakkan dan dilestarikan atas prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

27. KEHIDUPAN SESUDAH MATI

Al-Qur'an memaparkan tentang prinsip bahwa sesaat setelah seseorang mati rohnya masuk ke alam baru dan mendapat tubuh yang baru. Tubuh tersebut adalah lain dari jasad fisik yang dirancang bangun untuk menyelerasi kebutuhan-kebutuhan hidup duniawi. Tubuh baru itu semacam tubuh rohani baru yang memiliki kemampuan-kemampuan khas untuk mengenal sifat-sifat indah Tuhan. Roh-roh yang berkembang secara tidak sempurna di dalam hidup di dunia ini akan menjumpai keadaan yang digambarkan sebagai neraka dan merupakan suatu keadaan yang di dalamnya roh-roh diproses untuk menyembuhkan penyakit-penyakit roh yang dideritanya. Ketika masa proses penyembuhan sudah selesai, semua roh akan masuk surga jika roh-roh itu semua telah masuk sorga, maka keadaan neraka pun sama sekali berakhir. Segala sesuatu, karena berasal dari Tuhan, pada suatu saat akan kembali lagi kepada-Nya. Kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan semuanya adalah pengalaman rohani.

Zikir Ilahi dan kecintaan kepada Tuhan akan merupakan makanan mereka dan penampakan wajah Tuhan merupakan ganjaran yang paling agung. Al-Qur'an memikat perhatian kita ke arah pokok itu dengan mengatakan batas-batas akhir alam semesta adalah di tangan Tuhan (QS. 79:45). Hal itu berarti bahwa alam semesta berasal dari Tuhan, demikian pula kesudahannya akan kembali kepada-Nya. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan, seperti dikatakan oleh Isa Almasih;

“Seorang pun tiada naik ke surga, kecuali Ia yang sudah turun dari surga” (*Yahya* 3:13).

28. AHMAD – MASIH YANG DIJANJIKAN

Al-Qur'an memaparkan prinsip bahwa kitab syari'at yang sempurna telah diturunkan dengan perantaraan Rasulullah^{Saw.} maka tidak akan datang lagi seorang nabi yang membawa syari'at sesudah beliau. Al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir dan tidak mungkin seluruhnya atau sebagiannya diungguli oleh wahyu-wahyu yang turun kemudian. Alam semesta rohani akan terus-menerus dikelola oleh Al-Qur'an dan Rasulullah^{Saw.} sampai hari perhabisan.

Namun, manusia cepat lupa dan mudah tergelincir ke dalam kesesatan serta mudah cenderung kepada pembangkangan. Untuk menjamin kelestarian Al-Qur'an perlu adanya obat penyembuh bagi penyakit-penyakit itu.

Pengadaan sarana itu sangat diperlukan agar si pelupa mendapat peringatan, si sesat dikembalikan dari kesesatannya dan si pembangkang dapat ditundukkan lagi. Kita mengetahui dari Al-Qur'an bagaimana halnya di alam lahir rembulan mendapat cahaya dari matahari dan menerangi bumi disaat sinar matahari tidak diperoleh secara langsung, demikian pula halnya di kawasan rohani senantiasa akan muncul orang-orang yang akan mendapat cahaya rohani dari Rasulullah^{Saw.} dan akan terus-menerus menerangi persada alam semesta rohani. Wujud-wujud tersebut, menurut kadar kebutuhan yang harus mereka genapi, akan muncul di dalam pribadi-pribadi mujadid. Akan tetapi manakala kekacauan serta kekalutan bersimharajalela di dalam kawasan kerajaan rohani, nabi-nabi *tabi'* (pengikut nabi syari'at), yang secara seutuhnya tunduk dan mengikuti ajaran Rasulullah akan dibangkitkan. Al-Qur'an mengatakan di berbagai tempat di dalamnya mengenai kedatangan seorang nabi yang akan merupakan bayangan rohani (nabi *zilli* atau *buruzi*) Rasulullah yang serupa itu.

Kedatangannya akan dianggap sebagai kedatangan Rasulullah^{Saw.} sendiri. Di dalam hadis, *buruz* Rasulullah itu diberi nama Almasih dan Al-Qur'an pun menyebutnya pada suatu tempat dengan menggunakan nama itu juga kepadanya (QS. 43:58).

Nama lain yang disebut di dalam Hadis untuk nabi ini adalah Mahdi. Akan tetapi, kedua nama itu dapat diterapkan kepada pribadi yang satu itu juga walaupun menyandang kapasitas-kapasitas yang berlainan. Kitab Injil pun menyinggung kedatangan Isa^{as.} untuk kedua kalinya itu. Tanda-tanda yang disebut di dalam Kitab-kitab Suci tertua dan di dalam Al-Qur'an yang menjadi ciri kedatangan nabi itu telah menjadi sempurna di dalam abad ini dan menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an yang luhur lagi agung bahwa sesuai dengan khabar-khabar gaib di dalam Al-Qur'an, seorang laki-laki telah dibangkitkan oleh Tuhan di dalam abad ini menda'wakan diri menjadi bayangan rohani Rasulullah^{Saw.} dan dengan kedatangannya khabar-khabar gaib di dalam Al-Qur'an dan Kitab-kitab Suci lainnya telah menjadi sempurna.

Beliau menerangkan bahwa Tuhan telah membangkitkan beliau untuk tujuan menegakkan kembali kedaulatan dan untuk menjelaskan ajaran-ajaran sejati Al-Qur'an.

Orang yang menda'wakan itu ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Hampir enam puluh tahun yang lampau beliau diberi tahu dengan perantaraan wahyu bahwa beliau ditunjuk guna berkhidmat kepada Islam dan Rasulullah^{Saw.} dan berupaya untuk mengagungkan asma Tuhan di persada alam ini. Beliau diberi tahu bahwa Tuhan telah menganugerahkan kepada beliau kemuliaan pangkat nabi dengan syarat bahwa beliau akan tetap merupakan pengikut Rasulullah^{Saw.} dan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Wahyu-wahyu yang diturunkan kepada beliau tunduk kepada Al-Qur'an dan tak mengandung syari'at baru. Salah satu diantara wahyu beliau berbunyi:

“Tiap-tiap berkat adalah dari Muhammad dan berbahagialah dia yang mengajar (yakni wujud Rasulullah) dan berbahagialah yang telah belajar (yakni Ahmad yang menjadi penerima wahyu)” (*Hakikatul Wahyi*).

Pula beliau menerima wahyu yang berbunyi:

“Seorang Pemberi Ingat telah datang ke dunia namun dunia tidak menerimanya. Akan tetapi, Tuhan akan menerimanya dan menegakkan kebenarannya lewat kegoncangan-kegoncangan yang dahsyat.” (*Barahin-e-Ahmadiyah*).

Di dalam bahasa Al-Qur'an seorang Pemberi Ingat berarti seorang nabi dan di dalam salah satu versi wahyu yang diterima oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah kata yang dipakai sebagai alih-alih “Pemberi Ingat” adalah nabi. (*Menghapus Satu Kesalahan* hal. 3). Tugas beliau adalah membawa manusia bertatap muka dengan *Al-Khaliq*-nya di dalam abad kegelapan ini dan menanam bibit kemajuan rohani di alam kebendaan ini dengan perantaraan Tanda-tanda dan wahyu-wahyu yang segar.

Ketika beliau mula-mula mengumandangkan da'wa beliau, beliau hanya seorang diri dan tanpa pengikut barang seorang pun. Beliau muncul di sebuah kampung kecil yang berpenduduk seribu lima ratus jiwa yang tidak memiliki kemudahan-kemudahan modern seperti kantor pos, kantor telegram, stasiun kereta api dan sebagainya.

Beliau mengumumkan pada waktu itu bahwa Tuhan akan membuktikan kebenaran beliau dengan Tanda-tanda agung dan bahwa nama beliau akan disampaikan ke pelosok-pelosok dunia. Di samping pengumuman itu dikatakan bahwa Jemaat beliau akan berdiri tegak dan akan berkembang lagi pula pengikut-pengikut beliau akan meraih keakraban dengan Tuhan, beliau selanjutnya mengumumkan pula bahwa, dalam jarak waktu sembilan tahun dari saat pengumuman tersebut, beliau akan mendapat seorang putra yang dengan perantaraan putra itu banyak khabar gaib beliau akan menjadi kenyataan dan nama putra itu akan menjadi termasyhur hingga ke pelosok-pelosok dunia. Ia akan mendapat kemajuan dengan cepatnya dari satu keberhasilan kepada keberhasilan yang lain dan akan dianugerahi Rohulkudus.

Tatkala Hadhrat Ahmad mengumumkan pengakuan dan wahyu-wahyu yang diterima oleh beliau, beliau menghadapi taufan perlawanan yang dahsyat dari segala penjuru dan dari semua golongan Hindu, Muslim, Sikh dan Kristen. Mereka bersatu padu menentang beliau dan bertekad menghancurkan beliau.

Perlawanan ini sendiri merupakan suatu tanda bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah sungguh-sungguh mendapat wahyu-wahyu Ilahi, sebab perlawanan universal seperti itu biasa dihadapi oleh nabi-nabi yang benar. Walaupun beliau berdiri seorang diri dan mendapat perlawanan total dari semua golongan masyarakat, Tuhan mulai memperkuat suaranya dan seorang demi seorang mulai beriman kepada beliau. Berangsur-angsur para pengikut tersebar di seluruh Punjab dan kemudian ke propinsi-propinsi yang lain di India bahkan sampai ke luar kawasan India.

29. PUTRA ALMASIH YANG DIJANJIKAN

Tatkala Pendiri Jemaat Ahmadiyah wafat pada tahun 1908 musuh-musuh beliau menyatakan bahwa Jemaat ini akan mati dengan sendirinya. Tetapi, Jemaat Ahmadiyah dengan suara bulat, sesuai dengan asas-asas Islam, memilih Maulvi Nuruddin^{ra}. sebagai khalifah yang pertama.

Dalam masa Khalifah ke-1 beberapa anggota Jemaat, yang telah terpengaruh oleh jalan pikiran bangsa Barat, mulai mengecam pranata (*nizam*) khilafat. Pandangan mereka didukung oleh golongan tertentu di dalam Jemaat sehingga dampaknya ialah, ketika Maulvi Nuruddin pada tahun 1914 wafat, ada usaha keras dan terpadu diupayakan oleh golongan tersebut untuk meniadakan nizam khilafat. Saya, putra Hadhrat Ahmad, Masih Mau'ud dan Pendiri Jemaat Ahmadiyah, pada saat itu berumur dua puluh lima tahun dan sama sekali tidak memiliki sumber-sumber daya kebendaan. Kepengurusan Jemaat didominasi oleh golongan pembangkang *nizam* khilafat.

Bagian terbesar anggota Jemaat yang pada saat itu hadir di Qadian dan yang disebut sebagai sampah masyarakat oleh orang-orang yang membangkang terhadap khilafat itu bertekad bulat untuk tetap mempertahankan nizam khilafat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Al-Qur'an dan mereka mendesak saya agar mau memikul beban dan kewajiban selaku pengemban jabatan khalifah. Dalam keadaan demikian saya

menerima bai'at dari para jemaat dalam kedudukan sebagai Khalifatul Masih Kedua dan mulai berkhidmat kepada Jemaat, Islam dan umat manusia. Karena sebagian besar dari mereka yang dipandang sebagai pemegang pimpinan Jemaat menentang nizam khilafat, maka Jemaat pun menghadapi krisis. Orang-orang luar mulai meramal bahwa kehancuran Jemaat tinggal lagi beberapa hari.

Pada saat itu Tuhan menurunkan wahyu kepada saya bahwa Tuhan akan menolong saya dan memberi kepada saya kemenangan serta akan menghancurkan mereka. Maka terjadilah suatu mukjizat besar. Bagian terbesar dari antara mereka yang dipandang sebagai kaum terpelajar dan cukup berpengalaman melarikan diri dari Jemaat pada saat cobaan melanda Jemaat. Mereka yang dipandang orang-orang kuat serta berpengaruh melepaskan diri dan meninggalkan Jemaat.

Mereka yang dipandang kaum cerdik-pandai dalam Jemaat melepaskan diri dari Jemaat. Mereka yang menentang Khilafat mulai mengumumkan bahwa, karena pimpinan Jemaat telah berada di tangan seorang anak muda ingusan, Jemaat akan segera berantakan. Akan tetapi, Wujud yang menurunkan Al-Qur'an dan menciptakan alam semesta rohani sesuai dengan hukum-hukum yang mengatur perkembangan dunia dan telah mewahyukan kepada Hadhrat Ahmad, Masih dan Mahdi Yang Dijanjikan telah menakdirkan bahwa selang sembilan tahun sesudah tahun 1884, beliau akan dianugerahi seorang putra yang dengan karunia dan fazl Tuhan, akan terkenal sampai ke pelosok-pelosok dunia dan lewat da'wah Islam akan menjadi wahana untuk membebaskan kaum yang terjajah dan menjadi wahana untuk menghidupkan kembali orang-orang yang rohaninya sudah mati.

Dengan demikian menjadi genaplah kalam-Nya. Tiap-tiap hari yang menjelang membawa unsur-unsur yang segar dan membantu keberhasilan saya tiap-tiap hari yang berlalu meninggalkan unsur-unsur yang mempercepat kegagalan musuh-musuh. Dengan demikian Tuhan telah menjadikan saya wahana-Nya guna penyebaran Jemaat Ahmadiyah ke segala bagian dan penjuru dunia. Dia telah memberkati tiap-tiap langkahku dengan

petunjuk-petunjuk-Nya dan dalam peristiwa-peristiwa yang tak terhitung banyaknya, Dia telah memuliakan diri saya dengan anugerah wahyu-wahyu-Nya. Maka datanglah hari ketika Dia mewahyukan kepada saya bahwa sayalah Mushlih Mau'ud (Juru Islah Yang Dijanjikan) dan Putra Yang Dijanjikan yang kedatangannya telah dikabarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud pada tahun 1884, lima tahun sebelum kelahiran saya.

Sejak hari itu dukungan dan bantuan Ilahi bertambah besar dan bahkan lebih cepat dewasa ini muballigh-muballigh Ahmadiyah tengah berjuang di medan jihad di tiap-tiap benua. Al-Qur'an, yang seolah-olah telah menjadi kitab tertutup di tangan kaum Muslimin, telah dibukakan kembali untuk kita oleh Tuhan melalui rahmat dan berkat Rasulullah^{Saw.} dan dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} Sumber-sumber ilmu yang segar telah diwahyukan kepada kita dengan perantaraan beliau.

Ketika pelajaran atau paham dalam Al-Qur'an yang terkadang mulai menjadi sasaran kritik dan celaan, dikarenakan suatu perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan, Tuhan mengilhamkan kepada saya jawabannya secara tepat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Saya telah terpilih sebagai wahana untuk mengibarkan tinggi-tinggi panji kejayaan Al-Qur'an. Dengan memetik keimanan dan keyakinan dari kata-kata dan wahyu Tuhan kami memamerkan keagungan, keluhuran serta kelebihan Al-Qur'an kepada khalayak dunia. Ditilik dari sumber-sumber daya duniawi, kami dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Walaupun demikian kami yakin bahwa di tengah gelombang perlawanan yang sehebat-hebatnya kejayaan Al-Qur'an akan tetap tegak dengan kokoh kuat. Matahari boleh saja bergerak keluar dari orbitnya, bintang-bintang dapat saja bergeser dari tempat-tempat mereka beredar, bumi boleh saja berhenti berputar, namun tidak ada sesuatu dan seorang pun dapat merintangikan kemenangan Islam dan Rasulullah^{Saw.}. Keunggulan Al-Qur'an sekali lagi akan ditegakkan.

Manusia akan meninggalkan praktek penyembahan orang-orang lain dan berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan

mereka lalu akan beribadah hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Kendatipun adanya kenyataan bahwa derap langkah masyarakat manusia tampaknya menuju arah yang berlawanan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an, namun kerajaan Islam akan ditegakkan kembali dan dengan demikian kuatnya sehingga manusia mustahil dapat menggoncangkan landasan-landasannya.

Tuhan telah menanam benih yang amat berfaedah di dalam hutan belantara dunia yang dibiarkan oleh setan tumbuh tak terpelihara dan saya menyatakan bahwa benih ini akan bersemi dan tumbuh menjadi sebatang pohon yang akan menyebarkan serta menghasilkan buah-buah yang berlimpah. Jiwa-jiwa yang mendambakan melayang tinggi dan hasratnya bergelora-gelora untuk bersatu dengan Tuhan, pada suatu hari akan bangkit dan dijauhkan dari impian-impian akan kesejahteraan lahiriah, lalu digelorakan hasrat untuk hinggap di dahan-ranting pohon itu. Kemudian, segala kekacauan akan lenyap dan segala derita sengsara akan sirna. Kerajaan Tuhan akan ditegakkan kembali di atas muka bumi dan kasih-sayang Tuhan sekali lagi akan menjadi harta pusaka dan mustika yang paling berharga bagi umat manusia.

Perubahan itu akan membuka suatu zaman keamanan dan ketertiban. Segala usaha yang tidak sesuai dengan prinsip ini untuk mendatangkan keamanan dunia dan melenyapkan kekacauan akan menemui kegagalan.

30. TERJEMAHAN KE DALAM BAHASA LAIN

Al-Qur'an memerintahkan kepada Rasulullah^{Saw.} untuk melaksanakan perjuangannya yang mahabesar dengan bantuan Al-Qur'an, itu merupakan senjata yang ampuh untuk mencapai tujuan itu (25:53). Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an itulah terjemahan Al-Qur'an (yang diantar oleh kitab ini) diterbitkan.

Di samping terjemahan dalam bahasa Inggris, terjemahan dalam bahasa Rusia, Belanda, Perancis, Italia, Portugis, Spanyol (dan lain-lain) telah diterbitkan berturut-turut.

Sesudah itu diharapkan bahwa rangkaian usaha ini akan dilanjutkan sampai meliputi semua bahasa penting didunia. Pusat-pusat pertablighan Jemaat Ahmadiyah telah didirikan di berbagai bagian dunia dengan tujuan menyiarkan agama Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Pusat-pusat pertablighan itu sedang giat bekerja di Inggris, Perancis, Spanyol, Swiss, Jerman, Negeri Belanda. Sedangkan di benua Amerika pusat-pusat pertablighan itu terdapat di Amerika Serikat, Argentina, Kanada, Brazilia, dan lain-lain. Pusat-pusat pertablighan telah didirikan di berbagai bagian Afrika Barat dan Timur.

Kegiatan-kegiatan pertablighan diselenggarakan pula di Mesir, Sudan dan Abessinia. Terdapat pula pusat-pusat pertablighan di Palestina, Siria, dan Iran. Sedangkan di Asia Tenggara ada di Malaysia, Muangthai, Singapore, dan Indonesia. Kami yakin bahwa terjemahan-terjemahan (Al-Qur'an) ini akan membuka perjuangan penuh keberhasilan untuk kemenangan Islam, sebab, bukan saja usaha-usaha kami ditujukan untuk melaksanakan rencana yang telah lebih dahulu ditetapkan oleh Tuhan melainkan juga terselenggara berdasarkan ketaatan kepada perintah langsung dari Tuhan.

31. HIMBAUAN KEPADA PARA PEMELUK AGAMA-AGAMA LAIN

Sebagai tambahan kepada persembahan buah pikiran ini kami ingin memikat perhatian semua pemeluk berbagai-bagai agama yang mencintai kebenaran, untuk sudi memperhatikan prinsip yang indah bahwasanya sebuah pohon dapat dikenal dari buahnya. Al-Qur'an mengeluarkan buah-buahnya pada tiap-tiap abad dan siapa-siapa yang taat kepada ajaran-ajarannya menjadi penerima wahyu Ilahi. Tuhan menampakkan kekuasaan-Nya dengan perantaraan mereka.

Mengapa kita tidak meminta pertolongan, dalam pencarian kebenaran, bukan hanya memakai akal sehat dan tafakur tetapi juga dengan pengamatan atas buah-buah yang dihasilkan oleh Kitab-kitab Suci lain? Dunia akan mendapat bantuan materi dalam

penyelidikannya terhadap kebenaran, seandainya umat Kristen dapat mengimbau Sri Paus serta para pemuka gereja untuk mengemukakan wahyu-wahyu seperti yang saya terima untuk menetapkan siapa dari antara mereka yang benar menjadi penjelmaan kekuasaan dan ilmu Tuhan. Sri Paus dan para pemuka gereja lainnya dengan para pendahulu mereka yang beramal tidak sesuai dengan ajaran damai Yesus lebih suka menganjurkan umat Kristen melancarkan Perang Salib terhadap negeri-negeri Islam, hendaknya lebih bersemangat dan bergelora-gelora untuk menyambut kesempatan berperan serta dalam perang salib rohani ini.

Andaikata mereka mau menerima atau dapat diimbau oleh para pengikut mereka untuk menyambut ajakan ini, maka akan terbukti merupakan sarana yang ampuh untuk menyembuhkan penyakit-penyakit rohani yang telah lama diderita oleh umat manusia. Keluhuran serta keagungan dan kekuasaan Tuhan dengan sendirinya akan menjelma dan menampakkan diri yang luar biasa dan akan menegakkan keimanan manusia serta membimbing mereka untuk meraih kemajuan rohani mereka.

32. UNGKAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup, saya ingin menyatakan ungkapan terima kasih atas bantuan yang tak ternilai harganya kepada Maulvi Sher Ali, BA. yang kendati di dalam kesehatan beliau yang rawan telah menyumbangkan begitu banyak waktu untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Begitu pula saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Mirza Bashir Ahmad, MA., Malik Ghulam Farid, MA. dan Choudry Abu'l Hasyim Khan, MA. yang telah bersusah payah mengambil ikhtiar dari wacana-wacana dan tulisan-tulisan saya untuk diramu sebagai dasar catatan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Saya tidak mempunyai kesempatan untuk memeriksa catatan-catatan itu, namun, mengingat pengalaman serta kesungguhan kerja Tuan-tuan tersebut, saya merasa yakin bahwa sudah barang tentu mereka telah menafsirkan dengan tepat sesuai dengan apa yang, dengan karunia Allah, telah saya

peroleh dalam hubungan dengan ini secara langsung dari sumber Al-Qur'an sendiri atau dari pelajaran-pelajaran Hadhrat Masih Mau'ud. Pula saya ingin menggunakan kesempatan yang baik ini untuk menyatakan terima kasih kepada Qadhi Muhammad Aslam, MA., Guru-Besar Government College, Lahore dan kepada Sir Muhammad Zafrullah Khan yang telah menerjemahkan Pengantar ini dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Inggris. Saya panjatkan do'a kepada Tuhan, semoga Dia mengaruniai mereka itu semuanya serta keturunan mereka dengan rahmat dan berkat-berkat-Nya, memelihara mereka, membantu mereka dalam rentangan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti. Amin!

Demikian pula saya ingin menyatakan, selaku murid Hadhrat Maulvi Hakim Nuruddin, Khalifatul Masih I^{ra}, bahwa sebagian besar dari pelajaran yang saya peroleh dari beliau tercermin di dalam kandungan catatan tafsir ayat-ayat nanti. Jadi, catatan-catatan tafsir itu seluruhnya berdasar pada tafsir Al-Qur'an Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra} dan saya pribadi.

Oleh karena Allah telah memberkati Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dengan Roh-Nya dan telah menganugerahkan kepada beliau ilmu yang dihajatkan untuk memenuhi perkembangan generasi masa kini dan generasi-generasi masa nanti, maka saya percaya Kitab Tafsir ini akan memberi kesempatan kepada mereka dari banyak penyakit dengan bantuan tafsir ini si buta akan dapat melihat, si tuli akan dapat mendengar, si bisu akan dapat berkata-kata, si lumpuh dan di timpang akan dapat berjalan dan para malaikat akan demikian rupa memberkatinya sehingga akan berhasil memenuhi tujuan penerbitan Kitab Tafsir ini.

Wahai, Tuhan, sudilah Engkau mengabulkan!

MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD

(Khalifatul Masih II)

Qadian, 28 Februari 1947

6 Rabi'uth Tsani

28 Tabligh 1326

Indeks

- Abdullah bin Ubay 224; 232; 242; 243; 262; 282; 283.
- Abessinia 212; 213; 214; 223; 225; 347; 348; 349; 383; 427; 586.
- Abu Bakar^{r.a.} 136; 166; 201; 202; 205; 208; 232; 233; 234; 235; 237; 240; 259; 267; 279; 280; 328; 378; 379; 389; 408; 409; 413; 414; 415; 422; 428; 444; 446; 458; 459; 464; 465; 477; 481; 482; 484; 485; 486; 491; 492; 502; 519.
- Abu Sufyan 246; 247; 250; 261; 267; 278; 289; 300; 334; 340; 343; 367; 368; 369; 370; 371; 373; 374; 375; 376; 379; 390; 391; 430; 445.
- Ahlulkitab 72; 175.
- Ali^{r.a.} 201; 232; 301; 302; 354; 395; 434; 435; 439; 477; 482; 488.
- Arya Samaj 100; 101.
- Badar 132; 250; 254; 258; 260; 261; 277; 320; 341; 365; 437; 443; 499; 501; 517; 520.
- Bilal^{r.a.} 204; 205; 372.
- Buruz 579.
- Eropa 4; 5; 13; 31; 33; 68; 105; 116; 160; 162; 165; 166; 191; 248; 258; 275; 359; 379; 405; 472; 488; 491; 504; 529.
- Paran 114; 126; 127; 128; 129; 131; 132; 133; 137.
- Guru Jagat 18; 21; 22; 25; 146; 155.
- Hamzah 208; 209; 268; 270.
- Hijrah 132; 205; 212; 223; 225; 229; 231; 232; 236; 241; 248; 250; 257; 258; 273; 274; 276; 284; 314; 358; 366; 377; 379; 396; 398; 401; 459; 482; 499; 500; 501; 517; 519.
- Hira 199; 475; 495.
- Hitler 21.
- Hunain 385; 388; 391; 392; 393.
- Iblis 55; 83; 566.
- Ibrani 8; 40; 67; 68; 69; 70; 71; 73; 76; 137; 138; 161.
- Ikrima 383; 384.
- Jengiz Khan 21.
- Ka'bah 131; 191; 207; 213; 220;

- 279; 332; 334; 358; 359; 360;
375; 378; 379.
- Khadijah^{ra}: 8; 55; 197; 198; 199; 201;
218; 418; 437; 438; 459.
- Khaibar 273; 283; 284; 331; 353;
354; 355; 356.
- Khandak 284; 287; 289; 307; 308;
309; 330; 331.
- Khataman-Nabiyyin 170.
- Kisra 150; 168; 228; 235; 236; 344;
345; 346; 347; 348; 353; 370;
452.
- Kong Hu-Cu 8; 12.
- Konstantinopel 166; 226; 344; 502.
- Krishna 20; 21; 24; 97.
- Lembah Fatimah 127.
- Madinah 7; 127; 130; 132; 144; 223;
232; 236; 241; 244; 247; 270;
311; 338; 339; 379; 396; 479;
484; 492; 493; 498; 499; 500;
501.
- Mekkah 20; 116; 127; 128; 129;
131; 132; 133; 137; 143; 157;
190; 191; 195; 196; 198; 199;
203; 204; 205; 206; 207; 208;
209; 210; 211; 212; 213; 214;
216; 217; 218; 219; 220; 221;
222; 223; 224; 225; 226; 227;
228; 229; 230; 231; 232; 233;
234; 237; 238; 240; 241; 242;
243; 244; 245; 246; 247; 248;
249; 250; 251; 252; 254; 255;
256; 257; 258; 259; 260; 261;
263; 264; 267; 275; 276; 277;
278; 280; 281; 283; 284; 309;
310; 314; 331; 332; 333; 334;
335; 336; 337; 338; 339; 346;
358; 359; 360; 362; 366; 367;
368; 369; 370; 371; 372; 373;
374; 375; 376; 377; 378; 379;
381; 382; 383; 385; 386; 387;
388; 389; 392; 393; 394; 395;
396; 401; 418; 427; 429; 430;
443; 445; 458.
- Mu'awwiyah 488.
- Musailima 230; 433; 434; 484; 485.
- Muta 361; 362; 364; 397; 399.
- Napoleon 21.
- Nebukadnezar 39; 163.
- Neraka 15; 55; 105; 222; 258; 407;
425; 446; 450; 454; 478; 511;
578.
- Palestina 59; 68; 70; 116; 127; 130;
136; 139; 141; 143; 158; 159;
160; 161; 162; 192; 226; 586.
- Parisi 72; 169.
- Persia 1; 131; 165; 166; 226; 235;
265; 285; 286; 340; 344; 345;
346; 353; 385; 501; 502; 503;
517; 542; 545.
- Pohon Ara 89; 90.
- Roma 19; 32; 33; 51; 68; 69; 70; 71;
136; 139; 158; 159; 161; 165;
166; 167; 168; 226; 265; 286;
313; 340; 343; 344; 345; 348;
349; 353; 361; 364; 501; 502;
503; 517.
- Rusia 68; 585.
- Seir 126; 127.
- Sinai 62; 127.
- Sorga 164; 566; 578.

- Spanyol 68; 585.
- Suraqa 234; 235; 236.
- Syahid 230; 261; 265; 268; 269; 271;
272; 277; 279; 280; 295; 364.
- Tabuk 397; 401.
- Takhayul 61; 63; 83; 84; 85; 86; 87;
88; 89; 106; 107; 111; 210; 234;
430.
- Talha 264; 265; 482.
- Uhud 260; 263; 264; 265; 268; 270;
272; 273; 275; 281; 287; 296;
341; 365; 380; 415; 430.
- Umar^{ra}. 213; 215; 216; 217; 235;
236; 259; 265; 266; 267; 337;
368; 373; 380; 408; 409; 413;
414; 415; 422; 425; 434; 452;
454; 460; 467; 477; 480; 482;
484; 485.
- Usman^{ra}. 206; 214; 215; 476; 477;
482; 486; 491.
- Yunani 5; 40; 67; 69; 71; 74; 75;
161; 165; 166; 204; 542.
- Zafrullah Khan 489; 588.
- Zend Avesta 8; 505; 558.
- Zoroaster 12; 20; 24; 34; 508; 542.

Pengantar Mempelajari Al-Quran mulanya ditulis sebagai sebuah prolog dari Kitab Terjemah dan Tafsir Al-Quran yang diterbitkan pada tahun 1947 dalam jilid I bagian I. Belakangan buku ini diterbitkan secara terpisah untuk memenuhi banyak permintaan.

Buku ini menguji perlunya Al-Quran diturunkan dan bagaimana kitab-kitab suci lainnya mengalami interpolasi, penambahan, pengurangan dan sebagainya; kemudian buku ini juga mengemukakan nubuwatan-nubuwatan yang disampaikan oleh para nabi terdahulu tentang akan datangnya Nabi Muhammad^{Saw}.

Buku ini kemudian dilengkapi dengan sebuah bab tentang riwayat hidup Rasulullah^{Saw}. yang sangat baik dan mengharukan, sebuah biography yang baru kali ini pernah ditulis.

ISBN 978-602-0884-24-0



9 786020 884240